Khairanihasan

Loveable

Darka

Karena setelah C pasti ada D.

National Book
Best Seller

Darka

Setelah C Pasti Ada D

Khairanihasan

Penulis: Khairanihasan
Penyunting: Larasati Fitriani
Penyelaras Akhir: Kafisilly
Pendesain Sampul: DewickeyR dan Wirawinata
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan Ketiga, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khairanihasan,
Darka / penulis, Khairanihasan, penyunting, Larasati Fitriani. Jakarta: Loveable, 2018
384 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-5406-02-7
I. Darka I. Judul II. Larasati Fitriani

Thanks To

Terima kasih kepada Allah SWT, yang mengabulkan mimpi saya untuk menjadi seorang penulis dan memberikan kesehatan, serta kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan novel sampai ke tangan pembaca.

Kepada seluruh keluarga. Terutama kedua orangtua, Abang, dan Adik saya. Telah memberi saya media untuk menulis, meluangkan waktu untuk membantu hingga dapat menyelesaikan novel ini. Dukungan dan semangat dari kalian, tidak akan ternilai untuk saya.

Buat teman-teman yang telah menghadirkan warna dari masa SMA hingga kuliah. Terima kasih sudah memberikan banyak inspirasi di setiap kejadian dalam kehidupan saya, hingga saya mampu membuat rangkaian kata dalam novel ini.

Untuk Penerbit Loveable dan semua tim yang terlibat, terima kasih telah menyambut novel DARKA ini dengan sangat baik. Memberikan kesempatan menerbitkan sebuah buku.

Tentunya terima kasih untuk pembaca DARKA yang masih setia menunggu cerita ini hingga dijadikan sebuah novel. Tanpa kalian semua, cerita Darka ini hanya menjadi coretan tanpa arti yang saya tulis dalam kegaduhan juga kesibukan selama setahun ini.

Akhir kata, jika saat membaca nanti terdapat kesalahan kata-kata. Maafkan penulis yang baru belajar menulis ini. Karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

Flashback

Di taman belakang sekolah, sepasang remaja saling melempar tatapan. Terik matahari serasa menusuk kulit, namun terhalang oleh hawa dingin yang berembus dari angin yang lewat. Tatapan tajam begitu menikam bagi siapa pun yang menatap cowok itu—Darka namanya. Terus menatap dingin cewek yang ada di hadapannya.

"Mulai sekarang lo jadi pacar gue!"

"M—maksud lo?"

Darka tersenyum sinis. "Bukannya ini yang lo mau, kan?"

"G-gue...."

"Gue nggak mau ada penolakan, mulai sekarang lo jadi pacar gue!"

Darka langsung pergi meninggalkan Chinta yang masih mematung di tempatnya. Chinta masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Chinta sedang berdiri di balkon kamarnya. Memandang langit penuh dengan gemerlap bintang, yang selalu menemani malamnya. Chinta menarik napasnya panjang. Kejadian dua minggu lalu masih terbayang dalam ingatannya. Bagaimana tidak? Cowok terkenal di sekolah, memintanya untuk menjadi pacarnya, ralat! Lebih tepatnya 'memaksa menjadi pacarnya'.

Chinta menyesali kejadian dua minggu yang lalu, kenapa ia tidak menolaknya saja. Dia sangat menyesali kejadian itu, kenapa lidahnya terasa kelu sehingga ia tidak bisa mengatakan apa pun. Kenapa hari itu dia hanya bisa menurut saja, kenapa tidak membantahnya?

Chinta memang menyukai Darka. Sangat! Bahkan dari SMP sampai sekarang perasaannya masih tetap sama. Tetapi apa benar Darka menyukainya? Atau

Hanya ingin mempermainkannya saja.

Chinta kembali mengingat kejadian tiga tahun lalu. Dimana ia masih duduk di kelas VIII SMP, begitu juga Darka.

Pelajaran olahraga mengharuskan seluruh murid di kelasnya untuk ke lapangan, Chinta yang masih berada di kelas itu memang sedang sendirian, dan bersiap untuk ke lapangan. tiba-tiba saja Darka mendatangi kelasnya. Chinta ingat, pada saat itu Darka sangat marah, tetapi apa hubungannya dengan Chinta. Kenapa Darka menatapnya dengan tatapan penuh kebencian.

"Gue nggak nyangka, cewek seperti lo, kelihatannya doang polos, ternyata lo nggak jauh dari seoarang Iblis!"

Perkataan yang Chinta dengar pertama kali, keluar dari mulut Darka.

Mungkin Darka tidak tahu, kata-katanya mampu membuat Chinta sangat terkejut, hatinya berdegup kencang menahan sakit karena ucapannya.

Maksud lo apa, Ka? Kenapa lo bilang gue iblis, gue salah apa, sampe lo ngomong gitu ke gue?

"M—maksud lo apa Darka?"

"Cewek munafik! Gue benci sama lo!" ucap Darka tepat di kedua manik mata Chinta penuh kebencian.

JEDAR!!!

Seperti tersambar petir pada siang bolong. Perkataan Darka telah menggoreskan hati Chinta. Tanpa sadar cairan bening menetes di pipi mulus Chinta.

Chinta menengadahkan kepala, menatap kilaunya bintang-bintang yang menerangi pekatnya malam, ia menyunggingkan senyum.

Sejak saat itu yang terlihat dari tatapan Darka, hanya kebencian terhadap aku. Darka tidak pernah berbicara ataupun sekadar menyapaku. Padahal aku dan dia selalu bertemu, apalagi rumah kami berada di kompleks yang sama. Bahkan jika tidak ada satu rumah yang menghalangi rumah kami, rumahku dan Darka pasti bersebelahan.

Kebencian Darka terus berlangsung hingga aku dan dia lulus SMP. Setelah memasuki SMA pun dia masih memendam benci, itu terlihat dari sikapnya terhadapku.

Masih mendiamiku dan tidak pernah menjawab sapaan dariku. Aku tahu, Darka tidak pernah menganggapku ada.

Kalau aku diberikan kesempatan untuk berbicara dengannya. Aku hanya ingin bertanya; apa yang telah aku lakukan, hingga dia sangat membenciku.

Aku tidak tahu kenapa, Tuhan seperti menjawab doaku, untuk membuka hatinya.

Hingga sekarang, Darka berubah dan memintaku menjadi pacarnya, ataukah ini awal dari kesedihan panjangku....

Chinta Kalila Pranata—Princess bawel adalah nama kesayangan papa dan mamanya. Chin, itu nama panggilannya. Anak tunggal dari pasangan Fery Pranata dan Miranda Kalila ini, merupakan siswi terpintar di SMA Chandrawasih. Tercatat sebagai siswi kesayangan para guru. Memiliki rambut panjang hitam lekat, kulit sawo matang, wajah yang terbilang manis mampu membuatnya menjadi salah satu *most wanted girl* di Sekolah.

Sekilas dia terlihat biasa-biasa saja. Tetapi sejujurnya, ada satu masalah yang selalu disembunyikan. Memiliki Asma akut, itu kekurangannya. Chinta mendambakan kehidupan biasa-biasa saja di sekolah, belajar dan terus belajar yang ingin dia lakukan. Tetapi sayang, harapannya musnah ketika Darka mengikrarkan bahwa mereka berpacaran.

Kehidupannya yang manis akan terkikis seiring waktu. Menangis, akan menjadi kebiasaannya selanjutnya.

01

"Chinta!" teriak seorang cewek yang berlari mendekati Chinta.

"Hai Ca," sapa Chinta singkat, senyuman manis itu terus menghiasi bibirnya.

Eca Anastaya, teman sebangku Chinta sekaligus sahabatnya sejak SMP. Eca sangat cantik, baik, dan juga pintar. Hanya saja dia sedikit malas, dan hal itu membuat kepintarannya tidak terlihat. Hampir semua murid banyak yang jatuh hati dengannya. Tetapi entah kenapa, sampai sekarang Eca masih memilih untuk sendiri tanpa kekasih yang menyemangati harinya.

"Selamat pagi, Princess bawel," ucap seorang gadis yang sudah berada di samping Chinta.

Vita Indah sari memiliki rambut lurus sebahu, pipi yang *chubby*, badan tidak terlalu tinggi, kulit sawo matang. Temannya biasa memanggilnya Indah. Di antara Eca dan Chinta, Indah lah yang paling bawel. Walaupun Chinta juga terbilang bawel, tetapi Indah sudah terbilang akut.

"Pagi Miss *chubby*," balas Chinta.

Indah refleks memegang pipinya. Lucu, Chinta dan Eca jadi tertawa melihatnya.

"Apaan sih, gue nggak *chubby*, pipi lo tuh yang *chubby*," balas Indah mencubit pipi Chinta.

"Lo nggak *chubby* sih, Ndah, tapi kayak ngemut biji rambutan aja. Jadi pipi lo, kayak gini!" canda Eca sambil memperagakan pipinya Indah, disusul tawa, diikuti Chinta.

"Chinta!" panggil seorang cowok membuat Chinta dan ketiga temannya berhenti tertawa dan menoleh ke sumber suara.

Cowok yang memanggilnya itu tengah berjalan mendekati Chinta. Eca dan

Indah menatap cowok itu dengan bingung.

"Gue tunggu lo di lapangan basket!" ucapnya yang sudah berdiri di depan Chinta. Nada bicara terdengar biasa saja, tetapi sorot matanya begitu dingin.

"U—untuk apa?"

"Lo pikir, orang ke lapangan basket buat apa?"

Chinta menelan air liurnya. Memberanikan diri membalas tatapan Darka.

"Nggak bisa, jam pelajaran gue bukan olahraga."

"Bu Bety nggak masuk, jadi jam pertama kalian kosong hari ini."

Darka seperti mengetahui apa yang ingin dikatakan Chinta, makanya sebelum dia menemuinya. Darka sudah mengecek daftar kehadiran guru di ruang piket tadi. Jadi tidak ada alasan cewek itu menolak.

Terlihat Chinta biasa-biasa saja mendengarnya, tapi temannya malah bertos ria karena Bu Bety tidak masuk.

"Terus, hubungannya dengan gue apa?"

Darka menghela napasnya kasar. Dia sangat kesal dengan pertanyaan Chinta yang bertele-tele menurutnya. "Gue mau main basket dan lo temenin gue!"

Chinta menatap temannya sekilas, lalu kembali menatap Darka. "Lo kan, bisa main bareng sama temen lo?"

"Gue-maunya-sama-lo!" ucap Darka penuh penekanan.

Membuat ketiga cewek itu refleks saling memandang satu sama lain.

"Udah Chin, ikut aja." Eca berbisik di telinga Chinta.

Chinta yang mendengar suruhan Eca hanya terdiam seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Cepet! Gue tunggu lo di lapangan," kesal Darka.

Chinta pun tersadar dari pikirannya lalu kembali menatap Darka.

"Emangnya lo nggak masuk kelas apa?"

"Lagi males! Gue lagi pengin main basket, bukan belajar," sahut Darka santai.

Perkataan Darka cukup ampuh hingga membuat ketiga cewek di depannya hanya bisa diam tidak percaya melihatnya.

"Gue tunggu lo di lapangan!"

Cowok itu berlalu meninggalkan ketiga cewek yang masih terdiam memandang tubuh Darka yang mulai menjauh dari mereka.

Setelah itu Chinta menoleh kedua temannya. "Gimana nih?"

"Yaudah lo buruan gih ke lapangan, nanti gue sama Indah nyusul."

"Tapi gue takut."

"Aneh, Darka kan pacar lo, Chin, masa lo takut sih sama dia?" tanya Indah

membuat Chinta terdiam.

"Soalnya gue nggak bisa main basket, gimana dong?"

"Darka kan jago banget main basketnya, paling lo diajarin sama dia, Chin. *So sweet* banget ya Darka, jadi mau deh." Indah yang mulai berlebihan, membuat Chinta dan Eca menatap aneh ke arahnya.

"Ya kali dia ngajarin gue, kalau gue diapa-apain gimana?"

"Lo aneh Chin, dia itu kan pacar lo, ya kali dia ngapa-ngapain lo. Lo itu pintar tapi rada bego sih!" ucap Indah asal. Langsung mendapat pelototan dari Eca.

"Yaudah lah nggak usah dibahas, buruan lo kelapangan," ucap Eca. cewek itu mencoba menenangkan Chinta dengan senyumannya.

"Tangkap nih!"

Darka melempar bola basket ke arah Chinta, namun cewek itu belum siap menangkap lemparan dari Darka, hingga bola *orange* itu melesat jauh keluar lapangan.

"Payah banget sih, cepet ambil!"

Darka dan Chinta sekarang menjadi pusat perhatian semua murid Chandrawasih. Murid yang kelasnya sedang tidak ada guru, lebih memilih melihat dua sejoli di lapangan. Bahkan murid yang berniat ke toilet ataupun sekadar ingin ke ruang guru, kini membatalkan niatnya. Mereka lebih memilih melihat apa yang dilakukan Darka terhadap Chinta.

Darka menjadikan Chinta seperti peliharaan yang menerima saja semua perintah dari majikannya. Seperti sekarang ini, Chinta yang selalu gagal menerima lemparan bola dari Darka, menyuruhnya mengambil semua bola yang jatuh dan mengembalikannya kepada Darka secara terus-menerus.

Eca dan Indah berada di luar lapangan basket. Mereka sangat kesal melihat perlakuan Darka terhadap Chinta. Ditambah lagi dia tidak membiarkan Chinta untuk beristirahat bahkan sekadar untuk minum.

Chinta tampak kelelahan. Cewek itu mencoba mengatur deru napasnya agar asmanya tidak kambuh. Napasnya pun menjadi menjadi sesak, tetapi Chinta menjalani perintah Darka. Dia terlihat begitu bodoh di lapangan, tanpa berniat pergi dari sana.

Eca berdecak marah, lantas memutuskan masuk ke dalam lapangan dan menghentikan aksi keji Darka. Ia menarik tangan Chinta, memaksa cewek itu untuk berhenti. "Chin, udah nggak usah diambil lagi bolanya."

Darka yang melihat hal itu, hanya tersenyum miring. Melanjutkan aksinya

melempar bola ke dalam ring, tidak memedulikan kedua cewek di sampingnya.

"Lo gila ya!" ucap Eca menatap Darka dengan geram. Kalau dia tidak ingat sedang berada di sekolah, mungkin Eca sudah menghajarnya sekarang.

Darka menoleh sekilas ke arah Chinta, lalu tersenyum miring. "Kenapa? Dia cewek gue ini, terserah gue dong, mau ngapain dia juga!" Darka terkekeh meremehkan Eca.

"Bedain cara memperlakukan pacar sama budak!"

Chinta sendiri hanya diam, mencoba menghirup udara sebanyak-banyaknya. Berharap Darka dan Eca tidak melihat keanehan pada dirinya.

"Oh ya, gimana bedanya?" tanya Darka dengan santainya.

Eca semakin kesal, lantas memalingkan wajahnya dari Darka. Kalau tidak, emosinya akan semakin terpancing. Eca menarik tangan Chinta, membawa cewek itu menjauh dari lapangan. Darka yang melihat hal itu hanya tersenyum miring, tanpa mencegah keduanya.

"Lo sih Chin, mau-maunya digituin sama Darka," kesal Eca sambil terus berjalan di koridor sekolah, menuju kelas mereka.

Chinta tersenyum kecut, tidak membalas perkataan Eca.

"Tahu, kalau gue jadi lo tadi! Udah gue lempar tuh bola ke muka Darka," kesal Indah ikut-ikutan terpancing.

Lagi-lagi, Chinta hanya tersenyum kecut. Wajahnya terlihat sedih, seolah sedang memikirkan sesuatu. Eca dan Indah jadi terdiam melihatnya.

"Kita bukan bermaksud ngatain lo bodoh Chin, tapi maksud kita, lo harusnya bisa bales perbuatan dia tadi."

"Bener, Chin. Walaupun dia cowok lo, tapi perbuatannya yang dia lakukan ke lo itu, jahat banget Chin." Indah yang ikut menimpali, sambil merangkul pundak Chinta. Eca juga ikut-ikutan merangkul pundak Chinta.

"Princess bawel, senyumnya mana nih?" celetuk Indah mencubit pipi Chinta.

"Duh anak pintar, masa mukanya muram sih," sambut Eca ikut-ikutan mencubit pipi Chinta.

Cukup ampuh, Chinta yang luluh itu akhirnya tersenyum lalu merangkul kedua temannya. Lantas mereka tertawa lepas.

Pertemanan mereka bertiga sudah berlangsung lebih dari satu tahun. Berawal dari kelas sepuluh, sampai Indah dan Eca mengikuti Chinta masuk jurusan IPA. Padahal kemampuan kedua cewek itu masih di bawah rata-rata dari Chinta. Tetapi karena mengiginkan masuk kelas yang sama, Eca dan Indah kompak belajar sungguh-sungguh agar bisa mengikuti Chinta masuk kelas XI IPA 1.

Setelah menghabiskan waktu di lapangan, Darka pergi ke kantin. Cowok itu tidak memedulikan pelajaran yang berlangsung di kelasnya. Duduk bersandar di sudut kantin ditemani satu gelas es teh manis, ditambah alunan musik menemani telinganya membuat Darka bertambah betah berada di sana.

Darka Hastanta, putra tunggal dari pasangan Veer Hastanta dan Imelda Hastanta ini, memiliki kulit cokelat bersih, hidung mancung, alis mata tebal, dan senyum yang manis, menambah daya tarik tersendiri untuk para siswi Chandrawasih.

Darka, itu panggilannya.

Nakal? Iya.

Merokok? Tidak.

Ketus? Jangan ditanya.

Pintar? Ini pertanyaan yang selalu dihindari Darka.

Mainin cewek? Terkadang.

Pemarah? Hati-hati dengan cowok ini. Berani buat masalah dengannya. Siap-siap merasakan kemarahannya.

Telat ke sekolah, melawan guru, tidak buat tugas, cabut dari sekolah. Sudah biasa dilakukan. Itu sebabnya Darka mendapat julukan *most wanted boy* di sekolah.

Jam menunjukkan pukul 08.30, Darka meninggalkan kantin menuju kelasnya.

Dengan santai cowok itu masuk ke dalam kelas XI IPA 3. Bak model papan atas yang sedang berjalan di atas panggung, Darka tidak memedulikan tatapan-tatapan aneh dari temannya. Sifat tidak peduli Darka, menambah daya tarik sendiri untuk teman-teman kelasnya.

"Darka baru dateng?"

"Dikata sekolah bapak moyangnya kali."

"Kalau ganteng stok akhir mah bebas!"

"Pengin deh jadi pacarnya."

Kelas menjadi tambah berisik dengan kehadiran Darka, cowok itu langsung mendaratkan bokongnya di bangku. Duduk menyandar sambil melipat tangannya di dada lantas menutup matanya rapat-rapat.

"Dari mana aja lo? Jam segini baru masuk kelas?" tanya Dani teman sebangku Darka.

Danika Saskara, teman sebangku sekaligus sahabat Darka sejak SMP. Dia adalah yang usil, rada gila, tetapi kalau lagi sadar dia berubah menjadi penasihat yang jitu. Dia akan terus menasihati Darka, sampai dia tidak bisa berkutik. Darka

selalu mempercayai Dani dalam segala hal, hingga apa pun permasalahan sedang Darka alami. Hanya Dani yang lebih tahu, walaupun dia tidak menceritakannnya.

Darka membuka matanya, lantas menengok ke arah Dani. "Biasa, abis main-main! Terus langsung cabut ke kantin."

Dani menggeleng-gelengkan kepalanya seolah mengerti maksud sahabatnya itu.

"Tuh guru nggak masuk?" tanya Darka melihat bangku guru yang kosong.

"Nggak Njir, cuma dikasih tugas doang kita," sahut Bima yang duduk di depan Dani. Cowok itu lantas memutar badannya melihat Dani dan Darka.

Bima Argani, cowok tampan yang menjadi pusat perhatian siswi setelah Darka. Pintar, itu kelebihannya. Selalu memberi temannya sontekan sewaktu ujian, tidak seperti murid pintar lain yang mendadak budek ketika dipanggil. Pendiam, bukan berarti dia tidak bisa bercanda. Sayangnya Bima masih menjomlo sampai sekarang.

"Lah, kalau gue tahu mending di kantin aja tadi," celoteh Darka. Wajahnya berubah jadi kesal. "Tuh guru, lagi operasi plastik kali."

"Sadis lo, Bu Devi udah cantik ngapain operasi plastik?" protes Dani sambil cekikikan.

Darka berdecak, menatap temannya serius. "Cantik apanya coba? Tuh guru kalau nggak pake bedak satu inchi, mukanya hitam banget. Kayak lagi maskeran areng!" celetuk Darka asal. Bima dan Dani kompak tertawa geli.

"lagi ngetren itu, muka putih tangan hitam," sela Bima membuat suasana di antara mereka semakin heboh.

"Woi, Biawak! Berisik banget sih, buat konsentrasi gue hilang aja!" ucap Vino teman sebangku Bima yang juga teman Darka.

Vino Prakasa, cowok yang punya poni seperti boy band Korea. Teman berantemnya Dani, jahil, aneh, konyol, lebay dan alay, itulah Vino. Cowok yang takut hukuman, tetapi selalu buat masalah di sekolah. Satu lagi, *stalking*, itu keahliannya.

"Oya, ngomong-ngomong, gue punya gosip terbaru." Vino memasang wajahnya seriusnya pada ketiga temannya.

"Apaan?" tanya Bima, cowok itu jadi *kepo*.

"Yang pertama, musuh berbuyutan kita, si Kribo. Ikut pelatihan voli selama tiga bulan di Bali."

Mata ketiga temannya jadi berbinar, benar-benar kabar gembira buat mereka. Darka langsung meninju angin, dunianya mendadak indah. Untuk pertama

kalinya dia sangat senang berada di sekolah.

Seperti anak sekolah biasanya, mereka berempat mempunyai seorang musuh. Dari kelas XI IPS 3, yang sering mereka juluki dengan si Kribo alias Fahri. Hampir sama seperti Darka, cowok itu terkenal sangat nakal di jurusannya (IPS), hanya saja Fahri terkenal sebagai siswa pintar.

"Bagus lah, setidaknya tiga bulan ke depan kita nggak perlu ngabisin banyak keringat ngadepin tuh Anak."

"Gosip kedua, Vin?" gantian Darka bertanya.

Vino menatap temannya antusias, matanya yang terlihat serius, berubah menjadi muram. Selanjutnya Vino menggeleng, membuat Darka, Bima, dan Dani bingung.

"Yang kedua," Vino memperlama ucapannya. "Bu Vina kasih tugas sepuluh soal dan gue belum siap," celetuk Vino cepat, wajahnya begitu mendramatisir. Mendengar ucapannya, Darka, Bima dan Dani kompak menghela napasnya, menahan emosi yang hampir saja meledak karena ulah Vino.

"Yeh Kadal, gue pikir apaan. Lebay lo!" kesal Dani.

"Lo kan pada tahu, Bu Vina kalau sama gue selalu sensian," jelas Vino, wajahnya dibuat-buat sedih.

Tidak ada yang merespons, ketiga cowok tampan itu kompak mengabaikan Vino. Vino yang tidak tahu malu, lantas melanjutkan ucapannya.

"Kalau lo pada mah enak nggak masalah, paling cuma dihukum satu sampai dua jam di lapangan, nah kalau gue, bisa-bisa seharian dijemur, udah kayak rengginang gue dijemur lama, bonus bersihin WC lagi." Vino mulai mendramatisir lagi.

Tawa mereka bertiga akhirnya pecah, mereka tidak bisa menahan karena gurauan Vino yang lucu. Saking hebohnya semua murid memandang aneh ke mereka, tetapi ketiga cowok itu peduli, mereka semakin gelak tawa mereka semakin menjadi-jadi.

"Emang ada tugas apaan sih?" tanya Darka mengalihkan pembicaraan. Perhatian mereka beralih ke Darka sekarang.

"Lo sekolah apa nggak sih, Ka? Tugas sekolah aja lo nggak tahu," ucap Vino sinis langsung mengambil buku yang berada di mejanya.

"Nih lo lihat, banyak banget. Sampe sepuluh soal," seru Vino sambil menunjuk buku tugasnya tepat di depan muka Darka. Seketika wajah Darka yang ganteng ternodai buku bergambar Hello kitty milik Vino.

"Njir, ini muka diasuransi, Vin, Jadi terkontaminasi kan."

"Cuci aja lagi muka lo pake deterjen," ledek Dani.

"Pake lumpur sekalian." Bima juga ikut menimpali.

Darka mengabaikan temannya. Mulai serius menatap Vino, lalu mengambil sesuatu di dalam tas ranselnya. Buku tulis, yap dia menemukannya.

Selanjutnya Darka melempar buku tulisnya kehadapan Vino.

"Nih, lo salin aja punya gue. Pasti bener itu mah," ucap Darka congkak.

"Darka mah ngimpi, coba lo buka tuh buku. Paling isinya gambar telor ceplok kali," celetuk Dani meledek Darka. Membuat ketiganya kompak menertawai Darka, yang dimaksud Dani gambar ceplok adalah nilai nol.

Darka berdecak sebal, lantas mengambil bukunya lagi. Lalu menyerahkan buku itu pada Dani.

"Coba lo lihat tuh, bener nggak jawabannya?"

Dani dengan santainya memgambil buku Darka lalu membukanya. Matanya membulat seperti melihat penampakan di dalamnya.

"Serius nih! Coba lo periksa Bim, jawaban benar apa salah. Jangan-jangan nih anak asal-asal lagi ngisihnya, entar rumus fisika dimasukin rumus kimia."

Bima menaikkan alisnya, melihat ke arah Darka sekilas. Lalu melihat buku itu lagi, benar-benar mencengangkan. "Bener semua nih," ucap Bima. Cowok itu terlihat ragu, saat mengatakannya.

Darka tersenyum miring, meremehkan ketiga temannya. "Yang bener Bim, coba lo periksanya teliti, masa iya Darka bisa jawab tuh soal," ucap Vino yang tidak percaya kepada Darka.

Hal yang paling Vino banggakan darinya itu, karena dia memiliki otak pintar yang lebih dari Darka. jadi, kalau mendadak Darka lebih pintar darinya. Vino jelas tidak terima.

"Serius, bener semua." Bima membenarkan lagi. "Si Curut berubah jadi pinter sekarang. Nggak sia-sia lo pacaran sama anak yang super-pintar kayak Chinta, Ka," ucap Bima yang kagum melihat Darka.

Darka terkekeh kecil.

"Ya iyalah benar semua, orang tuh Anak yang ngerjain," ucap Darka santai, dengan tubuh yang bersandar di bangku.

"Jadi yang ngerjain ini bukan lo?" teriak Dani tepat di telinga Darka. Hingga Darka refleks menutup telinganya.

"Punya cewek pintar itu harus dimanfaatin," ucap Darka dengan senyum kemenangan di sudut bibirnya.

Bima dan Dani yang mendengar, lantas hanya menggeleng-gelengkan kepala

mereka. Jika Bima dan Dani masih fokus dengan Darka, Vino malah merebut paksa buku tugas Darka dari tangan Bima. Vino terlihat begitu antusias untuk melihatnya.

"Wah parah lo, Ka, nggak bilang dari tadi, gue mau nyalin dulu. Nih udah pasti benar nih, gue yakin kali ini Bu Vina akan bangga sama gue," celetuk Vino. Setelah itu tangannya mulai menari-nari di atas buku.

Punya teman seperti Vino yang rada aneh, sudah terbiasa untuk mereka. Jadi ketiganya hanya kompak menggeleng, lantas mengabaikan Vino. Lalu sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Darka, Bima, Dani, dan Vino. Persahabatan mereka dimulai dari perkenalan masa MOS, kecuali Dani. Sampai akhirnya memilih jurusan yang sama, saking tidak mau berpisah. Bima yang terbilang pintar di antara mereka, sengaja memohon pada kepala sekolah untuk tidak memasukinya ke kelas inti, itu alasan kenapa Bima bisa masuk di kelas yang sama dengan mereka. Pertengkaran, adu mulut sudah biasa untuk mereka, tetapi hanya pada hari itu. Keesokannya mereka seakan lupa kalau kemarin meributkan suatu hal.

Bel pulang sekolah tedengar begitu merdu di telinga anak sekolah, hingga semua murid tampak berlalu-lalang memenuhi koridor sekolah. Selanjutnya berhamburan meninggalkan sekolah, tetapi sebagian ada yang ke kantin terlebih dahulu sebelum meninggalkan sekolah.

Darka berada di pakiran sekolah. Duduk manis di atas jok motornya, awalnya cowok itu berniat ingin meninggalkan sekolah. Karena ketiga temannya sudah lebih dahulu meninggalkannya, tetapi dengan alasan lain cowok itu harus memperlama keberadaannya di sana. Seorang cewek berambut panjang sebahu sedang menghalangi pandangannya, Darka yang cukup lelah menghadapi cewek di depannya.

"Lo maunya apa sih?" tanya Darka mulai kesal.

"Pulang bareng lo."

"Mimpi! Bagus lo ke kamar mandi. Cuci muka lo, biar nggak banyak khayal."

"Kenapa sih, Ka, rumah kita kan searah. Masa lo nggak mau sih," seru cewek itu lagi.

Darka menyeringai. "Searah pala lo!" ketus Darka. Kali ini dia mulai menggerakkan motornya. "Minggir lo," suruh Darka. Cewek itu malah berdiri di depan motor Darka.

Darka menghela napasnya, cewek itu sangat menganggu Darka. Sampai Darka tidak bisa berkutik di sana. "Lo mau gue tabrak?"

"Tabrak aja kalau berani. Biar gue gentayangin, jadi kita bisa berduan terus deh."

Cewek ini sudah gila. Darka berdecak lagi.

"Eh, Tiara, lo maunya apa sih? Nggak ada harga dirinya jadi cewek!" kesal Darka. Kalau dia bisa memilih, lebih baik berurusan dengan sepuluh orang cowok daripada satu orang cewek yang modelnya tidak tahu malu seperti cewek ini. Kalau saja Tiara itu berubah jadi cowok sekarang, bisa dipastikan Darka akan menghajarnya.

Cewek itu tersenyum, Darka malah memberi tatapan sinis.

"*Please,* anterin gue pulang ya?" cewek itu memohon memasang *puppy eyes* agar terlihat iba di mata Darka.

Darka mendengus sebal, dia tidak ingin berlama-lama di sekolah. Dengan terpaksa Darka memberi anggukannya kepada cewek itu.

Chinta, Eca dan Indah masih berjalan di koridor sekolah menuju gerbang. Gelak tawa terus menghiasi setiap langkah mereka. Indah terus saja mengoceh, sedangkan Chinta dan Eca menjadi pendengar yang baik saja.

Langkah kaki Chinta terhenti saat melihat Darka di parkiran sekolah bersama seorang cewek yang Chinta ketahui bernama Tiara, teman sekelasnya.

Wajah Chinta berubah menjadi muram, dia sedih melihat Tiara sedang duduk di belakang jok motor Darka, dengan tangannya melingkar diperut cowok itu, terlihat begitu serasi.

Selanjutnya dengan kecepatan pelan Darka mengendari motornya keluar sekolah.

Chinta tahu Darka pasti akan mengantar Tiara pulang. Terus apa yang membuat cewek itu sedih? Dia tidak marah ataupun cemburu dengan Tiara, karena Chinta tahu, walaupun jarak rumah mereka yang berdekatan. Darka tetap tidak akan pernah mau mengantarnya pulang. Padahal status mereka kini sudah resmi berpacaran.

Sudah hampir satu bulan Chinta dan Darka berpacaran, tetapi sampai sekarang juga Chinta belum merasakan kalau dirinya itu pacarnya Darka. Satu sekolah memang sudah tahu kalau Chinta dan Darka berpacaran, karena Darka sendiri yang menyebarkan status mereka berpacaran setelah dia menembak

Chinta dengan paksa waktu itu. Tetapi bukan berarti Darka memperlakukan Chinta layaknya sebagai pacar sesungguhnya.

Darka masih sama, dia masih suka berganti-ganti pasangan di sekolah, bermesra-mesraan dengan seorang cewek, bahkan di depan Chinta sekalipun. Darka sama sekali tidak menghargai Chinta sebagai pacarnya, dia juga tidak pernah berbicara dengan Chinta di sekolah, sekadar menyapa atau berbasa-basi sekalipun. Jika Darka mencari Chinta, berarti cowok itu memiliki maksud tertentu.

Semua siswa Chandrawasih selalu mencemooh Chinta, kalau cewek itu sangat bodoh sampai mau saja diperlakukan seperti itu dengan Darka. Jelas, itu bukan tanpa alasan kenapa mereka mengatakan seperti itu. Padahal Chinta tergolong *most wanted girl* di sekolahnya, walaupun ia tidak secantik Eca tetapi Chinta anak yang manis dan tidak bosen dilihat, hingga tidak sedikit kaum adam di sekolahnya melirik ke arahnya. Satu alasan kenapa Chinta bertahan dengan kelakuan Darka kepadanya? Itu karena Chinta yang sangat mencintai Darka walau dia tahu Darka membencinya.

Dia akan menahan sesakit apa pun hatinya, sampai nanti Darka sendiri yang mengakhiri rasa sakit di hatinya. Itu ikrar Chinta di dalam hatinya.

"Lo kenapa, Chin?" ucap Eca yang melihat wajah muram Chinta.

Chinta yang tersadar dari lamunannya lantas menggeleng cepat.

"Eh... nggak apa-apa kok, yuk buruan nanti nggak ada angkot lagi," ucap Chinta berjalan lebih dahulu, meninggalkan kedua temannya yang menatap bingung ke arahnya.

02

"Darka, keluar kamu dari kelas! Sekarang kamu pergi kelapangan, hormat bendera sampai jam saya selesai!" Suara Bu Bety menghiasi kelas IPA 3. Membuat semua anak terdiam takut, kecuali Darka yang berada di depannya.

Cowok itu tidak mengerjakan tugas yang diberikan Bu Bety. Memang *mood* beliau sedang tidak baik hingga menjadi marah, dan memberi hukuman kepada Darka.

Tanpa membela diri, Darka langsung meninggalkan kelas. Bima, Dani, dan Vino yang masih duduk di bangku mereka, hanya bisa menatap pasrah melihat Darka yang harus dihukum Bu Bety.

Jelas, ini bukan sepenuhnya kesalahan Bima yang tidak memberi sontekan kepada Darka, dia bahkan sudah datang pagi-pagi sekali. Sampai Pak Budi—satpam sekolah menatap aneh ke arah Bima yang datang lebih pagi darinya.

Bima sudah menghubungi Darka beberapa kali, saat mengetahui dia belum juga sampai, padahal lima menit lagi bel masuk sekolah berbunyi.

Beberapa kali Bima pun mengirimi *chat* ke Darka, apa cowok itu sudah menyelesaikan PR-nya apa belum? Sayangnya Darka tidak membalas pesan Bima bahkan cowok itu tidak membacanya.

Hingga terjadilah sekarang, Darka datang setelah bel berbunyi dan sialnya lagi, sepertinya Darka lupa mengerjakan tugas, mungkin lebih tepatnya Darka lupa menyuruh Chinta mengerjakan tugasnya.

Sudah hampir dua jam Darka menghormat bendera, bulir keringat mengalir membasahi wajah tampannya. Terik matahari pagi semakin membakar kulit cokelatnya.

Darka memutar kepalanya melihat Bu Bety yang sedang berjalan di koridor

kelas XI, cowok itu tersenyum semringah lantas menurunkan tangannya yang sedari tadi berada di dasar atas alisnya, dengan langkah kaki yang sangat cepat Darka meninggalkan lapangan basket menuju kelasnya.

Melihat Darka yang melintas di hadapannya membuat para siswa yang menatapnya dibuat terpesona dengan ketampanannya, walaupun wajah dan tubuh Darka dibasahi keringat hingga menempel di seragam sekolahnya. Tetap tidak mengurangi kadar ketampanannya, mereka sampai berdecak kagum, sesekali terdengar celotehan-celotehan mereka.

"Darka makin keren, Njir."

"Biarpun keteknya basah, tapi tetep *cool.*"

"Aduh, jadi pengin ngelapin keringatnya deh," ucap Tiara dan temannya yang memandang dari balik jendela kelas.

Tidak memedulikan celotehan-celotehan yang menurutnya tidak terlalu penting. Darka terus berjalan menuju kelasnya yang hanya berjarak 5 meter dari lapangan basket, setibanya di kelas, ia duduk sambil menghela napas kasarnya.

"Tumben lo langsung masuk kelas, biasanya abis dihukum lo langsung cabut ke kantin?" tanya Dani, melihat Darka yang duduk bersandar di bangkunya dengan lengan menutupi matanya.

"Lo udah siap tugas matematika, Ka?"

"Tugas apaan?" tanya Darka. Cowok itu langsung menuruni lengan yang menutupi matanya, lantas melihat Bima serius.

"Cuma lima soal, emang lo belum siap?"

"Ck, ini sekolah apa tempat penyiksaan sih? Lama-lama gue bisa gila mikirin tugas terus!"

Dani dan Vino menatap iba ke arah sahabatnya itu, sedangkan Bima langsung mengambil buku tugasnya dan menyerahkannya ke Darka.

"Nih, buruan lo catat! Gue denger gurunya lagi rapat, lo masih punya waktu 30 menit buat nyalin nih tugas."

Darka mengabaikan buku Bima, dia mencari buku matematikanya di dalam tas, setelah tangannya berhasil menemukan buku itu, Darka melesat pergi meninggalkan ketiga temannya yang menatap bingung ke arahnya.

"Chinta, lo dicariin tuh, sama Darka!" teriak Mia teman sekelas Chinta dari balik pintu.

Chinta yang sedari tadi asyik berbicara dengan Eca dan Indah lantas mengalihkan pandangannya ke arah Mia. Chinta terlihat bingung, cewek itu

sedikit cemas mendengar Darka mencarinya. Lantas dengan perasaan ragu Chinta melangkah menuju pintu, pandangannya langsung menangkap sesosok cowok yang sedang berdiri bersandar di depan tembok kelasnya.

"Ada apa?"

Darka menoleh, langsung memberikan buku matematikanya kepada Chinta. "Kerjain tugas gue!" suruh Darka dengan santainya.

Chinta mengerutkan dahinya menatap ke arah Darka, tanpa mengambil buku Darka yang berada di depannya.

Darka menaikkan sebelah alisnya melihat tatapan Chinta kepadanya. "Kenapa?" tanya Darka yang memainkan dagunya.

"Nggak apa-apa," ucap Chinta mengalihkan pandangan ke samping.

"Terus?" tanya Darka dingin. Matanya menatap bukunya, seolah memberi isyarat pada cewek itu untuk mengambilnya.

Seolah mengerti dengan maksud Darka, Chinta mengambil buku yang bertulis Campus di sampulnya. Lantas membuka halaman per halaman buku itu untuk mencari tugas pacarnya itu. Setelah ketemu soalnya, Darka langsung memberikan pulpen yang berada di saku celananya padanya.

Chinta berjalan beberapa langkah dari Darka, langsung menjatuhkan bokongnya di bangku panjang samping cowok itu. Dengan sangat tenang Chinta mengerjakan satu per satu soal matematika itu. Darka sendiri memperhatikan Chinta dengan tangan yang dilipat di bawah dada.

"Nih," seru Chinta berdiri dari duduknya lalu menyerahkan buku dan pulpen Darka kembali.

Darka mengambil buku dan pulpennya. Lalu menyunggingkan senyum tipisnya. "Nggak sia-sia ya, gue pacaran sama lo."

Chinta malah mengeryitkan keningnya bingung dengan ucapan Darka yang tidak dimengerti olehnya.

"Nggak sia-sia gue punya pacar yang pintar kayak lo!" seru Darka sambil mengacak-acak puncak rambut kepala Chinta.

Chinta tertegun dengan apa yang dilakukan Darka. Cewek itu sampai terdiam sejenak, entah kenapa dadanya serasa dihantam beton hingga terasa sesak. Mendadak wajahnya menjadi sedih.

Tidak memedulikan Chinta yang masih terdiam di tempatnya, Darka langsung meninggalkan cewek itu tanpa mengucapkan apa pun lagi.

"Darka."

Darka yang mendengar nama disebut, lantas membalikkan tubuhnya

menatap Chinta yang masih berdiri di tempatnya menatap ke arah Darka. "Apa?"

Mendengar suara Darka. Chinta berbalik menatap Darka tepat di manik mata cowok itu. Darka menatap bingung ke arah Chinta, untuk pertama kalinya Chinta berani memanggilnya dan menatapnya seperti ini.

"Gue nggak punya banyak waktu buat denger omongan lo!"

"Gue tahu, lo nggak suka sama gue," ucap Chinta *to the point*. "gue tahu, lo nggak pernah mau lihat gue, biar lo nggak ngelihat orang yang lo benci. Lo harus berubah Darka!"

Darka semakin dibuat bingung mendengar perkataan Chinta yang tidak mengerti.

"Tapi lo lihat sekarang! Lo datang juga ke gue, kan. Kenapa? Karena lo nggak bisa mendapatkan semua yang lo mau kan!"

"Nggak usah banyak omong, langsung aja maksud lo apa?"

Chinta menarik napasnya dengan kasar. "Mulai sekarang, coba lo berubah, gue nggak selalu mau ngelakuin apa yang lo suruh, gue nggak sebodoh apa yang lo dan orang lain pikir!"

"Sebenarnya lo mau bilang apa sih, dari tadi yang lo bicarain itu-itu mulu!" kesal Darka lagi. "Gue udah bilang tadi, kalau gue nggak ada waktu buat dengerin omongan lo yang nggak penting itu!"

Chinta membuang wajahnya ke samping mencoba menenangkan dirinya.

"Mulai nanti malam. Gue bakal datang kerumah lo, kita harus belajar bareng! Terserah lo mau atau nggak!" jelas Chinta. Tanpa menatap mata Darka, ia tahu pasti saat ini Darka sedang sangat marah.

"Lo sinting!" kesal Darka, suara bertambah keras. "Jadi lo dari tadi ngomong panjang lebar mau bilang ini doang!" Darka yang sudah semakin kesal.

"Mama loh yang nyuruh gue, bukan gue yang mau," ucap Chinta menatap Darka. Sejujurnya ia takut melihat Darka.

Darka menenatap serius ke arah Chinta.

"Lo pintar tapi rada bego! Kalau ini karena Mama gue, jadi ngapain lo ngoceh ngalor-ngidul kayak tadi!"

"Itu cuma." Chinta yang ragu mengucapkannya.

"Apa!" pekik Darka dengan keras.

"Sebagai taruhan, kalau lo bisa berubah menjadi Darka yang pintar, gue bakalan menjauh dari lo, tanpa lo minta!" seru Chinta. Cewek itu terlihat lebih tenang.

Darka menaikkan alisnya mencoba memikirkan perkataan Chinta.

"Gue nggak mau!" ucap Darka keras membuat Chinta terkejut.

"Lo bisa datang setiap malam kerumah gue, tapi jangan pernah berharap gue akan ngelepasin lo gitu aja!"

Chinta menatap Darka dengan pandangan yang penuh tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Bukannya itu yang lo mau?"

"Lo nggak pernah tahu apa yang gue mau Chinta!" ucap Darka penuh penekanan dan langsung meninggalkan Chinta yang masih mencerna perkataan Darka.

Malam di kediaman Darka. Cewek itu sedang duduk di sofa ruang tamu Darka, dia sibuk membolak-balikan buku matematikanya karena sudah bosan menunggu Darka yang lebih dari dua jam, namun Darka belum juga menghampirinya untuk belajar bersamanya.

Sehabis magrib Chinta langsung bergegas mendatangi rumah Darka, takut kalau Darka melupakan janji ingin belajar dan lebih memilih untuk keluar bersama teman-temannya. Ternyata dugaan Chinta salah, Darka tidak keluar bersama temannya. Tetapi Darka malah mengajak ketiga temannya bermain PS di rumah. Alhasil di sinilah Chinta sekarang, di ruang tamu Darka masih setia menunggu Darka yang sedang asyik bermain PS dengan Vino.

Chinta sudah habis kesabaran, ini sudah pukul sembilan malam tetapi Darka belum juga menghampirinya. Chinta memutuskan menghampiri Darka yang masih sibuk dengan permainan PS-nya. Karena memang jarak tempat yang Chinta duduki sekarang, tidak terlalu jauh dari tempat mereka bermain PS, sehingga Chinta bisa melihat Darka dan Vino yang sedang beradu dalam sebuah permainan dan kedua temannya yang lain hanya memberi dukungan pada mereka berdua.

"Darka, jadi nggak sih belajarnya?" ucap Chinta yang sudah berdiri di samping Darka.

Membuat Darka dan ketiga temannya berhenti menatap layar PS, lantas mendongakkan kepala mereka melihat Chinta.

"Ck, udah sana lo pulang aja! Sebelum pulang jangan lupa kerjain tugas matematika gue, di situ udah ada buku gue," ucap Darka santai. Lalu kembali fokus ke layar PS.

Chinta sedikit kecewa mendapati perkataan Darka, lalu dia langsung pergi

meninggalkan mereka berempat dan kembali ketempat duduknya semula sambil mengerjakan tugas Darka seperti suruhan cowok itu.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Chinta menyelesaikan tugas matematika Darka. Selesai itu Chinta langsung meninggalkan rumah Darka tanpa berpamitan pada pemilik rumah. Ada sepasang mata yang memperhatikan kepergiannya, lantas menghampiri cewek tersebut.

Tanpa sadar langkah Chinta sudah berada di halaman rumah Darka yang bisa dibilang luas. Wajahnya terlihat kecewa, tetapi cewek itu mencoba menstabilkan wajahnya seperti biasa.

"Chinta!" teriak seorang cowok. Refleks Chinta berbalik melihatnya.

"Lo kenal gue, kan?" tanya cowok itu yang sudah berdiri di hadapan Chinta.

Chinta tersenyum samar, lantas mengangguk. "Kenal lah, lo Bima kan, teman Darka yang paling pintar."

Bima jadi tersenyum samar.

"Satu sekolahan juga tahu kali," ucap Chinta lagi.

"Jadi, lo tahu semua dong tentang kita?"

"Tahu lah, yang ada poninya itu lagi main PS sama Darka namanya Vino, terus yang putih tinggi itu, Dani kan," jelas Chinta begitu bersemangat sampai tidak henti-hentinya tersenyum.

"Karena lo kenal gue, gue pun kenal lo. Jadi bisa lah, sekali-kali kita belajar bareng, biar gue bisa sepintar lo."

Garis bibirnya semakin tertarik sempurna mendapati jawaban Bima. Dia tahu, teman Darka yang satu ini jauh berbeda dari Darka dan teman-temannya yang lain. Kini rasa kecewa telah tergantikan dengan rasa senang yang membuncah di hatinya.

03

Pagi yang cerah untuk hari Senin, langit nampak biru dengan kicauan burung sebagai pembuka awal yang baru setelah liburan sudah cukup untuk menenangkan pikiran. Para guru Chandrawasih sedang rapat di ruang guru. Alhasil semua kelas tampak kosong tanpa ada guru yang mengawasi. Banyak dari siswa-siswi lebih memilih menghabiskan waktu mereka di lapangan untuk sekadar bermain basket, ada juga yang menetap di kelas sambil bercanda ria dengan teman sekelas dan tidak sedikit pula lebih memilih nongkrong di kantin sekadar mengisi perut mereka yang kosong.

Darka, Bima, Dani, dan Vino mereka memilih berada di kantin, dari tadi jam pertama masuk pukul 08.00 sampai dengan 09.30 menit masih betah duduk di pojok kantin ini. Darka sedang duduk bersandar di tembok kantin, sedari tadi tangannya masih asyik mengaduk-aduk es teh manis yang sudah setengah gelas. Di deretan Darka ada yang lagi menghabiskan semangkuk siomay untuk kedua kalinya. Di depan Darka ada Vino yang masih asyik mengunyah dengan lahap semangkuk batagor setelah berhasil menghabiskan 2 piring siomay, 2 gelas es teh manis. Di samping Vino terdapat Bima yang sedang melahap sepiring siomay yang sedari tadi belum habis juga.

Tidak jarang di sela-sela mereka yang sedang menikmati makanannya terdengar umpatan-umpatan kekesalan dari Darka yang merasa sangat kesal karena sudah terburu-buru ke sekolah ternyata pelajaran ditiadakan hari ini. Sedangkan ketiga teman Darka yang lain hanya tersenyum geli mendengar makian Darka.

"Resek tuh semua guru, kenapa juga mereka nggak kasih tahu kita kalau mereka rapat!" geram Darka.

"Lupa kali," celetuk Dani asal sambil terkekeh di sela makannya.

Bima yang mendengar ucapan Dani hanya tersenyum melihat raut wajah Darka yang sudah berubah semakin kesal.

"Ya kali lupa, emang nggak niat kasih tahu tuh guru!"

"Emang lo siapanya tuh guru, anak bukan, keponakan bukan, murid yang berprestasi juga bukan, yang ada malah sering buat onar di sekolah, Ka," celoteh Vino yang masih asyik menyantap makanannya tanpa melihat wajah Darka yang sudah semakin geram karena perkataan Vino tadi.

"Gue nggak ikut-ikutan, Ka," ucap Dani yang mengangkat tangan ke atas, ia sudah merasakan hawa panas di sampingnya.

"Masih mending gua kali, ke sekolahan buat suasana kelas jadi rame gara-gara lawakan gua, daripada murid yang berprestasi cuma diam, duduk manis baca buku di perpus!" sela Darka cukup keras, ketiga temannya malah terkekeh geli.

"Ett... jangan ngomong gitu kali, lo lupa cewek lo itu siswi berprestasi!" sahut Bima yang ikut-ikutan meledek Darka, membuatnya bertambah kesal.

Pembicaraan mereka berhenti beberapa saat, sampai Dani melihat seorang cewek berjalan masuk ke dalam kantin.

"Pucuk dicinta, Chinta pun tiba," celetuk Dani. Membuat Darka, Bima, dan Vino kompak memutar kepala mereka ke arah pandangan Dani.

Seketika wajah Darka semakin terlihat kesal melihat Chinta yang sedang berjalan menuju mejanya. Sedangkan Bima, Dani, dan Vino hanya tersenyum-senyum melihat Darka yang sudah mulai kesal.

"Hai, Bima."

Dani, dan Vino yang mendengar Chinta memanggil Bima, bukannya Darka malah menahan tawanya sambil terus menatap wajah Darka yang tampak tenang, tanpa memedulikan kehadiran Chinta.

"Kenapa?" tanya Bima mengangkat salah satu alisnya.

"Lo udah denger berita, soal pemilihan ketua OSIS baru, kan?" tanya Chinta *to the point*.

Bima hanya mengangguk mengiyakan ucapan Chinta.

"Lo bakal nyalonian diri, kan?"

"Gue belum tahu kalau soal itu."

Chinta mengangguk. "Tapi lo harus nyalonin diri ya," pinta Chinta membuat Bima dan ketiga temannya dibuat bingung.

"Gue rasa, gue nggak bakal nyalonin diri. Gue sama sekali nggak tertarik masuk organisasi kayak begituan," ucap Bima serius. Darka terlihat menyunggingkan senyum sinisnya.

"Tapi menurut gue, lo cocok kok masuk organisasi, apalagi OSIS."

"Memangnya kenapa sih, lo kok pengin banget gue nyalonkan diri jadi ketua OSIS?"

"Karena, gue ngerasa lo yang paling cocok jadi ketua OSIS sekolah kita tahun ini, masa lo kalah sih, sama junior kita. Mereka aja semangat banget nyalonin diri," jelas Chinta tersenyum melihat Bima.

"Memangnya lo mau! Kita sebagai senior diatur-atur sama mereka," sambung Chinta.

Bima mengangguk mengerti mendengar perkataan Chinta.

"Kenapa nggak lo aja yang nyalonin? Lo lebih pantas lagi!" tanya Bima dengan senyum yang terukir di sudut bibirnya.

"Gue udah jadi sekretaris OSIS tahun lalu, udah nggak bisa lagi nyalonin diri, gue juga udah mulai malas," jawab Chinta dengan senyum lebarnya. "Gue sebenarnya mau sih jadi sekretaris OSIS lagi. Tapi kan, peraturan sekolah kita beda, sekret dipilih sama ketua OSIS bukan melalui voting."

Bima yang mendengarkan perkataan Chinta hanya cengengesan. Darka yang melihat senyum Chinta terpancar saat berbicara dengan Bima, jadi semakin kesal.

"Ya udah nanti gue pikir-pikir lagi."

"Tapi janji harus mau ya."

Bima membalas dengan senyumnya.

"Ya udah gue balik dulu ya," pamit Chinta kepada Bima tanpa melihat Darka.

"Chinta!" panggil Darka sebelum Chinta meninggalkan meja mereka.

Chinta berbalik lantas menatap Darka bingung.

"Kenapa?"

"Lo pada belum pernah gue traktirkan setelah gue pacaran dengan Chinta?" tanya Darka kepada teman-temannya. Dani dan Vino menjawabnya hanya mengeleng-gelengkan kepala mereka.

"*Well*, hari ini gue traktir kalian."

"Serius, Ka?" tanya Dani. Darka mengangguk meyakinkan.

"Jadi boleh nambah nih?" celetuk Vino. Padahal dia sudah menghabiskan banyak makanan. Tetapi Darka mengangguk lagi.

"Tapi sayang gue nggak bawa uang," seru Darka lalu melirik Chinta dengan tampang memelasnya.

"Lo yang bayarin makanan mereka semua ya." Darka tersenyum menatap Chinta. Jelas cowok itu sengaja.

Chinta tersenyum kecut, dia cukup terkejut mendengar suruhan Darka.

Termasuk ketiga teman Darka, mereka sampai tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar.

"Bukannya dompet lo lagi tebal hari ini, Ka?"

Darka langsung menatap Dani sinis, Dani terdiam seperti mengerti maksud tatapan Darka.

"Nggak usah lah, Ka. Gue bayar makanan gue sendiri aja, kapan-kapan aja lo traktirin kita lagi," ucap Bima yang menolak. Hatinya tergugah melihat cewek itu yang menunduk seperti memikirkan sesuatu.

"Nggak apa-apa lagi, Bim. Sekali-kali juga, mumpung gue lagi nafsu makan hari ini," celoteh Vino, membuat Darka tersenyum penuh kemenangan.

"Yang mau tambah, tambah aja. Mumpung ada cewek gue," seru Darka tersenyum sinis ke arah Chinta.

Darka berdiri dari duduknya. Melangkah mendekati Chinta, lalu tersenyum sinis. "Jangan lupa dibayar."

Chinta yang mendengar hanya tersenyum kecut, tidak mengatakan apa pun. Cewek itu hanya bisa diam menerimanya.

Chinta melihat ketiga teman Darka. "Nggak ada lagi yang kalian pesan?"

Bima, Dani, dan Vino kompak menggeleng. Langsung bergegas meninggalkan kantin, menyusul Darka tanpa memedulikan Chinta yang masih kebingungan untuk membayar makanan mereka.

Karena guru masih rapat, akhirnya semua siswa Chandrawasih dipulangkan lebih cepat. setelah mendengar bel yang berulang kali berbunyi seluruh siswa langsung berlarian ke kelas mereka, mengambil tas, lantas berhamburan berjalan menuju gerbang sekolah.

Chinta, Eca dan Indah ketiga cewek itu berjalan menyusuri menuju gerbang sekolah.

"Ca, makasih ya, lo udah bantuin bayarin makanan Darka sama temannya tadi," ucap Chinta membuka obrolan.

"Santai aja kali Chin, sahabat itu kan selalu ada di saat temannya sedang membutuhkan," sahut Eca tersenyum tulus.

"Kalian lagi ngomongin apaan sih, gue nggak ngerti?"

"Anak kecil nggak boleh tahu urusan orang dewasa," celetuk Chinta dan Eca bersamaan sambil menjulurkan lidah mereka mengejek Indah. Membuat Indah mengerucutkan bibirnya.

Ditengah ledekan mereka terhadap Indah, Eca melihat Darka yang sedang

berada di pakiran bersama Dani. Eca pun memutuskan untuk menemui mereka.

"Chin, Ndah kalian duluan aja, tungguin gue di halte ya."

"Loh... lo mau ke mana, Ca?"

"Ada urusan bentar gue!"

Mendengar jawaban Eca. Lantas kedua cewek itu langsung berjalan menuju gerbang dan menunggu Eca di halte sekolah.

"Darka! Gue mau ngomong sama lo." ucap Eca yang sudah berada di samping Dani dengan menatap Darka serius.

Darka dan Dani refleks melihat ke arah Eca. Darka merasa tidak suka dengan kehadiran Eca, memutuskan pergi meninggalkan Dani dan Eca. Darka langsung menaiki motor hitam besarnya dan berlalu meninggalkan pakiran, tanpa memedulikan Eca yang terus memanggilnya.

"Darka!" teriak Eca. "Tuh Anak budek kali ya." Eca yang kesal melihat kelakuan Darka seolah tidak mendengarkan seruannya.

"Emang lo mau ngomong apa sama Darka?"

Eca menatap Dani serius.

"Lo bilangin ke teman lo itu, jangan pernah mainin hati teman gue!"

Dani terkekeh mendengar ucapan Eca, ia menjadi sangat kesal melihat Dani yang tertawa seperti mengabaikan perkataannya.

"Lo nggak ada bedanya sama teman lo itu, ya!"

"Sebelum lo nyuruh Darka buat nggak mainin hati teman lo! Lo harusnya tanya dulu sama diri sendiri. Apa yang udah lo perbuat, sampai Darka tega gituin teman lo!" seru Dani menatap Eca penuh dengan penekanan.

"Maksud lo apa ngomong kayak gitu, Dan?"

"Gue yakin lo paham sama maksud gue, Ca," ucap Dani santai. Sambil memasang helmnya dan menaiki motor besar berwarna merah.

"Lo nggak bakal ngelihat teman lo kayak gini, kalau bukan karena ulah lo waktu itu, Ca!"

Dani menghidupkan mesin motornya. "NGGAK MUNGKIN ADA ASAP KALAU NGGAK ADA API! Jadi, jangan pernah lo bilang, kesalahan ini semata-mata karena kesalahan Darka, Ca!"

04

Darka berjalan di koridor sekolah dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celananya.

Langkah kaki Darka terhenti saat kedua bola matanya melihat sosok Chinta yang sedang bermain basket bersama teman sekelasnya. Pelajaran kelas Chinta memang saat itu penjaskes. Darka mengerutkan keningnya saat Chinta berhasil merebut bola basket dari salah satu temannya, dilanjutkan gerakan cepat menggiring bola *orange* itu lantas melemparnya ke dalam ring. Ya, bola itu berhasil masuk dengan sangat sempurna.

Darka terlihat sangat bingung, bukannya waktu itu Chinta tidak bisa bermain basket? Bahkan setahunya, Chinta tidak pernah mengikuti ekstrakurikuler basket, atau apa pun itu. Ia melanjutkan langkahnya kembali menyusuri koridor sekolah.

Chinta masih bermain basket dengan teman-teman kelasnya. Senyum cewek itu mengembang sempurna saat dia berhasil memasukkan bola basket. Chinta terlihat sangat mudah memasukkan bola itu, ia berhasil menambah poin lantas berlari mendekati Eca dan Indah sambil terus bertos ria besama kedua teman yang lain.

"Keren lo, Chin!" puji Indah.

Sejak kejadian Darka yang menjadikan dirinya seperti pesuruh, Chinta langsung meminta kepada papanya untuk memasang ring basket di depan halaman rumahnya. Walaupun pada awalnya papanya tidak menuruti keinginannya, karena Chinta memiliki riwayat penyakit asma, tidak boleh terlalu kelelahan. Namun, pada akhirnya Chinta berhasil menyakinkan papanya.

Ring basket sudah terpasang di halaman rumahnya yang bisa dibilang luasnya 36 m^2 itu. Hingga ia bisa leluansa memainkan bola basketnya. Setiap pulang sekolah Chinta selalu meluangkan waktunya untuk sekadar berlatih agar dia bisa

bermain basket dengan baik.

Chinta hanya berpikir, jika dia bisa bermain basket dengan baik, Darka tidak akan marah seperti waktu itu kepadanya. Darka tidak akan bisa menyuruh dirinya seperti seorang peliharan di mata Darka. Walaupun tidak bisa menyamai kemampuan Darka dalam bermain basket. Setidaknya, dia bisa menangkap lemparan bola dari tangan Darka.

Sejak pulang sekolah tadi, deru napas Chinta tidak beraturan, berkali-kali Chinta mencoba menyemprotkan obat asmanya, tetapi sesak yang melanda belum juga berhenti. Napasnya terus saja tidak beraturan. Apa mungkin ini efek Chinta terlalu kelelahan saat bermain basket tadi.

Mira yang mulai ketakutan, mencoba membawa putri kesayangannya ke rumah sakit yang terdekat agar cepat ditangani oleh para medis.

Di sinilah Chinta sekarang, sedang terbaring lemah di atas brankar, dengan alat bantu pernapasan yang menutupi hidungnya.

Di rumah Darka sudah ada ketiga temannya. Vino dan Dani, sedang asyik bermain PS, sedangkan Darka dan Bima berbaring di atas sofa yang berada di belakang Vino dan Dani, mereka berdua masih asyik bekutat dengan ponsel masing-masing.

Pandangan Darka sekarang sedang tertuju pada Imel. Wanita terlihat terburu-buru membuka pintu utama dengan tangan kanan yang menggengam kunci mobil dan lengan kirinya yang sudah menjinjing tas warna hitamnya.

"Kenapa tuh nyokap lo, Ka? Buru-buru banget kayaknya?" tanya Dani yang merasa terganggu dengan keributan mamanya Darka.

Vino dan Bima yang masih fokus dengan kegiatan mereka masing-masing jadi mengangkat wajah mereka melihat ke arah Imel yang sudah keluar dari pintu.

"Gue ke sana dulu ya."

"Mau ke mana sih, Ma?"

"Mau ke rumah sakit, kamu jangan lama-lama mainnya. Kalau Mama belum pulang, jangan lupa kunci semua jendela," ujar Imel yang sudah membuka pintu mobilnya.

"Siapa yang sakit?"

"Chinta anaknya tante Mira, makanya kamu sering bersosialisasi sama tetangga sedikit. Jadi tahu orang, bukan ngurusin ketiga teman kamu itu aja. Chinta itu kan, teman kamu dari SMP sampai sekarang, peduli sedikit kek!"

Darka yang awalnya sedikit terkejut mendengar Chinta yang masuk rumah sakit, malah menjadi kesal karena mamanya mulai menceramahinya. "Ya udah buruan Mama ke sana. Nanti kalau orangnya mati, Mama nyesel nggak sempat lihat."

"Kamu ini ya, kalau ngomong sembarangan. Sampe nyumpahin orang mati. Emang nggak punya hatinya kamu ini!"

Darka yang mulai panas mendengar ucapannya mamanya hanya mampu menghela napas kasar.

"Cepet banget pulangnya, Ma?" tanya Darka yang melihat mamanya berjalan ke anak tangga menuju kamar.

"Iya, Chinta udah dibolehin pulang malam ini sama dokter."

"Loh, kok cepet banget? Nggak jadi mati dong, Ma."

"DARKA!!!"

"Bercanda kali, Ma." Darka cengengesan seperti tidak merasa bersalah dengan ucapannya.

"Bercanda... bercanda? Pokoknya Mama nggak mau tahu. Karena Chinta belum sepenuhnya sembuh, besok kamu harus pergi bareng dia ke sekolah."

"Loh, tuh Anak yang sakit, kenapa jadi Darka yang direpotin!"

"Pokoknya Mama nggak mau tahu, besok kamu harus pergi bareng dengan Chinta! Mama nggak mau dengar penolakan!"

"Yaelah Ma, emang tuh Anak sakit apaan sih, manja banget. Sampe harus diantar segala ke sekolah?"

"Asma."

"Hah, asma?" celetuk ditambah Darka dengan tawa khasnya.

"Pokoknya besok pergi ke sekolah bareng dengan Chinta, bawa mobil jangan bawa motor!" tanpa basa-basi, Imel langsung menaiki anak tangga karena malas berdebat lagi dengan anaknya dan meninggalkannya yang masih diam di tempat.

Chinta menuruni anak tangga dengan terburu-buru. Dia langsung berlari menuju ruang makan, di sana sudah ada mamanya yang sedang duduk sambil mengoleskan selai cokelat di roti tawarnya.

"Chinta pergi dulu ya, Ma, nanti Darka nunggunya kelamaan," ucap Chinta meraih gelas berisi susu cokelatnya dan meneguknya hingga tandas, lalu mencium punggung tangannya, tidak lupa mencium pipi kanannya mamanya.

"Loh Chinta, rotinya belum dimakan," teriak Mira, yang hanya menghela

napasnya melihat putrinya sudah berlari keluar rumah.

Chinta menunggu Darka di depan gerbang rumahnya. Betapa senangnya Chinta hari ini, untuk pertama kalinya dia akan pergi sekolah bersama Darka.

Mobil hitam berhenti tepat di depan Chinta. Cewek itu memperlihatkan senyum manisnya saat Darka menuruni kaca mobilnya.

Kaca mobil hitam itu terbuka, menampilkan wajah tampan Darka di baliknya. "Cepat naik!"

Chinta langsung berjalan memutari mobil Darka, dan membuka pintu mobil. Lantas masuk ke dalam mobilnya begitu antusias, sampai tidak henti-hentinya mengulum senyum.

Chinta sudah berada di samping Darka. Setelah Darka melihatnya sudah siap, ia menyalakan mesinnya. Mobil melaju dengan kecepatan sedang membelah jalan raya yang terlihat padat oleh kendaraan lain. Selama di perjalanan Darka sama sekali tidak membuka percakapan dengan Chinta, ia hanya fokus mengendarai mobilnya saja.

"Darka!" panggil Chinta mencoba membuka pembicaraan.

Tetapi tidak ada balasan dari Darka. Chinta menarik napas mencoba menenangkan dirinya.

"Darka, kenapa sih, lo benci banget sama gue. Emangnya gue pernah buat salah apa sama lo?" tanyanya dengan perasaan takut yang sudah mulai menguasai tubuhnya.

Sudah lama Chinta ingin mempertanyakan hal ini pada Darka, hanya saja waktu dan situasi sedang tidak berpihak kepadanya.

Darka masih diam, tidak berniat menjawab pertanyaan Chinta, sekarang dia memilih berpura-pura tidak mendengarkan pertanyaan Chinta.

"Setiap orang punya alasan tersendiri benci sama orang lain, gue yakin lo juga punya alasan itu. Lo nggak mau kasih tahu gue?"

"Gue cuma mau berteman sama lo, kalau lo bisa kasih tahu apa kesalahaan gue. Kali aja gue bisa berubah jadi orang lebih baik lagi."

Darka hanya menyeringai tanpa menjawab sepatah kata pun, sedangkan Chinta yang tahu perkataannya hanya angin lalu baginya. Hanya tersenyum kecut.

"Tapi gue yakin suatu hari nanti, perasaan benci lo akan berubah, menjadi cinta. Walaupun gue nggak tahu itu kapan!" ucap Chinta meyakinkan ucapannya. "Karena gue yakin, setelah C pasti ada D, Chinta dan Darka," sambung Chinta masih menatap Darka.

Darka tersenyum sinis, selanjutnya dia menoleh melihat Chinta. "Tapi setelah D itu pasti ada E dan lo harus tahu itu!" sinis Darka penuh penekanan.

Chinta mengeryitkan keningnya, mencoba berpikir maksud dari perkataan Darka.

"E? Maksud lo?"

"Turun!" bukannya menjawab pertanyaan Chinta, Darka malah meminta Chinta turun dari mobilnya.

"Maksud lo, Ka?"

"Lo nggak denger yang gue bilang? Turun dari mobil gue!"

"Tapi, Ka."

"Turun gue bilang!" pekik Darka, sambil menunjuk pintu.

Hati cewek itu terasa perih saat mendengar perkataannya. Namun, ia mencoba tersenyum melihat Darka. Chinta pun keluar dari mobil Darka. Tak lama mobil itu melesat jauh, meninggalkan Chinta di tepi jalan.

05

Darka dan ketiga temannya sedang duduk di bangku kantin. Keadaan kantin saat ini sangatlah ramai, karena bel istirahat sudah berbunyi. Seperti biasa, Dani dan Vino sedang asyik menyantap makanannya masing-masing. Sedangkan Darka dan Bima masih berkutat dengan ponselnya.

Darka sejenak menghentikan kesibukan menatap layar ponselnya. Sekarang cowok itu lebih tertarik melihat meja yang ada di hadapannya, ada dua siswi sedang melahap batagor. Darka mengenali kedua siswi itu, ya mereka adalah Eca dan Indah yang Darka tahu teman yang selalu bersama Chinta, tetapi tunggu! Di mana cewek itu? Kenapa dia tidak makan bersama temannya. Pertanyaan itu mulai mengganjal di benaknya.

Darka mengerutkan keningnya mencoba berpikir lantas lehernya menengok ke kiri dan kanan mencari sosok Chinta. Penasaran Darka mencoba mendekati meja Eca dan Indah. Menghentikan aksi melahap makanan ke mulutnya, lantas keduannya menatap aneh ke arah Darka.

"Mana tuh, anak?"

"Siapa?" Indah kembali bertanya.

Darka sedikit merasa kesal dengan pertanyaan Indah yang tidak paham dengan maksudnya. "Teman lo lah, yang super-pintar itu!"

"Chinta, maksud loh?" sambung Indah.

"Tuh Anak? Dia punya nama kali," sela Eca kesal. Darka menatap sinis ke arah Eca.

"Terserahlah, di mana dia?"

"Ngapain lo cariin dia?"

Darka terkekeh kecil. "Terserah gue dong, cewek-cewek gue!"

Tatapan keduanya saling bertubrukan, Eca dan Darka saling melempar

tatapan sinis.

"Di perpus. Katanya mau baca buku," ucap Eca ketus, lantas memutuskan tatapan mereka.

Darka memicingkan matanya, berpikir sejenak lalu menyunggingkan senyumnya. "Tuh Anak emm... maksudnya, dia udah makan?"

"Kata Chinta, dia gak lapar. Jadi dia nggak ikut kita ke kantin."

Darka mengeryitkan keningnya lagi. *Chinta nggak lapar itu tidak mungkin*!

Memang benar Chinta tadi pagi terburu-buru ke sekolah, sampai tidak menyentuh makanannya sedikit pun, karena takut Darka marah terlalu lama menunggu. Kalau Chinta beralasan tidak lapar, Darka tidak percaya, kecuali kalau ia sengaja menahan lapar agar tidak ketemu Darka di kantin.

Tanpa mengatakan apa pun, Darka meninggalkan meja kedua cewek itu dan melangkahkan kakinya keluar kantin. Hingga Eca dan Indah kompak menggeleng melihat kelakuan Darka.

Darka memasuki ruang perpustakaan. Cowok itu sedang sibuk memutari setiap sudut rak buku yang ada di perpustakaan, ia mencari mencari sesuatu yang ingin ditemui. Melihat Darka mendatangi perpustakaan membuat semua siswi yang berada di sana lebih tertarik melihat Darka ketimbang melanjutkan kegiatan mereka membaca buku.

Darka menemukan sosok yang dicari. Cewek yang sedang sibuk memilih-milih buku di salah satu rak bertuliskan 'biologi', lantas Darka menghampiri cewek yang ada di hadapannya. "Kenapa lo nggak ke kantin?"

Dia yang mendengar suara seseorang mengajaknya berbicara, lantas membalikkan tubuhnya dengan tangan yang masih memengang buku pilihannya dari rak tersebut.

"Tadi lo tanya apa? Gue kurang jelas."

Darka mendengus kesal. "Lo budek ya? Gue nggak suka ngulang kalimat yang udah diucap!"

"Ya udah nggak usah dijawab," sahut Chinta lalu membalikkan tubuhnya kembali menghadap rak buku.

Darka bertambah kesal melihat kelakuan Chinta yang sudah berani menjawab perkataannya. "Gue bilang, kenapa lo nggak ke kantin!"

Chinta berbalik lagi, menatap Darka dengan bingung.

"Gue, nggak ke kantin karena gue lagi nggak lapar."

"Nggak laper? Hebat banget bohongnya." Darka menyeringai, "Tapi sayang,

muka lo yang sok polos itu, nggak mendukung!"

Chinta tersenyum kecut. "Emm, emang sih gue nggak makan tadi pagi. Bukan berarti sekarang gue lapar kan?"

Darka terkekeh lagi. "Nggak usah bohong! Lo lapar kan? Ayo ke kantin, nggak usah sok kuat!" Tangan Darka meraih lengan Chinta, lantas menarik cewek itu pergi bersamanya.

"Gue nggak mau," tolak Chinta mencoba mengabaikan sentuhan Darka.

Darka berdecak sebal. Cewek di depannya itu memang sangat keras kepala. Tampaknya Darka harus melakukan pemaksaan setelah ini.

"Chinta, lo bener-bener mancing emosi gue ya!"

"OH! Atau lo sengaja biar gue dimarahin sama Mama gue, iya? Gara-gara gue tadi pagi yang suruh lo buru-buru, jadi lo nggak sempat makan. Terus nanti penyakit lo kambuh terus gue yang disalahin?!"

"Apaan sih, Ka, gue sama sekali nggak bermaksud kayak gitu."

"Ya udah kalau gitu buruan lo ke kantin!" Darka semakin kesal.

"Gue udah bilang, gue nggak mau!" ucap Chinta menaikkan nada suaranya.

"Kenapa?"

"Gue nggak punya uang," gumam Chinta pelan. Tetapi Darka cukup jelas mendengarnya.

Darka terdiam mendengar perkataan Chinta, lalu memicingkan matanya seolah sedang memikirkan sesuatu.

"Terus lo lupa bawa uang jajan juga?" tanya Darka pada Chinta yang hanya mendapat anggukan.

Darka mengambil buku di tangan Chinta dan meletakkannya kembali ke rak buku. Lalu cowok itu menggengam pergelangan tangan kanan Chinta. Detik berikutnya Darka menarik Chinta keluar dari perpustakaan.

Sepasang remaja itu sekarang sedang mejadi sorotan semua murid yang di kantin. Termasuk teman mereka yang masih berada di kantin. Mereka tidak henti-hentinya menatap aneh ke arah tangan Darka yang menggengam pergelangan tangan Chinta.

Keduanya kini duduk di salah satu meja tak jauh dari tempatnya temannya. Darka duduk bersandar di bangku dengan tangan yang dilipat ke dadanya merasa risih dengan tatapan murid yang menurut Darka sangat aneh padanya.

Bukan Darka namanya kalau membiarkan tatapan mengarah kepadanya. Pastinya Darka membalas mereka dengan tatapan menghunus, mata elangnya

membuat siapa pun yang melihatnya tidak mampu membalas tatapannya.

"Lo mau apa?" tanya Darka membuka pembicaraan dengan cewek di depannya.

"Darka, beneran deh, gue nggak ada uang buat bayar."

"Gue nggak nanya lo punya uang apa gak. Tapi lo mau makan apa?" ucap Darka ketus, lalu tangannya menyapu angin seraya memanggil penjual batagor. Seperti mengerti dengan isyarat Darka, penjual itu menoleh melihat mereka.

"Pak, batagornya satu sama teh manis anget ya," pesan Darka yang mendapat anggukan dari penjual batagor, penjualnya lantas pergi karena dirasa tidak tambahan pesanannya.

Tidak lama menunggu, pesanan Darka pun datang. Darka langsung menyerahkan batagor dan teh panasnya kepada Chinta.

"Udah, tuh, buruan di habisin, keburu bel nanti." Celoteh Darka. Yang mendapat tatapan ragu dari Chinta.

"Darka, *please* gue bener-bener nggak mau malu hari ini," ujar Chinta yang mulai merasa takut kalau nanti Darka akan menyuruhnya membayar makanannya. "Gue punya uang, tapi cuma cukup buat ongkos pulang."

Darka menatap Chinta dengan tatapan yang sulit diartikan. Cowok itu kembali memanggil penjual batagor, lalu menyerahkan uang sebesar dua puluh ribu kepadanya.

"Udah gue bayar, buruan dimakan!"

"Makasih, nanti gue ganti uangnya."

Darka tidak menjawab, ia malah memperhatikan cewek yang sedang melahap makanan. "Emang bener, lo punya penyakit asma?" tanya Darka terdengar sedikit lembut.

Chinta menghentikan kegiatan mengunyahnya, langsung menatap Darka. Lalu mengangguk membenarkan pertanyaan Darka.

"Dari kecil?" tanya Darka lagi yang juga hanya mendapatkan anggukan dari Chinta. "Terus kenapa lo mau ikutan OSIS? Bukannya lo tahu, kalau penyakit lo itu nggak boleh kelelahan?"

Chinta menatap Darka sekilas lalu kembali melihat makanannya.

"Iya gue tahu." Chinta mengangguk membenarkan perkataannya, sambil mengaduk-aduk batagornya, "Tapi gue seneng dengan kesibukan itu, walaupun gue harus masuk rumah sakit untuk *cek up* setiap bulannya." Chinta terkekeh kecil.

Darka menaikkan satu alisnya, mencoba mencerna perkataan Chinta. "Jadi

selama ini, kalau lo libur sekolah, lebih banyak ngabisin waktu lo di rumah sakit?"

"Kebanyakan sih, iya."

"Seberapa parah?"

"Akut malah," sahut Chinta santai. "Tapi, selama gue bisa ikut organisasi dan selagi gue mampu, kenapa nggak?"

"Mudah-mudahan aja Bima terpilih jadi ketua OSIS tahun ini. Jadi gue bisa menjabat sebagai sekretaris OSIS, kan dia udah janji mau milih gue lagi." Chinta tersenyum semringah ke arah Darka lalu menyantap kembali makanannya.

Darka terdiam mendengar perkataan Chinta, seperti sedang memikirkan sesuatu. Tidak lama setelah itu Darka melangkahkan kakinya keluar kantin meninggalkan Chinta yang hanya bisa menatap punggung cowok itu bingung.

06

Keempat cowok tampan itu sedang di lapangan basket. Mereka berempat kini sibuk memainkan bola berwarna *orange* itu. Mendadak sekeliling lapangan basket menjadi ramai dengan keberadaan para siswi Chandrawasih di pinggir lapangan ingin melihat keempat cowok keren itu memainkan bola *orange* itu hingga masuk ke ring.

Kapan lagi bisa melihat hiburan gratis seperti ini? Melihat empat cowok keren milik SMA Chandrawasih sedang bermain basket, menurut mereka ini menjadi obat cuci mata, setelah menghabiskan waktu di kelas dengan setumpuk tugas.

Lama menggiring bola Darka merasa kelelahan lantas segera meninggalkan ketiga temannya yang masih asyik merebut bola dari tangan Dani. Darka duduk di samping tiang ring basket. Darka yang merasa haus langsung mengambil air mineralnya dan meneguk dengan cepat air mineral hingga tinggal setengah.

Bima, Dani, dan Vino yang juga juga kelelahan langsung menghampiri Darka dan mengambil air mineral mereka masing-masing.

"Gue mau nyalonin jadi ketua OSIS," ucap Darka cepat dengan pandangan lurus ke depan tanpa melihat reaksi teman-temannya.

Ketiganya langsung terdiam mendengar perkataan Darka. Sepersekian detik kemudian raut wajah mereka berubah 180 derajat.

Tawa ketiganya pecah saat mendengar pernyataan Darka, yang terdengar seperti lelucon baginya.

"Gila lo Ka, hampir mati berdiri gue tadi," ucap Vino disela tawanya.

"Lawakan lo garing, Ka. Nggak ada yang lebih bagus apa? Lo belajar dulu sama kita-kita kalau mau ngibulin orang." Dani langsung menimpalinya yang diberi anggukan oleh Vino.

Darka jadi kesal dengan ketiga temannya langsung memberikan tatapan

tajamnya. "Seriusan gue!" teriak Darka keras membuat ketiga temannya berhenti tertawa, lantas mereka serempak berdeham untuk menetralisir keadaan.

"Seriusan, Ka, lo gak lagi bercanda? Lo lagi demam, ya? Kalau lo lagi sakit, sini biar gue bawa ke UKS?" celoteh Vino *lebay.* Darka hanya pasrah mendengarnya, sedangkan kedua temannya yang lain hanya menggeleng.

"Gue itu sahabat yang baik, Ka, lo tenang aja kalau lo mau pingsan sekarang gue bersedia kasih bahu gue untuk lo bersandar," oceh Vino lagi. Membuat Darka, Bima, dan Dani kompak menatap aneh ke arahnya.

"Apaan sih lo, Vin. Jijik gue dengarnya, jauh-jauh lo dari gue!" seru Dani sambil mendorong tubuh Vino.

"Seriusan lo, Ka? Yakin lo nggak main-main?" tanya Bima yang sudah mulai serius.

Darka hanya menganggukkan pertanyaan Bima terlihat seperti ragu. "Gue mau buktiin kalau gue, Darka Hastanta, orang yang selalu buat onar, bisa diandalkan di sekolah."

"Lo kenapa sih, Ka, kok tiba-tiba jadi aneh gini?"

"Darka yang gue kenal mana pernah mau gabung di organisasi, apalagi OSIS?!" Dani berucap lagi karena merasa ragu dengan keinginan Darka.

"Gue lakuin ini buat seseorang," gumam Darka pelan tanpa melihat temannya, sepertinya tidak terdengar oleh ketiga temannya.

"Bim...," panggil Darka melihat Bima. Kedua cowok itu saling menatap.

"Lo juga nyalonin jadi ketua OSIS, kan? Gue harap lo nggak menganggap gue sebagai saingain lo, karena gue nggak bermaksud bersaing sama lo. Siapa pun yang terpilih di antara kita nanti, gue harap kita berdua bisa terima," ucap Darka yang mendapatkan tawa garing dari Bima.

"Apaan sih lo, Ka, lo kebanyakan nonton drama korea bareng Vino sih, jadi omongan lo drama kayak gini, Ka."

"Loh kok gue lagi sih yang salah, dianya aja yang suka ikut-ikutan kalau gue lagi nonton drama korea."

"Makanya nanti sebelum lo nonton drama korea. Lo buat dulu spanduk *WARNING!* ehem..., dilarang untuk Darka Hastanta ikut menonton karena Anda nanti bisa Tercyduk," ucap Dani membuat Vino dan Bima tertawa keras. Tanpa memedulikan wajah Darka yang mulai memanas.

Darka yang sudah tidak tahan lagi mendapat ejekan dari taman-temannya, langsung berdiri dari duduknya lalu menjitak kepala Dani. Membuat mereka bertiga berlari meninggalkan Darka yang masih berusaha mengejar mereka.

Kabar Darka yang ingin mencalonkan diri menjadi ketua OSIS sudah tersebar ke penjuru sekolah, tak jarang terdengar gosip-gosip yang meremehkan Darka. Jelas, itu karena sikapnya yang selalu melanggar peraturan di sekolah. Ditambah lagi kabar bahwa guru-guru Chandrawasih tidak memberi izin untuk Darka mencalonkan diri.

Walaupun banyak siswa yang tidak menyukai Darka mencalonkan diri, tetapi dukungan dari para siswi yang menjadi penggemar Darka juga tidak kalah banyak.

Hingga kabar Darka tersebut sampai ke telinga Chinta dan kedua temannya. Bahkan, ketiga cewek itu sedang membicarakan Darka di kelas mereka sekarang.

"Lo udah denger kabar Darka mau nyalonin diri jadi ketua OSIS, kan?" tanya Indah kepada Chinta yang masih membaca buku biologinya.

Chinta menatap Indah lalu menganggukkan kepalanya.

"Gila tuh Anak, nggak sadar diri banget, mau jadi apa coba ini sekolah. Kalau dia yang jadi ketua OSIS-nya?" oceh Eca di samping Chinta. Dia terlihat sangat kesal.

Chinta hanya diam mendengar temannya mendumel tentang Darka.

"Tapi ya, Ca gue yakin deh Darka bakal terpilih, abis lo lihat kan? Seberapa banyak siswi di sekolahan kita yang mengidolakan dia."

"Ya jelas lah, Ndah, hampir seluruh anak Chandrawasih dominan sama murid ceweknya, ya pasti menang lah tuh Anak, eh tapi jangan salah, kita masih ada Bima yang bakal mencalonkan diri. Gue yakin, Bima juga bisa ngalahin Darka dalam pemilihan ini, Bima juga nggak kalah tenar dari Darka."

Indah mengangguk setuju dengan perkataan Eca. Sedangkan Chinta hanya diam mencoba memfokuskan diri untuk membaca bukunya.

Darka berada di taman belakang sekolah. Tepatnya duduk di bangku taman dengan pandangan masih fokus ke depan tanpa memedulikan murid yang berlalu-lalang di depannya. Kabar yang mengatakan guru tidak mengizinkannya ikut serta dalam pemilihan OSIS ternyata sudah sampai ke telinga Darka dan itu yang menganggu pikiran cowok itu.

"Lo mau mencalonkan diri jadi ketua OSIS, kan? Nih formulirnya." Terdengar suara seorang cewek di sampingnya, membuat Darka langsung menoleh.

"Chinta, ngapain lo di sini?" ucap Darka dengan suara dinginnya. Wajahnya berubah menjadi kesal hanya karena melihat wajah Chinta.

"Mau kasih ini," sahut Chinta memberanikan diri duduk di sebelah Darka dengan tangan mencoba menyerahkan kertas formulir yang ada di tangannya pada Darka.

Darka mengacuhkan kertas formulir di tangan Chinta, lantas membuang pandangannya ke sembarang arah.

Chinta seperti mengerti apa yang dipikirkan Darka, ia menarik kembali kertas formulirnya menjauh dari hadapan cowok itu.

"Nggak usah dipikirin apa kata mereka kali, lo harus tunjukin yang mencibir lo. Kalau lo juga bisa melakukan hal yang membanggakan buat sekolah ini. Lo bukan hanya Darka Hastanta, si pembuat onar tapi...."

"Yang bisa mengubah pikiran mereka tentang lo, cuma lo sendiri, bukan orang lain, Ka."

Tidak ada jawaban dari Darka, dia hanya mendengar saja.

"Emang sih gue sedikit terkejut waktu denger kabar, lo mau mencalonkan diri jadi ketua OSIS. Tapi gue yakin, kalau lo berani mencalonkan diri, berarti lo emang melakukannya sungguh-sungguh dan lo nggak mungkin main-main, ya kan?"

Darka masih diam tidak memedulikan ucapan Chinta.

"Darka, gue nggak pernah tahu maksud lo apa, mau mencalonkan diri jadi ketua OSIS kayak gini, tapi gue akan membantu lo sampai kapan pun, kalau lo butuh bantuan gue," seru Chinta, Darka lantas menoleh.

"Bukannya lo dukung Bima ?"

Chinta mengangguk membenarkan perkataan Darka. "Gue emang mencalonkan Bima dalam pemilihan ketua OSIS tahun ini, bukan berarti gue bakal memilih dia nanti. Gue bakal lihat dulu semua kandidat, yang mana pantas jadi ketua OSIS di sekolah kita tahun ini."

"Gue akan bantuin siapa aja yang emang butuh bantuan gue. Mau lo, Bima atau bahkan adik kelas kita sekalipun," ucap Chinta dengan senyum terukir di sudut bibirnya.

Darka kembali memalingkan kepalanya dari hadapan Chinta dan melihat lurus ke depan.

"Lo jadi nggak, nyalonin diri jadi ketua OSIS?" tanya Chinta kembali menyodorkan kertas formulirnya kepada Darka.

Darka mengambil kertas formulir dari tangan Chinta, tanpa melihatnya. Ia pun tersenyum karena hal itu.

"Kalau boleh tahu, kenapa sih tiba-tiba lo mau mencalonkan diri jadi ketua

OSIS? Bukannya lo nggak pernah suka sama organisasi kayak gini ya?" Chinta memberanikan diri bertanya kepada Darka, karena memang dari tadi pertanyaan ini yang masih mengganjal di pikirannya.

Darka menatap Chinta sekilas lalu kembali memposisikan kepalanya lurus ke depan. "Karena seseorang."

"Siapa?"

"Nanti lo juga bakal tahu, kalau gue udah terpilih jadi ketua OSIS," ucap Darka tanpa melihat Chinta. Chinta yang mendengar jawaban Darka hanya mengangguk mengerti tanpa mencoba bertanya kepada Darka kembali.

07

Kelas XI IPA 3 sudah kosong, seharusnya saat ini jamnya belajar-mengajar berlangsung, itu yang seharusnya terjadi kalau bukan sejam yang lalu Darka tidak membuat keributan di kelas. Sehingga Bu Devi marah dan memutuskan untuk keluar dari kelas.

Tetapi ini jelas bukan sepenuhnya kesalahan Darka, berawal mulut Vino yang tidak bisa dijaga. Karena mengejek Bu Devi yang sangat menor dengan *make up* tebal. Darka pun ikut meledek Bu Devi membuat seisi kelas jadi heboh dan serentak menertawakan guru tersebut.

Alhasil Bu Devi jadi murka dan menghukum menjemur semua anak XI IPA 3 di lapangan basket dan lihatlah sekarang, lapangan menjadi penuh dengan anak-anak yang sedang menghormat bendera, mereka mulai merasakan goyah saat terik matahari mulai membakar kulit mereka.

Ini bukan pertama kalinya kelas XI IPA 3 mendapat hukum seperti ini, dua minggu yang lalu mereka semua dihukum membersihkan toilet sekolah hanya karena tidak mengerjakan tugas fisika yang diberikan Bu Bety. Ini sudah pasti kesalahan Darka, dia menyuruh teman-temannya untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan Bu Bety, entah pelet apa yang dimiliki Darka hingga semua teman kelasnya menuruti kemauannya. Padahal Darka tidak mengancam apa pun bila teman kelasnya membantah.

Tampang lelah, letih serta baju yang basah oleh keringat sudah didapati Darka dan ketiga temannya. Mereka masuk ke dalam kelas dan langsung menjatuhkan bokong mereka di dasar kursi. Beda halnya dengan Darka dan Dani lebih memilih untuk duduk di atas meja dengan kaki yang ikut naik. Di kelas sekarang hanya ada mereka berempat karena murid lain lebih memutuskan untuk ke kantin,

berdiri di lapangan membuat tenaganya ikut terkuras habis.

"Gila! Ini salah lo, kenapa juga lo harus ngetawain Bu Devi? Jadi dijemurkan kita," ucap Dani dengan tangan yang sibuk mengipasi tubuhnya dengan kertas karena panasnya matahari masih terasa di permukaan kulit.

"Yaelah kalau bukan karena dia yang mulutnya lemes, nggak mungkin gue ngetawain dia," jawab Darka yang tak mau kalah menyalahi Vino.

"Njir, kok jadi gue yang salah?" kesal Vino tidak terima. "Gue emang salah Ka, tapi lo lebih salah lagi! Kayak gini mau jadi ketua OSIS? Nggak bakal dipilih lo, Ka. Kalau pun dipilih juga, pasti dianggap nggak sah pemilihannya!" seru Vino yang mulai menyalahkan Darka lagi, Dani malah tersenyum membenarkan ucapan Vino.

"Gue masih nggak percaya lo mau jadi ketua OSIS?" oceh Dani melihat Darka di sampingnya.

Darka tidak merespons dia hanya menaikkan satu alisnya.

"Ka, kalau misalnya terpilih jadi ketua OSIS. Lo mau pilih siapa, yang jadi sekretaris OSIS nanti?" Vino kembali bertanya.

"Ya Chinta lah, pake lo tanya, Vin kayak nggak tahu aja lo." Dani meledek Darka.

Bima yang sedang fokus dengan ponsel nya hanya menyunggingkan senyumnya ketika mendengar ledekan temannya untuk Darka.

"Sok tahu banget lo, Dan," ucap Darka sedikit ketus.

"Yaelah Ka, pake malu-malu lo, tinggal bilang iya aja, gengsi amat sih," ledek Dani tidak mau kalah.

"Kata siapa gue bakal pilih Chinta? Gue nggak bakal pilih tuh Anak!" ucap Darka keras. Ketiga temannya menoleh ke arah Darka dengan tampang yang tidak percaya.

Beda halnya dengan Bima yang masih diam di tempatnya, walaupun perkataan Darka tadi membuatnya terkejut.

"Kalau bukan Chinta, jadi lo bakal milih siapa, Ka?"

"Eca."

Bima langsung refleks menoleh kepalanya menatap Darka yang tampak tenang dengan jawabannya. Sedangkan Dani dan Vino hanya diam tidak ingin mengatakan apa pun.

"Maksud lo, Ka?"

Darka membalas tatapan Bima dengan tampang santainya.

"Ya Eca! Gue bakal milih dia jadi sekretaris OSIS mendampingi gue,

kalau terpilih jadi ketua OSIS nanti." Darka menjawab dengan santai tanpa memedulikan raut wajah Bima yang sudah aneh seperti memendam kekesalan karena jawabannya yang tidak masuk akal.

"Gue rasa Eca lebih pantas jadi sekretaris daripada tuh Anak, dia harus mempersilakan orang lain buat menggantikannya, biar kita juga bisa lihat kinerja orang lain yang menggantikannya. Siapa tahu, kinerja Eca jauh lebih baik dia!" seru Darka. Ketiga temannya menatap aneh ke arah Darka seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar.

Bima semakin tersulut emosi dengan perkataannya, spontan dia beranjak dari tempat duduknya dan menatap Darka dengan tatapan dingin. "Selama ini gue pikir, lo nyalonin jadi ketua OSIS, karena lo tahu Chinta pengin terpilih lagi jadi sekretaris OSIS, Ka. Dan gue pikir lo mau kasih jabatan itu ke Chinta!"

Darka sedikit menyunggingkan senyum sinisnya kepada Bima. "Untuk apa gue kasih jabatan itu ke dia? Lo nggak usah sok baik, seolah-olah lo mau nyalonin diri, karena lo mau kasih jabatan itu ke dia lagi."

Kekesalan Bima sudah semakin menjadi-jadi. Sedangkan Dani dan Vino hanya bergeming tanpa berniat melakukan apa pun, takut tindakannya membuat suasana semakin kacau.

"Itu kalau lo terpilih, selama ini gue nggak pernah menganggap lo sebagai salah satu saingan dalam pencalonan ini kan? Tapi, hari ini lo akan lihat, Ka! Gue bakal menang buat ngalahin lo nanti, dan lo akan lihat, Chinta mendapatkan jabatan itu kembali. Pastinya dia akan berdiri di samping gue, Ka!"

"Kenapa sih lo, Bim, lo suka sama tuh Anak? Sampe lo pengin banget dia jadi sekretaris OSIS lagi?"

"Seharusnya gue yang tanya ke lo, sebenarnya lo ini cowoknya apa bukan sih? Ada ya, pacar kayak lo! Bukannya milih ceweknya, malah memihak ke teman ceweknya sendiri!" Bima masih menatap tajam ke arah Darka. "Atau sebenarnya niat lo milih Eca karena pengin merusak persahabatan mereka!"

"Lo pikir gue peduli, sejak kapan gue peduli dengan urusan orang lain. Denger, Bim! Gue lebih tahu apa yang seharusnya gue lakuin! Jadi jangan pernah lo ngatur-ngatur gue!" Darka menjawabnya sambil menatap wajah Bima yang masih tersulut emosi. "Mau lo teman atau sahabat gue sekalipun! Nggak akan ada yang bisa mengubah pikiran gue untuk hal ini, walau harus ngelawan lo sekalipun nanti!" lanjut Darka menekan setiap perkataannya.

Bima semakin kesal terhadap Darka yang tidak dapat diberi tahu. Bima menarik napas lalu mengembusnya, cowok itu mulai mengontrol kemarahannya

yang meledak-ledak. Bima mengerti jika emosi dibalas emosi tidak akan menemukan penyelesaiannya, justru akan memperumit keadaan.

"Kita lihat aja nanti Ka, siapa yang bakal terpilih menjadi ketua OSIS! Dan gue harap lo nggak akan pernah melupakan jabatan gue di sekolahan ini nanti, Ka!" seru Bima.

Bima langsung pergi meninggalkan ketiga temannya yang diam membeku di tempatnya. Darka yang terpancing emosinya langsung memukul meja dengan sangat keras membuat Dani dan Vino terkejut.

Vino langsung berlari keluar kelas menyusul Bima, sedangkan Dani dan Darka masih berada di dalam kelas dengan raut wajah yang berbeda-beda. Darka yang masih dengan tampang kesalnya pada Bima, sedangkan Dani dengan raut penuh ketidakpercayaannya dengan apa yang baru saja dia lihat.

"Serius, Ka. Lo bakal milih Eca, bukan Chinta?" Dani mencoba membuka pembicaraan. Sudah terlalu lama mereka termenung dalam pikirannya masing-masing, Dani sekilas ke arahnya, dia terlihat sudah lebih tenang dari sebelumnya.

Darka hanya mengangguk, mengiyakan pertanyaan Dani.

"Lo yakin? Mereka masih sahabatan lho, Ka. Jangan pernah lo buat persahabatan mereka berdua ancur hanya karena lo milih Eca nanti,"

Darka mengabaikan ucapan Dani.

"Gue juga tahu kali, lagian apa salahnya sih, kalau gue milih Eca? Kenapa sekolah harus memilih Chinta terus, apa-apa harus dia. Orang lain juga punya kemampuan yang sama kayak dia, Dan!" seru Darka tanpa melihat Dani.

Dani hanya diam, menurutnya apa yang dikatakan Darka ada benarnya juga.

"Nggak semua jabatan yang ada di sekolah harus dikasih ke Chinta, kalau dia bisa, yang lain juga pasti bisa, Dan. Kenapa harus berpaku ke satu orang terus, sedangkan di luar sana, masih ada berlian yang belum terlihat."

Dani hanya diam mendengarnya, dia pun tidak ingin menyanggah jalan pikiran Darka karena tidak sepenuhnya salah. Beberapa detik kemudian, keduanya kembali diam, Darka kembali memikirkan perdebatannya dengan Bima sedangkan Dani hanya diam di duduknya.

08

Hari pemilihan ketua OSIS telah di mulai, setelah minggu lalu masing-masing dari calon ketua OSIS sudah menyampaikan visi dan misi serta berkampanye ke seluruh kelas.

Dari semua visi dan misi yang disampaikan oleh calon ketua OSIS, milik Darka lah yang paling tidak bisa dilupakan. Si Pentolan sekolah ini hanya menyampaikan beberapa kata yang berhasil membuat semua orang terperangah mendengarnya.

"Gue bakal bikin sekolah kita ini, nggak akan bisa dikalahkan oleh sekolah lain."

Karena Visi dan Misi yang singkat itu, Darka mendapat banyak pendukung yang mayoritas para siswi, baik junior maupun seniornya.

Jika dilihat dari banyaknya pendukung Darka, bisa dipastikan ia akan memenangkan pemilihan ketua OSIS tahun ini.

Chinta, Eca, dan Indah sedang berjalan menuju aula, untuk melakukan pemilihan ketua OSIS. Tampak jelas di wajahnya, seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Siapa yang bakal lo pilih nanti, Chin?"

Chinta menatap Indah yang berada di sisi kirinya. "Hah? Lo tanya apa tadi, Ndah?"

"Lo bakal milih siapa nanti, Princess bawel?"

"Nggak tahu, gue bingung," jawab Chinta sambil memijat dahinya.

Eca yang berada di sisi kanan Chinta hanya tersenyum mendapati jawaban Chinta. "Ngapain pake bingung segala. Lo pilih aja Bima kayak kita berdua, ya nggak, Ndah?"

"Yap, benar banget tuh, Ca. Lo pilih aja Bima, buat apa coba lo pilih Darka

yang visi-misinya aja, nggak jelas gitu. Udah, lo nggak usah bingung. Cuma karena Darka itu pacar lo, terus lo harus pilih dia. Pokoknya, untuk kali ini lo lupain aja status lo sebagai pacar Darka."

Chinta memikirkan perkataan kedua temannya. Kini, Chinta benar-benar sangat pening. Di satu sisi, Darka itu pacarnya. Dia sangat ingin melihat Darka terpilih menjadi ketua OSIS. Mungkin dengan begitu, dia berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Di sisi lain, dia lah yang menyuruh Bima untuk mencalonkan diri menjadi ketua OSIS, dan hatinya sangat yakin kalau Bima dapat menjadi ketua OSIS yang baik untuk sekolahnya. Chinta semakin bingung.

Setelah selesai memberi suara untuk calon ketua OSIS, kini Chinta, Eca, dan Indah duduk di bangku aula tepat di baris ketiga, setelah baris pertama diisi oleh para calon ketua OSIS, serta baris kedua sudah penuh terisi suporter dari masing-masing kandidat.

Di baris depan, terlihat Darka dan Bima sedang duduk bersebelahan tanpa memandang satu sama lain. Sejak kejadian di kelas waktu itu, sampai saat ini Darka dan Bima selalu saja terjerat konflik. Dari mulai masalah sepele hingga masalah tentang pemilihan OSIS, mereka selalu saja bertatapan sinis. Walaupun tidak jarang juga mereka berempat masih sering nongkrong bersama. Tetapi jika sampai ada yang menyinggung-nyinggung tentang pemilihan OSIS, maka suasana yang tadinya sangat tenang berubah menjadi sangat panas.

Bahkan sekarang, Dani dan Vino yang berada di belakang Darka dan Bima tidak berani mengatakan apa pun, walau sekadar untuk pergi ke toilet. Mereka berdua hanya bisa berharap, semoga setelah pengumuman perolehan suara tidak akan terjadi perang dunia ketiga antara Darka dan Bima. Entah apa yang akan terjadi jika Bima yang terpilih dan bukannya Darka ataupun sebaliknya.

Hasil perhitungan kertas suara kini sudah hampir selesai. Sejauh ini, Darka masih menang delapan suara dari Bima. Senyum kemenangan jelas terukir di sudut bibir Darka, ditambah lagi riuh suara suporter Darka memenuhi aula. Tetapi Bima tetap terlihat tenang.

Perhitungan suara pun berakhir. Darka menang dengan selisih enam poin dari Bima.Tanpa sadar, Bima mengepalkan tangan kanannya dengan sangat kuat ketika mendengar sorak-sorai kemenangan dari suporter Darka

"Lo lihat, kan, siapa yang menang!" ucap Darka yang masih duduk di samping Bima dengan pandangan lurus ke depan hingga tak melihat reaksi Bima.

"Kali ini lo menang, Dar. Tapi kalau lo salah pilih sekretaris lo nanti, lo bakal jatuh dari posisi jabatan lo, Ka!" ucap Bima penuh penekanan dengan tatapan sinis ke arah Darka. Dia yang mendengar ucapan Bima hanya menyunggingkan senyum tanpa memedulikan Bima sama sekali.

Di baris belakang, Chinta tersenyum merasa sangat senang atas kemenangan Darka berhasil menjabat sebagai ketua OSIS. Eca dan Indah yang berada di samping Chinta tampak kesal atas terpilihnya Darka, bukannya Bima.

"Bego banget, kenapa sih, semua anak milih dia?!" ujar Eca kesal.

"Udahlah, yang penting kita udah ikut serta dalam pemilihan, mau Bima atau Darka yang menang sekali pun, terus kita bisa apa?" Chinta mencoba menenangkan kedua temannya.

"Sekarang kita cuma bisa terima hasilnya, dan kita lihat apa yang akan dilakukan ketua OSIS baru kita buat sekolah kita!" lanjut Chinta lagi.

Eca dan Indah menggerutu sebal. Mereka masih tidak terima.

"Tapi, Chin, apa coba yang mau kita harapin dari Darka? Lo mau kalau semua anak Chandrawasih diajak ngelawan guru, cabut, terus tawuran nggak jelas, gitu?"

Chinta hanya tersenyum samar, tidak ingin menanggapi Eca.

"Sekolah kita yang dulunya terkenal dengan siswa yang taat sama peraturan, gue yakin setelah ini julukan itu bakal hilang. Ketua OSIS-nya aja kayak gitu, apalagi siswa-siswinya!"

Chinta hanya diam dan tidak membalas perkataan Eca sama sekali. Memang benar, Darka bukan siswa yang baik. Tapi, kita tidak mencoba memberi kesempatan buat Darka untuk membangun nama sekolah jadi lebih baik. Chinta berharap semoga saja jalan ini yang akan mengubah perilaku Darka.

Pak Hendri—guru olahraga selaku ketua panitia penyelenggaraan pemilihan ketua OSIS tahun ini—akan meresmikan ketua dan wakil ketua OSIS baru SMA Chandrawasih, serta menobatkan sekretaris pilihan Darka nanti sebagai pendamping Darka dalam mengurus segala hal yang menyangkut urusan OSIS.

"Baiklah, sekarang kita sambut ketua dan wakil ketua OSIS kita yang baru, dari anggota empat cowok terkeren yang selalu membuat onar di SMA kita ini," sambutan Pak Hendri yang sedikit meledek Darka dan Bima sontak membuat seisi aula dipenuhi gelak tawa dari murid.

"Baiklah, kali ini Bapak serius." Pak Hendri mencoba menenangkan semua siswa yang masih saja tertawa. "Kita sambut ketua dan wakil ketua OSIS baru

SMA Chandrawasih, Darka Hastanta dan Bima Argani."

Riuh suara tepuk tangan dari semua siswa terdengar begitu menggema di aula ketika Darka dan Bima naik ke atas panggung. Ini merupakan hal baru yang terjadi di SMA Chandrawisih. Bagaimana tidak? Darka dan Bima, dua cowok yang sangat terkenal di sekolah dengan karakter yang berlawanan kini menjabat sebagai ketua dan wakil ketua OSIS di sekolah mereka.

Bisa dipastikan, ini akan menjadi kolaborasi yang luar biasa. Darka si pentolan sekolah yang selalu membuat guru kewalahan karena sifatnya yang tidak pernah bisa diatur, dan Bima si cowok tampan dan pintar yang menjadi kesayangan para guru.

Apa yang akan mereka lakukan untuk SMA Chandrawasih? Hanya Darka, Bima, dan sekretaris yang akan terpilih. Yang tahu apa yang akan mereka lakukan untuk sekolah mereka ini.

Pak Hendri pun menyuruh Darka untuk menyampaikan pidato singkat. Kemudian, Darka mengambil mikrofon dari tangan Pak Hendri.

"Assalamualaikum... selamat siang semua." Kalimat awal yang keluar dari mulut Darka hingga membuat semua siswi tak henti-hentinya berteriak histeris.

"Gue cuma mau bilang terima kasih kepada kalian semua yang sudah mempercayai gue untuk memegang jabatan ketua OSIS di sekolah kita tahun ini," sambut Darka di selangi senyum dalam setiap perkataannya. "seperti yang sering gue katakan, visi dan misi gue adalah; nggak akan pernah membiarkan sekolah kita dikalahkan oleh sekolah lain, baik dalam segi akademik maupun segi lain, terima kasih. *Wassalamualikum."*

Mendengar perkataan Darka barusan, Pak Hendri hanya mematung tanpa tahu kelakuan yang dilakukan Darka nanti. Sedangkan siswa-siswi lainnya yang mendengar ucapan Darka tidak henti-hentinya berteriak dan bertepuk tangan. Sepertinya, mereka sangat mendukung visi dan misi Darka.

Bima yang berada di samping Darka hanya menatap bingung temannya itu. Bima yang teman dekatnya saja, tidak mengerti apa yang maksud perkataan Darka, apalagi siswa lain. Tetapi tetap saja, jeritan histeris setiap siswa yang memanggil namanya terus terdengar. Selesai berbicara, Darka menyerahkan kembali mikrofonnya kepada Pak Hendri. Pak Hendri yang masih tidak percaya dengan pernyataan Darka barusan, diam mematung sampai tidak menyadari Darka sudah mengembalikan mikrofon kepadanya.

Darka hanya menampakkan senyum gelinya ketika melihat kelakuan Pak Hendri yang menurutnya sangat lucu.

"Darka, saatnya kamu memilih sekretaris untuk OSIS tahun ini."

Darka diam. Ia menatap Chinta dan Eca secara bergantian, sebelum memilih, Darka menoleh ke arah Bima yang berada di sampingnya. Bima membalas tatapan Darka penuh harap, ia ingin agar Darka mengingat ucapannya tadi.

Darka kembali menatap Chinta. Chinta yang merasa bingung dengan arti tatapan Darka hanya membalas tatapan tersebut dengan senyum manisnya. Sebenarnya, ia juga berharap Darka memilihnya supaya bisa menjabat sebagai sekretaris OSIS lagi.

Pak Hendri kembali menyuruh Darka untuk memilih, "Darka, sebutkan satu nama yang akan menjadi sekretaris OSIS mendampingi kamu menjabat ketua OSIS tahun ini."

Darka masih menatap Chinta sebelum menjawab pertanyaan Pak Hendri.

"Saya memilih Eca Anastasya dari kelas XI IPA 1 sebagai sekretaris OSIS SMA Chandrawasih," ucap Darka yang masih menatap Chinta.

Bima sangat terkejut mendengar pilihan Darka. Bima langsung menatap Chinta prihatin, berharap cewek itu dapat menerima ini semua.Walaupun Bima sudah mengetahui siapa yang akan dipilih Darka, tetap saja dia sangat berharap Darka berubah pikiran dan akan memilih Chinta. Tetapi Darka tidak mengindahkan sarannya. Sekarang Bima sama sekali tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk Chinta. Harapannya untuk kembali menjadikan Chinta sebagai sekretaris OSIS sudah musnah semenjak Darka terpilih menjadi ketua OSIS.

Sama halnya dengan Bima, Chinta dan Eca juga sangat terkejut. Bagaimana tidak? Murid yang ada di aula yakin, bahwa Chinta yang akan dipilih Darka, melihat dari status dan kedudukan Chinta di sekolah ini.

Chinta mencoba berpikir di tengah keterkejutannya. Jadi, inilah tujuan Darka mengikuti pencalonan ketua OSIS, karena ingin memilih Eca sebagai sekretarisnya. Jadi, seseorang yang dimaksud Darka adalah Eca. Lalu, kenapa tadi dia begitu berharap Darka akan memilihnya? Dia benar-benar tidak percaya ini.

"Eca, selamat ya, lo terpilih sebagai sekretaris OSIS," ucap Chinta yang mencoba tegar dengan memperlihatkan senyum tulusnya kepada Eca. Ia berusaha keras menyembunyikan rasa terkejutnya.

Eca menatap ke arah Chinta dengan perasaan bersalah. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Darka akan memilih dirinya.

"Chin, beneran, gue nggak tahu apa-apa tentang hal ini, mungkin Darka salah omong. Tuh orang, kan, memang sering banget kayak gitu," balas Eca sembari

menatap Chinta tulus.

"Apaan sih, Ca, udah buruan ke atas panggung! Nama lo udah dipanggil tuh," suruh Chinta sembari berusaha tersenyum.

"Gue nggak mau. Lo lebih pantas jadi sekretaris, bukan gue. Lo denger ya, Chin, gue nggak mau ambil apa yang seharusnya jadi milik lo."

"Tapi lo juga tahu kan, kalau gue juga nggak akan pernah mengambil apa yang sudah jadi milik lo. Dan sekarang jabatan ini milik lo, Ca, bukan milik gue! Pantas atau tidaknya lo jadi sekretaris, cuma lo yang bisa buktiin, dan gue yakin lo bisa, Ca."

Mendengar perkataan Chinta, kini Eca menjadi lebih tenang. Dia pun memutuskan untuk ke atas panggung.

"Darka!" teriak Chinta di belakang Darka, saat mereka sampai di koridor kelas XI yang tampak sepi. Darka mendengar suara Chinta langsung menoleh ke belakang menghadap cewek itu.

"Ada apa?"

Chinta pun mencoba melangkahkan kakinya lebih dekat menghadap Darka.

"Jadi ini yang lo maksud waktu itu. Seseorang yang membuat lo ingin mencalonkan diri menjadi ketua OSIS itu, Eca?" tanya Chinta *to the point*.

Darka menatap aneh ke arah Chinta. "Mungkin."

Chinta menganggukkan kepalanya mendengar ucapan Darka.

"Jadi, lo mencalonkan diri jadi ketua OSIS biar bisa milih Eca sebagai sekretaris lo?" tanya Chinta lagi walaupun hatinya akan sakit mendengar jawaban Darka tadi.

"Lo kenapa, sih? Lo nggak suka kalau gue milih dia? Lo iri sama teman sendiri?"

Chinta menggeleng-gelengkan kepala, membela diri.

"Jawab aja, benar atau nggak! Nggak usah nanya balik ke gue," seru Chinta kepada Darka.

Darka tersenyum melihat reaksi Chinta yang merasa kesal.

"Lo kenapa protes? Lo berharap kalau gue bakal milih lo? Nggak usah banyak berharap, emangnya tadi lo milih gue sebagai ketua OSIS?" tanya Darka kembali, membuat Chinta terdiam. "Nggak, kan?" seru Darka lagi. Lalu tersenyum sinis. "Lo aja nggak yakin sama gue. Minta jabatan sekretaris lo itu sama Bima sana! Gue nggak bakal kasih itu buat lo."

Hati Chinta bertambah sakit, tetapi tetap saja dia mencoba tersenyum.

"Lo mau tahu, kenapa gue pilih Eca?" tanya Darka tiba-tiba. Chinta hanya diam mendengarnya, menanti kata yang akan keluar selanjutnya dari mulut Darka.

"Gue milih dia karena gue rasa dia lebih pantas dari lo. Nggak selamanya, kan, lo bisa menjabat sebagai sekretaris OSIS! Cobalah berpikir kalau di atas lo masih ada orang yang lebih hebat!"

Chinta tersenyum kecut, dia mengerti sekarang. Darka sengaja memilih Eca untuk menjatuhkan jabatannya sebagai sekretaris OSIS.

"Mulai sekarang, cobalah menerima kalau lo bukan siapa-siapa lagi di sekolah!"

Chinta tetap diam mendengar perkataan Darka.

Darka melangkahkan kakinya hendak pergi. Tetapi ia kembali menatap Chinta. "Nanti pulang bareng gue! Gue tunggu lo di pakiran."

Darka langsung meninggalkan Chinta. Dia sangat terkejut mendengar ajakan Darka. Cowok itu baru saja mengatainya, tetapi mengajaknya pulang bersama. Darka memang tidak dapat ditebak. Chinta hanya bisa mampu mengikuti permainan Darka tanpa tahu akhirnya seperti apa.

Chinta sedang sibuk merapikan buku-buku yang berserakan, saat itu Eca datang dengan terburu-buru dan langsung menggambil ranselnya. Tanpa menoleh, Eca langsung keluar kelas.

Chinta bingung melihat kelakuan aneh sahabatnya tersebut. Tetapi ia tersentak saat mengingat ajakan Darka untuk pulang bersama tadi, tanpa menanyakan kembali keanehan yang terjadi pada sahabatnya. Ia langsung meninggalkan kelas.

Dengan langkah kaki yang tergesa-gesa Eca langsung masuk ke dalam kelas IPA 3. Kebetulan kelas kala itu tengah sepi dan hanya ada Darka di sana.

"Darka, gue mau bicara sama lo!" teriak Eca keras setelah berada di depan papan tulis.

Darka terkejut dan refleks menoleh menatap Eca. Cowok itu menaikkan salah satu alisnya ketika melihat Eca yang sudah berdiri tegak di depan kelas dengan wajah penuh amarah. Darka sama sekali tidak memedulikan perkataan Eca. Usai membereskan bukunya, Darka menghampiri Eca dengan tas tergantung di bahunya.

"Ada apa?" tanya Darka tenang.

"Kenapa lo pilih gue jadi sekretaris OSIS?"

"Kenapa? Karena gue ketua OSIS! Jadi, gue berhak milih siapa pun yang menurut gue pantas menjadi sekretaris OSIS," jawab Darka membuat Eca semakin kesal.

"Gue yakin, siapa pun yang terpilih jadi ketua OSIS tadi, bakal milih Chinta dan bukan gue, karena mereka tahu bagaimana kedisiplinan Chinta dalam menjabat! Nggak kayak lo! Ada ya, orang kayak lo, udah tahu ada yang lebih baik jadi sekretaris OSIS, tapi malah milih yang lo sendiri bahkan nggak tahu kelakuan gue di sekolah!"

Darka masih diam mendengar semua perkataan Eca.

"Apa yang ada di otak lo sih, Ka? Apa yang sebenarnya lo rencanain, ha? Lo mau ngancurin persahabatan gue sama Chinta? Lo jahat banget, Ka!"

Darka menampakkan senyum miringnya.

"Ternyata yang selama ini gue pikirkan tentang lo itu salah, lo lebih jahat dari yang gue pikirin!" ucap Eca sedikit keras dengan terus menatap Darka.

Darka terlihat kesal mendengar perkataan terakhir Eca. Matanya nampak sedang menahan amarah yang menggejolak di hatinya, mungkin sewaktu-waktu bisa meledak jika tidak ada yang mendinginkannya. Darka menatap Eca tepat di kedua *hazel*-nya.

"Apa? Gue aneh, gue jahat, iya? Siapa yang udah bikin gue kayak gini, Ca?!" seru Darka sedikit keras.

Eca masih menatap Darka tanpa berniat menjawab pertanyaan cowok itu.

"Kalau bukan karena lo waktu itu, gue nggak bakal kayak gini! Menurut lo siapa yang ngancurin persahabatan lo? Gue? Kalau gue mau, dari dulu bisa aja gue hancurin persahabatan yang lo banggain itu, Ca. Tapi apa pernah lo lihat gue lakuin itu? Nggak pernah, kan, Ca!"

Kini Darka terlihat begitu marah dan dingin.

"Dulu, saat gue nggak jahat kayak gini, lo nggak mau lihat kebaikan gue. Karena yang ada di pikiran lo, gue ini cuma cowok jahat. Makanya lo nggak mau nerima gue jadi pacar lo, iya kan?"

Darka menatap dalam ke manik mata cokelat Eca. Eca mengalihkan tatapannya, sekarang ia sama sekali tidak berani membalas tatapan Darka.

"Bukan itu alasan gue, Ka."

"Jadi apa? Karena alasan lo yang nggak masuk akal itu? Lo mau bilang kalau sahabat lo itu suka sama gue, makanya lo nggak pernah mau nerima gue jadi pacar lo?" Darka tertawa sinis.

Eca terdiam mendengar pernyataan Darka.

"Lo tahu kalau bukan karena alasan lo yang aneh itu, mungkin hal-hal kayak gini nggak bakal terjadi, gue nggak bakal pacaran sama teman lo itu dan hidup gue akan tenang-tenang aja. Menurut lo siapa yang bikin gue kayak gini?!" Darka terus berteriak. Cowok itu tidak bisa mengontrol kemarahannya sekarang.

Mendengar pernyataan Darka barusan, membuat Eca mengangkat kepala dan menatap Darka dengan tatapan marah.

"Jadi, selama ini lo pacaran sama Chinta karena ingin balas dendam, iya? Maksudnya, lo nggak benar-benar suka sama teman gue, hah?!" Eca balik berteriak. Rasa bersalah terhadap Chinta kini memenuhi pikirannya.

"Menurut lo, untuk apa gue pacarin tuh Anak?! Buang-buang waktu gue doang? Gue nggak sebaik itu, Ca!" jawab Darka sambil tertawa sinis.

"Chinta nggak tahu apa-apa tentang waktu itu, dia nggak salah. Kenapa lo libatin dia dalam hal ini? Harusnya orang yang patut lo salahin itu gue bukan dia!"

"Emang lo yang salah! Lo jadiin Chinta alasan buat nolak gue. Lo bilang kalau Chinta suka sama gue, dan lo nggak mau merusak persahabatan kalian."

Eca frustrasi mendengar jawaban Darka. Dia benar-benar merasa bersalah kepada Chinta sekarang.

"Jadi, mau lo sekarang apa? Jangan mainin Chinta terus! Gue nggak pernah minta lo pacaran sama Chinta, jadi jangan beralasan kalau ini karena gue. Kalau emang lo nggak suka sama dia, putusin dia sekarang dan menjauh dari Chinta. Atau, lo bakal lihat apa yang gue lakuin ke lo nanti!"

Darka malah tertawa meremehkan ancaman Eca.

Mendengar ancaman Eca, Darka justru tertawa. Ia tidak takut dan justru meremehkan cewek itu. "Emangnya lo bisa apa? Lo bakal bilang ke Chinta tentang kita dulu, gitu? Coba aja, kalau lo pengin persahabatan lo hancur!" Darka tersenyum sinis.

Eca semakin frustrasi mendengar ucapan Darka yang tak gentar sedikit pun dengan ancamannya. Darka memang benar, dia tidak mungkin mengatakan semua ini kepada Chinta. Kini Eca sangat takut dan bingung. Dia sama sekali tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk melepaskan Chinta dari genggaman Darka.

"Gue mohon putusin Chinta, Ka. Jangan sakitin dia, dia nggak tahu apa-apa," ucap Eca memohon. Tak ada cara lain.

Darka tersenyum tipis.

"Terus gue dapat apa? Emangnya setelah itu, lo bakal jadi pacar gue?" Eca

terkejut mendengar pertanyaan Darka yang secara tidak langsung seperti sebuah permintaan.

"Jadi, lo masih suka sama gue?" tanya Eca, membuat Darka menatapnya serius.

Darka buru-buru membuang tatapannya dari Eca. Tanpa menjawab pertanyaan Eca, ia langsung meninggalkan Eca.

Chinta sedang berjalan di koridor sekolah kelas XI. Langkah kakinya terhenti saat melihat Darka yang baru saja keluar dari kelasnya dengan tergesa-gesa. Terdengar pula suara seorang cewek yang tidak asing di telinganya, memanggil nama cowok itu. Betapa terkejutnya Chinta ketika ia melihat Eca keluar dari ruangan yang sama dengan Darka.

"Darka, jawab gue!" teriak Eca, ketika melihat langkah Darka berhenti.

Darka berbalik dan menatap Eca. "Dengar ya, Ca, sejak waktu itu lo nolak gue, nggak pernah terpikir sedikit pun untuk suka lagi sama lo. Jadi jangan pernah lo berpikir perasaan yang gue miliki untuk lo waktu dulu bakal balik lagi. Susah payah gue hilangin rasa cinta gue buat lo waktu itu, gue nggak bakal biarin perasaan itu balik lagi!"

Eca jadi terdiam mendengar penjelasan Darka. Darka hendak pergi ketika ia teringat sesuatu. Ia pun kembali berbalik menatap Eca.

"Gue nggak bakal mutusin Chinta gitu aja, dia juga harus tahu gimana sakitnya hati gue dulu!"

Darka langsung melangkahkan kakinya pergi meninggalkan Eca yang masih syok. Kini, ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan Chinta dari pembalasan dendam Darka.

Di sisi lain, Chinta hanya diam terpaku, dia tidak percaya dengan apa yang baru saja dia lihat dan dengar. Bagai tersambar petir untuk kedua kalinya, ucapan Darka barusan benar-benar membuat Chinta terkejut.

Hatinya mendadak sakit. Jadi, dahulu Darka menyukai Eca? Kenapa Eca tidak pernah memberi tahunya? Kenapa Darka harus membalas sakit hati dengan menyakiti dirinya? Apa sebenarnya hubungan Darka dan Eca? Kenapa ia tidak mengetahuinya? Sekelebat pertanyaan itu sudah memenuhi pikiran Chinta sekarang. Sejauh apa pun Chinta berpikir, dia tidak akan menemukan jawabannya, kecuali Eca yang menceritakan semuanya.

Darka menyandarkan tubuhnya di sisi mobil. Ia menatap tempatnya berpijak, seperti tengah memikirkan sesuatu. Di kejauhan, tampak Chinta yang sedang

berjalan menghampiri Darka dengan langkah lambat. Dia telah dikhianati dan sekarang dia bingung harus berbuat apa. Darka mengangkat kepala ketika melihat kaki seseorang berdiri di depannya.

"Masuk!" ucap Darka singkat lalu langsung masuk ke dalam mobilnya mengabaikan Chinta yang masih diam di tempatnya. Ketika melihat Chinta belum juga masuk, ia langsung membunyikan klakson berkali-kali hingga membuat Chinta terperanjat dan segera masuk ke dalam mobil.

Setelah dirinya sudah di dalam mobil, Darka langsung melaju meninggalkan sekolah. Sedari tadi suasana mobil sangatlah hening, seakan pikiran mereka menjelajah entah ke mana. Darka sibuk menyetir dan Chinta hanya memandangi jalanan melalui jendela mobil.

Chinta membalikkan tubuhnya menatap Darka sekilas, lalu meluruskan kembali posisi duduknya menatap jalanan. Chinta ingin menanyakan suatu hal kepada Darka tetapi dia ragu dengan hal itu.

Kali ini Chinta kembali membalikkan tubuhnya menatap Darka.

"Ka," panggil Chinta memberanikan diri.

Darka tidak menjawab panggilan Chinta.

"Lo suka sama Eca, ya?" tanya Chinta sedikit takut. Sambil terus menahan rasa sakit yang ada di hatinya.

Darka yang sedikit terkejut mendengar perkataan Chinta langsung menoleh menatap Chinta. Mungkin cowok itu bingung, kenapa tiba-tiba Chinta menanyakan hal ini. Tetapi Darka mencoba untuk tenang dan kembali memfokuskan dirinya ke jalanan.

"Lo suka sama Eca, makanya lo pilih Eca jadi sekretaris, kan?"

Darka pura-pura tidak mendengar dan berusaha tidak mengacuhkan pertanyaan Chinta.

"Kalau lo suka sama Eca, kenapa lo minta gue jadi pacar lo? Kenapa lo nggak minta Eca jadi pacar lo aja?"

Darka jadi kesal mendengar pertanyaan Chinta. Lantas ia menoleh, menatap Chinta dengan tatapan tajam .

"Chinta, lo nggak tahu apa-apa tentang gue." Darka bicara dengan tenang namun penuh penekanan.

"Gue tahu, Ka, lo suka sama Eca, kan?"

"Diam!"

Chinta tertegun mendengar bentakan Darka. Chinta menelan ludahnya. Kali ini dia merasa sangat takut. Namun, ia tidak bisa berhenti. Tidak kali ini, ia butuh

penjelasan.

"Setelah D pasti ada E, maksud lo itu setelah Darka pasti ada Eca, kan?! E yang lo maksud itu Eca, kan?"

"Itu sesuai dengan urutan abjad. Lo nggak bodoh, kan?" seru Darka tanpa melihat Chinta.

Chinta tersenyum kecut. Dia senang Darka menjawab ucapannya, tetapi bukan jawaban itu yang dia inginkan.

"Karena gue nggak bodoh, Ka, makanya gue tahu. D inisial lo, E inisial Eca. Lo suka sama Eca, iya kan?"

Darka bertambah kesal. Lantas ia menepikan mobilnya secara tiba-tiba.

"Diam atau gue turunin lo di sini!" ucap Darka penuh penekanan membuat Chinta berhenti berbicara. Darka menatap tajam Chinta cukup lama sampai membuat nyali Chinta menciut. Ia terlihat begitu kesal.

Lalu Darka kembali mengemudikan mobil, ia bahkan mempercepat laju kendaraannya. Chinta menatap sedih ke arah Darka. Hatinya seperti teriris, dia benar-benar tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi antara Darka dan Eca, kenapa Darka sangat marah jika dia membahas tentang ini. Apa yang sebenarnya terjadi sehingga Darka tidak pernah berbicara dengan baik kepadanya. Chinta ingin menangis. Eca dan Darka punya hubungan pada masa lalu, dan sebelumnya dia sama sekali tidak tahu.

Darka menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang rumah Chinta.

"Makasih," ucap Chinta lalu langsung membuka pintu mobil dan berniat untuk keluar.

"Senin pagi gue jemput," ucap Darka singkat. Chinta mengabaikannya, menutup pintu mobil dan langsung berjalan cepat masuk ke rumahnya.

09

Sudah sepuluh menit Darka berada di depan gerbang rumah Chinta. Darka melirik jam tangannya, lima menit lagi gerbang sekolah akan ditutup, tetapi Chinta belum juga menampakkan dirinya. Sedangkan, hari ini dia akan diresmikan sebagai ketua OSIS. Dia tidak boleh telat, ini akan menjatuhkan reputasinya sebagai ketua OSIS baru.

Berkali-kali Darka membunyikan klakson, tetapi belum ada tanda-tanda Chinta akan keluar dari rumahnya. Kesabaran Darka pun mencapai batasnya, wajahnya memerah menahan amarah. Bisa dipastikan akan menghujam Chinta dengan kata-kata kasar saat cewek itu masuk ke mobilnya nanti.

Darka kembali membunyikan klakson dengan tidak sabar hingga gerbang rumah Chinta terbuka. Tetapi yang keluar dari sana justru Pak John—satpam rumah sekaligus sopir antar-jemput Chinta. Darka pun mengernyit bingung. Pak John menghampiri mobil Darka.

"Chinta mana, Pak?" tanya Darka cepat sebelum Pak John yang mengajukan pertanyaan.

Pak John mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Darka. "Non Chinta sudah pergi sejak lima belas menit yang lalu," jawab Pak John.

Darka terpaku. Apa Chinta lupa kalau ia akan menjemputnya pagi ini? Atau dia memang sengaja melakukannya? Darka pun berdecak kesal dan langsung melajukan mobilnya tanpa berpamitan pada Pak John. Cowok itu benar-benar marah.

Siswa-siswi Chandrawasih telah berkumpul di lapangan basket. Semuanya membentuk sebuah barisan yang sangat rapi, karena upacara bendera tengah berlangsung. Setelah selesai upacara nanti akan ada penyerahan jabatan dan

peresmian semua perangkat OSIS baru oleh kepala sekolah.

Upacara bendera pun selesai. Kemudian, satu per satu perangkat OSIS baru dipanggil ke atas mimbar. Di sana kini sudah ada Darka di sisi kanan, Eca di tengah, dan Bima di sisi kiri. Mereka pun dipakaikan selempang bertuliskan jabatan mereka sebagai tanda penyerahan jabatan. Terdengar riuh tepuk tangan siswa-siswi Chandrawasih saat jabatan ketiga perangkat OSIS baru tersebut diresmikan.

"Keren ya, Chin?" ucap Indah menoleh melihat Chinta yang berada di sebelahnya.

Chinta hanya mengangguk tanpa mengatakan sepatah kata pun. Tepuk tangannya terdengar kencang, namun tatapannya memancarkan kesedihan. Kejadian Sabtu lalu belum bisa ia lupakan.

Acara peresmian perangkat OSIS pun selesai. Semua anak Chandrawasih meninggalkan lapangan basket. Eca langsung berlari menghampiri kedua temannya setelah ia selesai bersalaman kepada para guru. Eca menyejajarkan langkah kakinya dengan Indah dan Chinta. "Coba sini gue lihat, Ca. Wow, keren banget selempangnya." Indah berdecak kagum lalu mencoba mengambil selempang OSIS dari tubuh Eca.

"Keren sih, tapi lebih keren lagi kalau Chinta yang pakai. Lebih cocok, ya kan, Chin?" ucap Eca membuka selempangnya dan menyerahkannya kepada Indah. "Apalagi kalau tadi Chinta berdiri di samping Darka," lanjut Eca sembari merangkul pundak Chinta lalu memperlihatkan senyum manisnya kepada temannya itu.

Chinta tersenyum kecut mendengar ucapan Eca. Ia menatap Eca dengan tatapan sendu. "Lo lebih pantas kok, bahkan tadi gue lihat lo cocok banget berdiri di samping Darka. Kalian berdua udah kayak *best couple*, yang satu cantik yang satu ganteng" ujar Chinta dengan senyum sendunya.

Chinta berjalan dengan langkah cepat meninggalkan Eca dan Indah yang masih di belakangnya.

Darka berjalan di sepanjang koridor dengan tatapan tajam. Ia bahkan menunjukkan tatapan itu pada beberapa siswi yang mencoba menyapanya. Padahal, biasanya ia tidak bertingkah begitu. Tetapi, *mood* Darka hari ini benar-benar buruk. Saat dirinya sampai di suatu ruang kelas, ia masuk dengan tangan terkepal. Chinta terlihat tengah membaca buku.

"Kenapa tadi pagi lo nggak nungguin gue?" tanya Darka tanpa basa-basi

setelah berada di depan meja Chinta.

Chinta mengangkat kepala sebentar, sebelum akhirnya ia kembali membaca buku dan mengabaikan Darka.

"Gue lagi ngomong sama lo!"

Brak!!!

Chinta tersentak kaget saat Darka menggebrak mejanya. Tetapi, ia tetap melanjutkan aktivitas membacanya.

"Kalau ada orang nanya tuh dijawab, lo punya mulut, kan?!"

Chinta tidak membalas ucapan Darka. Dia masih sibuk membalikkan lembaran bukunya, membuat Darka tertawa, tidak percaya dengan apa yang tengah dilihatnya.

"Selain bisu, ternyata lo tuli juga, ya?"

Dengan malas Chinta mengangkat kepala dan menatap aneh ke arah Darka, membuat cowok itu langsung tersenyum mengejek.

"Ternyata gampang ya, narik perhatian sama lo! Cukup dengan menghina, dan lo bakal bereaksi." Darka tertawa meremehkan.

Chinta balik tersenyum meremehkan ke arah Darka. "Lo sendiri sadar nggak, sih? Kalau lo juga bereaksi sama saat gue nanya satu hal sama lo kemarin."

Darka mengangkat satu alisnya. "Oh, jadi ceritanya sekarang lo marah gara-gara kemarin? Nggak usah bertingkah deh. Kemarahan lo itu nggak penting buat gue!"

Chinta mengabaikan teriakan dan makian itu, lalu kembali membaca buku, membuat Darka makin kesal.

"Lo belum jawab pertanyaan gue tadi! Kenapa tadi pagi lo nggak nungguin gue?"

"Tadi lo sendiri yang bilang kalau gue nggak penting, kan? Jadi buat apa lo repot-repot jemput gue?" tanya Chinta dengan menaikkan nada bicaranya.

Darka menatap aneh ke arah Chinta.

"Lo aneh ya? Gue baik salah, gue jahat juga salah. Sekarang gue lagi baik sama lo! Gue kasih lo tumpangan gratis."

"Gue nggak pernah minta tumpangan gratis itu ke lo, Ka! Jadi, nggak usah repot-repot jemput gue karena gue nggak mau nerimanya."

Darka yang tadinya sudah mengendalikan kemarahannya kini menjadi sangat kesal karena jawaban Chinta.

Darka menatap tajam ke arah Chinta. Meletakkan tangannya di atas meja, Lalu menundukkan wajahnya melihat Chinta.

"Sejak kapan gue peduli sama keputusan lo, mau atau nggak. Kalau gue udah bilang bakal jemput lo, lo harus tunggu gue!"

Chinta masih tenang menghadapi kemarahan Darka. "Lo bukan siapa-siapa gue, jadi lo nggak berhak ngatur-ngatur hidup gue!"

"Lo juga bukan siapa-siapa buat gue, Tapi sayangnya status gue pacar lo jadi—"

"Kalau gitu gue mau putus! Jadi lo nggak usah repot-repot jemput gue!"

Darka mengepal kuat tangannya saat mendengar ucapan Chinta.

"Dasar bego, udah berapa kali gue bilang, gue nggak bakal ngelepas lo gitu aja!"

Chinta terdiam mendengar perkataan Darka. Apa yang sebenarnya membuat Darka tidak mau melepaskannya. Apa kesalahannya sampai Darka berbuat seperti ini kepadanya.

"Lo selalu bilang itu, tapi lo nggak pernah kasih tahu gue apa alasannya, Ka!"

"Bukannya itu yang lo mau? Gue tahu lo itu suka sama gue, jadi terima aja. Bukannya dari dulu lo berharap banget bisa jadi pacar gue?!"

Tapi bukan ini yang gue mau, Ka, lirih batin Chinta.

Sepertinya Chinta sudah malas berdebat dengan Darka, karena bagaimana pun juga Darka tidak akan pernah mau mengalah saat berbicara dengannya. Chinta mengalihkan pandangannya dari Darka dan kembali memfokuskan matanya ke buku bacaannya.

"Pulang sekolah tunggu gue di pakiran!" Darka berdecak kesal, "Lo denger apa yang gue bilang kan?!"

Tidak ada jawaban dari Chinta.

"Cewek budek, apa perlu gue panggil lo, budek?!"

"Darka *please,* keluar dari kelas gue. Gue nggak mau lagi berdebat sama lo," ujar Chinta, tapi Darka masih diam di tempatnya. "Ketua OSIS Darka Hastanta yang terhormat, tolong keluar dari kelas gue! Lo menganggu kosentrasi gue!"

"Gue tunggu nanti di pakiran!" ucap Darka lalu melangkahkan kakinya keluar meninggalkan kelasnya.

"Gue duluan ya," ucap Chinta berlalu meninggalkan Eca dan Indah yang masih membereskan bukunya.

"Ndah, gue duluan ya, mau nyusul Chinta." Eca langsung berlari meninggalkan Indah yang hanya menganggukan perkataan Eca.

"Chinta!"

Chinta berbalik badanya melihat Eca. "Ada apa?"

"Lo kenapa sih?" tanya Eca merasa Chinta sangat aneh hari ini.

"Kenapa apanya? Gue nggak apa-apa kok," jawab Chinta seolah tidak terjadi apa pun antara mereka.

Eca sedikit bingung mendengar perkataan Chinta. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Karena dia sangat yakin kalau Chinta seperti menjauh darinya dari tadi pagi.

"Yakin, Chin, serius? Coba deh lo inget-inget, mungkin gue punya salah ya sama lo? Kalau memang ada gue minta maaf ya, tapi jangan diemin gue dong."

"Apaan sih Ca, lo baperan." Chinta sedikit terkekeh. "Ya udah gue duluan ya, dadah...," pamit Chinta langsung berlari meninggalkan Eca yang semakin bingung melihat kelakuan sahabatnya itu.

Chinta berjalan mendekati pakiran sekolah. Walaupun sebenarnya dia sangat tidak ingin menuruti permintaan Darka, tetapi tetap saja akhirnya dia berjalan juga ke pakiran.

"Chinta!" panggil seorang cowok, membuat Chinta berbalik mencari sumber suara yang tidak asing baginya.

Bima sedang berjalan di belakangnya menghampiri Chinta, membuat Chinta tersenyum melihat hal itu.

"Ngapain? Kok tumben ke pakiran, lo bawa motor, ya?" tanya Bima yang sudah berada di samping Chinta.

"Nggak kok cuma iseng aja, kali aja ada yang mau anterin gue pulang, atau nyumbangin motornya buat gue."

Bima mengerutkan dahinya bingung mendengar jawaban konyol Chinta.

"Bercanda kok, nggak usah dianggap serius kali."

Bima masih menatap aneh ke arah Chinta. Membuat Chinta menjadi risih, tetapi tetap dia tersenyum melihat Bima.

"Abang, mukanya serius amat. Adek jadi takut he... he...."

"Apaan sih, garing banget," balas Bima dengan tertawa kecil.

"Serius gue, ngapain di sini?"

"Ma... mau ke mobilnya Darka."

Bima mengangguk mendengar ucapan Chinta. "Pulang bareng?"

Chinta hanya mengangguk membenarkan pertanyaan Bima.

"Chinta, gue minta maaf ya, karena gue nggak terpilih jadi ketua OSIS, lo jadi nggak dapetin lagi jabatan itu lagi."

"Apaan sih, Bim. lo nggak salah kali, yang penting lo udah berusaha walaupun gue emang sedikit berharap, bukan berarti gue harus terpilih jadi sekretaris OSIS, siapa pun yang terpilih gue yakin itu yang terbaik. Dan yang paling penting, walaupun lo nggak terpilih menjadi ketua OSIS, lo tetep jadi orang kedua terpenting di OSIS.

"Itu pasti kali," ucap Bima sedikit angkuh dengan senyum di sudut bibirnya.

"Bagus." Chinta menyodorkan jari jempolnya ke depan wajah Bima. "Satu lagi, walaupun gue bukan anggota OSIS lagi, tapi jangan segan-segan minta bantuan gue, ya. Kalau kalian ada kesulitan gue siap membantu kalian kapan pun, ala-ala *guardian angel* gitu gue, keren kan?" Chinta tertawa sedikit keras, membuat Bima juga ikut-ikutan tertawa karena candaan Chinta.

Dari kejauhan terlihat Darka yang sedang berdiri menyandar di mobilnya sambil terus memperhatikan mereka berdua. Darka tersenyum sinis melihat Chinta dan Bima tertawa seakan-akan topik yang dibicarakan sangat seru.

Malas menunggu Chinta terlalu lama, Darka memutuskan menghampiri keduanya.

"Chinta! Gue nggak punya banyak waktu nungguin kalian ketawa. *Sorry* banget Bim, gue harus bawa nih anak pulang."

Bima malah tertawa mendengar ocehan Darka. Sedangkan Chinta hanya diam.

"Ya udah, Chin. Gue balik duluan ya. Cepetan masuk ke dalam mobil, nanti Darka marah-marah lagi." Bima meledek Darka, "*Sorry,* Ka," teriak Bima lalu langsung melajukan motornya keluar pakiran.

"Cepat!" ucap Darka dingin langsung berbalik meninggalkan Chinta.

10

Sudah seminggu Chinta pergi-pulang sekolah bersama Darka. Darka juga sudah mulai membaik pada Chinta. Dia jarang memarahi Chinta, walaupun dia harus menunggu cewek itu di pakiran sekolah dengan sangat lama karena Chinta yang sering terlambat sampai di pakiran.

Mereka juga tidak pernah berkomunikasi saat di dalam mobil. Suasana di dalam mobil Darka masih sama seperti hari-hari biasanya. Mereka berdua hanya fokus dengan kegiatan masing-masing. Tanpa berniat membuka topik satu sama lain.

Sudah seminggu pula Chinta mendiami Eca. Sepertinya Chinta masih mengingat kejadian waktu itu. Walaupun saat ditanya Eca, dia selalu mengatakan tidak ada apa-apa. Padahal, tampak jelas bahwa Chinta sedang mencoba menjauhi sahabatnya itu.

Semua mata kini sedang tertuju pada dua orang *famous* sekolah. Bagaimana tidak, ini pertama kalinya semua anak Chandrawasih melihat Darka dan Chinta berjalan bersama di sekolah, setelah kabar yang mengatakan bahwa mereka resmi pacaran. Walaupun seminggu ini mereka selalu melihat Chinta keluar dari mobil Darka. Mereka selalu melihat Darka jalan berlainan arah dengan Chinta setelah mereka keluar dari mobil. Tetapi, hari ini merupakan suatu pemandangan langka untuk mereka semua.

Chinta terlihat risih melihat tatapan-tatapan dari para siswi yang sudah dia dipastikan mereka adalah penggemar dari Darka. Beda halnya dengan Darka yang berada di samping Chinta, ia tampak mengabaikan tatapan-tatapan aneh yang diberikan para siswi kepadanya.

Chinta tidak tahu pasti apa maksud Darka berjalan bersamanya, tetapi ini

benar-benar aneh menurutnya. Sebenarnya apa yang sedang direncanakan oleh Darka.

Darka menghentikan langkah kakinya setelah melihat Vino dan Dani yang sedang tertawa sambil menyandar di ring basket. Darka menatap sinis ke arah temannya, dia tahu mereka pasti sedang menertawakan dia dan juga Chinta.

"Lo duluan aja, gue mau nyamperin mereka dulu."

Chinta melihat ke arah pandangan Darka. Lalu mengerutkan keningnya bingung dengan apa yang sedang ditertawakan teman-teman Darka. Sepertinya tidak ada yang lucu.

"Ya udah gue duluan ya."

"Chinta!" pekik Darka memanggilnya.

"Nanti siang gue ada rapat, mungkin agak siang pulangnya, jadi lo langsung ke ruang OSIS aja."

Chinta mengangguk mengiyakan. Setelah itu, Darka kembali melangkahkan kakinya ke lapangan basket.

Langkahnya terhenti di depan dua cowok yang sedari tadi tertawa hingga terpingkal-pingka

"Udah pada gila, pagi-pagi ketawa nggak jelas, kesambat setan apaan?"

Yang ditanya bukannya menjawab, malah makin tertawa dengan keras. Dani yang terus menjaga jarak tubuhnya dari Vino. Karena Vino terus merapatkan tubuhnya ke dirinya. Hingga membuat cowok itu menjadi risih.

"Menjauh lo dari gue, jijik tahu gak, lo pikir gue cowok apaan!"

Darka menatap aneh pada kedua temannya. Lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia benar-benar tidak habis pikir melihat kelakuannya.

"Woi, Ka. Tolongin gue kenapa, lo mah diam aja di situ. Nggak kasihan lo lihat gue?" ucap Dani yang terus mendorong kepala Vino dari bahunya.

Darka tidak ingin ikut campur, tetapi Vino malah mengedipkan matanya kepada Darka membuat Darka seketika merinding. Sepertinya Vino benar-benar sudah kerasukan setan lapangan.

Vino yang memang jahil. Dia langsung mendekati Darka masih dengan gaya keceweannya.

"Menjauh dari gue atau gue tendang lo!"

"Lagi ngapain sih?" Suara Bima yang berada di belakang Darka seketika membuat Darka berbalik menatapnya.

"Woi Bim tolongin gue, lo kan masih punya sisi religius. Coba deh lo rukiah dulu ni anak," ucap Darka membuat Bima mengerutkan keningnya.

Bima menatap Dani meminta penjelasan. Yang ditanya hanya mengedikkan bahunya.

"Dia kemasukan jin banci, mending cepet-cepet lo rukiah," celetuk Dani asal. Membuat Bima menatap aneh ke arah Vino.

"Serius?" tanya Bima. "Gue mana tahu bacaannya."

"Halaaah, lo baca aja ayat kursi. Terus gue sembur dari mulut pake air," sahut Dani sambil mencari-cari air mineral yang ada dalam tasnya. "Untung gue ada persipan Aqua gelas," oceh Dani sambil tersenyum penuh kemenangan.

Bima mendekati Darka dan Vino dengan Darka yang masih sibuk menjauhkan Vino dari tubuhnya.

Bima mencoba memegang kepala Vino. Lalu bibirnya komat-kamit seperti membaca mantra-mantra tidak jelas.

Vino yang mendengar mantra-mantra yang keluar dari mulut Bima. Merasa benar-benar aneh dengan apa yang sedang dilakukan Bima sekarang.

Darka sendiri hanya menatap bingung dengan apa yang diucapkan Bima.

Setelah selesai, Bima melepaskan tangannya dari kepala Vino dan langsung melirik ke arah Dani. Dani yang sedari tadi sudah bersiap-siap langsung membuka kasar minuman kemasan gelas di tangannya. Meneguk air mineral dengan sedikit kumur-kumur, sekalian membersihkan sisa-sisa makanan yanga ada di sela giginya. Tanpa ancang-ancang Dani langsung menyembur ke wajah Vino. Membuat Vino seketika terdiam dan langsung menjauh dari Darka.

"Anjir, ngapain lo nyembur gue!" ujar Vino sambil menyeka air pada wajahnya pada telapak tangannya.

"KABUR...," teriak Dani. Refleks membuat Darka dan Bima ikut-ikutan berlari meninggalkan Vino yang sudah sangat marah.

Dengan secepat kilat Vino langsung berlari mengejar temannya. Siap memberi serangan untuk ketiganya, sekarang Vino sudah benar-benar kerasukan setan karena semburan itu.

Bel istirahat berbunyi. Bu Betty langsung keluar dari XI IPA 1. Meninggalkan semua murid yang mulai semringah, pelajaran fisika yang membosankan itu akhirnya selesai dan sekarang saatnya mereka memberi makan cacing-cacing yang mulai berdemo meminta pertanggungjawaban di perut.

Kelas semakin sepi, tinggal Chinta, Eca, dan Indah yang masih mencatat tugas di papan tulis.

"Akhirnya selesai juga," ucap Indah sedikit keras. "Kantin yuk!" ajak Indah

menghampiri meja Chinta dan Eca.

"Lo duluan aja lah, Ndah. Gue masih belum selesai nih."

Indah mengerecutkan bibirnya. "Lo juga, Chin?" tanya Indah kembali, lantas hanya mendapat anggukan dari Chinta.

Karena kesal Indah langsung memutuskan pergi ke kantin meninggalkan kedua temannya yang masih sibuk menyalin tugas.

"Chinta, kantin yuk!" ajak Eca saat dia sudah selesai mencatat tugasnya.

"Duluan aja," sahut Chinta singkat sambil meletakkan buku tugasnya ke dalam tas.

Eca sedikit kecewa dengan jawaban Chinta, padahal yang dia lihat Chinta sudah selesai menyalin soalnya.

"Lo kenapa sih? Lo kayak ngejauh gitu sama gue seminggu ini."

"Chin," panggil Eca sambil menyentuh pundak Chinta.

Chinta menoleh menatap Eca. Tetapi tidak berniat mengatakan sepatah kata pun.

"Gue punya salah sama lo, ya?"

Chinta menggelengkan kepalanya. Eca semakin bingung melihat sikap Chinta, setiap kali dia bertanya apa dia memiliki kesalahan Chinta jawabannya tetap saja sama.

"Chinta *please,* gue nggak mau lo kayak gini. Kita udah lama bersahabat, gue tahu kalau lo kayak gini, pasti karena gue punya salah sama lo. Atau, lo lagi ada masalah ya?"

Chinta menatap sendu ke arah Eca.

"Ayolah Chin, lo tinggal bilang aja ke gue."

"Kalau gue tanya tentang satu hal, apa lo bakal jawab jujur

Eca mengangguk antusias mendengar Chinta yang sudah mau berbicara dengannya.

"Termasuk kalau gue tanya apa hubungan lo sama Darka dulu?"

"Maksud lo, Chin? Emang gue punya hubungan apa sama Darka?"

"Nggak usah bohong, Ca. Gue denger percakapan lo sama Darka waktu itu."

Eca benar-benar terkejut mendengar pernyataan Chinta. Jadi, ini jawabannya mengapa Chinta mendiaminya seminggu ini.

"Bukan gitu maksud gue, Chin."

"Lo punya masa lalu dengan Darka, tapi lo nggak pernah kasih tahu ke gue. Padahal gue ini sahabat lo."

"Bukan kayak gitu, Chin."

"Tapi kenapa hubungan lo sama Darka harus ngelibatin gue, Ca. Apa salah gue? Gue pernah buat kesalahan apa? Kenapa waktu itu gue denger Darka bilang, dia nggak bakal ngelepasin gue gitu aja."

"Chinta, lo emang nggak salah apa pun. Tapi ceritanya bukan kayak gitu Chin, Darka salah paham tentang alasan gue waktu itu."

"Maksud lo?"

"Janji ke gue dulu, lo bakal tetap jadi sahabat gue. Setelah gue ceritain semuanya sama lo."

Chinta tidak mengiyakan permintaan Eca. Dia benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi dengan persahabatannya dengan Eca setelah ini, yang dia ingin tahu sekarang apa yang sebenarnya pernah terjadi antara Darka dan Eca, dan apa hubungannya dengannya.

"Dulu, pas kita masih kelas VIII Darka pernah nembak gue, Chin. Dia bilang suka sama gue. Tapi, karena lo pernah bilang kalau lo suka sama Darka, gue jadi nolak dia." Eca memberi jeda sebentar. "Dia tanya ke gue alasannya, terus gue jawab karena lo, karena lo suka sama dia dan gue nggak mau ngancurin persahabatan kita, tapi alasan gue salah waktu itu, Chin. Gue berpikir Darka bakal terima alasan gue itu, tapi dia malah...."

Ucapan Eca terhenti. Eca terus menatap Chinta dengan rasa bersalahnya.

"Tapi dia malah membenci gue? Jadi selama ini, kenapa Darka tiba-tiba membenci gue, karena hal itu? Karena alasan lo itu?" Chinta menghela napasnya. "Kenapa sih Ca, lo nggak nerima dia aja?"

"Karena gue nggak suka sama dia, Chin."

"Tapi sayangnya, yang gue lihat dari mata lo, lo lagi bohong sama gue, Ca. Berarti lo suka juga kan, sama Darka." Chinta menatap lekat ke arah manik mata Eca.

"Gue lakuin itu semua, karena gue takut persahabatan kita bakalan hancur kalau gue jadian sama dia, Chin." Eca kembali mencoba menjelaskan kepada Chinta. "Gue rela ngorbanin perasaan gue, demi persahabatan kita."

"Tapi karena alasan lo itu. Gue harus merasakan kebencian Darka." Chinta sedikit mengeraskan suaranya. "Lo tahu, Ca, sakit rasanya melihat orang yang gue suka menatap gue dengan kebencian. Gue lebih milih dia yang nggak jadi milik gue, tapi gue masih bisa ngelihat senyum tulusnya dia, setiap kali gue menyapanya, Ca."

"Gue minta maaf Chin, bukan gitu maksud gue."

"Lo tahu, Ca, waktu itu lo nanya sama gue. Ada nggak orang yang gue

suka. Karena lo sahabat gue, ya gue jawab sukanya sama Darka. Tapi kenapa sekarang lo ambil alasan itu buat nolak Darka?" Chinta masih menatapnya Eca di hadapannya. "Lo nggak adil, Ca, lo nggak pernah kasih tahu gue. Siapa orang yang lo suka, tapi lo selalu memaksa gue buat kasih tahu lo."

Chinta mencoba menahan air matanya. Sedangkan Eca menatap Chinta dengan perasaan bersalahnya. Bukan ini sebenarnya yang dia inginkan.

"Karena lo dulu sendiri yang kasih tahu ke gue, kalau lo suka sama tuh Anak. Bukannya gue Chin," jawab Eca.

"Kalau lo nggak suka sama dia, terus kenapa sampai saat ini lo nggak pernah pacaran? Padahal, banyak cowok yang suka sama lo!"

"Itu cuma karena...." Eca tak tahu ingin mencari alasan apalagi karena memang ucapan Chinta benar. Tetapi, bukan berarti dia akan merebut Darka dari Chinta. Darka dihadirkan hanya untuk Chinta dan bukan untuk dirinya.

"Jadi sekarang gue harus apa, Chin? Gue mohon maafin gue, Chinta." Sekarang Eca benar-benar tidak tahu harus berbuat apa, agar persahabatan dia dan Chinta seperti dulu lagi. Karena dia yakin, setelah ini Chinta mau berbicara dengannya, tetapi bukan berarti hubungannya dengannya akan sebaik dulu.

"Nggak ada, Ca," ucap Chinta lalu mengacuhkan pandangannya dari Eca.

Gue emang kecewa sama lo, Ca, tapi bukan berarti gue ngejauhin lo. Mungkin kita nggak bakal sedekat dulu lagi, Ca. Lo lihat bagaimana cara gue deketin lo lagi dengan Darka. Gue bakal kembaliin Darka buat lo. Gue tahu, bukan gue aja yang tesakiti di sini tapi lo juga, lo pasti merasakan apa yang gue rasakan saat ini. Lo harus ngelepas orang yang lo suka untuk gue. Sekarang giliran gue yang harus melepaskan Darka untuk lo. Gue rasa itu mudah untuk gue, karena Darka yang membenci gue.

11

Di sepanjang koridor sekolah banyak murid yang berlalu-lalang karena bel pulang sekolah baru saja berbunyi. Mereka tampak terburu-buru meninggalkan kelas menuju gerbang sekolah.

Tanpa bersemangat, Chinta berjalan keluar kelas mengabaikan Indah yang terus saja memanggilnya. Sejak kejadian istirahat tadi, pikiran Chinta benar-benar tidak menentu, bahkan Chinta yang terkenal aktif di kelas mendadak menjadi pendiam. Bu Vina bahkan jadi bingung melihat perilaku Chinta.

Chinta berjalan menyusuri koridor sekolah, berniat untuk ke ruang OSIS seperti suruhan Darka tadi. Dia memang akan melepaskan Darka untuk Eca, tetapi bukan dengan cara menjauhi Darka begitu saja. Dia tahu, jika itu yang ia lakukan sekarang, Darka pasti tidak akan pernah tinggal diam. Dia selalu mengatakan tidak akan pernah melepaskannya begitu saja. Entah apa yang nantinya akan terjadi. Yang jelas dia berjanji untuk mendekatkan Darka dan Eca lagi.

Chinta menjatuhkan tubuhnya di bangku panjang di depan ruang OSIS. Dia menyandarkan tubuhnya kesandaran kursi dan mencoba menutup kedua matanya.

Dani dan Vino sedang berjalan menuju ruang OSIS. Sepertinya Vino tidak bisa melupakan kejadian tadi pagi. Buktinya, Vino masih saja mengoceh ke Dani. Walaupun itu tidak berefek sama sekali ke Dani. Dani terus saja cengar-cengir sepanjang jalan, mencoba menahan tawanya agar tidak lepas dan membuat Vino bertambah kesal.

"Chinta!" panggil Dani. Membuat Vino berhenti mengoceh dan mengalihkan pandangannya menatap Chinta.

Justru yang dipanggil tidak merespons sama sekali.

"Chinta, ngapain di sini?"

Chinta belum juga merespons ucapan Dani.

"Woi Chinta, lo ngapain di sini!" ucap Vino sedikit keras membuat Dani refleks menutup telinganya.

Karena terkejut, mata Chinta langsung terbelalak dan menegakkan tubuhnya.

Chinta menghela napas lega saat melihat Dani dan Vino yang sudah berada di depannya.

"*Sorry,* Chinta, nih anak abis nelen *speaker*, makanya suaranya kayak gitu." Chinta tersenyum simpul mendengar perkataan Dani. "Emang lo lagi ngapain sih di sini? Lo bukan anggota OSIS lagi, kan?"

"Lagi nungguin Darka."

Sepersekian detik Dani dan Vino saling menatap lalu menyunggingkan senyum.

"Ohhh...," jawab Dani dan Vino bersamaan sambil mengangguk-anggukkan kepala mereka dengan senyum yang terukir jelas di bibir mereka.

Pintu ruang OSIS terbuka. Tampak Bima dan Eca lebih dulu keluar meninggalkan ruang OSIS dengan raut wajah yang seperti banyak pikiran.

Mereka bertiga yang berada di luar langsung mengalihkan pandangan mereka melihat Bima dan Eca. Mata Eca dan Chinta tak sengaja bertemu. Seketika suasana di antara mereka menjadi canggung. Chinta mencoba senyum pada Eca, burusaha menghilangkan kecanggungan, agar tidak ada yang curiga, apa yang telah terjadi di antara mereka berdua.

"Hai, Chin, ngapain di sini?" sapa Bima masih dengan wajah yang lesu. Lalu langsung duduk menyandarkan tubuhnya di samping Chinta.

"Lagi nungguin Darka," jawab Chinta sekilas melirik Eca. Lantas mendapat anggukan dari Bima.

"Riang amat muka lo, Bim, dapat sembako ya? Jadi lah kita buat acara makan-makan di rumah gue."

"Riang, leher lo gendut!" ujar Bima sambil melotot ingin menelan Vino hidup-hidup.

"Santai kali, Mas, kalau lagi marah makin ganteng deh."

"Lo nggak lagi kerasukan, kan?" tanya Bima khawatir.

Vino tersenyum jahil. Lalu sedikit melihat Dani yang sudah menjauh semeter darinya.

"Awas lo kalau berani-berani!" ucap Dani yang mulai khawatir sambil menunjuk kepalan tangannya ke arah Vino, tapi Vino hanya menanggapi dengan cengengesan melihat Dani yang mengancamnya.

Chinta dan Eca yang sedari tadi hanya diam, tampak bingung mendengar apa yang mereka bicarakan. Tetapi keduanya tidak ingin ikut campur, membiarkan pembicaraan itu dikuasai ke tiga cowok itu saja.

"Pusing banget kelihatannya, lagi banyak tugas OSIS, ya?"

Bima hanya menganggukkan kepalanya. Sambil terus memijat keningnya, "Betul-betul penuh cobaan di tempat itu."

"Tuh kan, lo sama Darka itu nggak cocok ikutan organisasi, pake sok-sokan segala. Biasanya nongkrong di kantin, sekarang malah di ruang yang pengap. Biasanya main basket, ini malah sok-sokan buat proposal, gue mah cuma bisa di sini nontonin keluhan lo doang," ceramah Vino sedikit berlebihan membuat Bima dan yang lainnya terdiam.

"Lebay lo!" teriak Dani di telinga Vino.

Darka keluar dari ruang OSIS dengan tas yang menggantung di salah satu bahunya. Wajah Darka telihat sangat kelelahan, dengan baju yang tidak dimasukkan. Tetapi jangan salah, walaupun Darka sudah menjadi ketua OSIS, bukan berarti dia akan sepenuhnya menjalankan aturan-aturan sekolah. Darka masih saja mengeluarkan bajunya setiap ke sekolah, tidak menggunakan dasi, makan di kantin saat jam pelajaran. Bahkan, Darka masih suka mengejek Bu Devi.

Menurutnya, jadi ketua OSIS bukan berarti mengubah dirinya menjadi anak *cupu* yang taat sama aturan. Jelas itu bukan dirinya dan semuanya tahu itu.

Darka menoleh menatap Chinta yang sedang duduk bersampingan dengan Bima. "Buruan gue antar lo balik."

"Eh Biawak, sapa gue dulu kali. Lo nggak lihat orang ganteng ada di sini?" Seketika Bima dan Dani tersenyum, melihat tingkah Vino.

"Sok ganteng lo, Curut," ledek Dani.

Chinta jadi aneh melihat Darka yang sama sekali tidak ada basa-basi, padahal ada ketiga temannya.

"Gue duluan ya," ucap Chinta langsung berdiri dari duduknya.

"Ca, gue duluan ya," ucap Chinta sedikit kaku, ia hanya mendapat anggukan dari Eca. Chinta langsung melangkahkan kakinya.

Chinta telah berada di mobil Darka. Suasana mobil Darka masih sama seperti hari-hari biasanya. Mereka berdua masih saja tidak mau berbicara satu sama lain. Chinta menoleh ke arah Darka yang sepertinya sedang banyak pikiran. Chinta menatap kasihan padanya, ia tahu Darka seperti ini karena banyak masalah di OSIS.

Ponsel Darka berbunyi dari saku celananya. Membuat Chinta langsung mengalihkan pandangannya dari Darka. Cowok itu pun mengangkat sambungan teleponnya.

"Kenapa?" tanya Darka datar.

"Kita semua lagi di rumah Vino. Lo ke sini kan?"

"Ya! Dan, Bima ada di sanakan? Kasihin HP-nya ke dia!"

"Halo Ka, ada apa?"

"Masalah proposal gimana?"

Chinta yang mendengar Darka menyebutkan kata proposal langsung menoleh, mencoba mendengarkan pembicaraan Darka.

"Nggak tahu gue, Ka. Lo tahu kan, kita nggak ada yang bisa buat proposal."

Darka menghela napasnya kasar.

Chinta menatap bingung melihat Darka yang terlihat frustrasi.

"Jadi gimana? Lo tanya aja sama Eca, dia bisa nggak buat proposal. Gue nggak mau tahu, proposal itu harus selesai dalam minggu ini." Darka langsung mematikan sambungan teleponnya.

Darka melempar kasar ponselnya ke jok belakang mobilnya. Lalu mengacak rambutnya frustrasi.

Chinta hanya diam melihat Darka yang terlihat sangat kesal. Kedua bola mata Chinta membulat ketika melihat Darka yang memukul stir mobil dengan kasar. Chinta tahu, pasti Darka sedang ada masalah yang belum terselesaikan hingga tersulut emosi.

"Darka."

Darka menoleh melihat Chinta dengan tatapan kesalnya. "Apa?"

"Lo lagi butuh buat proposal, untuk apa?"

Darka memicingkan matanya mendengar pertanyaan Chinta. "Lo nguping pembicaraan gue?"

"Emm, nggak kok. Gue nggak sengaja denger, beneran deh."

Darka membalikan pandangannya, memfokuskan untuk mengendarai tanpa memedulikan alasan yang diberikan Chinta.

"Tapi gue serius, Ka. Lo mau buat proposal untuk apa? Kali gue bisa bantuin lo buat proposalnya."

Darka tidak menjawab pertanyaan Chinta. Dia hanya fokus menyetir, sampai akhirnya mobil Darka berhenti di depan gerbang rumah Chinta.

"Turun!"

Dia hanya diam tidak mengindahkan permintaan Darka. Chinta terus saja

menatap Darka.

Chinta belum juga turun dari mobilnya. Darka langsung berbalik menatap Chinta. Menyandarkan tubuhnya lalu menarik napas kasar.

"Lo maunya apa sih?"

"Bantuin lo." Chinta memberanikan diri membalas tatapan Darka.

"Bantuin gue?"

Chinta mengangguk membenarkan pertanyaan Darka.

"Tapi, sayangnya gue nggak butuh," lanjut Darka yang dingin dengan senyum meremehkannya.

"Gue mau bantu doang, apa salahnya? Kalau salah satu anggota OSIS nggak bisa buat proposal, gue bisa bantuin itu."

"Nggak denger yang gue bilang tadi? Perlu gue ulang?" Darka menjeda ucapannya tiga detik. "Gue nggak butuh otak pintar lo itu buat tolongin gue. Jadi, gunain otak pintar lo untuk maknai kata-kata gue ini!" sinis Darka menekankan setiap kata-katanya.

Chinta terdiam mendengar ucapan Darka. Dia benar-benar lupa kalau Darka tidak akan pernah mau jika dia ikut campur dalam urusannya.

Chinta sudah tidak mau berdebat lagi dengan Darka, semakin lama berdebat dengannya. Perasaannya pasti bertambah sakit. Toh dia yakin Darka tidak akan pemah mau mendengarkannya.

"Oh, ya. Satu lagi."

Chinta kembali berbalik menatap Darka.

"Lo bukan sekretaris OSIS lagi. Jadi, jangan berpikir seolah-olah lo punya tanggung jawab dengan kegiatan OSIS di sekolah."

Chinta hanya diam sambil terus menatap Darka.

"Gue udah punya Eca sebagai sekretaris OSIS, jadi semua urusan OSIS udah jadi tanggung jawab dia. Termasuk pembuatan proposal sekalipun."

Seperti hati lo, Ka, hati lo udah ada Eca dan gue nggak bisa mengubah itu.

Chinta mengangguk membenarkan perkataan Darka.

"Semoga berhasil dengan proyek pertama kalian," ucap Chinta langsung meninggalkan mobil Darka.

Darka terdiam mendengar ucapan terakhir Chinta. Ia melihat Chinta yang masuk ke dalam gerbang rumahnya.

Setelah itu Darka memutar stir mobilnya. Langsung melaju dengan sangat kencang meninggalkan perumahan.

Di kamar Vino, terjadi perdebatan sangat hebat antara Vino dan Dani. Ini tidak lain karena Vino yang tidak mengizinkan Dani dan Bima menginjak di kasurnya apalagi meniduri benda empuk itu. Katanya kasurnya baru saja dirapikan dan dia tidak ingin berantakan lagi.

Tetapi bukan Dani namanya kalau dia menerima begitu saja alasan Vino. Dia terus saja menaiki kasur Vino. Alhasil sekarang Bima harus menyaksikan kedua temannya yang sedang berkejar-kejaran layaknya seekor kucing dan tikus. Kamar Vino yang awalnya sangat rapi mendadak menjadi sangat berantakan.

Pikiran Bima yang sedang ruwet menjadi lebih pusing, melihat kedua temannya seperti anak kecil.

"Lanjutin aja terus, sampai satu jam."

Bima sudah merasa bosan melihat kedua temannya yang belum berhenti juga, dia pun menjatuhkan bokongnya ke tempat tidur Vino. Tanpa memedulikan Vino yang pasti akan marah jika melihatnya. Coba saja jika Vino juga mengejarnya seperti Dani, dia tidak segan-segan mengeluarkan jurus andalannya—ancaman tidak akan dikasih sontekan lagi.

"Berapa lama, Bim?" tanya Dani masih berlari menghindari Vino.

"Bentar lagi satu jam, udah lanjutin aja terus," sahut Bima datar sambil memainkan ponselnya.

"Serius loh? Stop-stop Vin, sumpah gue nyerah, gila capek bener gue." Dani mengangkat jari tangannya berbentuk 'V' dengan suara yang terengah-engah.

Vino juga berhenti berlari lalu langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasurnya. Dia tersadar kalau Bima berada di atas kasur. Seketika wajahnya tampak kesal. Dia mencoba mendekati Bima.

Seperti mengetahui gerak-gerik yang dilakukan Vino. Dia langsung menoleh menatap Vino dingin. Seketika dia langsung terdiam di tempatnya.

"Berani?" ucap Bima penuh penekanan.

Tampaknya Vino sedang berpikir keras dengan ancaman Bima. Bukannya tidak berani hanya saja ancaman Bima tidak main-main, tidak akan memberinya sontekan lagi. Vino pun memutuskan untuk kembali berbaring di kasurnya.

"Giliran sama Bima aja lo gak berani Vin," sewot Dani yang duduk di sofa samping kasur Vino. "Kok gue ngerasa dehidrasi ya." Dani menyindir Vino.

"Sini lo, gue cemplungin di kolam ikan," balas Vino langsung pergi

meninggalkan kamar, tapi hanya mendapatkan senyuman dari Dani.

Darka masuk ke dalam kamar Vino dengan raut wajah kesalnya. Tanpa rasa bersalah Darka langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur Vino.

"Kenapa lo Ka, masih kepikiran soal proposal?" tanya Bima yang melihat raut wajah Darka seperti sedang ada masalah.

Darka membalikkan tubuhnya. Lalu mengembuskan napas kasarnya. "Nggak lah," jawab Darka singkat sambil meletakkan lengannya di atas kening.

"Nggak usah terlalu banyak mikir lo, Ka. Suruh aja cewek lo buat proposal. Tuh Anak pasti mau lah," sambung Dani memberi saran kepada Darka.

Perkataan Dani semakin membangkitkan kemarahan Darka kembali, cowok itu mengubah posisinya jadi terduduk lalu menatap sinis ke arah Dani.

"Bisa nggak, lo gak bawa-bawa nama tuh anak!" kesal Darka. "Gue nggak mau tahu Bim, gimana pun caranya, jangan pernah lo minta tolong ke Chinta buat nyiapin proposal kita!" Darka melempar tatapan ke arah Bima.

"Aneh lo, kenapa juga lo harus bilang ke gue?" sahut Bima tak mengerti dengan ucapannya.

"Karena gue tahu lo dekat sama tuh anak, gue yakin lo bakal minta tolong ke dia," balas Darka. "gue bakal ngelakuin apa pun buat proposal kita ini, tapi jangan pernah libatin dia."

Bima tersenyum miring mendengar perkataan Darka. "Lo lihat sekarang kan! Coba lo dulu pilih Chinta, nggak bakal pusing kayak gini kita."

Sepertinya suasana antara Bima dan Darka menjadi panas kembali. Dani yang merasa takut akan akan terjadi keributan, langsung segera berusaha menenangkannya. Dengan sigap Dani langsung duduk di antara mereka berdua.

"Santai-santai, nggak usah pake emosi."

"Konyol tahu nggak. Nggak pernah tuh ada sejarahnya OSIS nggak bisa buat proposal," celetuk Bima.

"Itu karena lo pada yang jadi anggota OSIS-nya," celetuk Dani.

Darka dan Bima jadi tersenyum kesal.

"Lo udah tanya ke Eca, Ka, dia bisa nggak buat proposal itu?" tanya Dani yang sekarang sedang mengalihkan pembicaraan.

Bima tersenyum miring mendengar pertanyaan Dani.

"Gue nggak yakin tuh anak bisa," ucap Darka menjawab pertanyaan Dani. Langsung mendapatkan senyum remeh dari Bima.

"Baru sadar!"

"Maksud lo?" tanya Darka mulai memanas. Sepertinya sekarang tidak ada

yang bisa melerai pertikaian antara mereka berdua.

"Dulu lo yakin banget Eca bisa jadi sekretaris OSIS, sekarang lo nggak yakin tuh Anak bisa buat proposal. Gimana sih lo?!" sahut Bima tenang.

Darka mengepalkan tangannya. Dani yang berada di tengah-tengah mereka mendadak takut, ia yakin setelah ini akan terjadi pertikaian hebat.

"Darka... Darka, suruh tuh Eca lo yang nggak bisa apa-apa itu."

Darka benar-benar Emosi mendengar ucapan Bima. Dengan sigap dia menarik kerah baju Bima, sedangkan Dani yang berada di samping Bima tersungkur ke atas kasur akibat pergerakan Darka yang sangat cepat.

Bima masih tenang menghadapi Darka. Sebenarnya dia memang masih kesal dengan apa yang dilakukan Darka saat pemilihan OSIS waktu itu. Andai saja Darka tidak memilih Eca, hubungan dia dengan Darka tidak akan seperti ini.

"Lo bilang apa tadi? Sini! Kalau lo berani, ucapin langsung di depan muka gue!" teriak Darka keras di depan wajah Bima.

Dani mencoba melerai kemarahan Darka dengan menarik tangan Darka dari kerah baju Bima. Tetapi, kali ini Darka benar-benar marah, dia tidak memedulikan Dani. Bahkan, Darka memberi isyarat agar Dani menjauh darinya.

Sepertinya Dani menyerah untuk melerai kemarahan Darka. Dia mencoba membiarkan Bima dan Darka bertikai. Sekarang hanya Bima sendirilah yang dapat menenangkan kemarahan Darka.

Bima menepis genggaman tangan Darka dari kerah bajunya. Membuat Darka semakin menatap marah ke arah Bima.

"Bingung gue, sebenarnya lo ini pacaran sama siapa? Chinta atau Eca. Kok gue ngerasa lo marah banget kalau gue ngatain tuh anak!"

"Bukan urusan lo!"

Bima terkekeh, "Lo pacaran sama keduanya? Yang mana yang diduain, Chinta atau Eca?"

Darka yang begitu kesal mendengar ucapan Bima, mencoba meredam emosinya, kalau tidak menahan emosinya, bisa saja Darka menghajar Bima sekarang. Setelah itu Darka melangkahkan kakinya keluar dari kamar Vino, meninggalkan Bima dan Dani yang menatap aneh ke arahnya.

"Woi, Ka mau ke mana!" teriak Vino yang baru selesai membuat minuman. Vino bingung melihat Darka yang sepertinya baru saja datang tiba-tiba sudah pergi lagi.

12

Suara Pak Hendri bergema di ruangan guru. Semua guru yang berada di ruangan seketika menghentikan kesibukan mereka, lebih tertarik melihat Pak Hendri yang sedang memarahi Darka. Pak Hendri tampak duduk di bangkunya terus menatap sangar ke arah Darka, yang sekarang hanya mematung terdiam di depannya.

Pak Hendri terlihat sangat kesal dengan Darka, bagaimana tidak? Ini sudah 3 hari dari hari yang sudah ditentukan untuk memberikan proposal pensi sekolah. Tetapi, sampai sekarang juga Darka belum menyelesaikannya, sedangkan dia harus menyerahkan proposal tersebut kepada kepala sekolah.

Darka tampak sabar mendengar makian Pak Hendri kepadanya. Apalagi di ruang guru tersebut terdapat Bu Devi guru yang sering ia ledek. Bu Devi tampak senang sekali melihat si pembuat onar itu yang sekarang hanya diam terpaku di depan Pak Hendri.

Darka memang sudah sangat gerah mendengar makian Pak Hendri yang sangat memojokkannya. Apalagi dari tempatnya berdiri, dia dapat melihat dengan jelas semua guru sedang menertawainya, seolah memberikan instruksi kepada Pak Hendri agar terus memarahinya.

Tetapi Darka sadar ini ruangan guru, tidak mungkin membuat onar di sini. Bukan karena takut, hanya saja dia tahu sehabis dia melakukan hal itu namanya pasti akan langsung dicoret sebagai murid Chandrawasih. Tak masalah jika dia dikeluarkan dari sekolah, hanya saja mamanya pasti akan sangat marah akan hal itu. Dan parahnya lagi, mamanya pasti akan mendatangi pihak sekolah untuk memohon agar dia tidak dikeluarkan dari sekolah. Mau ditaruh di mana muka dia kalau mamanya melakukan hal itu. Harga dirinya seketika pasti akan jatuh karena kelakuan mamanya itu.

Chinta sedang berjalan menuju ruangan guru. Dia mendapat panggilan dari Bu Bety, entah untuk apa Bu Bety memanggilnya, yang jelas Chinta sekarang sudah berada di ruang guru. Tepatnya di depan meja Bu Bety.

"Ibu kebingungan dengan tugas teman-teman kamu ini. Soalnya pada lain rumusnya, pusing kepala Ibu meriksanya. Sekarang kamu kasih lagi tugas-tugas ini ke mereka suruh besok dikumpulkan ke meja Ibu ya," ujar Bu Bety sambil menyerahkan setumpuk lembaran kertas kepada Chinta.

Chinta hanya mengangguk mengiyakan suruhan Bu Bety, langsung menerima lembaran kertas yang diberikannya.

"Kalau begitu saya pamit ya, Bu," ucap Chinta yang mendapatkan senyum dari Bu Betty.

"Bapak nggak mau tahu. Proposal itu harus siap besok!" ucap Pak Hendri keras, membuat Chinta seketika berbalik mencari sumber suara, bersamaan dengan Bu Bety yang juga ikut menoleh ke arah meja Pak Hendri.

Chinta sedikit terkejut ketika melihat Darka sedang di depan meja Pak Hendri. Beliau terlihat sangat marah kepadanya.

Chinta baru menyadari, Darka ada di ruangan guru, Hanya saja dia tidak melihatnya, karena posisi meja Pak Hendri berada di sudut jendela di depan meja Bu Bety, sedangkan meja Bu Bety berada tepat di sebelah pintu.

"Darka! Kamu dengar apa yang saya bilang kan?!"

"Saya tahu, Pak."

"Ingat Darka! Ini proposal pertama OSIS yang kamu jalankan. Ini kegiatan penting sekolah. Kamu tahu, kalau pensi kita gagal tahun ini, kepala sekolah pasti akan sangat marah. Kalau hal itu terjadi saya tidak akan segan-segan mencabut jabatan ketua OSIS dari tangan kamu!"

Darka bertambah kesal mendengar ancaman Pak Hendri, tetapi ia mencoba menenangkan kekesalannya.

Chinta mengerti sekarang, jadi Pak Hendri marah seperti ini karena Darka yang belum juga menyelesaikan tugas proposal itu. Jadi proposal yang akan di buat anak OSIS berhubungan dengan kegiatan pensi sekolah.

"Kamu ini jago buat onar di sekolah, tapi disuruh buat proposal satu aja tidak selesai-selesai," ceramah Pak Hendri yang sukses membuat Darka semakin kesal, karena dia tahu sekarang semua guru sedang sangat bersemangat menertawainya.

Chinta masih melihat Darka yang sedang disidang Pak Hendri. Ia iba melihat Darka dimarahi Pak Hendri. Andai saja waktu itu Darka tidak menolak

tawarannya, pasti cowok itu tidak diperlakukan seperti ini.

"Ini juga kan, bukan sepenuhnya kesalahan saya, Pak."

Semua guru seketika terbelalak mendengar keberanian Darka membalas perkataan Pak Hendri. Mereka tahu, tidak ada satu pun anak Chandrawasih yang berani membalas perkataan Pak Hendri jika ia sedang marah seperti ini.

Tetapi sepertinya mereka lupa, yang ada di hadapan Pak Hendri sekarang ini siswa yang selalu membuat onar, pasti sudah kebal telinganya mendengar ocehan semua guru, termasuk Pak Hendri.

Sama halnya dengan para guru, Chinta pun tidak menyangka kalau Darka berani menjawab perkataan Pak Hendri.

Pak Hendri semakin marah karena Darka yang berani membalas perkataannya. Dia pun beranjak dari duduknya dengan terus menatap Darka lekat.

"Kalau bukan kesalahan kamu, jadi salah siapa lagi?!" pekik Pak Hendri menatap tegas ke arah Darka. "Kamu mau bilang, ini salah anggota-onggota OSIS kamu, iya?"

Lagi-lagi Darka hanya bisa diam menatap Pak Hendri karena terpojok akan perkataannya.

"Kamu bisa mengatur semua anak IPA 3 tidak mengerjakan tugas. Giliran cuma mengatur anggota OSIS kamu tidak becus. Ini yang kamu mau bilang bukan kesalahan kamu?"

Kali ini Darka benar-benar tidak bisa menyanggah perkataan Pak Hendri. Karena apa yang dikatakan Pak Hendri memang ada benarnya.

Chinta semakin kasihan melihat Darka yang sekarang tampak sabar menerima semua makian Pak Hendri yang tertuju padanya.

"Ya sudah sekarang kembali ke kelas kamu! Tapi jangan lupa proposal itu harus selesai besok!" Pak Hendri kembali duduk di bangkunya. Jika dia terus melihat Darka di depannya, kemarahannya pasti akan membuncah, lebih baik ia menyuruh Darka kembali ke kelasnya.

Chinta menatap lekat ke arah Darka yang sekarang sedang berjalan ke pintu keluar tanpa berpamitan dengan Pak Hendri. Seharusnya jika Darka bergerak pergi dari sana, dia akan melihat Chinta. Tetapi, karena Darka enggan melihat apa pun di sekitarnya, jadi cowok itu tidak melihat Chinta di sana.

Chinta sedang duduk sendiri di tempat duduknya. Setelah kembali dari ruang guru, dia langsung membagikan selembaran kertas soal seperti suruhan Bu Bety kepada semua temannya. Tetapi Chinta tidak melihat Eca di tempat duduknya.

Chinta tahu, sekarang Eca pasti sedang berkumpul dengan anggota OSIS lainnya untuk membicarakan tentang proposal pensi itu.

Tinggal lah Chinta sendiri di tempat duduknya sekarang. Indah yang biasanya selalu menganggunya, sedang sibuk mengerjakan tugas bersama temannya yang lain. Bahkan mereka membentuk sebuah lingkaran agar lebih mudah berdiskusi mencari jawaban soalnya. Walaupun tetap saja yang mencari jawaban dari soal yang diberikan Bu Bety hanyalah Via (pesaing Chinta di kelas XI), selebihnya hanya menyalin dan sibuk berpikir agar terlihat kerja kelompok. Via merupakan siswi rangking ke-2, setelah Chinta yang berhasil mendahuluinya.

Bukannya tidak ingin membantu semua temannya yang lagi kesulitan. Tetapi, Hanya Via saja sudah cukup untuk membantu temannya menyelesaikan tugas yang diberikan Bu Bety. Jadi, untuk apa Chinta berada di sana, hanya menambah kepadatan saja.

Chinta mengacuhkan keributan yang sedang terjadi di antara teman-temannya. Beginilah kalau anak sekolah sedang mengerjakan tugas. Lupa akan dunia orang lain, karena yang mereka tahu hanya tugas mereka yang harus selesai, Itu saja.

Pikiran Chinta sekarang sedang tertuju Kejadian di ruang guru tadi. Dia benar-benar bingung harus berbuat apa sekarang.

Besok, gue nggak yakin Darka bisa menyelesaikan proposal itu. Terus sekarang gue harus apa? Diam aja ngelihatin Darka dimarahi lagi sama Pak Hendri? Kenapa gue nggak coba bantuin dia aja. Tapi kalau Darka marah sama gue nanti gimana? Ah... gue bingung harus berbuat apa.

Jam pulang sekolah.

Sudah 30 menit Chinta menunggu Darka di depan ruang OSIS, tetapi seperti tidak ada tanda-tanda kalau ruang OSIS akan terbuka. Sedangkan dia sudah sangat bosan menunggu Darka sendiri di sana.

Dia sangat yakin, perangkat OSIS pasti sedang membicarakan tentang proposal itu. Sampai kapan dia akan menunggu Darka. Sebenarnya Chinta ingin meninggalkan sekolah, hanya saja dia belum berpamitan kepada Darka. Dia takut Darka akan marah nanti. Jadi, lebih baik Chinta menunggu Darka di sana.

Terdengar decitan pintu ruang OSIS terbuka. Seketika Chinta langsung

menoleh melihat ke arah pintu.

Chinta mengulum senyumnya saat melihat orang yang keluar dari pintu adalah Darka. Cowok yang sedari tadi Chinta tunggu kehadirannya. Tetapi senyuman langsung hilang saat ia memperhatikan wajah Darka yang sangat muram ditambah dengan rambut yang sudah acak-acakan. Chinta tahu pasti Darka sedang pusing memikirkan proposal itu.

Darka berjalan menghampiri Chinta yang masih menatap Darka kasihan.

"Lo mau pulang duluan aja atau mau nungguin gue di sini?"

"Nggak usah, gue pulang duluan aja."

Darka mengangguk mendengar jawaban Chinta.

"Bisa bawa mobil kan? Lo bawa mobil gue aja ya."

Chinta jadi menatap Darka aneh. "Nggak usah, gue pulang naik angkot aja."

Darka menatap Chinta dengan raut wajahnya yang benar-benar kelelahan.

"Ya udah hati-hati ya." Kali ini Darka menatap tulus ke arahnya. Yang hanya mendapat anggukan dari Chinta.

Chinta semakin tidak mengerti dengan Darka. Kenapa mendadak kata-kata Darka jadi sangat baik kepadanya.

"Jangan lupa, beli masker di koperasi, udara di angkot nggak baik buat kesehatan lo."

Chinta kembali menganggukkan kepalanya. Walaupun kali ini pikirannya benar-benar tidak mengerti dengan maksud perkataan Darka yang seolah-olah sedang perhatian kepadanya.

"Ya udah gue duluan ya," seru Chinta melangkahkan kakinya meninggalkan Darka.

Darka masih memperhatikan Chinta yang semakin menjauh meninggalkan koridor sekolah, lalu memutuskan masuk kembali ke ruang OSIS.

Di dalam kamar ia sedang duduk di meja belajar dengan matanya yang sibuk bertempur dengan layar laptopnya. Di jamnya sudah menunjukkan pukul 21.00, tetapi Chinta belum juga turun dari kamarnya. Padahal Miranda sudah berkali-kali memanggil putri tunggalnya itu untuk makan malam. Tetapi Chinta terus saja beralasan tunggu menyelesaikan tugasnya sampai selesai.

Waktu sudah menunjukkan pukul 01.00, tetapi sepertinya Chinta masih enggan untuk menjauhkan tatapannya dari laptop. Berkali-kali dia menguap karena kantuk yang sudah sangat melandanya. Tetapi tugasnya sebentar lagi akan selesai, sayang kalau tugasnya masih menggantung hanya karena matanya

sudah tidak bisa diajak bersahabat.

Ini jelas bukan tugas sekolah Chinta. Karena sejujurnya, sedari tadi Chinta sedang mengerjakan tugas proposal pensi untuk Darka besok. Chinta mendapatkan kabar dari Bima kalau semua anggota OSIS tidak dapat menyelesaikan proposalnya sampai besok, karena tidak ada satu pun di antara mereka yang mengerti tentang proposal. Bima juga mengatakan kalau Darka sudah meminta orang untuk mengerjakan proposal mereka. Tetapi proposal tersebut tidak bisa jadi besok.

Tanpa berpikir panjang, Chinta langsung mengerjakan proposal pensi itu. Lelah sudah pasti dia rasakan, apalagi kantuk yang sudah menggoda kedua matanya untuk tidur di kasur empuk di belakang meja belajarnya. Ditambah lagi, perutnya yang sudah meringis menahan sakit karena belum makan dari tadi siang. Tetapi Chinta sangat enggan meninggalkan pekerjaannya, walaupun hanya sekadar mengambil makanan di dapur. Dia berusaha menyiapkan proposal itu untuk Darka, agar Darka tidak dimarahi lagi oleh Pak Hendri.

Pagi harinya dengan tergesa-gesa Chinta keluar dari kamarnya. Berharap Darka tidak akan marah kepadanya karena sudah menunggu dengan lama.

"Sayang di makan dulu makanannya!" teriak Miranda. Karena kaget Chinta yang dengan cepat langsung menyalaminya punggung tangannya, tanpa memakan makanannya yang sudah disiapkan mamanya terlebih dulu.

Sesampainya di depan mobilnya Darka, dia menatap malas ke arah Chinta saat cewek itu yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mobilnya. Sepertinya Darka marah karena dia yang harus menunggu Chinta dengan sangat lama. Seketika suasana di dalam mobil Darka menjadi dingin padahal saat itu suhu AC di mobilnya tidak terlalu kencang, hal itu membuat Chinta memilih diam tanpa menyapa Darka.

Ruang OSIS sangat tegang. Tentu saja itu karena Darka yang kembali dipanggil Pak Hendri agar segera ke ruang guru. Ini tidak lain karena masalah proposal pensi. Walaupun yang dipanggil Pak Hendri hanya menampakkan wajah tenangnya. Darka malah tidak terlihat tegang sama sekali, dia hanya duduk menyandar di bangku kebesarannya dengan sangat santai. Bukan berarti dia tidak tahu, kali ini dia harus menyerahkan proposal itu, jabatannya sebagai ketua OSIS akan terancam dicabut. Tetapi tampaknya itu sama sekali tidak memengaruhi ketenangannya. Meski anggota OSIS lainnya sudah sangat tegang.

"Nih proposalnya," ucap Bima menyerahkan tumpukan kertas yang sudah tersusun sangat rapi kepada Darka.

Mendadak suasana OSIS yang tadinya tegang menjadi sedikit tenang karena mereka yang melihat Bima menyerahkan proposal kepada Darka.

Lain halnya anggota OSIS yang tampak senang melihat Bima menyerahkan proposal kepadanya. Darka malah mengerutkan keningnya bingung melihat proposal yang diserahkan Bima.

"Lo yang nyelesaiin?" tanya Darka sambil mengambil proposal dari tangan Bima.

Bima hanya mengangguk tidak yakin dengan jawabannya.

"Serius?"

"Iyalah, menurut loh?"

Vino yang sedari tadi menyandarkan tubuh di tembok belakang ruangan bersama Dani, langsung menepuk-nepukkan tangannya, karena ia yang sangat bangga dengan Bima karena berhasil menyelamatkan Darka dari kemarahan Pak Hendri.

"Lo memang malaikat penolong kita, Bim." Vino berlari dan langsung memeluk Bima. Membuat semua siswa yang berada di ruang tersebut menatap aneh kelakuan Vino yang sangat berlebihan menurut mereka.

"Lebay lo, Vin. Lo pikir lo itu anggota OSIS, apa?" teriak Dani dari belakang.

"Bilang aja lo iri nggak bisa meluk Bima kayak gini."

Bima mendadak jijik dengan perkataan Vino dan langsung mendorong Vino dari tubuhnya.

Semua siswa yang berada di sana tertawa dengan sangat keras. Beda halnya dengan Darka, sedari tadi cowok itu hanya menatap Bima dengan intens. Dia benar-benar tidak percaya kalau Bima bisa menyelesaikan proposal ini dalam waktu semalam.

"Bima!"

"Sekali lagi gue tanya sama lo, yakin kalau proposal ini lo yang buat?"

Bima mendadak bingung dengan pertanyaan Darka. Jadi Darka belum sepenuhnya percaya dengan ucapannya tadi.

"Iyalah! Kenapa sih lo, Ka, lo nggak percaya sama gue?"

"Bukan, tapi aneh aja kalau lo bisa buat ini proposal dalam semalam."

Semua anak menatap ke arah Darka dengan tatapan tak percaya karena dia terlalu membesar-besarkan masalah proposal ini lagi, padahal harusnya dia berterima kasih dan tidak mempermasalahkan siapa yang membuat yang penting

proposalnya sudah ada, jadi Darka pun tidak akan kena semprot Pak Hendri.

"Kemarin lo bahkan nggak bisa buat proposal ini sama sekali, tapi pagi ini kenapa tiba-tiba lo dengan gampang kasih gue proposal ini," lanjut Darka memojokkan Bima, sambil mengangkat proposal yang ada di salah satu tangannya. "Lo copas dari blog? Jelas nggak mungkin! Gue tahu lo bukan orang yang kayak gitu."

Bima hanya diam mendengar perkataan Darka. Kali ini dia benar-benar merasa terpojok dengan perkataan Darka.

"Bilang ke gue, lo minta bantuan siapa buat proposal ini?" lanjut Darka kembali sedikit keras. Membuat semua anak menatap takut ke arahnya, termasuk Dani dan Vino yang sedari tadi hanya diam tidak berani ikut campur.

"Darka, Apa-apaan sih lo , terlalu lebay tahu gak! Masalah kecil aja lo besar-besarin, udah bagus Bima bisa selesaiin ini proposal, lo malah nanya-nanya hal yang gak penting kayak gini." Suara Eca yang ikut menimpali.

Darka menghela napas dengan kasar. Lalu langsung menatap Eca tajam. "Diam! Gue nggak lagi bicara sama lo!" sahut Darka kasar, hingga Eca seketika terdiam.

Darka mengalihkan pandangannya kembali ke arah Bima.

"Siapa?"

Bima hanya diam tidak mau menjawab pertanyaan Darka. Bukannya takut, hanya saja Bima malas menjawab pertanyaan Darka yang tidak penting baginya.

"Chinta, iya?"

Eca terlihat begitu kaget, mendengar tebakan Darka yang sepertinya benar. Kenapa dia lupa kalau Chinta tidak mungkin tinggal diam dengan masalah ini.

Darka mengangguk mengerti. Jadi Chinta yang membantu Bima membuat proposal ini.

Darka terkekeh kecil. Lalu kembali menatap Bima lekat. "Gue udah bilang sama lo Bim, jangan pernah minta tolong sama itu anak. Tapi kelihatannya lo nggak dengerin apa yang gue bilang."

Bima membalas tatapan Darka.

"Jadi kalau gue gak minta tolong sama Chinta. Mau sampai kapan kita nyelesaiin ini proposal, sampai pesanan proposal lo itu selesai?"

"Gue udah bilang sama kalian semua kemarin. Proposal ini bakal selesai besok, untuk masalah Pak Hendri biar jadi urusan gue. Tapi lo nggak ngerti juga ternyata, lo masih aja ngelibatin tuh Anak!"

"Lo seharusnya berterima kasih sama dia, Ka. Gara-gara dia, lo bebas dari

kemarahan Pak Hendri hari ini, bukan malah marah kayak gini."

Darka mengangguk-anggukan kepalanya, seolah membenarkan ucapan Bima.

"Berterima kasih? Lo bakal lihat cara gue berterima kasih sama dia!" ucap Darka langsung meninggalkan ruang OSIS dengan tangan kanan yang masih mengenggam erat proposal yang dibuat Chinta.

Semua mata tertuju ke arah Darka yang sudah meninggalkan ruangan OSIS. Dengan sigap Eca langsung keluar menyusul Darka, diikuti oleh Bima, Dani, dan Vino di belakangnya.

13

Riuh suara anak IPA 1 menggema sampai keluar kelas. Ini tidak lain karena Panji—ketua kelas mereka baru saja memberitahukan bahwa Bu Devi tidak bisa hadir karena berhalangan, dan senangnya lagi, mereka sama sekali tidak diberikan tugas apa pun. Sesuatu yang pastinya sangat ditunggu-tunggu anak sekolah seperti mereka.

Walaupun kelas mereka terkenal dengan kumpulan-kumpulan anak unggulan, bukan berarti mereka tidak akan senang jika guru tidak hadir. Bahkan sesekali terdengar kalimat syukur dari beberapa di antara mereka.

Termasuk Chinta, yang hanya tersenyum melihat temannya yang begitu gembira mendengar kabar ini. Chinta langsung berbalik menghadap Indah yang masih duduk di bangkunya sambil bertos ria bersama teman sebangkunya Anggi.

"Tos dulu dong, Chin, kapan lagi kita bisa bebas kayak gini," ucap Indah langsung menyambar tangan Chinta.

"Selama 90 menit kita bakal bebas mau ngapain aja. Jadi kita mau ngapain nih?" tanya Indah kepada Anggi dan Chinta hanya mengedikkan bahunya, tidak tahu apa yang akan mereka kerjakan.

"Nggak asyik deh kalian berdua, coba ada Eca, pasti gue bakal gosipin yang lagi hot di sekolah ini. Dari topik terbaru sampai topik yang udah basi," ucap Indah yang sukses membuat Chinta tertawa.

Temannya yang satu ini, di pikirannya hanya gosip. Kebanyakan topik yang dibahas sangat tidak penting—mulai dari percintaan kakak kelas sampai ibu kantin pacaran sama Pak Budi (satpam sekolah), benar-benar tidak jelas bukan?

"Tapi Chin, kasihan ya, Eca. Tuh anak pasti lagi pusing banget sama proposal," lanjut Indah menatap Chinta.

"Nanti juga kelar masalahnya, tenang aja," jawab Chinta santai, hingga

membuat Indah menatap bingung ke arahnya.

"Sok tahu lo!"

"Yakin lah, Chinta gitu loh," jawab Chinta menaikkan kedua alisnya, dengan sedikit angkuh.

"Chinta kan peramal, Ndah, lo kayak nggak tahu Chinta aja," ucap Anggi yang ikut membela Chinta.

Indah langsung menampakkan wajah kesalnya terhadap Anggi. Orang yang sukses membuat Anggi dan Chinta tertawa.

Chinta sedang asyik berbicara dengan kedua temannya. Sesekali senyumnya terlihat mengembang di kedua sudut bibirnya karena Anggi dan Indah yang masih saja beradu argumen.

Seseorang berjalan di koridor sekolah sambil mengepalkan salah satu tangannya. Pandangannya terus tertuju ke depan tanpa berniat melihat apa pun yang ada di sekelilingnya. Ia terlihat sangat marah.

Langkahnya terhenti saat masuk ke dalam kelas seseorang. Matanya terus menjelajah sosok yang dicari. Tampaknya tidak ada satu pun teman sekelas Chinta yang mengetahui keberadaannya, yang sedari tadi sudah masuk ke kelas mereka. Mereka terlarut dengan kesibukan masing-masing. Hingga yang terdengar hanya suara bising dari murid.

"Chinta!"

Aktivitas semua anak terhenti saat mendengar suara seseorang yang sangat menyita kegiatannya, dan langsung mengalihkan pandangan mereka ke arah sumber suara yang tak terasa asing.

Sama halnya dengan yang lain, Chinta dan kedua temannya langsung berhenti berbicara dan melihat orang yang baru saja memanggilnya.

Chinta tampak kebingungan dengan apa yang dia lihat sekarang. Darka berada di depan kelasnya. Tetapi untuk apa Darka ke kelasnya?

"Ada apa?"

Matanya membelalak saat melihat proposal yang berada di tangan Darka. Chinta yakin Darka sudah mengetahui kalau dia yang membuat proposal itu. Mungkin hal itu yang membuat Darka terlihat sangat marah kepadanya sekarang.

Darka mengangkat proposal yang berada di tangannya. Seraya memberi tahu Chinta kalau dia sudah tahu semuanya. Darka menggulung proposal itu dan membuat pukulan kecil di telapak tangannya menandakan dia sangat marah.

"Ada apa? Menurut lo ada apa?" sela Darka menatap Chinta lekat. Tanpa

berkedip sekalipun.

Chinta menelan air liurnya. Kali ini dia benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa padanya. Dia bahkan sangat takut untuk menatap balik kedua bola mata Darka yang begitu tajam melihatnya.

"Berapa kali gue bilang, kalau lo itu, bukan siapa-siapa lagi di OSIS!"

Chinta terdiam mendengar pekikan Darka. Tebakannya benar Darka sudah tahu tentang hal itu.

Semua anak yang berada di dalam kelas serentak menatap heran ke arah Chinta. Seolah memojokkannya untuk segera menjawab perkataan Darka. Mereka semua tampak bingung dengan apa yang sedang mereka saksikan sekarang. Bagaimana tidak? Selama berpacaran dengan Chinta, Darka bahkan tidak pernah menghampiri Chinta masuk ke dalam kelas mereka secara langsung. Sekalinya Darka memanggil Chinta itu hanya di depan pintu dan itu pun mereka tahu karena Darka membutuhkan pertolongan Chinta untuk mengerjakan tugasnya.

Tetapi hari ini, mereka melihat Darka masuk ke dalam kelas mereka. Dan anehnya lagi Darka terlihat sangat marah.

Chinta masih diam tanpa berniat menjawab. Apalagi dia tahu sekarang Indah dan Anggi juga menatap heran ke arahnya.

"Gue tahu lo itu pintar. Tapi bisa nggak, lo nggak usah ikut campur urusan orang lain, yang sama sekali nggak ada hubungannya sama elo!"

Chinta kembali menelan air liurnya. Dia berusaha memberanikan diri untuk menjawab kemarahan Darka. Dia tahu kalau dia terus diam seperti ini Darka akan terus menekannya. Apalagi semua temannya menatap ke arahnya sekarang.

"Darka, gue bisa jelasin maksud gue."

"Apa! Lo mau ngasih pembelaan apa kali ini?"

"Gue bukan sok pinter. Tapi gue ngelakuin ini, benaran tulus bantuin kalian."

Ucapan Chinta sukses membuat semua anak semakin bingung dengan pembicaraan mereka.

"Tulus?" Darka menganggukkan kepalanya meremehkan ucapan Chinta. "Gue baru sadar, ternyata lo itu baik banget ya?" Ia menyunggingkan senyum.

Chinta memberanikan diri menatap Darka yang hanya menatap dingin ke arahnya.

"Tapi sayangnya, gue nggak butuh kebaikan lo itu."

Darka melempar kasar proposal yang berada di tangannya ke meja Chinta.

Chinta terkejut mendapati proposal yang sudah berada di depannya. Kali

ini Chinta hanya bisa bergeming dengan terus menatap miris ke proposal yang di buatnya semalaman.

Di sisi lain, Bima yang telah berada di depan pintu, seketika mematung melihat kelakuan Darka yang sangat kasar kepada Chinta.

Tanpa sadar ia mengepalkan salah satu tangannya. Kali ini dia benar-benar tidak bisa terima dengan apa yang dilakukan sahabatnya itu kepada Chinta.

Tanpa berpikir panjang, Bima mencoba mendekati Darka. Diikuti Eca dan kedua temannya dari balik pintu.

"Lo ambil itu proposal. Gue nggak pernah butuh bantuan lo itu!"

Chinta menatap Darka lirih. Kali ini dia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Hatinya benar-benar hancur. Semalam dia membuatnya sampai melupakan rasa kantuk dan sakit di perutnya hanya untuk menyelesaikan proposal ini. Tetapi dengan gampang ia mengabaikan begitu saja. Darka bahkan mempermalukannya dirinya seperti ini.

Chinta memalingkan wajahnya, melihat semua teman kelasnya yang kini sedang menatap kasihan kepadanya. Ini yang paling dia benci, Tatapan kasihan dari semua anak. Selama ini Chinta mencoba biasa-biasa saja mendapati kelakuan Darka yang begitu kasar kepadanya. Bahkan dia mencoba tersenyum saat temannya menanyakan hubungannya dengan Darka. Dia selalu mengatakan baik-baik saja. Tetapi selama ini sia-sia. Hari ini mereka sudah tahu kalau semua yang ia katakan selama ini bohong.

"Ka, lo tenang dulu. Seharusnya lo dengar dulu apa maksud Chinta," ucap Bima yang baru datang mencoba mendekati Darka. Berharap Darka dapat menahan kemarahannya.

"Wow Bima. Bagaimana, lo udah lihat cara gue berterima kasih sama tuh anak, kan?"

Chinta yang mendengar Darka menyebutkan nama Bima langsung menoleh menatap Bima.

"Bagaimana? Lo suka cara berterima kasih gue?" lanjut Darka lagi yang hanya mendapatkan tatapan tajam dari Bima.

"Lo itu bodoh, karena nggak pernah mau dengar perintah gue." Darka menatap Bima lekat. Tampaknya Darka sama sekali tidak memedulikan tatapan Bima yang begitu tajam kepadanya.

"*Sorry* Bima, hari ini lo harus ngelihat cara berterima kasih gue sama dia. Orang yang selalu lo belain di depan gue." Darka menyeringai sambil terus menatap Bima.

"Tapi lo nggak bisa sepenuhnya menyalahin gue. Karena gue udah peringati

lo waktu itu, tapi lo tetep nggak peduli!"

Bima semakin mengepal kuat tangan kanannya.

"Sama kayak tuh anak!" Darka menoleh menatap Chinta.

"Jadi ini yang lo mau? Gue langsung datang ke kelas lo, terus melempar proposal itu?"

Tanpa disadari cairan bening itu meluncur di pipi mulus Chinta. Dia menundukkan kepalanya berharap tidak ada yang melihat air matanya.

"Gue benci cewek keras kepala kayak lo!"

Chinta mematung, mencoba menghapus air matanya dengan punggung tangannya dengan cepat agar tidak terlihat. Hari ini Darka sukses membuat dia malu di depan semua teman kelasnya.

Sejak kapan lo suka sama gue, Ka. Bukannya dari dulu sampai sekarang cuma kalimat itu yang gue dengar dari lo. Lo benci sama gue. Bahkan, sampai gue lakuin ini demi lo aja, masih bilang benci. Lo nggak pernah tahu, gimana susahnya gue harus nyelesaiin proposal ini buat lo. Tapi sekarang apa, lo malah membalasnya dengan mempermalukan gue di depan teman-teman gue sendiri. Karena kata-kata lo ini, semuanya jadi tahu kalau lo sangat membenci gue, Ka. Batin Chinta lirih.

"Sama kayak penyakit lo!" ucapan Darka membuat Chinta langsung mengangkat kepalanya menatapnya, seperti memberikan isyarat untuk menghentikan kalimatnya, karena dia tahu kalimat apa yang akan diutarakan padanya.

"Gue kasihan sama lo. Pintar-pintar tapi sayangnya penyakitan."

Darka berhasil menacapkan panah di jantungnya, Chinta benar-benar sakit mendengarnya. Dia tidak habis pikir dengan maksud perkataan Darka yang menginjak harga dirinya seperti itu. Apakah dirinya sosok yang harus dikasihani.

Suasana kelas seketika menjadi hening. Seakan ingin mendengar kelanjutan dari kalimat Darka yang menggantung.

Satu sekolahan termasuk Eca teman dekat Chinta memang tidak ada yang mengetahui tentang penyakit asma Chinta yang sudah akut. Di sekolah, Chinta terkenal sebagai siswi pintar yang sangat ceria. Bahkan, teman-temannya sampai iri terhadapnya yang seolah tidak memiliki beban hidup.

Perkataan Darka benar-benar membuat semua anak penasaran. Termasuk Eca yang sedari tadi hanya diam di depan kelas melihat sahabatnya yang sudah

sangat sedih dengan perlakuan Darka. Sedari tadi Eca ingin sekali menghampiri sahabatnya itu memberikan pundaknya untuk tempat kepalanya bersandar. Tetapi dia bisa apa. Sama dengan Chinta, dia pun tidak bisa melakukan apa pun jika sudah menyangkut tentang Darka. Cowok yang satu ini memang tidak bisa dilawan jika sedang marah.

Darka melihat Bima yang masih menatap bingung ke arahnya.

"Lo tahu Bim, tuh anak bahkan nggak bisa ngurus kesehatannya. Tapi dengan sangat tulus, dia cuma mau bantuin kita. Kalau tuh anak mati tiba-tiba gara-gara penyakit yang dideritanya, lo mau tanggung jawab?"

Bima semakin bingung dengan tuturan Darka.

"Darka!" teriak Chinta di mejanya karena sudah tidak tahan dengan ocehan Darka mengenai penyakitnya.

Murid di kelas tersebut kembali memperhatikan Chinta. Mereka melihat tatapan tajam Chinta yang tertuju pada Darka. Mereka benar-benar bingung apa yang sebenarnya ingin dikatakan Darka tentang Chinta.

Darka membalikkan tubuhnya menatap Chinta. Darka sangat tenang menatap Chinta, dia tidak memedulikan tatapan tajam yang diberikan Chinta untuknya, bahkan baginya, tatapan itu hanya penghalang baginya untuk mengucapkan sesuatu.

"Kenapa? Gue salah?" tanya Darka santai.

Chinta menghela napas kasar. Dia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk membuat Darka berhenti berbicara.

"Karena lo nggak salah, jadi gue mohon sekarang tinggalin kelas gue!" Hanya kata ini yang keluar dari mulut Chinta. Dia sangat-sangat berharap Darka akan mendengar perkataannya.

"Oke, gue bakalan pergi. Kalau lo berniat untuk ikut campur, selalu ingat apa yang gue lakuin ke lo hari ini! Dan mulai dari sekarang jangan pernah coba-coba buat ikut campur dengan masalah OSIS gue!" Darka berucap sambil menyunggingkan senyum. "Kalau lo berniat buat ikut campur lagi, gue bisa lakukan yang lebih dari ini!" Darka menjeda ucapannya beberapa saat. "Satu lagi. Sebelum lo ikut campur urusan orang lain. Lo urus dulu tuh, penyakit lo itu, biar orang-orang yang sok baik sama lo ini, tetep bisa lihat lo lagi nanti!" ucap Darka sambil melirik sekilas ke arah Bima.

Darka berlalu pergi meninggalkan kelas Chinta, yang diikuti Dani dan Vino di belakangnya.

Chinta terdiam lemas mendengar perkataan Darka. Ia langsung menjatuhkan

tubuhnya. Kata-kata Darka seperti mengucapkan sumpah kalau umurnya tidak lama lagi. Dari dahulu dia berusaha tidak memedulikan kata-kata kasar apa pun yang keluar dari mulut Darka untuknya. Tetapi, hari ini Darka ucapan itu berhasil membuatnya terpukul.

Segitu bencinya lo sama gue, Ka. Segitu sakitnya kah hati lo karena kesalahan yang tidak sepenuhnya gue perbuat itu. Sampai sekarang lo membiarkan teman-teman gue tahu bagaimana cara lo memperlakukan gue. Lo sukses membuat gue di sini cuma bisa diam dengan kata-kata lo itu tanpa bisa menyanggah. Lo bahkan tidak berpikir panjang saat mengatakan tentang penyakit gue. Lo sama sekali tidak pernah berpikir apa dampak dari yang lo katakan hari ini.

Ini untuk terakhir kalinya gue akan menurut sama semua perintah lo, Ka. Lo tahu, lebih baik lo maki-maki gue seperti 3 tahun lalu, daripada lo buat gue malu kayak gini di depan teman-teman gue. Seperti yang lo minta, gue akan selalu ingat apa yang udah lo lakuin hari ini ke gue.

Gue, Chinta Kalila Pranata di mana hari-hari gue selalu bahagia di sekolah. Tapi hari ini lo akhiri kebahagian gue itu.

Lo tahu hidup dengan tatapan kasihan orang lain itu nggak enak, Ka. Sekarang untuk pertama kalinya gue akan berusaha untuk mengatakan kepada seluruh dunia, kalau gue Chinta Kalila Pranata akan berusaha membenci Darka Hastanta. Cowok yang menjadi cinta pertama gue, pacar pertama dan akan menjadi orang yang paling gue benci. Sulit itu pasti. Tapi akan gue coba.

14

Darka masuk ke dalam kelasnya yang sedang kosong, telihat para penghuninya di luar mencari amunisi sebagai pengisi tenaganya. Darka langsung menjatuhkan bokongnya ke tempat duduk.

Wajar bila kelasnya tampak sepi sekarang. Ini tidak lain karena bel istirahat baru saja berbunyi 5 menit yang lalu, untung saja Darka cepat mengakhiri kemarahannya di kelas Chinta tadi. Kalau tidak, bisa dipastikan semua anak Chandrawasih pasti akan mengetahui kejadian itu. Pemikiran semua murid itu sama, pasti memilih melihat sesuatu yang menurut mereka lebih menarik dan melupakan kegiatan yang sudah menjadi tujuannya mereka.

Kedua temannya sedari tadi mengekori dirinya masuk ke dalam kelas dan menghampiri Darka yang kini telah menyandarkan tubuhnya dengan tatapan lurus ke depan kelas.

"Gila, Ka! Cuma ada satu kalimat dari gue, buat ulah lo tadi," celetuk Vino. Setelah berada di atas mejanya. Padahal, sama sekali tidak mendapat respons dari Darka.

"Apaan?" tanya Dani sambil menyandarkan tubuhnya di bangku depan, penasaran dengan apa yang akan dikatakan Vino.

"Yakin lo mau denger, Dan?" tanya Vino sambil melihat ke arah Dani.

Dani mengangguk-anggukan kepalanya, pertanda dia sangat yakin. Bahkan sekarang dia semakin penasaran, karena wajah Vino berubah menjadi begitu serius.

"Kalau gue jadi Chinta. Gue bakal bilang gini," lanjut Vino terus menatap Dani. "Darka yang lo lakuin ke gue itu, JAHAT!" ucap Vino mencoba membuat suasana menjadi sangat dramatis.

Tatapan Dani berubah jadi meringis geli. Menurutnya, apa yang dilakukan

Vino tadi benar-benar menjijikkan. Dia benar-benar menyesal telah membuang beberapa detik hanya untuk melihat Vino yang tidak jelas. Sedangkan Darka hanya menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan kelakuannya.

"Makin gesrek otak lo, Vin. Udah gue bilang sama lo, nggak usah kebanyakan nonton drama korea, lo sih nggak mau denger. Gue ngerasa harus mengundurkan diri jadi sahabat lo deh," celoteh Dani yang mendapat pelototan dari Vino. "Biasa aja tuh, hidung. Nggak usah dipaksa kembang kempis juga," ledek Dani yang diakhiri cengengesan sambil memutuskan tatapannya.

"Resek lo, Dan!"

"Ngomong-ngomong, boleh aja lo mau mengundurkan diri jadi sahabat gue. Gue dengan senang hati menerimanya. Tapi jangan lupa, lo harus kasih proposal yang bertema *Pengunduran diri menjadi sahabat Vino si cowok keren* ke gue."

Tanpa sadar ocehan Vino tadi membuat Darka sedikit kesal. Emosi yang sedari tadi sudah dapat dikendalikan seakan kembali lagi. Kata-kata Vino tadi seolah sedang menyindir perbuatan Darka tadi.

Dani tidak menjawab perkataan Vino langsung melirik sekilas ke arah Darka. Sekarang dia sangat yakin emosi Darka terpancing kembali.

"Ya nggak, Ka?" lanjut Vino sambil memalingkan wajahnya menatap Darka.

Darka membalas Vino dengan menatap sinis ke arahnya. Vino tidak memedulikan tatapan Darka, karena sekarang dia juga membalas tatapan Darka dengan tatapan tajamnya, tapi tetap saja dengan tatapan yang dibuat-buat agar terlihat sangar.

"Kalau gue jadi Chinta tadi, pasti gue katain. Mata lo udah kayak emak-emak naik motor, Ka. Angker banget," ledek Vino. "Gila, sakit perut gue lihat muka lo, Ka. Ditekuk amat kayak duit kembalian, belum puas lo marah-marahnya tadi?"

DArka sama sekali tidak merespons. Kini Darka mengakhiri tatapannya pada Vino, pandangannya kembali menatap lurus ke depan kelas.

Dani menggeleng-gelengkan kepalanya tidak mengerti, setan apa yang telah merasuki Vino sedari tadi. Kenapa dia selalu saja membuat orang kesal dengan ucapannya.

Dut... dut....

Ternyata suara dari bokong Vino saudara-saudara.

"Jorok banget sih loh. Udah sana buruan ke toilet!"

"Yaudah gue ke toilet dulu ya," teriak Vino berlalu meninggalkan kelas yang hanya mendapatkan gelengan dari Dani.

Dani memalingkan wajahnya menatap Darka dan langsung mendekati

mejanya. Kali ini wajah Dani menjadi sangat serius.

"Apa yang lo lakuin hari ini udah melebihi batas, Ka," ucap Dani berdiri bersandar di meja Vino dengan kedua tangan dilipat di dadanya. "yang lo lakuin itu salah. Gue bukannya mau belain siapa-siapa, Ka. Gue tahu gimana sakit hati lo dulu. Tapi, cara lo memperlakukan Chinta itu bener-bener keterlaluan, Ka. Lo itu udah permaluin dia di depan teman-temannya." Dani menjeda ucapannya sesaat, "Selama ini, gue selalu dipihak lo, Ka. Bahkan saat lo bertengkar sama Bima, karena belain Chinta, gue juga masih berpihak sama lo, Ka. Walaupun gue tahu yang dilakuin Bima itu nggak salah. Itu karena gue tahu gimana sakitnya hati lo."

Dani mengatakan hal itu tanpa melihat Darka. Dia hanya menatap lurus ke depan. "Tapi hari ini, gue nggak sependapat lo, Ka. Karena yang lo lakuin itu salah."

"Lo jangan lupa, Ka. Dia itu cewek bukan cowok yang nggak pernah peduli dengan omongan orang." Dani menatap lurus ke depan. "Kalau dia bilang nggak apa-apa, berarti dia ada apa-apanya."

Ucapan terakhir Dani sukses membuat Darka bergeming, dia seperti mencerna perkataan Dani, memang ucapannya ada benarnya juga.

"Jadi gue harus apa, Dan?" tanya Darka masih dalam posisi duduknya tanpa melihat Dani.

"Kalau kata gue, lo harus minta maaf. Tapi kayaknya, lo nggak mungkin ngelakuin hal itu deh. Jelas itu bukan gaya lo banget," ujar Dani penuh keyakinan. "tapi harus lo tahu, Ka. Nggak selamanya kata benci itu terus keluar dari mulut lo."

Darka jadi menatap heran ke arah Dani. Dia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang baru saja dikatakan sahabatnya ini. "Maksud lo?"

"Suatu hari nanti lo bakal tahu sendiri, Ka."

Darka hanya duduk terdiam di bangkunya dengan kedua sikut bertegger di atas meja, menopang wajahnya. Ucapan terakhir Dani benar-benar membuat kalimat itu terniang-niang di pikirannya, hingga Darka menjadi tidak *mood* melakukan aktivitas apa pun, bahkan saat diajak Dani ke kantin pun. Dia lebih memilih diam di kelas. Entah apa yang sedang di pikirkan Darka sekarang, yang jelas tatapannya menunjukkan hal yang berbeda dari biasanya.

Bel pulang sekolah baru saja berbunyi. Darka keluar dari kelasnya terburu-buru, dengan tas ransel yang menggantung di salah satu bahunya. Entah apa yang

ingin dilakukan Darka sekarang. Bahkan saat Dani menanyakan ingin ke mana, Darka pun tidak menjawabnya. Padahal saat itu Bu Bety belum memperbolehkan semua murid keluar kelas, karena dia yang belum memberikan tugas rumah. Melihat tindakan Darka yang diluar dugaan, akhirnya suara melengking Bu Bety terdengar sampai keluar kelas, namun tidak dihiraukan Darka.

Di tempat lain, Chinta dan kedua temannya masih berada di bangku mereka masing-masing. Mereka sibuk memasukkan buku-buku dan alat tulis ke dalam tas.

Kejadian tadi pagi membuat semangat Chinta menghilang. Dia bahkan sengaja berlama-lama di kelas, agar tidak bertemu dengan Darka. Dia yakin, kejadian tadi pagi tidak memengaruhi Darka untuk tetap menunggunya di pakiran. Sebenarnya dia sama sekali tidak memedulikan hal itu, tetapi dia ingat bagaimana watak Darka. Ia akan memaksanya sampai dia tidak bisa menolaknya.

Chinta berpikir, Darka akan meninggalkannya karena merasa bosan telah menunggu lama.

Untuk sekarang, Chinta tidak ingin melihat wajah Darka. Wajah cowok yang telah membuat *mood*-nya menjadi rusak.

Eca mengerutkan keningnya, melihat Chinta sudah merangkul tas ranselnya tetapi masih duduk mematung di bangkunya. Dia menghela napas kasar terus menatap Chinta. Dia tahu sahabatnya itu pasti masih memikirkan kejadian tadi pagi. Walaupun saat ditanya, Chinta hanya tersenyum seolah-olah tidak terjadi apa pun, tetapi sorot mata tidak dibohongi, kalau ia sedang memendam perasaan. Kejadian tadi pagi membawa dampak yang sangat besar untuk sahabatnya ini. Bahkan saat Indah mengajak Chinta berbicara, dia sama sekali tidak meresponsnya.

"Chin!" panggil Eca agar Chinta yang tersadar dari lamunannya.

" Ha, Iya," ucap Chinta spontan.

"Lo nggak pulang?"

Chinta melirik sekilas jam tangannya. Lalu tersenyum ke arah Eca, jari telunjuk yang mengusap pelipisnya. Dia sama sekali tidak tahu apa yang harus dikatakannya kepada Eca sekarang. Tidak mungkin kalau dia mengatakan sedang ingin menjauh dari Darka. Karena memang dia tidak ingin mengatakan hal itu. Tugasnya kini belum selesai, dia masih ingin menepati janjinya waktu itu. Mendekatkan kembali Darka kepada sahabatnya. Kalau sekarang dia mengatakan akan menghindari Darka karena kejadian tadi pagi, bisa dipastikan Eca juga akan membenci Darka dan dia sangat yakin akan susah untuknya mendekati Darka

dan Eca kembali.

Chinta bahkan mencoba biasa-biasa saja saat semua teman kelasnya bertanya kepadanya apa dia baik-baik saja. Dia hanya kembali memperlihatkan senyum manisnya. Walaupun sejak kejadian itu, semua teman kelasnya selalu bertanya penyakit apa yang sebenarnya dia derita. Tetapi Chinta hanya menjawab tidak ada.

Sejujurnya yang ingin dia lakukan hanya satu–cepat kembali ke rumah dan berbaring di kasurnya sambil memeluk boneka beruang birunya, agar dia dapat menumpahkan rasa sakit yang masih tertahan hingga saat ini. Ingin sekali rasanya menangis, tetapi ini bukan saatnya. Dia tidak mau terlihat lemah di depan temannya. Biarlah hanya dia yang tahu kesedihan yang ia rasakan sekarang, tanpa harus melibatkan kedua temannya.

"Eeem... bentar lagi deh, Ca. Lo mau pulang? Duluan aja nggak apa-apa."

Eca tersenyum mendapati jawaban Chinta. Dia tahu, walaupun Chinta tidak mengatakannya tetapi dia yakin kalau Chinta sedang menghindari Darka sekarang.

Eca menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Gue sama Indah mau ke toko buku dulu, biasa lah cari-cari novel terbaru," tutur Eca tersenyum.

Chinta sedikit tersenyum. Dia tahu Eca sangat suka menggoleksi novel, apa lagi kisah-kisah remaja. Kalau sekarang dia ingin pergi ke toko buku, itu karena stok novel yang ada di kamarnya telah selesai dibacanya semua.

"Gue ikut ya, gue juga mau cari buku," ucap Chinta melirik Indah berharap diperbolehkan, agar dia bisa menghindar dari Darka. Sejujurnya dia sama sekali tidak ingin membeli buku apa pun, tetapi bila hal ini yang dia lakukan untuk menghindar Darka, dia harus rela membuang uang jajannya minggu ini.

Eca dan Indah mendadak menatap tidak percaya ke arah Chinta. Sejak kapan Chinta ingin pergi bersama mereka ke toko buku. Mereka sangat tahu Chinta malas menunggu mereka jika sudah memilih novel, karena biasanya Eca dan Indah bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk memilih beberapa novel, dan Chinta sangat membenci hal itu.

"Nggak boleh, ya?"

"Boleh kok, Chin, kapan lagi kita bisa jalan bareng. Kan, jarang-jarang lo mau ikut kita beli buku," ucap Indah cepat, "asal lo jangan merengek minta pulang ya," ledek Indah sambil berdiri dari bangkunya langsung mendekati meja Eca dan Chinta. Membuat Chinta dan Eca terkekeh.

"Kalau Chinta ngerengek minta pulang, kita kasih es krim biar diem," ledek Eca menimpali.

"Kalau gitu mah, gue ngerengek aja. Biar dapet es krim gratis."

"Buruan nanti kelamaan nunggu angkotnya!" ajak Indah yang mendapat anggukan dari Chinta dan Eca.

Chinta tersenyum bahagia dia sangat-sangat berterima kasih pada dua sahabatnya ini, karena mereka, dia dapat menghindar dari Darka hari ini.

Mobil Darka telah berada di pakiran sekolah. Tubuh Darka menyandar ke sisi mobil. Entah apa yang dilakukan Darka sekarang, dia hanya celingak-celinguk sambil terus melihat ke arah gerbang sekolah yang sudah terlihat sepi sekarang. Seperti sedang menunggu seseorang.

Darka memicingkan matanya menegaskan penglihatannya kalau yang ia lihat itu adalah Chinta dan kedua temannya sedang berjalan menuju gerbang sekolah. Darka semakin mengerutkan keningnya, ketika ia sedang melihat Chinta mengikuti temannya berjalan ke halte depan sekolah. Apakah Chinta tidak akan menghampirinya di pakiran.

Emosi Darka sedikit memuncak karena dia yang sudah menunggu Chinta selama 20 menit di pakiran. Tetapi Chinta bahkan tidak menghampirinya.

Ini pertama kalinya setelah kejadian dia memarahi Chinta waktu itu. Chinta berani menghindarinya. Jadi, sekarang Chinta sudah mencoba menghindarinya. Dia hanya menyuruh Chinta untuk tidak ikut campur dengan masalah OSIS bukan melarangnya pulang bersamanya, begitu pikir Darka.

Angkutan umum berhenti tepat di depan halte sekolah. Darka dengan cepat melangkahkan kaki menuju halte tersebut, karena banyaknya siswa yang menunggu angkutan yang lewat. Chinta dan temannya harus rela menunggu antrean untuk bisa masuk ke dalam angkutan, namun mereka sama sekali tidak kebagian tempat dan sekarang mereka harus menunggu angkutan yang lain.

Darka menarik tangan Chinta membuat cewek tersebut refleks memalingkan wajah ke arah Darka hingga keduanya saling melempar tatapan.

"Mau ke mana? Lo lupa, kalau gue nungguin lo di pakiran?" tanya Darka, kali ini suaranya terdengar sedikit lembut.

Chinta masih menatap Darka dengan tatapan tidak percaya. Padahal Dia sudah berusaha untuk menghindari Darka, tetapi kenapa sekarang Darka muncul di hadapannya. Dia bisa tahu darimana.

"Eeem... gue nggak mau pulang dulu," ucap Chinta lantas melepas tangannya

dari genggaman Darka. Ia memalingkan wajahnya agar tidak dilihat oleh Darka. "Gue mau ke toko buku!"

Darka melirik sekilas kedua teman Chinta yang berdiri di belakang. Mereka hanya terdiam ketika Darka menghampiri Chinta. Tanpa berniat ingin ikut campur.

"Sama mereka? Naik angkot?" tanya Darka yang menatap Chinta walaupun dia tahu Chinta tidak membalas tatapannya.

Chinta hanya diam tidak berniat menjawab pertanyaan Darka. Kali ini dia hanya sibuk menatap lurus ke jalanan, berharap angkutan umum segera muncul di hadapannya, agar dia terbebas dari serbuan pertanyaan darinya.

"Mau ke mal, kan?" Darka melanjutkan perkataannya tanpa menunggu jawaban dari Chinta. "Udah buruan gue anter."

Darka menarik kembali tangan Chinta agar segera berjalan menghampirinya. Namun dengan cepat Chinta menakis tangannya. Darka terdiam mendapati penolakan Chinta, matanya terus menatap lekat ke arah Chinta yang masih memalingkan wajahnya.

Darka menarik napasnya, berharap emosinya tidak terpancing dengan kelakuan Chinta sekarang. Dia sangat tahu Chinta seperti ini karena kejadian itu, walaupun kelihatannya Darka seperti tidak merasa bersalah kepada Chinta. Tetapi sejujurnya apa yang dikatakan Dani tadi, mampu membuat *mood*-nya menjadi buruk. Dia tahu apa yang dia lakukan itu sangat berlebihan, dia memang salah karena membuat Chinta malu di depan teman-temannya. Tetapi dia harus melakukan hal itu. Membiarkan orang lain menerka-nerka perbuatannya terhadap Chinta. Cukup Tuhan dan dia lah yang tahu maksud dari perbuatannya.

"Buruan gue anter, nanti keburu sore," ucap Darka lembut.

Chinta tersenyum kecut mendengar suara Darka yang terdengar sangat lembut. Sejak kapan Darka berbicara selembut ini kepadanya. Sebenarnya apa yang sedang direncanakan Darka sekarang.

"Nggak usah, gue mau naik angkot aja," Chinta masih memalingkan wajahnya menatap Darka. "Kita juga kalau mau cari buku itu lama, nggak mungkin, kan lo mau nungguin kita."

"Nggak masalah, biar gue anterin aja. Gue bisa nunggu kalau cuma dua sampai tiga jam."

Chinta semakin dibuat bingung dengan jawaban Darka. Sejujurnya dia ingin sekali menghindar dari Darka sekarang. Melihat Darka sekelebat teringat kembali dengan apa yang dikatakan Darka tadi pagi.

"Ayo!"

Kali ini Chinta mengalah, dia tidak tahu harus menolak Darka dengan cara apa. Chinta memalingkan wajahnya melihat ke arah kedua temannya yang masih berdiri di tempatnya. Chinta memberi isyarat kepada Indah dan Eca agar mengikutinya. Mata Chinta seperti memohon agar Eca dan Indah menuruti permintaannya.

"Eca ayo!" ucap Chinta penuh harap ke arah Eca.

Eca menatap manik mata Chinta. Dia tahu sahabatnya kini sedang berharap penuh ke arahnya. Sejujurnya dia sama sekali tidak ingin ikut campur masalah mereka. Tetapi cara Chinta menatapnya tadi seperti magnet yang menarik tubuhnya untuk mengikuti mereka.

Sesampainya mereka di salah satu mal terbesar di Jakarta. Ketiga cewek itu langsung berjalan menuju toko buku, Darka yang sejujurnya sangat malas mengikuti ketiganya dari belakang.

Darka tampak bosan, karena sudah 2 jam dia menunggu tetapi tidak ada tanda-tanda kalau Chinta dan kedua temannya selesai memilih buku. Darka menghela napas kasar, tangannya mencoba mengambil sebuah buku lalu meletakkannya kembali. Selama ini dia bahkan tidak pernah membaca buku di perpus, dan kali ini, kenapa dia harus terjebak di ruang yang hanya berisi tumpukan buku-buku. Darka melirik kembali ke arah tiga cewek yang masih asyik berunding tentang buku yang baru saja diambil Eca. Darka menatap kesal karena hal itu.

Entah apa yang mereka lakukan. Yang jelas itu membuat waktunya terbuang sia-sia, dan dia membeci hal itu. Apa susahnya memilih sebuah buku, mereka hanya perlu melihat *cover*-nya saja. Menurutnya, mengetahui cerita menarik atau tidak itu bisa dilihat dari *cover*-nya. Kenapa harus ribet-ribet untuk membaca semua sinopsisnya. Jika hanya satu sampai dua buku saja tidak masalah. Tetapi ini sudah buku yang ke sembilan, tetapi tidak ada satu pun yang mereka pilih. Entah apa yang sebenarnya sedang mereka cari. Karena bosan Darka memutuskan melangkahkan kakinya keluar toko.

Jam sudah menunjukkan pukul 17.00, Darka kembali masuk ke toko buku berharap ke tiga cewek itu sudah selesai memilih bukunya. Kalau tidak, sepertinya dia harus ekstra sabar lagi. Ini memang murni kesalahannya, sudah menawarkan diri untuk mengantar mereka ke toko buku. Padahal toko buku merupakan tempat yang sangat keramat baginya. Namun, sekarang mau tidak mau dia harus menerimanya.

Darka menghampiri Eca dan Indah yang sedang membayar buku di meja kasir. Mata Darka kini mencari sosok Chinta yang tidak berada bersamanya. Darka mencoba mencari keberadaan Chinta di sudut toko. Tetapi Darka tidak menemukannya.

"Chinta mana?" tanya Darka. Lantas kedua cewek itu langsung berbalik melihat Darka, mereka melihat sekitar lalu mengedikkan bahunya. Mereka juga tidak tahu Chinta ke mana.

15

"Ma, pelan-pelan kali!" ucap Darka terus berusaha menghentikan langkah kakinya, karena Imel terus memaksanya berjalan cepat.

"Apanya yang pelan-pelan? Ini kondisi lagi darurat. Kamu masih bisa bilang pelan-pelan!" seru Imel melepaskan tangan anaknya yang sedari tadi dipaksanya untuk berjalan cepat.

"Ck, yaudah kali, Ma, darurat ya darurat. Tapi jangan lebay juga!" protes Darka sambil menunjuk pergelangan tangannya.

"Kamu tuh yang lebay!" sahut Imel cepat sambil memukul lengan Darka, membuat Darka refleks mengelus lengannya perih.

"Ya udah deh sana Mama aja yang cari ruangannya, Darka nunggu di sini aja!"

Bukannya mendengar suruhan Darka, Imel kembali menarik pergelangan tangan anaknya untuk mengikuti langkah kakinya kembali.

Kali ini Darka benar-benar pasrah mengikuti langkah kaki mamanya. Pergelangan tangannya di genggam mamanya dengan kuat dan sekarang dia hanya bisa mendumel sepanjang jalan. Sesekali dia terlihat menutupi wajahnya, karena banyak mata yang menatap aneh ke arahnya dan mamanya. Kelakuan mamanya ini benar-benar membuatnya malu, sebenarnya dia bisa berjalan sendiri tanpa harus ditarik-tarik seperti ini. Hanya saja mamanya ini tidak sabaran.

"Udah sampai, Ma?"

Mamanya yang berhenti berjalan lantas melepas melepas tangan Darka. Imel menggeleng-gelengkan kepalanya pertanda kalau mereka belum sampai.

"Jadi, ngapain berhenti."

"Tadi kita disuruh ke ruangan anggrek 1 kan?"

"Kamu nggak salah denger, kan?"

Darka mengangguk-anggukkan kepalanya membenarkan. Sedangkan Imel

terkekeh pelan. Darka mulai curiga dengan mamanya. Jangan-jangan ini salah masuk koridor lagi.

Sebenarnya Darka dan mamanya sedang mencari kamar rawat Chinta, yang mereka ketahui ada di kamar rawat VIP. Sekarang mereka sudah berada di koridor rumah sakit, sejak mengetahui ruang rawat Chinta, Imel terus saja memaksa Darka untuk berjalan cepat. Sampai akhirnya mereka harus berhenti di salah satu ruangan.

"Mama cuma mau mastiin aja." Imel terkekeh kecil. "Yaudah jalan lagi!" perintah Imel membuat Darka semakin kesal.

"Mama aja gih yang ke sana, Darka nunggu di pakiran aja deh."

"Kalau cuma mau nunggu di pakiran, kenapa mau ikut tadi?" Imel mendengus pelan, "Tadi maksa banget pengin ikut, giliran udah sampai di rumah sakit malah mau balik."

"Darka nyesel mau ikut tadi, mungkin Darka lagi khilaf."

Imel menatap galak ke arah Darka. Yang ditatap malah sibuk memperhatikan sekeliling, berharap tidak ada satu pun orang yang melihat aksi mamanya itu.

"Mau ikut atau Mama tarik paksa lagi kamu?!"

Darka menghela napas kasar. Darka membalikkan kepalanya lagi menatap sekeliling. Darka menatap kesal ke arah pengunjung rumah sakit yang tampak mengulum senyum seolah-olah sedang menahan tawa. Mamanya ini benar-benar membuatnya malu hari ini.

"Ck, iya-iya. Malu kali, masa cowok ganteng kayak Darka ditarik-tarik kayak anak kecil. Mama sih nggak lihat, tatapan orang aneh lihat kita tadi."

"Emang ada yang ngelihat? Mama nggak ngerasa tuh. Kamu aja yang kepedean," jawab Imel sambil terkekeh kecil. Sebenarnya dia tahu sedari tadi banyak orang yang sedang memperhatikan dia dan anaknya. Tetapi dia sama sekali tidak memedulikan hal itu. Kenapa harus dipikirkan? Toh tidak saling kenal.

"Apanya yang kepedean? Tuh Mama lihat!" tunjuk Darka ke arah salah satu pengunjung cewek yang masih melihatnya.

Imel memalingkan tatapannya ke arah tempat yang baru saja Darka tunjuk dan langsung mengabaikannya seolah-olah tidak ada apa pun. "Udah ayo buruan!" ucap Imel meninggalkan Darka yang menatap jengkel ke arahnya.

"Udah ayo buruan! Nanti Chintanya kenapa-kenapa lagi, Mama takut nyesel diakhir," ucap Imel meninggalkan Darka yang menatap jengkel ke arahnya.

"Tuh kan, Mama juga berharap dia mati!"

"Darka! Mulut kamu itu ya!" balas Imel sedikit keras tanpa melihat Darka. "Mau Mama tabok kamu."

Darka berdecak sebal. "Tabok aja Ma, mumpung masih di rumah sakit."

Darka semakin jengkel dengan mamanya. Kenapa harus dia yang selalu disalahkan. Memang orang tua itu tidak pernah salah. Termasuk mamanya ini.

"Ya ampun, Sayang. Kok bisa masuk rumah sakit lagi sih?" Suara teriakan mama Darka mendominasi kamar rawat Chinta. Baru saja ia memejamkan matanya lantas membuka mata lagi. Mencari sumber suara yang membangunkannya.

Chinta mencoba tersenyum mendapati Imel yang sudah berada di samping ranjang putihnya. Walau hidung dan mulutnya masih tertutupi alat bantu pernapasan.

"Biasalah, Mel, kalau udah kelelahan pasti gitu."

Suara Miranda yang baru saja keluar dari toilet membuat keduanya menoleh.

Imel mengangguk, membiarkan salah satu tangannya mengelus lembut puncak kepala Chinta.

"Kesehatan itu mahal, Sayang, jadi mulai sekarang jaga kondisi tubuh baik-baik ya."

Chinta hanya tersenyum mendapati perlakuan Imel yang sangat tulus kepadanya.

"Ferry mana, Mir?" tanya Imel menghampiri Mira yang sudah duduk di bangku sofa di sudut ruangan.

"Biasalah masih di luar kota."

Imel menyandarkan tubuhnya di sofa, mencoba menyamai posisinya dengan Mira.

"Sendiri aja? Nggak ngajak-ngajak putra kamu yang ganteng itu," tanya Mira. Sekilas Chinta memutar bola matanya mendengar pertanyaan mamanya.

Imel terkekeh mendapati pernyataan Mira. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan Mira yang menyebut anak tunggalnya itu ganteng. Walaupun apa yang dia katakan memang benar. "Darka ya?"

"Memang ada anak kamu yang lain selain Darka?"

Mata Imel membulat. Sepertinya dia baru mengingat sesuatu. "Ya ampun! Saya lupa Mir,"

Kata-kata Imel membuat Mira menjadi panik.

"Tadi Darka ikut ke rumah sakit. Tapi sekarang nggak tahu dia ke mana? Tadi saya tinggal aja dia di depan."

Chinta menaikkan salah satu alisnya mendengar perkataan Imel. Dia tidak yakin dengan apa yang dikatakan oleh mama Darka. Mustahil jika Darka mau menjenguknya di rumah sakit. Selama ini mamanya dan mama Darka sangat akrab, bukan berarti dia dengan Darka sama seperti ibunya.

Sebelum kesalahpahaman Darka dan Eca yang menyebabkan dia harus menerima kebencian Darka. Dia dan Darka tidak pernah berbicara di lingkungan kompleks, mereka berbicara itu pun karena mereka yang tidak sengaja bertemu di supermarket dekat kompleks, hanya sekadar basa-basi setelah itu kembali ketujuan awal mereka berdua lagi.

Mereka berdua hanya bertegur sapa dan saling berbicara, jika mereka sedang berada di sekolah. Itu pun karena sewaktu SMP Darka selalu datang menghampiri kelasnya, sekadar menanyakan rumus fisika atau jawaban dari soal-soal yang tidak ia mengerti. Tetapi itu semua dilakukan hanya untuk melihat Eca. Sekarang dia baru menyadari sapaan dan sepatah kata yang keluar dari mulut Darka terhadapnya itu semata-mata karena Darka yang ingin mendekati Eca. Kenapa dia baru menyadarinya sekarang, padahal apa yang dilakukan Darka waktu itu malah menjadikan Darka sebagai cinta pertamanya. Selalu menanti kehadiran Darka di kelasnya. Dia bahkan sampai berharap guru yang masuk di kelas Darka selalu memberikan tugas, agar cowok itu datang dan bertanya kepadanya lagi.

"Darka ikut?"

Krek....

Decitan pintu kamar rawat Chinta terbuka dan sosok cowok yang sedang dibicarakan sudah berdiri di balik pintu.

Tiga orang yang berada di dalam ruangan langsung menatap ke arah sumber suara. Imel memicingkan matanya melihat sosok yang sangat dia kenal berada di depan pintu.

"Darka!" ucap Imel heran. "Ngapain kamu? Tadi katanya nggak mau masuk, sampe mama tarik-tarik kayak anak sapi," lanjut Imel membuat kedua wanita yang berada di dalam melihat Darka heran. Darka tampak tenang sambil menampakkan wajah santainya.

"Tadi Darka denger kayak ada yang lagi ngomongin Darka, ya udah Darka putusin aja masuk ke dalam, sebelum semakin banyak gosip-gosip yang beredar nggak jelas," ucap Darka santai sambil berjalan masuk ke dalam dan langsung menjatuhkan tubuhnya di bangku tepat di samping tempat Chinta berbaring.

Chinta menatap aneh ke arah Darka yang kini masih menatap sepenuhnya ke arah kedua wanita paruh baya yang berada di sofa.

"Kamu nguping?" tanya Imel kepada anak tunggalnya.

"Selagi masih ada kuping," jawab Darka cuek tidak mau kalah dari mamanya.

Imel terdiam mendengar jawaban Darka. Anak tunggalnya ini memang tidak pernah mau kalah kalau sedang berdebat dengannya.

"Jadi kamu mau ngapain duduk di situ?" ucap Imel menatap Darka sinis.

Darka membalas tatapan mamanya. "Terus mau duduk di mana? Di sana sempit-sempitan gitu, sama mama?"

"Dasar! Ini anak entah ngikut kelakuan siapa?" keluh Imel yang sudah terlihat kesal dan langsung ditenangkan oleh Mira.

"Papa mungkin, Ma," celetuk Darka asal. Imel bertambah kesal saja, sedangkan Chinta dan Miranda hanya diam melihat pertikaian antara mama dan anak itu.

"Papa nggak kayak kamu, gantengan juga Papa kamu."

"Gantengan Darka kali, Ma. Lagian Papa kan udah tua, kalau Darka masih muda, jadi masih enakan ngelihat wajah Darka lah."

"Mau Mama bilangin Papa kamu? Biar dipotong uang bulanan, nggak boleh bawa motor sama mobil. Biar jalan kaki ke sekolah!" Imel mengancam anaknya.

Darka jadi mendengus sebal, ancaman mamanya sangat ampuh untuk membuat dia terdiam tanpa menyanggahnya.

Selanjutnya Darka tidak memedulikan omelan mamanya. Kini matanya tertuju pada sosok cewek yang sedang berbaring lemah di depannya. Chinta yang menyadari hal itu lantas mencoba membuat dirinya setenang mungkin.

"Lo baik-baik aja?" tanya Darka masih menatap Chinta.

Chinta tidak menjawab pertanyaan Darka, namun matanya kini membalas tatapan Darka. Darka mengerti kenapa cewek di depannya tidak menjawab pertanyaannya. Itu karena mulutnya masih tertutupi alat bantu pernapasan.

"Penyakit asma lo kambuh lagi?" tanya Darka lagi. "Tadi lo ke mana? Gue sama temen-temen lo capek nyariin lo tahu."

Chinta menatap lekat ke arah Darka. Tatapannya menunjukkan kesedihan, membuat Darka terdiam seketika tidak berani mengucapkan sepatah kata pun. Entah kenapa tatapan Chinta dapat membuatnya sangat mengerti, kalau gadis yang berbaring di depannya ini tidak ingin mendengar pertanyaannya lagi.

Flashback on

Chinta masih bersama kedua temannya sibuk memilih novel. Refleks ia meremas pelan baju seragam, merasa sesak di dadanya mulai kumat. Napas Chinta semakin tidak beraturan. Dia mencoba menghindari temannya yang masih sibuk memilih beberapa novel. Chinta melirik sekilas ke arah rak buku

tempat Darka berdiri tadi, tetapi dia tidak melihat sosok Darka di sana, sepertinya Darka telah keluar dari toko buku.

Chinta memutuskan untuk berpamitan kepada temannya ke toilet. Setibanya di toilet Chinta mencoba menyemprotkan berkali-kali obat semprot asma ke dalam mulutnya, berharap sesak yang berada di dadanya akan berhenti. Tetapi yang dilakukannya sia-sia, dia malah kesulitan bernapas. Sekali lagi dia mencoba menyemprotkannya ke dalam mulutnya, akhirnya sesak yang berada di dadanya sedikit berkurang. Namun ia tidak berniat untuk kembali ke toko buku. Entah apa yang membuat pikirannya berubah, tiba-tiba saja pikirannya untuk mendekatkan Eca dan Darka terlintas kembali. Jika dia tidak berada di tengah-tengah mereka, Darka dan Eca pasti bisa saling terbuka dengan masalah lalu mereka. Dengan begitu, Mungkin saja Darka dan Eca bisa kembali dekat. Walaupun itu sangat berat untuknya.

Sesampainya di rumah, tanpa mengganti seragamnya, Chinta langsung menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur sambil memeluk erat boneka beruang birunya. Chinta menenggelamkan kepalanya agar menyembunyikan suara tangisannya. Karena yang ingin dia lakukan saat ini hanya satu, menumpahkan air mata yang sedari tadi ia tahan. Kali ini dia benar-benar ingin membuang rasa yang sangat menganggunya. Tangisan Chinta kembali menimbulkan rasa sesak di dadanya yang belum sepenuhnya berhenti. Tangan Chinta refleks memegang dadanya, mencoba memberi kekuatan pada dadanya.

Chinta mencoba menegakkan tubuhnya dan berusaha mencari obat semprot asma yang berada dalam tasnya. Dia terus menyemprot obat tersebut masuk ke dalam mulutnya. Tetapi hasilnya nihil, sesak di dadanya semakin menjalar hingga mulutnya ikut mencari udara untuk masuk. Chinta tampak kesakitan, itu terlihat dari tangan yang terus memegang erat dadanya. Pandangannya mulai kabur sampai semua terasa gelap. Sampai akhirnya dia terbangun dan mendapati dirinya sudah terbaring dengan alat bantu pernapasan yang menutupi mulut dan hidungnya.

Flashback off

Chinta masih menatap Darka lekat.

Darka, gue nggak pernah tahu alasan apa yang membuat gue suka sama lo. Dulu gue kenal lo sebagai anak cowok sebaya gue yang selalu bermain basket di taman kompleks. Hingga saat kita SMP kita mulai berkomunikasi, atau mungkin itu karena lo suka sama sahabat gue Eca.

Saat itu gue mulai mengenali cowok yang rumahnya berseberangan dengan gue. Gue mulai menyadari saat-saat itu, gue lebih suka merhatiin lo yang bermain basket di lapangan bareng teman lo Dani, dari sekadar mengisi perut gue yang sudah lapar di kantin. Setiap waktu yang gue habisin di sekolah itu kebanyakan karena ingin melihat lo.

Hingga akhirnya lo datang dengan kemarahan lo itu, Ka. Senyum manis yang selalu gue lihat dari bibir lo, ketika lo berhasil memasukkan bola basket ke dalam ring, tiba-tiba saja menghilang. Tahu nggak sih, lo terlihat lebih keren, lebih ganteng kalau lagi tersenyum. Tapi sekarang yang gue lihat dari lo hanya kemarahan, Ka, gue nggak suka itu. karena itu salah gue kan? Kalau seandainya aja kejadian 2 tahun lalu nggak terjadi. Mungkin lo nggak akan seperti ini. Darka, lo suka sama Eca kan? Eca bisa membuat lo tersenyum seperti dulu, kan? Gue bakal menyusun kembali serpihan momen itu hingga lo bisa tersenyum lagi seperti dulu, Ka. Batin Chinta lirih.

"Darka udah malam, ayo kita pulang!" Imel berjalan mendekati Darka, hingga cowok itu tersadar dari lamunannya lantas berhenti menatap Chinta.

Darka bangkit dari duduknya, lalu menatap Chinta kembali. "Cepat sembuh ya."

Tanpa menunggu reaksi Chinta, Darka langsung berjalan menuju pintu keluar. Namun Darka menghentikan langkahnya saat berada di depan pintu, lalu menoleh ke arah Chinta lalu kembali tersenyum sebelum benar-benar meninggalkan kamar rawat Chinta.

"Sayang cepat sembuh, ya." Imel mengusap lembut puncak kepala Chinta, lantas mendapat anggukan kecil dari Chinta. "Mir, kita pulang ya." Imel menghampiri Mira lalu menepuk pundaknya pelan. "Kalau butuh apa-apa, kabari ya." Mereka saling melempar senyum, lalu Imel langsung meninggalkan kamar rawat Chinta.

Di dalam mobil. Darka dan mamanya sangat hening sekarang, tidak ada satu pun di antara mereka yang saling berbicara.

"Ka, Kasihan ya, Chinta," ucap Imel memulai pembicaraan tanpa melihat anaknya.

"Kasihan kenapa?" jawab Darka yang bingung, "Bukannya tuh Anak emang punya riwayat penyakit asma, jadi apa yang perlu dikasihanin?" lanjut Darka tanpa menatap mamanya, ia masih sibuk melihat kondisi jalan.

"Iiiiss, kamu ini." Imel menoleh menatap Darka karena kesal. "Bukan penyakit

asma maksud Mama, tadi Mama dikasih tahu Tante Mira kalau lambung Chinta itu semakin rusak, karena dia jarang makan."

"Mama serius?" tanya Darka yang kini telah memalingkan wajahnya menatap mamanya.

"Kapan Tante Mira bilang? Darka kok nggak denger sih?"

"Iyalah kamu nggak denger, orang kamu sibuk ngelihatin Chinta terus sampai nggak berkedip. Untung tuh mata nggak keluar."

"Apaan, sih."

Imel jadi tersenyum jahil, "kamu suka sama Chinta ya?"

Seketika mata Darka membulat, sedangkan Imel semakin senang melihat kelakuan anaknya yang salah tingkah.

"Jangan yang nggak-nggak deh, Ma."

"Suka juga nggak masalah, nanti Mama bilang sama Mira. Biar kita bisa besanan."

"Nggak, Ma!"

Imel jadi terkekeh melihat wajah anaknya yang semakin kesal. Dia sampai harus menahan tawanya karena itu. Kali ini raut wajah Imel kembali serius.

"Pokoknya Mama nggak mau tahu, Darka dengerin Mama dulu."

"Iya-iya Ma, ribet banget sih!" seru Darka melihat mamanya.

"Pokoknya Mama nggak mau tahu, mulai sekarang kamu itu harus baik-baik sama Chinta. Antar-jemput Chinta ke sekolah, selalu perhatiin Chinta di sekolah. Ok? Janji sama Mama!" ucap Imel menatap intens ke arah anaknya yang hanya mendapat tatapan aneh dari Darka.

Darka memalingkan wajahnya kembali ke jalanan.

"Darka emang baik kok sama dia."

Mamanya hanya mengangguk mendengar hal itu. selanjutnya tidak ada lagi pembicaraan antara keduanya. Mereka saling terdiam dan sibuk melihat jalanan dari jendela mobil.

16

Sudah 4 hari Chinta beraktivitas seperti biasa, setelah menghabiskan waktu hampir seminggu di rumah sakit. Sudah 4 hari pula sifat Darka berubah kepada Chinta, dia menjadi sangat baik. Apa karena dia sudah berjanji pada mamanya. Atau memang ada alasan lain? Yang jelas sifat Darka benar-benar berubah.

Sifat Chinta pun ikut berubah. Chinta tidak lagi seperti dahulu yang selalu menuruti perintah Darka. Dia tidak lagi memedulikan setiap suruhan Darka kepadanya. Bahkan 4 hari ini, Darka menjemputnya di rumah untuk pergi ke sekolah bersama, namun Chinta selalu menolak dengan berangkat sekolah lebih pagi. Saat pulang sekolah, Chinta tidak menemui Darka di pakiran. Padahal Darka masih setia menunggunya di sana.

Saat mereka bertemu di kantin Darka selalu menanyakan alasan kenapa Chinta tidak menunggunya atau sekadar menemuinya di pakiran, tetapi Chinta tampak mengabaikan pertanyaan Darka, dia selalu memalingkan wajahnya setiap kali Darka bertanya kepadanya, seolah Darka tidak ada di hadapannya. Tetapi sampai hari ini Darka masih sabar menghadapi sikap Chinta padanya. Jelas ini bukan Darka yang sebenarnya, karena Darka yang sebenarnya sangat tidak suka diacuhkan.

Jam pulang sekolah sudah tiba, Darka yang sudah siap untuk pulang, menggantungkan tas ransel di salah satu pundaknya dan berjalan dengan ketiga temannya di koridor sekolah. Mereka terlihat sibuk dengan ponsel mereka masing-masing.

"Jadi ngumpul hari ini?" tanya Dani memulai pembicaraan. Membuat mereka berhenti berjalan dan menoleh ke arahnya.

"Lo atur aja Dan, mau ngumpul di mana, gue ikut aja," Jawab Darka yang mendapat anggukan dari temannya.

"Di rumah gue aja, kebetulan Mami gue baru pulang dari Singapura. Makanan masih utuh di rumah gue," ucap Vino sedikit sombong, membuat yang lain menggelengkan kepala mereka.

"Males gue ke rumah lo, Vin," sahut Dani yang mendapat tatapan kesal dari Vino. "Sekali-kali nongkrong di kafe atau di mana gitu. Bosen gue di rumah Vino, kalau nggak pasti di rumah lo, Darka. Cari suasana beda gitu," Dani menjeda ucapannya beberapa detik, "sesekali cuci mata, lihat yang bening-bening kan enak."

"Bening-bening! Pale lu," sahut Vino yang masih kesal.

"Tapi gue setuju sama Dani, cuci mata sekali-kali boleh lah." Darka menimpali. "Ya nggak, Bim?"

Bima menoleh sambil memasukkan ponsel ke saku celanannya. "Gue ikut gimana enaknya aja."

"Otak lo pada kotor semua. Jijik gue dengernya," kesal Vino. Padahal dia bukan marah karena pikiran kotor temannya, hanya saja dia masih berkeinginan menyuruh ke tiga temannya buat nongkrong di rumahnya.

"Lah, lo udah tobat, Vin?" ledek Dani.

"Oke, Berarti nanti malem kita nongkrong di kafe."

"Yah Ka, besok-besok aja kali nongkrong di kafenya. Makanan di rumah gue mau di apain tuh?"

"Eh, gue cabut duluan ya. Kabarin gue aja ketemuannya di mana nanti." Darka langsung melangkahkan kakinya meninggalkan ketiga temannya yang masih berdebat. Ditambah lagi Vino yang terlihat kesal dengan Darka karena tidak menanggapi pernyataannya.

"Woi Ka, belum kelar nih," teriak Vino sedikit kesal.

"Lo tahu kan, memberi itu kan menambah pahala lo, Vin. Jadi lebih baik makanan yang katanya banyak banget dan bertebaran dimana-mana itu, lo kasih ke orang-orang yang lebih membutuhkan deh."

"Ingat! Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Perbanyak berbuat amal, kalau nggak mau kuburan lo sempit," lanjut Dani sedikit terkekeh karena berhasil membuat Vino kesal sambil melengos pergi.

Vino beralih menatap Bima seolah-olah meminta untuk membelanya.

"Gue setuju!" ucap Bima cepat dan langsung meninggalkan Vino yang sudah semakin kesal.

Darka menyandarkan tubuhnya di dinding samping pintu kelas IPA 1. Tampaknya dia sedang menunggu seseorang. Darka melihat sekilas kondisi kelas IPA 1 dari sisi jendela yang berada di sampingnya. Dia sedikit menggeleng dengan apa yang sedang dia lihat, semua anak IPA 1 yang masih setia duduk di bangku mereka sambil terus memfokuskan penglihatan mereka ke depan kelas. Hal itu karena Bu Devi yang belum juga keluar dari kelas mereka. Padahal bel sudah berbunyi 15 menit yang lalu. Jika itu terjadi di kelasnya, bisa di pastikan dia akan keluar dari kelas secara paksa. Mau Bu Devi memanggilnya untuk kembali pasti tidak akan dihiraukannya.

Darka kembali mengintip di sisi jendela, kali ini dia melihat semua anak yang sudah meletakkan kembali buku-buku mereka yang berserakan ke dalam tas. Darka memposisikan kembali tubuhnya, menyandar di dinding dengan melipat kedua tangan di dadanya dan juga memejamkan matanya. Mungkin Darka tahu kalau Bu Devi akan segera keluar, dia mencoba terlihat biasa-biasa saja seolah-olah tidak terjadi apa pun.

Suara hentakan sepatu terdengar menghampiri pintu keluar. Darka yang masih berada di posisinya sukses membuat Bu Devi kaget.

"Darka! Ngapain kamu di sini?"

Darka membuka kedua matanya, lantas langsung melihat Bu Devi yang sudah berada di sampingnya.

"Nyandar Bu."

"Ya Ibu tahu kamu emang lagi sandaran di sini. Maksud Ibu, ngapain kamu di sini?"

"Kamu mau buat onar sama mereka, ya?"

"Kali ini siapa lagi? Bagas, Andre atau Panji si ketua kelas. Mereka itu anak-anak baik, Darka, beda sama temen-temen kamu yang lain."

Darka menaikkan salah satu alisnya mendengar tuduhan Bu Devi. Semua guru memang sama, selalu curiga dengannya. Kenapa sih mereka terlalu suka menuduh tanpa bukti. "Ya kali. Ibu pikirannya negatif terus sih sama saya."

"Ya terus kamu ngapain di sini?"

"Nunggu pacar saya, lah!" ujar Darka, "Ibu macam nggak pernah muda aja." Darka tersenyum jahil, sambil menaik-turunkan alisnya.

"Chinta?"

Darka hanya membalas mengangguk seraya membenarkan ucapannya.

"Jadi benar gosip yang beredar, kamu pacaran sama Chinta?" tanya Bu Devi

tidak percaya. "Dunia benar-benar sudah terbalik ya sekarang. Siswi pintar pacaran sama siswa—" Bu Devi menjeda kalimat lima detik. "bentukan kayak kamu gini?!"

"Terus aja Bu, kalau mau ngomongin kejelekan orang jangan di depan orangnya juga kali."

Bu Devi menatap intens ke arah Darka kembali.

"Kenapa, Bu?" tanya Darka bingung. "Hati-hati loh, Bu, berawal dari tatapan kayak gitu, ujung-ujungnya nanti naksir lagi."

"Saya udah ada yang punya, Bu. Masa iya mau saingan sama murid sendiri." Lanjut Darka lagi karena Bu Devi yang belum juga berhenti menatapnya.

"Ibu juga kalau mau suka sama orang itu lihat-lihat dulu. Masa iya, Ibu mau sama kamu, Chintanya aja yang mata batinnya belum dibuka, mau-maunya suka sama kamu," seru Bu Devi. Darka hanya menaikkan alisnya. "atau jangan-jangan Chinta kamu guna-guna ya?"

"Saya peletnya pake cinta, Bu"

Bu Devi jadi menggeleng-gelengkan kepalanya. tidak ingin berdebat lagi dengan Darka, lantas dia melanjutkan langkah kakinya.

Setelah Bu Devi meninggalkan Darka. Satu per satu anak keluar dari kelas, mereka juga terlihat bingung melihat Darka yang kembali menyandar di depan kelas mereka. Tetapi tidak ada satu pun di antara mereka yang berani bertanya kepada *most wanted boy* sekolah itu.

Chinta keluar dari kelas bersama kedua temannya. Chinta dan temannya tampak sama terkejutnya, ketika melihat Darka yang berada di depan kelas mereka dengan punggung yang bersandar di tembok.

Kini tatapan Darka tertuju pada sosok yang sedari tadi ia tunggu. Namun cewek itu mencoba biasa saja, menghilangkan keterkejutannya saat melihat Darka tadi.

"Hey." Chinta tidak menanggapi, bahkan dia malas melihat Darka. "Ayo pulang!"

"Gue dijemput," ucap Chinta cuek dan langsung berjalan meninggalkannya.

Darka tersenyum sekilas mendengar tuturan Chinta, lalu berbalik menatap Punggung Chinta yang sudah berjalan tiga langkah di depannya.

"Gue bukan pengemis, Chin! Gue benci jadi orang yang sok baik di depan lo!"

Chinta menghentikan langkah kakinya mendengar pernyataan Darka yang begitu menusuk di telinganya.

"Sejak kapan sifat lo baik sama gue, Ka?!" Chinta membalikkan tubuhnya

menatap Darka, "Gue lebih senang lo jahat sama gue. Karena emang cuma itu yang lo bisa!"

"Lo nyindir gue?"

"Pikir aja kata-kata gue itu. Nggak harus gue jelasin lagi, kan?" sahut Chinta. Menatap Darka penuh kebencian.

Darka tersenyum miring melihat tatapan Chinta. Cowok itu tidak terlalu mengambil pusing.

"Setidaknya lo kabari gue, Kalau sekarang lo diantar-jemput sama sopir lo. Jadi gue nggak perlu repot-repot nungguin lo."

"Gue nggak pernah nyuruh lo nungguin gue." Chinta menatap Darka tenang. "Jadi! Nggak usah repot-repot nungguin gue."

Darka tersenyum sekilas mendengar ucapan Chinta. Ini jelas bukan senyuman tulus yang keluar dari dirinya. Tetapi senyuman kesalnya. Jelas, beberapa hari ini dia sudah sangat baik dengan cewek yang sedang menatap benci ke arahnya sekarang. Tetapi hari ini, Chinta sama sekali tidak memedulikannya. Jelas membuat Darka tidak terima dengan hal itu.

"Mulai sekarang gue diantar-jemput sama sopir gue. Jadi, nggak usah sok baik jemput atau nungguin gue kayak sekarang!" Chinta langsung meninggalkan Darka yang hanya menatap diam ke arahnya. Tampaknya Darka sama sekali tidak ingin membalas perkataan Chinta.

"Woi, Ka! Bengong aja lo, cair itu es."

"Siapa yang minum pakai es?" Dani melirik sekilas gelas minuman Darka. "Orang dia pesan kopi hangat," celetuk Dani, "makin sarap lo ya, Vin."

"Lo kasih pencerahan dikit deh, Bim! Biar dia pinteran dikit."

Bima mengalihkan pandangannya dari ponsel, langsung menatap Dani dan Vino bingung. "Kenapa?"

"Gini nih kalau diajak ngumpul, pasti sibuk sama urusan masing-masing. Lo-nya sibuk sama HP, nih anak sibuk ngelamun dari tadi. Pusing gue ngelihat kalian." Dani yang kesal melihat temannya.

Karena perkataan Dani, kini Bima mengalihkan pandangannya ke arah Darka yang masih melamun di tempat duduknya.

"Kenapa lo, Ka?"

Darka menoleh sekilas menatap Bima. Lalu meneguk kopinya yang masih penuh.

"Lo lagi ada masalah?" tanya Bima lagi membuat mereka beralih menatap ke

arah Darka.

"Nggak!"

"Yakin?"

Darka hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan Bima.

"Nggak dapet yang bening-bening. Makanya gitu sih Darka."

Krik... krik... krik....

Tidak ada yang merespons perkataan Vino. Vino mendadak kesal, lantas langsung menghabiskan minumannya.

"Gue lihat sekarang lo nggak pergi bareng Chinta lagi ke sekolah?" ujar Bima.

"Pulang juga nggak kan? Gue lihat tuh anak dijemput sekarang," ucap Vino ikut campur lagi.

Darka berdecak, cowok itu tampak malas menjawab pertanyaan dari temannya.

"Baguslah! Setidaknya sekarang gue nggak harus repot-repot nungguin dia."

Mereka bertiga kompak menganggukkan kepala, melihat reaksi Darka yang terlihat biasa-biasa saja saat menjawab pertanyaan. Padahal, beberapa hari ini mereka sering melihat Darka yang setia menunggu Chinta di pakiran, walaupun sekolah sudah terlihat sepi sekalipun. Jawaban yang keluar dari mulut Darka jelas tidak menggambarkan perubahannya dirinya beberapa hari ini.

Sudah tiga hari sejak kejadian tersebut, Darka benar-benar tidak pernah menghampiri Chinta lagi di kelasnya, tetapi bukan berarti dia tidak pernah memperhatikan Chinta. Setiap pagi Darka selalu menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang rumah Chinta, hanya sekadar melihat Chinta sudah berangkat ke sekolah belum. Di sekolah pun, Darka berdiri menyandar di mobilnya sambil terus menatap Chinta yang sedang menunggu jemputan. Darka terus berada di pakiran sampai dia benar-benar melihat Chinta dijemput sopirnya.

Namun sudah berapa hari ini *mood* Darka benar-benar berubah. Dia lebih senang marah-marah dan membuat onar di kelas. Beberapa hari ini dia selalu membuat kesal guru-guru yang masuk ke kelasnya. Bu Devi misalnya, beberapa hari ini Darka kembali mengerjainya. Darka terus saja bertanya yang tidak-tidak saat Bu Devi menjelaskan materi, karena tidak tahan dengan pertanyaan-pertanyaan Darka yang tidak dapat ia jawab, akhirnya dia memutuskan untuk mengakhiri mengajar. Dia sangat kesal dengan si Ketua OSIS itu. Dan saat ada rapat OSIS, Darka sama sekali tidak hadir, hingga membuat rapat seketika diundur begitu saja.

Darka juga selalu buat keributan di kantin, sifat yang sudah lama kembali lagi. Dulu saat memasuki awal semester 2 di kelas 1 Darka sangat suka mengambil secara paksa makanan anak-anak, padahal mereka tidak memiliki kesalahan apa pun, dan sekarang Darka melakukan hal itu lagi. Darka juga tidak segan mengusir siswa yang menempati meja kantin tempatnya nongkrong. Ketiga teman Darka bahkan sangat bingung dengan perubahan sifat drastis Darka beberapa hari ini, saat ditanya, Darka hanya mengabaikan saja seolah-olah tidak terjadi apa pun.

Chinta juga bingung dengan perubahan sikap Darka beberapa hari ini. Sejujurnya, dia juga sering memperhatikan Darka dari jauh. Beberapa hari ini, Darka benar-benar membuatnya pusing, dia selalu melihat Darka membuat keributan di kantin, saat pandangan mereka bertemu, Darka seperti mengabaikannya tanpa berniat menatapnya kembali.

Saat pulang sekolah, Darka melajukan mobilnya sampai berhenti beberapa meter dari kediaman Chinta. Matanya tersulut kemarahan saat melihat pekarangan rumah Chinta terparkir mobil hitam, yang ia yakini milik sahabatnya Bima. Darka mengepalkan tangan kanannya yang masih berada di stir mobil. Sebenarnya sudah beberapa hari ini dia melihat Chinta pergi dan pulang sekolah selalu bersama Bima. Ini juga yang membuat *mood* Darka berubah beberapa hari ini. Tidak lama kemudian, mobil berwarna hitam itu melaju dengan kecepatan sedang dan meninggalkan rumah Chinta, Darka pun ikut melajukan mobilnya dengan sangat cepat meninggalkan kompleks perumahannya.

Darka sedang berada di depan kelas IPA 1. Dia kembali menginjakkan kakinya di kelas Chinta setelah kejadian waktu itu. Entah apa yang membuatnya berada di sini sekarang, yang jelas saat bel pulang berbunyi pikirannya terus saja membawa langkah kakinya berada di kelas IPA 1.

Darka menyandarkan tubuhnya di depan pintu kelas Chinta. Matanya melirik ke arah Chinta yang masih sibuk menyalin tugas di papan tulis. Padahal, sekarang hanya dia yang berada di dalam kelas sedangkan temannya yang lain sudah sedari tadi meninggalkan kelas. Melihat hal itu Darka kembali menyandarkan tubuhnya ke sisi pintu tanpa berniat masuk ke dalam kelas.

Chinta selesai menyalin tugas di papan tulis, lalu meletakkan barang-barangnya ke dalam tas. Mata Chinta tidak sengaja menangkap sosok Darka di depan pintu kelasnya, cewek itu sedikit kaget tetapi mencoba mengabaikan hal itu.

Chinta berjalan melewati Darka yang masih bersandar di depan pintu, walaupun sebenarnya Darka mendengar langkah kaki seseorang yang sedang

mendekat.

"Beberapa hari ini gue lihat lo nggak diantar-jemput sama sopir lo?" ucap Darka tanpa melihat ke arah Chinta, saat cewek itu melewati dirinya yang sudah berjalan beberapa langkah.

Chinta menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap Darka yang masih bersandar di pintu kelasnya. "Kenapa?"

Darka menoleh menatap Chinta. "Karena gue lihat beberapa hari ini, lo di antar-jemput sama Bima." Matanya tajamnya beradu dengan manik mata milik Chinta. "Kemarin lo bilang, kalau lo diantar-jemput sama sopir lo. Tapi kenapa dari kemarin gue lihat lo selalu bareng Bima?"

"Atau...," Darka menjeda ucapannya beberapa detik, "sopir yang lo maksud itu, ternyata Bima?!"

"Apa urusannya sama lo?"

"Jelas itu urusan gue. Karena lo itu pacar gue!" ucap Darka cepat sambil terus menatap Chinta. Membuat Chinta memalingkan wajahnya mengabaikan tatapan Darka.

"Setiap kali gue ajak lo pulang bareng, kenapa lo selalu tolak? Tapi giliran Bima, kenapa lo nggak pernah tolak?"

"Itu hak gue mau pergi bareng siapa! Lo nggak berhak ngatur-ngatur gue, Ka."

"Lo itu pacar gue, Chinta, dan sekarang lo lagi mencoba selingkuh sama teman gue sendiri."

"Sejak kapan gue ini jadi pacar lo?!" tanya Chinta menatap Darka intens. "Sejak kejadian waktu itu? Itu nggak akan pernah mengubah status gue, Ka!"

"Faktanya lo pacar gue. Satu sekolahan pun tahu itu! Jadi, status apa yang lo maksud nggak berubah?"

"Itu pemaksaan. Lo maksa gue jadi pacar lo, bahkan gue belum bilang *iya*!" seru Chinta lagi. "Jadi mau gue dekat dengan siapa pun, itu bukan urusan lo."

Darka tersenyum sekilas mendengar perkataan Chinta. Kini dia melangkahkan kakinya meninggalkan Chinta yang tampak bingung karena Darka sama sekali tidak membalas perkataannya.

"Anggap aja semua itu bener!" pekik Chinta menatap punggung Darka. "Gue pacar lo dan sekarang gue lagi selingkuh dengan sahabat lo itu."

Darka masih diam mendengar perkataan Chinta, tanpa berniat membalikkan tubuhnya. "Jadi, kenapa sekarang lo nggak balas dendam aja. Lo bisa juga kan, selingkuh sama sahabat gue Eca?"

Darka tertegun mendengar pernyataan Chinta. Dia membalikkan tubuhnya

menghadap Chinta. Darka terus menatap ke arah Chinta. Jelas tatapannya yang menunjukkan bukan tatapan marah, melainkan tatapan lain yang menunjukkan sisi beda dari dirinya. "Gue nggak suka ngelakuin hal serendah itu!"

Darka langsung meninggalkan Chinta yang mematung mendengar ucapan terakhir Darka. Dia sangat pintar membuat orang bingung dengan perkataannya, Chinta mencoba mencerna ucapannya. Tetapi Darka cukup pintar bermain kata. Di satu sisi perkataan Darka menunjukkan makna yang positif untuk hubungan mereka. Di sisi lain, perkataan Darka seolah menjelaskan, dia belum seutuhnya menyakiti hati Chinta. Makanya cowok itu tidak ingin melepaskan Chinta. Membuat Chinta bertambah bingung saja.

17

Seminggu sudah Darka dan Chinta tidak saling berbicara. Baginya itu hal biasa bagi mereka berdua. Semua terasa sama seperti dahulu, mereka tidak saling berbicara walaupun mereka berpa-pasan sekalipun di sekolah. Entah apa yang membuat Darka hanya diam seminggu ini, padahal dia selalu memergoki Bima dan Chinta pulang bersama. Tetapi tetap saja dia hanya diam seolah-olah tidak melihat apa pun. Teguran Darka waktu itu tampaknya sama sekali tidak memengaruhi Chinta. Buktinya dia semakin dekat dengan Bima, bahkan mereka sering bertemu di perpustakaan. Sekadar membicarakan tugas-tugas sekolah sampai buku kesukaan mereka masing-masing. Darka seolah menghilang di mata Chinta seminggu ini.

Chinta menghentikan langkahnya di gerbang sekolah karena kedua bola matanya tidak sengaja melihat sosok cowok yang sudah seminggu ini tidak pernah berbicara lagi dengannya. Sebenarnya bel sekolah sudah berbunyi sedari tadi. Bisa dipastikan sekarang lapangan basket sudah ramai dipenuhi anak Chandrawasih yang membentuk barisan. Seperti hari Senin pada umumnya—melaksanakan upacara.

Bukannya telat. Aneh rasanya kalau siswi disiplin seperti Chinta telat ke sekolah. Ia masih berada di luar sekolah karena dia lupa print tugas dan sialnya lagi, Chinta harus mengeprint keluar sekolah karena ruang koperasi yang masih ditutup.

"Lo telat?" tanya cowok itu sambil melepas helmnya.

Chinta mengabaikan pertanyaan cowok itu. Kini dia memutuskan masuk ke gerbang sekolah yang belum ditutup Pak Budi. Bukannya lupa, tetapi Chinta yang meminta Pak Budi untuk tidak menutup gerbang sebelum dia kembali dari fotokopian. Untung saja Chinta tercatat sebagai salah satu siswi kesayangan para

guru. Kalau tidak bisa dipastikan Pak Budi tidak memberi izin kepadanya.

Chinta menoleh kembali ke belakang sebelum dia benar-benar menjauh dari gerbang sekolah. Chinta mengerutkan keningnya melihat cowok yang bertanya padanya.

"Darka, lo nggak masuk?" teriak Chinta, sampai cowok itu balik menatapnya.

Darka tidak menjawab pertanyaan Chinta. Dia semakin berjalan ke seberang sekolah. Chinta semakin bingung dengan apa yang dilihat sekarang. Bukannya masuk ke sekolah, kini Darka memasuki warung yang berada di seberang jalan sekolah.

Tanpa berpikir panjang Chinta menghampiri Darka. Tampaknya rasa penasarannya lebih besar daripada upacara bendera yang telah berlangsung. "Lo nggak masuk?"

Darka menoleh menatap Chinta sekilas yang kini telah berdiri di sampingnya. "Malas! Udah telat juga," jawab Darka cuek sambil memainkan ponselnya.

"Gerbangkan belum ditutup?"

Darka jadi menoleh menatap gerbang yang berada berapa meter di belakangnya. Lalu kembali menatap Chinta yang masih berdiri di hadapannya.

"Terus lo ngapain di sini? Lo telat?!" Darka melihat sekilas beberapa lembar kertas yang tersusun sangat rapi di genggaman Chinta, "Masuk gih, sebelum gerbang ditutup."

"Kalau gue masuk, lo juga bakal ikut?"

"Emang lo siapa gue! Harus banget apa gue ngikutin lo?"

Seolah tidak memedulikan perkataan Darka, Chinta langsung mendaratkan bokongnya di tempat duduk sebelah Darka.

"Lo sering ke sini?" tanya Chinta sambil melihat sisi warung tersebut. Warung terlihat sangat kecil, hanya ada beberapa meja dan bangku di dalamnya. Mereka berdua yang duduk di meja paling depan, membelakangi gerbang sekolahnya. Ini pertama kalinya Chinta ke warung ini, dia memang sering melihat tempat ini selalu ramai dipenuhi siswa Chandrawasih sehabis pulang sekolah. Sejujurnya dia juga penasaran dengan tempat ini, makanya dia memutuskan untuk menghampiri Darka.

"Lumayan. Kalau gue lagi males belajar, pasti gue bakal cabut ke sini," jelas Darka masih fokus dengan ponselnya.

Chinta mengangguk mengerti. Tidak aneh rasanya, jika Darka suka melakukan hal itu. Cabut saat jam pembelajaran berlangsung pasti sudah biasa untuknya.

"Kalau gerbang ditutup, Gimana caranya ke sini?" tanya Chinta penasaran.

"Lompat pagar?"

Darka tersenyum melihat reaksi Chinta yang sangat berlebihan menurutnya. "Nggak salah ya, kalau lo dipanggil Princess bawel," ucap Darka menatap Chinta sambil tersenyum membuat Chinta menaikkan salah satu alisnya. "Lo lebih bawel dari si Vino ternyata."

"Tahu dari mana julukan gue itu?" tanya Chinta, seingat dia Darka tidak pernah mengetahui julukannya itu. Yang tahu itu hanya kedua temannya dan papa-mamanya. Karena mereka lah penyebab dari sebutan itu, karena mereka yang terlalu kreatif hingga nama panggilannya yang sangat bagus harus diubah dengan Princess bawel.

"Ada pokoknya, tapi gue lupa kapan." Sebenarnya dia tahu hal itu dari mamanya. Hanya saja dia malas mengatakannya.

Chinta menatap Darka intens mencoba mengabaikan rasa penasarannya tadi.

"Jadi bener nih lo lompat pagar?"

"Bukan." Darka membalas tatapan Chinta. "Pak Budi udah tua, jadi lebih gampang dikibulin."

"Jahat banget," gumam Chinta pelan, bahkan sangat pelan berharap Darka tidak mendengarnya.

"Bareng temen lo juga?" tanya Chinta lagi. Mungkin Chinta lupa kalau sekarang dia sedang banyak bicara dengan Darka.

"Terkadang. Ya kalau mereka mau dihukum, atau lagi kumat sifat gilanya baru kita cabut bareng. Gue nggak suka maksa orangnya."

Nggak suka maksa, tapi Darka selalu memaksa gue terus. Cowok aneh.

Ucapan Darka terhenti karena pemilik warung menghampiri meja mereka sambil membawa nampan berisi segelas kopi susu, yang telah dipesan Darka sebelum Chinta menghampiri dirinya di warung tersebut.

"Makasih, Mang," ucap Darka tersenyum kepada pemilik warung.

Chinta tampak heran melihat hal itu. Dia baru menyadari sisi lain dari Darka hari ini, dia sama seperti anak lainnya. Menghormati orang yang lebih tua darinya.

"Lo mau minum?"

"Nggak usah, makasih," tolak Chinta menunjukkan senyum kecilnya membuat sang pemilik warung meninggalkan mereka berdua.

Selanjutnya mereka terdiam. Darka menyeruput kopi susunya lalu memainkan ponselnya lagi.

"Gue penasaran satu hal tentang lo," seru Chinta memulai pembicaraan lagi. "Lo ngerokok?"

"Kenapa?"

Chinta menggeleng pelan. "Lo kan, bisa dibilang *bad boy*, gue penasaran aja. *Bad boy* itu kan, pasti identik sama rokok dan minuman-minuman gitu?"

Darka menaikkan alisnya, lalu tersenyum tipis. "Tapi gue nggak kayak gitu."

Chinta jadi mengangguk sambil tersenyum tipis. Hari ini dia tahu, Darka bukan seperti *bad boy* seperti yang dia pikir.

"Gue terlalu sayang sama paru-paru ini," tunjuk Darka mengarah ke dadanya. "Dikasihnya bagus-bagus, masa gue kotorin," jelas Darka lagi. Chinta tersenyum tipis.

"Bagus, nggak percuma lo jadi anak IPA, kalau lo tahu itu."

"Paru-paru aja dijaga apalagi hati!" celetuk Darka tanpa menatap Chinta, cowok itu kembali memainkan ponselnya.

Mendadak Chinta jadi terdiam mendengar tuturan Darka terakhir. Namun hubungan Eca dan Darka yang dahulu kembali menghiasi pikirannya sekarang.

"Lo lagi dekat sama Bima?"

"Iya."

"Suka?"

Chinta pun menoleh, tatapan keduanya sekarang bertemu. Lalu Chinta mengedikkan bahunya, menjawab pertanyaan Darka.

"Lo berubah ya." Darka tersenyum kecut. "Gue harap hati lo juga nggak ikut berubah."

Chinta jadi bingung mendengar perkataan Darka. "Lo lagi bahas apa sih?"

"Setelah pulang dari rumah sakit, kenapa lo jadi nggak mau bicara sama gue, jutek, dingin lagi."

"Gue lagi coba jadi orang jahat, tapi cuma sama lo."

"Kalau gitu, gue aja yang jadi orang baik," sahut Darka dengan santainya. Chinta semakin bingung dengan perkataannya. Memang cowok itu sukar ditebak.

Setelah itu tidak ada lagi pembicaraan antara keduanya. Mereka sama-sama diam dengan kesibukan masing-masing. Darka yang sibuk dengan ponselnya, sedangkan Chinta hanya memperhatikan keadaan warung saja.

Darka melihat jam di ponselnya, "hampir setengah delapan, lo nggak masuk?" ucap Darka melihat ke arah Chinta.

Mata Chinta membulat. Dia baru menyadari kalau dia sudah lama bersama Darka di warung. Dia benar-benar melupakan upacara bendera yang pasti sudah hampir selesai sekarang. Chinta berdiri dari duduknya. Mata Chinta semakin membulat karena sekarang dia yang sedang melihat Pak Budi keluar dari gerbang sekolah. Sepertinya Pak Budi mengetahui dirinya dan Darka sedang berada di warung seberang sekolah. Pak Budi seperti ingin menyeberang jalan.

Chinta kembali duduk. Cewek itu tampak gelisah, wajahnya menjadi tegang karena ketakutan.

"Kenapa?" tanya Darka melihat kegelisahan dari wajah Chinta.

Chinta menatap Darka lekat. "Pak Budi jalan ke sini, gimana dong?" Suara Chinta terdengar sangat takut.

Darka menaikkan alisnya mendengar ucapan Chinta, langsung menoleh melihat ke arah gerbang sekolah. Beda halnya dengan Chinta, Darka tampak tenang melihat Pak Budi yang sekarang berjalan mendekati tempat mereka. "Yaudah tenang aja," ucap Darka menenangkan karena Chinta yang semakin gelisah.

Beberapa detik selanjutnya. Langkah seorang laki-laki tua mendekati mereka.

"Sedang apa kalian berdua di sini?" Suara berat Pak Budi terdengar sangat keras, membuat Chinta semakin terlihat ketakutan. "Chinta! Tadi kamu bilang mau permisi ngeprint sebentar. Rupanya kamu janjian mau pacaran di sini!" Pak Budi mulai menyalahkan Chinta. Membuat Chinta semakin takut.

Chinta sama sekali tidak berani menatap mata Pak Budi yang terlihat sangat marah. Dia tahu ini kesalahannya, tidak seharusnya dia berada bersama Darka di sini.

"Kita nggak pacaran di sini Pak," bela Darka tenang.

"Nggak pacaran!" wajah Pak Budi semakin terlihat marah. "Jadi, ngapain kalian berdua-duan di sini? Sedangkan upacara sudah dimulai dari tadi!" tunjuk Pak Budi ke lapangan basket.

"Ya udah lah, Pak, kalau kita pacaran juga kenapa emangnya. Pak Budi kayak nggak pernah muda aja."

Walaupun masih menundukkan kepalanya. Tetapi Chinta terlihat begitu pasrah dengan hukuman yang akan diberikan Pak Budi kepadanya setelah ini. Apalagi karena ucapan Darka yang seolah-olah membenarkan kalau mereka sedang pacaran. Dia benar-benar tidak dapat membayangkan kalau gosip dia dan Darka berpacaran pas upacara dimulai akan tersebar di sekolah. Karena setiap anak yang tertangkap basah sedang berduan pasti langsung menjadi *trending topic*

sekolah.

Bagaimana kalau hal itu terjadi kepada Chinta dan Darka? Pasti akan menjadi topik terpanas hingga berminggu-minggu lamanya.

"Bapak tunggu kalian di sekolah. Siap-siap bertemu dengan Bu Bety biar dia yang memberi hukuman untuk kalian."

Darka menghela napas kasar setelah Pak Budi meninggalkan mereka. Darka menatap aneh ke arah Chinta yang kini telah berdiri dari duduknya bersiap untuk meninggalkan warung.

"Lo mau ke mana?"

"Mau ke sekolah lah, temuin Bu Bety. Lo nggak denger apa kata Pak Budi tadi?"

Darka berdecak kesal. "Upacara belum selesai! Lo mau kita jadi tontonan kalau ke sana?"

Chinta memalingkan wajahnya melihat gerbang yang belum ditutup Pak Budi. Karena pasti masih menunggu dia dan Darka.

Dengan sedikit ragu akhirnya Chinta kembali duduk di tempatnya. Darka yang melihat hal itu hanya menampakkan senyum tipisnya.

"Sedang apa sebenarnya kalian di sana. Benar kalian sedang berpacaran?!" Suara Bu Bety terdengar sangat keras di ruangan. Membuat kedua anak yang sedang duduk berhadapan dengannya menatap dengan tatapan yang berbeda-berbeda ke arahnya.

Darka tampak begitu tenang menerima kemarahan Bu Bety. Seperti sudah terbiasa melihatnya. Beda halnya dengan Chinta dia benar-benar takut. Ini untuk pertama kalinya dia merasakan disidang oleh guru. Hari ini benar-benar hari tersial untuknya.

Ternyata dugaan Chinta benar, kini gosip dia dan Darka yang berpacaran saat jam upacara sudah tersebar ke penjuru sekolah, sebelum ia memasuki ruang Bu Bety. Nama mereka memang sangat akrab di telinga anak Chandrawasih. Tidak ada satu pun dari anak Chandrawasih yang tidak mengenali mereka berdua. Tetapi gosip mereka yang berpacaran sampai tidak mengikuti upacara bendera jelas membuat gempar sekolah. Bahkan banyak terdengar suara-suara siswi Chandrawasih yang tidak percaya dengan kejadian tersebut. Jelas kejadian ini sangat membuat mereka aneh, mereka tidak yakin kalau siswi serajin dan disiplin seperti Chinta bisa melakukan hal itu. Apalagi yang mereka lihat seminggu ini hubungan Darka dan Chinta sangat lah tidak baik, itu terlihat dari Darka yang

tidak pernah lagi pergi bersama Chinta ke sekolah. Mustahil rasanya jika mereka tertangkap sedang berpacaran.

"Benar kalian pacaran di warung seberang sekolah?" tanya Bu Bety masih dengan suara yang sangat keras.

"Mungkin," celetuk Darka tanpa rasa bersalahnya.

Bu Bety menghela napasnya berat. Tidak sanggup menghadapi tingkah Darka yang begitu tenang. Jadi sekarang dia menatap ke arah Chinta, siswi kesayangannya.

"Ibu benar-benar nggak habis pikir dengan kamu Chinta. Bisa-bisanya kamu ngikutin Darka ke sana."

Chinta sama sekali tidak menjawab perkataan Bu Bety. Dia hanya menunduk malu. Setelah ini mau ditaruh di mana wajahnya jika bertemu dengan para guru.

"Ibu tahu ini pasti karena Darka yang maksa kamu kan?" tuduh Bu Bety. Seketika Darka menatap tajam ke arahnya.

"Baik-baik, Bu. Jatuhnya bisa fitnah loh, kalau salah," sambung Darka yang tidak terima dengan tuduhan Bu Bety.

"Jadi siapa? Kamu mau bilang Chinta yang ngikuti kamu!"

"Ya emang bener," sahut Darka. Bu Bety terdiam, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya melihat siswi kesayangannya yang hanya bisa tertunduk di depannya.

"Yaudah saya capek ngurusin masalah kalian. Kalian mau saya beri hukuman apa?" Bu Bety menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi.

"Kalian nggak usah masuk ke dalam kelas hari ini, bersihin semua toilet sekolah, siram semua bunga, bersihin gudang—"

"Itu namanya penyiksaan, Bu."

"Ibu nggak mau tahu, sekarang keluar!" Bu Bety menunjuk pintu mencoba menahan emosinya. "Kerjakan apa yang mau kalian kerjakan, tapi jangan masuk ke dalam kelas!"

Di sinilah Chinta sekarang, berada di depan kelas X IPA1. Salah satu tangan menggengam erat gayung yang berisi air, lalu menyiram semua tanaman yang berada di depannya.

Di belakangnya terlihat Darka yang hanya duduk menyandar di bangku sambil terus menatap punggung Chinta saat menyiram bunga. Bukannya tidak membantu Chinta, namun tugas Darka hanya mengambil air di kamar mandi jika air di dalam ember sudah kosong.

"Nih ambil lagi sana!"

"Males."

"Kok males! Ya udah gue aja yang ambil."

"Nggak usah sok rajin. Nanti asma lo kumat lagi!" seru Darka, "Tenaga gue juga udah habis gara-gara ngangkat air bolak-balik dari kamar mandi ke sini. Gue nggak kuat kalau harus gendong lo ke UKS."

Chinta mengempas kasar ember yang ada di tangannya. Langsung duduk di samping Darka. "Nggak usah bawa-bawa penyakit gue juga kali!" kesal Chinta sambil mengerucutkan bibirnya, membuat Darka tersenyum geli.

"Nanti, kalau guru dateng ngelihat kita duduk di sini. Lo mau tanggung jawab?"

Darka menggelengkan kepalanya membuat Chinta semakin kesal.

"Pacarannya cuma setengah jam hukumannya seharian. Nggak adil banget."

"Siapa yang pacaran!" ucap Chinta *nyolot.*

"Kita lah. Yang dihukum siapa?" sahut Darka dengan sedikit terkekeh. Ada yang berbeda dari Darka hari ini, dia sangat suka menjahili Chinta. "Kayak gini rasanya dihukum sama anak pintar."

"Kenapa?"

"Kelihatan banget nggak pernah di hukum."

"Emang! Gue kan, anak baik-baik."

"Anak baik-baik kok nyamperin gue. Padahal udah bel," ledek Darka membuat Chinta bertambah kesal, "Gue tahu, karena lo terlalu sayang sama pacar lo ini kan." Darka mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum ke arah Chinta, membuat Chinta menatap aneh ke arahnya.

"Dasar aneh!" kesal Chinta. "Lo kenapa sih?" tanya Chinta lagi.

"Lagi berubah jadi orang baik aja."

Chinta jadi menoleh menatap Darka lekat mendengar hal itu.

"Nggak cocok, lo lebih bagus jadi orang jahat. *Feel*-nya lebih terasa," seru Chinta, menampakkan tatapan tajamnya.

Darka tersenyum miring. "*Feel*-nya lebih terasa, sampai Chinta jatuh cinta sama Darka," celetuk Darka. Kali ini dia memalingkan wajahnya.

Chinta menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada kepala Darka, mungkin berubah seperti ini dia sempat terbentur tembok hingga ia mengalami amnesia dengan perilakunya.

"Aishh.... Motor gue apa kabar sekarang." Tiba-tiba Darka berdecak kesal membuat Chinta menatap aneh ke arahnya.

"Awas aja kalau Pak Budi melakukan hal yang nggak-nggak sama motor gue."

"Motor lo benda kali, bukan orang."

"Itu motor kesayangan gue kali," balas Darka masih celingak-celinguk berusaha melihat ke arah pakiran. Padahal tempat mereka sekarang jauh dari pakiran.

Pak Budi memang merampas secara paksa motor Darka ketika dia ingin membawanya ke pakiran. Entah apa yang ingin dilakukan Pak Budi dengan motornya. Yang jelas pada saat itu Darka hanya pasrah saat Bu Bety dan guru lainnya menatap sangar ke arahnya, membuat dia tidak bisa melakukan perlawanan.

"Segitu sayangnya?"

"Tapi lebih sayang sama lo lagi kok," balas Darka lalu menatap mata Chinta lekat. Membuatnya jadi salah tingkah karena ucapan Darka. Chinta lantas memalingkan wajahnya dari Darka.

"Ka, Lo sebenarnya kenapa sih hari ini? Kesambet setan warung, ya?" tanya Chinta suaranya melembut sekarang, tidak sejutek tadi.

"Lagi coba jadi orang baik."

"Lo kok, bawa motor sekarang?"

"Lihatnya dari pagi, baru nanyanya sekarang!"

"Tinggal jawab aja sih!"

"Karena lo udah bareng Bima sekarang. Jadi buat apa gue repot-repot bawa mobil ke sekolah?"

Kata-kata Darka hari ini, sukses membuat Chinta semakin bingung. Darka berubah hanya dalam hitungan jam. Chinta tidak pernah berpikir, Darka akan berbicara padanya hari ini. Cowok itu benar-benar berbeda, bukan seperti Darka biasanya. Chinta cukup pintar untuk mengerjakan soal-soal fisika, tetapi otaknya terlalu lemah untuk menerka-nerka perasaan dan pikiran seseorang. Dua kata yang terlintas di pikiran Chinta sekarang—Darka aneh.

18

"Tante Imelnya ada?" tanya Chinta pada seseorang yang sedang berdiri di hadapannya sambil bersandar pinggir pintu, lantas melipat kedua tangannya.

"Tante Imel yang mana? Di sini nggak ada yang namanya Tante Imel?"

Ya, Chinta sekarang sedang berada di depan rumah Darka, tepatnya di balik pintunya. Mira menyuruh Chinta mengantar makanan ke rumah Imel. Chinta pikir setelah ia mengantarkan makanan tersebut ke rumahnya, ia langsung pulang ke rumah, tanpa harus berlama-lama di rumah Darka. Tetapi yang dia harapkan seketika lenyap saat yang membuka pintu bukannya Imel, melainkan Darka. Apalagi Darka terlihat mengundur waktu Chinta agar cepat pulang. Ini jelas membuat Chinta mendengus kesal.

"Mama lo, lah!"

"Oh Tante Imel, Mama gue maksudnya? Bilang dong!"

"Jahat banget, masa nama Mama sendiri nggak tahu sih?"

"Gue ingetnya nama lo doang sih, makanya kalau ditanya nama yang lain jadi samar-samar gitu."

"Apaan sih, udah sana panggilin Mama lo!"

"Males, Panggil aja sendiri."

"Kok gitu sih, sebenernya Mama lo itu ada nggak sih?"

"Nggak ada! Tapi kalau anaknya, yang gantengnya kebangetan itu, ada kok di hadapan lo sekarang."

"Apaan sih, kepedean lo!" ucap Chinta memutar bola matanya malas. "Nih, dari Mama gue." Chinta menyodorkan *paper bag* yang sedari tadi menggantung di salah satu tangannya.

Darka mengambil *paper bag* yang diberikan Chinta sambil sedikit melihat

isinya. "Baik banget sih Mama lo, sama calon mantunya."

"Itu bukan buat lo!"

"Terus buat siapa?"

"Buat Mama lo, lah."

"Sama aja. Mungkin Mama lo niatnya kasih ini, buat Mama gue, tapi niat lo pasti mau ngasih gue, kan?" ucap Darka dengan percaya diri sambil menaik-turunkan alisnya.

"Lo mau gue beli obat? Soalnya lo itu beda banget berapa hari ini," tanya Chinta menatap Darka intens yang hanya mendapat senyum manis dari Darka.

"Obat apa? Gue nggak sakit."

"Obat biar otak lo nggak gesrek kayak hari ini."

Darka menaikkan salah satu alisnya. Dia tampak sangat kebingungan dengan maksud perkataan Chinta.

"Sebenarnya lo ini kenapa sih?" Chinta menatap lekat ke arah Darka, "Sifat lo ke gue itu benar-benar beda hari ini."

Darka mengangguk tampaknya dia telah mengeti apa maksud perkataan Chinta.

"Gue kan udah bilang, lagi coba jadi cowok baik," ucap Darka. Chinta jadi tersenyum tipis.

"Gue seneng, lo jadi cowok baik. Tapi, nggak perlu sama gue. Karena lo bikin gue mikir aneh tentang lo."

Darka berdecak sebal. "Cewek itu aneh ya?" ucap Darka dengan santai tanpa melihat Chinta. "Pengin berbuat baik dibilang aneh. Dijahatin, malah dicap cowok berengsek." Darka memalingkan wajahnya menatap Chinta. "Sebenarnya maunya cewek itu gimana sih?"

Chinta sama sekali tidak merespons perkataan Darka hingga beberapa detik, kini kedua bola matanya sedang menatap cowok yang berada di depannya seraya mencerna setiap kata yang keluar dari mulut Darka.

"Bukan aneh." Chinta mendengus kesal ke arahnya. "Tapi sifat lo yang kayak gini, malah ngingetin gue sama kejadian tiga tahun lalu."

"Lo inget, waktu kelas dua SMP?" tanya Chinta membuat Darka menggeleng. "Lo sering datang ke kelas gue, lo selalu minta gue ajari soal matematika, lo inget?" tanya Chinta lagi yang kini mendapat anggukan dari Darka.

"Tapi bukan itu maksud gue. Waktu itu, lo juga sering godain Eca kayak yang lo lakuin ke gue hari ini." timpal Chinta masih menatap Darka. "Atau mungkin lo lupa! Kalau gue itu, Chinta bukan Eca."

Seketika suasana di antara mereka mendadak hening. Tidak ada tanda-tanda Darka membalas perkataan Chinta. Walaupun tatapan Darka mengisyaratkan sesuatu. Namun ucapan Chinta mampu membuat Darka bergeming menatapnya.

"Gue balik ya. Salam buat Mama lo."

Darka melempar *paper bag* ke sofa merah sebelum ia mendaratkan bokongnya ke sofa yang sedari tadi sudah diisi oleh ketiga temannya sedang asyik bermain PS di depannya sekarang.

"Kenapa lo, Ka?" tanya Vino masih fokus dengan permainan PS-nya. "Wes apaan tuh," ucap Vino langsung mendekati Darka lantas melempar stik PS seraya melupakan permainan bolanya bersama Dani, tampaknya *paper bag* yang dibawa Darka lebih menarik dari sekadar beradu dengan Dani.

"Woi Vin, belum kelar nih!" pekik Dani masih melihat ke arah layar TV. "Takut kalah ya lo!"

"Banyak omong lo, Dan," balas Vino yang kini duduk bersebelahan dengan Darka dan siap membuka *paper bag* yang sudah berada di pangkuannya.

"Lo aja yang lanjutin, Bim!" Dani melirik Bima yang berada di sebelahnya membuat Bima langsung mengambil stik PS Vino.

"Asyik, kue *Man*. Tahu aja gue laper lo, Ka," ucap Vino langsung menyomot kue tanpa minta persetujuan dari Darka.

"Giliran makanan aja, cepet lo Vin," ledek Dani masih fokus dengan stik PS-nya.

"Bilang aja lo iri."

"Iri bibir lo gendut."

"Ka, lo nggak mau nih." Vino menjulurkan kue kepada Darka. Cowok itu sedari tadi hanya diam dengan pikirannya, ia pun menggelengkan kepalanya tanpa melihat Vino.

"Udah sini Ka, biar Dedek Vino yang cuapin. Aaaakk...." Vino mendekat ke arah Darka sambil menjulurkan tangan yang terdapat kue ke depan mulut Darka.

Vino berulah lagi, Darka yang tersadar langsung menatap ngeri ke arah Vino. Vino semakin mendekat.

"Aaaaaaakk...," seru Vino sambil melebarkan mulutnya.

"Pantat gue." Bokong Vino tersungkur ke lantai, karena sudah memberi makan singa yang sedang mengamuk, alhasil Darka mendorong bahunya tanpa sengaja. Tubuh Vino pun goyah, hingga menampilkan gerakan indah saat terjatuh. Serentak Dani dan Bima tertawa karenanya, kecuali Darka yang masih

terlarut dalam diam.

"Mamam tuh pantat. Gatel sih lo," celetuk Dani. Vino yang mendengar lantas melempar Dani dengan kue. Dani yang tidak terima melempar kembali Vino. Jadilah mereka saling melempar, sampai Darka yang melihat jadi bosan.

"Gue ke kamar ya. Ngantuk gue," ucap Darka beranjak dari duduknya. "Kalau mau pulang tutup aja pintunya." Darka langsung meninggalkan ketiga temannya yang terlihat bingung.

Padahal masih pukul setengah sembilan malam, biasanya mereka selalu menghabiskan waktu sampai tengah malam kalau sudah menyangkut tentang PS, biasanya Darka terus memaksa mereka dengan mengatakan *tunggu sejam lagi, belum malem-malem banget, kayak anak gadis aja nggak boleh pulang malam-malam.* Hari ini benar-benar 'sesuatu banget', Darka sendirilah yang mengakhiri permainan PS mereka, apalagi dengan alasan mengantuk. Aneh!

Bu Devi selesai mengajar di kelas XI IPA1 karena Pak Hendri memanggilnya. Jelas keperluannya tidak lain karena Darka dan ketiga temannya lagi-lagi berbuat masalah, Bu Devi selaku wali kelas XI IPA 3, harus mendatangi ke ruang BK. Mereka sedang disidang Bu Bety di ruang BK karena kompak telat datang ke sekolah. Padahal hari ini Bu Asih berniat melakukan UTS di kelas mereka.

Sebenarnya, Bu Bety rela keempat anak didiknya itu dihukum dengan seberat-beratnya. Hanya saja apa kata guru-guru lain kalau dia sama sekali tidak melakukan pembelaan terhadap anaknya. Walaupun sejujurnya sangat malas bagi Bu Devi membela mereka, apalagi anak didik yang selalu mengatainya, siapa lagi kalau bukan Darka.

"Kalian ini! Kenapa nggak usah datang sekalian aja sih!" omel Bu Devi yang sudah berada di samping Bu Bety dan keempat anak didiknya yang hanya duduk dengan santai di sofa cokelat tanpa memedulikan ocehan Bu Devi. "Ini udah jam setengah sepuluh. Bentar lagi udah istirahat, buat apa kalian ke sekolah lagi?"

"Nuntut ilmu kan nggak harus lihat waktu, Bu," ucap Dani menenggakkan tubuhnya.

"Pepatah mengatakan, tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina," sambung Vino. "Lah ini aja, baru sampai ke sekolah aja udah dilarang masuk, cuma gara-gara telat! Kapan sampainya ke negeri Cina," lanjut Vino membuat ke tiga temannya menatap tidak percaya kepadanya.

"Tumben lo bener, Vin."

"Pinter ya kalian, kalau cari alasan," balas Bu Devi sambil menggeleng-

gelengkan kepalanya. Dia memang selalu kalah kalau berdebat dengan keempat anak ajaib ini.

"Sekarang kasih tahu ke saya, sebenernya kalian kenapa bisa kompakan telat?"

"Mungkin ini yang dikatakan sehati, Bu." Vino menjawab dengan cepat.

"Sehati?" teriak Bu Bety, "Kalau begitu kenapa kalian nggak pacaran aja, biar lebih sehati?"

"Sayangnya kita nggak suka laki-laki, Bu," jawab Darka santai, "kalau suka pasti kita udah lama pacaran."

"Gue baru sadar, yang nggak normal itu sebenarnya Darka. Bukan gue, Dan," bisik Vino pada Dani.

"Darka cuma sedikit nggak normal, kalau lo udah akut!" sahut Dani yang mendapat toyoran dari Vino.

"Udah! Udah selesai kalian ngomongnya?"

"Belum sih, Bu. 2 menit lagi ya Bu," balas Dani sambil melihat Bu Bety yang sudah terlihat sangat marah. "1 Menit, 30 detik lagi deh Bu," lanjut Dani tanpa memedulikan tatapan Bu Bety. "Ini penting banget Bu."

"DANI, diam kamu!" teriak Bu Bety membuat mereka serentak terkejut. Bahkan Dani kini menjajarkan posisi duduknya dengan ketiga temannya. "BERDIRI DI TIANG BENDERA SEKARANG!"

Dengan santai Darka langsung berdiri dari duduknya lalu diikuti ketiga temannya.

"Jangan pergi dari lapangan sebelum saya ke sana!"

Bu Bety menarik napasnya lega ketika Darka dan ketiga temannya meninggalkan ruang BK. Menghadapi mereka berempat sama saja membuat umurnya semakin pendek, tensi darahnya bisa naik hanya karena menghadapi ke empat anak tersebut. Di Chandrawasih memang tidak ada guru yang mau menghadapi mereka. Bukan tanpa alasan, karena mereka yang tidak mau menghadapi sikap Darka dan teman-temannya yang tidak mau kalah. Lihat saja apa yang mereka lakukan terhadap Bu Bety tadi. Padahal Bu Bety bisa dibilang guru yang paling disegani di Chandrawasih, tetapi tampaknya itu sama sekali tidak berpengaruh sama mereka. Jadi, setiap dari keempat anak tersebut membuat masalah di sekolah, pasti tugas Bu Bety lah yang menyelesaikan masalah mereka, padahal Bu Bety tidak tercatat sebagai guru BK.

Bukannya melaksanakan hukuman yang diberikan Bu Bety, Darka dan ketiga temannya malah menghabiskan waktu mereka untuk nongkrong di kantin.

Mereka berempat kini sedang mengisi tempat duduk di pojok kantin.

Terlihat Dani dan Vino sedang beradu kecepatan dalam menulis, tatapan mereka saling bersaing untuk melihat buku yang tergeletak di atas meja. Kenapa mereka lebih memilih nongkrong di kantin, daripada melaksanakan hukuman yang diperintahkan Bu Bety tadi. Karena Bima yang baru mengingatkan kalau Bu Vina memberikan tugas dan Bu Vina akan masuk setelah jam istirahat selesai. Karena itulah mereka berempat lebih memilih menempati tempat duduk di pojok kantin agar mereka bisa menyalin tugas. Tepatnya hanya Dani dan Vino, karena Bima sudah selesai mengerjakan tugasnya dan bukunya sudah pasti disontek Vino dan Dani. Sedangkan Darka masih asyik menyantap sepiring cilok tanpa berniat mengikuti kedua temannya menulis, padahal tugasnya sendiri belum juga siap.

"Ck, kalau ini guru masuk pasti ada aja tugas," ucap Dani yang masih asyik dengan pulpennya menari-nari di atas bukunya. "Doyan banget ngasih tugas, sekali-kali ngasih duit gitu," tambah Dani membuat Bima terkekeh.

"Kalau tuh Guru ngasih duit, gue duluan yang antre di depan," oceh Vino menghentikan kerja tangannya sebentar.

"Giliran duit aja lo cepet Vin, coba disuruh ngerjain tugas pasti lo ambil antrean paling belakang," ledek Bima membuat ketiga temannya terkekeh.

"Ngapain ke kelas gue?" tanya Chinta bingung karena Darka menyuruh semua temannya untuk segera pergi ke kantin. Alhasil di kelasnya hanya ada Chinta dan Darka.

Tidak menjawab perkataan Chinta, Darka malah mengambil bangku di samping meja Chinta, lantas meletakkan bangku itu di depan Chinta dan mendaratkan bokongnya ke kursi, sehingga mereka duduk saling berhadapan.

"Kerjain tugas gue dong. *Please*," ucap Darka memohon kepada Chinta.

"Jadi, ada maunya doang ke kelas gue?" tanya Chinta sambil mengempas punggungnya ke sandaran bangku sambil melipat kedua tangannya.

Darka mengangguk mengiyakan.

"Kalau gue nggak mau, gimana?"

"Gue tetap duduk di sini aja. Nggak mau ke mana-mana, sampai guru dateng."

"Paling nanti kita dihukum, karena ketahuan pacaran di kelas," celetuk Darka. Ancaman yang sangat ampuh untuk bisa meluluhkan perasaan Chinta.

"Mana bukunya?"

Darka terkekeh kecil. "Lupa bawa, soalnya gue buru-buru ke sini tadi."

Chinta menghela napas kasar lalu menegakkan tubuhnya, kedua tangannya menopang dagunya di atas meja. Matanya terus melihat ke arah Darka yang kini juga sedang menatapnya.

"Terus! Apanya yang mau dikerjain?"

"Buku tugas kimia lo ada kan?" tanya Darka membuat Chinta mengganguk mengiyakan. "Yaudah sini, Biar gue lihat! Pasti sama soalnya yang Bu Vina kasih di kelas gue juga."

Chinta mengiyakan permintaan Darka. Dia menggeledah tas ransel mencari buku yang Darka maksud. "Nih."

Darka dengan cepat mengambil buku yang diberikan Chinta kepadanya. Tangannya sibuk membolak-balikan sehelai demi helai kertas yang sudah berisikan tulisan tangan Chinta. Senyum Darka mengembang, ketika dia menemukan beberapa soal yang sudah terisi jawaban di buku tugas Chinta. "Tepat."

"Eh mau diapain?" tanya Chinta cepat karena Darka hampir saja merobek lembar kertas yang berisikan tugasnya.

"Dirobek lah."

"Enak aja! Itu tugas gue, kalau mau nyalin tugasnya bawa aja bukunya, tapi jangan dirobek."

Darka mengangguk mengerti, dengan sigap dia langsung berdiri dari tempat duduknya.

"Oh ya, semalem lo bilang, kalau sikap gue ke lo beberapa waktu lalu ngingetin sama kejadian tiga tahun lalu, kan?" tanya Darka yang kini menatap Chinta yang masih berada di tempat duduknya. Chinta mendongakkan kepalanya melihat Darka, seperti penasaran dengan kata yang akan diucapkan Darka selanjutnya.

"Beda! Kalau dulu gue bicara sama lo itu karena ada Eca di dekat lo," lanjut Darka lagi sambil melirik sekilas bangku di sebelah Chinta. "Tapi sekarang, gue tetep bicara sama lo walaupun tanpa ada Eca."

Chinta hanya diam, selanjutnya Darka melangkahkan kakinya meninggalkan Chinta. Darka sukses membuat Chinta bertambah bingung. Kalau begitu terus, Chinta tidak bisa menyakini diri sendiri untuk membenci Darka. Karena Darka selalu saja mematahkan keinginannya itu.

19

"Hai, Darka."

"Keren banget. Jadi mau jalan di sampingnya."

"Dulu emaknya ngidam apa ya, sampe gantengnya nggak hilang gitu."

Dasar cewek nggak tahu malu, gatel dipelihara, gumam Darka dalam hati.

Sambutan dari penggemar Darka, ketika dirinya berjalan menyusuri koridor sekolah. Langkah kakinya terhenti, saat dia berada di depan ruangan yang menjadi tujuannya. Perpustakaan!

Ini kedua kalinya dia menginjakkan kakinya ke perpustakaan, sebelumnya dia terpaksa masuk ke dalam perpustakaan karena ingin menemui Chinta, dan kali ini alasan dia masuk ke dalam perpustakaan juga sama, mencari cewek yang hari ini tidak muncul di kantin. Bisa dipastikan saat ini ia sedang berada di perpustakaan.

"Darka Hastanta! Kamu tidak boleh masuk ke dalam perpustakaan kalau tidak menggunakan seragam sekolah!" terdengar pekikan seorang wanita paruh baya. Bu Popy penjaga perpustakaan yang terkenal sangat galak jika menyangkut tentang peraturan perpustakaan.

Darka memang tidak menggunakan seragam sekolah, dia menggunakan baju kaus hitam polos dengan celana olahraga. Jadi tidak aneh bila sekarang dia mendapat teguran dari penjaga perpustakaan. Setelah bel istirahat berbunyi dia dan ketiga temannya langsung berlari menuju kantin. Seperti halnya murid lain. Mereka pun melakukan hal yang sama. Sehingga tidak ada satu pun di antara anak XI IPA 3 yang mengganti seragam olahraga mereka. Termasuk Darka sekalipun. Darka menoleh sekilas menatap ke arah sumber suara yang baru saja menyebut namanya.

"Kamu bisa kembali ke sini kalau sudah mengganti baju kamu jadi seragam putih abu-abu!"

Tidak memedulikan ucapan penjaga perpustakaan, Darka kini semakin melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangan tersebut.

"DARKA!" teriakan keras dari penjaga perpustakaan sama sekali tidak dihiraukan Darka. Tampaknya wanita paruh baya tersebut kehabisan akal untuk berbicara pada Darka. Dia hanya menarik napas kasarnya. Kembali fokus dengan tumpukan buku di depannya.

Darka tersenyum simpul karena pandangannya menangkap sosok yang dia cari. Cewek yang sekarang duduk menyandar dengan buku yang berada di kedua tangannya. Darka berjalan mendekati meja Chinta.

Darka merebut kasar buku yang sedang dibaca Chinta. Hingga cewek itu tersentak menoleh ke arahnya.

"Darka!" ucap Chinta terkejut mendapati Darka yang kini sedang menarik bangku kosong yang berada di sampingnya. Darka duduk menghadapnya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Chinta lagi. "Kembaliin buku gue!" Chinta langsung merebut bukunya dari Darka, namun gagal karena Darka dengan cepat menjauhkan buku dari jangkauan tangannya.

"Gue yang seharusnya nanya sama lo. Lo ngapain di sini?"

"Baca buku."

"Gue udah tahu!"

"Udah sini balikin buku gue." Chinta kembali merebut buku dari tangan Darka tetapi dia kembali gagal.

Bukan hanya satu murid yang berada di depan mereka, tetapi semua murid yang berada di perpustakaan melihat ke arah Darka dan Chinta. Karena memang ucapan Chinta tadi sedikit keras, hingga membuat semua menatap ke arahnya.

Darka tampak risih melihat tatapan murid yang memandang mereka. Ia mengalihkan pandangannya menatap semua murid. Tatapannya begitu tajam dan dingin, membuat mereka semua menjadi salah tingkah, dan kembali ke kegiatan mereka masing-masing.

Chinta memalingkan wajahnya melihat ke arah tatapan Darka, tetapi yang ia lihat hanya kesibukan siswa-siswi Chandrawasih yang sedang memilih buku. Dia kembali melihat posisi bukunya yang masih berada di genggaman Darka.

"Kenapa?"

"Nggak! Udah sini balikin bukunya, kasihan tahu bukunya."

"Lo udah ke kantin?" tanya Darka yang mendapat gelengan kepala dari

Chinta.

Darka berdecak kesal. "Ayo ke kantin!" ajak Darka. Namun Chinta hanya terdiam di tempat duduknya.

"Kalau mau ke kantin, sendiri aja. Ngapain ngajak-ngajak!" ketus Chinta. "Gue mau baca buku," lanjut Chinta berdiri dari duduknya, berniat mengambil buku yang sama di rak buku.

Darka seperti mengetahui apa yang akan dilakukan Chinta. Dia terus saja menatap tajam ke arah Chinta.

"Coba aja ambil itu buku!"

"Maksud lo?"

"Coba aja ambil, kalau lo mau lihat apa yang akan gue lakuin setelah itu."

Chinta mengabaikan ucapan Darka, tangannya kini sedang berusaha mengambil buku yang tersusun rapi di rak.

"Mau gue seret atau jalan sendiri?" Nada ancaman Darka kembali membuat Chinta menghentikan pegerakan tangannya. Dia kembali melihat Darka. Darka memang terlihat sangat tenang, bahkan dia terlihat sangat santai berada di bangkunya. Tetapi tatapannya begitu dingin melihat Chinta. Membuat Chinta hanya diam di depan rak buku.

Darka berdiri dari duduknya, matanya terus menatap Chinta tajam. Membuat Chinta semakin terdiam tidak berani melakukan apa pun. Darka berjalan mendekati Chinta dengan sangat tenang, dia meletakkan kembali buku yang ia ambil secara paksa dari Chinta ke rak buku.

Tatapan mata Darka terus mengintimidasi Chinta. Chinta melangkahkan kakinya mundur menjauhi Darka yang semakin mendekatinya. Mata Chinta membulat, karena sekarang tangan kiri Darka menggengam pergelangan tangannya dengan sangat kuat. Membuat Chinta refleks langsung melihat ke arah pergelangannya. Darka dengan kasar langsung menyeret Chinta untuk mengikuti langkahnya.

Semua anak Chandrawasih yang masih ingin mengintip kedua pasangan yang telah membuat kegaduhan, tetapi tidak diketahui Darka, kini hanya bisa melongo tidak mengerti dengan apa yang akan dilakukan Darka terhadap Chinta.

Chinta terus berusaha melepas pergelangan tangannya yang digenggam erat Darka. Sesekali terdengar suara Chinta yang meminta Darka untuk melepaskan tangannya. Tetapi Darka masih saja menyeretnya, sampai di pintu perpustakaan.

"Darka! Keributan apa lagi yang kamu lakukan di dalam perpus!" terdengar pekikan keras dari ibu penjaga perpus membuat Darka dan Chinta menoleh

dan menghentikan langkah mereka di depan pintu. "Masuk ke dalam perpus menggunakan baju olahraga!" mendengar kata penjaga perpus Chinta melirik sekilas baju yang dikenakan Darka. "Dan sekarang kamu membuat keributan di sini—" ucapan penjaga perpustakaan terhenti karena Darka dengan cepat menarik pintu dan menyeret Chinta untuk mengikutinya.

Darka menarik tangan Chinta sampai memasuki kantin. Semua anak Chandrawasih yang ada di kantin sibuk menyantap makanan mereka, kini terhenti karena kehadiran Darka dan Chinta di sana.

Darka menghentikan langkahnya, saat kedua matanya tidak menemukan satu pun meja kosong di kantin. Alhasil kini dia mendekati satu meja di sudut kantin yang masih terdapat empat siswi yang sedang melihat ke arahnya dan Chinta.

"Udah selesai, kan?" tanya Darka kepada keempat siswi yang hanya dibalas anggukkan dengan mata yang terus melihat ke arahnya. Seperti mengerti dengan tatapan Darka yang mengisyaratkan untuk pergi. Keempat siswi tersebut langsung meninggalkan kantin dengan cepat. Walaupun pandangan mereka masih tertuju kepada Darka dan Chinta.

Darka melepaskan cengkeraman tangannya dari pergelangan tangan Chinta, lalu duduk di bangku yang sudah kosong itu.

"Duduk!" tanya Darka melihat ke arah pergelangan Chinta. "Sakit?"

"Sakit lah! Lihat nih merah." Chinta menunjuk pergelangan tangannya ke wajah Darka. Dia meraih tangan Chinta dan mencoba melihatnya.

"Dikit juga merahnya! Manja banget."

"Dasar! Pergelangan tangan gue nggak bakal merah gini, kalau bukan karena ulah lo ya!"

"Yang cari gara-gara duluan siapa?" balas Darka tenang.

"Lo lah!"

"Tadi kan gue kasih pilihan, mau gue seret atau jalan sendiri?!"

"Tapi kan gue belum jawab!"

"Siapa suruh nggak dijawab. Gue nggak punya banyak waktu buat dengerin jawabannya."

"Dasar ketua OSIS resek!" umpat Chinta semakin kesal yang hanya mendapatkan tawa kecil dari Darka, "Udah masuk ke perpus nggak pake seragam, untung nggak diusir."

"Siapa yang berani ngusir gue?"

"Iiiihhh, nggak mau kalah banget sih jadi orang," ucap Chinta memanyunkan wajahnya.

Darka terkekeh kecil melihat tingkah Chinta.

"Ada ya cowok kayak lo."

"Ada. Nih orangnya."

Chinta bertambah kesal, sampai mengambil tisu lalu mencabik-cabiknya.

"Rugi tuh, nggak beli makanan ngabisin tisu orang," celetuk Darka yang sekarang mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

Chinta tidak menjawab, kali ini dia mengabaikan perkataan Darka.

"Lo jadi nggak jinak sekarang, ya?" seru Darka.

Chinta malah memberi pelototannya ke arah Darka, "Jinak? Lo pikir gue hewan."

"Nggak masalah sih, gue suka cewek bawel," celetuk Darka. Tersenyum jahil ke arah Chinta.

Chinta malah menggeleng-gelengkan kepalanya. Membuat Darka jadi terkekeh geli. "Dasar aneh!"

Sekarang Darka mengabaikan umpatan Chinta. Kepalanya menoleh ke belakang, melihat ke arah penjual kantin yang masih sibuk mengantar makanan ke salah satu meja yang berada di tengah.

"Mang!" panggil Darka. Membuat si penjual menoleh dan langsung berjalan menghampiri meja Darka dan Chinta. "Es teh manis dua, sama batagornya dua piring, ya!"

"Banyak banget pesannya?" tanya Chinta kepada Darka setelah pemilik kantin meninggalkan mereka, "Bukan buat gue, kan?"

Darka menoleh menatap Chinta yang sedang menunggu jawaban darinya. "Ya bukanlah!" jawab Darka cepat. "Kalau mau pesan aja sendiri. Itu semua untuk gue."

"Dasar rakus."

Chinta mengalihkan pandangannya dari Darka, kini matanya tertuju kepada dua orang siswi Chandrawasih yang paling dikenalinya. Eca dan Indah sedang menatap ke arahnya sambil tersenyum-tersenyum seolah sedang menertertawakannya yang sedang duduk berduaan di sudut kantin.

"Darka," panggil Chinta namun tidak mendapat respons dari Darka.

"Darka!"

"Apa?" jawab Darka yang masih fokus dengan ponselnya.

"Darka!"

"Apa?!" jawab Darka kesal dan langsung melihat Chinta.

"Karena ulah lo, sekarang semua anak ngelihat kita."

"Oh, udah tahu." Darka kembali memainkan ponselnya.

"Nanti kalau kita digosipin lagi pacaran kayak waktu itu, lo yang tanggung jawab ya!"

"Iya," balas Darka mengangkat kepalanya, hingga Chinta refleks menjauhkan kepalanya di atas meja. "Nggak usah dijelasin mereka juga udah tahu kalau kita pacaran," lanjut Darka lagi, sambil memasukkan ponselnya ke saku celana. Pesanan yang ditunggu sudah sampai di mejanya, sejenak mereka berdua menghentikan aktivitasnya untuk melahap makanan yang ada di hadapannya.

"Makan! Jangan main HP terus," ucap Darka melirik sekilas ke arah Chinta dan kembali melahap batagor pesanannya.

"Apanya yang dimakan?" tanya Chinta bingung, "Gue nggak pesan apa pun!"

"Nih!" Darka memberikan es teh manis dan satu piring batagor ke depan meja Chinta.

"Tadi bilangnya buat lo semua," protes Chinta langsung menggeser satu piring batagor ke arah Darka.

"Ya kali buat gue semua."

"Ya terus untuk siapa?"

"Ya buat lo!" jawab Darka, "Udah makan aja, gue nggak bakal nyuruh lo bayar."

Chinta mendengus kesal. "Gue udah makan tadi."

"Kapan?"

"Di kelas, gue kan, bawa bekal."

Darka tersenyum kecut mendapati jawaban Chinta. "Jadi, kenapa tadi lo bilang belum makan?"

"Kapan?" Jawab Chinta, "Tadi kan, lo cuma nanya gue udah ke kantin apa belum, ya udah gue geleng kepala." Chinta merasa tidak bersalah. "Bukan salah gue dong, kecuali lo tanyanya tadi gue udah makan apa belom, gitu!" lanjut Chinta.

Kali ini Darka hanya bisa terdiam, matanya terus melirik ke arah satu mangkuk batagor dan satu gelas es teh manis. Bahkan punyanya saja belum habis sekarang, masa iya dia harus menghabiskan juga makanan yang ada di depan Chinta.

"Bagus deh kalau gitu, jadi gue nggak rugi hari ini."

"Sini biar gue habisin sendiri," Darka mengambil es teh manis dan juga satu piring batagor dari hadapan Chinta. Chinta yang melihat hal itu hanya terkekeh geli.

"Gue mau lihat, cowok ganteng habisin dua mangkuk batagor sama dua gelas

es teh manis itu kaya gimana," ledek Chinta sambil menopang kedua pipinya dengan tangannya. "Eh, masih ganteng nggak ya."

"Lagi dibaikin juga," balas Darka kesal, "udah makan aja nih!" Darka kembali menyodorkan sepiring batagor ke hadapan Chinta.

"Nggak mau! Gue nggak boleh makan pedes." Chinta menggeser kembali sepiring batagor ke meja Darka.

"Dasar banyak maunya, ya." Kali ini Darka benar-benar kesal. Alasan untuk tidak memakan dua mangkuk batagor dan es teh manis sia-sia.

Sebenarnya di kantin masih ada ketiga temannya yang berada di meja biasanya. Tetapi dia tidak mungkin memanggil Vino yang sanggup menghabiskan lebih dari dua mangkuk batagor, karena dia tahu dari tadi ketiga temannya sedang menertawainya semenjak dia membawa Chinta ke kantin. Tepatnya mereka sedang meledeknya. Apa yang harus dia katakan saat memberikan pesanannya kepada Vino nanti, masa ia dia harus mengatakan; *kalau dia udah keburu pesan makanan, tapi ternyata Chinta udah makan.* Bisa-bisa mereka semua semakin menertawainya.

"Kenapa nggak boleh makan pedes? Lambung lo makin parah?"

Chinta sedikit kaget, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Gue tahu, nggak usah bohong!"

"Gue nggak mau bilang sama lo, nanti lo umbar lagi kayak waktu itu," sahut Chinta. Darka pun merasa tersindir. Lantas cowok itu hanya diam, langsung menyantap makanannya lagi tanpa melihat Chinta.

20

Sinar mentari pagi sudah berganti menjadi hawa panas yang mampu menguras keringat di sekujur tubuh. Tetapi tidak menghentikan aktivitas Darka, Bima, dan Dani masih asyik bermain basket di lapangan. Dewi fortuna sedang berpihak di kelas mereka, mendadak Bu Bety dan Bu Devi tidak bisa hadir hari ini. Alhasil semua murid IPA 3 berhamburan keluar kelas, ada yang langsung ke kantin, ke taman belakang sekolah, tidak sedikit pula yang lebih memilih ke perpustakaan untuk mengisi waktu kosong. Ada yang ke musala sekolah, bukan untuk salat duha. Tetapi hanya sekadar untuk merebahkan tubuhnya di dalam musala.

Sedangkan sebagian siswa cowok di kelas mereka memutuskan untuk bermain basket, sama halnya yang dilakukan Darka dan temannya. Namun satu per satu dari mereka berhenti bermain, karena terik matahari semakin menusuk kulitnya, hingga tertinggal hanya Darka dan ketiga temannya. Vino pun harus meninggalkan lapangan basket, dipanggil Bu Vina ke ruangan guru.

Darka, Bima, dan Dani menghentikan permainan mereka saat penglihatan mereka menangkap sosok Vino yang sedang berjalan di belakang Bu Vina. Vino membawa setumpuk buku cetak di tangannya. Tawa mereka pun pecah melihat Vino yang terlihat pasrah mengikuti langkah Bu Vina.

"Woi, Vin, sukses ya!" teriak Dani meledek Vino membuat Darka dan Bima semakin tertawa dengan keras.

Vino menoleh ke arah mereka. Dari wajahnya tak bisa dipungkiri ia begitu kesal melihat temannya yang masih saja meledeknya. Hingga dia menghentikan langkahnya, Vino tertinggal jauh di belakang Bu Vina.

"Woi, Vin, jangan bengong di situ. Kejar tuh, Bu Vina!" ledek Dani lagi membuat Vino semakin kesal. "Kasihan banget sih lo Vin, dipanggil Bu Vina cuma disuruh bawa buku doang."

"Jangan gitu lo, Dan," ucap Darka menghentikan tawanya dalam beberapa detik. "Sebagai temen yang baik, seharusnya kita bantuin temen yang lagi kesusahan."

"Bener juga lo, Ka," jawab Dani menatap kasihan ke arah Vino lalu mengangkat kedua tangannya seperti sedang berdoa. "Tenang Vin, gue udah bantu doa kok dari sini."

"*Sorry* nih, Vin. Bukannya gue nggak mau bantu loh, kaki gue pegel banget habis main basket."

"Si Dani udah bantu doa, Bima kakinya pegel jadi nggak bisa bantuin." Darka menoleh menatap Vino dengan wajah dibuat seserius mungkin. "Kalau gue nggak terbiasa bawa yang berat-berat, Vin, *sorry* yah."

Vino terlihat sangat kesal mendengar ucapan ketiga temannya yang gencar meledeknya. Dia bahkan sampai melupakan Bu Vina yang sudah semakin menjauh di depannya. "Monyet lo semua!"

"Duh, Mas Vino kok ngomongnya gitu banget sih mulutnya," ledek Dani. Tampaknya tidak ada yang bisa mengakhiri adu mulut Vino dan Dani yang tidak mau kalah satu sama lain, karena sekarang Darka dan Bima hanya terkekeh geli sambil menikmati pertengkaran kedua sahabat mereka dari jarak jauh.

Entah memang nasib Vino yang lagi apes atau memang suara Vino yang terlalu keras, sampai Bu Vina yang sudah melangkah jauh di depannya, sekarang berbalik melihatnya dengan kedua bola mata yang memancarkan kemarahan.

"Vino! Apa yang kamu katakan tadi?!"

Bukan hanya Vino yang berbalik ke arah Bu Vina. Ketiga temannya yang berada di lapangan pun langsung menoleh melihat ke arah Bu Vina yang masih menatap ke arah Vino.

"Mampus, baku banget kata-katanya," ucap Dani masih menatap ke arah Bu Vina.

"Marah banget kelihatannya," sambung Bima.

"Kalau gini ceritanya, sebelum Bu Vina ngelihat ke kita. Kita harus ambil ancang-ancang nih,"ucap Darka membenarkan perkataan kedua temannya.

"VINO, APA YANG KAMU KATAKAN TADI?!"

"Ng—gak ada, kok Bu!" jawab Vino sedikit takut. "Tadi saya cuma ngomong sama temen saya aja kok, Bu," lanjut Vino menunjuk lapangan mencoba membela diri karena Bu Vina yang terus melotot menatapnya.

"DARKA, BIMA, DANI! Sini kalian!" pekik Bu Vina sangat keras, hingga mereka yang ingin melangkahkan kaki keluar lapangan sempat terhenti.

"Rasain!" gumam Vino pelan, agar Bu Vina tidak mendengarnya.

"Kamu juga ke sini!"

Senyum Vino langsung memudar saat Bu Vina yang juga memanggilnya.

"Sedang apa kalian di sana?" tanya Bu Vina. Walaupun suaranya tidak sekeras tadi, tetapi kata-katanya sangat mengintimidasi keempat anak tersebut di hadapannya.

"Main basket, Bu," jawab Darka dengan santai.

"Bener, Bu," sambung Dani, "kelas kita nggak ada guru, Bu. Bu Devi kan, nggak masuk."

"Bener Bima?"

"Bener, Bu."

"Ibu nggak percaya banget, kita nggak mungkin bohong, Bu. Ngapain juga musti ditanya lagi ke Bima."

"Karena cuma Bima yang masih bener di antara kalian."

"Tega banget," balas Dani lagi.

"Nggak usah banyak bicara. Sekarang kalian berempat ikut, Ibu."

"Ke mana Bu?" tanya Vino.

"Kelas kalian nggak ada guru, kan?" ujar Bu Vina mempertegas ucapannya. "Daripada main basket di lapangan. Lebih baik kalian ikut belajar di kelas IPA1."

"Yang bener, Bu. Masa iya, kita ikut belajar di sana sih?" sanggah Darka, tidak terima dengan ide Bu Vina yang sangat memberatkannya.

Dia bahkan selalu berdoa agar Bu Vina tidak bisa hadir setiap ada pelajaran kimia di kelasnya. Belajar kimia lima jam dalam seminggu sudah cukup membuat pening, apalagi ditambah mengikuti pelajaran di kelas lain. Otaknya pasti mengepul asap yang keluar dari otaknya.

"Menurut kamu saya bercanda?" pekik Bu Vina keras, hingga mereka hanya mengangguk pasrah, "kalian bisa pilih dihukum ngerjain soal kimia atau ikut belajar di sana?"

"Nggak ada pilihan lain apa, Bu?" tanya Darka memelas.

"Silakan pilih mau ikut belajar di kelas IPA 1 atau kerjakan 1000 soal?" ucap Bu Vina langsung meninggalkan keempat siswa yang masih terdiam di tempat mereka.

"Bener-bener pilihan yang sulit," ucap Dani melirik semua temannya.

"Kalian bisa duduk di bangku belakang."

Semua anak yang berada di dalam kelas lantas menatap aneh ke arah Darka

dan ketiga temannya. Akhirnya mereka duduk di bangku paling belakang menuruti perintah Bu Vina.

"Buka buku cetak halaman 34, tentang sistem periodik unsur," jelas Bu Vina dari depan kelas membuat semua anak langsung membuka halaman per halaman dalam buku, seperti yang diperintahkan Bu Vina.

"Apa yang mau di buka? Buku aja nggak bawa!" ujar Vino pelan dari belakang. "Sekali lagi disuruh buka buku, gue buka juga nih baju," ucap Vino ekstrem membuat ketiga temannya langsung menatap aneh ke arahnya.

"Buka aja, Vin. Gue ikhlas," celetuk Darka tanpa melihat Vino. Bima pun terkekeh geli.

"Woi, sini pinjem buku lo!" pinta Dani merebut buku salah satu siswa yang berada di depan meja mereka.

"Gaya banget hidup lo, Dan," ucap Vino.

"Biar dikira belajar gue," jawab Dani sedikit terkekeh sambil membalik selembar buku cetak yang baru saja dia rebut.

Bu Vina terus menjelaskan materi di depan kelas. Hampir setengah jam Darka dan ketiga temannya berada di dalam kelas IPA 1. Perbedaan jelas menonjol antara kelas mereka dan anak IPA 1 yang terkenal dengan kumpulan anak-anak pintar. Jika semua anak IPA 1 fokus mendengar materi yang disampaikan Bu Vina. Beda halnya dengan mereka yang sudah sangat bosan menyimak pelajaran berlangsung.

Hanya Bima yang terlihat fokus mendengar materi yang disampaikan Bu Vina. Sedangkan yang lain sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing—Darka yang mencoba mencari celah agar dia bisa memainkan *game* di HP-nya tanpa sepengetahuan Bu Vina. Vino hanya menyandarkan wajahnya di atas meja sambil mengetuk-getuk jari-jarinya di meja. Dani yang sibuk memainkan pulpen hasil rampasannya, lalu diletakkan di hidung dan bibirnya. Begitulah kegiatan mereka.

"Setelah ini Ibu ada urusan, jadi kerjakan soal halaman 37, tugasnya dikumpulkan hari ini juga!" pandangannya mengedar ke sudut kelas, "Panji, setelah bel berbunyi langsung kumpulkan tugas. Di taro meja Ibu, ya!" perintah Bu Vina yang mendapat anggukan dari Panji.

Darka berdiri dari bangkunya ketika melihat Bu Vina ingin meninggalkan kelas. Mengetahui hal itu Bu Vina langsung berbalik melihat ke arah Darka dan ketiga temannya.

"Kalian mau ke mana?"

"Balik ke kelas kita lah, Bu," jawab Darka bingung dengan pertanyaan Bu Vina.

"Kalian boleh balik ke kelas kalau soal yang Ibu berikan sudah selesai!"

"Ya kali Bu, kita kan, bukan anak IPA 1. Bu," ujar Vino memasang wajah melasnya.

"Nggak bisa! Pokoknya kerjakan soalnya. Soal ini bakal Ibu jadikan tugas tambahan buat kalian berempat!"

"Kita kan, nggak bawa buku Bu. Dijadiin PR aja lah," lanjut Darka mencoba mencari alasan.

"Nggak usah banyak alasan, kerjakan saja di kertas selembar!"

Darka mengempas kembali bokongnya ke dasar bangkunya. Setelah Bu Vina berhasil membuat hari-harinya terasa sial. Darka menghela napasnya kasar ketika melihat Vino dan Dani yang sudah sibuk mendekati Bima, siap untuk menyalin tugas.

Darka menaikkan salah satu alisnya karena matanya yang tidak sengaja mendapati Chinta yang sedang fokus mengerjakan soal. Sudah hampir satu jam dia berada di dalam kelas IPA 1, tetapi baru menyadari kalau dia berada di kelas Chinta. Seketika senyum Darka mengembang sempurna, lantas dengan sigap dia langsung berjalan mendekati bangku Chinta.

Hanya dengan menggunakan isyarat tangannya Darka sukses membuat siswi yang duduk di bangku depan Chinta, mengerti dan langsung meninggalkan mejanya. Dengan sangat pelan Darka menjatuhkan bokongnya ke bangku, dengan tubuh menghadap Chinta.

"Woi!" ucap Darka pelan, karena jaraknya dengan Chinta yang terbilang sangat dekat sekarang. Chinta benar-benar tidak menyadari kalau Darka sudah berada di depannya. "Serius banget, atau lo nggak tahu kalau gue dari tadi ada di kelas lo?"

"Tahu kok, lo kan masuknya dari pintu, ya pasti gue tahu. Kecuali kalau lo masuk dari jendela baru gue nggak tahu," balas Chinta yang masih fokus dengan soal yang diberikan Bu Vina.

"Ha... ha... ha... lucu," ucap Darka dengan ketawa yang dibuat-buat. "Tempat duduk lo pindah ya? Kok jadi di sini?" tanya Darka, padahal dia baru dua kali ke kelas Chinta, tetapi dia sangat mengingat hal itu.

"Tadinya gue duduk di situ. Tapi gue bosen, jadi gue pindah."

Darka tersenyum jahil. "Jangan-jangan lo tahu gue mau duduk di sini ya. Makanya sengaja pindah ke belakang?"

Chinta menoleh lalu menggelengkan kepalanya. "Nggak ada kerjaan banget! Sok merasa orang penting," celetuk Chinta lalu kembali mengerjakan tugasnya.

"Memang orang penting. Namanya juga ketua OSIS!"

"Ketua OSIS kok Dihukum mulu."

Darka mendengus sebal mendengar ledekan Chinta.

"Bu Vinanya aja yang aneh, belum tahu kesalahan kita, udah dikasih hukuman aja." Darka mencoba menjelaskan.

"Kasihan."

"Fokus banget ngerjainnya, kerjain punya gue juga ya!" pinta Darka yang langsung mendapati pelototan dari Chinta.

"Males!"

"Tega banget sih jadi cewek," umpat Darka kesal, "gue traktir deh, makan apa pun yang lo mau di kantin."

"Gue bawa bekal," jawab Chinta tanpa melihat ke arah Darka. Darka memicingkan matanya ke arah Chinta, ia pun langsung menghentikan kerja tangan ketika matanya mendapati Darka yang terus menatap ke arahnya tanpa berkedip.

Chinta mencoba tidak menghiraukan Darka yang terus menatapnya. Tetapi yang benar saja, masa tatapan Darka mampu membuatnya lupa apa yang harus dia kerjakan. Ditambah lagi hal yang tidak pernah terjadi kini terjadi padanya, tangannya tiba-tiba saja bergetar. Membuatnya refleks menyembunyikan tangannya ke laci mejanya, agar tidak terlihat oleh Darka.

"Kok berenti? Kapan selesainya. Kerjain punya gue juga belum."

"Makanya belajar, biar pinter," ucap Chinta agar tidak terlihat kalau dirinya sedang salah tingkah karena Darka yang terus menatapnya.

"Makanya ajarin."

"Males, udah sana lihat aja punya Bima."

"Tega banget sama pacar sendiri," balas Darka, "ya udah deh, nanti malem dateng ke rumah gue ya!" pinta Darka wajahnya begitu memelas semakin terlihat menggemaskan.

"Ngapain?"

"Belajar bareng."

"Males, bilangnya belajar. Tapi nanti gue disuruh ngerjain tugas lo doang."

"Kali ini gue beneran."

Tampaknya Chinta melupakan Eca yang ada di sampingnya sedang memperhatikan dirinya dan Darka. Eca menampilkan senyum simpul, ketika

melihat Darka yang terus menatap Chinta. Apa lagi saat Darka memohon kepada Chinta. Tatapan dia terlihat berbeda saat menatap cewek lain. Eca pun memutuskan untuk pergi ke meja samping, tempat siswi yang sedang berkumpul mengerjakan tugas.

"Ca, mau ke mana?" tanya Chinta mendapati Eca berdiri dari bangkunya membuat Darka juga memalingkan wajahnya melihat Eca.

"Mau ngerjain bareng mereka, gue nggak ngerti soal nomor 3."

"Gue udah hampir selesai, lihat punya gue aja."

Chinta tersenyum kecut mendapati Eca yang terkesan sengaja pindah dari bangkunya karena tidak ingin melihat dia dan Darka. Perasaan bersalah seolah menghampirinya. Eca memang selalu bilang ke Chinta kalau dia sudah melupakan Darka, tetapi tatapan Eca tadi jelas mengatakan kalau Eca belum sepenuhnya melupakan Darka, dan Chinta mengetahui hal itu.

"Ya elah si Kutu kupret udah mojok aja di sana," ucap Vino keras yang baru menyadari kalau Darka tidak berada di antara mereka. Membuat Bima dan Dani juga melihat ke arah pandangan Vino.

"Asyik bener yang lagi pacaran!"

Suara Dani langsung menghiasai setiap ruangan. Membuat semua anak yang tadinya hanya fokus mengerjakan tugas mereka, beralih melihat Darka dan Chinta. Sepasang remaja yang sekarang tengah menjadi sorotan semua murid di kelas itu, mereka berdua tampak mengabaikan walaupun mengetahui hal itu. Chinta hanya fokus mengerjakan tugasnya kembali dan Darka juga sibuk menyalin tugas dari buku Chinta.

Sebenarnya ingin sekali Darka membalas ledekan temannya, hanya saja dia tidak ingin menambah serangan dari temannya yang membuat gendang telinganya semakin sakit. Lebih baik Darka berpura-pura tidak tahu seolah tidak terjadi apa pun.

"Sok romantis lo Ka, ngerjain tugas aja barengan," lanjut Dani meledek Darka kembali. "Yang, Sayang kerjain tugas aku dong." Dani mencoba meniru kata-kata Darka dengan suara terdengar *menye-menye*.

"Iya Sayang, nanti aku kerjain," timpal Vino dengan suara dilembutkan seakan menjadi Chinta. Hingga tawa murid di kelas tersebut mendadak pecah.

Emosi Darka terpancing dan langsung dihadiahi lemparan pulpen yang berada di tangan Darka ke arah Vino dan Dani.

Seperti permintaan Darka, agar Chintake rumahnya malam ini. Jadilah

sekarang Chinta berada di ruang tamu Darka. Mereka berdua duduk lesehan dengan meja yang terlihat berantakan, dipenuhi beberapa buku dan juga dua gelas minuman serta terdapat camilan satu piring di antara mereka.

Jam sudah pukul 21.00 dan Chinta mulai tidak sabar menunggu Darka yang menyelesaikan soal matematika yang setengah jam lalu ia berikan, tetapi tampaknya tidak ada tanda-tanda Darka akan menyelesaikan soalnya. Padahal soal yang diberikan Chinta terbilang sangat mudah.

Chinta merenggangkan posisi badannya yang sudah sangat pegal. Chinta hanya duduk diam menunggu Darka yang berada di sampingnya sedang menyelesaikan soal yang ia berikan. Chinta mengempas tubuhnya pelan ke atas sofa merah di belakangnya, kali ini dia benar-benar bosan menunggu Darka yang masih mengerjakan soal.

"Udah selesai?"

"Bentar lagi," sahut Darka tanpa mengalihkan penglihatannya pada buku tulisnya.

"Bentar laginya kapan?"

"Dua menit lagi."

"Bener ya, dua menit lagi," balas Chinta memastikan, namun tidak mendapat respons apa pun dari Darka.

Chinta terus melihat ponselnya sambil terus melirik ke arah Darka, sebenarnya tidak ada yang ia lihat kecuali waktu yang sudah menunjukkan pukul 21.05 di ponselnya.

"Ok selesai," ucap Darka antusias bangkit dari duduknya untuk duduk di atas sofa bersama Chinta.

"Yakin udah selesai?"

"Masih ada setengah menit lagi."

"Yakin."

Mata Chinta membulat ketika dia membuka lembar buku yang baru diserahkan Darka. Bagaimana tidak, hanya melihatnya sekilas. Chinta sudah mengetahui hancurnya jawaban Darka setiap soal yang diberikan. Waktu setengah jam seakan terbuang sia-sia saat melihat jawaban Darka jauh dari kata benar.

Chinta menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. "Yang bener aja. Dari 5 soal cuma bener satu?" ucap Chinta menoleh ke samping melihat Darka yang sedang menyandarkan tubuhnya dengan santai.

"Serius bener satu?" Darka merebut buku yang berada di tangan Chinta.

Matanya kini sedang tertuju pada jawaban soal yang baru saja ia jawab. "Jawaban yang mana yang bener?"

"Setengah jam cuma bener satu! Itupun soal nomor satu, percuma dong dari tadi gue tungguin kalau cuma bener satu."

"Lumayan kali! Hari ini bener satu, besok bener dua, lusa lagi bener semua."

Chinta hanya diam mendengar penjelasan Darka. Tampaknya dia menyadari kalau mengajari Darka sama seperti mengajari anak SD yang baru belajar berhitung. Darka kembali menyandarkan tubuhnya ke punggung sofa. Terlihat jelas, Darka begitu senang mendapati perkataan Chinta kalau dia berhasil menjawab satu soal dengan benar. Sampai melupakan kalau Chinta masih menatapnya.

"Berarti lo harus nepatin taruhan lo dulu."

"Taruhan apa?"

"Kalau lo berubah jadi Darka yang pinter, lo harus ngelepasin gue," jelas Chinta memberanikan diri menatap mata Darka semakin dingin.

Darka tersenyum samar mendengar perkataan Chinta. Kedua matanya terus menatap cewek yang berada di depannya. "Lo yang buat taruhan itu, dan gue nggak pernah bilang iya!" jelas Darka dingin, "Gue nggak suka! Setiap kali lo suruh gue, ngelepasin lo jadi pacar gue," Darka menjeda ucapannya beberapa detik, "kayaknya gue nggak bakal ngelakuin hal itu."

Perkataan Darka berhasil membuat Chinta diam mematung tidak tahu ingin membalas seperti apa. Percuma jika Chinta mengikuti pikiran Darka, karena jika sudah begini Darka tidak akan pernah mendengarkan perkataan orang lain. Hal yang dia lakukan sekarang hanya diam mencoba menenangkan hatinya sendiri.

"Udah malem, lo mau gue antar sampai rumah atau gimana?"

"Nggak usah, gue bisa balik sendiri kok," tolak Chinta langsung merapikan buku-bukunya yang berserakan di atas meja. "Yaudah gue balik ya." Chinta menoleh ke arah Darka. Siap meninggalkan ruang tamu rumah Darka.

"Hati-hati!"

Darka. Lo aneh! Sebenernya maunya apa sih, gue nggak ngerti sama perubahan sikap lo beberapa hari ini. Terkadang lo terlihat baik banget sama gue, walaupun lo tetap jadi orang pemaksa. Tapi gue merasakan perubahan dari sifat lo. Gue seneng, banget malah! Sama sikap lo yang udah mulai mau berbicara lebih banyak dengan gue sekarang. Bohong, kalau gue bilang, gue nggak suka sama perubahan sikap lo. Karena ini yang dari dulu selalu gue inginkan, Ka. Gue sama lo bisa saling mengobrol walaupun hanya ada kita berdua. Tapi sekarang beda, kalau dulu gue menginginkan hal itu karena

gue nggak pernah tahu kalau Eca juga suka sama lo. Tapi sejak gue tahu, hal yang gue inginkan itu bukan itu lagi, sekarang yang gue inginkan cuma satu, melihat sahabat gue bahagia dengan orang yang dia suka dan itu lo!

Sekarang gue udah terlanjur janji buat nyatuin lo lagi sama Eca. Gue nggak bisa melupakan janji gue itu Darka. Jadi maaf buat semua perhatian kecil lo terhadap gue, itu sangat menyentuh gue. Tapi bagaimanapun caranya, gue harus bisa membuat lo ngelepasin gue. Walaupun setiap kali gue sebut kata itu lo bakal berubah menjadi Darka yang dingin lagi. Tapi gue berusaha nggak peduli.

21

Seminggu sudah Chinta meluangkan waktunya untuk datang ke rumah Darka sekadar mengajarkan Darka pelajaran matematika, kimia, juga fisika. Seminggu ini kemampuan Darka dalam belajar benar-benar berubah, sekarang ia mampu mengerjakan soal logika matematika, statistika, hingga konfigurasi elektron di kimia. Materi yang sangat mudah untuk anak IPA, tetapi tidak untuk Darka dan kini ia mulai mengetahui cara mengerjakannya setiap kali Chinta memberikannya beberapa soal untuk dikerjakan.

Hubungan Darka dan Chinta semakin dekat seminggu ini, Darka juga memperlakukan Chinta sama seperti beberapa hari yang lalu.

Seperti sekarang. Sepasang remaja itu sedang berjalan berdua di koridor sekolah. Sebenarnya mereka tidak sengaja bertemu saat Chinta dan Darka sama-sama dipanggil ke ruangan guru, Darka yang dipanggil Pak Hendri karena masalah OSIS dan Chinta yang harus ke ruangan guru untuk mengambil kertas ulangan fisika di kelasnya. Seolah waktu telah berpihak pada mereka berdua, saat Chinta berhasil mendapati kertas ulangan yang ia cari di meja Bu Bety. Darka pun telah selesai berbicara dengan Pak Hendri hingga mereka saling bertemu di pintu keluar. Membuat keduanya berjalan bersama sampai di koridor sekolah.

"Nanti dijemput?" tanya Darka memulai pembicaraan.

"Iya, emang kalau nggak dijemput mau kasih tebengan?"

Darka menggeleng kecil kepalanya. "Nggak lah, gue suruh aja naik angkot," balas Darka membuat wajah Chinta berubah menjadi sedikit merengut.

"Soalnya gue bawa motor. Mau emangnya asap kendaraan," jelas Darka dengan senyum lebar di sudut bibirnya. "Baru sampe jalan kota, pasti udah kumat sesak napas lo," tambah Darka lagi, "niatnya mau balik ke rumah malah harus mutar arah ke rumah sakit," ledek Darka membuat Chinta semakin menatap

kesal kearahnya.

"Puas banget ngeledeknya," ucap Chinta kesal yang tidak mendapat respons apa pun dari Darka. "Kalau gue minta tolong sama lo buat antar gue ke toko buku, lo mau nggak?" tanya Chinta mengalihkan pembicaraan agar Darka tidak meledeknya lagi.

"Kapan?"

Terlihat senyum antusias di sudut bibir Chinta. Dia sama sekali tidak berpikiran kalau Darka akan merespons permintaannya.

"Nanti malem, bisa nggak?"

Darka meletakkan kedua tangannya di pinggangnya. Dari wajahnya terlihat jelas kalau dia sedang berpikir. "Harus banget, nanti malem?" tanya Darka kepada Chinta yang berada di depannya. "Ya udah lah, mumpung gue lagi baik."

"Bener?"

Darka menaikkan salah satu alisnya seolah membenarkan pertanyaan Chinta. "Nanti malem gue jemput jam tujuh, ya?"

"Nggak usah jemput gue, kita ketemuan di sana aja."

"Kalau ketemuan di sana, itu bukan minta antar namanya. Tapi minta ditemenin beli buku."

"Soalnya sebelum ke sana, gue mau ke rumah Eca dulu."

"Yaudah, nanti gue hubungi kalau gue udah sampai sana."

"Kantin yuk!" ajak Darka mengalihkan pembicaraan.

"Ke kantin?" tanya Chinta lagi tidak percaya ajakan cowok tersebut. "Pas jam belajar?"

"Udah ayo! Coba aja dulu pasti nanti ketagihan."

"Daripada ke kantin, bagus juga balik ke kelas. Bentar lagi bel juga bunyi kok," Jelas Chinta menasihati Darka.

"Susah ya, ngajakin anak baik-baik."

Chinta hanya tersenyum mendapati perkataan Darka.

"Tapi harus ditarik deh kata-kata gue barusan, kan pernah dihukum bareng gue karena ketahuan pacaran," timpal Darka meledek Chinta. Mata Chinta melebar mendapati ledekan Darka. "Kasihan, catatan buku dosa Chinta, si cewek pintar udah tertulis satu," lanjut Darka sambil meletakkan tangannya ke samping kepala Chinta sambil mengusapnya pelan. Lalu langsung meninggalkan Chinta.

Chinta masih terdiam mendapati perlakuan Darka kepadanya tadi. Andai dia memiliki kantong ajaib Doraemon. Dia akan mencari mesin penghenti waktu. Agar Darka tetap berada di depannya.

Darka mengepal kuat salah satu tangannya sampai terlihat urat-urat tangannya, rahangnya mulai mengeras. Darka terlihat sangat marah, bahkan dia tidak memedulikan posisinya saat ini dan siapa orang yang berada di hadapannya. Darka masih berada di salah satu mal di Jakarta, tepatnya berada di sebuah kafe dengan seorang cewek yang ada di hadapannya. Amarah Darka benar-benar tidak dapat terkontrol saat menunggu seseorang namun tidak juga menampakkan keberadaanya. Hingga pukul 21.00 malam dia baru melihat sosok cewek berbeda yang datang menemuinya.

Seperti janjinya menemani Chinta membeli buku. Sehabis magrib Darka langsung bergerak dari rumahnya menuju mal di Jakarta. Darka memilih menunggu Chinta di sebuah kafe dan langsung mengirimi pesan pada Chinta kalau ia sudah menunggunya di kafe. Beberapa detik kemudian Chinta membalas pesan dari Darka kalau dia sedang dalam perjalanan menuju mal. Darka tersenyum mendapati balasan pesan dari Chinta, berarti tidak membutuhkan waktu lama untuk menunggu Chinta. Namun hingga dua gelas minuman pesanannya habis Chinta belum terlihat juga, kesabarannya mulai habis, berkali-kali dia menghubungi ponsel Chinta, tetapi ponselnya selalu sibuk.

Pukul 21.00 Darka masih menunggu Chinta, bahkan cowok itu sampai mengecek toko buku yang akan didatangi Chinta, ternyata hasilnya nihil, cewek yang ia cari tidak ada di sana. Hingga dia memutuskan kembali menunggu di kafe.

Malam semakin larut, Darka semakin bosan menunggu Chinta. Kemarahan Darka semakin memuncak ketika melihat cewek memakai baju merah mendekati mejanya. Darka spontan menatap aneh kehadirannya. Keningnya berkerut, salah satu alisnya naik. Cewek itu pun duduk di depannya. Ya siapa lagi kalau bukan Eca, dan yang membuat Darka semakin marah saat mengetahui kalau Chinta menyuruh Eca untuk datang ke kafe yang ia berikan pada Chinta. Eca juga mengatakan, kalau Chinta sudah berjanji untuk bertemu dengan Eca dan Indah di kafe ini.

"Gue nggak tahu kalau lo di sini."

"Jadi di mana temen lo itu sekarang?"

"Gue nggak tahu, gue hubungi nomornya nggak aktif."

Darka tersenyum samar mendengar jawaban Eca. "Jadi temen lo itu sengaja menjebak lo sama gue di sini, hebat!" ucap Darka menyeringai.

"Bilang sama temen lo itu, hati-hati ketemu sama gue besok. Kalau dia ingin selamat!" tambah Darka dengan dingin penuh dengan nada ancaman.

Darka pun langsung pergi meninggalkan Eca yang hanya diam mematung

tanpa mengatakan apa pun. Eca menatap dalam kepergian Darka, wajahnya terlihat sangat cemas saat melihat tangan kanan Darka yang dikepal sangat kuat wajahnya pun merah padam. Cowok itu sangat marah.

Pagi di kediaman Chinta.

Darka sudah berada di depan gerbang rumah Chinta padahal masih pukul 06.00 pagi. Tampaknya Darka sengaja pergi lebih pagi dari biasanya agar Chinta tidak dapat menghindar darinya.

Darka menyandarkan badannya di pintu mobil hitamnya. Matanya terus tertuju pada gerbang rumah Chinta yang masih tertutup rapat. Darka melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 06.15 pagi, berarti tidak lama lagi dia akan melihat cewek yang sudah membuat emosinya memuncak semalam.

Gerbang rumah Chinta bergeser. Terlihat Pak John sedang mendorong gerbang agar tidak menghalangi jalan mobil. Darka menyambutnya dengan menyunggingkan senyum saat melihat Chinta yang telah berada di samping mobil, siap akan masuk ke dalamnya.

Mata Chinta membulat saat melihat Darka berada di depan gerbang rumahnya. Raut wajah Chinta berubah menjadi ketakutan ketika Darka berjalan mendekatinya.

"Pagi!" ucap Darka menyapa Chinta seolah tidak terjadi apa pun. "Mau berangkat kan, bareng sama gue aja," lanjut Darka yang sudah berada di depan Chinta.

Chinta tersenyum sekilas mendengar ajakan Darka. Kata-kata Darka terdengar biasa saja di telinganya. Tetapi sejujurnya Chinta masih dihantui perasaan takut saat Eca sudah memberi tahu ancaman Darka semalam.

"Nggak usah, gue diantar Pak John aja," tolak Chinta mencoba setenang mungkin menjawabnya.

Mata Darka memancarkan kemarahan saat Chinta mencoba menolak ajakannya. "Masuk ke dalam mobil gue sekarang!"

Chinta tidak memedulikan Darka, tangannya terulur membuka pintu mobil. Namun saat mengetahui pergerakan Chinta, Darka langsung menarik tangan Chinta untuk mengikuti langkahnya dan memaksa Chinta untuk masuk ke dalam mobilnya. Sopirnya yang melihat majikannya diperlakukan seperti itu, tak bergeming. Seperti tidak mau ikut campur dengan urusan majikannya tersebut.

Sesampainya di pintu mobil, Chinta terpaksa masuk ke dalam mobil, tak lama Darka berlari memasuki pintu mobil pengemudi. Mobil Darka melaju cepat

menerjang jalanan kota. Suasana di dalam mobil Darka benar-benar sangat panas, padahal suhu AC di dalam mobil dingin, namun seperti tidak berfungsi. Dua sejoli itu hanya diam satu sama lain, tidak ada yang berani membuka percakapan. Kedekatan mereka beberapa minggu lalu seakan hilang. Perlakuan Darka ke Chinta tidak semanis kemarin, yang terlihat sekarang hanya Darka yang dingin penuh kemarahan setiap kali berada di dekat Chinta.

Chinta memberanikan diri melihat Darka yang sedang fokus mengemudi. Chinta tersenyum kecut lalu kembali memalingkan wajahnya ke jalan raya.

Mobil Darka masuk ke area pakiran sekolah. Mesin mobil Darka berhenti setelah dia memastikan mobilnya terpakir dengan tepat. Chinta melepas *seat belt*. yang sedari tadi melindungi dirinya dari kecepatan mobil yang dikemudi Darka. Ia bergegas membuka pintu untuk keluar dari mobil Darka.

"Gue mau bicara sebentar," ucap Darka menghentikan pergerakkan tangan Chinta.

Chinta menoleh melihat Darka yang masih melihat lurus ke depan. "Gue ada urusan, bisa kita bicara nanti aja?" ucap Chinta mencari alasan. Karena dia tahu, ke arah mana tujuan pembicaran ini.

"Nggak usah banyak alasan."

Chinta haya diam mendengar perkataan yang keluar dari mulut Darka. Kini dia kembali duduk mencoba tenang tanpa melihat ke arah Darka, pandangannya menatap lurus ke arah depan. Sama halnya dengan yang dilakukan Darka.

"Semalem lo di mana?"

Tebakan Chinta benar, Darka pasti akan menanyakan kejadian semalam. Tetapi untuk saat ini dia tidak ingin membahas hal itu, baginya akan percuma jika dia merespons semua pertanyaan Darka. Karena sorot mata Darka sedang tersulut kemarahan.

"Gue tanya sekali lagi, semalem lo di mana?"

"Di rumah."

Darka tersenyum mendapati jawaban Chinta.

"Bagus, jadi maksud lo apa, nyuruh gue temenin lo ke toko buku?" ujar Darka dengan santainya, "Atau lo sengaja, nggak dateng ke sana karena sebelumnya lo udah rencanain semuanya sama Eca?!"

Chinta terlihat sangat takut dengan suara Darka yang begitu meng-intimidasinya. Dia menggigit bibir bawahnya sambil meremas kuat rok abu-abunya. Mencoba menenangkan dirinya dari rasa takut.

"Jawab gue Chinta!"

"Kejadian semalam, nggak ada hubungannya dengan Eca," jawab Chinta, berusaha memberanikan diri melihat Darka.

"Terus karena siapa? Karena lo!"

Chinta begitu terkejut mendengar teriakan Darka yang terdengar sampai sudut mobil. Mata Chinta mulai berkaca-kaca mencoba menahan tangisnya. Tidak ingin berlama-lama di mobil Darka, dengan cepat Chinta langsung membuka pintu mobil dan melangkah cepat keluar pintu mobil.

Darka semakin marah melihat Chinta yang dengan berani mengabaikan pertanyaannya dan malah meninggalkannya sendiri di dalam mobil. Darka memukul keras stir mobil, lalu dengan cepat dia membuka pintu mobil menyusul Chinta. Darka menarik tangan Chinta agar berhenti berjalan. Langkah Chinta terhenti tidak jauh dari mobil Darka, sekarang Darka menghadang jalan Chinta dengan tubuhnya.

Untungnya mereka pergi sekolah sangat pagi, apalagi Darka yang mengendarai mobil sangat kencang. Wajar bila belum banyak anak yang berada di pakiran. Di Pakiran mobil juga hanya ada dua mobil, mobil Darka dan satu lagi bisa dipastikan mobil kepala sekolah. Karena tidak banyak di antara anak Chandrawasih yang membawa mobil ke sekolah. Seperti biasa, di pakiran hanya ada empat sampai lima mobil saja, itu pun sudah terbilang banyak. Mayoritas anak Chandrawasih kebanyakan membawa motor daripada mobil.

"Jangan pernah coba menghindar dari gue, kalau gue lagi bicara sama lo!" ucap Darka keras. Dengan tangan yang mencengkeram kuat lengan tangan kiri Chinta.

Chinta tidak menjawab perkataan Darka. Kini Chinta sedang mencoba melepas cengkeraman tangan Darka dari lengannya yang terasa sakit.

Chinta kembali mencoba melangkahkan kakinya ketika dia berhasil melepas cengkeraman tangan Darka. Tetapi Darka dengan cekatan kembali menghalangi langkah Chinta.

"Jangan buat gue semakin marah, Chinta!" ucap Darka dingin, "Apa maksud lo ngerjain gue semalam?"

"Karena gue sengaja!" jawab Chinta setengah berteriak, "Gue sengaja nyuruh lo dan Eca ke sana," jelas Chinta lagi, "Eca nggak tahu apa pun tentang semalam, karena gue semua yang rencanain!"

Darka menghela napas lantas mencoba menenangkan dirinya mendengar setiap jawaban yang diberikan Chinta.

"Buat apa?" tanya Darka lebih tenang dari sebelumnya.

"Untuk nyatuin lo sama Eca lagi." Chinta terdengar bergetar, suaranya terdengar menahan tangis.

"Lo biarin gue nunggu dua jam, kayak orang gila di sana. Gue batalin acara gue sama temen gue malam itu. Tapi dengan mudah lo nggak datang, terus nyuruh temen lo untuk nemuin gue. Gue coba telepon, lo nggak pernah angkat, terus dengan gampangnya lo kasih alasan konyol itu."

"Konyol yang seperti apa yang lo maksud, Ka, alasan konyol yang membuat gue harus terima alasan lo membenci gue selama tiga tahun ini, iya?"

"Gue cuma mau kembaliin apa yang harusnya lo miliki tiga tahun lalu. Setelah itu lo nggak akan punya alasan untuk membenci gue lagi."

"Apa yang harus gue miliki tiga tahun lalu? Eca?" Darka mendengus kesal. "Cewek aneh, gue nggak pernah minta bantuan lo buat ngelakuin hal konyol kayak gini! Lo pikir gue senang? Terus gue bilang terima kasih. Nggak akan pernah, Chinta!" pekik Darka, "Asal lo tahu, rasa gue ke Eca udah mati. Sejak tiga tahun lalu, saat lo sukses membuat hari-hari gue mati!" jelas Darka menatap Chinta sangat dingin.

Chinta membalas tatapan Darka dengan air mata yang nyaris jatuh dari kelopak matanya. "Itu yang pengin gue kembaliin, Ka. Hari-hari lo yang udah gue buat mati."

"Gue benci, setiap kali lo mencoba membuat hari-hari gue mati, dengan kebencian lo ke gue itu."

"Cewek aneh! Kurang baik apa lagi gue, setelah beberapa hari ini gue perlakukan lo berbeda dari biasanya."

"Gue udah bilang waktu itu. Gue lagi coba jadi orang baik, itu buat lo!"

"Gue rasa gue udah cukup baik kemarin. Gue nggak pernah mau nemenin cewek ke toko buku. Tapi karena lo yang minta, gue *cancel* semua acara gue semalam," Darka menghela napas sejenak, "masih lo bilang gue coba buat hari-hari lo seakan mati, Chinta?" tanya Darka, "Kalau gue berniat berbuat jahat sama lo kemarin, gue nggak bakal datang semalam. Gue pasti biarin lo di sana nungguin gue kayak orang gila. Sama kayak yang lo lakuin sama gue semalam. Gue salah besar ternyata berbuat baik sama lo beberapa minggu ini. Lebih tepatnya gue harus berbuat jahat terus sama lo. Karena lo semakin berani ngelawan gue sekarang."

Mata Chinta semakin memerah, ingin sekali dia berlari menjauh dari Darka. Melepas air mata yang sedari tadi masih ditahannya.

"Lo pikir gue seneng? Nggak!" sela Darka, "Lo malah bikin emosi gue meledak

hari ini!"

Dari kejauhan, Dani yang baru saja memarkirkan motornya. Pandangan Dani tertuju pada Darka dan Chinta yang berada di pakiran mobil. Suara teriakan yang keluar dari mulut Darka mampu membawa Dani segera mendekati mereka berdua.

"Woi, Ka, lo harus tenang!" ucap Dani menenangkan Darka, dia melihat Chinta sedang mencoba menahan air matanya agar tidak terjatuh.

"Setelah ini, gue nggak mau ngelihat lo mencampuri urusan gue, apalagi masa lalu gue sama Eca," ucap Darka yang sudah terlihat tenang. "Ini ancaman terakhir gue, ingat itu!" ujar Darka lantas melangkahkan kakinya meninggalkan Chinta.

Darka mendaratkan pukulannya ke tembok sesampainya dia dan Dani di kelas. Sebelumnya Dani menyuruh semua teman kelasnya untuk meninggalkan kelas, murid sekelas menuruti perintah Dani, tanpa ada bantahan sedikit pun. Mereka berhamburan keluar kelas, setelah itu Dani sengaja menutup pintu agar kemarahan Darka tidak dilihat teman sekelasnya.

Darka terus memukuli tembok, bahkan sekarang dia menendang setiap meja dan bangku yang sudah berjajar rapi hingga tidak terarah, benar-benar berantakan. Dani yang berada di dalam bersama Darka hanya terlihat pasrah melihat kelakuan Darka, walaupun sesekali Dani mencoba merapikan kembali meja yang baru ditendang Darka.

"Arggggghhhhh!!!"

"Ka, lo inget apa yang gue bilang waktu itu. Dia itu cewek bukan cowok, lo nggak bisa memperlakukan dia kayak tadi." Dani memulai pembicaraan. Kali ini Darka menghentikan aksinya dan menoleh ke arah Dani.

"Lo sama kayak mereka semua, Dan. Lo itu kenal gue dari SMP. Tapi lo nggak pernah ngerti apa yang gue lakuin selama ini!" ucap Darka membuat Dani bingung.

"Menurut lo, buat apa gue nyalonin diri sebagai ketua OSIS? Gue benci beban menjadi ketua OSIS, Dan. Kalian semua pasti, anggap gue ngelakuin ini buat Eca, kan? Terus lo pikir, selama ini gue bawa mobil ke sekolah buat siapa? Lo pikir buat gaya-gayaan aja? Buat siapa gue lakuin ini? Gue lakuin semua ini buat Chinta! Gue nggak mau dia kecapean kalau ikut OSIS, gue nggak mau dia kena debu kalau gue anter pakai motor."

"Lo tahu sendiri, gue nggak suka gaya pakai mobil, Dan."

Dani terdiam mendengar penjelasan Darka, kini dia semakin dibuat tidak

mengerti dengan maksud yang dilakukan sahabatnya ini.

"Kalian semua menganggap gue jahat kan, karena ngumbar penyakit Chinta di depan umum. Gue nggak sejahat itu, Dan. Gue ngelakuin itu semua untuk mencegah keras kepalanya Chinta. Dia nggak pernah berhenti ikut kegiatan OSIS, kalau bukan gue sendiri yang mengakhirinya." Darka mendengus pelan. "Gue mau hapus semua perbuatan tiga tahun yang lalu, Dan. Gara-gara gue, penyakit lambungnya semakin parah. Dan sekarang, gue meluangkan sebagian waktu buat dia."

Darka mencoba menjeda ucapannya beberapa detik. "Tapi apa! Dia berpikir kalau gue masih membenci dia. Lo tahu kenapa gue sangat marah tadi, karena dia lagi berusaha deketin gue sama Eca lagi. Gue berharap masalah gue sama dia berakhir setelah gue bersikap baik sama dia, tapi lo lihat kan. Dia malah buat emosi gue meledak hari ini."

Dani sekarang mengerti maksud dari perkataan Darka.

"Lo cukup minta maaf, Ka. Biar semua masalahnya kelar." Dani menatap serius ke arah Darka. "Lo minta maaf buat semua luka yang pernah lo kasih selama tiga tahun ini."

"Lo percaya karma?" tanya Dani memulai pembicaraan lagi.

Darka yang sudah lebih tenang, hanya menggeleng menjawab pertanyaan Dani.

"Kata orang karma itu ada, Ka. Rasanya lebih sakit dari apa yang udah kita lakuin ke orang lain." Dani menjeda ucapannya beberapa detik. "Kalau hati Chinta menangis sekarang, suatu saat lo juga akan ngerasain hal itu." Dani menatap teduh ke arah Darka. "Sama kayak lo, gue juga awalnya nggak percaya karma itu ada. Tapi daripada terlambat, lebih baik minta maaf sama dia, Ka."

Perkataan Dani terakhir mampu membuat Darka hanya diam, seperti sedang memikirkan perkataan Dani.

22

Chinta duduk di bangku taman belakang sekolah. Cewek itu terlihat beberapa kali mengusap air matanya yang terus membanjiri pipi mulusnya. Sejak kejadian beberapa menit lalu di pakiran mobil.

Bel sudah terdengar beberapa detik yang lalu, tetapi Chinta masih diam di bangku taman, seperti tidak ingin meninggalkan tempat yang mampu menyembunyikan perasaan yang ada di hatinya sekarang. Perasaan yang tidak mampu Chinta jelaskan dengan kata-kata.

Ingin sekali dia berteriak meluapkan semua beban di hatinya. Andai dia tidak mengenali sosok Darka tiga tahun lalu. Andai semuanya masih sama seperti dahulu, dimana dia hanya mengenal Darka sebagai cowok sebayanya yang berada di sebuah kompleks yang sama dengannya. Andai dia tidak menyukai Darka. Pasti dia tidak akan merasakan sesakit ini.

Darka, gue pengin semuanya sama seperti beberapa hari yang lalu. Nggak ada pertengkaran saat kita bersama, gue hanya pengin lihat senyuman manis lo.

Suara patahan ranting yang terinjak terdengar di telinga Chinta. Langkahnya semakin mendekat, Chinta dapat merasakan hal itu. Ia pun menghapus air matanya yang mengalir di pipi.

Cowok itu kini sudah berada di belakang bangku taman, tempat Chinta menenangkan diri. Kedua matanya terus menatap ke arah Chinta yang sekarang sedang menatap lurus ke depan.

Tanpa meminta persetujuan cewek itu, cowok tersebut langsung menjatuhkan bokongnya di bangku. Menjajarkan tubuhnya dengan Chinta.

Chinta yang merasakan kehadiran seseorang yang di sampingnya langsung

menolehkan kepalanya ke arah orang yang sudah duduk menyandar di ujung bangku, menyisakan jarak di antara mereka. Chinta kembali memalingkan wajahnya ketika melihat orang yang ada di sampingnya. "Gue minta maaf." Kata-kata pertama yang keluar dari mulut cowok itu tanpa berani menatapnya. Tatapan cowok itu lurus ke depan.

Chinta tidak meresponsnya. Sepasang remaja itu hanya menatap lurus ke depan.

"Gue minta maaf, buat semua perbuatan gue tiga tahun ini."

Chinta kini menolehkan kepalanya ke arah Darka. Dia terlihat begitu terkejut mendengar perkataan Darka tadi.

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya," jelas Darka meluruskan pandangannya kembali. "Gue minta maaf buat perbuatan kasar gue sejak SMP. Bicara kasar sama lo, padahal lo sendiri nggak tahu salah lo apa."

Darka menjeda ucapannya beberapa detik. "Gue tahu, itu salah."

Chinta menatap lekat ke arah Darka dengan mata yang terlihat sembab. Dia tidak pernah pikir Darka akan meminta maaf padanya tentang masalah tiga tahun lalu.

"Gue mau kita lupain semua masalah tiga tahun lalu. Biar nggak ada lagi kata-kata gue benci sama lo, dan kata-kata bersalah lo sama gue."

"Gue mau semuanya kita mulai dari awal," timpal Darka di akhir ucapannya.

"Dengan cara apa?" tanya Chinta, "Kita putus?" lanjut Chinta.

Darka menoleh ke arahnya, ia terus menatap lekat ke arah Chinta. Tatapannya kembali dingin, padahal sejak tadi dia mencoba menahan emosinya agar tidak meledak lagi.

"Semuanya bakal berubah seperti semula, kalau lo mau ngelepasin gue, Darka. Dari awal masalah kita jadi rumit karena status ini."

"Lo boleh minta apa pun sama gue, Chinta. Tapi jangan pernah minta gue buat mutusin lo, kuping gue panas setiap kali denger kalimat itu keluar dari mulut lo! Jangan pancing emosi gue dengan kata-kata itu!" Darka menatap lekat ke manik Chinta, "Karena sampai kapan pun, gue nggak bakal mutusin lo."

"Gue mau kita pacaran sesungguhnya, tanpa ada paksaan dari siapa pun. Gue pengin perlakuin lo layaknya seorang pacar yang gue sayang. Bukan seperti dulu."

"Semuanya percuma, lo pikir dengan lo minta maaf lo bisa perlakuin gue layaknya seorang pacar. Terus semua bakal berubah baik-baik aja, nggak akan Darka!"

Chinta membalas tatapan Darka, walaupun hatinya meringis sakit karena ucapannya sendiri terhadap Darka.

"Lo jangan lupa, ini menyangkut perasaan gue, lo juga Eca. Lo nggak bisa seenaknya memutuskan, apa pun yang lo mau sekarang!"

"Kenapa lo terus bawa-bawa nama Eca di setiap masalah kita sih?"

"Dari awal, alasan lo memperlakukan gue dengan kasar itu, karena Eca! Pikir pakai logika, Ka. Coba lo di posisi gue, apa bisa lo anggap semua bakal baik aja?" tanya Chinta, keduanya saling melempar tatapan.

"Semua masalah yang lo buat, nggak semudah membalikkan telapak tangan."

"Lo yang membuat semua ini semakin rumit, Chin. Saat gue berhasil mengubah sikap kasar gue sama lo beberapa hari yang lalu. Terus dengan berbagai alasan, lo bawa nama Eca lagi di kehidupan gue. Jadi, siapa yang membuat semuanya bertambah rumit sekarang?"

"Gue denger dari mereka semua, dari SMP sampai sekarang lo masih suka sama gue. Seharusnya lo seneng karena sekarang gue lagi mencoba menjadi pacar lo!"

"Lo cuma peduli sama perasaan temen lo itu, lo nggak pernah mikirin perasaan lo sendiri!"

"Karena dulu dia juga melakukan hal yang sama!" jawab Chinta tanpa melihat Darka, "Dulu dia juga lebih mikirin perasaan gue, daripada perasaannya sendiri. Terus kenapa sekarang harus mengutamakan perasaan gue?"

"Gue nggak punya alasan untuk suka sama lo lagi, setelah gue denger dari mulut lo sendiri waktu itu. Gue harap lo nggak lupa sama pernyataan lo dulu yang bilang setelah D pasti ada E."

Darka terdiam mendengar ucapan Chinta. Dia mencerna setiap kata yang keluar dari mulut Chinta.

"Apalagi setelah gue tahu, E yang lo maksud itu Eca. Semuanya mulai berubah Darka, yang ada dalam pikiran gue sekarang cuma satu. Kembaliin kebahagian lo dan Eca lagi, walaupun setiap kali gue sebut kata Eca lo bakal marah sama gue."

"Hebat! Gue nggak pernah bilang perasaan gue ke Eca itu, sama seperti lo. Tapi lo udah tahu, kalau kebahagian gue seolah-olah hanya dari Eca. Nggak percuma kepintaran lo itu ternyata, sampai lo pintar menebak-nebak." Darka tersenyum miring seolah meremehkan perkataan Chinta.

Chinta tersenyum kecut mendengar ucapan Darka. Wajahnya kembali murung sekarang. Pandangannya terus tertuju ke depan tanpa berniat melihat ke arah Darka yang masih menatapnya sekarang.

"Gue minta maaf, Darka. Kalau lo bisa berambisi buat nggak mutusin gue. Gue juga harus berambisi buat nyatuin lo sama Eca lagi. Bagaimana pun

caranya, mau lo suka atau nggak."

Darka mengepal erat tangan kanannya. Emosi yang sedari tadi ditahan olehnya tidak dapat ia cegah setelah mendengar perkataan terakhir Chinta.

"Gue mau lihat cara lo nyatuin gue sama Eca. Tapi lo harus ingat, gue nggak akan pernah mutusin lo, jadi gimana cara lo nyatuin gue sama Eca lagi?"

Mata Darka semakin tersulut emosi bila mengingat ucapan Chinta tadi.

"Pulang sekolah tunggu gue di pakiran!" jelas Darka bangun dari tempat duduknya, langsung meninggalkan Chinta yang masih bergeming di bangkunya.

Setelah kepergian Darka. Air mata Chinta kembali mengalir di pipi mulusnya. Tangis Chinta semakin terisak saat dia mencoba menahan air matanya agar tidak terjatuh.

"DARKA GUE SUKA SAMA LO!" teriak Chinta disela tangisnya. "Gue suka sama lo, perasaan gue masih sama seperti dulu."

Darka, ada masanya gue harus pergi ninggalin lo. Membiarkan hati gue tersiksa sendirian. Namun gue bisa apa? Gue harus ngelakuin ini! Sampai kapan pun lo nggak akan bisa menjadi milik gue, Darka. Jadi mulai dari sekarang, gue harus rela ngelepasin lo. Gue hanya bisa milikin lo dalam mimpi, tetapi saat gue terbangun. Gue harus sadar, lo nggak akan pernah jadi milik gue. Lo itu cuma angan dalam hidup gue dan tidak akan pernah menjadi nyata.

Sudah dua hari ini Chinta selalu menghindarinya. Saat Darka bertanya tentang apa pun itu, Chinta selalu mengabaikannya. Dua hari ini juga emosi Darka selalu terpancing setiap dia melihat Bima jalan bersamanya ke sekolah, selalu bertemu di perpustakaan, bahkan selalu menghabiskan waktu bersama di kantin.

Darka tidak pernah tahu kenapa setiap kali dia melihat Bima dan Chinta bersama, emosinya selalu terpancing. Apa dia cemburu? Darka tidak yakin, saat Dani menanyakan hal itu padanya. Darka hanya menggeleng tidak memberi jawaban apa pun.

Termasuk saat ini, bel pulang sekolah memang baru saja berbunyi lima menit yang lalu. Darka sudah berada di pakiran sekolah, berdiri bersandar di mobilnya. Pandangan mata cowok itu tertuju pada sepasang remaja yang sedang berjalan di koridor sekolah menuju pakiran.

Wajah Darka memanas, rahangnya mulai mengeras dan kepalan tangannya sudah keras, bahkan urat di tangannya muncul. Hal ini karena melihat Chinta tertawa bersama Bima. Tampaknya mereka akan pulang bersama, itu terlihat

saat langkah mereka menuju pakiran mobil.

"Chinta!!!"

Chinta dan Bima menoleh ke belakang. Cewek terlihat begitu malas melihat Darka, sedangkan Bima cuma diam tidak ikut campur.

"Ayo pulang!"

"Gue pulang sama Bima!"

Tidak menerima penolakan, lantas Darka menarik pergelangan tangan Chinta. Membuat Chinta terkejut. Chinta terus memaksa Darka agar melepaskan pergelangan tangannya. Melihat cewek diperlakukan seperti itu, Bima ingin menangkis tangan Darka. Namun belum sempat melakukan sesuatu, Darka langsung memberi pelototan pada Bima. Hingga cowok itu diam tak berkutik.

"Dia cewek gue. Lo nggak berhak ikut campur!"

Bima yang melihat hal itu hanya menyunggingkan senyum, membiarkan Darka memaksa Chinta masuk ke dalam mobilnya.

Darka dan Chinta sudah berada di dalam mobil. Hening, tidak ada pembicaraan antara keduanya sampai mobil melaju meninggalkan sekolah. Chinta masih enggan melihat Darka, sedangkan Darka sibuk mengendarai mobil.

"Lo marah sama gue?" tanya Darka memulai pembicaraan tanpa melihat Chinta.

Tidak ada jawaban dari Chinta. Cewek itu terus melihat jalanan dari kaca mobil.

"Kalau orang ngomong itu dijawab."

"Iya. Gue lagi coba membenci lo! Jadi tolong, jangan bicara sama gue!"

Darka tersenyum tipis. "Gimana bisa. Cewek benci cowoknya sendiri?" sahut Darka, dengan nada sedikit lebih rendah dibanding sebelumnya.

"Kita nggak pernah pacaran Darka!" sela Chinta masih enggan menatapnya. "Jadi berhenti seolah-olah gue ini pacar lo, berhenti jadi orang baik di depan gue!"

"Kata siapa? Lupa, dua hari yang lalu gue bilang, bakal memperlakukan lo seperti pacar yang harus gue sayang?" Darka diam sejenak, "Lo pacar gue sampai hari ini! Tolong jangan deketin teman gue sendiri!"

Kali ini Chinta menoleh melihat Darka. "Bima maksud lo?"

Tidak ada respons dari Darka. Cowok itu hanya fokus menatap jalan. Sampai akhirnya mobil Darka berhenti di rumah besar bercat abu-abu di salah satu kompleks ternama.

"Besok gue jemput."

Chinta jadi menatap Darka sekilas, "Nggak perlu, kalau lo nggak suka gue berteman sama teman lo. Gue bisa minta sopir buat antar-jemput gue, tanpa

harus minta bantuan lo."

"Lo kenapa sih? Selalu keras kepala, nggak bisa ya, diam aja terus ngikutin apa yang gue bilang!"

Chinta terdiam sejenak, lalu melihat ke arah Darka hingga tatapan keduanya saling bertemu.

"Gue cewek keras kepala, dan bukannya lo gak suka cewek keras kepala. Jadi, harap lo lepasin cewek keras kepala ini!"

Darka kembali tersulut emosi. Sorot matanya tajam, Chinta bisa merasakan maksud dari tatapan itu, cewek itu menengguk air liurnya dengan rasa takut yang kini menyapanya.

"Nggak akan pernah!" ucap Darka dingin, terdengar penuh ancaman di dalamnya, walaupun ia tidak mengatakannya.

Chinta tersenyum kecut, lalu memutuskan tatapan dengan Darka, beberapa detik kemudian cewek itu langsung keluar dari mobil, tanpa mengucapkan apa pun pada si empunya mobil. Cowok itu sedang meredam emosinya, sekarang cewek itu sudah berani menjawab perkataannya, hingga membuat emosinya terpancing, dan Darka benci itu.

23

Keberuntungan sedang berpihak pada semua anak Chandrawasih, baru saja mereka mendapat kabar bahwa semua guru sedang mengadakan rapat di ruang kepala sekolah. Mendadak semua kelas menjadi sepi karena murid lainnya lebih memilih pergi ke kantin dan sekadar menyalurkan hobi mereka ke lapangan seperti bermain futsal ataupun bermain basket.

Lapangan basket menjadi ramai dengan sorak-sorai siswi Chandrawasih yang histeris melihat Darka, Bima, dan Dani serta beberapa siswa lain sedang bermain basket di lapangan. Sesekali terdengar pekikan salah satu siswi yang mengagumi Darka dan Bima saat mereka berhasil memasukkan bola ke ring basket.

"Sumpah Darka keren banget!"

"Darka lo sering makan poster Lee Min Ho yaa, *cool*-nya sama gitu! "

"Tapi Bima juga nggak kalah kerennya."

"Andai gue bisa jadian sama salah satu dari mereka."

"Ahhhhh...." Semua siswi semakin histeris ketika Bima mengambil salah satu air mineral yang ditawarkan salah satu siswi.

"Ceilah mentang-mentang jomblo lo, Bim." Dani memukul pelan pundak Bima yang sedang meneguk air mineral yang baru diambilnya.

"Mumpung jomblo," balas Bima tersenyum sambil memainkan alisnya. "Lo kalau haus tinggal pilih aja, Dan."

"Anjir banget omongan lo—suka bener."

Darka mengabaikan perkataan Bima. Pandangan sekarang tertuju pada dua orang siswi yang sedang berjalan melewati lapangan.

Senyumnya mengembang sempurna di sudut bibir Darka. Ia menepuk pundak Bima dan langsung berlari keluar lapangan, membelah kerumunan siswi yang menghalangi jalannya. Menyadari kelakuan Darka, Bima, dan Dani hanya

menggelengkan kepala.

"Sekarang tuh anak hobi banget godain si Chinta, ya?"

"Itu mah biasa kalau Darka godain Chinta!" balas Dani. "Yang luar biasa itu kalau Darka godain si Vino."

"Nggak kebayang gue kalau Darka godain si Vino."

"Bim, gue saranin lo jangan deketin si Chinta deh."

"Kenapa? Gue cuma temenan."

"Lo tahu kan, kalau Chinta itu pacarnya Darka."

"Gue tahu kali!"

"Lo tahu kan, emosi Darka nggak stabil, sewaktu-waktu marahnya bisa aja meledak, cuma karena masalah sepele. Gue nggak mau aja, persahabatan kita hancur, cuma gara-gara cewek," jelas Dani. Kali ini Bima terdiam tidak merespons.

"Kita selalu lihat sikap Darka yang nggak baik ke Chinta, tapi kita gak pernah tahu maksud dari sikap Darka tersebut. Sekasar apa pun dia, Darka tetap punya hati. Dia bisa cemburu sama lo, hanya karena ceweknya jalan sama sahabatnya."

Dani tersenyum samar, melihat ke arah Darka lalu memukul pelan pundak Bima. Hingga Bima hanya diam sambil memperhatikan Darka yang sedang menghalangi jalan Chinta.

Dari jauh bisa terlihat, Darka terus mendekati Chinta yang masih berjalan, dengan secepat kilat dia langsung merampas paksa botol minuman yang berada di genggaman tangan Chinta.

"Bagi minumnya."

"Eeeh itu punya gue!" Tidak memedulikan ucapan Chinta. Darka kini membuka penutup botol minuman.

"Ih Darka kembaliin, gue baru beli tadi."

"Pelit banget, nanti gue ganti."

"Ih Darka! Gue baru beli itu tadi." Chinta memukul keras lengan Darka saat Darka telah meneguk habis minuman miliknya.

"Jadi pacar nggak ada perhatian-perhatiannya."

Chinta menghela napasnya kesal, lalu melirik Indah di sampingnya, sedang menahan tawanya. Pasti temannya itu tertawa karena ucapan Darka tadi.

"Udah nggak marah lagi?" tanya Darka sambil tersenyum ke arah Chinta.

Chinta tahu, cowok itu sedang membahas permasalahan kemarin. Lebih baik Chinta hanya membalas dengan menggeleng kepala. Ia sedang tidak mau beradu mulut dengannya, saat ini saja mereka sedang menjadi pusat perhatian seluruh siswa. Jika mereka beradu mulut sekarang, bisa dipastikan akan menjadi *trending topic* sekolah selama seminggu.

"Kemarin mukanya jelek banget, sekarang kalau diem begini, jadi lebih manis," seru Darka. Seketika pipi Chinta bersemu merah seperti tomat, saat Darka menggodanya di depan umum. Sedangkan Darka yang melihat reaksi Chinta hanya mengulumkan senyumnya.

Indah semakin terkekeh melihat temannya jadi salah tingkah.

"Itu nggak penting. Sekarang ganti minuman gue jadi 5 botol!" pinta Chinta mengalihkan pembicaraan.

"5 botol?" tanya Darka memastikan yang mendapat anggukan dari Chinta. "Yaudah, ikut gue."

"Mau ke mana?"

"Ke kantin. Tadi minta diganti jadi 5 botol."

"Lo aja yang beli, gue tunggu di sini aja sama Indah."

"Woi, Dani, Bima gue duluan ke kantin ya!" teriak Darka kepada kedua temannya yang masih berada di lapangan.

Darka langsung menarik pergelangan tangan Chinta untuk mengikutinya. Hingga Indah dari tadi yang berdiam memperhatikan keduanya, kebingungan melihat mereka.

"Woi Darka, Chinta! Gue gimana dong!"

Kini keduanya berada di kantin. Bukannya langsung menggantikan minuman Chinta, Darka malah memaksa Chinta untuk menemaninya memakan satu piring siomay, melahap makanan tersebut dengan santai.

"Darka," panggil Chinta membuat lelaki yang berada di sampingnya menoleh ke arahnya, "buruan makannya, terus gantiin minuman gue!"

"Iya bawel."

"Lo deket banget sama Bima, ya?" tambah Darka dengan santai, sambil menatap lurus ke depan. "Suka?"

Chinta mengedikkan bahunya. Membuat Darka menjadi kesal.

"Punya mulut, gunanya buat bicara."

"Yang lagi mojok di kantin, traktir gue ya!"

"Mana Bima?" tanya Darka menyadari kalau Dani hanya sendiri.

Dani melambaikan tangannya ke atas memanggil pemilik warung. "Pak, pesanin saya sama kayak Darka, ya."

"Jemput si Vino. Lo tahu lah, si Vino, suka banget melanggar aturan tapi giliran dihukum aja langsung nangis, kayak cewek."

Darka menganggukkan kepalanya mengerti.

"Lo nggak nawarin makan cewek lo, Ka? Jahat banget lo, jadi cowok," ujar Dani sambil cengengesan. "Cowok kek gini, bagusan lo putusin aja deh, Chin,

terus jadian sini Babang Dani."

"Terusin aja omongan lo itu. Nih piring bentar lagi mendarat di mulut lo!" ucap Darka ketus. Membuat Dani terkekeh geli.

Dari kejauhan terlihat Bima dan Vino sedang berjalan mendekati ke arah meja Darka.

Dengan wajah yang sangat kelelahan, Vino langsung duduk di samping Darka. Membuat Darka harus menggeser duduknya dengan Chinta.

"Kenapa lo, Vin?" tanya Darka.

"Dihukum gue."

"Coba lo berdua ada di sana, gue jamin nggak bakal bisa nahan tawa lihat muka Vino yang ketakutan sama Pak Budi," ledek Bima sambil duduk berhadapan dengan Chinta.

"Lo nggak pesen makanan Bim, mumpung Darka lagi baik nih, mau bayarin kita."

"Bener nih, Ka?"

Darka mengalihkan pandangannya ke arah cewek di sampingnya. "Bolos yuk!" ajak Darka membuat Chinta dan temannya menatap aneh ke arahnya.

"Lo gila ya," jawab Chinta. Membuat yang lain terkekeh geli kecuali Darka yang terlihat kesal.

"Woi, Ka! Lo salah kalau bolos ngajak anak pinter, yang ada bakal diceramahin," sahut Dani membuat mereka semakin terkekeh.

"Lo kalau mau ngajakin Chinta itu ke perpus. Baca buku baru dia mau, ya nggak, Chin?"

Darka terlihat kesal dengan ketiga temannya yang menyudutkannya. Apalagi tadi dia melihat Chinta tersenyum seperti membenarkan perkataan Bima. Membuat Darka semakin kesal.

"Malas gue ngomong sama kalian!" ucap Darka seraya bangkit dari duduknya lantas bergegas pergi. Tetapi Darka memutar tubuhnya kembali saat dia menyadari Chinta yang tidak beranjak dari duduknya.

"Chinta! Lo ngapain masih duduk di situ?"

"Lo mau diterkam sama ketiga cowok jomblo ini?"

"Menohok banget kata-kata lo, Ka," sahut Vino tidak terima.

Sebenarnya Chinta malas menuruti perkataan Darka. Namun kalau dia masih duduk bersama teman Darka di kantin, pasti akan terasa aneh. Mau tidak mau akhirnya Chinta mengikuti Darka.

"Jangan lupa cari pacar abis ini!" ujar Darka sambil cengengesan pada temannya sebelum dia meninggalkan kantin.

"Dasar Pembohong!"

"Kenapa?" sahut Darka membalikkan tubuhnya menghadap Chinta.

"Tadi lo bilang mau ganti minum gue jadi 5 botol, tapi lo cuma bawa gue muter-muter koridor doang. Pembohong banget sih!"

"Ikhlasin aja kenapa sih. Buat pacarnya juga."

"Bilang aja nggak mau ganti."

"Gue suntuk banget di sekolah, lo nggak mau bolos apa?"

"Apa sih enaknya melanggar aturan, kok lo sering banget melanggar?"

Tidak ada jawaban dari Darka, Chinta pun langsung mengganti topik pembicaraan.

"Darka! Lo coba lupain masalah kita waktu itu, ya?"

"Kenapa?"

"Biasanya lo marah-marah nggak jelas. Sekarang, lo beda. Kenapa nggak marah-marah? Padahal, gue udah coba menghindar dari lo. Biar lo nggak marah."

Darka menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kalau gue marah, pasti lo lebih marah lagi. Gue nggak jutek, lo malah jutekin gue. Gue mendekat, lo menghindar. Gitu aja terus," menjeda ucapannya beberapa detik lalu menatapnya sebentar, "gue udah bilang waktu itu. Gue mau mengubah semuanya, tapi nggak dengan cara putus. Kenapa lo nggak ngikutin yang gue mau sih?"

Chinta tersenyum samar. "Siapa bilang gue nggak ngikutin maunya lo, kemarin lo minta kita pacaran kayak orang lainkan? Sekarang apa?"

"Apa?"

"Gue sekarang lagi pacaran sama lo di sini."

"Lo cewek aneh ya! Kemarin menghindar, ketus, marah-marah. Sekarang berubah jadi manis lagi."

Chinta hanya mengedikkan bahunya.

"Tapi nggak masalah sih, gue suka pacar yang nyebelin tapi manis." Rasanya Chinta ingin berteriak, dia tidak tahan jika harus berduan dengan Darka terus. Sikap Darka yang suka berubah-ubah seperti bunglon, membuat Chinta bingung menghadapinya. Apalagi sekarang Darka jadi suka merayunya dan Chinta suka itu, tetapi dia terlalu bingung harus merespons seperti apa. Dia takut kalau dia senyum, keesokannya senyum itu berubah menjadi tangis karena Darka.

Gue pikir membenci lo itu mudah. Ternyata, lebih mudah jatuh cinta lagi sama lo, daripada harus membenci lo.

24

Darka : *Gue udah di depan gerbang rumah lo.*

Pesan Darka yang baru saja dibaca Chinta.

Chinta tidak membalas pesan dari Darka. Cewek itu masih merapikan rambutnya di depan cermin.

Beep... beep....

Chinta mendengus kesal. Lalu mengambil ponsel nya.

Darka : *Pesan gue masuk kan? Lo kok nggak bales pesan gue sih.*

Chinta menggelengkan kepalanya. Lalu meletakkan kembali ponselnya ke atas meja rias. Tanpa membalas pesan Darka.

Beep... beep...."

"Halo," jawab Chinta.

Tut, tut, tut....

Darka : *Lo mau gue paksa keluar dari rumah ya? Bagus banget pesan gue cuma dibaca doang!*

Chinta : *Sekarang kan gue udah bales.*

Darka : *Dipaksa dulu, baru dibales.*

Darka : *Gue tunggu 5 menit ya. Kalo lo nggak keluar juga, gue bakal masuk.*

Chinta tersenyum membaca pesan dari Darka. Dia sudah membayangkan wajah ngeselin Darka seperti apa, dan itu jelas membuat Chinta tersenyum saat membayangkannya.

Chinta memainkan jemarinya di benda pipih tersebut, membalasan pesan Darka. Sambil berjalan keluar kamar menuju meja makan.

Chinta : *Gerbang rumah gue kan belum dibuka, mau masuk dari mana?*

Darka : *Manjat lah! Gue itu udah terbiasa manjat.*

Chinta : *Monyet dong.*

Chinta tersenyum membaca pesan dirinya sendiri. Pasti sebentar lagi Darka akan membalas pesannya dengan marah. Dia sangat menggemaskan kalau sedang marah.

Bahkan Miranda yang sedang berada di meja makan mengerutkan dahinya kebingungan melihat wajah anak tunggalnya yang berbinar pagi ini.

Darka : *Nggak usah bercanda pagi-pagi, mending sekarang lo cepet keluar. Sebelum gue beneran manjat gerbang rumah lo. Terus gue seret ke luar.*

Chinta mengerucutkan bibirnya membaca pesan terakhir dari Darka.

"Maksa amat sih."

"Siapa yang maksa?"

"Ada deh, Ma," jawab Chinta malas, sambil mencomot rotinya.

"Anaknya tante Imel, ya?" tebak Miranda, membuat Chinta refleks membulatkan matanya.

"Apaan sih, Mama."

"Tapi, anak tante Imel itu ganteng loh, Nta," sambung Miranda disela kesibukannya mengoles roti. "Siapa namanya? Lupa Mama."

"Darka."

"Ganteng kan dia?" Chinta jadi menatap kesal ke arah mamanya.

"Iya ganteng."

"Kamu suka?"

Mata Chinta kembali membulat, dia bahkan sampai menghentikan gerakan mengunyah di mulutnya. Pertanyaan mamanya sontak membuat otaknya sejenak berhenti bekerja.

Beep... beep....

Satu pesan masuk dari Darka.

Darka : *Hampir 5 menit. Kalo lo nggak nonggol juga, gue manjat nih.*

"Dasar gila!" desis Chinta pelan, sambil memasukkan ponselnya ke saku baju.

Kok ada sih cowok kayak dia di muka bumi ini. Nggak sabaran banget. Batin Chinta.

Chinta meneguk susu cokelat yang masih penuh hingga habis setengah. Membuat Miranda menggeleng melihat cara anaknya minum seperti orang kehausan.

"Chinta pamit ya, Ma," ucap Chinta mencium punggung tangan mamanya. Langsung meninggalkan meja makan sambil berlari.

"Hati-hati ya, Sayang!" teriak miranda menengadahkan kepalanya melihat Chinta yang sudah berlari ke ruang tamu.

"Udah lewat 30 detik," sindir Darka, ketika melihat Chinta yang baru keluar dari gerbang.

Sudah ada Darka yang sedang menyandarkan tubuhnya di pintu mobil, sambil terus menatapnya. Chinta berjalan mendekati mobil Darka

"Udah pesan gue nggak dibales."

"Bawel banget sih jadi cowok. Pagi-pagi udah ngajak berantem," sahut Chinta yang sudah berada di depan wajah Darka.

"Gue udah nungguin lo dari jam setengah tujuh." Darka menunjuk jam yang melingkar di pergelangan tangannya ke arah Chinta. "Lihat sekarang udah jam berapa?"

"Yaudah maaf, gue kan nggak suruh lo jemput gue."

"Gue yang mau," jawab Darka cepat. Wajahnya sekarang sudah berubah sedikit tenang. "Mulai sekarang, gue bakal antar-jemput lo lagi. Jadi, lo harus udah *stand by* sebelum jam setengah tujuh lewat."

"Baik banget."

"Sama pacar sendiri masa gue jahat. Cari cowok kudu kayak gini, udah ganteng, pintar, baik lagi. Kurang apa coba?" jawab Darka menyombongkan diri sambil melipat kedua tangannya di bawah dada.

"Tolong pinternya diralat. Nggak enak banget dengernya."

Mata Chinta memicing, membuat Darka menatap bingung ke arahnya. "Gue harus bayar berapa tiap bulannya?" ledek Chinta sambil tersenyum jahil.

"Lo pikir gue sopir bulanan apa!" sahut Darka, membuat Chinta terkekeh.

"Yaudah besok gue bakal nungguin lo di sini, biar lo nggak capek nunggu gue."

"Nggak usah, pokoknya lo baru boleh keluar rumah kalau dapat pesan dari gue."

"Kenapa?"

"Nanti yang ada lo pergi bareng sama sopir lain lagi ke sekolah."

"Sopir mana?"

"Sopir yang lumayan ganteng itu. Tapi masih gantengan gue sih, ya kan?" jawab Darka tersenyum sambil memainkan alisnya.

"Pede!"

Jelas sopir yang dimaksud Darka adalah Bima. Siapa lagi yang pernah menjemput Chinta ke sekolah selain Darka, Bima, dan Pak John pastinya.

Langkah Chinta terhenti saat melihat keramaian di lapangan basket. Penasaran, Chinta berdiri di pinggir lapangan. Tempat tidak begitu ramai karena berada di sudut lapangan.

Senyum terukir di sudut bibir Chinta. Setelah mengetahui apa yang membuat lapangan basket menjadi ramai—sekarang XI IPA 3 sedang melawan XI IPS 3 dalam bermain basket. Semua anak Chandrawasih pasti mengetahui musuh buyutan anak IPA 3—ya anak IPS 3. Alasannya karena kedua kelas ini selalu saja menunjukkan kehebatan mereka satu sama lain.

Fahri—perwakilan dari kelas IPS yang selalu membuat onar di sekolah, baru saja pulang dari Bali setelah selesai mengikuti pelatihan voli di sana. Tampaknya kehidupan Darka dan ketiga temannya di sekolah, tidak akan semulus bulan-bulan lalu. Karena sekarang, Fahri si musuh berbuyutan mereka sudah kembali ke sekolah.

Entah kenapa Chinta malah tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Melihat lapangan sudah semakin kacau karena Fahri dan Darka sudah mulai beradu mulut. Ini tidak lain karena Vino yang mulai bermain curang, dengan sengaja mendorong badan salah satu teman Fahri yang sedang men-*dribbel* bola hingga tersungkur ke lapangan. Tidak terima temannya diperlakukan demikian, akhirnya teman Fahri yang lain membalas dengan menjegal kaki Dani hingga terjatuh.

Bukannya melanjuti permainan, mereka semua malah sibuk bertengkar satu sama lain. Tidak ada yang mau mengalah. Bima yang bisa dibilang jarang ikut campur jika ada keributan, kali ini malah ikut ribut. Semua itu karena menyangkut harga diri kelas. Kalau sudah begini tinggal menunggu Pak Hendri datang dan memberikan hukuman kepada mereka semua.

"Capek banget sumpah." Darka menjatuhkan bokongnya ke bangku panjang di depan kelas Chinta. Sesekali Darka mencoba menyeka keringat yang membanjiri wajahnya.

Cewek yang sudah menunggunya sedari tadi hanya menatap kasihan ke arahnya.

Setelah kejadian di lapangan. Tak lama Pak Hendri datang dan memberi hukuman pada mereka semua untuk membersihkan toilet cowok dan cewek. Untungnya anak Chandrawasih dipulangkan lebih awal karena para guru sedang ada kunjungan ke walikota, jadi mereka dengan cepat menyelesaikan hukuman dari Pak Hendri.

"Nih, minum." Chinta menyodorkan botol air mineral kepada Darka.

Cowok yang nampak kelelahan itu lantas meneguk minuman hingga setengah botol.

"Capek banget, ya? Lo juga sih yang salah."

Darka memberi tatapan sinisnya ke arah Chinta. Seakan tidak terima disalahkan.

"Setiap hari dihukum, nggak capek apa?"

Darka mendengus kesal. "Namanya juga cowok!" sahut Darka.

"Ada juga cowok yang nggak pernah buat masalah," jelas Chinta, "itu si Panji, anaknya baik-baik di sekolah."

"Si Panji mah Banci!" sahut Darka tidak mau kalah. "Cowok itu harus nakal, bukan *klemar-klemer* kayak cewek."

Chinta berdecak kesal. "Selagi bisa jadi cowok baik-baik, kenapa harus nakal?!"

"Susah ngomong sama cewek, ya. Nggak mau ngalah!"

"Pacaran aja sama cowok baik-baik, tapi banci!"

Chinta semakin kesal langsung bangkit dari bangku, sambil menatap kesal ke arah Darka. "Ayo pulang!"

"Bentar lagi, duduk aja dulu."

Masih kesal terhadap Darka, Chinta duduk di bangku. Di samping Darka.

"Sampai kapan kita di sini?"

"Sampai gue mau jalan ke pakiran."

"Kalau gitu mau sampai kapan kita sampe rumahnya? Nanti keburu gerbang ditutup loh!"

Darka balas mengedikkan bahunya, mengabaikan ucapan Chinta.

"Gue tahu lo jago manjat, persis kayak temen lo itu." Chinta memasang wajah serius menatap Darka, "Tapi, *please* jangan ajak-ajak gue, karena gue itu beda."

Darka menoleh. Tatapannya tidak dapat diartikan sekarang. "Maksud lo bilang persis kayak temen lo itu apa?" sahut Darka, "Mau bilang gue kayak monyet, iya?"

"Makin pinter mulutnya sekarang, ya!" goda Darka. Ia pun mencubit gemas pipi Chinta. Hingga membuat pipi cewek itu bersemu merah sambil mengulum senyum. Darka memposisikan kembali tubuhnya menjauh dari Chinta.

"Darka," Cewek itu kembali menatap cowok di sampingnya, "langitnya udah gelap. Pulang yuk!" ajak Chinta sambil menengadahkan kepala menatap awan, yang mulai kelam.

Darka menoleh ke arah cewek itu. "Bentar lagi."

"Nanti keburu hujan loh."

Darka pun menatap langit yang sudah semakin kelam. Angin pun bertiup kencang menyambut air dari langit yang turun ke dasar bumi, membuat udara saat itu semakin berembus dingin.

Chinta bangkit dari duduknya. Mendekati air hujan yang telah mengalir deras melalui celah-celah atap sekolah.

"Tuh kan, gue bilang juga apa," ujar Chinta histeris, "lo sih, tadi nggak mau pulang!"

"Yaudah duduk sini, tunggu sampai hujannya reda," sahut Darka dengan santai sambil sibuk memainkan ponselnya tanpa melihat Chinta.

"Darka! Jangan main HP kalau lagi hujan, kalau ada petir bahaya."

Kali ini kesabarannya sudah melampaui batas. Chinta menengadahkan tangannya ke air hujan yang mengalir. Saat itu juga Chinta langsung memercikkan air yang ada di tangannya ke wajah Darka. Terkejut karena menerima percikan air di wajahnya, cowok itu langsung menoleh melihat Chinta dengan memberikan tatapan marahnya.

"Lo mau main-main sama gue, ya?" Darka langsung memasukkan ponselnya ke saku celana. Lalu bangkit dari duduknya mendekati Chinta yang masih berdiri di tempatnya.

Chinta mulai takut. Tatapan Darka benar-benar sangat seram.

Jangan bilang dia mau cekik gue.

Chinta menjauhkan tubuhnya dari jangkauan Darka.

Darka malah menadahkan tangannya lalu memercikkannya ke wajah Chinta.

Chinta yang memejamkan mata karena takut terjadi sesuatu padanya, malah menerima percikan air ke wajahnya. Chinta menerima hal tersebut, tidak mau kalah membalas Darka lagi. Jadilah mereka sekarang saling melempar air hujan melalui kedua tangannya. Bahkan Chinta sampai mendorong tubuh Darka, hingga membuat seragamnya basah kuyup disiram air hujan begitu derasnya. Tidak terima, Darka mendekati Chinta lagi mencoba mendekap tubuh Chinta agar basah sepertinya. Tawa mereka pun pecah saat Darka mencoba menahan perlawan Chinta saat berada dalam dekapannya.

Darka: *Boneka apa bunga?*

Chinta mengurai senyum saat menerima pesan dari Darka. Gadis itu bahkan tidak keluar dari kamar hanya menunggu notif pesan dari ponselnya.

Tepat pukul 19.00, Darka mengirim sebuah pesan kepada Chinta. Awalnya sih Darka hanya bertanya tentang tugas kimia. Tetapi setelah itu percakapan di antara mereka semakin panjang. Mulai dari Darka yang mengirim dua kata dan Chinta harus memilih sesuai yang dia suka. Begitu juga sebaliknya.

Chinta: *Ngapain nanya, emang mau ngasih?*

Di tempat yang berbeda, Darka berada di ruang tamu bersama Imel yang sedang melihat siaran TV. Padahal awalnya, Darka disuruh untuk menemani mamanya menonton. Tetapi suntuk, karena tidak suka dengan siaran yang dipilih mamanya. Apalagi kalau bukan sinetron. Darka memutuskan untuk mengganggu Chinta saja.

Darka: *Pilih aja.*

Chinta: *Boneka, apalagi teddy bear.*

Darka tersenyum membaca pesan Chinta. Apalagi saat cewek itu membalas boneka kesukaannya, seolah berharap Darka akan memberikannya.

Darka: *Gue suruh pilih boneka apa bunga. Bukan boneka kesukaan.*

Chinta memanyunkan wajahnya membaca pesan dari Darka.

Chinta: Y

Darka : *Kok 'Y' doang sih?*

Chinta : *Biarin!!!*

Darka tersenyum geli, dia sangat mengerti cewek itu pasti sedang kesal.

Darka: *Cowok ganteng atau cowok pinter?*

Chinta: *Pinter.*

Darka: *Tanda-tanda gue mau ditendang nih.*

Chinta kembali menyunggingkan senyumnya. Lalu memainkan ibu jarinya di atas benda pipihnya.

Chinta: *Cantik apa pinter?*

Darka: *Pinter, karena gue nggak pinter!*

Kali ini senyum Chinta mengembang sempurna, menyemburkan rona merah di kedua pipinya.

Darka: *Cie... cie..., yang pipinya udah merah.*

Hampir saja ketawa Darka lepas saat mengetik pesannya. Bahkan Imel sekarang menatap curiga ke arah anaknya.

Chinta: *B aja*

Darka : *Yakin B aja? Pipinya gak merah kan?*

Chinta yang masih berbaring di atas kasurnya refleks menutupi pipinya. Sepertinya Darka tahu betul apa yang membuatnya pipi memerah. Darka

mengalihkan pandangannya ke arah mamanya. Ia mengerutkan kening, melihat mamanya sedang menatap intens ke arahnya.

"Kenapa, Ma?"

Imel semakin memicingkan matanya.

"Mama, kesambet setan jodoh pengantar keranda, ya?"

"Kamu yang kesambet!" Imel mendengus kesal, "Lihat HP sampe senyum-senyum sendiri. Awas gila kamu."

Darka tersenyum samar, mengerti maksud mamanya berkata seperti itu.

"Darka itu—" ucapan Darka terputus karena mendengar suara dari ponselnya.

Chinta: *Eca atau Chinta?*

Mata Darka membulat. Bahkan raut wajahnya seketika berubah sekarang, senyum mengukir dari sudut bibirnya, seketika memudar.

Imel semakin bingung melihat raut wajah anaknya yang sudah berubah 180 derajat. Darka terlihat marah.

Darka: *Jangan buat emosi gue meledak.*

Darka: *Gue lagi males berantem.*

Chinta: *Yaudah nggak jadi.*

Satu pesan muncul dari notif Chinta.

Darka: *Darka atau Bima?*

Chinta: *Tadi bilangnya nggak mau berantem!*

Darka: *Yaudah nggak jadi. Gue juga udah tahu jawabannya.*

Darka: *Lo kan, lebih suka cowok pinter.*

Chinta: *Tuh kan, ngajak berantem!*

Darka: *Yaudah topik lain.*

Pesan baru diterima.

Chinta: *Mobil atau motor?*

Kali ini wajah Darka berubah kembali. Darka tersenyum, membuat Imel yang sedang fokus ke acara tontonnya mendadak semakin bingung.

Darka: *Motor lah. Motor is my life....*

Chinta: *Kenapa?*

Darka: *Gue lebih terlihat keren kalo naik motor.*

Imel semakin penasaran dengan siapa anaknya *chattingan,* dari senyum, marah, hingga tersenyum lagi. Ia mencoba mendekati wajahnya anaknya untuk melihat ponsel Darka.

Darka yang merasakan hawa aneh langsung menoleh ke arah mamanya. Refleks Imel menjauhkan tubuhnya dari Darka.

"Kenapa sih, Ma?" tanya Darka curiga. Imel menggeleng pelan lalu kembali fokus menonton siaran TV

"Darka!" panggil Imel lantas Darka pun menoleh.

"Dari tadi kamu balas pesan siapa sih, cewek ya?"

Darka menatap intens mamanya. Seperti mengintimidasi.

"Ih Mama ngintip? Awas bintitan tuh mata."

"Jawabnya nggak ada sopannya. Ini tuh Mama kamu, mau dikutuk jadi batu?" jawab Imel mendramatisir.

"Drama."

"Udah sini Mama mau lihat, kamu SMS-an sama siapa? Sampai senyum-senyum sendiri." Imel merebut ponsel Darka dari genggamannya. Tetapi dengan cepat Darka menepis tangan mamanya. Membuat Imel mendengus kesal sekaligus penasaran.

"Mama apa-apaan sih. Kepo banget."

"Tunggu! Sejak kapan kamu punya pacar?"

"Mama kok makin kepo sih?"

Ponsel Darka berdering. Notifikasi pesan baru diterima, lantas cowok itu bangkit dari sofa.

"Mau ke mana?"

"Darka mau ke kamar. Di sini ada penganggu!"

Mendengar pernyataan anaknya membuat Imel mengulumkan senyum seraya menatap punggung anaknya yang mulai menjauh dari jangkauan matanya.

Setelah beberapa menit, Darka sampai di kamarnya. Dengan cepat ia mengempaskan tubuh di atas kasur. Lalu kembali fokus dengan ponselnya. Dia membaca pesan Chinta yang sempat diabaikan karena mamanya yang terlalu kepo.

Chinta: *Kalo nggak suka dengan satu hal, kenapa harus dipaksain?*

Darka: *Apa?*

"Lama!" pekik Chinta melihat notif pesan dari Darka yang baru membalas pesannya.

Chinta segera mengetik balasan pesan untuk Darka, hingga ibu jarinya mengklik tombol 'send'.

Chinta: *Tadi bilangnya lebih suka ngendarain motor, tapi bawa mobil ke sekolah.*

Darka: *Karena lo.*

Darka: *Lo kan nggak bisa hirup asap motor. Apalagi abu jalan, kalo gue paksain bawa motor, pasti asma lo bakal kambuh.*

Chinta tersenyum membaca pesan Darka. Chinta merasakan kalau kata-kata dari Darka itu tulus. Seakan dirinya telah mendengar langsung dari mulut Darka. Chinta terdiam sambil melihat pesan terakhir Darka yang belum dijawab olehnya. Senyum Chinta berubah menjadi senyuman suram seakan sedang menyimpan kesedihan.

Chinta: *Gue pengen deh ngerasain naik motor. Lo mau kan, boncengin gue?*

Darka: N*ggak salah, Lo mau naik motor?*

Chinta: *Iya, kenapa? Lo nggak mau gue duduk di jok belakang motor lo ya?*

Chinta harus menunggu beberapa saat, karena Darka belum juga membalas pesannya.

Darka: *Bukan. Gue cuma takut nanti asma lo kambuh lagi. Terus lo harus masuk rumah sakit gara-gara gue. Bisa digorok gue sama nyokap lo, belum lagi Mama gue bakal ikut-ikutan. Belum lagi emak-emak kompleks, lo kan anak kesayang emak-emak kompleks.*

Chinta tersenyum membaca balasan pesan dari Darka yang begitu panjang, dan sangat berlebihan. Pantas saja Darka menjawab pesan Chinta sangat lama.

Chinta: *Janji deh asma gue nggak bakal kambuh. Gue bakal pake masker.*

Darka menaikkan salah satu alisnya. Seperti memikirkan sesuatu, ia pun menghela napas. Dengan berat hati dia membalas pesan Chinta.

Darka: *Iya deh.*

Chinta menjerit antusias saat membaca pesan dari Darka. Seperti memenangkan sebuah undian.

Chinta: *Bener? Gue tunggu besok, ya?*

Chinta: *Makasih Darka.*

SMS-an mereka terus berlangsung hingga menjelang malam. Malam ini terasa berbeda, seperti malam-malam sebelumnya. Mungkin cewek itu harus membulatkan pada tanggal ini, karena malam ini momen langka yang sangat jarang terjadi. Chinta bahkan tidak pernah membayangkan bisa berkomunikasi dengan Darka sejauh ini, dahulu itu hanya khayalan semata. Tetapi sekarang khayalan itu nyata. Darka membalas pesannya.

25

Motor Darka menyusuri jalanan kota. Seperti janjinya semalam, hari ini dia mengendarai motor ke sekolah bersama Chinta di jok belakang.

Biasanya Darka mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, bahkan kalau ada motor lain yang lebih dahulu jalan di depannya, ia dengan cepat akan membalapnya. Tetapi kali ini dia begitu tenang mengendarai motornya. Kecepatannya juga standar. Mungkin karena dia sedang membonceng Chinta.

Sedangkan Chinta tampak begitu menikmati pemandangan jalanan kota yang sangat ramai dengan kendaran lain. Walaupun mulut dan hidungnya tertutupi masker dan helm yang menutup hampir sebagian wajahnya. Chinta terlihat sangat bahagia. Hal itu terpancar jelas dari sorot matanya. Motor itu melaju ke arah parkiran sekolah dan berhenti tepat di jajaran motor lain yang sudah terparkir.

"Nih," seru Chinta sambil menyodorkan helm yang baru dilepaskan dari kepalanya. Ia memberikan pada Darka yang masih berada di motornya.

"Udah seneng sekarang?" sahut Darka mengambil helm dari tangan Chinta.

Chinta tersenyum lalu menggeleng kepala pelan. "Belum."

"Sekarang apa lagi?"

"Besok bawa motor lagi ya, nggak usah pake mobil, oke!" sahut Chinta tersenyum antusias berharap Darka akan mendengarkan perkataannya.

Darka bangkit dari atas motor. Kali ini dia berjalan tepat di samping Chinta.

"Ogah! Cukup sekali dan terakhir kali."

"Gitu banget. Ayolah," bujuk Chinta dengan kedua tangan menempel seperti meminta permohonan dan langkah kakinya terus mengikuti Darka.

Darka menghentikan langkahnya, lalu berbalik menatap Chinta.

"Sebutin 3 keuntungan yang gue dapetin kalau gue terima permintaan lo,"

jelas Darka. Membuat Chinta menghentikan langkahnya. Hingga mereka saling bertatapan.

Kening Chinta berkerut, menggigit kecil bibir bawahnya. Otaknya mulai bekerja keras, berusaha mencari jawaban yang tepat.

"Ada?" tanya Darka lagi. "Kalau nggak ada, ngapain gue bawa motor ke sekolah?" lanjut Darka dengan tangan yang bertopang di pinggangnya.

"Ada!"

Darka tersenyum miring mendengar perkataan Chinta yang begitu yakin.

"Pertama! Lo bisa ngendarai motor kesayangan lo tiap hari."

"Kedua! Kalau lo bawa motor ke sekolah, gue bakal ngajarin lo semua mata pelajaran. Gratis!"

"Nggak begitu tertarik," sahut Darka, membuat Chinta mencibir. "Yang terakhir?"

Kali ini Chinta sangat lama menjawab ucapan Darka, perkataan itu seolah tertahan di lidahnya.

"Ada nggak? Kalau nggak ada, gue nggak mau bawa motor."

"Ada! Ketiganya itu...."

"Lo bisa bareng-bareng sama gue terus."

"Itu?" tanya Darka dengan tatapan anehnya. Chinta tersenyum samar, tampaknya dia baru menyadari perkataannya membuat dirinya jadi terlihat aneh di depan Darka sekarang.

"Yaudah. Seterusnya gue bakal bawa motor."

Darka dan ketiga sahabatnya sedang bermain basket di lapangan padahal hari ini bukan jadwal kelas mereka berolahraga. Tetapi tetap saja, siapa yang bisa melarang keempat siswa Chandrawasih ini. Padahal di kelas mereka ada Bu Devi yang sudah memulai mengajar. Tetapi tampaknya itu sama sekali tidak dihiraukan oleh mereka. Di samping lapangan basket terdapat lapangan Voli, dan sekarang lapangan itu sedang dipenuhi anak XI IPS 3 mereka tampak menguasai lapangan, padahal ada anak XI IPA 1 yang sedang melakukan pemanasan sebelum melakukan olahraga. Tetapi tetap saja anak IPS 3 tidak mau mengalah. Apalagi ada Fahri yang kelakuannya sama seperti Darka. Jika dilarang sama guru olahraga pun tidak mendengarkan, karena pelajaran kelas mereka hari ini pun olahraga sama seperti anak XI IPA 1.

Chinta, Eca, Indah dan juga siswi lainnya sedang berada di pinggir lapangan Voli. Setelah melakukan pemanasan, tugas mereka kini hanya mendukung teman

cowok kelas mereka yang sedang bertanding melawan anak XI IPS 3. Sehubungan lapangan basket yang masih dikuasai Darka dan temannya, jadilah lapangan Voli yang sekarang menjadi tempat berbaginya anak IPA 1 dan IPS 3.

Teriakan siswi terus menghiasi lapangan saat kelas mereka berhasil mendapat skor. Permainan di lapangan voli jadi semakin seru, ketika kedua kelas tersebut berhasil menahan bola dari setiap arah yang diberikan lawan. Membuat siswi semakin heboh.

Darka dan temannya bahkan sempat menghentikan aksi permainan mereka, merasa terganggu dengan setiap teriakan yang keluar dari mulut para siswi. Mengetahui XI IPA 1 sedang bertanding voli dengan XI IPS 3, lantas mereka langsung meremehkan musuh berbuyutan kelas mereka.

"Si Kampret main, pantes heboh," nyinyir Darka.

"Bentar lagi paling main curang," umpat Dani juga tidak mau kalah.

"Si Fahri sok keren banget. Rambutnya aja udah kayak brokoli, " sahut Vino ikut menambahkan, sontak tawa mereka pecah mendengar lawakan receh Vino.

"Chin!" panggil Eca yang berada di samping Indah. Chinta yang masih asyik melihat pertandingan Voli, lantas menoleh melihat Eca yang sedikit tertutupi tubuh Indah. "Kira-kira siapa yang bakal menang?"

"Kelas kita dong," jawab Chinta sangat optimis.

"Yakin banget, Mbak." Indah yang juga ikut-ikutan.

"Yakin lah, kan ada Panji sama Bagas, mereka kan jago kalau masalah voli gini."

"Tapi, si Fahri lebih jago. Dia kan ikut pelatihan di Bali."

"Tapi gue yakin. Kelas kita pasti menang!" sahut Chinta semakin berantusias.

"Chin, Fahri ganteng ya?" celoteh Indah lagi sambil senyum-senyum tidak jelas ke arah Chinta.

"Gantengan juga Darka lagi," celetuk Chinta. kedua ujung bibirnya tertarik hingga membentuk seperti bulan sabit.

"Darka ganteng sih, tapi bodohnya akut," ujar Indah yang diiringi tawa Eca.

Fahri mulai kesal saat kelas mereka kalah tiga skor dari kelas lawan. Apalagi sekarang kelas mereka terus diserang dengan pukulan lawan yang terus memaksa mereka untuk menerima bola tersebut jatuh di wilayah mereka. Bola datang ke arah Fahri, tetapi dia belum siap dengan bola yang datang tiba-tiba. Pukulan dia melesat ke arah pinggir lapangan. Pukulan Fahri itu cukup keras, sehingga bola melesat sangat cepat ke arah siswi yang sedang menonton.

Tanpa disadari bola voli mendarat sempurna di keningnya salah satu cewek

yang asyik menyaksikan voli. Hingga tubuh cewek itu mulai goyah sampai akhirnya tersungkur di pinggir lapangan karena bola tersebut, melihat temannya terjatuh ia pun tersentak dan ikut membantunya untuk berdiri.

"Ya ampun Chinta, berdarah!" pekik Eca, membuat Indah yang di sampingnya sama panik dengannya. Mendadak banyak siswi yang mengerumuni Chinta, mereka semua berteriak histeris ketika melihat cairan merah di kening Chinta sudah semakin banyak.

"Udah cepetan bawa ke ruang UKS!"

"Duh, darahnya makin banyak tuh."

"Ih, pasti sakit banget tuh?"

"Duh kena keningnya, awas jadi bego lo, Chin."

Mendengar hal itu lantas Eca menatap tajam ke arah siswi yang baru berbicara. Eca tahu, cewek itu pasti anak IPS 3.

"Kenapa tuh?" tanya Dani.

"Gue rasa ada siswi yang kena lemparan bola."

"Mudah-mudahan nggak kena kepala."

Wajah Darka berubah mendengar perkataan Bima dan Dani. Dia terus memandangi kerumunan siswi. Penasaran, Darka langsung berlari diikuti ketiga temannya.

Darka membelah kerumunan siswi tersebut, memberi jalannya untuk dia dan ketiga temannya. Namun, sebelum itu dia menatap ke lapangan, di sana sudah ada Fahri dan teman-temannya sedang berkumpul, seperti sedang membicarakan sesuatu. Sedangkan anak-anak IPA 1 yang sedang bertanding, ikut melihat kerumunan siswi. Hingga pertandingan sepertinya dihentikan.

Mata Darka membulat ketika dia melihat Chinta terkulai lemas di pangkuan Eca, dibanjiri cairan merah di keningnya. Chinta menahan sakit yang ada di kepalanya.

Darka berjongkok di dekat Chinta. Darka menyingkap rambut Chinta yang berantakan untuk menutupi luka di keningnya. Chinta pun berdesis nyeri. Melihat hal itu emosi Darka menyeruak. Darka menegakkan tubuhnya kembali, rahangnya mengeras, mukanya merah padam, deru napasnya mendadak naik-turun. Dia benar-benar murka.

"Siapa yang ngelakuin ini?!" tanya Darka pada anak yang berada di kerumunan. Tetapi mereka semua hanya terdiam takut.

"Gue bilang, siapa yang ngelakuin ini!" teriak Darka lagi, kali ini bukan pada setiap siswi tetapi pada anak cowok XI IPA 1 yang diketahui Darka ikut bermain

Voli tadi.

"Itu nggak penting Ka, kita bawa aja Chinta langsung ke UKS," seru Bima. Darka tidak mendengarkan.

"Siapa yang lakuin?"

"Fahri, Ka."

Darah Darka semakin menindih saat mendengar nama Fahri yang disebutkan Panji. Dia menggepal erat salah satu tangannya. Darka mengalihkan tatapan ke arah Fahri yang asyik berbincang di lapangan dengan temannya. Seolah tidak memiliki rasa bersalah.

"Berengsek!" Darka menatap tajam Fahri. "Lo bisa main apa nggak! Lo nggak lihat di situ ada cewek!" Darka menarik kerah baju Fahri. Membuat Fahri kebingungan langsung menepis tangannya di kerah bajunya.

"Urusannya sama lo apa?"

Darka semakin panas, dia kembali mencengkeram kuat kerah Fahri hingga membuat cowok itu menjadi kesulitan bernapas karena tercekik.

"Dia cewek gue, Berengsek!"

"Cewek lo?" tanya Fahri dalam kekehannya, "Siapa suruh dia di situ, risiko nonton pertandingan voli. Ya kena lemparan bola!"

Darka mengepal kuat tangannya, kali ini kemarahannya sudah memuncak. Mendengar perkataan Fahri yang tidak mau disalahkan dan menjawabnya selalu terlihat santai.

"Hantam aja, Ka, lo bikin jera tuh anak!" Suara Vino terdengar di pinggir lapangan. Tetapi dia langsung terdiam karena dihadiahi pelototan dari Bima dan Dani.

Darka berbalik menatap ke arah temannya. Menyuruh Vino mengambil bola voli yang masih berada di pinggir lapangan dengan tatapan isyaratnya.

Vino yang mengerti lantas ingin bergerak mengambil bola di pinggir lapangan.

"Jangan gila, Vin. Stop di situ!" Suara Bima membuat Vino berhenti dari pegerakannya.

"Sekarang, Vin, atau lo yang gue hajar!"

Fahri menatap santai ke arah Darka. Matanya tidak bergeming, tubuhnya seperti menunggu aksi Darka selanjutnya.

"Ka, kemarahan lo sekarang nggak penting. Lo pilih, Chinta yang membutuhkan uluran tangan lo atau kemarahan lo itu." Suara Bima lagi.

Sekilas Darka menoleh ke tempat kerumunan siswi. Melihat Chinta yang masih terbaring lemah di sana, bukannya luluh, namun membuat kemarahan

Darka semakin bertambah.

"Cewek itu bakal baik-baik aja. Tapi banci ini akan mati sekarang." Darka melempar bola di tangannya dengan sangat keras, tepat mengarah di kepala Fahri. Tubuh Fahri sampai goyah karena serangan itu.

"Gila lo ya!"

"Gila!" Darka tersenyum sinis. Berjalan mendekati Fahri.

Bug!!!

"Coba sekali lagi lo bilang gila!"

Bug!!!

Hantaman Darka berhasil membuat Fahri tersungkur sampai mencium lapangan, kemarahan Darka tidak bisa dicegah lagi sekarang.

"Itu buat lo, karena udah bikin cewek gue terluka!"

"Sialan lo!" Fahri bangkit, membalas pukulan Darka.

Semua mata menatap takut ke arah mereka sekarang. Tidak ada yang berani melerai perkelahian mereka. Fahri yang tidak mau kalah dengan serangan yang diberikan Darka, juga balas menghajar Darka. Namun Darka lebih menguasai perkelahian, sehingga wajah Fahri terlihat banyak luka memar.

Di sisi lain keadaan Chinta semakin melemah, karena terlalu lama menahan sakit di bagian kepalanya, hingga Chinta menjadi sulit bernapas. Dadanya terasa sesak seperti ada yang mengikat kuat di dadanya. Salah satu tangannya sekarang sedang memegang dadanya, mencoba menghirup udara sebanyak-banyaknya agar stok udara di paru-paru banyak. Tangan yang satu lagi masih berada di kepalanya. Mencoba menahan sakit hingga terasa pening.

Eca dan Indah yang berada di dekatnya kebingungan, mereka sama sekali tidak tahu harus melakukan apa. Bima dan Dani yang melihat hal itu langsung menghampiri Eca dan Chinta. Mereka mencoba menenangi Chinta. Sama seperti Eca, Bima pun sama bingungnya. Darka malah masih berkelahi di lapangan.

Bima ingin membopong tubuh Chinta ke ruang UKS. Tetapi Dani mencegah hal itu.

"Biarin Darka aja, tuh anak lagi gila. Nanti dia juga dia sadar sendiri!" jelas Dani membuat Bima terdiam tanpa membalas ucapannya.

"Woi, Ka, cukup!" Suara Dani yang coba melerai kemarahan Darka. Tetapi itu tidak membuat emosi Darka berhenti, dia masih terus menghajar Fahri, padahal Fahri sudah tak mampu membalas pukulan Darka.

"Lanjutin, Ka."

"Sampai Chinta mati, karena sulit bernapas!"

Darka yang mendengar langsung berlari ke kerumunan, meninggalkan Fahri yang sudah tak berdaya dengan wajah yang sudah babak belur.

Darka memposisikan tubuhnya di samping Chinta. Menatap Chinta dengan miris.

"Kita ke UKS sekarang!" jelas Darka, langsung meraih tubuh Chinta di dalam gendongannya, lantas menerobos kerumunan. Sedangkan temannya yang lain mengikutinya dari belakang.

Langkah Darka sangat cepat. Terlihat jelas dia sangat khawatir. Apalagi sekarang Chinta semakin sulit bernapas.

Darka menjatuhkan tubuh Chinta di atas brankar dengan hati-hati. Di belakangnya Darka sudah ada Eca dan Indah, sedangkan Bima, Dani, dan Vino hanya menunggu di luar. Memang ruang UKS sekolah mereka bisa terbilang kecil, makanya tidak mungkin jika mereka masuk ke dalam UKS. Darka mengusap pelan puncak kepala Chinta, seraya memberi ketenangan.

"Obat asmanya di mana?"

"Di... tas."

"Eca, lo bersihin luka di keningnya! Gue ambil obat asmanya dulu."

Eca mengangguk mengiyakan. Setelah itu Darka langsung berlari ke kelas Chinta. Melewati ketiga temannya yang berada di depan UKS. Hingga ketiganya dibuat bingung.

Sesampai di kelas Chinta. Darka langsung membongkar tas Chinta. Dia bahkan mengeluarkan isi yang ada di tas Chinta, saat mendapati barang yang sedang dicari. Karena panik, barang Chinta yang berserakan di atas meja ditinggalkan begitu saja. Tak lama, ia berlari dari kelas Chinta ketempat cewek yang sedang terbaring membutuhkan dirinya.

"Nih cepat hirup," suruh Darka memberikan barang yang ia butuhkan saat ini, dan berdiri di samping Chinta.

Chinta menghirup cairan obat yang pada botol obat yang diberikan Darka. Napasnya mulai stabil. Luka yang ada di keningnya juga sudah diobati Eca, terlihat plester di keningnya.

"Darka makasih ya," ucap Chinta, yang hanya mendapat anggukan dari Darka.

"Barang-barang di dalam tas gue nggak lo apa-apain kan?"

Darka tersenyum samar. Tidak langsung menjawab. Darka menyibak rambut Chinta yang menutupi luka di keningnya, "Masih sakit?"

"Pusing. Tapi makin pusing lagi karena ulah lo."

Darka tidak menghiraukan sindiran Chinta.

"Yaudah lo istirahat aja dulu di sini, nanti gue tungguin."

"Tadi lo hajar Fahri ya?" tanya Chinta menatap bibir bawah Darka yang lebam karena pukulan Fahri.

Darka hanya mengangguk mengiyakan. Chinta pun mendengus sebal.

"Nggak ada kerjaan."

"Siapa yang nggak ada kerjaan?"

"Lo lah. Lebay!"

"Lebay? Tadi gue hajar Fahri karena lo, ya. Terima kasih kek atau apa gitu."

"Gue nggak mau, nggak penting ngucapin terima kasih buat orang lebay kayak lo."

Darka yang kesal lantas mengarahkan tangannya ke kening Chinta yang luka, lalu Darka menekannya. "Ini yang lebay."

Eca dan Indah yang melihat Chinta meringis kesakitan, lalu jadi menatap kasihan ke arah Chinta. Seolah mereka merasakannya.

Air mata Chinta mengalir, tangannya sibuk menutupi luka di keningnya. Darka yang melihatnya menjadi terdiam, sekarang dia merasa bersalah.

"Maaf, Chin."

Kedua cewek yang masih ada di antara mereka ikut menggelengkan kepalanya. Tidak ingin ikut campur, Eca dan Indah saling memberi tatapan isyarat untuk meninggalkan UKS.

"Yaudah kalau gitu, kita balik ke kelas ya, Chin."

"Ndah, benerin buku-buku gue ya."

"Lo juga balik, Ca?"

Eca pun menoleh, lantas mengangguk membenarkan.

"Terus gue di sini sama siapa?"

"Sama Darka lah, Chin. Tadi kan, Darka bilang mau nemenin lo di sini."

"Masa cuma berdua sih, lo di sini aja ya, Ca," pinta Chinta lagi.

"Terus gue gimana dong, Chin? Masa gue ke kelas sendiri sih." Indah yang tidak terima.

Chinta hanya tersenyum samar masih menahan nyeri di keningnya. Membuat Indah semakin kesal. Lantas langsung meninggalkan ruang UKS.

Di depan UKS masih ada Bima, Dani, dan Vino yang masih setia menyandarkan tubuh mereka di dinding sambil melipat kedua tangan di dada. Mereka bingung melihat Indah meninggalkan ruang UKS dengan bibir yang mengerucut.

Dreet... dreet....

Ponsel Vino bergetar, Ia melihat satu notif muncul dari ponselnya. "Nih, Burung onta ngapain pake kirim pesan segala. Kayak lagi LDR-an aja."

Darka: *Lo pada msuk kelas aja.*

"Sial."

"Kenapa lo, Vin?"

"Kita disuruh masuk kelas sama si Burung onta," sahut Vino terlihat kesal. Bima dan Dani malah bereaksi biasa-biasa saja, "yaudah yuk, cabut!"

Di UKS. Chinta mulai memejamkan matanya, meninggalkan Eca dan Darka yang duduk saling bersebelahan. Tampak kecanggungan mulai mendera di antara mereka berdua.

Chinta sengaja menyuruh Eca tetap di UKS karena Darka juga memaksa ingin menemaninya di UKS. Salah satu rencana Chinta ingin menyatukan Eca dan Darka kembali, tetapi bukan berarti Darka tidak mengetahuinya. Hanya saja Darka memilih diam karena Chinta sedang sakit.

Memasuki waktu pulang sekolah, Darka dan Chinta sudah berada di pakiran. Darka duduk menyamping di motornya, sedangkan Chinta berdiri di depan Darka masih memegang luka yang ada di keningnya.

"Masih sakit?"

"Lumayan."

"Sini gue lihat."

Chinta menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia masih trauma dengan sentuhan tangan Darka yang membuat luka Chinta lama mengeringnya.

"Sini gue lihat!" Nadanya terdengar begitu mengancam, membuat Chinta pasrah lantas mendekati Darka.

Melihat luka yang terbalut plaster, lalu mengusap lembut dengan ibu jarinya. Membuat Chinta tertegun, hanya bisa diam merasakan perlakuan Darka.

"Sakit?" tanya Darka lagi. Chinta hanya mengangguk mengiyakan.

"Aduh!"

Sentilan tangan Darka membuat lukanya semakin nyeri. Chinta mengelus pelan luka di keningnya.

"Jahat banget, makin sakit tahu!"

"Hukuman buat lo, karena udah coba deketin gue sama Eca tadi."

"Sakit banget." Chinta menjaga jarak dari Darka di hadapannya.

"Udah, sini gue lihat!" ucap Darka mulai tidak sabar dengan tingkah Chinta yang menghindarinya.

"Nggak mau, nanti lo sentil lagi," tolak Chinta sekarang dia menutup lukanya dengan tangannya. Agar Darka tidak bisa melihatnya.

"Nggak, udah sini gue lihat!" ujar Darka lagi. Kali ini dia menarik tangan Chinta agar mendekatinya.

Jarak Darka dan Chinta kini sangat dekat. Chinta semakin takut ketika Darka menurunkan tangannya yang menutupi luka. Darka mendekati wajahnya melihat luka di kening Chinta. Darka mengusap lembut luka di kening Chinta dengan ibu jarinya. Lalu meniupkan luka tersebut dengan pelan.

"Masih sakit?" tanya Darka disela embusannya, namun Chinta tidak menjawabnya.

Jantung Chinta berdetak tak keruan saat menerima perlakuan Darka. Dia hanya mematung tidak tahu harus berbuat apa.

26

"Bukan gitu caranya, masa gini doang lo nggak tahu sih?"

Cewek itu langsung merebut paksa buku yang ada di tangan laki-laki di sampingnya.

"Emang nggak tahu."

"Nih, gue kasih contoh satu soal, terus lo kerjain soal yang lain ya!" ujar Chinta langsung memainkan penanya di atas lembaran kertas.

"Bima!" Chinta menoleh ke cowok yang ada di sampingnya, yang juga menatapnya, "Ini tuh, materi paling mudah menurut gue, masa lo nggak ngerti?"

"Kemarin kan, gue nggak masuk, mana mungkin ngerti."

"Pantes jadi gini sekarang."

Hening.

"Selesai! Nih kerjain soal yang lain."

Bima langsung mengambil bukunya, dan mengerjakan soal lain yang dikerjakan oleh Chinta.

Chinta masih memperhatikan Bima. Sesekali Chinta terlihat tersenyum melihat Bima begitu fokus mengerjakan soal.

"Bima, lo itu pinter, ngapain juga sih ikut-ikutan temen lo yang suka bolos itu?"

"Temen gue itu salah satunya juga pacar lo kali."

Chinta berdecak kesal. "*Please* jangan bawa-bawa Darka, karena gue lagi ngebahas lo sekarang."

"Woi, Ka, kelas kita di sana!" teriak Dani, Darka berjalan berbeda arah dengannya dan Vino.

"Mulai bego, bocah."

"Gue ada urusan penting, lo pada duluan aja!" pekik Darka sambil mengibaskan tangannya ke atas.

Darka terus berjalan menyusuri koridor sekolah. Bel masuk baru berbunyi lima menit yang lalu, tetapi Darka tidak memedulikan hal itu. Masih ada hal yang lebih penting untuk dikerjakan.

Langkah Darka terhenti. Kedua bola matanya menangkap sepasang remaja yang sangat ia kenali, sedang berada di bangku panjang depan kelas XI IPA 1. Rahang Darka seketika mengeras, matanya menatap marah. Apalagi kalau bukan melihat Chinta dan Bima terlihat sangat akrab.

"Terus lo lebih suka, ngelihat gue pake kaca mata tebal, sambil baca buku di perpus?"

"Nggak gitu juga kali!" desis Chinta, "Kan, lebih bagus kalau lo jadi siswa yang taat sama aturan."

"Ada bagusnya kita cabut, kali!"

"Nih coba lihat," Bima menunjuk kening Chinta yang masih di plaster, "Kalau kita nggak cabut kemarin, siapa yang bakal gebukin si Fahri! Walaupun bukan gue juga yang gebukin."

"Nggak semua masalah bisa dibicarakan pakai otot kali."

"Kalau nggak kayak gitu namanya bukan cowok, tapi banci!" seru Bima sambil terkekeh kecil.

"Dasar! Lo persis kayak Darka. Pantes temenan lama, pikirannya sama!"

"Gue sadar satu hal."

"Apa?"

"Lo bawel ternyata, pantes gue—"

"Pantes apa?" tanya Chinta menatap lekat ke arah Bima, "Mau bilang suka, iya?"

"Apaan sih!" sahut Bima mengalihkan pandangannya dari Chinta, ia kembali mengerjakan soal di bukunya kembali.

Chinta terkekeh kecil melihat reaksi Bima yang seperti menghindari pertanyaannya.

Di sisi lain ada sepasang mata yang sedang memperhatikan mereka dari kejauhan. Lelaki itu mengepal kuat jari tangannya, rahangnya mengeras, tatapannya begitu menusuk, bagi siapa pun yang menatapnya. Dia sangat marah. Dengan emosi yang masih menyelimutinya, cowok itu bergegas pergi dari tempatnya.

DIBERITAHUKAN UNTUK SELURUH SISWA XI IPA 1 DAN XI IPA 3 UNTUK BERKUMPUL DI LAPANGAN BASKET, JANGAN LUPA UNTUK MEMBAWA SEMUA PERALATAN BELAJAR KALIAN TERUTAMA UNTUK PELAJARAN KIMIA.

Suara dari mikrofon terdengar ke seluruh penjuru sekolah. Mendengar perintah tersebut, kedua kelas IPA langsung berhamburan keluar kelas sambil membawa peralatan belajar mereka menuju lapangan basket.

Ternyata Bu Vina selaku guru piket sengaja menggabungkan kedua kelas tersebut di lapangan basket untuk belajar bersama. Karena hari ini Bu Bety berhalangan hadir di kelas, jadi dia mengambil keputusan untuk menggabungkan kedua kelas tersebut di lapangan basket. Agar kedua kelas tersebut dapat dipantau olehnya.

Semua siswa telah berkumpul di lapangan basket bahkan mereka semua sudah duduk lesehan di lapangan, kecuali Darka, Bima, Dani, dan Vino yang sekarang sedang berjalan beririgan menuju lapangan. Sedangkan Bu Vina sendiri belum terlihat kehadirannya di lapangan.

Setelah itu, semua anak langsung duduk dengan sangat rapi di lapangan sekolah. Bu Vina terlihat sedang berjalan menuju lapangan, membawa buku dan penggaris kayu di tangannya.

Darka dan ketiga temannya langsung mengambil tempat paling aman di sudut belakang. Selain tidak terkena matahari langsung dan lebih utama menghindari Bu Vina agar tidak disuruh maju ke depan. Bu Vina terkenal sebagai guru yang suka menunjuk salah satu siswanya saat dia sedang menjelaskan sebuah materi dan itu khusus untuk anak-anak yang duduk di depan. Makanya mereka memilih tempat yang paling aman.

"Langsung saja, buka buku cetak kalian halaman 143, kerjakan 10 soal esai tersebut. Sebelumnya, tugas ini dikerjakan secara berkelompok dan saya akan pilih secara berpasangan sesuai antar-kelas."

"Gila nggak ada salam pembuka, udah salam penutup aja 10 soal."

"Mules-mules nih perut."

"Chinta sama Darka."

"Njir, sekilas kok macam diatur ya?"

"Kenapa, Vin?"

"Si curut, enak sama ceweknya sendiri. Pinter lagi, yakin gue, nggak bakal ngerjain tuh Anak."

"Tenang. Bentar lagi lo dapet pasangan yang lebih pinter terus lebih cantik

dari Chinta."

"Bima sama Via, Dani sama Eca, Vino sama Indah," perkataan Bu Vina terhenti karena semua anak bersorak meledek Vino dan Indah membuat Bu Vina menggeleng bingung.

"Tuh kan Vin. Dapat pasangan yang lebih kan lo?" celetuk Dani yang mendapat toyoran di jidatnya. Vino jadi terlihat kesal.

"Lebih apaan? Lebih bawel iya."

"Panji sama Tiara, Bagas, sama Anggi...." Setelah selesai membagi kelompok kepada semua siswa. Bu Vina langsung meninggalkan lapangan, memantau semua siswa dari koridor sekolah karena lapangan basket yang semakin terasa panas. Bahkan sekarang semua siswa secara berpasangan langsung mencari tempat yang dirasa adem untuk mengerjakan tugasnya.

Darka langsung menghampiri Chinta yang berada di dekat tiang ring basket. Darka pun langsung duduk di samping Chinta. Cewek itu langsung menoleh ke arahnya, namun Darka malah membuang tatapannya ke sembarang arah. Membuat Chinta jadi bingung.

"Kenapa?"

Darka menggeleng, lalu memberikan buku tulisnya kepada Chinta. "Nih kerjain!"

"Kerjain sendiri, soalnya gampang kok. Nanti gue ajarin caranya."

"Males, kerjain aja punya gue sekalian."

Chinta menatap malas ke arah Darka. Lalu mengalihkan pandangannya ke bukunya lagi.

"Kalau gitu, gue juga males ngerjain punya lo," sahut Chinta tanpa melihat Darka. Justru sebaliknya Darka menoleh menatap Chinta.

"*Mood* gue lagi nggak stabil hari ini, jangan buat gue jadi marah."

Chinta menoleh ke Darka. "Kenapa, lo ada masalah?"

"Lo yang ada masalah!"

"Gue kenapa?" tanya Chinta bingung. Darka menatap Chinta dingin membuatnya semakin bingung. "Jangan pake bahasa isyarat, gue nggak ngerti!"

"Kerjain aja punya gue, apa susahnya sih. Tadi lo bisa ngerjain punya Bima."

"Oh yang tadi pagi, ya?" tanya Chinta lagi, "Lo lihat? Kenapa nggak nyamperin kita."

Darka menoleh seraya menatap Chinta lekat. "Gue itu niatnya baik, sebelum masuk kelas, pengin samperin pacar dulu. Eh nggak tahunya ngelihat pacarnya lagi asyik sama selingkuhannya."

"Oh, ceritanya lo lagi cemburu sekarang, iya?"

"Siapa yang cemburu," Darka mengelak, "gue cuma nggak suka aja, di belakang gue, pacar gue malah berduan sama temen gue sendiri."

"Apaan sih."

"Kalau gue lagi ngomong tolong perhatiin gue dulu!" Darka mendengus kesal.

Chinta tidak merespons. Dia masih terlihat sibuk mengerjakan soal yang diberikan Bu Vina.

"Giliran ngomong sama Bima sampe ketawa-ketawa nggak jelas, giliran sama gue sok-sokan ngehindar. Gini nih kalau lagi ketahuan selingkuh."

"Apa sih Darka, gue cuma bantuin Bima ngerjain tugas tadi," sahut Chinta menatap Darka. "Salah, kalau gue bantuin Bima?"

Tatapan mereka bertemu. Darka terus menatap dingin ke arah Chinta sedangkan Chinta mencoba untuk tenang menghadapi cowok yang emosinya sedang tidak stabil.

"Chinta, gue tahu lo lebih suka cowok pintar daripada cowok ganteng. Tapi tolong, hargai gue sebagai pacar lo! Bima itu masih temen gue. Tapi kalau lo suka sama Bima, bilang sama gue!" Darka mendengus kesal, "Atau sebenernya, lo beneran suka sama Bima?"

"Darka lo itu kenapa sih, gue cuma bantuin Bima ngerjain tugas, itu aja! Kenapa harus lo memperpanjang masalah sih!"

"Kalau gitu kerjain juga tugas gue, nggak jauh beda kan?" seru Darka. Langsung menyerahkan secara paksa bukunya ke tangan Chinta.

Chinta menatap Darka lekat.

"Beda!" jawab Chinta cepat, "Kalau Bima minta diajarin caranya kalau lo minta gue tulisin, jelas beda Darka..." Chinta menjeda kalimatnya beberapa detik, "cowok yang ganteng tapi nakal, itu banyak. Tapi, cowok ganteng terus pintar itu yang langka."

Darka langsung menarik bukunya yang berada di tangan Chinta. Darka semakin kesal mendengar jawaban Chinta, tetapi kali ini dia berusaha untuk tetap tenang sambil mengerjakan soal yang diberikan. Chinta yang melihat hal itu lantas tersenyum samar.

Darka cemburu? Mungkin. Tetapi Darka belum menyadari hal itu.

27

Chinta baru saja menyelesaikan tugas sekolahnya. Jam masih menunjukkan pukul 20.00 malam, tetapi matanya sudah tidak bersahabat dengannya. Dia mulai kantuk, padahal dia harus menunggu mamanya yang belum pulang dari acara arisan di rumah temannya.

Malas melakukan kegiatan apa pun, dia Langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Mengambil boneka teddy biru kesayangannya, lantas memeluknya dengan erat.

Beep... beep....

Cewek itu langsung mengambil ponselnya yang berada di atas meja samping tempat tidurnya.

Darka: *Cepetan keluar. Gue udah di depan rumah.*

Chinta mengerutkan keningnya bingung. Langsung membalas pesan Darka. Kantuk yang melanda matanya mendadak hilang begitu saja. Memang rasa cinta mampu menghilangkan rasional yang ada, contohnya ya... rasa kantuk Chinta hilang karena Darka telah menunggu di depan rumahnya.

Chinta: *Ngapain?*

Darka: *Cepetan keluar!*

Kali ini Chinta menegakkan tubuhnya. Tidak memercayai begitu saja. Darka berada di depan rumahnya sekarang. Tetapi untuk apa?

Tanpa berpikir panjang Chinta langsung berlari meninggalkan kamarnya. Menuju ruang tamu, lantas ia membuka pintu rumahnya.

Seketika mata Chinta membulat sempurna mendapati sosok Darka sudah di balik pintu utama rumahnya. Dia tidak habis pikir kelakuan cowok itu yang begitu mendadak mendatangi rumahnya.

"Ayo jalan!" Darka menarik pergelangan tangan kanan Chinta agar meng-

ikutinya. Namun langkahnya terhenti karena Chinta menahan genggaman tangan Darka dengan tangannya yang satunya lagi.

"Mau ke mana?"

"Nggak usah banyak tanya." Darka kembali menarik tangan Chinta

"Lo mau ngajak gue ke mana dulu?"

Darka melepaskan pergelangan tangan Chinta.

"Gue nggak bakal ngapa-ngapain lo. Jadi nggak usah takut!"

"Bukan gitu," jawab Chinta. "Pertama. Lo nggak ngabarin gue, tiba-tiba udah nongol aja di depan rumah orang."

"Gue udah kirim pesan tadi."

"Kedua. Sekarang udah jam 8 malam, terus Mama gue lagi nggak ada di rumah. Jadi gue nggak bisa keluar rumah."

"Tinggal kirim pesan ke Mama lo apa susahnya—"

"Ketiga. Gue nggak mungkin pergi pake baju kayak gini kan!"

Darka menaikkan alisnya, menurunkan tatapannya pada Chinta dari atas sampai ke bawah. Lalu tersenyum samar, Chinta terlihat menggemaskan dengan piama berwarna *pink soft* bergambar kucing merie dibaluti sendal berbulu, menambah kesan *cute*.

Darka melepaskan pergelangan tangan Chinta.

"Yaudah cepet ganti!"

Chinta mendengus sebal lalu berlalu meninggalkan Darka yang masih berdiri di depan pintu. Chinta pun sampai menghentakkan kaki saat melangkah. Darka yang mendengar hal itu hanya menggeleng lalu kembali mengedarkan pandangannya di halaman rumah Chinta yang bisa dibilang luas.

Chinta melangkahkan kaki ke ruang tamu setelah mengganti bajunya. Berharap Darka tidak mengomel karena harus menunggu lama.

Mana mungkin dia bisa mengganti baju dalam waktu 5 menit, bahkan dia harus mencuci wajahnya terlebih dahulu, agar tidak terlihat kusam. Itu saja sudah menghabiskan waktu 2 menit. Belum lagi dia harus memilih baju, memilihnya saja memerlukan waktu 3 menit. Jadi bisa dipastikan Darka sudah menunggu lebih dari 5 menit atau mungkin lebih dari 10 menit. Chinta jadi sangat yakin dengan reaksi wajah Darka saat ini.

Langkah Chinta terhenti saat melihat mamanya sudah berada di dalam rumah. Dan yang membuat Chinta semakin bergeming ketika mamanya sudah duduk di sofa menyamping dari tempat yang Darka duduki tadi. Bahkan mamanya

sekarang seperti sedang menginterogasi Darka. Tetapi yang diinterogasi malah terlihat santai dalam menjawabnya.

Chinta mencoba membuat dirinya setenang mungkin, lantas ia melangkahkan kedua tungkainya mendekati Darka dan Miranda.

"Kalian pacaran?" sontak Chinta kembali menghentikan langkahnya, tepat di samping Darka yang sedang duduk.

Tidak ada jawaban di antara mereka, keduanya saling melempar tatapan seperti ingin berkata, jangan menjawab. Chinta terlihat begitu gelagapan dengan pertanyaan mamanya, itu terlihat dari wajah Chinta yang sudah mucul sebulir keringat dari keningnya, padahal di ruangan tamunya terasa dingin, tangannya memilih ujung bajunya dengan kedua tangannya. Sebaliknya Darka malah terlihat biasa saja.

"Chinta," panggil Miranda, berhasil memutuskan tatapan keduanya.

"Ha?"

Miranda lalu kembali menatap Darka. Mengetahui reaksi Chinta yang begitu gelagapan. Darka mencoba terlihat santai, bibirnya terbuka, seperti siap menjawab.

"Nggak kok, Ma."

Darka tersenyum samar mendapati jawaban Chinta.

"Yakin?"

Chinta mengangguk meyakinkan, sesekali ia melihat Darka masih tersenyum mendengar jawabannya. Seperti ada sesuatu umpatan di balik senyumnya.

"Kalau gitu, Darka pinjem Chintanya dulu ya, Tan. Nggak bakal malam pulangnya," ucap Darka meminta izin kepada Miranda. Lalu mencium punggung tangan wanita sebaya itu, sambil tersenyum menatap Chinta yang sedang menatap kesal ke arahnya. Entah kesal karena apa.

Pinjem? Lo pikir gue barang!

Chinta tidak habis pikir dengan jalan pikiran Darka. Cowok yang berjalan di depannya sekarang sama sekali tidak membawa motor ataupun mobil, jadi ini yang dia maksud 'mengajak jalan'. Mereka benar-benar jalan kaki.

"Darka, lo nggak bawa motor atau mobil gitu?"

"Nggak."

"Emang kita mau ke mana sih, ini udah lewat kompleks tahu."

Darka menoleh ke arahnya sebentar. Wajahnya kembali menghadap ke jalanan.

"Nggak bawa motor, nggak bawa mobil. Mana jalannya jauh banget, kaki gue pegel nih."

Darka kembali menoleh ke arahnya. "Oh, sekarang mau jadi cewek matre?"

"Apaan sih, kok jadi matre. Gue itu cuma bilang, kaki gue pegel, jalan terus tapi nggak tahu mau ke mana."

"Lo jadi cewek bawel banget sih. Lama-lama gue bisa kena serangan jantung denger ocehan lo terus."

"Dasar cowok aneh."

"Aneh-aneh gini lo suka."

Chinta terdiam, tidak tahu harus mengelak seperti apa, pada cowok itu.

Darka yang aneh atau Chinta? Darka selalu bilang Chinta bawel, tidak suka mendengar ocehan Chinta. Tetapi tetap saja Darka selalu membalas setiap ocehan Chinta.

"Kok diem?"

"Males berdebat sama lo. Nggak bakal menang juga."

"Kenapa lo bohong?" Darka memulai mengganti topik pembicaraan.

"Apa?"

"Di rumah lo tadi."

"Oooh yang itu?" Chinta memutar bola matanya. Mencari jawaban pas. "Gue belum yakin."

"Gue masih belum yakin kalau lo pacar gue," ujar Chinta. Melangkah menjauh dari Darka.

Darka tersenyum miring mendengar ucapan Chinta. "Lo ada niatan buat minta putus lagi dari gue?"

Chinta menoleh, hingga akhirnya mereka saling melempar tatapan. Tatapan saling tidak percaya.

"Dari awal emang itu, yang gue mau."

Darka tersenyum samar. Menatap sebentar jalanan, meredam emosinya yang setiap kali muncul. Jika mendengar Chinta menginginkan putus darinya. "Eca lagi?"

"Atau karena Bima?" ujar Darka tidak yakin. "Lo beneran suka sama Bima?"

Gantian Chinta yang tersenyum samar.

"Kok Bima sih?" sahut Chinta sambil tersenyum. "Gue jadi inget kejadian di sekolah tadi."

Darka berjalan melewati Chinta dengan santainya seolah tidak mendengar apa pun. Tetapi Chinta malah terkekeh geli.

Sepanjang perjalanan, Chinta benar-benar rewel, seperti anak bayi meminta susu. Darka seperti kewalahan menghadapi perkataan 'mau ke mana' yang keluar dari mulut Chinta.

"Gue mau cari warung!"

"Mau ngapain?"

"Mau beli plester, terus gue plester tuh mulut. Biar nggak bawel!"

"Dasar, Darting!" Darah tinggi maksud Chinta.

"Gue jadi nyesel ngajak lo jalan."

"Gue juga nyesel, capek tahu jalan mulu."

"Darka, lo ngapain ngajak gue ke sini sih?"

Chinta menutup hidungnya, karena napasnya yang mulai sesak. Menghirup asap dari pedagang jagung bakar pinggir jalan depan kompleks.

"Lo mau bunuh gue ya!"

Darka menoleh ke belakang setelah pesanannya siap. Dua buah jagung bakar telah berada di tangannya sekarang. Melihat Chinta mendekati bangku panjang di pinggir jalan. Darka pun mendekatinya.

"Nih." Darka memberikan salah satu jagung bakar di tangannya padanya.

Cewek itu masih memperhatikan Darka, tanpa berniat mengambil jagung bakar yang sudah berada di depannya. "Lo mau bunuh gue, ya?"

"Lo kan, tahu gue ada asma."

"*Sorry*. "

Darka menyodorkan kembali jagung bakar kepada Chinta.

"Makasih," ketus Chinta mengambil jagung dari tangan Darka.

Chinta masih memperhatikan jagung bakar di tangannya. Sedangkan Darka sudah melahap jagungnya sampai setengah, mungkin Chinta tidak berniat untuk memakannya. Karena mengingat asap dari jagung bakar yang membuat asmanya hampir saja kambuh, demi memakan jagung bakar yang ada di tangannya sekarang.

"Darka."

"Hmm."

"Lo sering ke sini?"

Darka menoleh menatap Chinta. Tetapi tatapannya beralih ke jagung bakar yang ada di tangan Chinta, belum disentuh sedikit pun. Mengerti dengan tatapan Darka, cewek itu langsung melahap jagung bakarnya.

"Baru sama lo ini. Gue sering ngelihat cowok-cowok pada bawa ceweknya ke sini. Terus gue penasaran, makanya gue ngajak lo."

Chinta mengangguk, masih mencoba menghabiskan jagung bakarnya. Yang belum habis setengah pun.

"Tapi gue salah. Gue lupa, kalau lo nggak biasa ke tempat kayak gini."

"Pacaran sama lo, harus punya banyak uang ya?" Darka tersenyum simpul saat mengatakannya. "Setiap ngajak lo jalan, harus ke kafe mahal ya."

"Bukan gitu." Chinta menatap Darka dengan rasa bersalahnya. Dia menghentikan memakan jagung bakarnya. "Gue cuma nggak bisa hirup asap, coba sebelumnya lo kasih tahu ke gue dulu kalau lo mau ke sini, gue pasti udah nyiapin masker. Gue bukan tipe pemilih makanan kok."

Keduanya saling terdiam. Tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Chinta masih sibuk menghabiskan jagungnya. Sedangkan Darka baru saja menerima pesanan jagung bakarnya yang kedua.

"Darka."

"Hmm."

"Haus," rengek Chinta seperti anak kecil.

Darka menyandarkan tubuhnya di sandaran bangku. Lalu menoleh menatap Chinta.

"Beli sendiri! Gue cuma traktir makan, nggak sama minumnya."

"Kok gitu, dimana-mana kalau traktir itu, makan sama minumnya juga."

"Itu kan, orang lain. Bukan gue."

"Yaudah nih, pegangin jagung gue."

"Repot banget sih!" ketus Darka, sambil memegang jagung Chinta.

"Dasar pelit."

"Bodo."

Hening.

"Nih!" Tangan Chinta menyerahkan botol minuman kepada Darka, "Ngelamun aja."

"Nih ambil jagungnya."

"Buang aja, gue nggak mau lagi." Darka langsung melempar dua buah jagung ke tong sampah berjarak satu meter di belakang mereka. Setelah itu cowok itu menenggak minuman yang diberikan Chinta.

Darka dan Chinta menyandarkan tubuh mereka kesandaran bangku. Pandangan Chinta mengedarkan ke kendaraan yang berlalu-lalang di depan mereka. Lain halnya dengan Darka. Pandangan cowok itu emang ke arah jalanan, tetapi tidak dengan pikirannya. Pikirannya melayang entah ke mana.

"Darka."

Darka tidak merespons. Walaupun sebenarnya dia mendengarnya.

"Kadang semuanya terasa aneh kalau gue lagi bareng sama lo. Gue tuh

ngerasa jadi cewek resek. Suka ngebantah semua kata-kata lo. Gue juga bingung, padahal dulu gue cuma bisa diem pas lo membenci gue." Chinta menatap lekat manik mata Darka. "Dulu gue itu cuma bisa nangis setiap kali lo ngomong kasar ke gue. Tapi sekarang, walaupun kata-kata lo masih ketus ke gue sampai detik ini. Tetap rasanya beda, Ka."

"Lo benci sama gue?" tanya Darka. Dengan sorot mata yang beda dari biasanya, "Gue lupa, lo kan lagi coba membenci gue."

"Dulu, gue pernah berusaha membenci lo. Berharap Tuhan tiba-tiba menghadirkan rasa benci di hati gue. Tapi nyatanya nggak semudah itu."

"Sejak kapan?"

"Apa?"

"Lo berusaha membenci gue?" ujar Darka sambil menatap Chinta. "Nggak usah dijawab, gue tahu jawabannya kapan."

"Kapan?"

"Dari SMP. Pas gue dateng, terus marah-marah nggak jelas sama lo, kan."

"Salah."

"Jadi?"

"Pas lo buat gue malu, gara-gara masalah proposal itu."

"Kalau lo minta sama Tuhan dari dulu, mungkin sekarang lo udah berhasil membenci gue."

Membenci yang bagaimana, Ka, gue bahkan nggak pernah tahu gimana rasanya membenci lo. Gue pernah mencoba untuk pergi dari lo, walaupun nyatanya takdir yang mendekatkan lo sama gue lagi. Sampai gue lupa, kalau gue pernah berjanji untuk membenci lo.

"Kalau lo nggak bisa membenci gue, kenapa harus deketin gue sama Eca lagi?"

"Karena lo suka sama Eca."

"Itu dulu!" sahut Darka menekan setiap kata. "Lo ngerti kan? Jadi nggak perlu gue perjelas lagi."

"Lo suka sama gue?" Darka mengembuskan napasnya, sebelum melanjutkan ucapannya, "Lo tinggal jawab iya apa nggak," sambung Darka lagi, "atau kalau lo suka sama Bima?"

"Kok lo bawa-bawa Bima sih. Gue nggak suka sama Bima!"

"Kalau bukan Bima, jadi siapa?"

"Lo!"

Hening kembali.

"Udah gue jawab kan, sekarang gue mau pulang." Ia langsung berdiri dari tempat duduknya. Dengan gerakan cepat, tangan Darka meraih pergelangan tangannya.

"Duduk!" suruh Darka. Chinta pun menurutinya perkataannya, "Gue minta maaf, buat semua kesalahan gue. Tapi lo masih menganggap gue masih main-main. Jadi hari ini gue bakal ulangin."

Belum sempat Darka berbicara. Chinta terlebih dahulu mengucapkan sesuatu.

"Nggak usah minta maaf, itu bukan sepenuhnya salah lo. Cukup waktu itu, dan gue nggak pernah menganggap lo main-main."

Darka terdiam. Tidak tahu ingin mengatakan apalagi. Tetapi matanya terus menatap Chinta. Seolah dia ingin mengatakan sesuatu.

"Nta, sebenarnya gue nggak suka mempermainkan perasaan. Sampai akhirnya Eca datang mempermainkan hati gue. Gue benci sama perasaan itu, sampe gue berpikir, lo juga harus ngerasin hal yang sama seperti gue. Saat gue minta lo jadi pacar gue. Itu cuma buat bales dendam. Sampai lo ngerasin apa itu sakit hati," tambah Darka sambil menatap lurus ke depan.

Dan lo berhasil, Ka. Batin Chinta lirih.

Sebenarnya dia sudah tahu itu semua, namun tetap saja hatinya terasa sakit. Saat mendengar langsung dari mulut Darka. Sudah cukup dia tidak mau mendengarnya lagi. Hatinya terlalu takut untuk mendengar kenyataan yang lain.

"Udah malem, mendingan sekarang kita pulang."

Darka tahu niat Chinta. Chinta ingin menghindarinya.

"Gue nggak mau mainin perasaan lo lagi. Jadi sekarang lo mau gimana?"

Mata Chinta memang sedang memperhatikan jalanan. Tetapi pikirannya, sedang mencerna perkataan Darka tadi. Entah apa maksudnya, Chinta sangat sulit mengartikannya.

"Mau pacaran atau putus?"

Chinta tersentak, biasanya dengan mudah ia mengatakan kata putus di depan Darka. Tetapi mengapa saat mendengar Darka yang mengatakannya, hatinya seolah menolak. Padahal, dari dahulu ia mengharapkan kata ini keluar dari mulutnya, walaupun hatinya selalu menolak.

"Dari dulu, setiap gue tanya, kenapa lo nggak mau putusin gue. Lo cuma bilang, gue nggak mau, tanpa ngasih alasan. Hari ini gue mau denger alasan yang lain, Ka."

"Kalau niat lo cuma mau bales dendam, lo udah berhasil. Jadi nggak perlu maksain ngejalanin sesuatu, kalau lo sendiri nggak suka."

"Siapa bilang gue nggak suka?"

Darka menunduk. Memperhatikan tangan Chinta yang masih berada digengamannya.

"Perasaan gue jadi aneh sekarang."

"Perasaan? Aneh! Apa?"

"Kalau kata Dani gue lagi dapet karma, sekarang."

Chinta hanya diam terus mendengar penjelasan Darka.

"Saat berdebat sama lo, perasaan gue jadi aneh. Gue seneng lihat lo marah-marah. Gue suka senyum-senyum nggak jelas kalau SMS-an sama lo. Terus kalau lo lagi deket sama Bima, entah kenapa emosi nggak bisa dikendalikan, mungkin karena gue cemburu."

"Kata Dani kalau gue ngerasin hal itu. Berarti gue udah mulai sayang sama lo."

"Harus gue akui. Gue sayang sama lo."

Entah kenapa waktu seperti berhenti di tempat. Ingin rasanya ia keluar dari zona ini, tempat ini serasa pengadilan untuk perasaannya labil. Lidahnya terasa kelu mendengar pengakuan Darka, telinganya terlalu bising, bukan karena kendaraan yang berlalu-lalang, melainkan karena ucapan Darka. Ingin sekali ia berteriak namunnya bibirnya selalu menolak untuk berbicara. Cewek itu mencari secercah kebohongan dari tatapan cowok yang ada di hadapannya, namun sulit ia temukan.

Darka bingung melihat reaksi Chinta yang biasa saja, namun matanya masih terus menatapnya.

"Lo ngerti maksud gue, nggak sih? Lo denger omongan gue kan?"

Tetapi Chinta masih diam seribu bahasa.

Darka berdecak sebal, membuang tatapannya dari Chinta. Melepaskan tangan Chinta dari genggamannya.

"Gue sebenarnya nggak suka ngucapin kata-kata ini, karena terdengar bodoh. Karena lo keras kepala, jadi gue harus ngucapinnya. Tapi lo malah nggak dengerin kata-kata gue tadi."

Gue pastiin lo terima sanksi berat dari gue, Dan, umpat Darka dalam hati.

"Gue denger kok."

Darka menoleh.

"Gue ngerti maksud lo."

Darka tersenyum samar, membalikkan tubuhnya menghadap Chinta.

"Udah kan, ngomongnya? Sekarang ayo kita pulang."

"Pulang?" Darka mengulang kata sambil terus melihat Chinta, "Lo," ujar sambil menunjuk jari telunjuknya ke wajah Chinta. "Gue bicara panjang lebar, dari A sampai Z. Terus gue ulang lagi, jawaban lo cuma gini doang."

"Terus gue harus apa?"

"Coba lo ingat-ingat, gue suruh lo pilih apa tadi."

"Gue kan, nggak bilang putus. Berarti kita masih pacaran."

Darka mencoba biasa-biasa saja, padahal dari lubuk hatinya tersenyum puas. Walaupun terlihat bodoh, yang penting berhasil. Darka harus berterima kasih kepada penasihatnya Dani.

Untuk pertamanya kali saran lo bener, Dan.

"Lo nggak ada niatan meluk gue dulu gitu, sebelum pulang?" ucap Darka penuh harap dan itu terdengar konyol menurut Chinta, "Untuk malam ini gratis, nggak usah bayar. Kapan lagi meluk cowok ganteng."

Kalau sedang begini Darka tidak terlihat galak seperti biasanya.

Kedua tangan Darka menyambut tubuh cewek itu ke dalam dekapannnya, Chinta menerima sambutan itu dan mendekat ke arah Darka. Kakinya berjinjit, lalu melingkarkan tangannya di bahu Darka.

"Makasih."

Darka membalas pelukan Chinta. Sudut bibirnya terus memancarkan senyuman.

"Mulai sekarang, jangan lakuin apa yang gue nggak suka. Jangan deket-deket sama Bima atau siapa pun yang buat gue marah!"

Gue mau waktu berhenti sekarang, Ka. Gue takut setelah matahari terbit, lo berubah pikiran. Seperti takdir membawa lo ke gue sekarang. Tapi, gue nggak mau takdir memisahkan lo sama gue.

28

"Tokai, lo, Njir!" ujar Vino sambil melempar tas ke arah Dani.

"Ngambang dong, Vin," celoteh Dani masih menyalin tugas.

Ramai. Itu yang tergambar jelas dari kelas XI IPA 3 sekarang. Padahal baru pukul 06.30 menit tetapi murid sudah datang di kelas, jauh dari kata biasa untuk kelas yang terbilang kumpulan siswa suka telat ke sekolah. Ternyata Bu Bety memberikan tugas sebanyak 20 soal dan harus dikerjakan di kertas *double folio*. Alasan itu lah yang membuat mereka semua cepat datang ke sekolah. Karena ingin mensontek. Tidak beda dengan yang dilakukan Dani sekarang, mungkin inilah yang membuat Vino menjadi aneh.

"Kampret banget lo, jadi kawan, kenapa nih guru ngasih tugas nggak pake perasaan."

"Labil lo! Lo mau ngatain gue apa ngatain Bu Bety?"

"Sama aja kalian. Kenapa nggak lo pacarin aja tuh guru?"

Dani tidak menjawab.

"*Bagi double folio*!" pinta Vino yang sekarang sudah duduk berhadapan dengan Dani.

"Nggak modal banget sih lo, Vin." Sedetik kemudian tidak ada lagi terdengar cekcok antara mereka berdua, karena Vino sudah mulai menyalin tugas. Jika ditanya kapan mereka akur, ya saat seperti ini. Bahkan Dani sangat berbaik hati mendikte tulisannya saat Vino tertinggal jauh.

"Woi Bima, lama banget lo dateng, Njir. Buruan keluarin tugas lo!" Dengan santainya Bima menyerahkan tugasnya kepada Vino, dengan sigap Vino menerimanya, namun tangan Dani terlebih dahulu merebut kertas tugas Bima.

"Bangke lo, Dan. Kembaliin!" Dani malah menyerahkan kertas jawaban Tiara

yang tadi dia salin. "Lo contek aja yang ini."

"Apaan, lo aja yang contek ini. Gue mau kertas Bima aja."

Dani mengacuhkan Vino, dia melanjutkan menyalin tugas menggunakan kertas Bima. Vino menjadi kesal.

"Balikin nggak, Dan."

Vino mengambil buku yang berada di dalam tasnya, lantas menggulung bukunya, dalam hitungan detik Vino....

Bruk!!

Gulungan buku itu berhasil mendarat di kepala Dani.

"Berani banget lo, Anoa. Sini lo!" Dani mencoba menoyor kepala Vino. Tetapi meleset karena Vino yang menghindar.

"Makanya balikin." Di kepalanya seperti ada dua ekor burung sedang menari-nari di atas kepalanya dan itu karena pukulan dari Vino. Dani pun mengejar Vino dengan salah satu tangan yang membawa gulungan buku. Siap membalas Vino. Alhasil kelas menjadi ramai karena perbuatan mereka berdua. Vino terus menghindari Dani dengan mengusik setiap anak dan Dani terus saja mengejarnya.

"Kabur, Vin."

"Pukul aja Dan, kepala Vino! Biar tambah gesrek."

"Lo pada gila ya!" teriak seorang siswi yang terganggu kegiatan menulisnya.

Kelas semakin heboh, apalagi sekarang Bima terpaksa ikut-ikutan karena Vino mencari perlindungan di balik tubuh Bima. Dia hanya bisa sabar menghadapi kelakuan temannya yang mulai melempar buku satu sama lain. Membuat kelas semakin kacau.

Darka! wajahnya yang begitu tenang langsung berubah jadi aneh, melihat kelakuan ketiga temannya yang seperti anak kecil.

"Lo pada lagi ngapain sih?"

Semua anak yang di dalam kelas kompak menoleh.

"Ka, lo tolongin gue. cepet tangkap tuh, Anak kadal," sahut Dani minta pertolangan menunjuk Vino yang masih berada di belakang Bima.

Darka yang tidak tahu-menahu langsung mendekat di tengah-tengah mereka.

PLAAK!!!

Lemparan Vino mengenai Darka. Tepatnya di wajah Darka, hingga cowok itu terdiam sebentar. Murid yang lain pun ikut terdiam.

"Lo mau cari ribut sama gue, Vin?"

"Nggak sengaja gue, Ka. Sumpah dah."

BRUKK!!!

"*ASTAGFIRULLAH...* PANTAT GUE!" Suara tawa pecah di kelas Darka, semua murid menertawakan Vino yang tersungkur ke lantai karena tersandung bangku yang ada di depannya untuk menghindari amukan Darka, hingga bokong Vino yang menjadi tumbalnya.

"Sakit, Vin?" tanya Bima datar melihat Vino meringis.

"Pertolongan Allah lebih indah ternyata," Dani mengucap syukur, "terima kasih ya Allah, udah kabulin doa anak soleh." Dani menadahkan tangannya ke atas angin.

"Kampret, lo pada!" ketus Vino sambil mengusap pantatnya.

Tampaknya mereka sedang tidak beruntung. Bu Bety melihat keributan di kelas yang diciptakan mereka berempat, jadilah sekarang mereka sedang dihukum berjemur di bawah tiang bendera, ditemani matahari pagi yang panasnya mulai menusuk kulit mereka.

"Sia-sia gue ngerjain tugas dari subuh tadi, kalau akhirnya gini, tahu gitu gue lanjut tidur lagi." Bima mengomel, meratapi nasibnya.

"Mending gue."

Mereka bertiga menoleh melihat Darka.

"Lupa."

"Loh mah, emang mendadak pikun kalau soal tugas."

"Pantat lo udah baikan, Vin?" sahut Darka, membuat Dani dan Bima terkekeh geli.

"Dasar, Jakun onta," sahut Vino sensi.

Gelak tawa terus keluar dari mulut mereka, saat melihat wajah Vino yang semakin kesal. Tiba-tiba tawa Dani terhenti saat pandangannya tidak sengaja melihat dua siswi sedang berjalan melewati koridor membawa setumpuk buku di tangan mereka, seperti baru dari ruang guru.

Chinta dan Indah kini melihat Darka dan ketiga temannya di lapangan basket. Bahkan sampai menghentikan langkah mereka.

"Gue sih kasihan, pagi-pagi udah lihat orang dihukum aja! " celoteh Indah. Chinta tersenyum samar. Matanya terus memperhatikan Darka yang masih tertawa dengan temannya. Dia tidak sadar dengan kehadiran Chinta.

Kapan bisa benernya sih, tuh anak.

"Cantik tuh."

Darka, Bima, dan Vino jadi penasaran, mereka menoleh. Mengikuti arah pandangan Dani.

"Dua buaya, merhatiin satu kancil," ejek Dani pada Bima dan Darka.

"Lo lihat siapa, Vin? Sampai ikut muter tuh kepala," oceh Dani lagi. Vino menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Nggak ada. Cewek di sana mah biasa aja, mendingan gue hormat sama bendera negara kita," balas Vino dengan sombongnya yang sekarang sudah berbalik hormat kepada bendera.

Darka mengeryitkan keningnya melihat Chinta. Cewek itu sedang tersenyum. Entah tersenyum dengan siapa, Darka pun melirik Bima sekilas.

Bima pun tersenyum, membuat Darka menggerutu melihatnya. Emosinya mulai naik. Darka pun merogoh saku celananya. Mencari ponsel lantas ibu jarinya menari-nari di atas benda pipih tersebut dengan gerakan cepat.

Tak lama Chinta merasakan ponselnya bergetar di saku roknya. Mengalihkan pandangannya dari lapangan. Setelah mengecek, ada satu notifikasi Line dari Darka.

Darka: L*o senyumin siapa?*

Chinta mengeryitkan keningnya bingung. Menoleh sekilas melihat reaksi Darka di lapangan yang juga sedang menatapnya. Wajahnya Darka memerah, bukan karena kepanasan melainkan menahan emosi yang sudah ia tahan. Hal itu membuat Chinta semakin suka menggodai singa yang sedang kelaparan.

Chinta: *Cowok ganteng pinter lagi dihukum di sana.*

Chinta: *Masa iya gue nggak boleh senyumin.*

Chinta: *Senyum kan ibadah.*

Tidak membalas pesan. Darka malah membalikkan tubuhnya hormat bendera kembali. Salah satu cara Darka meredam emosi; mengalihkan seolah tidak ada masalah. Kalau tidak dia akan menghajar Bima sekarang.

"Cuma di-*read* doang."

Beneran marah ya.

"Ndah."

Indah yang berada di sampingnya pun menoleh.

"Biasanya kalau pacar lagi ngambek, kita harus apa sih?"

Indah bingung. Ia melirik sekilas ke lapangan. Lalu kembali menatap Chinta. "Darka maksud lo?"

"Bisa nggak sih, dijawab aja. Nggak usah pake tanya balik."

"Abis gue penasaran. Tumben lo nanya gitu."

"Mau jawab, nggak nih?"

"He... he... Princess bawel ngambek," Indah bergeming beberapa detik, lalu menjawab. "Kalau cowok lagi ngambek... kita sebagai ceweknya harus bikin dia nyaman."

"Caranya?"

"Yaaaa, kalau dia masih cuekin kita. Kita jangan balik cuekin dia."

"Gue bingung."

"Pokoknya lo ngomong lebih lembut. Iyain aja kemarahannya tapi jangan dilawan. Pokoknya coba ngertiin dia aja."

"Maksud loh, kalau dia ngomong sambil marah-marah, gue cuma bilang iya-iya gitu doang."

"Ya bukan gitu juga kali Chin, pokoknya lo boleh ngejawab ucapan dia. Tapi dengan kata-kata yang lebih lembut, lebih baik sebelum berucap, lebih baik lo saring dulu. Pokoknya kalau batu jangan dilawan batu, yang ada malah hancur, lebih baik lo jadi air, yang menenangkan."

Chinta mengangguk mengerti. "Kalau dia masih ngambek, gimana?"

"Pakai cara ekstrem," ujar Indah cepat. "pakai ini!" Indah menunjuk bibirnya dengan telunjuk.

"Cium?"

Indah mengangguk mengiyakan. "Gue jamin bakal luluh." Indah tersenyum jahil, melihat wajah Chinta yang semakin aneh menurutnya.

"Dasar sinting."

"Indah omes!"

"Lo mah gitu, Chin, tadi minta saran. Sekarang malah ngatain gue."

Chinta: *Darka.*

Chinta: *Gue tunggu lo di pakiran ya.*

Chinta sedang berada di pakiran. Ditemani motor Darka di sampingnya. Tetapi sayang, si empunya belum menunjukkan batang hidungnya. Padahal bel pulang sudah berbunyi lima menit yang lalu.

Chinta kembali menatap ponselnya, berharap Darka membalas *chat*-nya, dan seketika matanya membulat saat Darka hanya membaca *chat*-nya tanpa membalas.

"Ck, ceritanya masih ngambek nih!" Chinta bergumam.

Chinta: *Darka lo di mana sih?*

Chinta: *Gue udah di pakiran!*

Ketus Chinta. Mungkin kalau ada Darka sekarang di depannya dia bakal marah-marah. Tapi seketika dia mengingat ucapan Indah untuk selalu berbicara baik saat pacar lagi ngambek, akhirnya keinginannya harus dihempas begitu saja.

Chinta: *Lo di mana sih? Jawab dong!*

Chinta: *Yaudah gue pulang naik angkot aja.*

Ponselnya bergetar di genggaman tangannya, satu notifikasi muncul di layarnya.

Darka: *Kantin.*

Darka sedang berada di sudut kantin. Sendirian. Tubuhnya di kursi yang telah di sediakan kantin, dia terlalu nyaman berada di sana dengan segelas teh manis dingin yang belum habis setengah pun. Ya benar, Darka masih kesal dengan kejadian di lapangan tadi. Pesan Chinta seakan membenarkan tuduhannya, membuat *mood*-nya buruk. Hingga malas bertemu cewek itu.

Cewek itu sudah berada di hadapannya. Chinta menyunggingkan senyum lebarnya. Langsung duduk di hadapan Darka. "Kenapa nggak bilang dari tadi sih, kalau tahu lo di sini. Gue nggak usah lari."

Darka menatap Chinta intens. "Terus lo hampir mati karena itu."

"Jahat banget sih doanya."

Darka tidak menjawab. Membuang pandangannya dari Chinta.

"Lo masih marah soal tadi, ya?"

"Menurut lo!"

Ketus banget, yang sabar Chinta.

"Gue cuma bercanda tadi," jelas Chinta lagi, "apa salahnya sih, gue cuma senyum doang."

Darka menatap intens, hingga membuat Chinta menjadi salah tingkah.

"Mumpung di kantin. Traktir gue ya?" ujar Chinta mengalihkan pembicaraan.

"Nggak."

"Pelit banget, lo pacar gue bukan sih. Masa traktir pacar aja nggak mau!"

"Lo pacar gue apa bukan? Kurang jelas omongan gue semalem!" ketus Darka. "Gunain kepintaran lo sedikit, buat nginget kata-kata gue semalem."

"*Sorry*. Gue cuma bercanda tadi."

"Darimananya yang bercanda!"

"*Chat* gue tadi pagi."

Darka mengalihkan pandangannya dari Chinta. Ia pun menenggak minumannya

tanpa melihat Chinta. Lalu kembali menyandarkan tubuhnya. Melihat kelakuan Darka padanya, Chinta hanya bisa menunduk sambil meremas kuat roknya.

"Gue nggak butuh kata maaf."

Sabar Chinta. Inget ucapannya Indah!

"Gue mau ada perjanjian."

"Apa?"

"Kalau lo main-main lagi, bercanda sekalipun tentang Bima sama gue. Gue bakal buat babak belur si Bima. *Deal!*"

"Kok jadi Bima sih? Dia itu temen lo, kan? Masa lo mau hajar dia, jahat banget!"

"*Deal!*" seru Darka lagi, tidak puas dengan jawaban Chinta.

"*Deal,*" ucap Chinta lembut. Padahal sekarang dia sangat kesal.

"Bagus!" seru Darka, wajahnya mulai berubah, "Tumben nurut?"

"Kata Indah, kalau cowok lagi ngambek itu..." Chinta menunjuk Darka dengan jari telunjuknya, "dilembutin, dibuat nyaman, jangan dilawan biar nggak makin marah."

"Pantes!"

"Lo nggak ngambek lagi, kan?"

"Kenapa?"

"Emm... karena gue nggak mau ngelakuin cara yang satu lagi," jelas Chinta. "Pake ini." Chinta menunjuk bibirnya.

Darka tersenyum geli, mengerti dengan maksud Chinta.

"Oke, gue masih ngambek, cepetan lakuin cara yang satu lagi," goda Darka menunjuk pipinya.

Chinta melihat ngeri ke arah Darka. Dia menegakkan tubuh, saking takutnya terhadap Darka.

"Lo mau di sini?" Darka menunjuk pipinya. "Apa di sini?" Darka menunjuk bibirnya dengan jari telunjuk.

"Darka gila. Gue mau pulang!" teriak Chinta langsung berlari meninggalkan kantin. Membuat Darka terkekeh geli melihatnya.

29

Darka: *Sumpah tugas gue banyak banget.*

Dia menyengir geli membaca pesannya sendiri.

Sekarang dia sedang drama!

Mencari perhatian. Itu yang sedang dilakukan Darka. Dia merasa suntuk berada di rumah sendiri, jadi dia memutuskan menganggu Chinta saja.

"Menjijikkan," desisnya. Tapi tetap saja dia terus mengetik di ponselnya lagi.

Darka: *Andai pacar gue pengertian, pasti nggak akan sesusah ini.*

Fix sekarang Darka jadi *Drama king!*

Darka menghempas tubuhnya di benda empuk itu. Menunggu balasan dari Chinta.

Dia tidak henti-hentinya tersenyum geli memikirkan pesannya sendiri.

"Lo udah gila, Ka."

Darka berbicara dengan dirinya sendiri, lalu melihat lagi pesannya yang belum dibaca Chinta. Padahal baru dua menit yang lalu.

"Ke mana sih nih, Anak."

Baru saja Darka melempar ponselnya, namun ia urungkan saat mendengar notif pesan baru, dan itu dari Chinta.

Chinta: *Tugas apa?*

Darka menaikkan alisnya. Mencari kebohongan.

Darka: *Lo tahu, Bu Bety kasih tugas fisika 20 soal, parahnya itu harus dikumpul besok.*

Darka tersenyum geli. "Tugas apa, Ka? Tugas tadi pagi yang lo bilang."

Lagi, Darka berbicara sendiri. Benar-benar sudah gila.

Chinta: *Yaudah kerjain.*

Darka mengerutkan keningnya. Mencari kata-kata agar Chinta tidak memutuskan pesannya.

Darka: *Gue ganteng, tapi sayang otak gue.... Lo tahu kan?*

Chinta: *Ya. Jadi?*

Darka: *Jadi, gue harus cari cewek baru yang pintar. Yang mau ngerjain tugas gue.*

Chinta: *Boleh gue kasih usul?*

Darka: A*pa?*

Chinta: *Via, dia juara 2 loh. Jomblo lagi.*

Darka tersenyum jahil.

Darka: *Ah iya, gue bakal nembak dia besok*

Beep... beep....

Chinta: *Bukain pintu. Rumah lo nggak ada orang ya, gue udah pencet bel dari tadi!*

Darka langsung melompat dari kasurnya, langsung berlari dengan cepat ke luar kamar. Menuju pintu utama rumahnya. Ia menyunggingkan senyumnya, melihat Chinta benar-benar sudah di depan rumahnya. Walaupun gadis itu menatap kesal ke arahnya.

"Mau ngapain?"

"Gue nggak mau lama-lama, mana tugas lo."

Darka menaikkan alisnya. Mencoba berpikir. "Nggak usah, gue bisa nyontek di sekolah besok. Sebelum gue nembak Via." Darka membuang pandangannya ke sembarang arah.

"Lo beneran mau nembak Via?"

"Ya."

Apanya yang mau dikerjain. Tugasnya aja nggak ada, ucap Darka dalam hati, sambil mengulum senyum.

"Gue lebih pintar tahu, daripada Via. Gue kan, juara 1 umum."

Darka berjalan melewati Chinta, duduk di teras rumahnya.

"Kan tadi udah gue tawarin, nggak mungkin juga kan, tiap hari gue ngerjain tugas loh. Maksud gue, lo harus bisa ngerjain tugas lo sendiri, walaupun cuma dikit."

"Ya, tapi kalau ada jalan pintas, kenapa harus cari yang rumit?"

"Terus lo bakal selingkuh?"

"Iya, setidaknya gue selingkuh dan lo tahu itu. Nggak masalah, kan?"

"Kalau lo nembak Via, berarti kita putus."

"Nggak. Kenapa harus putus, kalau gue suka cewek yang nyebelin, resek, dan suka ngebantah omongan gue. Ketimbang cewek jinak."

"Tadi gue cuma bercanda," Chinta diam sejenak, "kalau gitu, sekarang mana

tugasnya?"

Darka menyengir. "Dan, itu pun gue juga bercanda."

Chinta membuang tatapannya ke sembarang arah, sekarang Chinta yang benar-benar marah.

"Marah nih ceritanya? Dan gue nggak peduli!"

Darka salah satu dari sejuta cowok, yang nggak punya rasa bersalah, dan satu lagi... nggak pernah 'peka'.

"Lo tahu, gue buru-buru datang ke sini. Tahunya lo cuma bercanda, itu sama sekali nggak lucu!"

"Mama lo ke mana sih?" ujar Chinta mengganti topik lain.

"Biasa, bisnis."

"Bisnis apa?"

"Bisnis emak-emak rempong."

Chinta terkekeh lagi. Mungkin maksud Darka arisan ibu-ibu kompleks.

Hening.

"Darka."

"Sejak kapan, lo suka sama gue?"

"Gue nggak pernah bilang suka sama lo."

"Semalem lo bilang—"

"Gue bilangnya sayang, bukan suka."

Chinta tersenyum samar, mencoba biasa-biasa saja. Padahal hatinya sangat sakit sekarang. Apa dia yang terlalu bawa perasaan.

"Sayang?" Chinta mengulangi perkataan Darka, "sayang itu banyak, Ka. Sayang sebagai temen atau pacar maksud lo? Kalau sayang sebagai temen, buat apa kita pacaran?"

Darka tersenyum. "Sayang sebagai pacar."

"Lo harus bedaiin rasanya, Nta. Saat gue bilang sayang, gue nggak akan bilang suka atau cinta sama lo."

Darka menatap lekat di manik mata Chinta.

"Buat apa bilang suka dan cinta, kalau rasa sayang lebih besar dari dua kata itu."

Senyuman terlukis indah di sudut bibir Chinta. Matanya mulai berkaca-kaca. Dia tidak bisa menggambarkan suasana hatinya sekarang, yang jelas dia merasa menjadi cewek paling beruntung di dunia. Mungkin karena perkataan Darka tadi. Memang terdengar seperti rayuan, tetapi itu sukses membuat cewek itu tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Lo mau nangis?" Darka meledek Chinta. "ambil tisu di dalam rumah gih."

Chinta memukul keras lengan Darka. Lalu menghapus air matanya. Lantas Darka mengusap rambut Chinta lembut. "Gue sayang sama lo, Bawel."

"Senyum doang?"

"Terus?"

"Dijawab dong."

"Gue juga sayang sama lo."

Tetapi selanjutnya keduanya kembali hening. Tidak ada lagi pembicaraan antara keduanya. Sampai akhirnya Darka kembali melirik Chinta.

"Nta?" panggil Darka membuat Chinta menoleh dengan ekspresi yang beda.

"Kenapa?"

"Jangan panggil gue, Nta."

"Semua orang panggil gue, Chin bukan Nta. Jadi aneh itu,"

"Aneh kenapa?"

"Soalnya kan, nggak ada yang manggil gue gitu."

"Mulai sekarang nggak akan aneh, karena gue yang panggil itu."

'Darka Ngeselin' dua kata yang berteriak dalam hati Chinta, ingin sekali ia berteriak sekencangnya di telinga cowok yang ada di hadapannya. "Pulang gih!"

"Lo ngusir gue?"

"Cepetan pulang sana!" suruh Darka lagi. Chinta yang bertambah kesal, langsung mendaratkan pukulan di lengan Darka. Membuat cowok itu meringis kesakitan.

"Sakit, galak banget sih jadi cewek."

"Nta," panggil Darka, membuat Chinta menoleh dengan wajah kesalnya. "Hati-hati ya, kalau ketemu sama orang jahat di sana, telepon pacarnya aja," goda Darka tersenyum jahil.

Chinta menyemburkan warna merah di kedua pipinya, cewek itu mendadak jadi salah tingkah. Sedetik kemudian air muka Chinta mendadak muram, ia kembali menoleh ke arah Darka. Menatap wajah cowok itu yang masih menatap kepergiannya beberapa detik, sampai akhirnya langkah kakinya terus berjalan dan menatap lurus ke depan, hingga Chinta mulai mengilang dari pandangan Darka.

Tuhan. Apa boleh aku melanggar janjiku untuk menyatukan dia dengan Eca lagi. Aku tahu itu salah. Tapi aku tidak bisa melepaskannya, aku takut Kau marah dan mengubah takdir untuku ini, untuk memisahkan aku dengannya.

30

Chinta, cewek itu baru saja keluar dari ruang guru membawa lembaran kertas di tangannya. Tidak seperti biasa, wajahnya terlihat sangat muram seperti banyak pikiran.

Chinta terus berjalan menyusuri koridor menuju kelasnya. Tetapi terpaksa berhenti karena menyadari Darka sedang berjalan ke arahnya. Mungkin, Darka akan pergi ke ruang guru.

"Hai Bawel," sapa Darka, yang sudah berada di samping Chinta.

Chinta berbalik menghadap Darka. "Hai."

Mood cewek itu sedang buruk sekarang. Matanya sangat sayu, seperti orang yang tidak bersemangat.

"Dari mana?"

"Ruang guru?"

Chinta hanya membalas mengangguk

"Apa tuh? Coba gue lihat." Darka ingin merebut kertas Chinta, tetapi tangannya langsung ditepis Chinta.

"Cuma tugas dari Bu Bety kok."

"Lo mau ke ruang guru? Ngapain?" tanya Chinta, "buat masalah lagi ya?"

"Buruk banget sih pikirannya," Darka mengacak lembut puncak rambut Chinta. "Gue dipanggil Pak Hendri, biasa masalah OSIS."

"Lo kenapa sih?"

Chinta menggeleng. Darka makin penasaran, tetapi mencoba mengabaikannya, dia tidak ingin memaksa Chinta menjawab, mungkin itu terlalu privasi.

"Istirahat temui gue di kantin ya."

"Ngapain?"

"Makanlah, gue masih waras kali. Nggak mungkin gue ajak lo baca buku

bareng di kantin." Darka mencoba membuat Chinta tersenyum, tetapi terlihat sia-sia karena itu tidak berefek apa pun.

"Gue nggak laper!"

"Yaudah temenin gue aja."

"Gue nggak mau."

"Lagi ada masalah?" tanya Darka lembut, tangannya mengelus pelan puncak kepala Chinta.

Mereka saling terdiam beberapa detik, mata Chinta mulai memerah, dia menangis sekarang. Membuat Darka semakin bingung.

"Loh kok malah nangis sih?"

"Lo marah sama gue? Karena gue paksa ke kantin?"

Chinta menggeleng.

"Bu Bety ngasih lo tugas terlalu banyak?"

Chinta menggeleng lagi.

"Terus apa? Orang lain? Siapa? Biar gue hajar tuh Anak."

Chinta malah semakin menangis. Darka mengacak rambutnya frustrasi. Menghela napas, lalu menatap Chinta.

"Jangan nangis lagi dong," bujuk Darka, "gue nggak bisa meluk lo, kita masih di sekolah."

Perlahan Chinta menghapus air matanya. Membuat Darka sedikit lega.

"Lo kenapa sih?"

"Jangan ditanya. Pokoknya gue benci hari ini."

Cewek kalau lagi PMS galaknya ngalahin singa kelaperan

Mood Chinta memengaruhi aktivitas belajarnya. Jika teman-temannya sedang mengerjakan tugas yang diberikan Bu Vina, lain halnya dengan Chinta, cewek itu malah memainkan ponselnya. Tidak memedulikan tugas yang diberikan Bu Vina.

Sedangkan Di kelas XI IPA 3

Darka sedang bersandar di bangku dengan santainya. Dia juga berkutat dengan ponselnya. Tidak ada bedanya dengan yang dilakukan ketiga temannya.

Darka masih memikirkan apa yang terjadi pada Chinta, cewek itu sangat aneh hari ini. Membuat Darka bingung harus melakukan apa.

Darka membuka aplikasi BBM-nya. Tidak ada kerjaan, itulah yang tergambar pada Darka sekarang, cowok itu mungkin sedang *kepo*, sampai membaca status-

status temannya di *timeline* BBM.

Terkejut! Baru saja Darka melihat Chinta memperbarui statusnya. Ini hari bersejarah, dimana Chinta si cewek pintar, bermain ponsel saat jam pelajaran. Mungkin satu sekolahan harus melingkari tanggal pada hari ini.

You know? I try, don't care. But I can not.

"Nih Anak kenapa sih?"

I want to run now....

Darka semakin tidak mengerti. Dia Ingin tahu apa yang terjadi padanya. Tetapi Darka yakin, Chinta tidak akan mengatakannya. Jadi dia memutuskan mengirimkan pesan lain saja.

Darka: *Mau lari ke mana? Sini Abang Darka temenin.*

Darka tahu *mood* Chinta sedang jelek. Makanya dia sengaja mengganggunya.

Darka: *Cuma dibaca doang nih ceritanya?*

Chinta: *Gue mau belajar jangan ganggu!!!*

"Dasar cewek, dibaikin malah dijutekin," umpat Darka sedikit keras membuat Dani, Bima, dan Vino melirik.

"Kenapa lo?"

"Dih si Biawak, lagi kesambet setan." Dani ikut campur.

"Bel, bunyi bel *please!*" celoteh Darka. Tidak menyadari ketiga temannya sedang menatap aneh ke arahnya sekarang.

"Ka, abis ini rapatkan?" tanya Bima melihat Darka masih sibuk memasukkan bukunya dan alat tulis ke dalam tasnya.

"Diundur aja, gue nggak bisa hari ini."

"Sinting ya lo. Gimana bisa diundur gitu aja."

"Kalau lo mau. Lo aja sona yang urus."

"Gila aja, yang ketua OSIS siapa sih?"

"Urusan gue lebih penting dari rapat itu, ini urusan hati."

"Urusan cewek, Ka?"

"Parah banget lo, Ka, masa pacaran lebih utama daripada rapat OSIS." Vino ikut-ikutan kesal.

Tampaknya Bima masih kesal dengan perkataan Darka, sekarang dia memilih diam melihat ketiga temannya beradu mulut.

"Cewek gue lagi aneh hari ini. Makin aneh kalau gue nggak ada di pakiran sekarang," ucap Darka santai, lantas meninggalkan temannya yang melongo melihat kepergiannya. Mereka menggeleng tidak habis pikir dengan jalan pikiran Darka.

Tebakan Darka benar. Dia cuma telat 5 menit sampai di pakiran, Chinta sudah berada di halte depan sekolah bersama Indah. Tak lama Indah dijemput sopirnya. Jadilah Chinta sendirian di sana menunggu angkutan umum. Untungnya tidak ada satu pun angkutan umum yang berhenti di depan halte, jadi Darka masih memiliki waktu untuk menghampiri Chinta di sana.

"Lo ngapain sih?" tanya Darka yang sudah berada di samping Chinta, membuat cewek itu berbalik menatapnya.

"Loh, lo kok nggak rapat?"

"Gue undur."

"Diundur? Jangan yang aneh-aneh deh, Darka. Lo nggak bisa ngundurin rapat yang udah ada jadwalnya."

"Ceramahnya nanti aja, sekarang kita ke pakiran." Darka menggenggam tangan Chinta erat, lantas menariknya lembut menuju pakiran. Cewek itu pun mengikuti langkah Darka, dan sesampainya di parkiran. Cowok itu menghentikan langkahnya, sontak Chinta pun ikut berhenti.

"Sekarang bilang ke gue, lo kenapa? Lagi ada masalah?"

"Lo yang ada masalah, kenapa rapat tiba-tiba diundur? Kasihan anggota OSIS yang lain, pasti lagi nungguin lo."

"Gue lagi nggak bahas itu."

"Tapi gue mau bahas itu."

Darka tahu *mood* cewek di depannya itu sedang buruk, sehingga keras kepalanya bertambah satu tingkat. Tetapi Darka terlalu penasaran dengan apa yang terjadi pada cewek itu. "Yang itu nggak penting."

"Penting, bahkan sangat penting," sergah Chinta, "jadi ketua OSIS itu nggak main-main, Ka. Banyak anggota lo di sana yang mengharapkan kehadiran lo. Lo batalin seenak jidat lo aja. Rapat OSIS tuh bukan ngebahas hal yang nggak penting, tetapi tentang kepentingan sekolah, jadi lo nggak bisa ngundurin secara sepihak."

Darka berdecak, mungkin lebih baik dia yang harus mengalah sekarang. Kalau tidak mereka bisa bertengkar.

"Gue undur, karena lo."

"Bisa kasih alasan yang bermutu dikit gak? Selain karena gue!" Chinta menunjuk dirinya sendiri, "Itu alasan yang paling aneh, Darka."

"Yang aneh itu lo, bukan gue. Siapa yang tadi pagi tiba-tiba nangis, siapa yang mukanya muram kayak lagi banyak masalah?"

"Gue cuma mau tahu, lo itu kenapa? Kalau lagi ada masalah bilang, susah banget ngomong gitu doang."

"Nggak ada! Gue udah bilang nggak ada dari tadi kan, apalagi yang harus gue jelasin, biar lo percaya."

"Yaudah sini peluk." Darka menarik Chinta dalam dekapannya, memberikan sedikit kekuatan pada masalah yang dihadapi cewek itu. Walaupun dia sendiri tidak tahu apa masalahnya.

Air mata Chinta kini menggalir di kedua pipinya. Ia menenggelamkan wajahnya di bahu Darka, Ia bisa merasakan seragam putihnya basah karena air mata Chinta.

"Jangan nangis," ucap Darka. Ia semakin mengeratkan pelukannya.

Chinta berbaring di atas kasur, sambil memeluk erat boneka teddy birunya. Berkali-kali ponselnya berbunyi—11 panggilan tidak terjawab, 15 pesan baru, dan itu semua dari Darka. Bukan tidak mengetahui, hanya saja Chinta sedang tidak *mood* untuk menjawab panggilan, apalagi sekadar membaca pesan dari Darka.

Dia membenci kebenaran yang terjadi hari ini, hingga mengharuskan dia melepaskan Darka kembali ke Eca.

Air mata Chinta membanjiri pipinya lagi, andai dia bisa memutar waktu, ia ingin hari ini tidak ada. Tetapi nyatanya dia tidak bisa mengubahnya, tetap saja hal itu akan terjadi padanya.

Chinta meraih ponselnya, melihat panggilan tidak terjawab dari Darka. Ia kembali menangis, lalu meraih sebuah nomor dan memanggilnya.

"Halo Chin," jawab seseorang di balik saluran telepon.

Chinta menghapus air matanya, meraih boneka teddy di dekatnya. Lantas memeluknya dengan erat.

"Halo, Ca." Suaranya terdengar parau seperti habis nangis.

"Lo nangis, Chin. Lagi ada masalah ya?"

"Iya."

"Apa? Lo bisa kasih tahu gue, Chin, mungkin gue bisa bantu."

Chinta menarik napasnya, sebelum menjawab pertanyaan Eca. Bahkan embusan napas Chinta bisa Eca dengar.

"Please bantuin gue, Ca."

"Bantuin apa Chin?"

"Please bawa Darka pergi dari gue, Ca, buat Darka suka lagi sama lo, Ca."

"Lo ngomong apa sih Chin, gue nggak ngerti."

"Please, Ca."

"Lo kenapa sih, dia nyakitin lo lagi, ya Chin?"

"Gue yang bakal nyakitin dia, Ca. Kalau nggak biarin dia kembali ke lo."

"Jangan berpikir yang aneh-aneh deh, Chin. Darka itu punya lo, dan akan tetap jadi milik lo."

"Dia punya lo, sejak dulu Ca. *Please* kali ini aja, ikuti permainan gue. Buat Darka kembali ke lo."

"Permainan apa? Permainan kayak waktu itu lo menjebak gue sama Darka di kafe. Iya?"

Tidak ada jawaban dari Chinta.

"Denger Chin, gue nggak tahu apa yang terjadi sama lo sekarang. Tapi gue nggak bakal mau ngelakuin permainan lo itu! Darka punya lo, sampai kapan pun bakal jadi punya lo."

"Please, Ca."

"Sorry Chin, gue nggak bisa. Lo aneh hari ini."

Tutt... tutt... tutt....

Darka. Ini yang gue takuti, takdir lain membawa lo menjauh dari gue.

"Ada yang mau lo jelasin?!" ucap Darka yang sedang duduk di atas motornya. Chinta yang berada di depan Darka hanya membalas menatapnya.

"Semalem gue sibuk ngerjain tugas, malam-malam berikutnya juga sama. Jadi tolong jangan ganggu gue dengan panggilan atau pesan dari lo itu."

"Sampai jam berapa?" tanya Darka, "Jam 8? Setelah itu nomor lo sibuk, karena lo terima telepon dari orang lain?" Darka menyunggingkan senyum.

Pukul 20.00, Darka kembali menelepon Chinta. Tetapi yang ia dapat malah nomor Chinta yang sedang sibuk. Membuat dia terus menerka-nerka, Chinta sedang menelepon siapa, sampai selama itu. Kenapa cewek itu tidak mengangkat panggilannya, sedangkan orang lain bisa berbicara dengannya. Darka mencoba menghapus pikiran buruk tentangnya malam itu. Tetapi pagi ini yang Darka dapatkan hanya ucapan ketus padanya, wajar kalau cowok itu akhirnya membahasnya. "Kenapa? Nggak bisa jawab!"

"Lo mau tetep di sini, atau mau ke sekolah. Kalau lo masih mau di sini, gue biar diantar Pak John aja."

"Lo kenapa? Apa gue punya salah, sampai lo jutekin gue kayak gini?"

"Kenapa sih, Ka, dari kemarin lo nanya kayak gitu terus ke gue. Lo kenapa, lo kenapa! Males gue dengernya."

"Chinta, gue suka lo bawel. Tapi bukan bawel yang kayak gini, lo ngajakin gue perang, kalau cara ngomong lo kayak gitu terus ke gue."

Chinta malas menanggapi ucapan Darka. Pandangannya menyapu ke arah jalan, mencari kendaraan apa pun yang bisa membawanya pergi dari hadapan Darka.

Mungkin Chinta sedang beruntung, karena taksi tengah melintas di depan rumahnya. Mungkin taksi itu baru saja mengantar seseorang di kompleksnya.

Tangannya seperti menyapu angin, bermaksud memanggil taksi agar berhenti di depan rumahnya. Saat Taksi itu berhenti, dengan cepat Chinta berjalan mendekati taksi lantas menutupnya secepat gerakannya, mendapati Chinta seperti itu membuat Darka mendengus kasar. Mobil berwarna biru itu melaju dengan kecepatan sedang. Meninggalkan Darka yang terlihat kesal. Tetapi ia tidak mengejarnya. Darka membiarkan Chinta pergi saja, sampai taksi itu hilang dari pandangannya.

Di sekolah. Darka tampak sangat frustrasi, dia tidak memedulikan semua guru yang masuk ke dalam kelasnya. Mengabaikan semua pelajaran, karena Darka terlalu sibuk dengan pikirannya. Sifat Chinta yang berubah dua hari ini, membuat Darka harus berpikir keras apa yang sebenarnya terjadi padanya. Kalau dia tidak mempunyai kesalahan apa pun, terus apa yang membuat cewek itu terlalu ketus terhadapnya.

"Darka coba kamu baca soal nomor 9!"

Darka tidak mengindahkan suruhan Bu Devi malah memberikan tatapan tajamnya, hingga membuat Bu Devi takut. Bu Devi lantas menyuruh Dani membacanya hanya dengan menunjukkan jari telunjuknya dan Dani langsung membacanya.

"Lo kenapa sih, Ka?" bisik Dani yang sudah selesai membaca.

Vino yang mendengar ikut berbalik melihat Darka. "Paling berantem sama ceweknya," ledek Vino yang mendapat pelototan dari Dani.

"Cewek itu dilembutin, Ka, bukan dikasarin."

"Kasihan gue sama Chinta, punya cowok kok serem amat," ledek Vino lagi. Darka langsung menendang bangku Vino. Hingga kursi Vino berdecit karena tergeser, membuat setiap anak melihat ke arah Darka. Tetapi Darka tidak peduli.

Bel pulang baru saja berbunyi. Chinta masih enggan beranjak dari tempat duduknya. Eca pun sama, dia masih *stay* di tempat duduknya. Sebelumnya masih

ada Indah, tetapi Indah lebih dahulu pulang, karena mamanya sudah menelepon, tinggal lah mereka berdua di dalam kelas sekarang.

Sejak kejadian semalam tadi. Eca dan Chinta tidak saling berbicara, bahkan Indah yang melihatnya jadi bingung dengan kelakuan keduanya, saat Indah mengajak mereka berbicara. Chinta dan Eca menjawab sangat singkat. Membuat Indah kesal.

Chinta beranjak dari bangkunya, tanpa melihat Eca. Tetapi Eca mengejarnya. Cewek itu terus berjalan di koridor sekolah, sedangkan Eca sibuk mengikuti langkahnya agar bisa jalan beriringan dengan Chinta.

"Chin, gue mau bicara sama lo." Eca memulai pembicaraan, membuat Chinta menoleh padanya, tetapi tidak menghentikan langkahnya.

"Lo kenapa sih, semalem lo tuh aneh banget Chin?" sambung Eca lagi. "Berhenti nyatuin gue sama Darka lagi, Chin. Dia udah jadi milik lo sekarang."

Kali ini Chinta menghentikan langkahnya, menatap Eca lekat. "Terus lo gimana?"

"Lo nggak usah mikirin hati gue, Chin. Gue beneran nggak apa-apa. Semenjak gue tolak Darka waktu itu, gue udah ikhlas kalau suatu hari nanti Darka bakal jadi milik lo."

"Berarti lo masih suka sama Darka, iya kan?"

Eca terdiam, dia berani diri menatap mata Chinta.

"Iya! Tapi itu nggak penting."

"Penting buat gue, Ca."

"Suatu hari nanti gue butuh perasaan lo itu, buat tetap di samping dia."

Eca menatap bingung ke arah Chinta. "Jadi lo bakal tetep nyatuin gue sama Darka lagi?"

Chinta mengangguk membenarkan.

"Lo nggak harus susah payah nyatuin gue sama Darka lagi, Chin. Lo nggak harus mikirin perasaan gue. Pikirin aja, perasaan lo yang udah lama menahan sakit," balas Eca menatap kedua kornea hitam milik Chinta, "Gue temuin sesuatu yang berbeda dari Darka, dan gue yakin sekarang Darka beneran suka sama lo."

Chinta hanya diam tidak menjawab. Dia mencoba mendengar semua perkataan Eca.

"Banyak cara agar orang bisa jatuh cinta. Mungkin Darka harus membenci lo dulu, baru bisa mencintai lo."

"Gue yakin banget, Chin. Sekarang Darka udah beneran suka sama lo, jadi jangan pernah sia-siain dia dengan menghadirkan gue dalam hubungan lo

berdua."

"Gue lakuin ini juga, bukan tanpa alasan, Ca," sela Chinta. Tatapannya nanar, seakan menyimpan kesedihan di balik sorot mata itu, "bohong kalau gue bilang gue nggak seneng saat Darka bersama gue. Gue bahkan lupa janji gue buat nyatuin lo sama dia lagi, tapi takdir berkata lain Ca. Takdir lebih milih lo sama dia, bukan sama gue."

"Maksud lo?"

"Lo tahu kan, gue ngincar sekolah ke Amerika semenjak kelas X."

"Pertukaran pelajar itu?"

Chinta mengangguk mengiyakan. "Gue beruntung karena gue terpilih mewakili sekolah kita."

"Jadi lo bakal ke Amerika?"

Chinta mengangguk. "Gue nggak bisa ninggalin itu. Makanya gue berharap banget, Darka bisa balik sama lo lagi. Gue nggak mau nyakitin hati Darka, dia udah terlalu sakit karena lo tolak dia dulu. Gue nggak mau nyakitin hatinya lagi."

"Gue mohon Ca, ikuti cara gue. Gue mau lo sama Darka deket lagi."

"Itu konyol Chinta, lo masih punya banyak waktu di Indonesia sebelum lo ke Amerika, kan? Lo juga pasti bakal balik nanti. Pertukaran pelajar itu paling cuma satu sampai tiga bulan, gue yakin Darka bakal nungguin lo."

"Waktu gue tinggal satu bulan lagi, Ca. Gue nggak akan balik ke Indo. Gue bakal menetap di sana, kuliah bahkan kerja."

"Keluarga gue bakal tinggal di sana. Gue nggak punya harapan kembali ke sini lagi," tambah Chinta menjelaskan, "gue nggak mau menciptakan luka di hati Darka, *please* ikutin cara gue, Ca."

Eca terdiam, hatinya juga teriris sakit saat mendengar sahabatnya ini pergi ke Amerika. Bukan hanya meninggalkan Darka tetapi Chinta juga akan meninggalkannya.

"Lo nggak sayang sama Darka? Lo rela korbanin perasaan lo, cuma karena lo mau meraih keinginan lo."

"Gue sayang... sayang banget sama Darka. Buat apa selama ini gue tahan rasa sakit di hati gue, kenapa dari dulu gue gak lari aja dari masalah ini. Karena gue terlalu sayang sama dia, Ca."

"Kita harus memilih satu dari banyak keindahan yang Tuhan berikan ke kita. Gue pilih meraih mimpi gue di Amerika, gue korbanin satu orang, tapi gue memberikan kebahagian buat orangtua gue."

"Darka bakal baik-baik aja di sini. Gue punya waktu sebulan, kalau lo nggak

mau deketin Darka, gue yang bakal menjauh. Gue bisa membuat dia benci lagi sama gue, dan mungkin itu jalan yang terbaik." Chinta mencoba tersenyum di balik kesedihannya.

"Coba Chin, lakuin itu. Gue mau lihat, apa lo sanggup?"

Chinta hanya diam, bahkan sekarang dia tidak ingin menatap Eca.

"Lo punya banyak pilihan sebulan ini, Chin. Menorehkan kebencian atau mengukir kenangan indah yang nggak akan pernah bisa lo lupain. Keduanya sama-sama menyakitkan, tapi lebih sakit kalau lo tinggalin dia dengan kebencian. Kita nggak pernah tahu takdir, Chin. Hari ini lo harus pergi, besok siapa yang tahu? Dua tahun, tiga tahun, atau lima tahun sekalipun saat lo harus kembali, apa lo mau lihat kebencian di mata Darka nanti."

Chinta semakin terdiam, kali ini dia hanya menunduk menahan rasa sesak di hatinya.

Eca mengetahui hal itu, Chinta memang terlihat tegar, walaupun hatinya rapuh. Detik berikutnya Eca memberi pelukannya kepada Chinta. Dia tahu, sahabatnya itu perlu dukungan di setiap masalah yang sedang di hadapi sekarang. Hanya dalam hitungan minggu, dia tidak akan pernah bisa memeluk sahabatnya ini, dia tidak akan pernah menyia-nyiakan waktu pada Chinta, walaupun itu hanya sebatas pelukan.

31

"Lo punya banyak pilihan sebulan ini, Chin. Menorehkan kebencian atau mengukir kenangan indah yang nggak akan pernah bisa lo lupain. Keduanya sama-sama menyakitkan, tapi lebih sakit kalau lo tinggalin dia dengan kebencian. Kita nggak pernah tahu takdir, Chin. Hari ini lo harus pergi, besok siapa yang tahu? Dua tahun, tiga tahun, atau lima tahun sekalipun saat lo harus kembali, apa lo mau lihat kebencian di mata Darka nanti."

Sekelebat perkataan terakhir Eca terus terngiang di pikiran Chinta. Dia sedang berjalan di koridor sekolah. Matanya memang melihat jalanan, tetapi tidak dengan pikirannya. Untungnya koridor sekolah sedang sepi, hanya ada beberapa anak yang berlalu-lalang di sana, termasuk Chinta. Jadi ia lebih leluasa berjalan dengan pikiran yang tidak terarah.

Eca benar, haruskah dia membuat Darka kembali membencinya. Dahulu saat Darka membencinya tanpa alasan, hal itu mampu membuatnya terasa sakit. Apalagi harus melihat kebencian Darka karena kesalahan yang disengaja. Apakah dia sanggup menjalaninya?

Chinta menghentikan langkahnya, dia melihat ke arah pakiran. Motor Darka masih bertengger di sana. Jelas, Darka masih rapat dengan anggota OSIS lainnya. Dia mengetahuinya dari Eca, saat di dalam kelas tadi. Chinta terlihat bingung, tidak tahu ingin ke mana, namun kakinya masih terus melangkah.

Darka berjalan menuju pakiran dengan wajah yang sangat lesu, rambut berantakan dengan tas yang menggantung di bahu kirinya. Jamnya sudah menunjukkan pukul 15.30, anak OSIS sudah menyelesaikan rapat yang sempat ditunda Darka kemarin, hingga membuat Darka sangat kelelahan. Ditambah lagi pikirannya tentang Chinta, membuat kepalanya menjadi pening sekarang.

"Woi Darka!" teriak seorang cowok yang suaranya tidak asing di telingannya. Siapa lagi kalau bukan Dani, dengan malas Darka menghentikan langkahnya.

"Apaan?"

"*Selow* aja, Kampret. Ketus amat lo," celoteh Dani sambil merangkul pundak Darka.

Darka memberi tatapan tajamnya, memberi isyarat kalau ia tidak suka dengan rangkulan tangan Dani kepadanya. Emosi Darka memang sedang tidak stabil, jadi apa pun yang membuatnya merasa tidak nyaman, dia akan marah.

"Turunin tangan lo!"

Dani cengegesan sambil menuruni tangannya. "Sensi amat, Mas, gue aja takut dengernya, apalagi cewek lo."

"Gua tabok juga tuh mulut."

Dani memukul-mukul pelan bahu Darka. "Santai, Mas. Lo lagi ada masalah sama Chinta, kan?"

Darka berdecak malas, enggan menjawab pertanyaan Dani.

"Gini, Ka. Sebagai penasihat lo yang baik dan pintar." Dani menjeda ucapannya beberapa saat, hingga membuat Darka semakin kesal.

"Langsung aja, Kadal, nggak usah muter-muter lo, kayak *spinner*."

"Asyik, Mas Darka lucu ah, jadi pengin ketawa Danika." Dani mencolek dagu Darka. Dani merupakan salah satu, dari sekian banyak orang yang ingin Darka hajarnya sekarang. Tatapan menghunus Darka seperti siap memangsa lawannya. Untungnya, Dani cukup mengerti tatapan itu, hingga air muka Dani berubah menjadi sangat serius.

"Gini, Ka. Kalau cewek lo lagi aneh atau PMS, emang suka marah-marah nggak jelas. Lo sebagai cowok harusnya pengertian, bukan malah ikutan marah-marah nggak jelas. Gimana mau kelar masalah lo."

"Jadi menurut lo, gue yang salah nih. Padahal jelas-jelas tuh anak yang mulai cari masalah."

"Tuh kan, sensian lo. Percikan api lo mau balas api juga? Yang ada malah kebakaran dong. Terus akhirnya putus, kelar dah hidup lo."

"Terus gue harus apaan?"

"Coba lo ngertiin, tapi ingat, jangan suka maksa! Walaupun gue tahu, itu watak lo." Dani menatap teduh wajah Darka, berharap ia mengerti omongannya. "Coba lo cari tahu, maunya apa? Apa yang menyebabkan dia kayak gitu. Dan satu lagi, coba lo ubah cara bicara lo ke dia."

"Apaan?"

"Pake aku-kamu gitu, Kampret. Biar rada romantis." Dani tercengir jahil.

"Romantis pala lo, jijik iya gue dengernya."

"Terserah lo dah, pusing gue nasihati lo mulu," Dani menjeda ucapannya beberapa detik sambil menatap wajah Darka yang lebih baik dari sebelumnya, "yang paling penting, lo harus berani minta maaf, walaupun lo nggak salah."

"Males banget, yang ada besar kepala tuh anak."

"Besar kepala cewek lo juga, kan? Tinggal bilang maaf, susah banget hidup lo."

Darka mengendarai motornya dengan kecepatan sedang, menyusuri jalanan kota Jakarta yang sangat padat. Matanya tetap fokus ke arah jalanan walaupun pikirannya melayang entah ke mana. Sifat cewek kadang suka berubah-ubah, membuat dia bingung harus menerka-nerka. Ditambah lagi saran dari Dani, Darka memang terlihat tidak memedulikan perkataannya, walaupun sebenarnya ia mendengarkan nasihat sahabatnya itu. Entah kali ini nasihat itu benar, atau malah menyesatkannya.

Darka semakin menurunkan kecepatan motornya ketika memasuki jalanan kompleks. Mengendarai motornya dengan sangat pelan, lalu menghentikan laju motornya tepat di depan gerbang rumah bercat abu-abu tersebut.

Darka mengambil ponsel di saku celananya. Mencari nomor seseorang di kontak ponsel, lantas meneleponnya.

"Gue di depan, temui gue sekarang atau gue panjat pagar!"

Selanjutnya Darka mematikan sambungan teleponnya lalu memasukkan kembali ponselnya ke saku celana. Ia menunggu seseorang yang ditelepon keluar dari rumah.

1 menit.

2 menit.

3 menit.

Akhirnya seseorang yang ditunggu keluar dari gerbang rumahnya. Lalu menampakkan wajah kesal karena ulah Darka. Lantas menghampirinya.

"Mau apa?"

Darka membalas tatapan orang itu dengan tampang dinginnya. Membuat hawa di sekitar mereka mendadak terasa panas. "Naik!"

"Apa sih, udah datangnya nggak jelas. Terus tiba-tiba ngajak pergi." Chinta balas menatap dingin Darka. "Ganti baju dulu, sana!" ujar Chinta sambil melihat Darka dari ujung kaki sampai atas, ia masih menggunakan seragam sekolah, walaupun dilapisi jaket cokelatnya.

Darka berdecak mengalihkan pandangannya dari Chinta. Lalu menatapnya

kembali. "Bisa nggak, nggak usah banyak komen. Ikuti aja apa yang gue bilang."

Mereka saling melempar tatapan dingin. Chinta tahu, dia harus mengalah sekarang, ia lantas mengetik sesuatu di ponselnya hingga beberapa detik, setelah itu ponselnya lalu dimasukan ke kantung celana. Lantas menaiki motor Darka. Membuat Darka tersenyum menang. Ia menyalakan mesin motor, langsung melajukan kecepatan motornya, meninggalkan kediaman Chinta.

"Kita mau ke mana, sih?"

Darka tidak menjawab, padahal dia mendengar pertanyaan Chinta dengan sangat jelas.

"Lo mau bawa gue ke mana sih? Gue nggak pake masker, nih. Kalau asma gue kumat lo mau tanggung jawab?"

Darka memutar kepalanya sedikit, menoleh melihat Chinta sekilas lalu kembali menghadap ke depan. "Ubah cara ngomong lo!"

"Apa?"

"Ubah cara ngomong lo, pake aku-kamu."

Chinta yang mendengar pernyataan itu lebih memilih diam, sampai Darka menghentikan motornya di sebuah taman di dekat kompleks mereka. Chinta turun dari motor, melihat sekeliling taman. Lalu beralih menatap Darka, seperti meminta penjelasan. "Kok ke sini? Gue pikir lo mau ngajak gue ke mana."

Darka melepaskan helmnya, lalu menatap Chinta. "Ubah pake kamu, nggak denger apa yang dibilang di motor tadi."

"Apa sih, lo nggak jelas. Aneh!"

"Kamu."

"Terserah lah, aneh!" ucap Chinta meninggalkan Darka berjalan lebih dahulu.

Darka mengikuti Chinta dari belakang, tidak berniat menyamai langkahnya. Dia ingin mengetahui Chinta akan melangkah ke mana.

"Tadi pulang sama siapa?"

"Naik bus."

Selanjutnya yang terjadi, mereka saling diam. Darka tidak bertanya lagi. Membuat Chinta merasa aneh, dan dia benci hal itu.

"Lo lagi sibuk rapat OSIS, kan?"

"Kamu!"

"KAMU LAGI SIBUK RAPAT OSIS, KAN?"

Darka tahu cewek itu sedang kesal, namun dia tidak pandai menutupi kesenangannya mendengar ucapan Chinta, ia mengulumkan senyumnya. Ya setidaknya cewek itu mendengarkan suruhannya.

"Iya, masalah pensi."

Chinta mengangguk. "Kapan acara pensinya?"

"Minggu depan, gue sama anak OSIS yang lainnya harus buat banyak kegiatan. Biar nggak kalah sama pensi tahun lalu."

"Minta orang ngomong pake aku-kamu, tapi dia sendiri lupa." Chinta terkekeh lagi. Membuat Darka jadi salah tingkah.

Dia sudah bilang pada Dani tadi, perubahan kata dari lo-gue jadi aku-kamu itu memang terdengar menjijikkan di telinganya. Dia suka mendengar Chinta berbicara padanya menggunakan aku-kamu, tetapi terasa tabu kalau dia yang mengucapkannya.

Darka berdecak, membuang pandangannya ke samping menghindari tatapan Chinta. Untungnya, dia melihat sesuatu, penjualan es krim di pinggiran taman.

"Mau es krim?"

Chinta memutar bola matanya. "Siapa yang bayarin?"

"Gu—" Darka memejamkan matanya. "Aku!"

Akhirnya dua manusia itu duduk di bangku taman, di sampingnya terdapat dua pohon besar yang menjulang tinggi. Memberi keteduhan pada setiap orang yang menghampirinya. Daunnya mulai berguguran membuat suasana semakin terasa damai untuk keduanya. Darka membelikan Chinta es krim hanya untuknya, karena Darka masih sibuk mengedarkan pandangannya dalam diam sambil melihat Chinta menghabiskan es krim cokelatnya.

"Lo mau?"

"Kamu."

Chinta menaikkan alisnya. Baru beberapa menit dia sudah lupa dengan perdebatan mereka, yang mengganti lo-gue menjadi aku-kamu. Itu sangat ribet!

"Kenapa sih, harus diubah? Aneh tahu!"

Dia juga merasakan hal yang sama dengannya. Nmun tetap lucu kalau Chinta yang mengatakannya.

"Biar aneh, tapi lucu kan?"

"Lucu? Saking lucunya, gue jadi pengin muntah."

"Chinta." Darka tersenyum kecil, menatap cewek itu. "Kenapa sih suka berubah-ubah, tadi pagi ketusnya minta ampun. Sekarang berubah lagi, sedikit lebih ketus tapi mau dengerin gu.... aku."

Gue sengaja, Ka.

"Lo nggak suka?"

"Aku."

Chinta tidak menghiraukan perkataan Darka, dia ingin melanjuti ucapannya, namun ia urungkan kembali niatnya. Dia hanya diam, lalu kembali memakan es krimnya yang sudah meleleh mengenai tangannya.

Chinta bangkit dari duduknya, membuang bungkusan es krim di tempat sampah yang tidak jauh dari mereka. Darka terus menatap Chinta, tidak membiarkan cewek itu menghilang dari tatapannya.

Chinta kembali duduk di tempatnya. Perhatiannya beralih ke tangannya yang masih lengket akibat lelehan es krim. Darka yang menyadari hal itu, lantas membuka jaketnya.

"Sini tanganya," pinta Darka. Tanpa persetujuan Chinta, Darka langsung menarik tangan Chinta.

Darka membersihkan tangan Chinta menggunakan jaketnya. Jantung Chinta berasa mencelos ke bawah. Darka sangat hebat, dia pintar menarik perhatiannya sekarang. Membuat hati Chinta kembali sesak. Dia tidak ingin meninggalkan cowok di depannya, tetapi ia tidak punya pilihan. Hingga membuat dia semakin sedih.

"Aku minta maaf."

"Aku yang minta maaf, mungkin kegiatan gu—aku semalem terlalu ribet. Sampe kamu jadi marah." Darka menoleh wajahnya menatap Chinta, mereka saling melempar tatapan.

"Gu—aku telepon kamu terus, karena aku pikir kamu lagi ada masalah. Aku coba kasih kamu perhatian."

Chinta hanya diam, cowok itu tidak salah. Keegoisannya lah yang membuat dia harus melakukan hal itu.

Selanjutnya Chinta terkekeh, cewek itu sengaja tertawa, dia tidak ingin mendengarkan kata-kata Darka lagi.

"Kok ketawa sih?"

"Abis lo lucu."

"Kamu!" kesal Darka, karena Chinta mengulangi kesalahannya lagi. "Gue udah ngomong panjang lebar pake aku-kamu tadi. Nggak denger apa, itu menggelikan!" kesal Darka langsung menjatuhkan punggungnya ke sandaran bangku.

Chinta terkekeh lagi.

"Menggelikan? Siapa suruh pake diganti segala?"

"Lo kenapa nyebelin banget sih?"

"Siapa yang nyebelin?"

"Aku! Aku yang nyebelin."

Chinta tersenyum mendengar hal itu. "Aku minta maaf."

Chinta sengaja mendekatkan tubuhnya ke Darka, menangkup wajah cowok itu dengan kedua tangannya. Tangannya terlalu kecil bila memegang muka Darka yang terlihat besar dari genggamannya, tatapan Darka kembali menjadi aneh, Dan itu sangat lucu.

Chinta menatap Darka dengan sangat serius, membuat tatapan Darka semakin aneh. "Aku sayang kamu." Ia pun langsung meninggalkan Darka sendiri, Darka cukup terkejut. Dia mendengar perkataan Chinta dengan sangat jelas.

Lantas Darka mengejar Chinta, yang belum jauh dari sana. Dalam hitungan detik, Darka menarik tangan Chinta membuat tubuh Chinta berbalik menghadapnya lalu membawa ke dalam dekapannya.

"Aku lebih sayang kamu."

Sepasang remaja itu sedang berada di dalam toko buku. Hari paling sial bagi Darka itu terjadi lagi, lagi-lagi dia harus menemani Chinta ke toko buku. Sejujurnya dari tadi Darka menggerutu dalam hati, dia sudah bosan. Tetapi Chinta yang berada di depannya masih saja memilih buku, membuat Darka mau tidak mau harus bersabar menunggu cewek itu.

Setelah pulang sekolah, Chinta meminta Darka menemaninya ke toko buku. Awalnya Darka ingin menolak, tetapi dia tidak memiliki alasan untuk itu. Jadilah dia di sini, di dalam ruangan yang dipenuhi buku-buku. Apalagi Chinta bukan memilih novel ataupun komik, tetapi cewek itu sedang mencari buku pelajaran. Membuat Darka semakin bosan berada di sana.

"Kenapa harus milih-milih buku kayak gini sih?" tanya Darka mengambil satu buku lalu menunjuk ke arah Chinta. Buku yang ditunjuk Darka itu tentang pembelajaran fisika yang ditulis dalam bahasa Inggris.

"Bahasa Inggris lagi."

"Lagi coba-coba baca aja, hitung-hitung sekalian nambah kosakata, kan?"

"Kenapa nggak pilih buku lain sih?" tanya Darka lagi, membuat Chinta kembali menoleh melihat Darka.

"Buku apa?"

"Di sana ada novel."

"Aku nggak suka baca novel. Buang-buang waktu."

"Komik banyak," sela Darka lagi.

"Kayak anak kecil, aku nggak suka."

"Nggak capek? Hidup dengan buku-buku kayak gini terus?"

Chinta terkekeh, meletakkan kembali buku ke dalam rak. "Hidup itu untuk mencari ilmu, Ka. Buat apa hidup sampai puluhan tahun lamanya. Kalau nggak punya pengetahuan apa pun. Itu sama aja kayak hidup, tapi pikirannya mati." Chinta mengedarkan pikirannya, lalu mengambil salah satu buku di rak tersebut. "Nih buat kamu."

"Apa?"

"Buku, coba baca, terus pelajari. Lo butuh itu buat lulus nanti."

"Apaan, males aku nggak ada waktu." Darka berucap tanpa menatap wajah Chinta yang menghadap ke wajahnya. "Aku punya kamu, kenapa harus baca buku segala, kalau aku masih bisa belajar sama kamu terus," ujar Darka. Wajah Chinta mendadak berubah, mengingat kepergian ke Amerika yang tinggal sebentar lagi.

Darka yang menyadari perubahan wajah Chinta, lantas jadi bingung.

"Kenapa?" tanya Darka, "Marah?"

Chinta menggeleng, tidak membalas perkataan Darka. Lalu kembali sibuk dengan setumpuk buku di sampingnya.

Hening.

Setelah menghabiskan waktu begitu lama di dalam toko buku, akhirnya Chinta dan Darka keluar dari toko buku itu. Seharusnya Darka bisa tersenyum lega sekarang, karena tidak ada lagi buku-buku menghalagi pandangannya. Tetapi, bukannya tersenyum lega, Darka malah diam memasang wajah penyesalannya.

"Sekarang kita mau ke mana?"

"Pulang."

"Kok pulang? Kita bisa nonton dulu, kapan lagi jalan berdua kayak gini."

"Aku nggak ada waktu. Nonton kan, lama."

"Kalau gitu, kita bisa makan."

"Aku nggak laper."

"Nonton nggak, makan nggak. Kamu maunya apa sih?"

"Pulang!"

"Marah? Masalah buku tadi?"

Chinta menggeleng. "Gue mau pulang. *Please*!"

Darka seketika luluh melihat wajah memohon Chinta, dia langsung mengapit jemarinya ke jari tangan Chinta, lalu menggenggam telapak tangan Chinta lalu berjalan bersamanya.

Sesampainya di dalam mobil, ia langsung menyalakan mesin mobil, bergegas meninggalkan mal tersebut, mobilnya membelah jalan raya yang mulai terlihat padat. Selama dalam perjalanan Chinta masih diam, tidak ingin berbicara dengan Darka. Hingga Darka dihantui rasa bersalah.

Mobil Darka berhenti saat lampu merah menyala. Chinta sibuk memperhatikan jalanan Jakarta yang begitu padat jika menjelang malam, sampai dia tidak menyadari kalau Darka memperhatikannya sejak tadi.

"Kenapa tiba-tiba ngajak ke toko buku?"

Chinta jadi menoleh, lalu tersenyum samar. "Aku mau bayar kesalahan waktu itu. Kamu inget kan, waktu itu aku pernah minta kamu nemenin beli buku, tapi aku nggak dateng. Aku malah sengaja deketin kamu sama Eca."

"Soal yang itu, nggak usah dibahas!" seru Darka kembali fokus melihat jalanan.

"Nta," panggil Darka. "Kamu marah karena masalah tadi?"

Chinta hanya membalasnya dengan menggelengkan kepala.

Darka paling benci saat-saat seperti ini, saat dia bertanya namun orang tersebut hanya menjawab dengan bahasa isyarat tubuh. Namun sekali lagi Darka harus bersabar.

"Kamu marah karena aku nggak terima buku itu?"

Lagi-lagi Chinta hanya menggeleng.

"Kalau bukan itu, terus apa?"

"Kucing rumah kamu mati?"

"Mang John, dipecat Mama kamu?"

Darka memicingkan matanya, cowok itu sedang berpikir. Tampaknya sebuah ide sedang menjalar di kepala Darka, itu terlihat saat dia itu tersenyum samar. Lalu fokus kembali melihat Chinta.

"Aku denger, Darka yang ganteng itu punya pacar." Darka mulai mendongengkan dirinya sendiri. "Katanya pacarnya itu pintar, terus manis. Tapi aku lupa namanya siapa, kamu inget nggak?" tanya Darka wajahnya benar-benar memelas. Darka memang pendongeng yang handal, dia berhasil membuat Chinta tersenyum, malah hampir tertawa.

"Aku inget, kalau nggak salah nama Chinta deh."

"Kok, nggak salah sih. Kan emang Chinta namanya."

"Mana tahu, Darka kan punya pacar dua, soalnya kemarin dia bilang mau nembak Via."

"Itu cuma bercanda," sergah Darka sambil mengacak lembut puncak rambut Chinta.

Terlalu larut dengan bercandaannya, sampai ia tidak tahu kalau lampu merah sudah berubah menjadi hijau. Mobil yang di belakang sudah mengklakson berkali-kali, ia pun tersadar lantas membuka kaca mobil dan menoleh ke belakang.

"Nggak sabaran banget, lo!" gerutu Darka, lalu balik ke setir, langsung menginjak pedal gas seraya menjalankan mobilnya. Chinta yang melihat wajah kesal Darka, hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Darka."

"Apa?"

"Kenapa?"

"Nggak, aku cuma *misscall*."

"Anaknya Tante Mira nggak jelas!" seru Darka setengah berteriak. Membuat keduanya menjadi tertawa.

Mobil Darka berhenti di rumah bercat abu-abu. Chinta pun melepaskan *seat belt*-nya turun dari mobil Darka.

"Nta."

"Apa?"

"Cuma mau—"

"Darka, aku mau bahas tentang masalah di toko buku itu," sela Chinta, menatap lekat ke arah Darka dengan tatapan sendunya. "Aku minta maaf, udah biarin kamu nunggu sampai dua jam. Aku sengaja ngajak kamu pergi ke toko buku hari ini. Biar kamu tahu, gimana rasanya jalan sama aku ke toko buku, nggak menarik, kan?"

Darka jadi aneh sendiri mendengarnya, air wajah Chinta berubah dalam hitungan detik. Membuat Darka bertambah bingung, Chinta seperti sedang banyak masalah. Tetapi, Darka tidak tahu seberat apa maslah yang di hadapinya.

"Ka, lebih menyenangkan kalau kamu pergi ke toko buku sama Eca. Karena Eca punya selera buku yang bagus, bukan buku-buku pelajaran kayak aku tadi."

"Jangan bawa-bawa Eca, aku gak suka!"

"Makasih buat waktunya, ya. Darka," seru Chinta langsung turun dari mobil. Chinta masih berdiri di depan gerbang rumahnya. Wajah Chinta kembali sendu, tetapi dia mencoba tersenyum. Walaupun senyuman itu merupakan senyum nanar.

Aku sedang mencari caranya, Ka. Bagaimanapun, aku pasti kembali. Tetapi kalau aku belum juga menemukan caranya, aku akan mulai cerita kita dari sekarang. Mungkin setelah ini kamu lebih banyak kesal sama aku, karena aku sengaja melukai hati kamu, walaupun hati aku juga terluka.

32

Ruang OSIS menjadi tempat yang paling sering Darka kunjungi beberapa hari ini. Tidak lain karena masalah pensi, Darka dan anggota OSIS yang lain benar-benar berpikir keras mengenai masalah pensi. Tahu sendiri, sifat Darka yang tidak ingin dibanding-bandingkan dengan kesuksesan pensi tahun lalu, hingga membuat semua anggota OSIS bekerja sangat keras sekarang.

Jarum jam baru menunjukkan pukul 07.30 dan semua anggota sudah berkumpul di ruang OSIS melakukan rapat seperti biasa. Padahal bel baru berbunyi 30 menit yang lalu. Dalam hitungan hari, Darka menjadi siswa Chandrawasih yang paling patuh dengan aturan. Menjadi contoh ketua OSIS yang sangat menghargai sebuah organisasi.

Deretan bangku saling berhadapan, rapat OSIS sedang berlangsung. Darka berada di bangku kebesarannya, di sebelah kanannya ada Eca yang masih sibuk membolak-balikkan sebuah kertas yang tersusun rapi. Di samping kiri Darka ada Bima dengan santainya sedang bersandar, fokus mendengar perkataan Darka. Di samping Bima sudah ada dua manusia si pembuat onar, Vino dan Dani.

Padahal mereka berdua tidak tercatat sebagai anggota OSIS. Alasan mereka ada di sini hanya untuk menghindari pelajaran, karena Darka teman yang baik akhirnya mengizinkan mereka berdua mengikuti rapat. Walaupun sedari tadi keduanya hanya menjadi pengganggu dalam rapat, hanya karena rebutan bangku yang seharusnya di duduki anggota OSIS lain.

"Satu hari sebelum pensi, gimana kalau kita bikin acara debat antar-sekolah."

"Maksud lo, kepsek bakal debat sama kepsek sekolah lain, Ka?"

Darka menatap malas ke arah Vino, menganggu konsentrasinya saja.

"Siswanya Vin."

"Gue setuju Ka, kita buat dua debat. Satu perwakilan dari IPA, satu lagi

perwakilan dari IPS."

Darka mengangguk menyetujui usulan Bima.

"Apaan, nanti malah tawuran."

"Kita cari ilmu, persahabatan antar-sekolah. Bukan tawuran, Dan."

"Temenya?"

"Menjauhi tawuran, tingkatkan persahabatan."

"Sok iya banget lo Vin," celetuk Dani, menoyor kepala Vino.

"Nggak nyangka gue, Vin, otak lo masih berfungsi juga?" celetuk Bima menyandarkan tubuhnya.

Darka mengangguk setuju. "Bisa, tinggal buang kata depannya aja. Gue suka kata-kata lo itu, Vin. Tugas lo cari kata-kata yang pas biar temenya makin keren."

"Lah, kok jadi gue yang cari temenya?" kesal Vino. "Gue kan, bukan anggota OSIS, Ka!"

Dani tercengir menahan tawa. "Rasain."

"Lo bisa tinggalin tempat ini sekarang!"

Ruang OSIS seketika menjadi hening, karena Darka mulai serius. Vino yang tadinya ingin membalas perkataan Darka, juga ikut-ikutan diam. Menerima suruhan Darka dengan sangat terpaksa.

"Balik ke topik, Ka. Berarti kita butuh dua orang siswa sekarang," sela Bagas, duduk di samping Dani.

Darka mengangguk. "Siapa yang paling pinter di IPS?"

"Si Brokoli, lah."

"Namanya Fahri kali, Dan," celoteh Fira di samping Eca. Fira salah satu anak IPS yang memiliki solidaritas tinggi, Makanya dia tak segan-segan mengeluarkan tatapan tajamnya setiap ada orang yang menghina siswa yang satu jurusan dengannya.

"Iya, gue tahu, Fir. Lo kekasih gelapnya si Fahri, kan?" Dani malah mengejek Fira. Membuat yang lain ikut-ikutan terkekeh. Menambahkan kekesalan Fira.

Darka hampir saja tertawa, kalau menyangkut si Fahri. Dia tidak bisa berbohong, kalau ia sangat tertarik kalau saling melempar argumen tersebut. Berhubung sekarang dia berada di ruang OSIS, dia tidak ingin menimbulkan masalah baru. Padahal mulutnya sudah gatal ingin ikut-ikutan mengejek Fahri. namun dia memilih diam saja, menikmati ucapannya temannya yang sedang mengejek orang lain.

"Yaudah, siapa yang mau nemuin si Fahri?" Darka menoleh ke arah Bima. Bima membalas dengan menaikkan alisnya, pertanda penolakan. Dani dan Vino

pun juga membuang mukanya, sama seperti Bima menandakan ia menolak.

"Lo aja, Ca." Darka menoleh ke arah Eca yang masih fokus dengan lembaran kertasnya.

Lantas Eca menengadahkan kepalanya menatap Darka.

"*What!*" Mata Eca membelalak mendengar ucapan Darka. "Kok gue sih, Ka, lo aja atau temen lo yang nggak ada kerjaan tuh," tunjuk Eca ke arah Dani dan Vino.

"Kalau kita berempat yang nemui si Fahri, bukan ngajak dia buat ikut debat, tapi malah ngajak berantem," sela Darka yang diberi anggukan setuju dengan temannya. "Hitung-hitung lo PDKT sama tuh anak," sambung Darka lagi, membuat semua anak tersenyum lebar hampir tertawa. Status Eca dipertanyakan sekarang, sayang dia memang jomblo.

"PDKT pala lo!" kesal Eca.

"Tapi Ka, si Fahri kan udah punya Fira?" sahut Vino, menunjuk ke arah Fira yang hanya diam karena masih kesal.

"Selagi bendera kuning belum menancap, sikat aja!" ucap Darka, tidak memiliki rasa bersalah. Mulutnya sama sekali tidak di filter, hampir saja si Eca menaboknya dengan lembaran kertas di tangannya, kalau tidak ingat jabatan Darka ketua OSIS-nya.

Darka mulai gerah berada di ruang OSIS, dia ingin secepatnya mengakhiri rapat, apalagi sebentar lagi bel istirahat akan berbunyi. Membuat dia ingin terbang langsung ke kantin.

Darka menutup lembaran kertas, lalu menoleh ke arah Bima. "Lo temui Via, Bim!"

"Ha!" sahut Bima kaget. Sedari tadi dia hanya sibuk memainkan ponsel. "Ngapain?"

"PDKT," celetuk Vino.

"Untuk perwakilan debat, tapi kalau lo mau sekalian PDKT nggak masalah juga. Via jomblo kok."

"Ka, kenapa nggak si Chinta aja?"

"Pokoknya jangan ada yang libatin si Chinta dalam urusan pensi. Gue nggak izinin!"

"Siapa lo, Ka. Sembarangan nggak ngizin anak orang," sahut Vino.

"Eh Capung, gue kan cowoknya."

"Oh cowoknya." Vino menganggukkan kepalanya, sok polos.

"Kenapa nggak lo aja yang bicara sama Via?" tanya Bima lagi, tampaknya dia masih tidak terima.

"Gue udah punya cewek, haram hukumnya bicara sama cewek lain."

"Sama aja dosanya!" sahut Eca.

"Payeh Amuba," sela Bima.

"Sok iya lo, Ka."

"Gue mau muntaber dengernya."

"WC mana WC?"

"Melting Hayati, Banggg," kata Dani

"Jamaaaaah, oh jamaah... alhamdulillah...," celetuk Vino menirukan gaya ustaz Mau-lanang, hingga tawa anak-anak di ruangan tersebut pecah.

Cewek itu sedang makan di kantin bersama Indah, kalau siswa yang makan pasti langsung menghabiskan siomay sepiring. Tidak dengan para siswi, mereka akan sangat lama menghabiskan makanan, karena diselingi gosip mengenai topik yang sedang hangat di sekolah, daripada sekadar fokus menghabiskan makanannya. Sama halnya yang dilakukan Chinta dan Indah. Sudah sepuluh menit mereka berada di kantin, namun siomay pun belum juga habis, bahkan masih tersisa setengahnya. Gara-gara keasyikan berbicara. Sampai Chinta tidak menyadari kehadiran Darka di sana.

Darka mengambil botol minuman di lemari es dekat pojok kantin, lalu membayarnya. Cowok itu sedari tadi memperhatikan Chinta yang tengah asyik berbicara dengan Indah, sampai tidak mengetahui dia berjalan melewati mejanya.

Sifat jahilnya Darka kambuh, dengan sengaja dia meletakkan botol minuman dingin tersebut ke pipi Chinta. Hingga membuat pipi cewek itu memerah karena kedinginan. Ia pun menoleh ke arah Darka, hampir saja Chinta melempar piring somay ke wajahnya, kalau bukan Darka yang mengerjainya.

"Nyebelin! Ngapain sih?"

Indah yang melihat kedua pasangan tersebut hanya diam tidak ingin ikut campur, lalu kembali menyantap makanannya.

Darka menggeleng, mengisyaratkan matanya agar Chinta memberi tempatnya untuk duduk. Mengerti dengan kode tersebut, cewek itu menggeser posisinya. Memberi sedikit tempat untuk Darka. Lantas Darka dengan senang hati langsung duduk di samping Chinta.

"Mau ngapain sih?"

"Jangan terlalu banyak makan pake kecap."

"Kenapa?"

"Nanti rasa kecapnya nggak manis lagi, karena ngalahin manisnya kamu."

"Gombalan receh."

"Pulang sekolah aku ada rapat."

"Terus?"

"Mau pulang duluan atau gimana?"

"Kalau aku pulang duluan, kamu gak bakal marah, kan?"

Indah hampir saja mengeluarkan lagi makanan yang sudah ada di perutnya, karena mendengar panggilan Darka dan Chinta yang sangat berbeda. Seperti orang pacaran biasanya. Tetapi malah terdengar aneh di telinganya.

"Naik apa?"

"Aku minta jemput Pak John nanti."

"Bener Pak John, bukan Mas-Mas lain?"

"Masnya kan, juga ikutan rapat."

"Mas-mas yang lain kan masih banyak, ada Masteng, siapa tahu ketemu di gerbang?"

"Bener sih, kok aku nggak ke pikiran ya?"

Darka sontak geram, lantas mencubit pipi Chinta. "Coba aja, kalau berani!"

"*Please ya,* Mas, Mbak. Masih ada orang di sini!" celetuk Indah yang terlihat mupeng.

Chinta jadi salah tingkah, ia melepaskan tangan Darka dari pipinya dan langsung menenggak minumannya. Darka semakin gemas melihat tingkah Chinta yang salah tingkah tersebut. Namun tatapan Darka langsung kesal karena kelakuan Indah yang telah menganggunya.

"Siapa nama lo?"

"*What,* lo nggak tahu nama gue?"

"Nggak penting juga, buat gue tahu!"

"Kok lo tahan banget sih pacaran sama dia, Chin?"

"Karena gue ganteng."

"Ganteng, tapi lo rada gesrek."

"Biarin yang penting gue ganteng, daripada lo. Udah pendek, gendut lagi." Darka mengembungkan pipinya.

"Mending lo pergi dari sini, sebelum gue siram pake kuah biji cabe!"

"Nama lo Indah, kan? Vino titip salam. Katanya lo gendut." Darka menjauhkan tubuhnya sambil menyengir penuh kemenangan. "Dadah Bawel." Darka mengacak lembut puncak rambut Chinta, lalu pergi meninggalkan kantin.

"Emang gue gendut ya, Chin?"

Chinta menggeleng. "Lo itu *chubby*, nggak gendut. Omongan Darka nggak usah didengerin, anaknya memang rada-rada—"

"Tapi jujur, Darka ganteng banget, Chin, gue hampir melting. Tapi sayang, dia udah punya lo."

Darka dan Chinta sedang berada di gerbang sekolah. Cowok itu sedang menemani ceweknya menunggu jemputan. Pas bel pulang sekolah berbunyi, Darka langsung menghampiri Chinta di kelasnya. Menunggu pacarnya mengemaskan barangnya, ia sampai dibuat bingung karena kelakuannya. Alasan Darka, karena ia ingin menemani Chinta menunggu jemputan Pak John. Mungkin Darka takut atau curiga kalau Chinta berbohong padanya. Makanya Darka rela berpanas-panasan di depan gerbang sekolah sekarang.

"Pak John lama bawa mobilnya. Pantes sih, udah tua," oceh Darka, sambil mengipasi wajahnya dengan kertas yang dibawanya.

"Kenapa? Bosen! Masuk gih, aku nunggu sendiri aja."

"Bosen? Aku malah seneng bisa lama-lama sama kamu di sini."

"Bilangnya nggak bosen, tapi kipasan terus."

"Abis mataharinya nggak ada diskonnya. Sampe panas gini!" sahut Darka sambil terkekeh dengan lawakan recehnya.

"Aku juga kepanasan dari tadi, tapi biasa aja."

"Makanya deketan sini, biar aku kipasin." Darka menarik tangan Chinta, agar lebih mendekat dengannya. Lalu mengipasi cewek itu.

Chinta melihat kertas di tangan Darka, jadi penasaran. "Kertas apa sih?"

"Oh ini," tunjuknya. "Cuma kerjaan anak OSIS."

"Coba lihat."

"Mau ngapain?"

"Mau lihat aja, nggak boleh?" Chinta menarik kertas di tangan Darka. "Acara pensi?"

Ia melihat konsep isi acaranya. "Keren, ada acara debatnya juga?"

Darka mengangguk.

"Siapa perwakilan dari SMA kita? Kalau aku boleh?"

"Aku sama anggota OSIS lain, udah milh Via buat jadi perwakilan dari kelas IPA."

"Ooooh, nih." Chinta mengembalikan kertasnya kepada Darka. Cowok itu jadi merasa bersalah, apalagi cewek itu hanya diam tidak ingin melihatnya.

"Marah ya?"

"*Please* jangan marah ya, maksud aku bukan gitu."

"Ngapain harus marah, emang aku punya hak buat marah?"

"Kita pilih Via, bukan berarti Via lebih pintar dari kamu. Satu sekolahan juga tahu

kok, kamu juaranya di IPA."

"Aku cuma mau bantuin kamu, kok. tapi kalau nggak boleh, juga nggak masalah, mungkin kamu lebih percaya sama orang lain daripada sama aku."

"Nta, kita pilih Via bukan tanpa alasan. Kita yakin Via bisa mengatasi debat ini, buat apa kita pilih kamu. Kalau Via aja, kita udah yakin menang."

"Bukan masalah lebih pinter atau nggak, Ka. Tapi kamu nggak menghargai aku sebagai cewek kamu."

"Apa sih, kok malah bawa-bawa status."

"Gini!" Chinta menatap Darka lekat. "Kamu tahu aku bisa bantuin kamu, tapi kamu pilih orang lain. Dimana letak kamu ngehargai aku? Atau kamu emang sama sekali nggak nganggep aku sebagai pacar?"

"Yaudah aku minta maaf, yang jelas maksud aku bukan gitu." Darka yang bingung harus menjelaskan apa lagi terhadap Chinta. "Aku lagi sibuk mikirin OSIS sekarang, *please* jangan buat aku tambah pikiran."

"Siapa yang marah? Siapa juga yang nambahin pikiran kamu?!"

"Nggak marah, tapi cara bicaranya beda."

"Aku nggak marah!" sela Chinta.

Gara-gara si Tua itu, gue harus berantem lagi.

"*Please* jangan marah." Darka menatap memohon ke arahnya. "Aku minta maaf."

Klakson mobil terdengar di depan mereka. Chinta pun menyadari hal itu, tetapi tidak dengan Darka yang masih menunggu Chinta memaafkannya.

"Darka, nyakitin hati orang itu gampang. Percuma minta maaf, karena kamu udah nyakitin hati aku hari ini."

Chinta menatap Darka lekat. Cowok dihadapannya sangat merasa bersalah, telihat jelas dari sorot matanya. Chinta mencoba tersenyum, walaupun senyuman itu sangat dipaksakan.

"Aku duluan ya, aku nggak marah kok. Semangat rapatnya." Chinta memukul pelan lengan Darka. lantas meninggalkan cowok itu yang hanya diam mematung melihat Chinta masuk ke dalam mobil.

Satu kesalahan Darka lagi. Gengsinya terlalu tinggi, sampai tidak bisa berucap jujur, kalau semua yang ia lakukan semata-mata karena memikirkan kesehatan cewek itu.

33

Akibat kesalahpahaman Darka yang tidak memilih Chinta menjadi perwakilan debat antar-sekolah, membuat Chinta masih mendiami Darka sampai hari ini. Setiap kali mereka bertemu di sekolah ataupun Darka yang menghubungi Chinta lewat jaringan komunikasi, Chinta hanya menjawab pertanyaan cowok itu dengan sangat singkat. Setiap Darka bertanya *"Kamu masih marah?"* Chinta hanya menjawab *"Nggak."*

Chinta bisa bilang tidak marah, tetapi nyatanya? Dia mendiami Darka sejak dua hari yang lalu sudah cukup menjawab kalau cewek itu masih marah.

Perasaan seorang cewek lebih halus daripada seorang cowok. Dia sangat mudah bilang *nggak apa-apa, aku nggak marah kok*. Padahal dalam lubuk hatinya menangis, hanya karena luka kecil. Sekalipun cowok itu telah mengatakan 'maaf'. Darka harusnya tahu hal itu!

Persiapan untuk acara debat hampir siap di dalam aula, susunan meja dan bangku yang tertuliskan nama masing-masing sekolah sudah memenuhi ruangan tersebut. Semua anak OSIS terlihat begitu semangat menata ruangan, memberi kenyamanan pada setiap mata yang memandang ruangan tersebut.

Bima, Dani, dan Vino sibuk menggeser meja, mengangkatnya ke tempat yang pas. Tetapi hanya Dani dan Vino, karena tugas Bima cukup memerintah saja.

"Depan lagi, Cuy!" perintah Bima, di depan Dani dan Vino.

Dengan sigap, Dani dan Vino mengangkat meja sesuai perintah Bima.

"Et, mundur-mundur dikit," protes Bima. "Dikit aja gue bilang, majuin lagi!"

"Nggak deh, mundurin aja! Yang tadi lebih pas kayaknya."

"Ribet banget, hidup lo, Kampret." Tangan Vino menjatuhkan meja, hingga kaki meja tersebut mendarat tepat mengenai kaki Bima.

"Demi Neptunus!!" pekik Bima dengan kerasnya.

"Kenapa lo Bim, lo cepirit?" tanya Dani, bingung.

"Kampret lo, Vin, kaki gue kena. Bego," kesal Bima, sambil mengangkat-angkat kakinya yang masih sakit.

"Gue pikir lo pake sepatu, Bim," celetuk Vino merasa tidak bersalah.

"PAKE SEPATU! TAPI DI DALAMNYA KAKI GUE, CURUT!" kesal Bima, ingin rasanya ia menyuapin mulut Vino dengan serbuk gergaji kayu sekarang.

Lain halnya dengan Darka yang berada di tengah ruangan. Cowok itu hanya melihat persiapan yang dilakukan anak buahnya bersama Eca di sampingnya yang sedang fokus melihat lembaran kertas.

"Gue rasa, persiapannya udah sembilan puluh persen, tinggal dirapiin aja lagi. Mikrofon aja sih yang kurang," jelas Eca memperhatikan sekeliling, lalu menatap Darka.

Darka menopang tangannya di pinggang.

"Mikrofon bisa nanti pagi aja. Kita mulai acara jam sembilan aja, gue rasa masih sempet."

Eca mengangguk mengiyakan. "Asal besok jangan pada telat aja."

Darka tersenyum tipis, "Nggak bakal lah, gue juga kalau telat, lihat-lihat situasi."

Eca ikutan tersenyum. "Ya mana tahu, apa pun bisa terjadi besok."

"Okeh kita tunggu besok, semoga semuanya bisa berjalan lancar."

Persiapan pelakasanaan debat telah selesai, semua anggota OSIS memiliki kebebasan sekarang. Mereka pun langsung berhamburan, ada langsung pergi ke kelas, karena takut ketinggalan mata pelajaran, seperti; Bagas, Eca dan Fira pergi ke kelas mereka masing-masing. Ada yang langsung ke kantin, ke UKS sekadar numpang istirahat. Ada juga yang langsung bergerak menuju lapangan, sekedar mengisi kekosongan, seperti yang dilakukan Darka dan ketiga temannya sekarang.

Mereka masih berjalan di koridor kelas sepuluh, menuju lapangan basket. Sudah seminggu ini mereka tidak pernah bermain basket karena kesibukan mereka di acara pensi sekolah nanti. Hari ini untuk pertama kalinya, mereka mempunyai waktu luang. Menghabiskan waktu bermain basket, itulah yang mereka pilih sekarang.

"Si Fahri songong amat, mentang-mentang terpilih ngewakili sekolah didebat besok, udah bikin status aja dia, alay lagi."

"Lo nge-*stalk* tuh anak, Vin?" tanya Bima. Hingga yang lain jadi ikut-ikutan mengintimidasi Vino.

"Gue pake akun palsu, biar dia nggak tahu, kalau gue ngatain dia di medsos?" jelas Vino sambil cengengesan.

"Statusnya apaan, Vin?" tanya Dani jadi kepo.

"Tiada kerja keras yang menghianati hasil," sebut Vino membaca status Fahri.

"Alaynya banget, nggak cocok jadi anak IPS," sela Darka.

"Anjir, jadi cocoknya?" tanya Dani.

"Anak alay, ngomong dah tuh, lalala... yeyeye," ledek Darka sambil tertawa.

"Anjir, gue ngebayangin kalau si Fahri jadi anak alay."

"Rambutnya dilurusin."

"Mukanya pake pemutih, tapi leher belang."

"Giginya dibehel!" sambung Darka.

"Tinggal jalan, dicolek bayar seribuan, Bang." Praktek Vino, membuat tawa mereka pecah di depan kelas X-1. Tetapi hanya sebentar, selanjutnya Bu Bety keluar dari kelas memberi pelototan pada mereka. Membuat tawa mereka berhenti, lantas segera melanjutkan langkah mereka.

Tampaknya mereka belum puas mencemooh Fahri, karena sekarang keempat cowok ganteng itu masih saja membicarakan Fahri sambil terus berjalan.

"Si Kribo, kalau nggak bisa menangin debat nanti! Gue gundulin tuh rambut."

"Gue bawain gunting rumput, Dan."

"Ah Kampret, gue nggak mau jadi psikopat, kayak kalian berdua."

"Gue juga nggak tegaan, gini-gini gue masih punya hati, hati gue selembut pantat bayi," celetuk Vino, kelewatan *lebay.*

"Apaan sih lo Vin, alay hidup lo." Dani menoyor kepala Vino. Vino ingin membalasnya tapi sayang Dani sudah berlalu meninggalkannya dengan cepat. Membuat mereka saling kejar-kejaran diikuti Darka dan Bima di belakangnya.

Darka dan ketiga temannya, sudah berada di lapangan basket. Mengobati rasa kangen dengan hobi mereka. Vino, cowok itu saking kangennya sampai-sampai menciumi bola basket. Oke fix lanjut, Vino emang selalu *lebay.*

Bima menguasai penuh permainan, sedari tadi tidak ada yang mampu merebut bola darinya. Darka sendiri sampai kewalahan, kalau sudah begini Darka hanya ingin ke kantin.

"Kampret lo, Ka," maki Vino tiba-tiba. Mungkin dia sudah lelah merebut bola dari Bima, sekarang malah mengalihkan perhatian dengan memaki Darka secara

tiba-tiba.

"Kenapa sih lo, Kampret?" protes Darka. Menghentikan aksinya merebut bola dari Bima.

"Lo buat gosip yang nggak-nggak, lo kan?"

"Apaan, lo pikir gue emak-emak di pasar!"

"Kampret, lo bilang sama Indah gue titip salam! Kapan gue bilangnya coba? Pake bilang gue ngatain dia gendut lagi."

Darka pun tersenyum menahan tawanya, kali ini dia baru menyadari kesalahannya itu. Darka jadi penasaran kenapa Vino bisa tahu, mungkin Indah langsung mengatakan hal itu kepada Vino. Darka peduli. Sedangkan Bima dan Dani makin tambah bingung saja.

"Oh masalah yang ono, itu gue khilaf, Vin."

"Pala lo khilaf, tuh anak pasang status terus nge-*tag* ke gua, njir."

"Ceritanya si Indah nyindir lo di medsos?"

"Iya, gara-gara lo tuh."

"Statusnya apaan? Kepo gue."

"Awas lo pada ketawain gua ya, gue tendang nanti."

Vino mengambil ponsel di saku celananya. "Denger nih, terutama lo, Curut," tunjuk Vino ke arah Darka sebelum dia membacanya.

"Katanya gue gendut, *sorry* ya, Mas. Jadi orang nggak usah sok kegantengan. Lo pikir gue mau apa sama lo!!!"

Dalam hitungan detik tawa Dani, Darka dan Bima pun pecah.

"Itu mah ditolak, sebelum nembak ha... ha... ha...," ledek Dani.

"Sakit Njir, ditolak melalui status," ledek Bima ikut-ikutan.

"Kalau gua jadi lo, mending cuci kaki bobo manis aja, nggak bangun-bangun lagi dah."

"Tapi Vin, lo tahu darimana? Darka yang bilang itu ke Indah?"

"Gue *chat* dia."

"Cie Vino nge-*chat* Indah. Suka lo ya?"

Vino bertambah kesal dengan Darka, ingin sekali ia menjedotkan kepala Darka ke tiang ring sekarang, biar cowok itu berhenti mengoceh.

"Sinting, ya nggak lah. Ya kali gue suka sama cewek kayak gitu," kesal Vino.

"Kalo suka bilang Vin, nggak usah gengsi. Nanti direbut orang!" seru Darka lagi, menambah kekesalan bagi Vino.

"Bentar lagi pasangan drama akan mengemparkan sekolah," celetuk Dani.

"Siapa?" tanya Bima heran.

"Si Vino sama Indah. Dua-duanya kan, tukang drama."

"Anjir lo, Dan!" kesal Vino lagi.

Dani terkekeh, dia sangat senang melihat Vino dipojokkan. Sampai memutar kepalanya melihat ke arah lapangan Voli. Di sana sudah ada anak IPA 1, salah satunya ada Indah sedang bermain voli.

"Anjir, lihat tuh, Vin. Orang yang nolak lo, di medsos," tunjuk Dani. Vino menoleh kesal.

"Apaan, kesal gue. Mau gue pendem tuh muka di tanah, kalau ada di hadapan gue," ketus Vino sadis.

"Sadis amat lo," tutur Dani.

"Awas nanti jadi pengemis cinta!" ledek Bima.

Anehnya tidak biasanya Darka diam, tidak ikut menimpali bila meledek Vino.

"Kok ada yang kurang, ya?"

"Apaan?" Dani menoleh ke arah Darka.

"Bola volinya ada, tiang net-nya ada, pemainnya juga ada enam orang. Apanya yang kurang?"

Tidak ada jawaban dari Darka. Cowok itu terus memperhatikan orang yang sedang bermain voli, seperti ada kurang di sana. Bukan kekurangan yang dijabarkan Dani, tetapi ada hal lain. Oh, dia baru menyadarinya sekarang, sosok Chinta tidak ada di sana. Ya, biasanya dia selalu bersama Eca dan Indah.

Darka baru ingat, tadi pagi Chinta mengirim pesan kalau dia akan diantar Pak John ke sekolah. Jadi Darka mengurungkan niatnya untuk menjemputnya, sudah dua hari ini Darka tidak berangkat-pulang barsama cewek itu. Chinta selalu diantar Pak John dua hari ini. Apakah Chinta sedang ada di perpustakaan atau di kelas, makanya ia tidak bisa ikut bermain voli.

Darka menyandarkan tubuhnya di tembok dengan kaki yang berada di atas bangku. Keributan pun terjadi di antara mereka, tetapi tidak dengan Darka. Cowok itu tidak memedulikan perkataan teman-temannya, sekalipun lawakan receh yang dikeluarkan dari mulut Vino dan Dani. Cowok itu terlalu sibuk dengan ponselnya.

Darka tidak henti-hentinya menelepon Chinta. Bahkan sudah belasan kali, namun tidak juga menjawab panggilannya. Membuat Darka semakin bingung, sebenarnya cewek itu sedang di mana, di kantin tidak ada. Padahal Eca dan Indah sedang makan di kantin.

Beep... beep....

Darka tersenyum simpul mendapati pesan Chinta, wajah kesalnya mendadak hilang. Ah benar-benar cowok yang labil.

Chinta: *Aku nggak bisa angkat telepon, SMS-an aja ya.*

Darka menaikkan alisnya bingung, membuat dia penasaran cewek itu saat ini berada di mana sekarang.

Darka: *Kamu di mana? Nggak sekolah?*

Notif pesan baru, Chinta membalas pesan Darka dengan sangat cepat.

Chinta: *Lagi nemenin Mama, ada acara arisan gitu. Jadi nggak bisa ke sekolah hari ini.*

Darka memicingkan matanya. Dia seperti memikirkan sesuatu, ibu jarinya bersiap mengetik sesuatu di ponselnya.

Darka: *Oooh, kok aku nggak percaya ya?*

Chinta: *Kamu pikir aku bohong, ngapain aku bohong?*

Darka tersenyum kecut. Cowok itu dapat membayangkan bagaimana wajah Chinta sekarang, cewek itu pasti memasang wajah kesal.

Darka: *Nggak, besok ke sekolah kan?*

Chinta: *Males ah, acara debat kan? Aku nggak masuk aja.*

Darka: *Kok gitu, masih marah sama aku?*

Chinta: *Marah? Aku nggak bisa marah sama kamu.*

Chinta: *Darka, udah dulu ya. Aku lagi sibuk.*

Darka menghela napasnya, ada sorot kekecewaan di matanya. Namun ia coba menetralisir agar emosinya bisa ditahan, walaupun sebenarnya Darka masih ingat SMS-an dengannya

Darka: *Yaudah, kalau nggak sibuk telepon aku. Ok?*

Sudah semenit yang lalu Darka mengirim pesan, namun tak kunjung dibalas. Darka tahu Chinta sedang sibuk, tetapi Darka berharap Chinta membalas pesan terakhirnya.

Darka: *Aku kangen kamu Bawel.*

34

Darka sedang berbaring di kasur dengan ponsel yang menempel di telinganya. Wajah Darka terlihat sangat frustrasi. Sudah berapa kali ia mencoba menghubungi Chinta, tetapi tidak juga menerima panggilan darinya. Darka mengusap kasar wajahnya, sesibuk apa Chinta sampai tidak sempat mengabarinya.

Malam ini di kamar Darka sangat ramai oleh kehadiran teman-temannya. Bima sedang berbaring di sofa samping lemari baju sibuk dengan ponselnya. Vino dan Dani, kedua perusuh itu sedang menatap tegang layar laptop yang menayangkan drama korea di bawah kasur Darka beralaskan karpet berbulu warna hitam.

"Sedih Njir, nggak kuat gue lihatnya," celetuk Vino, matanya masih fokus melihat layar laptop.

"Drama hidup lo!"

"Bim, lo nggak mau ikut nonton?" tanya Dani, matanya tidak lepas dari layar laptop.

"Males gue, lo pada nontonnya yang udah jadul."

"Suruh aja si Darka, nonton tuh, galau banget kayaknya." Bima menunjuk Darka, yang masih uring-uringan di atas kasur. Dani dan Vino pun langsung mengalihkan pandangannya ke arah Darka.

"Kenapa lo, Ka? Galau lo?" tanya Dani.

Darka menggeleng, bangkit dari tidurnya lalu duduk di pinggir kasurnya. Masih sibuk dengan ponsel yang menempel di telinganya.

"Lo lagi nelepon siapa sih?" tanya Vino heran.

Lagi-lagi, Darka hanya menggeleng. Wajahnya berubah jadi kesal, lima detik kemudian Darka menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Ke mana sih tuh cewek!"

"Siapa? Chinta?"

Darka berdecak kesal, tidak menjawab Dani.

ARGHHH!!!

Darka mengacak kasar rambutnya, cowok itu benar-benar frustrasi hanya karena tidak mendapat kabar dari Chinta. Hingga Bima, Dani, dan Vino menatap aneh ke arah Darka.

"Kesurupan loh?" sahut Vino.

Darka yang sedang kesal langsung memberi tatapan tajam ke arah Vino. Dalam hitungan detik ia melempar gulingnya ke arah Vino. Lemparan tepat mengenai wajahnya, Vino pun hanya diam mematung meratapi nasib wajahnya.

"Kenapa nggak nimpuk pake kamus." Dani yang melongo menatap Vino.

"Masih untung kenanya muka?" Bima menimpali.

"Bunuh saja Adek, Bang." Vino mendramatisir. Sambil Memeluk-meluk guling.

Darka tidak menghiraukan, matanya terus menatap tajam ke arah Vino. Kilatan kemarahan nampak jelas di matanya. Vino jadi merinding, apalagi sekarang Darka berjalan ke arahnya. Membuat jantung Vino berdegup tak keruan.

Dani pun ikut khawatir, cowok itu menegakkan tubuhnya. Bima pun bangkit dari sofanya.

"Lo mau apa, Ka?" tanya Bima. Darka menoleh, membalas tatapan Bima tajam.

"Njir, lo jangan macam-macam, Ka!" tutur Dani takut. Karena Darka semakin mendekat. Darka itu aneh, kalau sedang ada masalah, emosinya akan diluapkan ke siapa saja yang ada di hadapannya. Pantas saja jika mereka jadi takut.

Darka mendaratkan tangannya ke arah Vino. "Balikin guling gue!" ucap Darka, menarik paksa gulingnya yang masih dipeluk erat oleh Vino. Membuat Bima, Dani, dan Vino jadi melongo ke arahnya.

Darka pun langsung kembali ke kasur, menghempaskan tubuhnya di benda empuk itu. Cowok itu memeluk gulingnya dengan erat, lalu memejamkan matanya.

"Lah si Kadal, gue pikir mau ngajak perang."

"Ganggu ketenangan gue aja, lo Tomcat!" protes Bima, kembali berbaring. Menatap ponselnya kembali.

"Lo pada aneh, nih Punuk onta lagi galauin ceweknya gara-gara nggak angkat telepon. Lo dari tadi nggak berhenti mainin HP."

"Apaan, gue, Dan?" Bima menatap ke arah Dani. "Gue lagi bantuin si Via, tuh anak nanya bahan debat."

Dani mengangkat alisnya lalu tersenyum penuh arti, lantas diikuti tatapan aneh Vino ke arah Bima.

"Cieee... Bima, beneran PDKT nih?" celetuk Vino. Matanya beralih lagi ke layar laptop, sindirannya tepat sekali mengenai perasaan Bima.

"Gas terus, Bim, selagi jomblo!" ledek Dani. Vino semakin terkekeh, dia berpura-pura fokus menonton drama korea. Padahal matanya melirik Bima.

"Kampret lo berdua!"

Sudah dini hari, mereka berempat tampaknya mulai menyerah dengan kegiatan masing-masing. Dani mulai terlelap, matanya sudah lelah untuk melek. Sedangkan Vino masih setia menatap layar laptop, padahal matanya sudah tidak bersahabat lagi, bekali-kali dia menguap bahkan mengucek-ngucek matanya. Hingga akhirnya Vino pun tepar, sekarang dia tertidur di depan laptop yang masih menyala. Bima pun sama seperti yang lain, sudah hanyut terbawa alam bawah sadarnya.

Sedangkan Darka masih berbaring di kasurnya. Pura-pura memejamkan matanya, padahal dia sendiri tidak bisa tidur. Cowok itu masih memikirkan Chinta.

"Woi, Dan!" panggil Darka yang kini menyampingkan tubuhnya melihat ketiga temannya.

"Hmm."

"Kenapa lo, Ka?" tanya Bima yang akhirnya membuka matanya langsung menatap kegelisahan di mata Darka.

Darka menggeleng. Lalu kembali meluruskan badannya sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Chinta? Tuh anak, ngilang?" Suara Bima lagi. Lantas Darka hanya meliriknya sekilas lalu balik lagi menatap lurus ke depan. "Gue nggak ngerti sama lo, Ka, awal-awal pacaran, setiap ketemu lo selalu marah-marah sama tuh cewek. Sekarang, nggak ada kabar dari dia sehari, udah kayak orang gila."

Darka tidak merespons ucapan Bima, dia masih berkutat dengan pikirannya.

"Awalnya gue mau rebut Chinta dari lo," seru Bima. "Tapi karena sekarang gue lihat sikap lo berubah ke Chinta, gue pun jadi berubah pikiran."

"Berarti lo suka sama Chinta?"

"Iya. Sebelum kabar lo tembak dia waktu itu, gue udah suka duluan sama

Chinta, Ka."

"Kenapa lo nggak coba rebut Chinta dari gue, siapa tahu lo berhasil?"

Bima terkekeh kecil. "Bisa aja, Ka. Gue yakin Chinta bisa dengan mudah suka sama gue. Tapi, gue takut sesuatu bakal terjadi sama lo setelah itu." Bima menambahkan. "Lo bisa frustrasi, bahkan bisa gila."

"Sekarang lo lagi takut kehilangan dia kan, Ka?" Bima masih berbicara, walaupun tidak mendapat respons apa pun dari Darka.

"Selagi dia masih ada di samping lo. Pertahanin dia, apa pun itu caranya."

Setelah itu tidak ada lagi pembicaraan antara keduanya, Bima mulai memejamkan mata, mencoba memasuki alam bawah sadarnya yang sempat terganggu karena Darka. Sedangkan Darka masih bergeming menatap langit-langit kamarnya. Kata-kata Bima tadi semakin membuat pikirannya melayang entah ke mana. Darka semakin bertanya-tanya sekarang Chinta ke mana. Bima benar, perasaan takut kehilangan Chinta itu sekarang menjalar di pikiran Darka.

Jam menunjukkan pukul 06.00 pagi.

Darka, menghentikan mesin motornya di gerbang rumah Chinta. Cowok itu melepaskan helmnya, lalu berjalan mendekati gerbang. Darka menekan bel di pinggir tembok. Cukup lama ia memencet, namun tidak ada reaksi apa pun di dalam sana, Darka berdecak kesal. Lantas menekan belnya lagi.

Darka merogoh ponselnya, mencari nama seseorang dalam kontak. Lalu memanggilnya. Masih sama seperti tadi malam, nomor Chinta aktif tetapi tidak menjawab panggilannya .

Darka, menekan belnya. Kali ini lelaki separuh baya keluar dari dalam gerbang. Pak John, menatap aneh ke arah Darka.

"Loh, Den Darka, mau ngapain?"

"Chintanya ada, Mang?"

"Non Chinta dari kemarin di rumah sakit."

"Di rumah sakit, ngapain? Penyakitnya kambuh?"

"Iya. Dari kemarin napas Non Chinta sesak terus, makanya dibawa ke rumah sakit," jelas Pak John.

"Di rumah sakit mana, Mang?"

"Rumah sakit tempat Non Chinta biasa dirawat, di kamar 315."

"Makasih, Mang."

Darka langsung melangkah menuju motornya. Memasang helm di kepalanya, lantas menghidupkan mesin motornya. Deruman mesin motor memecahkan

keheningan di kompleks tersebut, Darka meninggalkan kediaman Chinta dengan kecepatan yang bisa dibilang kencang.

Darka menelusuri koridor rumah sakit, lantas tiba di kamar Anggrek. Darka melihat Miranda keluar dari salah satu kamar. Dengan cepat Darka melangkahkan kakinya, menghampiri Miranda yang tidak menyadari kehadirannya.

"Selamat pagi Tante," sapa Darka dengan lembut, membuat Miranda tersentak membalikkan tubuhnya.

"Darka?" seru Miranda terlihat begitu heran dengan kehadirannya. "Sama siapa kamu? Sama Mama?"

Darka menggeleng, "Sendiri, Tante."

"Mau lihat Chinta?"

Pandangannya ke arah pintu, Darka menganggukkan kepalanya.

"Chinta masih tidur. Tapi kalau kamu mau masuk, nggak masalah. Tante bisa cek ke dalam dulu, mungkin Chinta udah bangun," jelas Miranda. Darka hanya menganggukkan kepala.

Miranda pun membuka pintu, lantas menutup kembali pintu tersebut, meninggalkan Darka yang setia berdiri di tempatnya, lalu melangkah mendekati brankar, tempat di mana Chinta membaringkan tubuhnya.

"Sayang, kamu udah bangun?" seru Miranda saat melihat Chinta sedang berusaha mengambil ponselnya di atas nakas.

Mendengar suara mamanya itu, Chinta langsung menoleh ke arahnya.

"Kenapa alat pernapasannya dilepas?"

"Nggak masalah Ma, Chinta udah kuat kok."

Miranda menggeleng pasrah. "Ada Darka di luar, Mama panggil masuk ya?"

Pintu kamar kembali terbuka menampilkan sosok lelaki cowok yang berada di luar tadi. Beda halnya dengan Miranda menampilkan senyumnya saat melihat kedatangan Darka, lain halnya dengan Chinta, cewek itu menatap Darka dengan pandangan tidak suka.

"Ngapain lo?"

"Ngapain lagi. Lihat ka—" ucapan Darka terhenti, cowok itu menyadari sesuatu. Ada Miranda di sana, tidak mungkin kan, menggunakan kata-kata yang bisa membuat mama Chinta curiga dengan hubungan mereka.

"Jengukin lo."

"Nggak perlu! Gue nggak mau lihat lo ada di sini."

"Chinta kamu nggak boleh bicara seperti itu."

"Darka, mending lo pergi dari sini. Lo masih banyak tugas di sekolah, kan?"

"Gue mau bicara sama lo sebentar."

"Acara debat lo di sana lebih penting, dan gue lagi nggak mau bicara sama lo. Lebih baik lo cepat pergi ke sekolah."

"Gue mau bicara sama lo, bentar aja, Nta. Gue janji langsung cabut dari sini."

Miranda yang melihat keduanya jadi bingung, satu sisi putrinya sangat menginginkan Darka pergi dari sana. Namun di sisi lain, sorot penuh harapan terlihat jelas di mata Darka. Miranda bingung harus melakukan apa.

"Gue bilang gue nggak mau, keluar dari sini! Lo mengganggu ketenangan pagi gue!"

"Chinta kamu tidak boleh seperti itu!"

Chinta menoleh melihat mamanya, "Aku mau istirahat, Ma. Bilang ke cowok ini, buat pergi dari kamar aku!"

Darka tersenyum kecut, dia sangat benci pagi ini. Kenapa begitu sakit mendengar perkataannya. Apa yang membuatnya sampai berubah. Ada apa dengan Chinta?

"Darka, Tante minta maaf, kamu denger sendiri, kan? Chinta lagi nggak mau diganggu dulu." Suara Miranda membuat Darka tersadar dari lamunannya. Darka menatap sekilas ke arah Miranda lalu kembali melihat Chinta.

"Kalau gitu cepat sembuh ya. Gue minta maaf karena udah menganggu ketenangan kamu pagi ini." Darka mengulum senyumnya pada Chinta yang tidak melihatnya, beralih pandangannya ke arah mamanya. "Permisi, Tante."

Darka langsung melangkahkan kakinya keluar dari kamar rawat Chinta, sorot matanya terdapat kekecewaan yang sangat terhadap, berharap pagi ini tidak terjadi lagi pada pagi berikutnya.

Aku minta maaf Darka, tapi itu untuk kebaikan kamu. Aku sebenarnya mau kamu di sini, tapi kehadiraan kamu lebih dibutuhkan di sana.

Lima menit lagi perlombaan debat akan dimulai. Kepala sekolah pun mulai menyambut antusias dalam pembukaan acara tersebut. Tetapi tidak dengan Darka, si ketua OSIS itu belum hadir juga, padahal anggota OSIS yang lain sudah menunggunya di sana termasuk ketiga temannya yang sedari tadi bingung mencari keberadaannya. Mereka sudah menghubungi ponsel Darka, tetapi tidak ada jawaban dari cowok itu. Dani sampai mendatangi rumahnya untuk

memastikan, namun asisten rumah tangganya bilang, kalau ia sudah berangkat tadi pagi.

Bima berdecak sebal, panggilannya terhenti saat suara operator menjawab panggilannya karena Darka tidak mengangkat teleponnya. "Nih si Curut ke mana sih?"

"Tadi pagi, tuh anak udah berangkat sebelum jam 6, harusnya udah di sini."

"Nyangkut di pohon toge kali?"

Bima dan Dani menatap tajam ke arahnya. Bisa-bisanya mengeluarkan lelucon di saat seperti ini. Rasanya mereka ingin plester bibir Vino dengan koyo cabe, biar diam.

"Wetss... santai tuh mata," ujar Vino cengengesan sambil mengangkat jari telunjuk dan jari tengah membentuk 'V' di udara menandakan *peace*.

Bima menghela napas kasar lantas menjatuhkan bokongnya di bangku sebelah Vino, dia cukup frustrasi, seraya menekan kuat pelipisnya. Dia menyerah menghubungi temannya itu.

"Gue rasa tuh anak lagi ada masalah, nggak bisanya Darka kayak gini."

Dani menaikkan satu alisnya, menimang-nimang perkataan Vino. Seketika wajah Dani berubah menjadi kesal. "Tuh anak emang lagi ada masalah, kan lo tahu semalam Darka galau banget."

"Ck," Vino berdecak, "mungkin masalah cewek lagi. Si Darka mah rada gila kalau masalah cewek."

"Darka nggak pernah bilang ke kita, kalau dia galau karena Chinta? Siapa tahu dia galau sama Tiara, atau sama Indah, mungkin juga sama Eca?"

"Nggak mungkin. Vin. Gue tahu, gimana perasaan Darka ke Chinta sekarang. Tuh anak nggak akan berani main-main."

"Yakin banget lo Bim?"

"Yakin lah, coba aja dia berani main-main. Gue hajar dia."

Dani terkekeh kecil. "Nggak lah, si Darka mah mukanya doang kayak Hulk, hatinya mah Hello kitty," canda Dani disela kepanikannya.

Pembicaraan mereka terhenti, saat Eca menghampiri mereka. Eca tengah berdiri di depan mereka dengan kedua tangan yang dilipat di bawah dada. Muka Eca terlihat sangat geram.

"Ada kabar dari tuh anak?" tanya Eca. Ketiganya kompak menggeleng. Mereka tahu siapa orang yang dimaksud Eca.

"Ke mana sih tuh orang, nggak bertanggung jawab banget," lanjut Eca. "Orang yang suka telat, nggak tahu aturan. Kayak gitu dijadiin ketua OSIS!"

"Ck, lo pada hubungin dia dong! Jangan duduk diem nggak guna kayak gini."

"Cerewet amat, Njir, pantesan aja, jomblo," bisik Vino ke telinga Dani, membuat dirinya terkekeh mendengarnya.

"Dia bakalan dateng, tenang aja!" sela Bima mengalihkan pandangan Eca.

"Iya dateng, kalau acaranya udah selesai!"

Bima menghela napasnya, dia mencoba mengalah berdebat dengan cewek yang sedang marah. Baginya percuma membalas ucapan cewek yang sedang marah, sama saja membuang tenaga, karena hasilnya akan tetap sama. 'Cewek selalu benar'. Lebih baik dia pergi meninggalkan tempat itu.

"Mau ke mana lo?" tanya Dani bingung.

"Ke tempat Via bentar."

"Ceilah, Bim, makin gesit PDKT-an lo ya?" ledek Vino. "Gas terus, Bim! Jangan biarin ada celah masuk!"

"Akhirnya Bima *taken* juga!" celetuk Dani. "Udah, Bim, sikat aja! Via pinter, lo juga pinter, nanti bakal jadi *best couple* di sekolah ini."

"Mau kuping lo berdua gue masukin Bon cabe?!"

Mendengar berdebatan tidak jelas mereka, membuat cewek itu lebih memilih pergi meninggalkan ketiganya yang masih larut dengan candaan mereka. Eca tidak habis pikir, dengan Darka. Kok bisa dia kuat berteman dengan ketiga temannya ini.

Acara hampir dimulai. Bima masih setia menemani Via memperdalam materinya untuk debat. Sementara anggota OSIS yang lain juga masih sibuk mondar-mandir, menyiapi keperluan yang masih kurang. Kedua perusuh dengan santainya masih berada di tempatnya berdiri. Entah apa yang mereka bicarakan, yang jelas arah pembicaran sangat tidak berfaedah. Namun mereka terlihat sangat serius. Sesekali mereka tertawa dengan lawakan lawan bicaranya sambil saling menoyor kepala.

"Lo tahu pohon toge, Dan?" lanjut Vino, "Yang pendek itu, Dan."

"Tahu, terus?"

"Tinggi mana sama pohon kacang, Dan?"

Brug!!!

"Anjir, kayak setan, lo Kampret. Kaget gue!" spontan Vino.

Darka tidak merespons, cowok menjatuhkan bokongnya di bangku sebelah Vino, setelah berhasil membuat kedua temannya tersentak karena lemparan tas di meja samping Vino. Wajah Darka terlihat suram, sorot matanya terlihat

cemas. Darka terus saja melihat pintu aula, seolah tidak ingin berada di gedung ini sekarang. Tampaknya Darka masih memikirkan Chinta yang berada di rumah sakit. Penolakan Chinta benar-benar membuat hati Darka sakit. Padahal dia sedang cemas memikirkan cewek itu.

"Dari mana lo?"

Darka mengalihkan pandangannya dari pintu, lantas menoleh ke arah Dani. "Gue ada urusan tadi." Darka menarik napas lalu mengembuskan kasar. "Udah dibuka acaranya?"

Dani dan Vino kompak menggeleng.

"Bima mana?"

"Nemenin Via."

Darka mengangguk, tidak ingin merespons lebih jauh lagi. Hari ini Darka terlihat berbeda, cowok itu tidak pernah seperti ini sebelumnya. Darka yang terkenal dingin, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Tetapi kalau sedang berkumpul dengan ketiga temannya. Darka lah yang paling heboh meledek temannya, salah satunya yang menjadi korbannya Vino. Namun ada apa dengan Darka yang hari ini?

"Gue temui Pak Hendri dulu ya," ucap Darka, langsung berlalu meninggalkan kedua temannya yang menatap kepergiannya.

"Tuh anak kenapa, Dan?" tanya Vino sambil menatapi punggung Darka yang mulai menghilang dari pandangannya. Dani hanya membalas dengan mengedikkan bahu.

35

Debat berjalan sangat meriah di aula, anak OSIS benar-benar sukses membuat acara berjalan lancar sampai penutupan. Apalagi Via dan Fahri berhasil menguasai debat, hingga mereka terus dibanjiri pujian terus mengalir untuknya. Tidak lupa untuk ketua OSIS-nya. Semua guru terus memberi pujiannya untuk Draka. Membangga-banggakannya karena berhasil memeriahkan acara pensi sekolah dengan kegiatan debat. Semua kekacauan yang sempat dilakukan Darka di sekolah, seakan terlupakan oleh kesuksesan dalam mengurus acara pensi.

Jika setiap anak sedang berada di area debat. Memberi semangat pada jagoannya. Lain halnya dengan Darka. Cowok itu duduk menyendiri sambil menatap layar ponselnya. Padahal di aula sangat ramai. Tetapi cowok itu tidak merasakannya. Darka membuka aplikasi Line-nya. Mencari kontak obrolannya dengan Chinta. Seutas senyum terukir di sudut bibir Darka, bukan senyum kebahagian melainkan senyum miris. Darka harus menerima kenyataan, kalau Chinta belum membaca pesan terakhirnya kemarin. Jelas, Chinta pasti belum membuka ponselnya dari kemarin.

Darka lalu mencari kontak Chinta. Lalu memanggilnya. Berharap kali ini cewek itu akan mengangkat panggilannya.

Panggilan Darka terhubung, Chinta menerima panggilan Darka. Tetapi tidak terdengar suara sambutan manis dari cewek itu, dia hanya diam.

"Hey, aku nggak ganggu kan?"

Hening. Itu yang terjadi di ponsel Darka.

"Kalau aku ganggu istirahat kamu lagi. Putusin aja sambungannya."

Tidak ada jawaban lagi Dari Chinta.

"Aku lagi di aula, di sini rame banget. Seandainya aku pilih kamu...." Darka menghentikan ucapannya beberapa detik. "Kamu pasti di sini bareng aku. Aku

minta maaf ya."

Di lain tempat. Chinta terus mendengar ocehan Darka, dia ingin menjawab perkataan cowok itu, tetapi mulut dan hidung masih terpasang alat bantu pernapasan. Saat Darka pergi dari kamar rawatnya napas Chinta kembali sesak, jadi ia harus menggunakan alat pernapasan itu lagi. Ia hanya mampu mendengarkan suara Darka di balik saluran teleponnya. Bibirnya bergetar mendengar suara berat Darka, ia mencoba menahan air matanya agar tidak menetes.

"Nta, *please* jangan marah lagi sama aku ya. Aku kan, udah bilang sama kamu waktu itu, aku nggak milih kamu bukan berarti Via lebih hebat dari kamu."

Lagi-lagi tidak ada jawaban dari Chinta. Darka tersenyum melanjutkan perkataannya kembali.

"Besok pensi, dateng ya. Diusahain pokoknya, harus!"

"Tapi kalau nggak bisa, nggak usah dipaksain." Darka menyanggah ucapannya sendiri.

"Kamu masih di sana, kan? Masih denger kata-kata aku, kan. Nggak masalah buat aku kalau nggak dijawab, yang penting kamu masih dengerin aku ngomong."

Beberapa detik kemudian.

"Siapa yang menang?"

Darka tersentak dari lamunannya, matanya sedikit membulat. Darka baru saja mendengar balasan suara cewek dari ponselnya.

Di sana, Chinta sendiri melepaskan alat bantu pernapasannya demi berbicara dengan Darka. Chinta menahan sesak di dadanya, hanya untuk membalas ucapannya Darka.

"Kamu masih di sana kan? Siapa yang menang?" Darka tersenyum kecil, seperti meyakinkan, Chinta benar-benar membalas ucapannya.

"Via," sahut Darka. "Fahri juga, sekolah kita menang."

"Kamu masih marah?"

"Nggak. Berarti kamu berhasil, selamat ya."

"Iya. Kamu baik-baik aja kan, nggak masalah bicara sama aku kayak gini?"

Darka merasakan suara tertawa pujaan hatinya, hatinya seketika berubah. Dia sangat merindukan suara tertawa itu beberapa hari ini

"Nggak lah."

"Jangan ketawa."

Chinta menghentikan tawanya, lalu terdengar seperti sedang mengatur napasnya.

"Darka."

"Apa?"

"Aku minta maaf soal tadi pagi ya. Aku lakuin itu semua, biar kamu datang ke sekolah tepat waktu, nggak lucu kan, ketua OSIS telat di acara penting?" seru Chinta. Dia mulai kesusahan menahan napasnya, tetapi tetap berusaha kuat.

"Iya. Tapi akhirnya aku telat juga loh tadi," ucap Darka.

"Aku tahu, setidaknya kamu ada di sana sekarang." Chinta mencoba mengatur napasnya yang sudah terasa sesak sekali. *"Ok, aku tutup ya. Sampai ketemu besok."*

"Bener, besok sekolah?"

"Iya."

"Emang udah dibolehin keluar dari rumah sakit?"

"Udah dong." Suara Chinta menyakinkan.

Chinta sedang bohong, bahkan dokter masih menyuruhnya untuk dirawat dua sampai tiga hari lagi di rumah sakit. Tetapi demi Darka, Chinta rela menahan sesaknya. Dia akan berbohong kepada mamanya nanti, berpura-pura kuat walaupun sebenarnya dia sangat kesakitan.

"Aku nggak betah di sini," ucap Chinta lagi. *"Abis kangen sekolah, kangen temen, kangen kamu pastinya."*

"Aku juga."

"Juga apa?"

"Kangen kamu itu pasti."

Setelah itu sambungannya terputus. Chinta berhasil menahan sakit di dadanya hanya untuk menyenangi Darka. Seutas senyum terus terukir di bibir Darka, padahal di sana Chinta sedang meringis menahan sakit di dadanya yang kembali kambuh.

Aku akan lakuin apa pun untuk kamu, Darka. Sesak di dada pun pasti aku tahan. Karena aku nggak mau lihat luka di mata kamu. Kita punya waktu beberapa minggu lagi di sini sebelum aku pergi. Kalau aku pergi ninggalin kamu. Aku mohon jangan pernah membenci aku. Karena aku sayang banget sama kamu.

Hal yang paling dibenci juga dirasakan setiap orang dalam menjalankan acara tersebut cuma satu. Harus membereskan kembali ruangan seperti awal, bahkan harus lebih rapi dari biasanya. Padahal murid biang kerok yang membuat ruangan berserakan, sudah waktunya pulang. Dengan berat hati anggota OSIS harus merapikan kembali ruang aula, kalau tidak, mereka akan mendapat serangan

maut Pak Hendri. Apalagi kalau bukan ceramah yang berkepanjangan. Padahal mereka sudah cukup lelah, datang paling pagi, pulang pun harus sampai sore.

Itulah derita yang sedang dialami semua anak OSIS. Mereka semua sedang merapikan aula, membuang sampah hingga meletakkan kembali barang-barang yang mereka ambil di tempatnya.

Pukul 15.00 anak OSIS baru selesai merapikan kembali aula menjadi seperti biasa. Tidak ada lagi sampah-sampah plastik yang menganggu aula tersebut. Sekarang hanya lantunan lagu yang menggema di ruang itu, karena mereka sedang berpesta kecil-kecilan atas keberhasilan acara debat tersebut. Mereka semua sampai bergoyang, seolah melupakan kesibukan yang menyita hari saat itu. Sekarang mereka tengah memetik hasilnya. Bima, Dani, dan Vino juga berada di sana. Namun hanya Vino dan Dani yang bergoyang karena Bima cuma terkekeh di antara mereka.

Darka keluar dari aula, meninggalkan ketiga temannya, juga anggota OSIS yang lain. Jika anggota OSIS yang lain masih betah berlama-lama. Beda halnya dengan Darka, cowok itu ingin secepatnya meninggalkan aula. Sedari tadi Darka memang ingin mengakhiri semua kegiatannya di aula. Kalau bukan karena tanggung jawabnya sebagai ketua OSIS bisa dipastikan Darka tidak akan masuk sekolah hari ini.

"Darka!" terdengar suara cewek memanggilnya. Lantas Darka menghentikan langkahnya, menoleh ke arah sumber suara itu.

Eca berjalan mendekati Darka.

"Tadi lo ke mana?" tanya Eca yang sudah berada di hadapan Darka.

Darka berdecak malas. Dia tidak malas menjawab pertanyaan Eca yang tidak penting baginya.

"Bilangnya nggak bakal telat, nyatanya apa?"

"Yang penting gue dateng, kan?"

"Lo jadi cowok, nggak punya rasa bersalah ya!" gantian Eca yang berdecak kesal. "Bukannya minta maaf udah bikin anak OSIS nungguin lo."

"Yaudah *sorry*, gue telat. Udah kan?"

"Yaudah besok jangan telat. Lo harus buka acara besok!"

Darka mengangguk. "Gue tahu."

Selanjutnya yang terjadi pada mereka. Hanya diam. Darka terus menatap Eca, membuat cewek di hadapannya menjadi salah tingkah, sampai membuang tatapannya.

"Lo kenapa sih?" Darka menatap wajah Eca yang sedang melotot ke arahnya.

"Jadi cewek jangan galak banget. Gue aja yang udah kenal takut, apalagi orang lain." Cowok itu menggeleng lalu tersenyum. "Nanti yang suka pada lari loh, termasuk gue."

Eca terdiam mendengar perkataan Darka. Dia jadi bingung mau jawab seperti apa. Perkataan Darka seolah membuka memori lama di otaknya.

"Gue balik ya. Udah selesai semua, kan?"

Tanpa mendengar jawaban dari Eca, cowok itu kembali melangkah kan kakinya. Tetapi terhenti lagi karena Eca berucap.

"Gue mau nanya?"

Eca menatap Darka dengan tatapan yang beda, cewek itu terlihat bingung seolah sedang berpikir, mencari kata yang pas untuk berbicara dengannya.

"Gini, lo itu...."

"Apa?"

"Lo masih suka sama gue?"

Darka menaikkan alisnya. Lalu tersenyum kecut.

"Nggak tahu, nggak kali."

Eca tersenyum tipis. "Jawabannya nggak pasti. Gue berharap sih nggak."

Darka mengedikkan bahunya. "Kenapa emangnya?"

Eca menggeleng, membuat Darka jadi penasaran.

"Lo suka sama gue?"

Mata Eca membulat mendapati pertanyaan itu dari mulut Darka, spontan kepalanya menggeleng cepat.

"Gue nggak pernah tahu, lo pernah suka sama gue apa nggak. Yang jelas, gue pernah suka sama lo," ucap Darka santai. Dia tidak menyadari raut wajah cewek di hadapannya mulai berubah.

"Ca, hati itu kayak ucapan, nggak ada yang pernah tahu?" Darka menatap Eca lekat, "Hari ini gue bilang A besok gue bilang B. Sama kaya hati gue. Dulu hati gue punya lo, hari ini punya Chinta. Besok, gue nggak tahu itu, mungkin bakal punya lo lagi atau yang lain?"

"Berhenti di satu titik, Ka. Kalau lo pilih Chinta jangan lepasin dia. Kalau lo ragu tinggalin dia."

Darka tersenyum lagi. "Yang ragu bukan gue, tapi Chinta."

Eca tersenyum kecil, dia tahu benar apa yang membuat Chinta ragu.

"Kalau Chinta ragu, lo bakal apa?"

"Untungnya gue tipikal orang yang nggak mau tahu."

"Maksud lo?"

"Gue nggak bakal ngelepasin Chinta, walaupun gue tahu dia bakalan ragu."

"Kalau Chinta pergi, gimana?"

Seperti ada beton yang meniban hati Darka hingga terasa sesak. Namun dia mencoba setenang mungkin, walaupun dia nggak tahu apa yang bakalan terjadi pada dirinya, jika itu benar terjadi.

"Emang dia bakal pergi ke mana?"

Eca menggeleng. "Cuma perumpamaan."

"Suatu hari nanti gue mau lihat, Ka. Akhir cerita yang selalu lo bilang itu. Jangan cuma janji di mulut aja. Lo bisa bilang, nggak akan pernah lepasin Chinta. Buktiin suatu hari nanti!"

Eca meninggalkan Darka yang masih bergeming dengan lamunannya. Cowok itu sedang berpikir keras apa maksud dari perkataan Eca. Kenapa semua cewek terlalu senang meninggalkan teki-teki, kemarin Chinta, sekarang Eca. Keduanya sangat sulit untuk Darka pahami.

Darka berjalan di lorong rumah sakit, masih memakai baju sekolah yang dilapisi jaket cokelatnya. Di tangannya sedang menjinjing plastik yang berisi buah-buahan. Darka membuka pintu yang bertuliskan nomor 315, ia langsung masuk dan kembali menutup pintu tersebut.

Sebelum Darka mendekatinya, Chinta dengan cepat melepaskan alat pernapasan pada mulut dan hidungnya.

"Darka, kamu ngapain?"

Darka mengabaikkan pertanyaan Chinta. Ia meletakkan plastik yang dia bawa di atas nakas lalu matanya celingak-celinguk mencari seseorang di kamar itu.

"Mama kamu mana?"

"Lagi keluar, mau nemuin Dokter."

Darka mengangguk mengerti, ia mendaratkan bokongnya di kursi di samping brankar Chinta.

"Beneran udah sehat?" Chinta tersenyum ke arah Darka lalu memposisikan tubuhnya untuk duduk, agar bisa menatap wajah Darka dengan jelas.

"Iyalah."

"Kamu bawa apa?"

"Jeruk, kamu mau?" seru Darka langsung mengambil beberapa jeruk dari plastik, mengambil piring lalu mulai mengupas kulit jeruknya, jarinya mengambil potongan jeruknya lantas di daratkan ke mulut ke cewek itu. "Aaaaa...."

"Aku bisa sendiri." Chinta ingin mengambil potongan jeruk dari tangan Darka. Tetapi gerakan cepat Darka menepis tangan Chinta dengan lembut.

"Mumpung lagi nggak ada Mama kamu," ucap Darka kembali menyodorkan potongan jeruk ke dalam mulut Chinta. Kali ini Chinta mengalah, dia membuka mulutnya membiarkan Darka memasukkan jeruk itu.

"Kenapa asmanya bisa kambuh?"

"Namanya juga penyakit, bisa kambuh kapan aja kan?"

"Nangis? Karena aku?"

Satu fakta yang Darka ketahui, penyakit Chinta hanya kambuh kalau dia menangis ataupun sedang kelelahan. Tidak mungkin Chinta kelelahan kemarin, dia tidak melakukan kegiatan apa pun. Darka sangat yakin, Chinta pasti habis menangis. Makanya asmanya kambuh.

"Karena aku nggak milih kamu di acara debat itu, kamu marah terus nangis, iya kan?"

"Aku nggak selebay itu."

"Jadi kenapa bisa kambuh?"

Dia memang menangis, tetapi bukan karena Darka.

Flashback on.

Chinta sedang duduk di ruang tamu, menemani mamanya menonton siaran TV. Mata Chinta memang menatap siaran di depannya tetapi pikirannya melayang entah ke mana. Kepindahannya ke Amerika masih terbayang dalam ingatan cewek itu.

"Kenapa kita harus tinggal di sana, Ma?"

Miranda yang fokus menyaksikan siaran televisi, lantas menoleh ke arah putrinya sebentar, lalu memalingkan wajahnya kembali.

"Bukannya itu pilihan kamu? Kamu bilang, kamu ingin sekolah di luar negeri kan?"

"Sekolah, Ma. Bukan menetap."

"Sama aja, kan? Yang penting kamu bisa sekolah ke luar negeri

"Beda. Chinta cuma mau sekolah di sana, bukan berarti menetap, Ma. Chinta masih mau pulang ke Jakarta, suatu hari nanti."

Miranda mencoba tersenyum, walaupun putrinya sudah hampir menangis.

"Untuk apa kita kembali ke sini lagi? Nanti kamu juga akan betah di sana."

Chinta mulai menitikkan setetes kristal bening dari pelupuk matanya. "Ini nggak adil!"

Miranda tertegun melihat cairan bening Chinta menetes di pipinya yang

mulus. Anaknya menangis, hatinya terasa teriris.

"Kita harus menetap di sana, Sayang. Ini buat kebaikan kita."

"Kebaikan apa, Ma? Itu bukan untuk kebaikan Chinta," sela Chinta dengan air mata yang terus mengalir di pipinya.

"Kebaikan Chinta di sini! Chinta nggak mau tinggal di sana Ma, kenapa sih, Mama nggak pernah ngertiin Chinta."

"Di sini cuma ada kepedihan, kita akan mulai semuanya dari awal di sana. Kamu, Mama dan Papa, kita akan hidup bahagia di sana."

"Chinta nggak mau, Ma."

"Chinta! Mama nggak pernah minta apa pun sama kamu kan? Tapi tolong, kali ini aja hargai keputusan Mama." Mamanya menatap memohon ke wajah anaknya. "Kita akan tinggal di sana, kamu akan baik-baik aja di sana. Keluarga kita akan kembali seperti biasa lagi, kita akan hidup bahagia di sana," jelas Miranda. Setelah itu dia pergi meninggalkan Chinta sendiri.

Chinta semakin menangis mendengar perkataan terakhir mamanya, lama-kelamaan tangisannya menyulitkan napasnya. Tanpa sadar keesokan harinya Chinta sudah berada di rumah sakit, terbaring lemah seperti biasanya. Padahal dia sangat ingin ke sekolah pada hari itu, dia ingin bertemu Darka. Mengingat hari-harinya tidak akan lama lagi di Jakarta. Sampai Darka mengiriminya pesan, Namun Chinta hanya bisa berbohong. Dia tidak ingin Darka menjadi khawatir, karena dia tahu Darka sedang sangat sibuk dengan masalah pensi.

Flashback off.

"Kenapa?"

"Kita pacaran, kan?" tanya Darka, Chinta mengernyitkan keningnya bingung.

"Kok gitu, nanyanya?"

"Aku rasain hal aneh beberapa hari ini."

"Kita pacaran, tapi hanya aku aja yang menganggap itu. Kamunya nggak," ucap Darka. "Kita pacaran, tapi kamu nggak pernah jujur sama aku. Kalau kamu ada masalah, bukannya bilang sama aku, malah menghindar dari aku."

"Apa sih Darka, kamu nggak jelas."

Darka tersenyum samar masih menatap Chinta dengan lekat, lalu melanjutkan perkataannya. "Kayak sekarang, kan? Kamu sakit sampe terbaring di sini, tapi kamu bohong sama aku, bilangnya nemenin Mama arisan. Arisan apa yang kayak gini, Nta?"

"Darka, aku bohong ada alasannya."

"Alasannya, biar aku nggak khawatir. Supaya aku lebih fokus dengan masalah

pensi. Kamu nggak kasih kabar, malah bikin aku khawatir, Nta."

"Terserah lah, aku males debat sama kamu terus."

Darka tersenyum samar, menarik napas lalu mengembusnya pelan. Darka sedang mencoba menahan emosinya.

"Aku nggak marah, Nta. Tapi tolong, ngertiin aku. Aku juga harus tahu keadaan kamu. Setelah aku tahu, aku malah dapat penolakan dari kamu. Itu yang disebut pacaran?"

"Aku udah minta maaf soal itu tadi pagi." Chinta lantas membuang pandangannya ke sembarang arah. "Kalau kamu ke sini mau ngajak ribut, aku lagi nggak bisa ladenin kamu sekarang. Lebih baik kamu keluar dari sini sekarang."

"Nta," panggil Darka. "Kamu marah?"

"Darka ini udah sore, lebih baik kamu pulang sekarang. Aku mau istirahat."

"Nta."

"Kamu ngerti nggak sih? Aku itu lagi di rumah sakit. Aku butuh istirahat sekarang."

"Aku nggak tahu kenapa, beberapa hari ini sikap kamu beda sama aku. Kayak ada sesuatu yang lagi kamu sembunyiin."

"Apanya yang beda? Kamu yang bikin aku kesal tahu nggak! Bukannya sembuh, aku bisa kena serangan jantung nanti." Chinta menatap lurus ke depan. "Mending sekarang kamu keluar dari sini!"

Kali ini Darka menuruti permintaan cewek itu, dia berdiri dari tempat duduknya. Lalu melangkah pergi menuju pintu.

"Darka."

"Sampai ketemu besok. Aku mau lihat gimana cara kamu buka acara pensi besok. Pasti keren, karena emang kamu yang paling keren."

Cowok di depannya hanya tersenyum tipis. "Sampai ketemu besok, aku kangen sama bawelnya kamu."

36

"Sekolah, kan? Aku jemput ya."

"Nggak usah, aku diantar Pak John aja."

Darka berjalan lagi ke ruang tamu. Menjatuhkan bokongnya di sofa, lalu memasang sepatunya. Ponsel dihampit dengan bahunya agar tetap seimbang. Jari tangannya terlihat terampil mengikat tali sepatu.

"Kamu beneran sekolah, kan? Nggak lagi bohong."

"Hemmm." Dari balik saluran telepon terdengan embusan napasnya. *"Ngapain aku bohong, kamu bisa lihat aku di sana nanti."*

"Terus kenapa aku nggak boleh jemput?"

"Aku belum di rumah, kamu bisa telat kalau nungguin aku. Nggak lucu kalau ketua OSIS telat lagi di acara penting, kan?"

"Kalau belum di rumah, kenapa sekolah?"

Hening. Tidak ada jawaban dari ponsel Darka.

"Chinta."

"Hmm."

"Jangan memaksa suatu hal yang nantinya bakal berisiko buat kamu sendiri." Darka menjeda ucapannya beberapa detik. "Kamu belum diizinin keluar dari rumah sakit, kan?"

Chinta terkekeh. Anehnya kalau biasanya Darka tersenyum, walaupun hanya sekilas. Kali ini tatapannya berubah tajam, seperti tidak suka.

"Jangan ketawa ini nggak lucu!"

"Darka. ini masalah kecil buat aku, sebelum kamu datang di kehidupan aku. Penyakit kayak gini udah biasa bagi aku, aku nggak terlalu mikirin. Ini cuma masalah kecil. Masih bisa aku atasi."

"Masalah kecil sampe kamu terkapar di sana. Terus bohong sama aku, itu yang dibilang masalah kecil?!"

"Darka."

"Chinta. Aku cuma mau kamu pikirin kesehatan kamu, itu aja."

"Darka."

"Kalau nggak bisa ke sekolah. Nggak usah dipaksa."

Darka mendengar Chinta menghela napasnya.

"Darka, aku baik-baik aja. Kamu bisa ihat aku di sekolah nanti, kalau kamu nggak percaya."

Darka menarik napas lalu mengembusnya. Susah sekali membuat Chinta mengerti. "Aku harap begitu."

Panggung pensi tertata sangat meriah di lapangan basket. Sederet siswa sudah berada di sana, seperti siap menikmati pertunjukkan. Perayaan pensi kali ini sangat meriah, semua siswa Chandrawasih diharuskan memakai baju yang telah disediakan anak OSIS sesuai dengan tema pensi. Membuat kesan kekompakkan bagi anggota OSIS.

Pukul 09.00 pagi perayaan pensi baru dimulai. Sayang langit tampak mendung, hawa dingin mulai terasa, walaupun tetesan air belum jatuh ke dasar bumi.

Darka menaiki panggung. Cowok itu menengadahkan kepalanya menatap langit yang telihat kelam. Dengan gaya berjalan yang sangat santai seperti hari biasanya, Darka mendekati mikrofon.

Darka terlihat begitu tampan menggunakan almamater OSIS kebesarannya, dilapisi baju seragam pensi—warna putih bercorak biru dongker bertuliskan tema 'pensi'.

Darka menatap setiap siswa yang sedang menunggunya membuka acara. Melihat dari sudut kanan, kiri, belakang, hingga tengah. Namun orang yang dicari tak juga menunjukkan batang hidungnya—siapa lagi kalau bukan Chinta. Acara pensi akan dimulai, cowok itu tersenyum simpul mendekatkan mulutnya di depan mikrofon.

"*Assalamualaikum.* Selamat pagi temen-temen," sambutan pertama Darka, cowok itu mendapat tepukan dan histeris dari setiap siswi yang ada di sana. Tidak lain pengagum Darka.

"Haaaaa, ganteng banget sih."

"Denger suaranya aja, kayak denger suara imam di masa depan gue."

"Darka *cool* banget, Njir."

"DARKA JADI COWOK GUE *PLEASE!!!*"

Teriakan histeris dari setiap siswi mewarnai sambutan Darka. Hingga membuat Bima, Dani, Vino, dan anak OSIS yang berada di bawah hanya menggeleng tidak percaya Darka akan mendapatkan sambutan semeriah itu.

"Si Curut baru ucap salam aja udah heboh, apalagi salto di panggung. Bisa roboh nih panggung," celetuk Vino, tanpa melihat Bima dan Dani di sampingnya.

Mereka bertiga tidak henti-hentinya memberi senyum kebanggaan untuk Darka.

"Hari ini tepat perayaan pensi sekolah yang ke-27, tahun ini tepat dua tahun gue berada di sekolah ini. Tahun ini juga gue harus menjabat sebagai ketua OSIS, ini kegiatan pertama yang gue jalani dengan jabatan baru gue."

"Terima kasih untuk semua temen-temen yang mau susah payah ngeramein acara pensi kita tahun ini. Ini hasil kerja OSIS sebulan ini. Minggu ini, masa-masa sulit jabatan kami di OSIS. Bukan hanya saya, tetapi kita semua. Seminggu ini kami dibayangi keberhasilan pensi tahun lalu di tangan Kakak senior kita, kami susah payah mutar otak mencari tema, agar tidak kalah dengan pensi tahun lalu. Kemarin debat kita berhasil, sekolah kita menang. Itu berkat kekompakan sekolah kita, hari ini masih dengan tema yang sama 'KITA MAJU JAYA'. Nikmati persembahan kami. Walaupun hujan, jangan mematahkan semangat kalian untuk meramainkan pensi ini!"

"Terima kasih, *Wassalamualaikum*." Darka menutup pidato dengan sangat baik.

Riuh tepukan tangan setiap anak mengakhiri sambutan Darka. Cowok itu tersenyum diakhir ucapannya. Bukan karena sambutan meriah semua anak terhadapnya, melainkan dia melihat Chinta sedang bersama Indah di koridor sekolah. Kedua cewek itu tampak begitu terburu-buru ingin menghampiri lokasi panggung.

Darka menuruni panggung, langsung dihadiahi tepukan-tepukan bangga ketiga temannya. Tetapi Darka mengabaikan hal itu, dia langsung berlari menjauhi panggung. Membuat ketiga temannya bingung.

"Kebelet pipis lo, Ka?"

"Gerogi dia dilihatin semua siswi."

"Emangnya lo Vin, dilihatin Indah aja kebelet, apalagi satu sekolahan," ledek Bima.

Darka menghampiri Chinta yang sedang berjalan ke arah panggung. "Hai."

"Darka, lo ngapain?" tanya Indah, "Bukannya lo harus buka acara ya? Buru

sana!"

Darka berdecak malas, menatap tajam ke arah Indah. "Ribet banget sih hidup lo, urus aja hidup lo sendiri, sono!"

Indah menarik tangan Chinta. "Yuk Chin, kita ke sana."

"Woi!"

"Kalau mau ke sana," tunjuk Darka ke arah panggung. "Sendiri aja, nggak usah ngajakin pacar gue!"

Indah melepas genggamannya dari tangan Chinta. Menatap sekilas ke arah Chinta yang terlihat bingung, lalu menatap tajam ke arah Darka.

"Nih pacar lo," kesal Indah. "Gue duluan, Chin."

Chinta merasa bersalah pada Indah, karena cewek itu sudah bersusah payah menunggunya di gerbang sekolah sejak tadi, Indah juga meminta anak OSIS memberikan baju pensi lebih. Hanya untuk Chinta. Tetapi karena mulut pedas Darka, Indah berubah pikiran menjadi kesal dan meninggalkan Chinta.

Chinta menatap Darka. "Apa?" tanyanya, "Aku beneran datang kan?"

"Kesel, pagi-pagi udah ngajak berantem." Chinta menambahkan ucapannya.

"Itu khawatir, bukan ngajak berantem."

Chinta menatap Darka, melipat tangannya di depan dada. "Mau ngapain?"

"Masih jutek aja, udah dua hari loh, nggak ketemu aku."

"Kemarin ketemu."

"Iya ketemu tapi cuma sebentar." Darka menatap wajahnya. "Udah sebentar, pake acara ngambek lagi, nggak mau lihat muka aku segala."

"Kenapa sih, masih marah soal tadi pagi?"

"Punya pacar, ngeselin itu nggak enak. Sifat kamu itu jelek banget, nggak percaya sama pacarnya sendiri. Kayak aku sering bohong aja?"

Faktanya Chinta memang pernah membohongi Darka, tetapi karena Darka tidak ingin cari masalah lagi dengan pacarnya itu. Jadi ia lebih baik memilih diam.

"Kalau ngomong itu mukanya ke sini."

"Aku kangen banget, sini peluk." Darka menjulurkan tangannya.

"Darka ini sekolah, kamu masih pake almamater lagi. Masa mau melanggar peraturan?"

Darka mengerutkan keningnya, perkataan Chinta cukup membuat cowok itu berpikir ulang. Ucapan Chinta ada benarnya juga, namun Darka tidak peduli.

"Biarin, rasa kangen aku itu lebih besar. Kalau cuma dijemur di lapangan mah aku sanggup."

"Tapi, akunya yang nggak mau dipeluk sama kamu."

"Sini."

Kesabarannya sudah habis. Dengan gerakan cepat, Darka meraih tubuh Chinta ke dalam dekapannya. Lantas memeluknya dengan erat.

Chinta sendiri hanya bisa mengulumkan senyum di dalam pelukan Darka.

Darka menundukan sedikit ke samping wajahnya, mendekati telinga Chinta. Membisikkan sesuatu di telinganya.

"Aku kangen banget sama cewek bawel yang nyebelin kayak kamu."

Darka kembali memeluk Chinta erat.

"Aku juga kangen sama cowok nyebelin kayak kayak kamu," sahut Chinta membalas pelukannya.

Tidak lama setelah itu Darka melepaskan pelukannya. Lalu menangkup kedua pipi Chinta dengan tangannya.

"Aku sayang kamu pake banget."

Chinta tersenyum lebar, walaupun tangan Darka masih berada di pipinya.

"Aku sayangnya pake lebih."

Keduanya saling melempar senyum.

Darka mengapitkan jemari tangannya ke sela jari tangan Chinta. Lalu menuntun cewek itu berjalan mengikutinya.

Kedua pasang remaja itu sudah berada di tengah kerumanan siswa Chandrawasih lainnya. Di samping Darka ada Dani yang diikuti Vino dan Bima sedang menikmati persembahan tarian saman di atas panggung.

Walaupun sudah berada di area pensi, Darka masih belum juga melepaskan genggamannya dari tangan Chinta. Seperti enggan melepaskan.

Langit berubah semakin pekat, udara juga mulai menusuk pori-pori kulit. Tetapi itu tidak menjadi kendala bagi murid Chandrawasih untuk melanjutkan acara mereka hingga selesai acara.

"Woi, Kadal, ke mana lo tadi?" tanya Dani baru menyadari keberadaan Darka.

Darka tidak menoleh, cowok itu masih fokus melihat persembahan di atas panggung. "Cari nih cewek, yang ada di samping gue," sahut Darka menunjuk genggaman tangannya ke arah Dani.

Dani menoleh ke arah Chinta, yang sibuk celingak-celinguk mencari sesuatu.

"Chinta."

Bukan hanya Chinta yang menoleh. Vino dan Bima yang asyik menyaksikan acara panggung jadi ikut-ikutan menoleh.

"Hai," sapa Chinta dengan senyum lebarnya.

"Hai Chin," tegur Bima. Cowok itu memberi senyum lebarnya.

Mendengar suara Bima, lantas Darka jadi menoleh ke arah Chinta. Cewek itu tersenyum lebar matanya terus melihat ke arah Bima.

Darka pun mendengus sebal. Entah kenapa emosi jadi selalu terpancing kalau melihat Chinta tersenyum pada Bima. Darka mendekatkan bibirnya ke telinga Chinta.

"Senyumin aja terus, aku hajar Bima sekarang!" bisik Darka penuh ancaman. Seketika senyum Chinta memudar, cewek itu langsung menatap Darka tajam.

"Cemburu kamu nggak lucu."

"Siapa yang cemburu?"

"Tuh kan, nggak mau ngaku," kesal Chinta.

Darka menaikkan satu alisnya, siap menerima serangan atau apa pun yang akan keluar dari mulut Chinta lagi. Jauh dari dugaan Darka, Chinta malah memalingkan wajahnya. Darka pun tidak menghiraukan hal itu, dia malah merangkul pundak Chinta.

"Marah ya?" tanya Darka pelan. Chinta pun hanya menggeleng kepala.

"Nggak marah, tapi entar dijutekin dua hari."

"Chinta." Cowok itu menongak kepalanya ke atas, langit mulai menjatuhkan butiran airnya, "Hujan." Refleks Darka menutupi puncak kepala Chinta dengan lengan tangannya, cewek itu mendadak kebingungan dengan perilaku cowok itu.

Darka menarik tangan Chinta membawanya keluar dari kerumunan dengan cepat. Tidak ingin tetesan hujan membasahi tubuh cewek itu. Jika mereka berdua meninggalkan area pensi. Beda dengan siswa lainnya, mereka malah semakin merapat ke depan panggung.

Darka dan Chinta. Keduanya sudah berada di koridor sekolah, mereka berteduh di sana. Derai air hujan terdengar sangat deras. Namun tidak membuat penonton tersebut bubar, bahkan malah semakin meriah. Dentuman musik terus menghiasi suasana panggung. Darka sebenarnya ingin ke sana, menikmati alunan lagu bersama guyuran air hujan. Dia ingin bersenang-senang bersama temannya. Tetapi itu sangat tidak mungkin, karena ia sedang bersama Chinta.

Darka menyandarkan tubuhnya di tembok koridor dengan melipat tangannya di dada. Kedua bola matanya terus melihat ke arah panggung pensi. Chinta juga sama sepertinya, menyandarkan tubuhnya di tembok koridor di depan Darka sambil terus memperhatikan Darka.

"Mau ke sana?" tanya Chinta, "Ke sana gih."

Darka menggeleng tanpa melihat Chinta. Setelah itu tidak ada pembicaraan

antara keduannya.

Darka menoleh, dia menatap Chinta lekat. Cowok itu terus menatap Chinta tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Chinta merasa aneh dengan tatapan Darka yang sangat tatapan berbeda.

"Kenapa?"

"Aku lagi takut." Darka menatap Chinta lekat. Cowok itu seperti sedang banyak pikiran. "Nggak tahu kenapa, kayak ada yang aneh di sini, Nta." Darka menunjuk dadanya seolah mengarah ke jantungnya. Tatapan Chinta jadi ikut mengarah dada Darka.

"Jujur, aku takut besok terjadi sesuatu yang aneh. Sesuatu yang bakal menusuk hati aku."

Chinta hanya diam, cewek itu tidak tahu harus mengatakan apa pun. Makanya, dia hanya diam mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Darka.

"Karena hati ini, udah punya kamu. Jadi, cuma kamu yang bisa lukai hati aku sekarang. Aku mohon ke kamu jangan sakiti hati aku ya. Buat aku yakin, cuma dengan satu cara, Nta."

Chinta merasa sulit bernapas karena tatapan itu.

"Tetap jadi milik aku, Nta. Jangan pergi ke mana-mana," lanjut Darka lagi. "Walaupun aku nggak yakin, kamu melakukannya."

Chinta tersenyum simpul, hatinya mendadak sakit. Perkataan Darka seolah menyindir dirinya, karena sebentar lagi dia akan menyakiti hati Darka, dia akan pergi meninggalkan Darka.

"Kamu ngomong apa sih? Jangan berpikir yang aneh-aneh Darka."

"Aneh? Iya aku emang aneh, tapi keanehan ini, yang terus menghantui pikiran aku setiap hari. Itu karena kamu."

"Aku kenapa?"

"Aku rasa kamu beda beberapa hari ini, ketus, dingin, sering marah, cuma karena hal sepele. Anehnya, kenapa itu terjadi sama aku doang." Darka menarik napas lalu mengembusnya. Cowok itu kembali menatap hazel berwarna hitam milik Chinta. "Aku kayak dapetin karma, iya kan?"

Chinta tidak menjawab. Ia cukup mendengar keluhan Darka, hanya itu yang dapat dilakukannya sekarang.

"Kamu sama seperti aku yang dulu. Kamu dulu selalu ngalah sama perbuatan kasar aku, ketus, dingin sama kamu. Anehnya kamu cuma diam, terima itu semua." Darka menghentikan ucapannya lagi.

"Kata Dani, aku lagi dapetin karma yang indah. Karena akhirnya aku jatuh

cinta sama kamu. Tapi beberapa hari ini, aku yakin karmanya lain. Keadilan nggak seperti itu, aku yakin Tuhan sedang kasih karma yang lebih berat buat aku."

Darka benar. Chinta memang sengaja menghindar, mencoba menjauh dari cowok itu. Dia perlahan melepaskan Darka, walaupun sejauh apa pun Chinta mencoba. Tetap saja, Darka mendekat lagi kepadanya.

Darka menoleh melihat Chinta. Menatapnya dengan tatapan aneh, Chinta pun bingung harus melakukan apa. "Seberapa sakit hati kamu dulu?"

Chinta tersentak sampai kesulitan menelan air liurnya, tenggorokannya tercekat. "Darka, kamu ngomong apa sih."

"Aku harus siap. Kalau suatu hari nanti, aku dapetin karma itu."

Cewek itu cukup terpukul mendengar perkataan Darka, dia tidak ingin menyakiti hati Darka. Dia tidak mau Darka merasakan sakit hati sama yang seperti ia rasakan dahulu. Cukup dia saja. Kalau pun dia harus pergi meninggalkan Darka nantinya, Chinta tidak ingin mengoreskan luka di hati Darka.

"Darka, karma itu nggak ada. Kamu harus tahu itu! Yang ada itu takdir. Kamu jangan denger kata-kata mereka." Chinta menatap lekat manik matanya. "Kamu kayak gini karena marah aku senyumin Bima tadi?"

Darka tidak menjawab. Cowok itu hanya tertunduk tanpa melihat Chinta. Chinta semakin menatap Darka, walaupun cowok itu tidak menatapnya.

Itu sebabnya, kenapa gue memaksa Eca deketin lo. Gue nggak mau hati lo sakit pas gue pergi nanti. Gue nggak terima gitu aja takdir ini, Ka. Gue mau terus bersama lo, tapi nggak bisa. Sebelum semuanya terlambat dan hati lo sakit karena gue. Menjauh dari gue Darka. Gue bakal nangis karena hati gue sakit buat yang kedua kalinya. Setidaknya, gue nggak harus melihat hati lo sakit. Karena gue.

"Aku minta maaf."

Darka masih diam. Tidak memedulikan Chinta. Kedua manusia itu sedang berkutat dengan pikiran mereka masing-masing.

"Aku janji! Nggak akan jutek lagi, nggak akan marah-marah lagi. *Please* jangan berpikir yang nggak-nggak."

Chinta menunduk kepalanya, ia menangis. Darka menangkup wajahnya, lantas mengarahkan ke wajahnya untuk melihat cewek itu.

"Kok jadi nangis sih."

"Sorry."

Tangan Darka mendekati wajahnya. Lalu menghapus air mata cewek itu. Menggenggam wajah Chinta dengan telapak tangannya. Saling menatap satu sama lain.

Chinta tahu cowok di hadapannya sedang banyak pikiran, salah satunya karena dirinya. Darka bisa menutupinya kesedihannya, tetapi di balik sorot kegelisahan itu terlihat nyata. Cowok itu sedang ketakutan.

Takdir itu jahat, Ka, kenapa Tuhan mengubah rasa benci di hati lo jadi cinta. Setelah itu, memaksa salah satunya harus pergi.

37

Darka menghentikan motornya di kediaman Chinta. Cewek yang tengah duduk di jok penumpang kini turun dari motor.

"Makasih ya."

Darka melepaskan helm yang menutupi kepalanya, lalu mengangguk disusul senyum yang terukir indah di sudut bibirnya.

"Yaudah masuk gih!" suruh Darka, menunjuk dengan dagunya.

Chinta mengangguk, lantas berjalan meninggalkan Darka menuju gerbang rumahnya. Tetapi dia menoleh lagi, dengan tangan yang sudah terpaut tiang pagar. Darka menaikkan sebelah alisnya.

"Nanti malam ke rumah aku ya!"

"Ngapain?" tanyanya. "Mau ngasih oleh-oleh?" celetuk Darka, "Buah apa roti?" Darka malah bercanda.

Chinta berdecak malas. "Dateng aja, aku tunggu loh."

"Mau ngenalin sama calon ke Mama mertua ya?" canda Darka lagi. "Kan Mama kamu udah tahu aku."

"Dateng aja pokoknya. Awas kalau nggak dateng, aku diemin kamu seminggu."

"Ancamannya serem banget, Neng."

"Biarin, coba aja nggak dateng." Chinta menjulurkan lidah seraya meledeknya.

"Iya deh," seru Darka sambil memasang helmnya. Didiami Chinta dua hari aja Darka sangat kepikiran, apalagi sampai seminggu. Mungkin bisa stres.

"Nanti malem ya, bukan nanti pagi!"

Darka mengangguk mengerti, ia kembali menghidupkan mesin motornya. Berlalu meninggalkan kediaman Chinta. Chinta tersenyum samar, langsung masuk ke dalam perkarangan rumahnya dan menutup kembali pagar rumahnya.

Jam dipergelangan tangannya menunjukkan pukul 21.00 malam, Darka keluar rumah. Dia sudah menepati janjinya untuk datang ke rumah Chinta. Padahal dia sudah memiliki janji dengan ketiga temannya. Tetapi karena Chinta yang meminta, dia terpaksa membatalkan janjinya. Mungkin bukan janji namanya, lebih tepatnya mengancamnya untuk datang.

Darka berjalan menyusuri jalanan kompleks dengan ponsel yang bersuara di telinganya.

"Woi, Bango, lo nggak bisa batalin janji seenak jidat lo!" Suara nyaring terdengar dari ponsel Darka. Siapa lagi kalau bukan Vino.

"Besok, masih ada waktu, nggak usah lebay."

Bima, Dani, dan Vino. Ketiga cowok tampan itu sedang berada di sebuah kafe. Vino sedang beradu mulut dengan Darka melalui ponsel, dia sampai mondar-mandir di depan meja. Dani sedang menata makanan di atas meja, sedangkan Bima menyandarkan tubuhnya di sofa sambil memperhatikan Vino.

"Eh, Oyong, enak banget mulut monyong lo, kalau ngomong."

"Bim," panggil Vino. "Lo aja yang ngomong sama, nih Curut, puyeng pala gue."

"Woi, Ka, lo nggak bisa gitu dong." Suara Bima terdengar di balik saluran telepon. *"Kita udah nyiapin semuanya di sini!* Booking *tempat, kue, makanan, semuanya udah ada. Masa lo batalin gitu aja."* Bima berucap terlihat lebih santai dibanding Vino.

"Heran gue, yang *anniv* siapa? Segitu hebohnya." Darka mengalihkan pembicaraannya. "Lo udah *taken* sama Via, ya?"

"Nggak usah banyak omong, lo dateng aja! Lo cowok, kan?" Bima menantangnya. *"Kalau lo cowok, tepatin janji lo buat dateng ke sini."*

"Gini Bim, CHINTA-PACAR-GUE!" Darka menekankan setiap ucapannya. "Dia maksa gue dateng ke rumahnya malam ini. Pas banget jadwal gue main sama kalian, nah! Masalahnya...." Darka menghentikan ucapannya. "Sebagai pacar yang baik, dan pengertian sama ceweknya. Gue harus ke sana malam ini, jadi...."

"Jadi, lo nggak bakal ke sini."

"Nggak. Undurin aja jadi besok. Kue sama makanan yang udah di pesen, dipanasin aja buat besok."

Tut... tut... tut....

Darka memutuskan sambungan teleponnya.

"Jadinya nih kue gimana?" tunjuk Dani. Ke arah bolu tar yang dihias *cream*

hitam dan putih di atas meja.

"Kata Darka, tuh kue suruh dipanasin aja."

"Gila. Yang bener aja?"

"Nggak masalah, gue panasin nih kue. Besok gue sumpelin ke mulut Darka!" geram Vino. Dia siap memainkan aksinya nanti.

Darka memasuki kediaman Chinta, gerbangnya terbuka sedikit. Membuat Darka leluasa untuk masuk ke dalamnya. Darka menghentikan langkahnya di halaman rumah Chinta. Mata cowok itu tidak sengaja melihat ring basket yang bertengger di sana. Darka sudah dua kali masuk ke pekarangan rumah Chinta, baru kali ini dia memperhatikan hal itu. Hari ini Darka mendapatkan fakta baru, suatu alasan kenapa Chinta bisa bermain basket sekarang. Ingatan tentang perlakuan buruk di lapangan basket mendadak terlintas di pikiran cowok itu. Ia kembali dihantui rasa bersalah, karena ulahnya. Ia menelepon Chinta untuk mengabari kalau ia sudah ada di dalam rumahnya.

"Aku udah di depan."

"Tunggu di depan, ya. Duduk aja dulu di teras rumah."

"Awas lama ya. Aku langsung pulang nanti."

"Nggak kok bentar lagi."

"Mau ngapain sih? Jangan bilang mau belajar!"

"Nggak."

"Terus?"

"Lihat aja nanti."

Chinta mengakhiri sambungan telepon Darka. Cowok itu hanya bisa mendengus pasrah. Langsung berjalan mendekati teras Chinta, duduk lesehan di anak tangga teras rumah Chinta.

Satu menit.

Dua menit.

Sampai empat menit lamanya....

Hampir lima menit Darka menunggu Chinta. Tidak ada tanda-tanda cewek itu akan keluar dari rumahnya. Darka berdecak sebal, kepalanya berbalik melihat pintu rumah Chinta. Seketika pikiran untuk mendobrak pintu rumah Chinta mulai bersarang di benaknya.

Darka berdecak lagi, duduk bersantai di teras rumah Chinta dengan kedua tangan yang bertopang di lantai. Matanya menatap langit yang bertabur bintang. Cukup bagus untuk pemandangan malam itu.

Ceklek!!!

Suara decitan pintu terbuka, masuk ke indera pendengarannya. Refleks Darka memutar badannya, melihat seseorang dari balik pintu.

Pandangan yang aneh. Mungkin itu yang tergambar jelas di pikiran Darka. Pasalnya Chinta keluar dengan sebuah kue di tangannya. lebih tepatnya bolu tar. Apalagi di atasnya terdapat lilin menyala nomor 1 dan 7. Jelas itu tar ulang tahun. Hingga Darka harus berpikir keras untuk hal itu.

Mungkin cewek itu sedang ulang tahun. Buruknya dia tidak mengetahui hal itu. Atau, dirinya yang berulang tahun?

"SELAMAT ULANG TAHUN... SELAMAT ULANG TAHUN...."

Chinta duduk di samping Darka, "SELAMAT ULANG TAHUN DARKA, SEMOGA PANJANG UMUR." Chinta bersuara cukup kencang sambil tersenyum lebar diakhir nyanyiannya.

"Dua puluh dua," sebut Chinta, membantu Darka mengingat. "*Happy sweet seventeen,* Darka."

Darka mengulum senyumnya. Dia ingat, hari ini tanggal kelahirannya. Mungkin karena sibuk mengurus pensi, juga memikirkan perubahan sikap Chinta, Darka jadi melupakan tanggal kelahirnya sendiri.

"Kok tahu sih?"

"Ya tahu lah, dari dulu malah." Chinta tersenyum lagi,

"Salah satu *stalker* medsos aku, akhirnya terungkap."

"Tiup dong." Chinta mengabaikan ucapan Darka lantas menjulurkan tangannya berisi bolu tar di hadapannya.

Darka melirik sekilas ke arah Chinta. Lalu melihat kue tar dengan *cream* putih bertabur cokelat bertuliskan nama Darka di atasnya. Cowok itu siap meniup lilin yang masih menyala.

"*Make a wish,* dulu."

Darka hanya menampakkan muka muramnya. Meniup lilin saja seribet itu. Mungkin Darka lupa, kalau cewek itu segala sesuatunya dibuat ribet. Kadang harus seperti film-film yang mereka tonton atau mengikuti trend selebgram di media sosial, agar mengikuti zaman. Beda halnya kalau bersama ketiga temannya, bisa dipastikan Darka disuruh cepat meniup lilin, menyuruhnya memotong kuenya tersebut, agar ketiga temannya dapat memakan kuenya. Jika masih ada sisa, langsung mnegoleskan ke wajah Darka.

Darka pun baru menyadari. Berarti kue dan makanan yang temannya pesan itu untuk merayakan ulang tahunnya. Darka mengumpat dalam hati, menyesali

kata-kata yang keluar dari mulutnya tadi. Yang benar saja, besok Darka harus pasrah memakan kue yang sudah dipanasi.

"Semoga—"

"Tutup matanya, cukup minta dalam hati aja."

Darka tersenyum hingga terlihat sangat manis walaupun tidak ada lesung pipi yang menghias pipinya. Wajah dinginnya sontak menghilang. Berganti menjadi wajah lucu, seperti anak kecil yang sedang senang merayakan ulang tahun. "Semoga di ulang tahun berikutnya masih dikasih kesempatan buat merayakannya, semoga Mama Papa makin sayang sama anaknya yang ganteng ini, semoga dibeliin mobil dan motor baru." Bukannya berbicara dalam hati Darka malah bersuara, membiarkan Chinta mendengarkannya. Hanya saja mata Darka tertutup.

"Ya Tuhan, sebenernya saya nggak mau mobil sama motor baru. Saya cuma berharap di ulang tahun ke-17 ini, takdir membiarkan saya dan Chinta bersama, jangan biarkan Chinta sakit-sakit lagi. Karena saya sangat menyanyanginya."

Jantungnya seperti mencelos dari tempatnya, darah Chinta berdesir kuat. Hatinya mendadak sakit, mendengar permintaan Darka. Matanya mulai berkaca-kaca. Untungnya Darka masih menutup matanya. Jadi dia mengetahui wajah sedih Chinta yang sedang menahan tangis.

Darka membuka matanya. "Udah."

"Kok itu sih permintaannya, minta yang lain."

"Aku nggak mau yang lain, itu aja udah lebih dari cukup."

Chinta mengangguk, berusaha untuk tersenyum seperti biasanya.

"Jadi karena ini, sampai mengancam aku segala?"

"Iya." Chinta mengangguk. "Tinggal dipotong terus dimakan, aku ambil piringnya dulu ya." Chinta meletakkan kue tar di lantai dengan cepat dia berlari masuk ke dalam rumahnya.

Hanya beberapa beberapa menit, Chinta sudah kembali membawa piring dan garpu berukuran sedang, juga sebuah kotak berukuran sedang, berwarna biru.

"Nih." Chinta menyodorkan kotak tersebut di hadapannya. Darka yang tadinya sedang menatap langit, mengalih pandangannya ke kotak yang diberikan Chinta. Dahinya berkerut menatap kotak berwarna biru tersebut dengan pita di atasnya.

"Apa. Kamu ngasih aku kado?"

Chinta mengangguk. Cewek itu duduk kembali di tempatnya.

"Apa nih?" tanya Darka sambil mengoyang-goyangkan kotak.

"Buka aja."

"Weish, topi! Ada huruf D-nya lagi. Keren, aku suka," ucap Darka berbinar. Sambil memakai topi tersebut di kepalanya. Topi itu berwarna hitam dengan ukiran huruf D berwarna putih.

"Ada lagi yang lain. Coba lihat," ucap Chinta tanpa melihat Darka. Dia yang masih sibuk memotong kue.

Mendengar hal itu, lantas Darka melihat ada kotak lagi. Darka antusias membuka kotak di hadapannya. Kalau tadi mata Darka berbinar karena senang, sekarang berubah menjadi heran, seolah ada yang aneh dengan kado yang tidak dibungkus dengan kertas kado.

"Buku? Kamu jadi beli buku ini?" bingung Darka sambil menunjuk buku itu ke arah Chinta.

"Iya. Karena ini kado, jadi kamu nggak mungkin bisa nolak," ucap Chinta sambil tersenyum ke arah Darka, lalu kembali melanjutkan memotong kuenya.

"Kapan kamu ulang tahun?"

"Kenapa?"

"Nanti aku kasih topi juga hurufnya 'C', biar sama. Karena setelah C pasti ada D, ya kan?"

"Tapi setelah D pasti ada E, Ka." Chinta menyodorkan piring yang telah terisi potongan kue ke Darka.

Darka menerimanya kuenya, air wajahnya berubah seperti sedang menahan kemarahan. Chinta mungkin tidak menyadari hal itu, karena sekarang dia malah memutar posisi duduknya. Dia duduk lurus menghadap ke depan, dengan mata yang menatap langit.

Hening. Tidak ada pembicaraan antara mereka, kalau Chinta sibuk menatap langit. Lain halnya dengan Darka, dia masih menahan amarah. Jelas itu karena perkataan Chinta tadi, saking kesalnya Darka sampai melepas topi pemberian Chinta dari kepalanya. Lantas meletakkan kembali topi itu ke dalam kotak. Dia juga tidak menyantap kue pemberian Chinta.

"Banyak ya bintangnya, apalagi kalau lihat dari balkon kamar aku. Lebih kelihatan lagi tahu." Chinta menyambut kehadiran bintang pada malam ini.

"Aku suka banget lihat bintang kayak gini. Aku bahkan suka bicara sama bintang-bintang itu. Kayak orang gila?" Chinta terkekeh sendiri, "Biar pun kayak orang gila. Yang penting aku merasa tenang."

Chinta masih terpaku memperhatikan bintang-bintang di langit. Dia masih menunggu jawaban dari Darka. Sayangnya tidak ada jawaban dari cowok di

sampingnya. Chinta merasakan hal aneh, lantas menoleh ke arah Darka.

"Dimakan dong, itu buatan aku sendiri loh." Chinta menatap ke arah Darka. "Kenapa? Nggak suka sama kuenya, atau warna topinya jelek? Kamu nggak suka warna hitam? Atau karena aku kasih kamu buku?"

Darka tidak merespons ucapan Chinta, dia semakin menatap Chinta tajam.

"Apa maksud perkataan kamu tadi?"

Chinta menelan ludahnya. Lalu tersenyum samar, jelas dia sangat mengerti maksud dari pertanyaan Darka.

"Karena setelah D pasti ada E, apa lagi?"

Pembicaraan keduanya mulai serius.

"Aku nggak terlalu bodoh untuk maknai kata itu, jelas maksudnya beda."

"Apanya yang beda, itu urutan abjad kan?" Chinta mencoba mengelak.

"Karena setelah D pasti ada E, Darka dan Eca!" Darka tersenyum lagi. "Aku nggak bodoh dengan kata-kata itu, kenapa itu-itu terus sih, yang dibahas."

Chinta tersenyum simpul. Darka benar, Chinta memang bermaksud mengarah ke sana. Tetapi cewek itu sedang tidak ingin berdebat dengan Darka. Jadi sebisa mungkin dia terlihat biasa-biasa saja.

"Nggak, aku nggak akan mengibaratkan itu lagi. Itu cuma huruf abjad, iya kan? Nggak mungkin abis D lansung loncat ke F." Cewek itu terkekeh, mencoba mentralisir kecanggungan antar-keduanya.

"Darka, masa di hari ulang tahun kamu. Kita harus berantem sih?" Chinta menghela napasnya, "Yaudah aku minta maaf."

Cowok itu masih diam, mengabaikan ucapan Chinta.

"Darka, ayolah. Marah nih ceritanya, yaudah aku masuk aja ya."

Chinta berhasil. Darka pun menoleh ke arahnya, walaupun wajahnya masih ditekuk. Chinta malah menghadiahi Darka dengan senyum manisnya, lalu mengambil potongan kue yang berada di piring. lalu menyodorkan kue tersebut ke mulut Darka.

"Aaaaaaaa...."

Untungnya hati Darka cepat luluh, dia membuka mulutnya. Menerima suapan dari tangan Chinta.

"*Happy birthday* Darka, pacar Chinta yang nyebelin," ucap Chinta mencubit pipi Darka dengan sebelah tangannya. Cewek itu begitu gemas dengan cowok di hadapannya.

Darka pun tersenyum, walaupun dengan mulut yang masih penuh kue.

"Kamu nggak mau kasih kado lain gitu?"

"Apa?"

Darka menunjuk pipi kirinya. Memberi kode untuk dicium.

"Jangan yang aneh-aneh deh, nanti Mama aku tahu aja."

Darka mendengus, cowok itu menoleh melihat pintu rumah Chinta, lantas memposisikan tubuhnya seperti biasa. Cowok itu menatap lurus ke depan memperhatikan ring basket di halaman rumah Chinta.

"Sejak kapan ada ring basket di sana?" ucap Darka tanpa melihat Chinta. Matanya fokus melihat ring.

"Dua hari setelah kejadian di lapangan waktu itu," sahut Chinta. Cewek itu tersenyum nanar. "Kamu inget kan kejadian itu?"

"Kamu pasti marah, benci, atau sakit kan?"

Chinta tersenyum, lalu menggeleng. "Nggak marah, nggak benci, walaupun sedikit sakit hati."

Ia menjeda ucapannya, "Tapi aku nggak peduli. Aku selalu bilang, sayang aku pake lebih, kan?" tanya Chinta. "Jadi semua rasa sakit hati aku dulu. Udah tertutupi sama rasa sayang aku ke kamu."

"Berarti. Rasa sakit hati itu masih ada, cuma kamu berusaha buat nutupin dari itu semua."

Darka kembali menatap langit, lantas mengambil kotak kado pemberian Chinta. Lalu berdiri dari duduknya. Hingga Chinta juga ikut berdiri.

"Udah malem, aku balik ya."

Chinta mengangguk. Tidak ada senyuman di bibir kedua remaja itu sejak pembicaraan terakhir mereka tadi.

Keduanya saling menatap dengan perasaan yang berbeda-beda.

"Makasih buat kejutannya."

Sedetik kemudian Chinta memeluk cowok itu, dagunya menancap di bahu Darka. Melingkarkan tangannya ke leher Darka.

Darka cukup terkejut dengan perlakuannya, ia merasakan aroma tubuh Chinta, hal membuatnya selalu kangen dengan pelukan ini. Perasaan sudah campur aduk dalam diri Darka, ia pun membalas pelukan Chinta.

"*Happy birthday* Pacar, jangan dipikirin ucapan aku tadi. Anggap aku nggak pernah bilang gitu, kamu cukup tahu, kalau sayang aku pake lebih."

Darka tidak menjawab. Cowok itu semakin memeluk Chinta erat, meletakkan kepalanya dilekukan leher Chinta. Kembali merasakan aroma tubuhnya yang menusuk indera penciumannya.

38

Sial. Satu kata untuk mengambarkan keadaan Darka sekarang. Baru saja dia menginjakkan kakinya ke dalam kelas, Vino langsung menarik paksa Darka untuk duduk di bangku, lalu menyodorkan kue tar lengkap dengan nama dan nomor lilin sebagai simbol umurnya di sana. Vino benar-benar menjalankan aksinya sekarang.

"Habisin, Ka!"

"Yang tabah lo, Ka." Suara Dani yang berada di meja samping Darka.

"Lo yang minta tuh kue dipanasin, kan? Sekarang habisin!" sahut Bima dari atas meja guru, jelas cowok itu masih kesal.

"Gila, masa gue yang habisin semua?" Darka mencoba mengelak. "Vin, masa lo nggak mau? Biasanya lo yang paling rakus."

Vino melipat tangannya di bawah dada, lalu menatap Darka dengan tajam. "*Sorry* Ka, gue emang rakus. Tapi, gue cukup pilih-pilih sama makanan. Ini kue udah dua hari lamanya, cukup pantas buat lo makan sendiri."

Darka mendengus kesal. Kalau tahu ini akan terjadi, lebih baik dia di rumah saja. Walaupun harus mendengar omelan mamanya sepanjang hari, itu lebih baik daripada harus menghabiskan kue ulang tahun semuanya.

"Sekarang Ka, waktu lo tersisa 5 menit lagi, sebelum bel berbunyi."

"Gimana gue mau makan, sendok sama pisaunya aja nggak ada."

"Nggak usah banyak alasan lo, keluarin Vin!"

"Nih pisau, nih garpu, nih sendok dan ini piringnya. Lo habisin sekarang."

"Njir, yang kayak gini perlu diabadikan," seru Vino. Cowok itu langsung mengeluarkan ponselnya siap mengambil gambar Darka. Darka yang melihat hal itu lantas menjadi kesal.

"Coba aja lo foto, gue hajar lo sekarang!" Darka kembali melayangkan

ancamannya.

Vino seperti sudah kebal dengan ancaman Darka, dia malah melanjutkan aksinya, mengambil gambar Darka dari kamera di ponselnya ke segala arah. Bisa dipastikan sebentar lagi, foto Darka akan tersebar di akun sosial Vino.

"Gue tag ke lo ya, Ka. *Caption*-nya: *Babang Darka rakus.*"

Darka bangkit dari duduknya, siap menendang bokong Vino sekarang. Sebelum Darka melakukan aksinya pada Vino. Bima menghentikan aksi Darka.

"Dua menit lagi Ka. Habisin sekarang."

Darka duduk lagi di bangkunya, langsung menghabiskan kue bolu itu kembali. Kali ini Darka mengalah, tetapi lihat nanti, dia akan memberi perhitungan kepada ketiga temannya itu. Siap-siap saja dengan aksi balas dendamnya.

Di kelas XI IPA 3 sedang berlangsung pelajaran matematika. Bu Bety menjelaskan materi tentang "suku banyak". Semua siswa tampak fokus mendengarkan penjelasan Bu Bety. Kecuali Darka. Ia dengan santainya duduk bersandar di bangku dengan tangan yang sibuk berkutat dengan ponsel.

Penyakit kepo cowok itu lagi-lagi kambuh, sampai *stalker* Instagram pacarnya sendiri. Parahnya Darka men-*screenshot* fotonya. Bahkan sampai men-*zoom*-nya berulang-ulang. Benar-benar tidak ada kerjaan.

"Coba kalian lihat contoh soal di halaman 134," ujar Bu Bety. Lantas semua siswa membalikkan halaman buku sesuai dengan perintah Bu Bety.

"Kalau menemukan soal seperti ini, kalian cukup mengganti X dengan nilai yang sudah ditentukan. Coba kita ambil angka di depannya $3x^5$. Jika, diminta x = 2. Selanjutnya diubah menjadi 3.2^5," jelas Bu Bety lagi. Semua anak mengangguk mengerti.

"Cara mencarinya, harus mengkalikan pangkat. Jadi, 2^5 berarti 2 x 2 x 2 x 2 x 2 = 32. Nah selanjutnya hasil dari perkalian pangkat dikalikan dengan 3 jadi hasilnya 96. Begitu terus untuk angka berikutnya." Bu Bety mengedarkan pandangannya pada anak muridnya. "Mengerti?" Bu Bety menoleh ke arah tempat duduk empat cowok ganteng di sebelah kanannya. "Ada yang ingin ditanyakan?"

Bima, Dani, dan Vino hanya diam. Tidak ada pertanyaan dari mereka, tetapi bukan itu yang menganggu penglihatan Bu Bety. Siswa yang duduk di samping Dani tampaknya tidak mendengarkan penjelasannya sedari tadi.

Bu Bety pun naik pitam, mulutnya sudah sangat lelah berkoar-koar di depan. Dengan santainya salah satu siswanya malah mengabaikannya begitu saja.

Penghapus itu mendarat mulus ke lengan Darka, membuat cowok itu

mengedarkan pandangannya ke arah Bu Bety.

Seketika kelas menjadi hening. Mereka fokus melihat ke arah Darka. Menunggu aksi berikutnya dari Bu Bety.

"Darka! Kerjakan soal di depan."

Darka melirik soal di papan tulis. Lalu melihat ke arah Dani. Seperti meminta penjelasan soal itu.

"Lo masuk-masukin aja x-nya jadi 2, terus dapet jawabannya."

Darka semakin bingung, "Masukin ke mana?"

Dani jadi cengegesan. "Pokoknya lo ganti *x* jadi 2."

"Banyak banget x-nya, semua tuh, gue ganti?"

Dani jadi ikut-ikutan melirik soal, dia pun semakin bingung. Bu Bety hanya mencontohkan satu, tetapi contoh di papan tulis itu $3x^5 + 2x^2 - 6x + 4$ untuk $x = 2$.

"Iya kali, lo ganti aja semua," jawab Dani, dia sendiri pun tidak yakin dengan jawabannya.

"KERJAKAN SEKARANG!"

Dengan berat hati Darka berdiri dari duduknya. Kesialan masih berlangsung untuknya, sudah pagi-pagi harus menghabiskan kue yang kemarin, sekarang Darka harus menerima hukuman dari Bu Bety. Memang hari yang sial, tetapi siapa suruh Darka berbuat masalah.

Darka berjalan ke depan kelas dengan santainya, mengambil spidol langsung berkutat dengan soal itu. Seperti ajaran Dani, Darka langsung seenaknya mengubah x menjadi 2. Bahkan angka 4 yang tidak memiliki x pun ia tambahkan dengan 2. Lalu menjumlahkannya, entah rumus dari mana. Ya mungkin rumusnya dicampuran karangan bebas yang ia buat.

Dengan percaya dirinya, Darka membalikkan tubuhnya menatap Bu Bety lalu melihat semua temannya.

"Benar?" tanya Bu Bety. Tepatnya pada semua anak.

"Salah!" Murid serentak berteriak. Termasuk Bima, Dani, dan Vino. Sedangkan Vino malah cenggesan melihat Darka menderita.

"Kamu denger?" tanya Bu Bety menatap tajam Darka. Darka hanya menaikkan alisnya. "Kerjakan lagi!"

Seketika Darka menelan air liurnya. Cowok itu berbalik lagi melihat soal di papan tulis, mencoba berpikir. Tetapi percuma karena dia tidak mengerti sama sekali. Dia sudah mengikuti ajaran Dani dan itu salah. Sekarang Darka tidak tahu lagi cara mengerjakannya.

Darka melirik sekilas ke arah Bu Bety, guru itu sedang bersandar di samping

meja dengan tangan dilipat di dada. Masih menunggu Darka menyelesaikan soal.

Darka yang kehabisan akal, mulai memainkan aksi liciknya. Dia melirik sekilas ke samping kanannya. Meminta bantuan Tiara yang duduk di depan. Tiara yang mengerti kode tersebut, lantas menuliskan sesuatu di bukunya. Lalu mengangkat buku yang sudah tertulis jawaban ke arah Darka.

"Jangan ada yang membantu!"

Kelas menjadi hening, Tiara yang mengetahui aksinya memberikan jawaban langsung menurunkan bukunya.

"Permisi Bu." Suara lembut seorang cewek, memecahkan keheningan tersebut. Semuanya lantas menoleh ke pintu kelas. Dua siswi sedang berada di ambang pintu. Menunggu respons Bu Bety kepada mereka.

"Cie, Darka. Peri kecilnya dateng."

"Minta bantuan cewek lo tuh."

"Chinta, cowok lo dihukum tuh."

"Putusin aja gih, biar nanti gue gebet," pekik Tiara, matanya menatap tajam ke arah Chinta.

"Itu mah maunya lo, ganjen," timpal Vino ikut-ikutan.

Celetukan dari murid itu membuat seisi kelas menjadi ramai. Mereka tidak tahu saja, cowok yang berada di depan kelas itu sedang menahan emosinya.

Chinta jadi heran dengan ceceran tersebut, lantas menoleh ke arah papan tulis. Pandangan Darka dan Chinta bertemu, hanya sebentar karena Darka memutuskan tatapan mereka. Kembali berbalik menatap papan tulis, seolah tidak terjadi apa pun.

"Cie, Darka malu," celetuk Vino, membuat seisi kelas tertawa.

"Sini, masuk." Suara Bu Bety mengakhiri tawa siswa. Guru itu pun duduk di bangku guru.

Chinta dan Indah, keduanya kompak berjalan mengahadap meja Bu Bety, suasana sangat berbeda di sana. Semua sorot mata memandang mereka. Apalagi siswinya, mereka menatap tidak suka ke arah Chinta. Chinta sudah terbiasa mendapat sorotan itu semenjak dia resmi menjadi pacar Darka, tetapi tetap saja Chinta masih risih kalau mendapat tatapan itu.

Satu tips dari Darka. Jika dalam masalah genting sampai menjatuhkan martabatnya sebagai cowok ganteng. Berpura-puralah tidak tahu seolah tidak terjadi apa pun, bahkan kalau perlu berpura-pura lah tidak saling kenal.

"Semua berkas sudah siap?"

Cewek itu mengangguk, "Sudah, Bu," sahut Chinta. Matanya melirik sekilas ke arah Darka, memperhatikan cowok itu yang hanya diam di papan tulis seolah

sedang berpikir.

"Bagus. Besok serahkan ke Ibu, biar cepat diproses."

Chinta mengangguk lagi, dia berusaha mendengarkan Bu Bety tetapi lirikan matanya berusaha melihat soal di papan tulis. Cewek itu sangat penasaran dengan soal yang akan dikerjakan Darka, dia ingin tahu sesulit apa soal itu, sampai Darka tak berkutik di sana. Tetapi sayang, sangat sulit untuk Chinta melihat soal itu, karena tubuh Darka menutupi sebagian soal itu.

"Indah."

"Tugas kamu sekarang, bilang ke semua murid, agar mengumpulkan semua tugas temen kamu. Nanti diberikan tugas tambahan lagi," jelas Bu Bety seraya memberikan selembar kertas, Indah pun menerimanya.

Untungnya Bu Bety sedang berbicara dengan Indah, hingga membuat Chinta leluasa memperhatikan soal. Sekarang Chinta dapat melihat soal dengan jelas karena Darka tidak menutupinya lagi. Chinta mengeryit bingung, jelas soal di papan tulis itu sangat mudah. Tetapi Darka tidak bisa mengerjakannya, sontak Chinta menggerutu dalam hati.

"Ok, sekarang kalian bisa balik ke kelas kalian."

Chinta berjalan melewati Darka, matanya menatap lurus ke depan. Saat badannya berpapasan dengan Darka. Chinta bergumam pelan, tetapi masih dapat didengar olehnya.

"96."

Darka yang mendengarnya dengan samar, lantas melirik Chinta sekilas. Perasaan malu dan rasa bersalah menjalar di pikiran cowok itu. Darka pun diam mencermati perkataan Chinta, lantas melihat ke arah soal.

"Kamu gimana sih! Soal mudah kayak gitu aja nggak bisa dijawab."

"Soal kayak gitu kamu nggak bisa! Aku bahkan inget soalnya, padahal aku cuma lihat itu sekilas." Chinta mendengus.

"Ya, kamu kan, pinter. Jelas beda lah sama aku."

"Makanya kalau gue suruh lo belajar, ya belajar. Kalau kayak gini terus, lo mau jadi apa? Lulus aja gue gak yakin." Chinta semakin kesal. Sampai mengubah panggilannya.

"Loh kok jadi marah sih?"

"Gue nggak marah Darka, bedain dong intonasinya. Gue itu peduli!"

Bima, Dani, dan Vino ketiga teman Darka juga berada di kantin. Duduk di meja samping mereka, sambil menikmati pertikaian dua sejoli itu. Makanan yang

mereka pesan sampai terabaikan.

Darka berdecak, melirik sekilas ke samping. Ketiga temannya terlihat asyik memperhatikan pertengkarannya dengan Chinta seperti sedang menonton drama.

"Yaudah lupain aja."

"Enak banget ngomongnya, mulai sekarang. Berhenti main-main, pokoknya setiap malam belajar!"

Darka menaikkan alisnya, dia tidak terima. Darka kembali melirik ke arah temannya lagi, dan ia melihat ketiga makhluk itu sedang menertawainya.

"Setiap Minggu aku pantau hasilnya. Kalau masih buruk, aku bakal bilang ke Mama kamu." Suara Chinta turun satu oktaf dan panggilan mulai berubah lagi.

"Apa-apaan sih, kok jadi ngatur-ngatur gini."

"Aku nggak ngatur, ini untuk kebaikan kamu sendiri." Chinta berucap sambil menatap ke arahnya. "Darka, dikenal sebagai ketua OSIS ganteng dan pintar. Itu lebih baik daripada ketua OSIS ganteng tapi bodoh."

Chinta sekarang hanya diam, menanti jawaban keluar dari mulutnya. Seperkian detik, dia masih bergeming. Chinta pun berdecak kesal.

"Oke, kalau kamu maunya gitu. Nggak usah belajar, abaikan ucapan aku. Karena mulai sekarang, aku nggak akan mau peduli sama kamu lagi!"

"Kok jadi gini sih."

Chinta tidak merespons, dia bahkan tidak mau melihat Darka.

"Kalau kayak gini, tinggal tunggu marahnya aja. Aku dijutekin, diketusin, kalau dijemput nggak mau. Alasannya ini-itu."

"Aku nggak marah. Tolong dong kamu ngertiin." Chinta pun kembali menatap Darka. "Aku peduli sama kamu. Aku mau lihat kamu berubah, nggak harus pintar Ka, yang penting kamu bisa ngerjain tugas diberikan guru."

"Iya. Nanti aku belajar."

"Nantinya kapan?"

"Setiap malem, tapi ajarin ya?" pinta Darka seperti anak kecil yang minta dibacakan dongeng. Wajah sangarnya berubah jadi imut. Ketiga temannya yang melihat pun sampai menatapnya ngeri.

"Jijik gue lihat muka lo, Ka," celetuk Vino.

Darka pun menoleh, memberinya tatapan tajamnya.

"Aku ajarin, tapi nggak bisa lama. Kamu bisa belajar dengan Bima setelah itu." Chinta menoleh melihat Bima yang dibalas tatapan penuh tanya dari cowok itu. "Bima, lo mau bantu Darka kan?"

Dengan cepat bima mengangguk. "Pasti. Demi sahabat, apa yang sih nggak buat Darka. Biar bisa Darka berubah jadi anak pintar."

Chinta tersenyum, setelah itu perdebatan mereka selesai. Darka mulai menatap cewek itu dengan tatapan beda. Walaupun Chinta tidak membalas tatapannya, karena sibuk melihat ponselnya.

"Kamu spam *like* foto aku?"

"Iya."

"Chinta," panggil Vino.

Chinta pun menoleh ke arah Vino.

"Lo nggak lihat foto yang baru gue *upload* di IG?"

"Foto apa?" heran Chinta.

"Lo lihat aja, foto Babang Darka ganteng banget di situ. Lo pasti makin cinta." Vino berujar lagi. Bima dan Dani kompak terkekeh geli, sedangkan Darka langsung mengalihkan pandangannya ke arah Chinta. Cewek itu sedang fokus dengan ponselnya sekarang, pasti Chinta sedang mencari foto yang dimaksud Vino itu.

Seperkian detik berikutnya Chinta tersenyum tipis, senyum itu lalu berubah jadi kekehan kecil.

"Ini kamu?" Chinta menunjuk ponselnya ke arah Darka. Darka menggerutu kesal, dia benar-benar malu hari ini. Sedangkan Vino malah cengegesan.

"Tetap ganteng kok. Jadi makin sayang deh," goda Chinta, padahal dia sedang meledek cowok itu. Darka yang melihat hal itu semakin menggerutu kesal.

Cowok itu menoleh ketiga temannya. Ia mendengus sebal, sementara ketiga cowok itu masih melihat ke arah pasangan tersebut. Membuat Darka ingin sekali pelintir kepala mereka satu per satu.

"Woi, tiga Curut hadap ke sana loh!" tunjuk Darka. "Gue mau pacaran. Nanti lo pada iri lagi," cerocos Darka. Pipi Chinta mendadak berubah jadi merah padam.

Dengan sangat terpaksa, Bima, Dani, dan Vino kompak membalikkan kepala mereka ke depan. Lantas menyantap pesanannya masing-masing.

"Kamu mau apa? Nanti aku pesenin."

Dani dan Vino memperagakan pasangan di samping mereka itu, bermaksud menyindir Darka dan Chinta.

"Siomay, Bang." Sambil mengibaskan rambutnya dengan tangannya, layaknya cewek. "Eh, Adek batagor aja deh, Bang. Minumnya teh tawar aja."

"Kok teh tawar, Neng?"

"Cukup lihat Abang aja, teh ini langsung jadi manis, Bang."

Bima yang berada di antara mereka meringis jijik. Sedangkan Darka melirik temannya itu mendengus kesal, ingin sekali ia mencekokin keduanya dengan air cabe, kalau tidak ada Chinta di depannya.

39

"Makasih," ujar Chinta melepas helmnya, lantas menyerahkan ke cowok itu.

Darka melepas helmnya, menyisir rambutnya ke belakang dengan jemarinya. Lalu menoleh ke cewek itu.

"Nanti malam aku jemput."

"Ngapain?"

"Jalan aja, ke taman atau ke ujung kompleks, lihat pasar malem."

"Aku suruh kamu belajar, ya."

"Besok kan, bisa. Aku udah pasang rencana dari tadi pagi," ujar Darka penuh harap.

"Yaudah, aku minta izin sama Mama dulu. Kalau diizinin, baru kita jalan."

"Bilang ke Mama kamu, jalannya sama pacar kamu yang ganteng. Nanti pasti diizinin deh."

"Mama aku nggak tahu kita pacaran, tahunya cuma sebagai temen."

"Oh iya aku lupa." Darka cengengesan karena lupa. "Kenapa kamu Nggak jujur aja sih?"

"Ngapain? Biar aja Mama aku tahu, kalau kita cuma temenan."

Darka tidak senang dengan jawaban Chinta itu, dia menginginkan jawaban lebih. Setidaknya Chinta bilang, *ia nanti aku bilang ke Mama*. Darka menggerutu dalam hati, lalu menatap cewek di depannya.

"Temen?" ujar Darka, "Nggak masalah sih, temen yang dipeluk-peluk kan, cuma aku."

"Yaudah, sampai ketemu nanti malem." Chinta mengalihkan pembicaraan.

Darka mengacak lembut puncak kepala Chinta. Membuat pipi cewek itu semakin memanas hingga pipinya berubah menjadi merah. Darka jadi gemas

lantas mencubit lembut pipi Chinta. Membuat ritme jantung Chinta semakin berpacu cepat.

Chinta mencoba menstabilkan jantungnya yang berdegup cepat, lantas cewek itu menuruni tangan Darka yang masih menjamah pipinya dengan lembut.

"Aku balik ya, dadah Bawel."

Cowok itu memasang helmnya. Memperhatikan Chinta sebentar lalu melajukan motornya.

Kedua pasang remaja itu telah berada di keramaian malam. Darka mengajak Chinta ke pasar malam di dekat kompleks mereka. Keduanya juga sedang menunggu antrean—yang terlihat sangat padat. Mereka juga harus rela desak-desakan, demi bisa masuk ke pasar malam.

Tidak pernah terpikirkan oleh Darka, kalau ternyata pasar malam akan seramai ini. Dia sedikit menyesal karena membawa Chinta ke pasar malam, akibatnya cewek itu harus berdesak-desakan dengan pengunjung lain.

Saking ramainya dia tidak pernah melepaskan genggamannya pada tangan Chinta. Cowok tetap menuntun Chinta berjalan dikeramaian, agar ia tidak jauh dari sisinya.

"Rame banget," keluh Chinta memegang dadanya. "Hampir sesak aku, tahu."

"Tapi seru!" sambut Chinta antusias, sambil celingak-celinguk melihat sekeliling.

Untungnya Darka dan Chinta sudah keluar dari pintu masuk. Sekarang mereka berdua lebih leluasa berjalan karena tempatnya yang luas.

"Mau naik itu nggak?" Darka menunjuk kora-kora yang sedang berayun cepat.

"Itu? Ngeri banget. Nggak mau, ah!"

Darka terkekeh, mengapitkan jemarinya ke jari Chinta.

"Nggak usah takut, kan ada aku."

Cewek itu menatap ngeri setiap orang yang berada di dalam kora-kora. Mereka semua menjerit histeris, bahkan ada yang sampai menangis minta dihentikan. Chinta menelan air liurnya, dia tidak bisa membayangkan, jika dia berada di sana.

"Seru kan?"

Chinta menggeleng. Matanya masih melihat kora-kora yang berayun semakin cepat.

"Aku beli tiketnya, ya?"

"Aku nggak mau, kamu aja yang naik sendiri."

Darka terkekeh, lantas merangkul pundak Chinta. Membuat jarak mereka semakin dekat.

"Nggak seru kalau cuma sendiri," ucap Darka. "Tuh lihat!" Darka menunjuk dua sejoli yang sedang naik kora-kora. Bisa dipastikan mereka sepasang kekasih, karena sang cowok merangkul ceweknya yang sedang berteriak histeris karena ketakutan.

"Terus?"

"Kalau aku naik sendiri, yang mau aku rangkul siapa? Masa cewek lain?"

Chinta jadi menatapnya aneh. "Wahana yang lain kan masih banyak, pokoknya aku nggak mau naik itu!"

"Yaudah, kita cari yang lain."

Bukannya mencoba wahana yang lain. Darka malah membelikan Chinta harum manis.

Kedua remaja itu masih berjalan beriringan, sebenarnya Darka ingin kembali menggenggam tangan Chinta, hanya saja tangan kanan memegang harum manis, sedangkan satunya lagi digunakan untuk merobeknya bungkusan plastiknya.

"Mau?"

Dengan senang hati Darka membuka mulutnya yang lebar. Lantas cewek itu mengambil sedikit harum manisnya, lalu menyuapi ke mulut Darka.

"Manis." Darka memainkan telunjuknya di pipi Chinta. "Tapi masih manisan yang ini."

Chinta menyunggingkan senyumnya. Malas mendengar gombalan Darka, Chinta menyumpal harum manis ke mulut Darka lebih banyak dari sebelumnya. Lalu memasukkannya berkali-kali, membuat cowok itu sedikit kesusahan mengunyahnya.

Darka melepas rangkulannya, membuat sedikit jarak antara dia dan Chinta. Cowok itu lantas mengambil ponsel di saku celananya, untuk melihat waktu yang tertera di layar ponselnya, lalu memasukkan kembali benda pipih tersebut.

"Hampir jam sepuluh, kita cobain satu wahana. Abis itu pulang, oke?"

Di sinilah Darka dan Chinta sekarang, sedang menunggu antrean masuk wahana bianglala. Kalau wajah Darka tampak tenang, namun tidak dengan cewek di sampingnya. Chinta terlihat begitu tegang, dia takut melihat bianglala yang sangat tinggi. Dia tidak bisa membayangkan, jika bianglala itu berhenti berputar saat dia ada di dalamnya, apalagi kalau berhenti saat di puncaknya. Mungkin Chinta akan berteriak histeris, atau mungkin dia akan menangis di depan Darka.

"Kok wahana ini sih?"

Darka tersenyum tipis, dia tahu cewek itu takut. "Ini udah yang paling bagus, daripada aku pilih rumah hantu."

"Tong setan kan masih ada, itu lebih bagus daripada ini."

Darka terkekeh kecil. "Kalau cuma muter-muter di tong gitu mah, aku juga bisa, malah lebih keren lagi."

Darka menyerahkan tiket mereka, lantas penjaga langsung membuka pintu besi seperti sangkar burung berukuran besar. Mempersilakan Darka dan Chinta masuk ke dalamnya.

Sepasang remaja itu sudah duduk berhadapan di dalam bianglala. Chinta semakin panik, dia mulai tegang. Ia menunduk tidak mau melihat ke bawah. Darka yang melihat hal itu hanya tersenyum memperhatikan perilaku pacarnya.

"Nggak usah tegang."

Chinta tidak merespons ucapanya. Selanjutnya bianglala mulai bergerak, Chinta pun semakin panik, dia mulai memegang besi di sampingnya. Sedangkan Darka malah menikmati setiap putaran yang diberikan.

Beberapa detik setelah itu, putaran bianglala semakin cepat. Chinta semakin takut, kakinya tidak hentinya meronta-ronta, sampai mengenai kaki Darka.

Darka tertawa, dia tidak bisa menyembunyikan tawanya. Wajah Chinta terlihat sangat lucu kalau sedang ketakutan.

Chinta menatap Darka dengan tatapan takut.

"Apa?" tanya Darka, "Seru kan?"

Chinta menggeleng dengan cepat. "Detak jantung aku jadi cepat banget tahu!" "Kalau wahana ini berhenti tiba-tiba gimana?"

Darka semakin terkekeh, mendengar jawaban konyol Chinta. "Nggak mungkin."

"Apanya yang nggak mungkin."

"Kalau bianglala berhenti, kita bisa lompat dari sini."

Chinta menatap Darka, cewek itu hampir menangis saking takutnya. Darka mulai panik, melihat cewek di depannya.

"Pokoknya aku mau turun!"

"Terus, aku harus apa? Teriak dari sini, biar berhenti!" sahut Darka. "Bentar lagi berhenti, nikmati aja."

Chinta menghela napas lega saat bianglala berhenti berputar, Chinta yang masih kesal dengan Darka langsung meninggalkan cowok itu setelah pintu sangkar mereka dibuka.

Chinta terus berjalan dengan cepat. Darka sampai kewalahan menyamai

langkahnya.

"Marah nih ceritanya?"

Chinta mendengus sebal, lalu berbalik menghadap Darka. "Kok ada sih, cowok nyebelin kayak kamu!"

Darka mengedikkan bahunya, lantas mendekati cewek tersebut. Darka semakin mendekat, ingin rasanya ia memeluk cewek itu. Namun Chinta lebih dahulu menghadiahi Darka dengan pukulan di lengannya. Pukulannya itu sangat keras, Darka sampai meringis kesakitan lalu mengelus lengannya.

"Itu dari tadi yang mau aku lakuin ke kamu." Chinta mendesis kesal.

"Jahat banget sih."

"Jahat? Kalau aku serangan jantung, kamu mau tanggung jawab?!"

Bukannya membalas perkataan Chinta. Darka malah menggenggam pipi Chinta dengan kedua tangannya, lalu menatap manik cewek itu lekat. Hingga membuat Chinta melupakan kekesalannya.

"Lucu." Tatapan semakin intens di kedua manik Chinta. "Kalau kita pelukan di sini, nggak akan diusir penjaganya, kan?"

Beberapa detik setelahnya, Darka malah memberikan jarak di antara mereka, lantas merangkul Chinta dengan penuh sayang, ia tidak jadi memeluk cewek itu.

Salah satu memori yang tidak akan Chinta lupa. Dia pernah pergi bersama Darka ke sini, menikmati suasana kota Jakarta pada malam hari, berjuta warna telah melukis indah di keduanya. Perasaan bahagia, tawa, hingga kesal Chinta rasakan di sini. Berdua dengan seorang cowok yang berhasil mencuri sebagian hatinya, selain kedua orangtuanya.

Bila suatu hari nanti aku pergi, aku berusaha untuk kembali. Jika tidak bisa, kamu harus ingat. Aku sayang kamu pakai lebih.

Chinta berjalan masuk ke dalam rumahnya. Baru saja menginjakkan kakinya ke dalam rumah, Chinta langsung dikejutkan dengan kehadiran papanya secara mendadak. Fery sedang duduk di sofa ruang tamu menatap kedatangan putri semata wayangnya itu. Chinta sebenarnya sangat malas melihat sosok di hadapannya itu.

"Ngapain, Pa?" tanya Chinta. Wajahnya yang ceria, menjadi tegang sekarang. Sorot matanya memancarkan kebencian di sana.

"Mau lihat kamu. Kata Mama, kemarin kamu masuk rumah sakit lagi, benar itu?" ucap Fery. Terdengar nada khawatiran di sana.

"Iya."

"Kok bisa? Papa selalu bilang kan, kesehatan kamu itu harus dijaga!" seru Fery. Chinta terkekeh kecil, entah kenapa dia sangat benci perhatian itu sekarang.

"Udah? Cuma itu aja yang mau Papa omongin. Chinta sekarang udah sehat. Jadi lebih baik Papa keluar dari sini!"

Wajahnya langsung berubah begitu marah mendengar anak gadisnya berbicara kata seperti itu.

"Ini rumah Papa, Chinta. Kamu nggak berhak mengusir Papa!"

Dahulu papanya tidak pernah membentaknya. Tidak pernah berbicara dengan intonasi tinggi dengannya, sekarang semuanya berbalik. Hingga sifat Chinta harus bertolak belakang menjadi anak jahat di depannya. Tetapi, cuma itu yang bisa dia lakukan untuk menunjukkan rasa kekecewaanya terhadap papanya.

"Dulu, Pa. Sekarang bukan lagi, ini rumah Chinta dan Mama. Hanya kami berdua, Papa nggak berhak ada di sini. Sejak Papa memutuskan untuk pergi, semua sosok yang Papa temukan di rumah ini udah menghilang. Termasuk Chinta! Mama mungkin masih mengharapkan Papa kembali, tapi nggak buat Chinta."

"Princess!" teriak Fery begitu kesal. Kata-kata itu, dahulu panggilan itu terdengar begitu lembut dan Chinta sangat senang mendengarnya. Tetapi sekarang, Chinta benci dengan panggilan itu.

"Jangan panggil Chinta, Princess Pa. Princess bawelnya Papa itu udah lama mati, sekarang hanya ada Chinta. Putri kesayangan yang Papa maksud itu ada di depan Papa, sedang menatap Papa dengan kebencian!"

"Princess, Papa tidak mau berdebat sama kamu. Papa bawa oleh-oleh dari luar kota buat kamu, barang-barang mahal. Udah Papa taruh di kamar kamu, coba kamu lihat," ucap Fery, mengabaikan perkataannya dan suara mulai melembut sekarang.

Chinta malah tersenyum hambar. Dia tidak membutuhkan itu semua. Tanpa berpamitan dengan papanya, Chinta langsung berjalan menuju kamar. Meninggalkan dirinya yang masih berdiri di sana, padahal ia berharap anaknya menyambutnya dengan ramah, karena ia sangat merindukan anak semata wayangnya itu.

40

Chinta tersenyum kecut, mengambil kalender itu lalu menengadahkan kepalanya menatap sekeliling kamar. Hanya hitungan minggu, setelah itu dia akan meninggalkan kamarnya. Kamar yang sedari kecil telah menemaninya, tempatnya belajar sampai larut malam, menangis sampai matanya sembab. Bahkan menumpahkan rasa kekesalannya, hingga rasa sakit di hatinya karena Darka. Ia berjalan ke arah Balkon, dua minggu lagi dia tidak bisa menatap bintang-bintang di atas rumahnya. Karena semuanya akan berubah.

Chinta menatap nanar ponselnya. Satu pesan masuk dari Darka.

Darka: *Aku tunggu di depan.*

"Darka, aku minta maaf." Mata Chinta sudah berkaca-kaca hampir saja air mata turun dari kelopak matanya, ia mengusap pelan kelopak matanya, saat mendengar suara di balik pintu kamarnya.

"Princess, buka pintunya, Sayang!"

Suara yang tidak asing baginya. Chinta berjalan gontai ke arah sumber suara. Melihat seseorang dari balik pintu kamarnya.

"Kenapa, Ma?"

"Kata Pak John, ada temen kamu di depan rumah."

"Chinta tahu, itu Darka, Ma."

"Terus kenapa masih di kamar? Cepat berangkat, nanti telat lagi."

Chinta mengangguk. Lantas berjalan mendahului mamanya.

"Princess," panggil Miranda sambil menatap punggung putrinya. "Dua minggu lagi yaa kita perginya?"

Chinta membalikkan tubuh ke arah mamanya, ia membalasnya dengan anggukan. Cewek itu hanya bisa tersenyum kecut menatap nanar ke mamanya.

"Mulai paking dari sekarang. Biar nggak kerepotan lagi nanti."

Chinta tidak merespons. Membuat Miranda sadar dengan perubahan air wajah putri kesayangannya.

"Mama tahu, kamu masih nggak rela sama kepindahan kita ini. Tapi ini tuh buat kebaikan kamu, Mama juga Papa. Kamu ngertikan, Princess?"

Chinta mengangguk. Cewek itu berbalik, meninggalkan mamanya yang masih berdiam diri sambil menatapi perubahan raut anaknya.

Chinta keluar dari gerbang rumahnya. Ia melihat punggung Darka yang berada di atas motor mebelakangi dirinya. Sudah lama Darka menunggunya.

Chinta mengayunkan tungkai kakinya mendekati cowok tersebut, tetapi langkahnya terhenti karena ponsel cowok itu berdering, Chinta bisa mengetahui Darka sedang ada panggilan masuk, ia pun menerima sambungan telepon tersebut.

Chinta bergeming di tempatnya, seperti ada yang menahan kedua kakinya untuk menghampiri cowok itu.

"Apa sih, lo nggak jelas!" ucap Darka pada lawan bicara dari sambungan telepon tersebut.

"Iya, gue pasti menang, Ca. Lo tenang aja."

Chinta tersenyum samar. Dia tahu, siapa yang sedang menghubungi Darka saat ini.

"Nggak bakal! Tenang aja, lo nggak bakal jadian sama si Fahri. Gue nggak akan biarin itu terjadi!"

"Iya Ca." Darka menghela napasnya.

"Nggak akan gue biarin! Kalau dia main curang, sampe gue kalah. Gue bakalan hajar dia!"

Chinta tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan, Darka terlihat begitu kesal saat menyebutkan nama Fahri.

"Lo bisa pegang kata-kata gue. Lo nggak akan pernah pacaran sama tuh anak!"

Darka mematikan sambungan teleponnya, lantas memasukkan kembali ponsel ke saku jaketnya.

Chinta tidak ingin menebak-nebak maksud pembicaraan Darka dan Eca. Dari tadi pikiran dan hatinya sedang tidak baik karena masalah kepergiannya, lebih baik dia memutuskan mengabaikan percakapan Darka dan Eca. Dengan pura-pura tidak tahu kalau dia mendengarnya.

Gemuruh teriakan para siswa menghiasi lapangan basket. SMA Chandrawasih

sedang dihebohkan oleh pertandingan basket perwakilan dari jurusan IPA dan IPS. Pak Hendri membuat satu pertandingan, untuk meningkatkan sportifitas masing-masing jurusan.

Perwakilan dari kelas IPA, jelas dipegang kelas XI IPA 3 dengan kapten basketnya—Darka. Sedangkan dari jurusan IPS, tentunya musuh berbuyutan kelas IPA 3, siapa lagi kalau bukan kelas XI IPS 3—Fahri yang menjadi kaptennya.

Putaran pertama baru saja dimulai. Baru dua menit pertandingan berlangsung tim Darka menguasai sepenuhnya lapangan. Tujuh poin diperoleh mereka dengan sangat mudah. Sorak-sorai dari kubu jurusan IPA terdengar di sebelah kanan lapangan. Teriakan histeris saat tim Darka berhasil memasukkan bola basket ke dalam ring.

Khusus acara ini, jam pelajaran pertama dan kedua dikosongkan. Semua anak Chandrawasih diperbolehkan melihat pertandingan. Mendukung perwakilan jurusan mereka. Jika semua anak IPA sudah terlihat di pinggir lapangan, tidak dengan Chinta. Semenjak pertandingan berlangsung tadi, Chinta belum juga terlihat, padahal semua teman kelasnya sudah berada di sana, termasuk Eca dan Indah.

Suara peluit terdengar terdengar begitu nyaring. Putaran pertama baru saja selesai dan dimenangkan sepenuhnya oleh tim IPA. Dibabak pertama Darka dan tim mengalahkan kubu Fahri secara telak dengan skor 21 lawan 3.

"KITA MENANG ITU BIASA, KITA MENANG ITU BIASA!"

Suara kekompakkan anak IPA mendominasi lapangan. Membuat hawa panas terasa dikubu lawan, mereka tidak terima dengan kekalahan Fahri dan timnya di babak pertama. Tatapan Fahri menghunus ke arah Darka dan temannya yang sedang beristirahat.

"Kalau perlawanannya begini mah, mainnya bisa sambil tiduran di lapangan gue!" pekik Vino. Membuat hawa panas semakin bersarang di kepala Fahri.

Darka menyisakan sedikit air di botolnya, lalu tersenyum sinis.

"Perlawanan begini mah, nggak ada gunanya. Nggak ada panas-panasnya gue. Keringat aja seadanya."

"Cupu dipelihara!"

"Malu woy sama rambut!"

Darka dan teman-temannya melempar ejekan pada Fahri dan timnya. Putaran kedua akan segera dimulai. Masing-masing anggota dari kedua kubu sudah mengisi lapangan. Pluit kembali ditiup, wasit melempar bola *orange* itu ke atas, aksi mereka dimulai. Bertahan atau kalah, itu yang sedang menyerang pikiran kedua tim.

Menit pertama tim Darka masih menguasai lapangan. Mereka kembali menambah skor, tetapi menit selanjutnya kecurangan terjadi di tim Fahri. Salah satu anggotanya sengaja menjegal kaki teman Darka saat menggiring bola *orange* ke ring. Para wasit tampaknya tidak melihat kecurangan yang dilakukan tim Fahri.

Selanjutnya bola itu digiring tim Fahri hingga berhasil mendapatkan poin. Darka sepertinya tidak menghiraukan kecurangan Fahri, dia terus melanjutkan permainan. Sampai akhirnya tim Fahri dapat menyamai skor.

Putaran kedua selesai. Riuh suara kemenangan berganti di kubu IPS. Teriakan histeris bermunculan di antara siswi IPS, mereka terus bersorak penuh bangga dengan Fahri. Di satu sisi, Darka malah sibuk melihat kerumanan siswi IPA, ia mencari Chinta yang belum juga terlihat di lapangan.

"Darka!" panggil seorang cewek yang berada di pinggir lapangan. Darka menoleh ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Darka terhadap cewek yang menjadi lawan bicaranya. "Lo nggak sama Chinta? Gue nggak lihat dia dari tadi," tanya Darka lagi.

"Gue nggak lagi bahas tentang Chinta, lo bilang bakal menang. Mana buktinya, lo kalah kan?!" cewek terlihat sangat kesal, melihat skor pertandingan itu.

"Masih ada dua putaran lagi, lo tenang aja," ucap Darka santai.

"Gila! Tenang lo bilang? Seenaknya lo buat taruhan sama si Fahri. Lo libatin gue dengan masalah lo, terus lo bilang, gue harus tenang? Pikir pake otak, Ka. Ini masalah status gue!"

"Ca, gue udah bilang dari tadi pagi. Gue nggak akan biarin Fahri menang! Lo tenang aja."

"Kalau Fahri main curang, lo mau apa?"

"Gue hajar dia!"

Eca tersenyum hambar. Dia sangat membenci perkataan Darka, seolah cowok itu hanya bisa mengumbar janji, tetapi buktinya tidak ada.

"Lo nggak akan pernah jadi pacar Fahri. Pegang kata-kata gue, karena gue juga nggak suka!"

Tampaknya mereka berdua tidak menyadari, ada sepasang mata yang memperhatikan keduanya dari kejauhan. Cewek itu tersenyum datar, lantas mengabaikan mereka. Chinta baru saja berada di kerumunan siswi IPA yang lainnya bersama Indah di sampingnya. Siap memberi semangat untuk tim IPA. Chinta baru saja menyelesaikan urusannya dengan Bu Bety—yang berhubungan dengan kepindahan sekolah ke Amerika. Itu sebabnya dari tadi ia tidak terlihat

di lapangan.

Putaran ketiga mulai berlangsung. Eca sudah berada di samping Chinta bersama Indah. Cewek itu sangat cemas, dia sangat takut, jika Darka dan teman-temannya tidak bisa menambah skor di putaran ketiga ini. Jika hal itu sampai terjadi, Eca hanya bisa pasrah menerima Fahri menjadi pacarnya karena ulah Darka.

Flashback on

Kemarin sebelum bel pulang sekolah Eca bertemu dengan Fahri di koridor sekolah. Seperti biasa, cowok itu selalu bersikap paling benar dan meremehkan anak IPA, termasuk yang dilakukannya dengan Eca kemarin. Cowok itu beradu mulut dengan Eca. Tidak lama kemudian, Darka muncul. Cowok itu baru saja dari toilet. Darka yang melihat Fahri dan Eca sedang berdebat lantas mencoba mengabaikan hal itu. Dia tidak ingin ikut campur. *Mungkin mereka perlu waktu berdua untuk menjalin hubungan,* pikir Darka.

Darka yang mempunyai mulut pedas spontan mengeluarkan ledekan pada pasangan itu.

"Jangan pacaran di sekolah, nanti ketahuan Bu Bety!" celetuk Darka.

Eca dan Fahri langsung menatap tajam ke arahnya. Darka tanpa rasa bersalah hanya menaikkan alisnya. "Kenapa lo!" ketus Darka menatap tajam Fahri.

Fahri pun menatap tajam ke arah Darka. hingga Darka terpancing emosinya.

"Nggak usah sok sangar!" Darka mendorong pelan dada Fahri dengan telungkup tangannya. "Muka lo nggak pantas sangar. Mending lo latihan basket aja, tim lo buat formasi. Biar bisa kalahin tim gue besok!"

Fahri semakin terpancing. Sedangkan Eca hanya diam saja melihat pertengkaran keduanya.

"Mau taruhan lo, gue yakin, pasti menang besok!"

"Gila, percaya diri lo boleh juga. Latihan aja dulu yang bener, baru ngimpi!"

"Nggak berani loh? Takut taruhan sama gue?" Fahri mulai menyudutkan Darka.

Darka terkekeh lagi. "Mau apa taruhannya?"

"Nih cewek," tunjuk Fahri, sambil melirik Eca. Darka pun ikut melirik ke arah Eca, cewek itu seketika mengeryitkan keningnya.

Darka terkekeh lagi. "Lo suka sama nih, cewek?" tunjuk Darka. Eca pun hanya bisa pasrah, meratapi nasibnya dijadikan taruhan.

"Pinter juga akal lo, pake alasan taruhan segala. Kalau suka, ngomong langsung sama orangnya, jangan jadi banci lo!"

"Bukan gue yang suka, tapi lo! Kayaknya lo takut banget ngelepasin nih cewek buat gue!"

Darka berhenti terkekeh, ia melihat ke arah Eca yang juga menatapnya seperti tidak mengizinkan taruhan yang membawa dirinya. Lalu kembali menatap tajam ke arah Fahri.

"Oke *deal*, kalau lo menang, lo bisa pacaran sama Eca."

"Lo pada gila! Kenapa gue yang jadi taruhannya?!"

Darka hanya diam tidak merespons, sedangkan si Fahri berlalu meninggalkan mereka berdua.

"Darka lo gila ya? Urus-urusan lo sendiri, nggak usah bawa-bawa gue!"

"Lo tenang aja. Gue pasti menang besok."

Darka berlalu meninggalkan Eca yang hanya bisa diam memendam kekesalannya.

Flashback off.

Permainan basket semakin memanas. Tim Fahri semakin menggunakan cara curang. Tetapi Darka masih sabar menghadapinya. Skor tim Darka kalah dua poin dari tim Fahri. Sorak-sorai dari kedua kubu terus menggelegar hingga terdengar sampai ke sudut sekolah. Chinta sendiri hanya menikmati pertandingan. Cewek itu menepuk-nepuk tangan pelan, bahkan tidak bersuara. Tidak ada ekspresi apa pun dari Chinta saat permainan mulai curang. Baik dari tim Darka ataupun tim Fahri.

Vino berhasil menghalau bola *orange* itu dari Fahri, lalu menggiringnya. Saat Vino ingin melempar bola ke arah Darka. Kakinya dijegal lagi oleh teman Fahri, hingga Vino tersungkur keras sampai mulutnya mencium mesra lapangan basket. Kehebohan semakin terjadi saat Bima naik pitam, lantas menghajar salah satu teman Fahri yang sudah menjegal kaki Vino, cowok itu sampai tersungkur ke lapangan dengan wajah yang mendarat lebih dahulu. Sedangkan Dani dan kedua cowok lainnya sibuk melerai kemarahan Bima.

Pak Budi yang sudah memasuki kepala empat, jadi kewalahan menghadapi pertikaian antara kedua tim. Sekarang dia memilih menjauh dari lapangan, membiarkan pertikaian kedua tim semakin memanas.

Darka hanya diam melihat Bima menghajar teman Fahri. Darka menatap tajam ke arah Fahri.

"Kalau banci nggak usah main basket! Terobsesi buat menang banget lo!" Darka tersenyum miring.

Fahri terkekeh. "Yang terobsesi di sini bukan gue, tapi lo! Gue tahu, lo juga

pengin banget menang Ka, lo takut kalau gue menangin taruhan kan?"

Rahang Darka mengeras, ia membalasanya dengan tersenyum miring. Berusaha menahan amarahnya.

Fahri terkekeh lagi, "Gue emang curang. Tapi akhirnya, gue yang menang kan!" Fahri melebarkan tangannya. Membanggakan dirinya di depan Darka.

"*Sorry* Ka, skor tim lo kalah dua. Berarti gue menangin taruhannya!" seru Fahri. Cowok itu lantas melihat ke arah Eca, jemari tangannya melambaikan seakan memberi salam.

Fahri menoleh lagi ke arah Darka. "Lo mau hajar gue. Silakan? Gue bersedia di keluarin dari sekolah bareng lo. Berhubung pelanggaran kita paling banyak di sekolah."

Bug!!!

Darka akhirnya melayangkan kepalan ke wajah Fahri. Fahri hanya terkekeh, dia berhasil membangkitkan emosi Darka, yang terjadi selanjutnya ia membalas tinjuan Darka.

Bima baru saja berhenti berkelahi, sekarang dilanjuti perkelahian antar-kapten. Kedua cowok itu semakin brutal, mencari celah untuk membalas lawannya. Tidak ada yang menghentikan perkelahian keduanya, pemain basket lain seperti enggan melerai keduanya. Mereka hanya menyaksikan siapa yang akan kalah selanjutnya.

Di sudut sana cewek itu hanya tersenyum samar, matanya terus melihat lapangan dengan ekspresi biasa saja.

Chinta mengingat pembicaraan Darka di telepon tadi pagi. Dia mengerti sekarang, saat Darka mengatakan akan menghajar Fahri, jika cowok itu akan bermain curang. Dia menyaksikan sendiri, Darka menghajar Fahri. Walaupun Chinta sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa Eca terlibat di dalamnya.

Darka menguasai perkelahian, hantaman bertu-tubi terus dia berikan ke wajah Fahri. Sampai muka cowok itu lebam karena hantamannya.

Darka tahu Chinta sedang berada di kerumunan siswi. Tetapi cowok itu seperti enggan melepas Fahri dari cengkeramannya, dia akan memikirkan cewek itu nanti setelah puas membalas pukulannya.

Chinta tersenyum kecut. Gadis itu berbalik ingin meninggalkan lapangan tetapi ditahan Eca.

"Lo mau ke mana?"

"Balik ke kelas."

"Semua anak lagi heboh di sini! Lo ngapain balik ke kelas?"

Chinta mengedikkan bahunya. "Di sini bikin pusing. Daripada lihat yang

nggak jelas kayak gini, mending gue baca buku, kan?"

Eca mengeryit bingung. Menatap aneh ke arah Chinta.

"Yang berantem di sana itu Darka, Chin, cowok lo!" Eca menegaskan ucapan Chinta. "Lo harusnya hentiin amarah Darka di lapangan, lihat! Dia udah kayak kesetanan."

"Terus gue harus apa? Memainkan drama? Lari kelapangan terus melerai mereka berdua, sampai akhirnya gue yang kena tinju salah satunya!" Chinta memutar bola matanya malas. "Darka udah dewasa, dia bisa menyelesaikan urusannya sendiri. Gue nggak mau ikut campur masalah itu."

"Lo tahu kan, catatan masalah Darka udah setumpuk di buku BK. Kalau sampai guru BK tahu, dia bisa dikeluarin dari sekolah, Chin." Eca menatap memohon pada Chinta, agar menyudahi perkelahian keduanya.

"Kayaknya lo lebih tahu tentang dia, daripada gue. Terus kenapa nggak lo aja yang hentiin?"

Eca hanya diam, menerima perkataan Chinta.

"Gue tahu, lo peduli sama Darka, tapi lo tutupi itu semua. Nyakitin diri sendiri lebih gampang, Ca. Tapi rasanya lebih sakit, daripada disakitin orang lain. Gue tahu itu."

Ia tidak menunggu respons dari Eca. Chinta melangkah meninggalkan lapangan. Berjalan di koridor dengan santainya tanpa melihat lapangan. Dia seperti tidak memedulikan apa yang akan terjadi di lapangan.

Darka memperhatikan Chinta yang sedang berjalan meninggalkan lapangan. Dia sampai memutar kepalanya mengikuti pergerakan Chinta. Konsentrasi Darka buyar karena cewek itu, dia melonggarkan cengkeraman di kerah baju Fahri. Seketika satu hantaman melayang di ujung bibir Darka. Cowok itu sampai tersungkur ke bawah. Pertahanan Darka goyah, Fahri terus memberi hantaman kerasnya ke arah Darka. Tanpa memberi ampun sekalipun.

Cuma satu yang bisa melerai perkelahian itu. Pak Hendri yang membuat pertandingan.

Darka berada di depan ruangan kepala sekolah. Berdiri menyandarkan tubuhnya di tembok menunggu mamanya keluar dari sana. Padahal di samping cowok itu ada bangku, tetapi Darka seperti enggan duduk di sana.

Setelah perkelahian hebat tadi, orangtua keduanya itu langsung dipanggil kepala sekolah untuk membicarakan kesalahan anak-anak mereka.

Sebelum sampai di sekolah, Imel sempat memarahi Darka melalui SMS,

tetapi saat sampai di sekolah. Kemarahannya memudar ketika melihat muka Darka penuh memar, dengan darah segar yang mengalir di bawah bibir anak semata wayangnya itu. Imel pun masuk, seraya mengalihkan pandangannya dari anaknya. Ia tidak tega melihat anak semata wayangnya babak belur seperti itu.

Darka melipat tangannya di bawah dada lalu menutup matanya mencari ketenangan dalam dirinya sendiri. Sejujurnya cowok itu sedang cemas, dia tidak ingin dikeluarkan dari sekolah. Walaupun kemungkinan itu sangat besar terjadi.

Jika Fahri langsung pergi ke ruang UKS untuk mengobati lukanya. Lain halnya Darka, ia masih membiarkan luka tersebut terlihat di seluruh wajah, dia seperti malas mengobati.

Sedangkan semua pemain basket termasuk Bima, Dani, dan Vino sedang di hukum Pak Hendri hormat di tiang bendera. Itu alasannya kenapa Darka hanya sendiri di sana sekarang.

Terdengar langkah kaki seseorang berjalan mendekatinya, membuat Darka membuka matanya melihat sosok cewek sudah berada di hadapannya. sambil membawakan kotak P3K di tangannya.

Darka menatap cewek itu penuh rasa bersalah. Berharap cewek itu tidak akan marah dengannya.

"Sini aku obatin lukanya," pinta Chinta. Auranya menunjukkan kesedihan, dia tidak bisa berbohong. Hatinya tergores melihat cowok itu terluka.

Chinta duduk di bangku panjang, tepatnya di samping Darka. Meminta cowok itu ikut duduk di dekatnya, lantas Darka menuruti arahan Chinta.

Chinta mengambil kapas lantas membasahinya dengan alkohol, lalu mengobati luka itu di ujung bibir Darka yang masih mengeluarkan darah segar.

Darka meringis kesakitan di bagian bibirnya yang sobek. Ia lalu menatap cewek itu lekat.

"Kamu marah kan?"

Chinta tidak menjawab dia hanya membalas tatapan cowok itu.

"*Sorry*."

Chinta memutuskan tatapannya mengabaikan perkataan Darka. Dia beralih mengobati luka di pinggiran mata Darka.

"Chinta."

Selesai. Chinta sudah mengobati sekaligus membersihkan luka di wajah Darka agar tidak infeksi, dia juga memberi plester di bibir Darka. Agar menghambat pendarahan.

"Tante Imel di dalam?" Chinta akhirnya membuka suaranya, walaupun tanpa

melihat Darka. Ia memperhatikan pintu guru yang masih tertutup rapat.

Darka mengangguk. "Aku pasti dikeluarin dari sekolah setelah ini."

Chinta menoleh ke arah Darka, mereka saling menatap sekarang.

"Nggak! Kenapa harus dikeluarin dari sekolah, kalau masih banyak hukuman yang lain."

"Kamu ingetkan terakhir kali aku berantem sama Fahri waktu itu?"

Chinta tidak menjawab. Dia hanya memperhatikan cowok itu.

"Itu peringatan terakhir. Kalau aku berantem lagi di sekolah, sanksinya dikeluarin dari sekolah."

Chinta tersenyum samar. "Kamu tahu, tapi masih dilakuin. Berantemnya sama orang sama, di sekolahan pula ributnya. Jadi, siapa yang salah di sini? Kamu kan!"

Darka terdiam.

"Hidup ini pilihan, Ka. Itu hak kamu mau pilih jalan seperti apa buat hidup kamu. Kalau kamu tahu itu berisiko, tapi masih tetap dilakuin. Berarti emang itu udah jadi pilihan kamu."

"Itu juga sebabnya aku nggak sama kayak kamu. Kalau aku dipikir sebelum berbuat, apalagi kalau aku tahu sanksinya." Chinta menambahkan ucapannya.

Jika biasanya seorang Darka memiliki seribu kata untuk mematahkan segala argumen Chinta, kali ini cowok itu hanya bisa diam menerima semua masukannya.

"Coba kamu lihat! Karena ulah kamu nggak bisa nahan emosi. Sekarang jadinya apa? Kemungkinan besarnya bakal dikeluarin dari sekolah. Terus kamu kecewain Mama-Papa kamu."

"Kalau aku dikeluarin dari sekolah, aku usahain cari sekolah yang searah sama SMA ini. Biar kita tetep bisa pulang-pergi bareng."

Raut wajahnya berubah sedih saat mendengar pernyataannya. Walaupun Darka tidak dikeluarkan dari sekolah, mereka tetap tidak akan bisa pergi bersama lagi. Karena dua minggu lagi, jarak yang akan memisahkan mereka bukan lagi antar-sekolah, namun antar-benua.

Chinta mengenggam tangan Darka tanpa melihat cowok itu. Darka sedikit tersentak saat tangan halus Chinta menggengam punggung tangannya. Darka pun membalas genggaman tangan Chinta dengan erat.

"Kamu nggak akan dikeluarin. Percaya sama aku."

Pintu ruang guru terbuka, lantas menampakkan sosok wanita separuh baya dari balik pintu. Dua sejoli itu langsung menoleh ke arahnya, menanti jawaban

yang keluar dari mulut wanita itu.

"Gimana, Tante? Darka nggak di DO kan?"

"Cuma diskors tiga hari."

"Darka!" Imel menatap Darka penuh kekesalan.

Darka hanya pasrah melihat mamanya. Dia sangat yakin, mamanya akan memarahinya setelah ini.

"Ayo kita pulang!"

"Sebentar lagi, Ma," tolak Darka.

Imel melotot ke arah Darka dan cowok itu hanya mendengus pasrah. Mata Darka menatap Chinta yang berada di sampingnya. Sementara, mata Imel menangkap tangan Darka dan Chinta yang bertautan. Wajah wanita itu seketika berubah, namun ia mengabaikannya tanpa bertanya apa pun.

"Nanti aku jemput," seru Darka menatap Chinta.

Chinta tersenyum lalu menggeleng. "Nggak usah. Kamu istirahat aja, terus obatin lagi lukanya. Aku minta jemput Pak John aja nanti."

Darka hanya bisa mengangguk pasrah. Melepaskan tangan Chinta lalu berdiri dari duduknya, meninggalkan cewek itu yang masih berdiam diri, sambil melambaikan tangannya di udara.

41

Hari terakhir Darka diskors. Selama tiga hari diskors, yang dilakukan Darka hanya bermain PS dengan ketiga temannya, uring-uringan di kamar, main basket di taman kompleks, dan belajar. Tiga hari ini Darka selalu menyisakan waktunya untuk belajar, cowok itu menuruti suruhan Chinta. Dia tidak belajar dengan Bima maupun Chinta, tetapi belajar lalu mencari bahannya melalui Google dan wikipedia, yang bisa membantunya untuk dipelajari. Darka menghabiskan setiap malam, di dalam kamarnya dengan setumpuk buku dan tambahan *notebook* di depannya.

Tiga hari pula Chinta seperti menghilang dalam kehidupan Darka. Tidak ada ocehan Chinta yang seperti alarm di telinga cowok itu. Darka selalu mencoba menghubungi Chinta, namun, ponselnya tidak pernah aktif, akhirnya Darka berinisiatif menghampiri Chinta ke rumahnya. Darka selalu mendapatkan satu kalimat yang sama dari Pak John. "Chinta sedang tidak ada di rumah."

Darka terlalu khawatir, Chinta membuat hari-harinya terasa lebih berat. Dia hanya ingin mengetahui kabar dari cewek itu, dia ingin mendengar ocehan Chinta. Tiga hari tanpa Chinta membuat Darka sedikit frustrasi.

Tetapi Chinta tidak sepenuhnya menghilang tanpa kabar. Setelah Darka diskors, Chinta menempati janjinya menelepon cowok itu.

Flashback on.

Darka berada di dalam kamarnya. Duduk di atas kasur dengan mata menatap layar ponsel. Cowok itu sedang menunggu panggilan masuk.

Malam itu, sekitar pukul 20.00, ponsel Darka berdering. Satu panggilan masuk. Refleks Darka mengambil ponselnya, lalu menerima panggilan tersebut.

"Hey."

"Hey. Gimana lukanya udah diobatin, kan?"

"Udah."

"Bagus lah. Kalau diskors tiga hari, kamu istirahat aja di rumah. Jangan lupa belajar!"

Darka tersenyum mendengarnya.

"Iya. Kamu tahu, aku diomelin Nyokap. Terus nggak dibolehin bawa motor lagi, nggak boleh ini-itu. Udah gitu diaduin lagi sama Bokap. Ngeselin banget kan."

Hening. Tidak ada balasan dari Chinta. Darka pun kembali melanjutkan kata-katanya lagi. "Tapi tetep aku nggak mau tahu. Aku pura-pura aja ngambek, nggak mau makan, nggak mau keluar kamar, akhirnya Nyokap luluh juga. Aku dibolehin bawa motor lagi deh. Darka dilawan." Darka terkekeh di akhir ucapannya.

Masih tidak ada respons dari Chinta. Darka menaikkan satu alisnya, lalu melihat ponselnya. Padahal panggilannya masih tersambung.

"Kamu masih di sana kan?"

"Masih."

Darka tersenyum lagi. "Nta, aku mau jujur."

"Apa?"

"Soal di lapangan tempo hari."

"Kenapa?"

Darka menghela napasnya sebelum bicara. "Jadi, waktu aku berantem sama Fahri itu. Karena belain Eca."

Hening.

"Nta, kamu denger, kan?"

Tidak ada balasan dari Chinta. Hingga detik selanjutnya.

"Darka udah dulu ya. Aku lagi sibuk."

Tut... tut... tut....

Darka hanya bisa menghela napasnya. Sejujurnya masih ada yang ingin dia katakan lagi.

Flashback off.

Malam hari seperti biasanya Darka kembali belajar, dia sedang melihat suatu pembahasan materi biologi di Youtube.

Besok dia akan kembali ke bersekolah. Cowok itu berniat memberi kejutan kepada Chinta, dengan menunjukkan kebolehannya sudah menguasai beberapa materi.

Darka mencoba berkosentrasi melihat *notebook*-nya. Tetapi percuma, karena pikirannya masih tertuju pada Chinta. Sudah kesekian kalinya Darka

menghubungi Chinta, mungkin sudah hampir seratus panggilan. Namun sampai sekarang ponsel Chinta tidak pernah aktif, cewek itu sukses membuat pikiran Darka terarah ke hal negatif. Darka berpikir cewek itu sengaja menghilang karena suatu hal, atau mungkin Chinta kembali sakit.

Darka mengabaikan *notebook*-nya lalu menjatuhkan kepalanya di atas bantal. Ia memposisikan tubuhnya dengan nyaman lantas memejamkan matanya.

Tidak lama ponsel Darka berdering. Membuat Darka membuka matanya, meraba ke samping kanan kasurnya mencari keberadaan benda pipih tersebut.

Darka medengus kesal melihat nama orang yang berada di layar ponselnya. Dengan malas Darka menggeser tombol hijau, lalu mengarahkan ponselnya ke telinga.

"Apa!" ketus Darka.

"Besok lo ke sekolah, kan?" Suara cewek terdengar di balik saluran teleponnya.

Darka mendengus malas. "Sekolah. Nggak usah basa-basi, lo mau apa?"

"Karena ulah lo, Fahri nyebarin gosip di sekolah kalau gue pacarnya!"

"Terus?"

"Terus... terus, itu karena ulah lo. Lo harus tanggung jawab!" Suara berhenti hingga beberapa detik. "Lo tahu. Fahri ngancam gue tadi."

"Apa?"

"Dia bakal ngumpulin semua anak di aula besok. Terus, umumin gue pacarnya dan ngumbar kekalahan tim basket lo waktu itu."

"Biarin. Gue nggak peduli, urus aja urusan lo sendiri. Kepala gue udah pusing, mikirin cewek gue. Gue males mikirin cewek orang."

Hening tidak ada sahutan dari Eca. Darka bernapas lega sesaat.

"Darka lo gila ya! Gue kek gini juga karena ulah lo ya!" pekik Eca, refleks Darka menjauhkan ponselnya dari telinga. Menghela napasnya sejenak lalu mendekatkan ponselnya kembali.

"Gue udah tepati janji gue. Gue udah hajar Fahri kemarin, lo lihat gue sampe bonyok kan? Gue diskors juga, untung nggak dikeluarin. Kurang tanggung jawab apalagi coba? Itu mungkin udah takdir lo pacaran sama Fahri, nikmati aja sih. Mungkin kalian berjodoh."

Terdengar deru napas kasar dari ponsel Darka. sepertinya Eca sedang meredam emosinya. *"Lo nggak bisa gitu dong, Ka. Itu taruhan lo sama Fahri. Kenapa gue yang dapet sialnya!"* Eca bersuara lebih lembut.

"Gini Ca, lo lihat sendiri, yang pengin taruhan itu jelas maunya Fahri, gue cuma mengikuti alur aja. Kalau lo suruh gue tanggung jawab! Apa yang harus

gue lakuin? Gue harus nembak lo gitu, terus kita pacaran? Gue nggak bisa." Darka berhenti sejenak. "Satu cewek aja bikin puyeng, apalagi dua? Gue maunya Chinta bukan Eca."

Hening, tidak ada jawaban apa pun dari Eca.

"Gini." Darka mengganti posisinya, menjadi duduk bersila. "Oya, gue mau bahas omongan gue waktu itu. Mungkin waktu itu, gue nggak mau di antara kita jadi ada yang salah paham. Pas lo tanya gue masih suka apa nggak sama lo. Gue jawabnya nggak pasti kan? Sekarang gue kasih jawaban yang sejujurnya. Rasa gue ke lo udah biasa aja, udah nggak kayak dulu lagi."

Darka menghentikan ucapan beberapa detik, matanya menatap pembahasan materi di layar *notebook*.

"Jangan pernah tanya kenapa perasaan gue bisa hilang. Karena gue sendiri nggak tahu. Jadi jangan berharap lebih sama gue, Ca. Lo harus *move on*. Lo emang nggak pernah bilang suka sama gue. Tetapi gue tahu perasaan lo dan lo tahu apa yang membuat gue benci banget sama Chinta waktu itu?"

Masih tidak ada jawaban dari Eca. Darka pun melanjutkan perkataannya lagi.

"Bukan karena alasan lo nolak gue karena dia. Tapi karena gue tahu lo suka sama gue, tapi lo sembunyiin perasaan itu karena dia. Gue tahu hati lo sakit nahan itu semua, tapi demi Chinta lo tetep lakuin itu. Makanya gue benci Chinta, bagi gue itu, dia seperti benalu yang merusak kebahagian orang lain. Gue mau dia ngerasain hal yang sama, tapi gue nyesal ngelakuin itu." Darka tersenyum samar. "Mulai sekarang lo coba belajar membuka hati buat orang lain. Jangan terus nyiksa perasaan lo itu. Gue yakin masih banyak cowok yang mengharapkan cinta lo."

"Gue tuh, sayang banget sama cewek itu, Ca. Sayang gue terhadap dia, melebihi rasa yang dulu pernah ada buat lo."

Tut... tut... tut....

Sambungan teleponnya terputus, Eca memutuskan secara sepihak.

"Menyedihkan," umpat Darka sambil tersenyum miring. "Gue bisa gila kalau kayak gini terus, lo ke mana sih Bawel," ujar Darka mengacak rambutnya frustrasi.

Beep... beep....

Satu pesan baru masuk, Darka membuka psan tersebut.

Chinta: *Hey cowok. Besok sekolah ya? Jangan buat onar lagi ya. Kamu pasti lagi marah kan, nomor aku nggak bisa dihubungi. Aku nggak bakal minta maaf, males. Aku sengaja kok. Besok kita kumpul di aula, biasa si Fahri yang punya kerjaan. Pas banget besok guru rapat, jam pelajaran pasti kosong. Suka-suka dia aja deh, yang penting kamu*

jangan buat ribut lagi di sana ya. Ada yang mau aku omongin besok, tapi janji nggak bakal marah ya. Jangan pernah diemin aku. Aku kangen kamu. Oh ya, jangan telepon aku ya. Karena nomor aku nggak bakal aktif. Apa lagi ya? Ini aja deh. Aku ulangi lagi kata-katanya. Aku kangen kamu pake banget. Daaa... Pacar.

Darka mencoba menghubungi nomor Chinta. Darka tersenyum tawar, nomor Chinta kembali tidak aktif. Sekarang yang Darka harapkan hanya menunggu besok di sekolah. Dia akan melepas rindunya yang sudah menggerogoti benaknya pada cewek itu. Dia janji setelah bertemu, ia akan melayangkan pelukan pada cewek itu, sampai ia susah bernapas.

Gedung aula sudah dipadati murid Chandrawasih. Sebenarnya tidak ada yang penting di sana, hanya ada ocehan-ocehan Fahri dan gengnya yang tidak penting di sana. Ancaman Fahri untuk Eca benar terjadi, cowok itu mengumumkan ke seluruh siswa kalau mereka telah resmi berpacaran.

Eca yang duduk di tengah Indah dan Chinta. Hanya bisa menahan kemarahannya, matanya menatap tajam ke arah Fahri. Seakan ingin menghantam wajah cowok itu, biar menambah luka memar di wajahnya. Fahri dengan santainya mengedipkan sebelah matanya ke arah Eca. Membuat hawa panas terus menjalar di kepala Eca. Chinta dan Indah pun mengelus punggung Eca, mencoba meredamkan emosi Eca.

Ditengah-tengah perkataannya Fahri, ia juga menyindir atas kekalahan Darka. Sedangkan Darka dan ketiga temannya sedang duduk menyandar sambil menyaksikan tanpa berniat membalas sindiran Fahri.

"Si Kribo songong banget, main curang aja bangga."

"Nggak pernah menang. Makanya begitu."

"Ck, tapi gue kasihan sama si Fahri," seru Dani mendramatisir. Mendengar pengakuan itu mereka kompak menoleh ke arah Fahri yang di depan.

"Mukannya makin jelek aja, gara-gara lo, Ka," seru Dani lagi. Mereka jadi fokus melihat Dani. "Lo sih, gebukinnya nggak pake hati." Dani memukul pelan pundak Darka, lalu menunjuk ke arah Fahri. "Lihat tuh pipi, bibir, mata. Makin nggak nampak wujud manusianya."

Seketika tawa mereka pecah pun saat mendengar ejekan Dani. Memang yang mereka lihat, wajah Fahri bengkak dan dipenuhi luka lebam, bibirnya yang sudah tebal jadi makin tebal seperti disengat lebah.

"Bener juga, gue jadi nyesal ngelakuinnya," ucap Darka dengan muka memelas penuh penyesalan. "Kalau gue, digebukin mau gimana pun, muka gue tetep aja ganteng. Nah si Fahri, mukanya dibawah standar dipukulin malah jadi

minus, jadi kasihan gue."

Tawa mereka semakin menjadi-jadi, bahkan Vino yang mendengar sampai mengeluarkan air mata saking girangnya Fahri dicemooh.

Darka mengabaikan ketiga temannya sebentar, matanya sibuk celingak-celinguk mencari seseorang. Namun tidak kunjung dia temukan, Darka mengikuti pembicaraan temannya lagi.

"Lo mau ke mana, Ka?" tanya Dani bingung.

Darka menoleh, "Bikin heboh ini aula, tuh si kribo udah terlalu garing omongannya."

"Ya ampun, lo mau cari ribut lagi?" oceh Vino.

"Jangan bikin masalah, Ka. Lo bisa dapet masalah baru," omel Dani.

"Lo pada rempong amat. Gue cuma mau tunjukin bakat."

Mendengar pernyataan Darka, Vino pun mengikuti Darka dari belakangnya, lantas berjalan mendekati Fahri, dengan berat hati Dani dan Bima mengikuti mereka berdua, takut terjadi sesuatu lagi pada temannya itu.

Darka mengambil alih satu mikrofon dari salah sutu teman Fahri.

"*Hello Guys*." Darka membuka sambutan dengan baik, mengabaikan Fahri yang sudah dari tadi berkoar-koar.

"DARKAAAAAA!!"

"Darka gue kangen lo."

"Dia ada luka lebam aja masih ganteng. Gue makin suka!"

"Darka lu kapan jeleknya!"

Teriakan histeris dari para siswi. Semakin menambah kegaduhan di aula. Fahri yang di samping Darka pun menatapnya dengan kesal. Perhatian seluruh siswi menjadi tertuju pada Darka, hingga dirinya terlupakan.

"Gila, cowok lo tuh, Chin. Bikin heboh," celetuk Indah melirik Chinta sekilas.

Chinta yang melihat Darka, hanya menyunggingkan senyumnya. Dia terus memperhatikan Darka dari kejauhan, tiga hari tidak bertemu cowok itu membuat Chinta merasakan kehilangan. Hatinya merasa sepi, dia kangen semua kata-kata ketus dan tatapan dingin dari Darka. Dia rindu berdebat dengan cowok itu. Tetapi percuma, karena dalam hitungan hari dia harus meninggalkan sekolah ini. Meninggalkan Darka, teman-temannya dan semua yang ada di sekolah.

Senyuman Chinta berganti menjadi nanar, sorot matanya berubah. Masalah besar akan terjadi hari ini, dan itu karena dia.

Vino yang ingin tenar, lantas ikut mengambil mikrofon dari tangan Fahri. Padahal Fahri menatapnya tajam, namun Vino tidak mengindahkan. Sedangkan

Bima dan Dani hanya menggeleng pasrah.

"*Hello Guys!*" sapa Vino mengikuti Darka.

Hening. Tidak ada terikan histeris dari para siswi.

"Eh Anoa, sok ganteng loh."

"Vin, pergi lo sono. Muka lo nggak pantes dilihat."

"Mukanya lo ganggu suasana, Vin."

"Tenang-tenang. Gue bakal nyanyi, buat menghibur kalian semua," seru Vino teramat percaya diri. Darka pun terkekeh sendiri.

"Nyanyi, sepatu melayang!" celetuk salah satu siswa.

"Gue jadi malu. Gila sih Vino, pedenya udah akut." Dani menginterupsi, lantas membenamkan wajahnya di antara tubuh Darka dan Bima.

"Ini namanya bakat terpendam, Dan."

"Jangan lupa siapkan kamera, ambil foto gue yang ganteng ini. Terus *upload* di IG! Jangan lupa tag ke gue, nanti gue *follback*."

Sekarang Vino mulai mengeluarkan aksinya, cowok itu menoleh ke arah Dani. Memberi syarat untuk memainkan musik. Dengan berat hati Dani pun melaksanakan perintah.

"Kala kupandang kelip bintang nun jauh di sana." Lirik lagu pertama keluar dari mulut Vino.

"Tarik, Mang Vino."

"Hobah serrr...."

"Majalengka digoyang...."

Celetukan semua murid membuat suasana semakin ramai, tawa semua murid pecah saat suara Vino menggema di aula. Fahri yang tidak pernah tertawa jadi ikut tertawa. Karena aksi konyol Vino.

Saat kudengar melodi cinta yang menggema.

Terasa kembali gelora jiwa mudaku.

Karna tersentuh alunan lagu semerdu kopi dangdut.

Api asmara yang dahulu pernah membara.

Semakin hangat bagai ciuman yang pertama.

Detak jantungku seakan ikut irama.

Karena terlena oleh pesona alunan kopi dangdut.

Vino semakin bergoyang. Bisa dibilang suara memang Vino dibawah standar. Bahkan sangat buruk, tetapi karena tingkah konyol Vino saat menyanyikannya, membuat murid tidak henti-hentinya tertawa sampai ingin melihatnya lagi.

Gelak tawa Darka dan kedua temannya semakin menjadi-jadi, mereka bahkan

ikut-ikutan bergoyang dengan Vino hingga ketiga temannya mengeluarkan uang dua ribuan untuk disawerkan padanya. Teriakan meriah terus menghiasi aula, seketika aula berubah seperti panggung dangdutan.

Ponsel Darka bergetar. Cowok itu menghentikan goyangannya lalu mengambil ponsel di saku celana.

Pesan masuk dari Chinta. Darka mengulum senyumnya, lantas menekan notif pesan tersebut.

Chinta: *Kita putus.*

Mendadak jantung Darka mencelos dari tempatnya. Kegiatannya berhenti sejenak. Cukup lama Darka menatap layar ponselnya, otaknya mencerna pesan dari Chinta. Darka berusaha menahan amarah, lalu mencari cewek yang telah berhasil membuatnya naik pitam, ia terus mencarinya cewek itu sampai ke sudut aula.

Selesai mengirimi pesan untuk Darka, Chinta berjalan keluar aula, sebelumnya dia mengambil tasnya terlebih dahulu di kelas. Lalu berjalan meninggalkan sekolah. Dia tidak ingin berlama-lama di sekolah, ia berusaha menghindari Darka. Hari ini terlalu menyakitkan untuknya.

Chinta menyusuri koridor sekolah yang terlihat begitu sepi karena semua murid berada di aula, tidak ada satu pun murid yang tersisa di perkarangan sekolah, selain ia sendiri, para guru pun sudah pulang lebih dahulu, setelah rapat dari tadi pagi. Langkah Chinta terhenti saat dia dikejutkan dengan langkah seseorang yang mengikutinya dari belakang. Darka, ia berhasil menemui Chinta dan mengikuti langkah kakinya. Melihat Darka, Chinta mencoba setenang mungkin.

Darka merangkul pundak Chinta. "Hai, Bawel," sapa Darka tersenyum manis, seperti tidak terjadi apa pun. "Aku kangen banget sama kamu."

"Mau balik ya?" tanya Darka, lalu melihat Chinta membawa tas ranselnya. Chinta tidak menjawab, cewek itu mengalihkan pandangannya dari Darka.

"Aku juga mau balik sih, udah nggak betah di sekolah. Udah kelamaan libur, jadi rada aneh di sini."

Masih tidak ada respons dari Chinta.

"Kita ke taman kompleks aja, nanti aku beliin es krim."

Chinta menengadahkan kepalanya melihat Darka, lalu menatap rangkulan Darka di pundaknya, lantas kembali melihat wajah Darka.

"Lepas!"

Darka tersenyum samar, seperti ada benda berat yang telah membebani hatinya, saat mendengar ucapan dinginnya. Darah berdesir hebat di dalam

tubuhnya. Lantas tangannya turun dari pundak Chinta.

"Coba buka HP lo, baca pesan gue di sana. Gue rasa lo paham dengan kata-kata itu!"

Darka cukup mengerti perkataan cewek itu, tetapi dia mengabaikannya. Ia kembali merangkul pundak Chinta dengan santainya.

"Perlu gue ulangi di sini?"

Perkataannya memang ketus dan dingin di telinga Darka. Ucapan gue-lo mulai keluar dari mulut cewek itu, tetapi Darka tidak mempermasalahkan. Namun bagaimana dengan hati Chinta? Cewek itu sedang menahan gejolak di dalam hatinya, dia coba membohongi perasaannya.

"Gue udah baca, gue cukup ngerti maksudnya."

"Bagus!"

Darka melepaskan rangkulannya, lalu menatap cewek itu tajam. Amarahnya terpancing karena sikap dingin Chinta. "Emang lo pikir gue peduli?"

"Tiga hari nomor lo nggak aktif. Gue mencoba sabar, berharap sekarang bisa meluk lo, melepas rasa kangen gue dari 3 hari yang lalu. Tapi apa? Gue malah dapetin pesan yang nggak jelas itu, dari lo!"

"Terserah, lo mau peduli apa nggak. Yang jelas gue udah putusin itu!"

Darka membuang pandangannya ke sembarang arah dari cewek itu.

"Gue selalu bilang, kan. Gue nggak akan pernah mau putus, apalagi tanpa alasan yang nggak jelas kayak gini."

Chinta terkekeh lagi. "Kenapa nggak bisa? Dulu lo bisa maksa gue jadi pacar lo. Apa itu ada alasan yang jelas? Nggak, Ka!"

"Kalau lo bisa memaksa gue, kenapa gue nggak? Kalau lo bisa bilang kita pacaran, berarti hari ini, gue juga bisa bilang kita putus!"

Darka tersenyum miring, menahan rasa sakit di hatinya. Dia tidak ingin cewek itu pergi darinya. Membayangkan saja, hatinya sudah sakit.

"Kamu kenapa? Aku punya salah apa, sampe kamu minta putus?" Darka merendahkan suaranya, dan kembali memanggil aku-kamu, walaupun Chinta membalasnya dengan gue-lo.

"Kesalahan lo cuma satu, dulu lo paksa gue jadi pacar lo!"

Darka tidak pernah menginginkan hal ini sekarang. Dia hanya berusaha meluluhkan hati cewek itu, Chinta sudah menyiksa batinnya tiga hari ini, dan sekarang cewek itu dengan mudahnya menginginkan hatinya tersiksa setiap saat. Darka tidak akan mengizinkan hal itu terjadi.

"Gue coba sebulan ini nerima lo, terima cara yang lo bilang sayang sama

gue. Tapi nyatanya apa?" Chinta menatap tajam ke arahnya, matanya pun mulai berkaca-kaca mencoba menahan air mata yang akan turun.

Setegar apa pun Chinta, hatinya tetap rapuh jika bertatapan langsung dengan Darka. "Gue nggak bisa, Ka. Gue minta maaf." Langkah Chinta berhenti. "Semuanya percuma, pikiran gue tertuju sama lo yang dulu. Lo yang selalu nyakitin hati gue, mainin perasaan gue, dan buat gue malu." Chinta menarik napas lalu mengembusnya.

"Jangan memutar-mutar pembicaraan!" Darka menarik pundaknya, agar menghadap ke arah Darka. "Gue tahu ini ada masalah lain. Tapi lo cukup pintar menutupinya, lo terlalu ribet, Nta. Lo cukup jelasin apa permasalahnya? Biar kita bisa cari jalan keluarnya, nggak perlu ngucapin putus segala kan."

Chinta membuang wajahnya dari Darka. Menahan air mata yang akan keluar dari pelupuk matanya.

"Eca? Lo masih mau bilang karena Eca, karena dulu gue suka sama Eca?" Darka lantas menggengam salah satu tangan Chinta dengan erat. "Kenapa lagi sama Eca? Gue udah bilang waktu itu, gue nggak suka lagi sama Eca."

Chinta tersenyum hambar, lantas menepis tangan Darka dengan kasar. Lalu menatapnya dengan tajam. "Faktanya nggak, yang gue lihat, pandangan lo ke Eca beda waktu di lapangan kemarin. Lo bahkan taruhan sama Fahri karena takut Eca pacaran sama dia kan, lo hajar Fahri karena lo kalah, iya kan?"

"Lo bilang, lo sayang sama gue. Lebih dari rasa cinta dan suka. Tapi, yang lo lakuin untuk Eca itu, sama kayak rasa sayang. Lo takut kehilangan Eca, karena lo masih sayang, kan?"

"Itu yang mau aku jelasin kemarin. Tapi karena alasan sibuk, kamu matiin teleponnya."

"Aku bisa jelasin semuanya. Apa pun yang kamu pengin tahu, aku bakal jawab jujur. Tapi *please* jangan bilang putus."

"Apa pun yang mau lo bilang, gue udah nggak peduli, pokoknya hari ini kita putus!"

Chinta melanjutkan langkahnya. Darka mengepal kuat tangannya, memukul tembok di sampingnya lalu mengejar cewek itu. "Lo mau bilang berkali-kali kata putus pun, gue nggak bakal pernah bilang 'iya'. Ngerti!"

Langkah cewek itu terhenti, ia langsung menoleh ke belakang, tatapan mereka pun kembali bertemu. "Darka, apa sih susahnya, lo cukup bilang iya, masalah kita kelar hari ini."

Darka menggertakan giginya menahan kemarahan, rahangnya pun mengeras.

Lalu tangannya mencengkeram kuat lengan Chinta.

"Gue tanya sama lo, salah gue apa?!" pekik Darka keras, tangannya semakin mencengkram lengan Chinta dengan kuat, ia pun berusaha melepaskan tangannya yang terasa sakit.

"Lo masih marah soal debat itu, masih kesal karena gue nggak milih lo. Lo marah karena gue nggak bisa jawab soal matematika itu? Oh gue tahu, lo marah sama gue karena berantem sama Fahri waktu itu, iya?"

Darka berhenti sejenak, melepaskan lengan Chinta. Lalu menatap mata cewek itu dalam. "Gue rela lo diemin, jutekin gue, sampai marah lo ilang. Tapi gue mohon, jangan pernah ucapin kata minta putus."

Chinta terdiam, tenggorokannya terasa tercekat, sampai ia kesusahan menelan air liurnya, dan mencoba memberanikan diri menatap Darka lekat.

"Kita nggak ketemu tiga hari, nomor kamu nggak aktif, aku cari di rumah tapi nggak ada. Terus sekarang malah minta putus, tunjukin ke aku, apa kesalahan aku?"

Selanjutnya mereka saling terdiam. Chinta membuang tatapannya dari Darka, cewek itu tidak sanggup menatap Darka sekarang. Yang dilakukannya benar-benar jahat. Tetapi ia harus melakukannya, walaupun terasa sakit saat mendengar ucapan yang keluar dari mulutnya, benar-benar bertolak belakang dengan hatinya.

Darka tidak tahu apa yang harus dia lakukan agar cewek di hadapannya mengerti. Apakah dia harus mengemis agar cewek itu mengerti, bahwa hatinya sangat terluka.

Dalam hitungan detik Darka menarik Chinta dalam pelukannya.

"Gue minta maaf, apa pun itu. Tapi *please,* jangan bilang putus," ucap Darka dalam pelukannya. Nadanya terdengar lirih.

Jantung Chinta berdegup kencang saat di pelukan Darka, cewek itu menangis. Dia tidak bisa membohongi bahwa hatinya juga terluka.

Melepaskan di saat memiliki rasa, tidaklah mudah. Dia memang egois, menyakiti hati Darka tanpa alasan. Tetapi, dia malah lebih egois, jika membiarkan Darka tetap bersamanya dalam ketidakpastian.

Darka semakin erat memeluk cewek itu, memberi kekuatan pada dirinya sendiri. Berharap Chinta berubah pikiran, agar tidak mengulangi kata putus lagi.

"Kamu tahu, ini menyakitkan buat aku. Dari semalem aku mau meluk kamu, tapi bukan pelukan ini yang aku mau." Darka menurunkan nada bicaranya, ucapan terhadap Chinta berubah sesuai dengan emosinya saat itu.

"Kalau kita putus, terus aku harus peluk siapa?"

"Maaf," lirih Chinta pelan, air matanya membanjiri seragam milik Darka.

Ritme jantung Chinta semakin cepat, napasnya berderu hebat. Dia kembali sesak akibat tangisannya. Chinta menarik napas, menghirup oksigen sebanyak-banyak saat di pelukan Darka.

Darka yang merasakan hal itu lantas merenggangkan pelukannya, lalu menatap Chinta yang sudah kesulitan bernapas, dengan air mata yang masih mengalir di pipi.

"Asma kamu kambuh?"

Cewek itu tidak merespons. Chinta masih kembali mengatur napasnya, mengirup oksigen sebanyak-banyak. Bahkan mulutnya pun mengap-mengap menahan dada semakin sesak. Tangannya berada di dadanya sekarang, menggenggam erat seragamnya lantas memberikan sedikit pukulan agar sesak sedikit berkurang, namun tindakannya terasa sia-sia. Chinta masih meringis kesakitan, membuat Darka benar-benar panik.

"Mana obatnya?" tanya Darka, salah satu tangannya berada di pundak kepala Chinta.

Chinta tidak merespons, cewek itu masih sibuk mengatur napasnya.

"Mana obatnya?"

Chinta menggeleng, terus menepis tangan Darka dari pundaknya.

"Gue—mau—pu—tus," pinta Chinta di sela napasnya. Untuk mengucapkan tiga kata saja, sangat sulit untuk Chinta sekarang.

"Mana obatnya, kamu butuh itu sekarang."

Chinta hanya menggeleng, padahal dia sendiri cukup sakit menahan sesaknya.

"Kamu kenapa sih, kata putus itu nggak penting. Yang penting itu obat, mana obatnya?"

Chinta menggeleng, menatap Darka lekat. "I-itu penting buat... gue."

Darka berdecak, dia cukup frustrasi menghadapi Chinta. Darka tahu cewek itu sangat kesakitan, tetapi Chinta begitu keras kepala.

"Lo nggak akan pernah putus dari gue!" sergah Darka, cowok itu merebut paksa tas ransel Chinta. Mencari sesuatu di sana, tetapi tidak mudah baginya untuk mencari obat tersebut. Karena Chinta berusaha menghalanginya, walaupun dia dalam keadaan sulit bernapas.

"Chinta, apa sih yang kamu mau?" kesal Darka. "Mau mati?"

Chinta tidak menjawab, dia kembali berjalan menjauh dari Darka. Salah satu tangannya masih berusaha menahan sesak di dada, tangan satunya lagi

membawa tasnya.

Darka mengepal kuat tangannya, lalu kembali mengejar Chinta. Ia menyamai langkahnya Chinta, selanjutnya cowok itu menghentikan langkah Chinta dengan berdiri di hadapannya. "Darka minggir, gue mau pulang!"

Darka ikut menjajarkan tubuhnya dengan Chinta. Cowok itu menarik paksa tas Chinta lagi. Mencari sesuatu yang ia butuhkan, sebuah benda yang Chinta butuhkan sekarang.

Darka menemukannya, lantas dengan cepat membuka penutup Inhaler, obat semprot asma. Lalu mendekatkan benda itu ke mulut Chinta.

Chinta kembali menolak. Darka tersenyum samar, ia mulai kehabisan akal agar cewek itu mau menuruti kemauannya. "Kamu mau putus kan?"

Mendengar kata itu, Chinta lantas menatap Darka lekat.

Darka menyerahkan benda kecil itu kepada Chinta. Chinta yang melihat benda itu sekilas, lalu kembali menatap Darka dengan nanar.

"*Please*!" suruh Darka menatap memohon padanya.

"Janji?" sela Chinta, Darka mengangguk pelan.

Setelah itu Chinta mengambil Inshaler, lalu menyemprotkan oksigen ke mulutnya. Darka tersenyum simpul melihat hal itu.

Selanjutnya mereka saling bertatapan. Darka sedikit tenang melihat cewek di hadapannya sudah lebih membaik. Napasnya hampir kembali normal.

"Aku salah apa sampai kamu minta putus?"

Darka menghilangkan jarak di antara mereka, membawa tubuh Chinta ke dalam pelukannya.

"Kamu bilang karma itu nggak ada kan, jadi sekarang ini tuh apa?"

"Kamu paksa aku ucapin kata ini. Jujur hati aku sakit." mata Darka mulai semakin memerah. Ia berusaha menahan air matanya.

"Kamu masih bilang aku nggak sayang kan? Hari ini aku buktiin rasa sayang aku ke kamu. Aku korbani hati aku untuk keselamatan kamu."

"Aku sayang banget sama kamu Bawel, kamu harus tahu itu."

Darka menghentikan ucapannya sejenak. Menarik napas dalam lalu mengembusnya.

"Kita putus."

Darka mengendurkan dekapannya, lantas berlari meninggalkan Chinta sendiri, cewek itu menatap punggung Darka yang mulai menghilang dari pandangannya. Meninggalkan Chinta yang masih bergeming, air matanya bahkan tidak ingin keluar lagi.

42

Hari ini adalah hari di mana Darka memutuskan Chinta. Cowok itu langsung meninggalkan sekolah, lantas mengendarai motor dengan kecepatan tinggi. Darka melampiaskan kemarahannya di jalan raya, dia seperti orang kesetanan. Cowok itu terus berteriak di jalanan, namun pengendara yang lain tidak menghiraukannya karena suaranya terkalahkan suara deruman kendaraan lain. Sesampai di rumah, Darka langsung menghancurkan barang yang ada di kamarnya. Lalu mendaratkan kepalan tangannya ke permukaan cermin, suara pecahan cermin terdengar begitu kerasnya. Hingga membiarkan tangannya dibanjiri darah yang keluar dari sela-sela tangannya. Tetapi luka tidak terasa perih di saat emosinya masih meledak seperti ini. Imel bahkan sangat kebingungan dan panik melihat kelakuan anak yang seperti orang kehilangan akal sehatnya.

Marah, itu cara yang dipilih Darka untuk mewakili isi hatinya sekarang. Dia ingin menangis, tetapi cowok itu enggan melakukannya. Baginya, menangis terjadi di saat ia kehilangan orang yang dicintainya. Namun Chinta masih berada di dekatnya. Dia tidak benar-benar kehilangan cewek itu, hanya saja Chinta mencoba menjauh darinya.

Sudah tiga hari ini, tidak ada nama Chinta menghiasi kehidupan Darka. Tidak ada lagi senyum, dan bawelnya Chinta untuknya. Ia selalu menghindar dari Darka. Darka seperti merasakan karma sebenarnya, tiga hari ini, Chinta seolah menjadi Darka yang dahulu. Tidak memedulikan, bahkan tidak pernah menganggap ada, walaupun ia selalu berada di dekatnya. Dan itu sangat menyakitkan untuk Darka.

Chinta memang menghindar, tetapi tidak dengan Darka. Cowok itu terus mencari keberadaan Chinta, memperhatikan cewek itu baik di kantin maupun di lapangan, dari jauh. Darka juga selalu menemani Chinta menunggu jemputan,

walaupun Chinta hanya diam saat Darka berada di dekatnya. Darka mungkin menjauh di hati Chinta sekarang, tetapi cowok itu tidak putus asa untuk mencoba mendekatinya.

Seperti sekarang, Chinta sedang berada di halte depan sekolah. Menunggu angkutan umum yang lewat, karena Pak John tidak bisa menjemputnya.

Darka yang berada di pakiran bersama ketiga temannya, terus memperhatikan Chinta dari kejauhan. Cowok itu sampai tidak memedulikan ucapan temannya.

Bus sekolah berhenti di depan halte sekolah, berbondong-bondong sebagian siswa mendekati bus itu. Siswa itu rela berdesak-desakan hanya ingin mendapatkan tempat duduk, tidak seperti Chinta. Cewek itu cukup sabar menunggu semua anak naik ke dalam bus, padahal bisa dipastikan saat dia masuk ke dalam bus nanti, tidak ada lagi tempat duduk yang kosong.

Darka yang melihat hal itu, lantas menjadi panik. Dengan cepat dia memberikan kunci motornya pada Vino.

"Vin, lo bawa motor gue ya."

Ketiga temannya jadi menatap aneh ke arahnya.

"Ngapain, lo bawa aja sendiri. Gue juga bawa motor kali."

Darka mengabaikan, matanya terus menatap Chinta yang hampir masuk ke dalam bus.

"Lo bawa aja, gimana pun caranya. Tuh motor udah ada di rumah entar malam." Darka langsung berlari meninggalkan temannya.

"Darka lo mau ke mana?" teriak Dani.

Darka tidak meresponsnya, dia berlari semakin cepat, menuju halte sekolah.

Darka berlari sekuat tenaga menggampai pintu bus. Pintu bus memang sengaja terbuka, agar yang di dalam bus tidak terasa pengap. Laju bus itu bisa dibilang sangat pelan, hingga Darka berhasil masuk ke dalam bus. Napasnya terengah-engah, seketika Darka menjadi perhatian siswa di dalamnya. Termasuk Chinta yang menatap heran ke arah Darka.

Darka menatap semua siswi dengan tenang, lalu beralih melihat Chinta. Cowok itu berjalan mendekati Chinta yang sedang berdiri di deretan bangku belakang, tangan sambil memegang sandaran bangku siswi di sampingnya.

"Ka, sini duduk di samping gue aja," celetuk salah satu siswi, namun Darka tidak meresponsnya, cowok itu berjalan ke arahnya sambil menatap Chinta.

Darka sekarang sudah di samping Chinta. Keduanya saling menatap, sampai akhirnya Chinta memutuskan tatapan itu. Darka mengulum senyum, lalu mengalihkan tatapannya dari Chinta.

"Darka. Lo ngapain di sini, motor lo ke mana?" tanya Chinta, Darka pun menoleh ke arahnya.

"Nggak. Aku lagi pengin naik bus aja."

"Nggak dijemput Pak John?"

Chinta menggeleng tanpa melihat Darka. Dia pun hanya bisa menarik napasnya, Chinta terlihat sedang menghindarinya.

Keduanya terdiam. Tidak ada pembicaraan lagi antara mereka. Pasca-putus panggilan aku-kamu terasa kaku bagi keduanya.

"Udaranya nggak bagus, kamu harus tutup hidungnya," sahut Darka lagi. Sambil menutupi hidung Chinta menggunakan tangannya.

Chinta refleks menengadahkan kepalanya melihat Darka, menatapnya dengan pandangan yang beda. Air wajahnya pun berubah, tatapannya memancarkan kesedihan. Untungnya Darka sedang tidak memperhatikan Chinta.

Satu per satu anak turun dari bus, sampai akhirnya tersisa beberapa siswa, termasuk Darka dan Chinta. Mereka berdua pun bisa duduk di bangku yang sama. Darka menghela napasnya lega setelah bokongnya merasakan tempat empuk di bawahnya, kalau tidak, mungkin kaki Darka tidak akan bisa bergerak lagi saking pegalnya berdiri dari sekolah sampai memasuki kompleksnya.

Mungkin ini terakhir kalinya Darka menaiki bus, dia tidak ingin merasakannya lagi. Hawa pengap, bau keringat dari murid merasuki indera penciumannya, hingga membuat Darka tidak nyaman. Darka menatap Chinta di sampingnya dengan tatapan aneh, seperti ada sesuatu yang ingin diucapkannya.

"Kenapa?"

"Kamu kok tahan banget, naik bus?"

"Kenapa, kamu udah nggak tahan lagi? Pengin muntah?" ledek Chinta. Dia bahkan terkekeh geli.

Darka mendengus kesal, mengabaikan ucapan Chinta.

Bus berhenti di lorong kompleks mereka. Darka dan Chinta segera turun dari bus. Darka meghirup udara sebanyak-banyaknya, napasnya terasa lega. Chinta semakin terkekeh geli melihat hal itu.

"Yang punya penyakit asma aku, kenapa kamu yang segitunya banget."

Darka yang menyadari lantas menstabilkan wajahnya. "Efek nggak pernah naik bus."

Hening. Tidak ada pembicaraan antara keduanya lagi. Mereka terus berjalan menyusuri kompleks. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Aku duluan ya. *Bye* Darka," seru Chinta. Berjalan mendekati gerbang

rumahnya.

Darka terdiam sejenak, matanya terus memperhatikan Chinta.

"Nta, aku mau bicara sebentar," seru Darka, Chinta pun menoleh, tatapan mereka bertautan.

Darka berjalan mendekati Chinta. Mereka saling berhadapan.

"Lo lagi menghindari gue, kan?" Darka kembali mengubah panggilannya terhadap Chinta.

"Iya."

"Nggak bisa kita temenan seperti biasa. Putus bukan berarti harus menjauh, kan?" Nadanya terdengar begitu banyak harapan.

Panggilan Darka yang tadinya lembut memanggil aku-kamu berubah menjadi gue-lo sesuai dengan perasaan yang Darka rasakan. Jika hatinya tenang kata lembut keluar dari mulutnya, begitu pun sebaliknya. Entahlah cowok itu cepat berubah emosinya seperti bunglon. Tidak ada yang bisa menebak kapan emosinya bergejolak. Sedangkan Chinta semenjak putus, panggilan aku-kamu masih keluar dari mulutnya. Kecuali, kalau Chinta sedang tersulut emosi.

Darka tidak mengerti dengan dirinya sendiri, kenapa ia tidak bisa menunjukkan sifatnya yang dahulu kepada Chinta. Dia seperti tunduk padanya, Chinta benar-benar meluluhkan hati Darka. Dia berhasil mengubah sisi dinginnya, menjadi cowok super-lembut di depan cewek itu.

"Aku nggak bisa!"

Bahkan sekadar berteman saja tidak akan bisa. Darka mengangguk mengerti, lalu kembali menatap Chinta. Chinta bisa melihat luka di mata Darka, tetapi cewek itu berusaha mengabaikannya.

"Terima kasih, sudah memberi karma ini, Bawel."

Darka melangkahkan kakinya meninggalkan cewek yang masih bergeming di tempatnya, dia sangat terluka mendengarkan penolakan Chinta. Padahal kali ini perkataannya untuk menjadikan Chinta sebagai temannya, jauh dari kata memaksa, tetapi Chinta tetap enggan menuruti permintaannya.

Setelah percakapan terakhir Darka dan Chinta waktu itu, tidak ada lagi pembicaraan antara keduanya. Darka menuruti perkataan Chinta, dia tidak bisa berteman. Dia juga tidak pernah lagi menganggu Chinta di sekolah, tidak pernah menemani Chinta menunggu jemputan Pak John, tidak pernah menegur atau menyapa Chinta. Sekalipun mereka berpas-pasan di jalan, mereka seperti orang yang tidak pernah saling kenal.

Darka juga berubah, sekarang dia lebih sering melanggar peraturan. Cabut pada jam pelajaran, tidak datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, bahkan kembali melawan guru. Mendadak catatan buku dosa para guru, menghiasi nama Darka.

Berita Darka dan Chinta putus pun sudah menyebar ke setiap siswi Chandrawasih. Tetapi tidak ada satu pun siswi yang berani mendekati Darka, karena jika ada di antara mereka yang berani mendekati Darka. Dia tak segan-segan memberi tatapan tajamnya, berucap ketus, bahkan sarkas pada siapa pun yang berani merusak *mood*-nya, termasuk cewek yang mencoba mendekatinya.

Ketiga temannya, mereka tidak pernah bertanya apa pun pada Darka. Dani yang bisa dibilang selalu bawel, jika Darka dalam masalah, kali ini tidak memberi nasihat padanya. Ketiga teman Darka seperti mengerti keadaan cowok itu, Darka begitu merasa terpukul, dia hanya perlu waktu untuk menyendiri dan mereka tidak pernah mengganggunya.

Beberapa hari menjelang kepergian Chinta ke Amerika.

Chinta sedang berada di dalam kelasnya. Cewek itu sedang fokus membaca buku biologinya, menopang kepalanya dengan tangan di atas meja.

"Darka udah tahu lo bakal ke Amerika?" Suara Eca, di samping Chinta. Chinta Dia pun menoleh.

Chinta tersenyum samar, lalu menggeleng menjawab pertanyaan Eca.

"Jadi kapan lo mau jujur?"

Chinta tersenyum samar lalu mengedikkan bahunya. "Darka pasti bakalan tahu, walaupun bukan dari gue."

"Tapi kalau Darka tahu dari mulut lo langsung, itu lebih baik, Chin. Setidaknya Darka nggak ngerasa dibohongi sama lo," sergah Eca.

Chinta tersenyum simpul tidak membalas perkataan Eca, Chinta lalu kembali fokus dengan bacaan bukunya.

"Ka, lo dipanggil Pak Hendri." Suara Bima dari balik pintu. Sepertinya cowok itu baru saja dari ruangan guru.

Darka tidak respons ucapannya, dia sedang mendengar lagu menggunakan *earphone*. Benar-benar tidak mendengarkan suara Bima yang lumayan keras.

Bima mendekati Darka.

"Lo dipanggil Pak Hendri," ucap Bima lagi. Darka melepaskan *earphone* dari telinganya. Menatap Bima penuh tanya, seperti meminta diulangi lagi ucapannya.

"Lo dipanggil Pak Hendri, ada tugas buat anak OSIS."

Darka mengangguk, "Tugas apaan? Pak Hendri nggak kasih tahu lo emang?"

Bima mengedikkan bahunya. "Nggak tahu gue, katanya sih untukbuat dua hari lagi," jelas Bima. Duduk di atas meja menghadap Darka.

Darka menaikkan sebelah alisnya. "Cepet amat, bisa keteteran kita." Wajah Darka seketika menjadi kesal.

Bima mengedikkan bahunya lagi. "Buruan lo ke sana, Pak Hendri bisa marah nanti!" suruh Bima. Darka menurutinya, dia bangkit dari bangkunya langsung melangkahkan kakinya meninggalkan Bima.

Darka sering melanggar peraturan sekolah. Tetapi bukan berarti dia melupakan jabatannya sebagai ketua OSIS. Cowok itu berusaha kembali melakukan aktivitas OSIS-nya, padahal dia sendiri sudah malas meneruskannya.

Darka menyusuri koridor sekolah, berjalan begitu santai dengan tatapannya yang dingin. Cowok itu terus menatap lurus ke depan, tidak memedulikan setiap sapaan siswi yang melewatinya. Beberapa hari ini Darka menjadi cowok super-dingin pada setiap siswi Chandrawasih.

Darka memasuki ruang guru, dengan santai menghampiri meja Pak Hendri, lalu duduk menyandar di bangku.

"OSIS dapat tugas baru dari kepala sekolah." Pak Hendri menatap ke arah Darka. "Waktunya nggak selama acara pensi kemarin. Waktu kalian cuma besok, karena lusa acaranya." Pak Hendri menjelaskan.

Darka menaikkan salah satu alisnya, cowok itu terlihat keberatan dengan tugas yang diberikan kepala sekolah. "Nggak mungkin bisa secepat itu Pak, kami bisa keteteran," protes Darka. Pak pun Hendri mengangguk setuju.

"Ini cuma acara biasa, sepuluh siswa kelas XI terpilih mewakili sekolah untuk pertukaran pelajar di Amerika. Bapak kepala sekolah ingin membuat acara pelepasan mereka, jadi sebisa mungkin siapkan alat-alat yang dibutuhin dalam acara itu."

"Mudahkan, kamu cuma perlu mikrofon, sama perangkat yang lain. Soalnya acara bertempatan di lapangan basket. Selesai upacara bendera hari Senin."

Darka mengangguk. Wajahnya berubah lebih tenang.

"Satu lagi, selempang. Kepsek mau acara pemasangan selempang untuk setiap siswa yang terpilih. Jadi, tugas kalian yang paling berat itu, membuat selempang ini. Ini daftar nama-nama anak yang terpilih, jangan lupa sertakan nama mereka di masing-masing selempang," jelas Pak Hendri sambil menyodorkan selembar kertas berisikan nama-nama murid ke arah Darka.

Darka mengangguk lagi. Cowok itu mulai melihat daftar nama setiap anak di sana.

"Darka, ini cuma tugas kecil. Kemarin masalah besar seperti pensi kita bisa berhasil. Jadi masalah kecil kayak gini, jangan sampai mengecewakan saya."

Darka mengangguk lagi.

"Kamu boleh kembali sekarang," suruh Pak Hendri. Darka baru bangkit dari duduknya, Pak Hendri menginterupsi lagi.

"Tunggu, saya lupa. Buatkan satu selempang yang berbeda untuk Chinta!"

"Chinta?"

"Iya Chinta! Mantan kamu itu."

Kabar Darka dan Chinta putus sempat menjadi trending topik sekolah. Bahkan sampai ke telinga para guru, hingga mereka berdua pun menjadi buah bibir di ruang guru. Wajar bila Pak Hendri tahu tentang hal ini.

"Chinta terpilih juga?"

"Chinta itu pintar, jelas terpilih. Kecuali kamu, baru tidak mungkin."

"Terus kenapa dibedain?"

"Dia tidak akan kembali lagi ke sekolah ini. Habis pertukaran pelajar nanti, dia langsung menetap di sana."

Darka terdiam, jantungnya seperti berhenti berdetak dalam beberapa detik. Dia sedang memaknai perkataan Pak Hendri.

"Sekolah hanya punya waktu tiga hari bersama siswi pintar itu, semua guru sedih termasuk saya," jelas Pak Hendri mendramatisir. "Jadi kita harus memberinya penghargaan terakhir."

Darka tersenyum tawar, mendengar penjelasan Pak Hendri.

Chinta akan menetap di Amerika, sialnya Darka tidak mengetahui hal itu.

Darka berjalan sepanjang koridor sekolah dengan pikiran berkecamuk. Fakta yang dia dapatkan dari Pak Hendri tadi, sedang menganggu pikirannya. Dalam hitungan hari, Darka akan kehilangan cewek itu.

Darka menyunggingkan senyum. Dahulu dia bersusah payah memenangi pemilihan OSIS sampai bertengkar dengan Bima hanya untuk melepaskan jabatan OSIS Chinta. Sekarang, dia sendiri yang membuat acara perpisahan untuk Chinta. Takdir memang aneh, memberikan karma yang begitu berat untuknya.

Darka mempercepat langkah kakinya. Tidak memedulikan semua anak XI IPA 1 yang menatap aneh ke arahnya. Darka terus berjalan menghampiri Chinta, cewek itu terlalu fokus membaca bukunya, sampai tidak menyadari kehadiran Darka.

Darka sedikit membungkuk, menjatuhkan tangannya di meja Chinta. Matanya menatap lekat cewek di depannya. Chinta yang melihat tangan cowok

di mejanya, lantas menengadahkan kepalanya.

Tatapan keduanya pun bertemu.

"Hai," seru Darka menyunggingkan senyum ke arah Chinta.

Chinta membalas senyuman Darka dengan samar. "Hai."

"Bener mau ke Amerika?"

Chinta diam sejenak, lalu mengangguk membenarkan.

"Kapan baliknya?"

"Nggak akan balik."

Darka tersenyum lagi, menganggukkan kepalanya. Lalu menatap Chinta kembali. Cowok itu berusaha terlihat kuat di depan Chinta.

"Nanti pulang bareng gue ya, *please*."

Chinta menahan getaran di hatinya. Lalu mengangguk mengiyakan.

"Gue tunggu di pakiran, dan jangan bohong!"

Darka langsung beranjak dari tempatnya, meninggalkan Chinta yang masih diam menatap kepergian Darka. Rasa bersalah menghantuinya lagi.

"Akhirnya dia tahu juga, kan?" terdengar suara Eca dari samping Chinta. Cewek itu sedari tadi ada di sana, memperhatikan Darka dan Chinta berbicara.

"Nyakitin perasaan sendiri itu lebih mudah, tapi rasa lebih sakit. Iya, kan? Karena lo tahu gimana rasanya."

Chinta tersenyum nanar, Eca membalikkan perkataannya waktu itu.

Chinta berada di pakiran bersama Darka yang ada di hadapannya. Kali ini Chinta tidak menghindari Darka. Ia pun terdiam, menatap Darka yang sedang memasang helmnya. Hampir dua menit Darka dan Chinta berada di pakiran, namun sejauh ini tidak ada pembicaraan apa pun di antara keduanya. Mereka hanya diam, sibuk melakukan apa pun yang dapat menyibukkan keduanya. Darka yang biasanya membuka pembicaraan, kali ini hanya diam. Cowok itu seakan kehabisan kata-kata untuk bicara dengan Chinta.

"Nih." Suara Darka membuyarkan lamunan Chinta. Dia menyerahkan helm juga masker di dalam helmnya kepada Chinta. Dia menerimanya, tetapi matanya terus melihat helm itu.

Chinta masih diam di tempatnya, memperhatikan Darka dengan tatapan nanar. Belum menggunakan helmnya.

"Naik!" seru Darka, tanpa melihat Chinta. Cowok itu sudah berada di atas motornya.

Chinta hanya diam, matanya terus menatap Darka. Cewek itu mendengarkan

sangat jelas suruhan Darka, tetapi dia tidak menurutinya. Chinta tidak bisa membayangkan bagaimana bisa dia duduk di jok belakang motornya, tetapi sepanjang perjalanan tidak ada pembicaraan di antara keduanya? Pasti akan terasa canggung nanti.

Tidak ada pergerakan yang Darka rasakan di belakangnya. Lantas cowok itu menoleh melihat Chinta.

Chinta masih diam di tempatnya. Darka menghela napasnya kasar, ia pun turun dari motornya, mendekati cewek itu.

"Kenapa?"

Chinta menggeleng. Darka tersenyum simpul, memperhatikan helm dan masker yang masih berada di tangan Chinta. Darka mengambil masker dan memasangkannya ke mulut Chinta lalu mengikatnya pelan di lingkaran kepala Chinta. Chinta yang melihat pergerakan tangan Darka hanya diam menerima perlakuan tersebut sambil menatap Darka.

Selesai memasangkan masker, Darka mengambil helm di tangan Chinta. Darka menyapu helaian rambut yang menghalangi pipi Chinta, Lalu memasangkan helm di kepala Chinta dengan sangat lembut. "Selesai, manja banget. Kalau pengin dipasangin bilang," ucap Darka. Memecahkan kecanggungan antara mereka.

Chinta jadi mengulumkan senyum, di balik masker tersebut.

"Sekarang kita pulang."

Darka menyala mesin, deruman suara motor memecahkan keheningan di antara keduanya, motor itu melaju dengan kecepatan sedang meninggalkan sekolah lalu membelah jalanan ibu kota. Tidak ada pembicaraan antara mereka, Darka hanya fokus menyetir dengan seribu pertanyaan berkecamuk di pikirannya. Banyak yang ingin ia tanyakan pada cewek di belakangnya. Salah satunya, kenapa cewek itu tidak pernah mengatakan kepergiannya ke Amerika? Apakah putusnya hubungan mereka ada hubungannya dengan kepergiannya ke Amerika.

Motor Darka berhenti di kediaman Chinta. Chinta langsung turun dari motor, lalu melepaskan helm dan masker, lantas menyerahkannya kembali pada Darka.

"Darka, ada yang mau lo tanyain?" tanya Chinta membuka pembicaraan di antara mereka. Seolah mengerti dengan tatapan penuh tanda tanya Darka.

Darka menggeleng, lalu mengalihkan pandangannya dari Chinta.

"Darka." Chinta tersenyum simpul. "Ada yang mau lo tanyakan?"

"Istirahat. Tiga hari lagi mau berangkat, kan?"

Darka langsung menghidupkan mesin motornya berlalu meninggalkan

Chinta yang terus menatap kepergian Darka.

Tidak ada kata-kata bawel lagi terdengar dari mulut Darka, dahulu Darka selalu mengatakan *"Dadaaa Bawel,"* namun hari ini Chinta tidak mendengar kata-kata itu lagi. Bukankah itu bagus, jadi Chinta tidak perlu bersusah payah mencari cara, agar Darka cepat melupakannya.

Darka ingin berbicara, namun bertolak belakang dengan hatinya, dia sangat berharap Chinta membatalkan keberangkatannya. Tetapi yang keluar hanya ketegaran yang ingin dia tunjukan ke cewek itu.

Darka tahu, tatapan Chinta menggambarkan hatinya sedang terluka. Dia ingin marah, tetapi rasa sayangnya lebih besar dari rasa itu. Jika cewek itu ingin berdiri di tempat tertinggi, kenapa Darka memaksanya untuk berada di tempat terendah.

Chinta berjalan masuk ke dalam rumahnya. Pikirannya masih tertuju pada Darka, matanya menatap lurus ke depan. Langkah kakinya terlihat sangat lambat sambil menuju anak tangga ke arah pintu kamarnya yang ada di lantai dua.

Mata cewek itu begitu sayu, seperti ingin mengeluarkan air matanya.

"Chinta," panggil Miranda saat melihat Chinta berjalan ke arah tangga.

Chinta menghentikan langkahnya berbalik menatap mamanya.

"Kamu kenapa belum paking juga? Mama udah bilang dari dua minggu lalu, kan? Sekarang tinggal tiga hari lagi."

Chinta tidak membalas ucapan mamanya. Cewek itu hanya menatap mamanya dengan mata memerah seperti habis menangis. Miranda yang menyadari hal itu, menjadi heran melihat anaknya.

"Princess, kenapa, Sayang?" Miranda menatap mata anaknya yang sembab. "Ada masalah di sekolah?"

Chinta menggelengkan kepalanya.

"Terus? Ada masalah lain?"

"Nggak ada, Ma," jawab Chinta masih menatap mamanya.

"Kalau begitu, kamu paking barang-barangnya sekarang, ya."

Chinta hanya diam tidak merespons, dia terus menatap mamanya. Hingga Miranda jadi bingung dibuatnya.

"Kamu kenapa, masih nggak terima kepindahan kita?"

"Kenapa sih, Ma, kenapa Chinta harus pergi kalau di sini aja Chinta masih bisa bertahan. Kenapa Chinta nggak boleh kembali suatu hari nanti?" Air mata Chinta akhirnya mencelos dari kelopak matanya.

"Princess, ini untuk kebaikan keluarga kita."

"Chinta nggak marah dengan keputusan ini, Ma. Tapi Chinta cuma minta, ingin kembali suatu hari nanti. Itu aja apa nggak boleh?"

Miranda hanya diam menatap kesedihan dari mata anaknya. Chinta sadar, sampai kapan pun mamanya tidak akan berubah pikiran. Jadi untuk apa dia terus memohon.

Chinta mempercepat langkahnya, menyusuri anak tangga, lalu menuju pintu kamarnya.

Chinta menghempas tubuhnya di atas kasur, membaringkan tubuhnya sambil memeluk boneka teddy birunya. Chinta terus menangis, dia menutupi wajahnya di lekukan boneka.

Di saat semua orang menyalahkan Chinta. Apa mereka tahu, kalau cewek itu sedang mencari celah, agar dia bisa kembali lagi. Chinta selalu meminta Tuhan untuk mengambil nyawanya saja, daripada harus membuat orang lain terluka karena kepergiannya.

Chinta terus menangis hingga tangisnya menjadi sebuah isakkan.

Pintu kamar Chinta terbuka, wanita paruh baya muncul dari balik pintu. Ia meratapi anaknya dengan tatapan sedih. Miranda merasa bersalah kepada anaknya.

"Chinta, kamu harus paking. Mau Mama bantu?" ucap Miranda mendekati kasur tempat Chinta berbaring meratapi nasibnya. "Chinta."

"Chinta nggak mau, Ma." Suara sengau Chinta terdengar.

Miranda menyunggingkan senyumnya. "Mama juga nggak mau kepindahan kita yang terlalu cepat ini. Tapi ini untuk kebaikan keluarga kita. Mama, Papa juga kamu."

Chinta menoleh ke arah mamanya. Menampilkan mata sembabnya.

"Mama bohong, kalau ini untuk kebaikan keluarga kita. Kenapa Papa nggak ikut kita ke sana? Kenapa cuma Chinta sama Mama aja?"

"Kita nggak pernah tahu nasib, kan? Mama juga nggak menginginkan nasib keluarga kita yang seperti ini. Mama minta maaf ya, Sayang. Karena Mama dan Papa kamu harus merasakan ini."

Chinta mengerti maksud mamanya. Entahlah, Tuhan sedang memberikan cobaan seperti apa untuk keluarganya, Papa yang selama ini ia banggakan, adalah orang merusak kebahagian keluarga kecilnya sendiri.

Dua bulan yang lalu, keluarga yang menurutnya harmonis itu berubah. Papanya tidak pernah pulang ke rumah, hingga mamanya sering menangis. Satu alasan yang Chinta tahu saat itu, papanya selingkuh. Papanya tidak pernah

memedulikan kehidupan dia dan mamanya lagi. Kenyataan lain harus ia terima, Tuhan telah mendatangkan Darka untuknya. Hingga Chinta selalu tersenyum, tertawa di sekolah. Tetapi saat di rumah, dia harus melihat mamanya menangis.

Chinta tidak pernah tahu apa alasan papanya mengkhianati mamanya. Baginya, mama adalah wanita yang sangat baik, selalu menuruti semua yang dikatakan papanya, tetapi papanya malah berpaling darinya. Sebulan setelah itu, mamanya memutuskan akan tinggal di Amerika. Chinta terpaksa mengiyakan suruhan mamanya, karena Chinta pikir kehidupan keluarganya akan membaik di sana. Tetapi ia salah, bagi Chinta, mamanya hanya mencoba lari dari kenyataan pahitnya, karena iya tahu papanya tidak akan pernah kembali untuk mama dan dirinya.

Chinta mengatakan pada sahabatnya, kalau dia pergi ke Amerika karena ingin mengejar cita-citanya. Padahal ada sebagian kebohongan yang ia buat. Pertukaran pelajar itu, cuma salah satu alasan Chinta untuk pergi. Tetapi alasan lain karena dia ingin mengembalikan senyum mamanya, dengan membuka lembaran baru untuk mamanya dan dirinya.

"Papa janji untuk mulai kehidupan yang baru bersama kita di sana," tutur Miranda, tanpa disadari wanita itu mengeluarkan air matanya. "Mama tidak terlalu yakin, tapi apa salahnya kalau kita mencoba."

Hati Chinta bergetar mendengar tangisan mamanya, lantas cewek itu merangkak mendekati mamanya. Memberikan pelukan hangatnya, memberikan kekuatan untuk mamanya padahal hatinya juga sedang terluka. "Jangan nangis, Ma. Kalau Papa nggak bisa balik bersama kita. Chinta bakal terus sama Mama, kita berdua saja sudah cukup. Papa udah jahat, nggak perlu Mama tangisin, apalagi sampai mengharapkan janji Papa."

Satu sisi Chinta ingin mengobati luka di hati mamanya. Di satu sisi yang lain dia menyakiti hati Darka. Dia ingin menggapai semuanya, baik kebahagian Darka juga mamanya. Namun, dia hanya manusia biasa yang hanya bisa memilih satu dari keduanya. Bukankah hidup adalah pilihan?

"Kita akan ke Amerika. Kehidupan kita akan baik-baik aja di sana. Chinta janji, akan terus belajar di sana, menjadi orang hebat agar Mama bangga."

Mamanya tersenyum lirih menatap anaknya. "Kamu nggak perlu buktiin apa-apa ke Mama, cukup jaga kesehatan kamu, biar terus bersama Mama. Jangan sakit-sakit lagi, Princess bawelnya Mama."

Keduanya pun menangis dalam pelukan. Chinta menjadi bukti ketegaran hati mamanya.

43

Upacara bendera baru saja selesai dilaksanakan di lapangan basket. Semua anak dilarang meninggalkan lapangan karena akan ada acara pelepasan siswa yang mengikuti pertukaran pelajar di Amerika. Chinta sendiri sudah berada di barisan depan bersama anak yang terpilih lainnya, menggunakan atribut upacara seperti topi dan dasi.

Kalau semua siswa yang terpilih, terlihat begitu bahagia terpilih mewakili sekolah, tidak dengan Chinta. Cewek itu menjadi muram, terlihat begitu gelisah apalagi dia tidak melihat Darka berada di sana. Padahal anak OSIS yang lain sudah berdiri di barisan mereka.

Acara sudah dimulai. Kepala sekolah membuka acaranya dengan kata sambutan, lalu memberikan pencerahan sedikit, namun berbicara sedikit bagi kepala sekolah itu satu jam. Seluruh siswa terlihat sudah sangat jemu berdiri di sana, matahari hampir berada di atas kepala siap membakar kulit. Padahal siswa ada yang sampai memberikan kode dengan menggoyangkan tubuhnya karena kelelahan, bahkan ada yang menceletuki dengan ucapan. Tetapi kepala sekolah terus saja berceramah.

Kepala sekolah mengakhiri ceramahnya lantas disambut meriah semua anak di lapangan sana. Termasuk dengan Chinta yang sudah sangat bosan berada di sana.

Penyerahan selempang kepada setiap anak akan dimulai, satu per satu nama siswa dipanggil ke depan untuk dikenakan selempang dengan kepala sekolah. Chinta menjadi urutan terakhir, di penghujung acara saat sebagian anak ingin berlari karena panas. Tampaknya Chinta harus bersabar menunggunya.

Akhirnya, nama Chinta dipanggil melalui mikrofon mengisi keheningan di lapangan. Chinta langsung berjalan ke depan. Saat itu juga Chinta melihat sosok Darka yang sedang berjalan di barisan anggota OSIS lainnya. Darka menggunakan

almamater kebesarannya, cowok itu terlihat sangat tampan dengan rambut *messy*-nya.

Tatapan Darka dan Chinta saling berpaut. Kalau biasanya Chinta yang membuang tatapan mereka, kali ini Darka yang melakukannya. Cowok itu seperti enggan melihat Chinta. Membuat Chinta merasakan hal aneh.

"Terima kasih," ucap Chinta menyalami satu per satu guru. Setelah kepala sekolah selesai menyematkan selempang di tubuh Chinta.

"Belajar yang rajin ya, Sayang," tutur Bu Bety, memeluk anak didiknya. Chinta juga membalas pelukannya sambil terus mengukir senyum di bibirnya.

Hari terakhir Chinta di sekolah. Bersama guru-guru juga teman sekolahnya. Chinta terus mengukir senyum ke setiap temannya, memeluk mereka satu per satu, saling bercengkerama, dan tertawa lepas. Chinta memberi senyuman perpisahan yang berbeda untuk temannya, tidak dengan kesedihan yang berakhir tangisan.

"Chin. Lo jangan lupain gue di sana ya, aktif medsos pokoknya. Sering-sering VC sama gue," celoteh Indah, lalu memeluk Chinta erat.

"Lebay banget sih, Ndah," sahut Eca di samping Indah. Tetapi kedua cewek yang ada di hadapannya itu mengabaikannya.

"Iya deh. Tenang aja, gue nggak akan ngelupain teman gue yang *chubby* kayak lo."

Indah melepaskan pelukannya, lalu memajukan bibir bawahnya. "Setop panggil gue *chubby*, gue beneran *chubby* nanti."

"Lo emang *chubby,* Ndah."

"Chin. Karena ini hari terakhir lo di sekolah, lo harus traktir kita di kantin!"

"Oke, tapi bayarnya patungan."

"Lah, itu mah bukan traktir namanya."

Mereka bertiga lalu terkekeh. Hari terakhir tertawa bersama mereka. Darka melihat Chinta dan ketiga temannya dari kejauhan. Lalu berjalan mendekati mereka. Kehadiran Darka di belakang Chinta membuat Eca dan Indah lantas terdiam, mereka seperti mengerti dengan kondisi tersebut. Tiba-tiba berpamitan dengan Chinta. "Chin, kita duluan ya. Kita tunggu di kantin," ucap Eca langsung menarik tangan Indah dari sana.

Chinta tersenyum sambil melambaikan tangan ke arah temannya, tidak lama senyumnya memudar saat mengetahui Darka berada di belakangnya. Chinta menarik napas lalu mengembusnya pelan, ia perlahan berbalik menghadapnya.

"Hey," sapa Chinta membuang kecangguan di antara keduanya.

"Ini maksudnya kan?"

"Apa?"

"Alasan kenapa lo minta putus. Karena mau pergi ke Amerika?" ucap Darka lagi. "Ini maksudnya kan? Berkas yang kemarin lo tutupin. Sampai marah-marah nggak jelas. Menjauh dari gue, karena ini juga kan?"

Darka berhasil mengeluarkan semua pertanyaan yang sudah memenuhi benaknya sejak kemarin. Pikiran itu terus menghantuinya dua hari ini. Hari ini Darka tunjukkan langsung kepada Chinta. Rasa kecewa, sakit hati, marah, takut kehilangan semua bercampur aduk Darka dalam tatapan matanya.

"Darka, bukan gitu maksud gue."

"Bukan gitu gimana? Lo bikin gue menebak-nebak salah gue apa. Lo mainin perasaan gue seenaknya, terus pergi gitu aja. Hebat banget!"

"Bukan gitu, gue lakuin itu karena—"

"Karena lo bakal pergi dan nggak bakal balik lagi?" Darka membuang arah pandangannya. "Lo hancurin rasa sayang gue, lo buat argumen lain tentang kesalahan gue. Karena Eca, padahal nyatanya lo emang sengaja nambah-nambahin masalah biar bisa putus dari gue."

"Atau lo sengaja, pura-pura bilang sayang ke gue. Karena lo mau buat luka di hati gue?"

"Lo mau belas dendam, karena kejahatan gue waktu itu?"

"Lo udah berhasil Chinta."

Darka terus berucap tanpa memberi kesempatan untuk Chinta menjawab. Sorot mata Darka yang dingin berubah menjadi nanar. Chinta hanya bisa diam melihatnya, hatinya berdesir sakit.

"Darka bukan gitu," desis Chinta yang hampir menangis.

"Gue sayang banget sama lo, lo harus tahu itu," seru Chinta lagi. Air matanya sudah membasahi pipinya. Untungnya tidak ada satu pun orang lagi berada di sana. Semua siswa dan para guru sudah meninggalkan lapangan ke tempatnya masing-masing. Tinggal mereka berdua yang berada di tengah-tengah lapangan.

"Gue minta putus, bukan berarti gue nggak sayang sama lo."

Cewek itu mendekat lalu memeluk Darka. Untuk pertama kalinya Darka tidak membalas pelukan Chinta. Detak jantung terus memburu, hingga ia bisa merasakan kecepatan jantungnya. Chinta tidak peduli bila ada orang yang melihatnya atau guru yang akan menghukumnya karena pelukan ini. Hatinya sakit, satu kenyataan yang harus diterima Chinta, Darka sangat marah.

Darka melepaskan pelukan Chinta, mengabaikan cewek itu lalu meninggalkannya sendiri. Sedangkan Chinta hanya bisa diam melihat diri Darka yang telah menjauh

pandangannya. Bahkan, memanggil Darka untuk kembali saja Chinta tidak bisa.

Chinta sudah menguatkan hatinya untuk tidak menangis, jika suatu hari nanti Darka enggan melihatnya. Kenyataan itu lebih sakit dari sekadar bayangannya.

Darka duduk di bangku taman belakang sekolah. Matanya menatap sebuah pohon di depannya, tetapi pikirannya melayang entah ke mana.

Takdir memang aneh, menghadirkan kebahagian dan dalam sekejap merenggut secara paksa rasa bahagia itu, lalu menggantikan dengan luka. Mungkin itu yang sedang dirasakan Darka dan Chinta.

Kemarin Darka enggan menangis karena Chinta masih ada di dekatnya. Sekarang, kenyataan mengabarkan bahwa Chinta akan pergi menjauh darinya. Apakah Darka tidak akan menangis?

"Aku duduk di situ nggak masalah, kan?" Chinta sedang berdiri di samping Darka, menatap cowok itu penuh harap. Mengetahui kedatangan Chinta, Darka lalu mengabaikannya.

Chinta mengulum senyumnya. Melangkahkan kakinya ke bangku kosong di samping Darka, menyisakan beberapa jarak antara keduanya.

"Aku tahu kamu marah." Chinta mengucapkan dengan pandangan lurus ke depan. "Tapi percaya, rasa sayang aku nggak akan berubah."

Darka menyunggingkan senyum. "Sayang apa? Gue bahkan nggak ngerasin hal itu," sahut Darka tanpa melihat Chinta.

"Aku minta maaf."

"Coba lo jujur tentang kepergian ini, apa salahnya?" sela Darka masih tidak terima. "Kenapa harus mencari alesan dengan bawa nama Eca, seolah gue itu masih suka. Terus lo pergi gitu aja." Darka tertawa miris, mungkin lebih tepatnya menertawakan dirinya sendiri. "Gue nggak mau denger, lo paksa gue biar suka sama Eca lagi."

Chinta terdiam sejenak. Tangannya terulur mengambil salah satu tangan Darka, lalu mengenggamnya dengan kedua tangannya. "Aku nggak akan maksa hati kamu buat ke Eca lagi. Karena aku tahu itu menyakitkan."

"Kamu harus tahu, aku minta putus bukan berarti aku nggak sayang sama kamu."

"Berhenti bilang sayang, Nta!" teriak Darka. Membuat cewek yang di sampingnya tersentak kaget.

Darka menarik kasar tangannya dari gengaman Chinta. Lalu menatap cewek di hadapannya dengan tajam.

"Sayang lo nggak ada artinya. Lo cuma bisa bilang sayang, tapi kenyataannya nggak pernah ada rasa itu." Darka menatap dingin ke arahnya. "Kecurigaan gue waktu itu benar, kan? Pasti ada sesuatu yang lo sembunyiin dari gue. Terus itu yang lo bilang sayang?" ujar Darka yang mulai tersulut emosi. "Lo bohong sama gue. Minta putus, setelah itu lo pergi. Di mana letak sayangnya, Nta?"

"Darka," panggil Chinta dengan nada lirih. "Aku sayang kamu. Kali ini aku nggak bohong!"

"Coba buktiin! Tetap di sini bersama gue, jangan pergi ke Amerika. Bisa?"

"Aku nggak bisa Darka," lirih Chinta dengan mata yang berkaca-kaca.

Darka terkekeh kecil. "Kalau mau pergi. Pergi aja! Nggak usah pamitan sama gue. Jangan pernah cari gue, karena gue nggak mau lihat muka lo lagi!"

Seperti ada benda berat yang sedang bersarang di dadanya, hingga terasa sesak. Tenggorokan tercekat, lidah pun terasa kelu, saat mendengar perkataan Darka. Bukan itu kalimat yang ingin dia dengar sekarang.

"Jangan pernah cari alasan biar gue maafin lo. Pergi jauh dari hadapan gue, kalau perlu nggak usah pernah balik lagi. Gue benci sama lo!"

"Terima kasih udah memberi luka buat kedua kalinya di hati gue, Chinta."

Darka bangkit dari duduknya. Melangkahkan kakinya meninggalkan Chinta sendiri. Ingin rasanya Chinta berlari mengejarnya lalu memeluknya dari belakang, merasakan sakit yang ia toreh di hatinya. Namun kakinya terasa berat untuk melangkah. "Aku minta maaf, Darka," lirih Chinta.

Darka tidak pernah tahu, bagaimana ia berusaha mati-matian mencari celah agar dia tidak pergi. Darka tidak pernah tahu, perasaannya saat meninggalkan orang yang dia sayangi. Darka tidak tahu yang sebenarnya terjadi. Dan sekarang Darka marah dengan cewek itu, bahkan dengan mudah mengatakan benci padanya. Chinta ingin sekali mendapat pelukan dari Darka untuk terakhir kalinya.

Chinta sedang berada di meja belajarnya, cewek itu sedang menuliskan sesuatu di selembar kertas. Chinta mengumpulkan semua buku pelajarannya lalu meletakkannya dalam sebuah kotak berukuran sedang, berwarna biru. Tidak lupa Chinta memasukkan kertas yang ia tulis tadi di dalam kotak.

Jarum jam menunjukkan pukul 19.00, Chinta berjalan keluar rumahnya membawa kotak biru tadi di tangannya. Cewek itu sedang berjalan memasuki kediaman rumah Darka. Hari terakhirnya di Jakarta, Chinta ingin bertemu cowok itu. Walaupun Chinta tidak yakin Darka akan menemuinya.

Sesampainya di teras rumahnya.

"Darkanya ada, Tante?" tanya Chinta kepada Imel, wanita itu menyambut ke datangan Chinta di teras rumahnya, wanita itu sedang duduk santai sambil menikmati semilir angin malam.

Imel tersenyum samar, "Darka baru aja pergi keluar. Mungkin pergi main sama temannya." Imel tersenyum pada Chinta. "Ada yang mau kamu sampein ke Darka? Biar nanti Tante kasih tahu, kalau Darka sudah pulang."

"Nggak ada Tante, Chinta mau kasih ini aja." Chinta menyodorkan kotak biru di hadapan Imel, Ia pun langsung menerima kotak tersebut.

"Untuk Darka?"

"Iya." Chinta tersenyum tulus menatap Imel di hadapannya. "Chinta titip salam sama Darka ya, Tante, mungkin hari ini terakhir kalinya Chinta bisa main ke rumah Darka."

Imel tersenyum tulus, lalu mengusap puncak kepala Chinta. "Tante senang, bisa kenal kamu sama Mama kamu. Baik-baik di sana ya, jangan sakit-sakit lagi. Pokoknya kamu harus bahagia di sana."

Chinta mencium punggung tangan Imel, lalu tersenyum ke arahnya, ia pamit untuk pulang ke rumah. Cewek itu mengayunkan kedua tungkainya, meninggalkan kediaman Darka.

Chinta padahal ingin melihat wajah cowok itu untuk terakhir kalinya, namun waktu seakan tidak berpihak padanya. Chinta ingin menangis, tetapi dia malah tersenyum sambil menatap langit berbintang yang menemani perjalanannya menuju rumah.

"Kalian harus jaga Darka saya di sini. Jangan buat dia menangis!" ucap Chinta lirih.

Darka sedang berada di kamar Dani, berbaring di tempat tidur dengan mata menatap langit-langit kamar. Pikiran cowok itu masih mengarah pada Chinta. Kepergian Chinta secara mendadak terus menyiksa batinnya. Apalagi fakta yang menyakitkan bahwa dia tidak akan pernah kembali.

Cowok itu merasa dibohongi, Chinta tidak pernah jujur tentang hal itu. padahal dia sangat yakin, cewek itu telah mengetahuinya sejak lama.

"Arrghh!" teriak Darka sambil memukul keras kasur dengan kepalan tangannya.

"Lo mau nyiksa hati lo terus, Ka? Kalau lo marah, lo tunjukin itu ke Chinta. Kalau hati lo sakit, lo bilang ke dia." Suara Dani menghiasi kamarnya. Cowok itu sedang duduk di atas sofa di samping kanan, sambil menatap sahabatnya yang sedang

terpuruk.

"Paling nggak lo bisa nangis."

"Nangis? Gue cuma nangis di saat kehilangan."

"Bentar lagi lo kehilangan dia besok, Chinta pasti pergi, Ka."

"Pergi aja, gue nggak peduli!"

Dani terkekeh kecil. "Lo bisa bilang gitu, Ka, tapi hati lo?"

Darka terdiam tanpa membalas ucapannya Dani.

Dani sudah mengenal Darka sejak lama, dia sangat mengerti temannya itu. Darka diam saja ia mengerti, apalagi kalau bicara. Darka tidak bisa memebohongi Dani.

"Gue tahu lo marah sama dia, tapi bukan gini caranya, Ka. Kalau lo diem dia kayak gini, bukan cuma dia yang tersiksa, tapi hati lo juga."

"Lo pikir gue peduli. Yang tersiksa di sini hati gue, bukannya Chinta. Kalau hati dia tersiksa, dia nggak akan tega ninggalin gue."

"Dia pergi bukan tanpa alasan, Ka, gue yakin ada masalah yang nggak bisa dia ungkapin ke lo."

"Itu dia masalahnya, Dan, dari dulu Chinta nggak pernah jujur sama gue."

"Orang bohong, pasti ada alasannya, Ka. Kalau Chinta nggak pernah mau bilang ke lo tentang masalahnya, mungkin itu terlalu rahasia baginya, dia belum siap buat ungkapin itu semua ke lo."

Darka menatap Dani seraya menyunggingkan senyum.

"Gue cuma kasih saran, jangan marah ataupun lo diemin dia. Chinta butuh lo sebelum dia pergi, udah nggak ada waktu lagi buat saling melempar kesalahan, karena rasa benci nggak akan menyelesaikan masalah. Itu malah menyisakan luka dan penyeselan, lo cuma benci keadaan yang membuat lo berpisah, lo nggak benar-benar membenci Chinta. Menurut gue lo datengin dia, atau nggak selamanya." Dani sedang mencoba meluluhkan hati Darka sekarang.

Darka terkekeh lagi. "Kalau cewek itu mau pergi. Pergi aja, gue udah nggak peduli. Dia yang udah mendatangkan kebencian di hati gue lagi, Dan. Lebih baik gue nggak lihat mukanya lagi dari sekarang!"

Darka langsung melangkah pergi dari kamar Dani. Dani hanya bisa terdiam, sangat susah untuknya, meredam kemarahan Darka sekarang. Tetapi Dani tahu, Darka seperti itu karena dia takut Chinta meninggalkannya. Makanya Darka menunjukkan rasa takut itu dengan kemarahan.

44

Chinta membuka pintu rumah utamanya lalu masuk ke dalam rumahnya. Baru saja menginjakkan kakinya ke dalam rumahnya, ia langsung dikejutkan dengan kesibukan mamanya. Miranda sedang mondar-mandir, membawa barang-barang dari kamar hasil paking ke ruang tamu. Benar-benar repot.

"Chinta, kamu dari mana?" tanya Miranda yang baru menyadari kehadiran Chinta.

"Dari luar, ada urusan sebentar tadi, Ma."

"Mama mau ke supermarket sebentar, mau beli makanan instan. Soalnya Mama nggak sempet masak, repot ngurus barang-barang kita ini. Kamu bantuin mindahin barang dari kamar ke sini ya, atau pergi ke supermarket beli makanan?"

"Biar Chinta aja yang ke supermarket, Ma. Sekalian, Chinta mau beli makanan ringan buat di pesawat nanti."

"Yaudah, perginya sama Pak Jhon aja. Supermarket depan kompleks nggak buka, jadi kamu harus ke supermarket di depan jalan."

"Oke."

"Hati-hati, Sayang."

Chinta keluar dari supermarket, menjinjing plastik putih di tangannya. Cewek itu berjalan santai menghampiri pakiran mobil. Tetapi langkahnya terhenti saat melihat motor yang tidak asing baginya, ada di seberang jalan, Chinta yakin itu motor Darka. Cewek itu mempercepat langkahnya untuk memastikan, benar itu motor Darka. Tetapi si empunya motor tidak ada di sana, Chinta semakin penasaran, ia celingak-celinguk mencari keberadaannya.

Mata Chinta membulat saat menemukan sosok cowok itu. Ia tidak mempercayai keadaan yang terjadi, bahwa Darka sedang berkelahi di seberang jalan dengan orang asing. Darka menghantam orang itu seperti kesetanan, tanpa

memberi ampun. Tanpa sadar Chinta langkah kakinya sudah berada di tengah-tengah jalan. Pikiran cewek itu tidak sedang di tempatnya, apalagi saat dia melihat Darka mendapat serangan dari beberapa orang cowok.

Bug!!!

Satu hantaman mendarat di bibir bawah Darka. Tidak mau kalah Darka membalas pukulan lawannya dengan sekali serangan, namun lawannya tidak terima dan kembali menyerang Darka. Bahkan sekarang semakin banyak orang yang mendekati Darka dan orang asing itu.

Dalam perjalanan pulang dari rumah Dani, di tengah jalan Darka melihat beberapa orang mengikutinya dari belakang. Melihat hal itu Darka tetap berusaha tenang, sampai akhirnya Darka menghentikan motornya di depan jalan di dekat supermarket. Orang-orang yang mengikuti Darka tadi pun ikut berhenti, langsung menerjang Darka dengan beberapa pukulan. Emosi Darka pun terpancing, Darka membalas mereka dengan beberapa pukulan. Hanya sendiri, tetapi Darka dapat menyamai. Untuk sementara Darka menguasai perkelahian.

Chinta terdiam kaku di tengah jalan, dia tidak sanggup berjalan lagi. Seperti ada yang sesuatu menggelayuti kedua kakinya hingga ia kesulitan melangkah, tangannya terasa dingin melihat Darka berusaha terlepas dari beberapa orang bertubuh besar yang terus memukulinya.

"DARKA!"

Brukk!!!

Tubuh Chinta terpental saat mobil itu melaju dengan kecepatan kencang dan langsung menghantam tubuhnya. Sang pengemudi yang menabrak itu tersentak, dan lanjut melajukan kembali mobilnya dengan kecepatannya kencang karena jalanan saat itu tengah lengang. Chinta terkapar lemah tak sadarkan diri, dengan darah yang terus mengalir di bagian kepalanya.

Teriakan seorang yang menyebut namanya terdengar sampai ke telinga Darka. Dia menoleh ke arah jalanan, terlihat kerumunan orang-orang di sana. Bisa Darka pastikan telah terjadi kecelakaan. Darka menghantam lawannya dengan beberapa pukulan, setelah itu dia berlari mendekati kerumunan itu.

Darka terus memasuki kerumunan tersebut, tetapi sangat sulit untuk Darka melihat korban tabrak lari tersebut, karena banyaknya orang yang menghalaginya. Darka menyerah. Cowok itu kembali mendekati motornya, melupakan apa yang terjadi di sana, lantas melajukan motornya dengan kecepatan sedang.

Darka masuk ke dalam rumahnya. Dia mendengus, melihat mamanya

sedang berada di ruang tamu. Imel sedang menonton siaran TV, kalau melihat keadaannya seperti ini pasti, Darka akan mendapatkan ocehan dari mamanya hingga membuat telinganya terasa panas.

Darka tetap berjalan dengan santainya, sesekali dia terlihat menutupi luka di bagian wajahnya dengan tangannya.

"Dari mana kamu?" tanya Imel tanpa melihat Darka. Matanya masih fokus melihat siaran TV.

"Dari rumah Dani, Ma."

"Tadi Chinta ke sini," seru Imel menengadahkan kepalanya melihat Darka. Seketika matanya membulat sempurna. "Itu muka kenapa?!" tanya Imel dengan suara sedikit keras. "Abis berantem?"

Darka hanya menggeleng, lalu tersenyum pasrah. "Bukan Ma, kejedot tembok rumah Dani tadi."

Imel memicingkan matanya seraya tidak percaya, lalu menatap tajam ke arah Darka. "Chinta nitip barang sama Mama, buat kamu katanya," ucap Imel mengalihkan pembicaraan. Wanita itu sedang malas beradu mulut dengan anaknya.

"Apaan?"

"Kotak warna biru. Udah Mama taruh di atas kasur kamu."

Darka mengangguk mengerti, lantas cowok itu melangkah menuju kamarnya. Ponselnya berdering, menghentikan langkahnya. Ia pun mengambil ponsel di saku celananya. Darka semakin berdecak malas melihat nama orang yang menghubunginya. "Kenapa?"

"Gue mau kasih tahu lo, tentang Chinta."

"Kalau dia mau pergi? Pergi aja, gue udah nggak peduli."

"Dia emang mau pergi, tapi ini bukan soal kepergiannya." Suara Eca terdengar lirih, seperti menahan tangis, mendengar hal itu Darka menaikkan sebelah alisnya.

"Chinta kecelakaan, sekarang dia lagi di rawat di rumah sakit."

Seperti ada pisau belati yang menusuk pas di hati Darka. Otaknya serasa berhenti bekerja sampai dia diam terpaku mendengar perkataan Eca.

Imel sampai kebingungan melihat perubahan wajah anaknya.

"Chinta kritis. Kalau lo mau lihat dia, lo harus secepatnya ke sini, Ka."

Tut... tut... tut....

"Ada apa Ka?" tanya Imel penasaran.

Darka gelagapan seperti orang linglung. Cowok itu masih tidak percaya kabar yang barusan ia dengar. Chinta mengalami kecelakaan dan sekarang sedang

terbaring kritis di rumah sakit. Darka benci kebenaran itu.

"Chinta kecelakaan, Ma," ucap Darka terbat-bata. Raut wajah Imel pun berubah, mereka begitu terpukul mendengarnya.

Setelah kesadaran Darka terkumpul, dengan cepat dia berlari keluar rumah diikuti Imel di belakangnya.

Darka berlari di lorong rumah sakit dengan perasaan campur aduk. Cowok itu masih tidak percaya dengan kenyataan yang ia dapat, kabar itu seperti mimpi buruk baginya. Ia terus melangkah cepat agar sampai di tempat yang dia tuju, ia ingin membuktikan bahwa kabar ia dapatkan hanya kebohongan. Imel sedari tadi mengikuti langkah anaknya sampai tergopoh-gopoh tidak bisa menyamai langkah anaknya, wanita itu tertinggal jauh di belakang Darka.

"Darka!" Suara Eca menyambut kehadirannya, hingga semua yang berada di sana beralih ke arahnya. Miranda terlihat sedang menangis di bangku tunggu ditemani Indah yang mengusap pelan punggungnya.

"Di mana Chinta?"

"Di dalam, Ka, masih ditangani dokter," jelas Eca dengan suara paraunya. Darka tersenyum kecut memperhatikan pintu UGD yang masih tertutup. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya berdoa, semoga tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya.

"Kenapa bisa gini, Mir?" tanya Imel yang sekarang sudah duduk di samping Miranda. Miranda menoleh wajahnya melihat Imel. Di balik tangisnya ada rasa khawatiran dan ketakutan yang mendalam.

"Chinta pergi ke supermarket di pinggir jalan, Mel. Mau beli makanan instan, awalnya aku yang mau pergi ke sana. Tapi Chinta nggak mau, tiba-tiba aku dapat kabar dari Pak John kalau Chinta tertabrak mobil di tengah jalan."

Darka terpaku mendengar pernyataan Miranda. Cowok itu pun mengingat satu hal, teriakan yang dia dengar di tengah jalan itu adalah Chinta dan orang yang tertabrak itu ternyata Chinta.

Darka menyandarkan tubuhnya di tembok. Cowok itu begitu frustrasi, andai dia tidak langsung pergi tadi. Mungkin dia bisa melihat cewek itu, membawanya ke rumah sakit. Darka semakin menyesali karena kebodohannya itu. Darka yakin, Chinta pasti melihatnya berkelahi. Cewek itu coba menghampirinya lalu ingin menyeberang jalan.

"Aku nggak tahu Mel, kalau nanti Chinta ninggalin aku, aku mau hidup sama siapa? Cuma dia yang aku miliki sekarang," isak Miranda terus terdengar. Imel

langsung memeluk Miranda, memberi kekuatan untuk sahabatnya itu.

"Chinta itu gadis yang kuat Mir, aku yakin dia bisa melawan rasa sakitnya di sana."

"Kata Dokter, kalaupun Chinta bertahan. Kemungkinan besarnya dia akan kehilangan separuh ingatannya, Mel."

Darka semakin terpukul mendengarnya, lantas cowok itu memaksa masuk ke dalam ruang UGD. Eca yang melihat hal itu hanya terdiam, sama sekali tidak ingin mencegah Darka.

Darka berjalan ke dalam, matanya melihat dokter dan beberapa suster di sana. Mereka sedang menangani Chinta, cewek itu terkapar lemah di atas brankar dengan baju yang sudah bersimbah darah.

Saat Dokter sudah selesai memeriksanya dan ingin meninggalkan Chinta, barulah Darka berani mendekati tubuh Chinta. Hati Darka berdesir sakit melihat cewek yang ia sayangi sedang bertaruh nyawa, tertutup lalu dibantu alat bantu pernapasan di mulut dan hidungnya.

"Nta...." Darka memanggil Chinta yang masih terbujur di sana. "Nta... kamu bisa denger aku kan."

Darka mengambil satu tangan Chinta, tangannya begitu dingin. Darka berusaha memberi kehangatan melalui genggaman tangannya. "Kamu marah gara-gara melihat aku berantem sama orang lain. Sampai buat kamu kecelakaan kayak gini karena mau melerai aku?"

"Nta. Aku terima kamu pergi ke Amerika. Tapi bukan berbaring lemah di sini."

Darka memegangi bahu cewek itu, tangannya bergetar hebat. Tidak ada reaksi apa pun dari Chinta. Cewek itu hanya diam tak sadarkan diri. Darka mengangkat wajah Chinta lalu membawanya ke dalam pelukannya. "Nta. Kamu boleh pergi ke Amerika. Aku janji nggak akan marah, tapi jangan tinggalin aku selamanya."

"Buka matanya kamu, Nta. Ya Tuhan, jika boleh meminta, aku mohon untuk hapus semua rasa sakit yang dia derita, biarkan aku saja yang menggantikan posisinya dia saat ini.

Pertahanan Darka goyah, cowok itu tidak bisa membendung lagi air matanya. Darka terus menangis sambil memeluk wajah Chinta erat. Kalau ini adalah akhir kisah mereka, Darka ingin mengulang semuanya. Dia berjanji tidak akan marah dengannya, tidak akan mendiami Chinta, dia akan selalu bersama dengan cewek itu terus.

"Darka." Terdengar suara lembut dari seorang cewek yang memanggil

namanya. Tetapi Darka tidak peduli, dia terus memeluk Chinta.

"Darka." Suara cewek itu lagi. Darka sangat meyakini itu adalah suara Chinta, ia merengangkan pelukannya lalu menatap wajah Chinta. Dia mulai mengerjap matanya. Tangan Chinta yang begitu lemah mencoba membuka alat pernapasan di mulut dan hidungnya.

"Kenapa?" tanya Chinta masih kesusahan berbicara. Darka hanya menggeleng, matanya masih memerah akibat air matanya.

"Kenapa nangis? Ada aku di sini."

"Suster, pasien sadar!" teriak Darka sambil memencet tombol yang di samping brankar Chinta. Tidak lama mata Chinta tertutup kembali, tubuhnya melemah. Membuat Darka kembali khawatir, cowok itu lalu menggoyang-goyangkan bahu Chinta. "Nta, buka mata kamu. Kamu jangan bercanda, ini nggak lucu." Darka histeris. Air matanya semakin berjatuhan.

Darka masuk ke dalam kamarnya dengan perasaan yang penuh luka. Pikirannya kembali tertuju pada Chinta yang masih terbaring lemah di rumah sakit. Rasa takut kehilangan semakin menghantuinya sekarang.

Darka terduduk lemah menyandar di bawah tempat tidurnya. Matanya begitu sayu, rambutnya acak-acakan. Darka bisa merasakan kesakitan itu, melihat Chinta terkapar lemah di sana, membuat Darka kehilangan separuh nyawanya.

Tangan Darka meraih kotak biru yang dititipkan Chinta pada mamanya. Darka membuka penutup kotak itu dengan tangan yang masih lemas, di dalamnya terdapat sebuah surat dan beberapa buku.

Darka mulai membuka amplop yang di dalamnya ada kertas berwarna biru. Hari ini Darka baru menyadari, Chinta sangat suka warna biru sampai apa pun barang yang dimiliki mayoritas berwarna biru.

Darka membuka lipatan surat dan langsung membacanya.

Hai Darka. Kamu pasti masih marah, kan? Aku minta maaf, ya.

Aku mau cerita sama kamu, sedikit aja kok, nggak panjang-panjang. Aku tahu kamu nggak suka baca. Aku harap, setelah aku ceritain ini ke kamu, kamu mengerti dan mau maafin aku.

Beberapa bulan ini keluarga aku sedang mendapat cobaan, Ka. Papa yang selalu aku banggain pada semua orang, selingkuh dari Mama aku. Papa berubah, dia jadi sering marah-marah sama aku dan Mama. Padahal aku sama Mama nggak punya salah apa-apa. Sebulan kemudian Tuhan berikan rasa sayang kamu ke aku, aku dapetin

hati kamu. Tetapi Papa menghilang dari kami, aku cuma bisa nangis sebulan ini di rumah. Sampai suatu hari, Mama mengambil keputusan, kami harus tinggal di Amerika. Aku sebenarnya menolak, Ka. Aku lebih senang di sini bersama kamu. Setiap hari aku berdebat sama Mama, karena aku nggak mau tinggal di sana, hanya demi kamu. Tapi aku bisa apa? Aku harus pilih salah satu, Ka. Aku nggak mau menggoreskan luka di hati kamu, tapi satu sisi Mama butuh aku. Mungkin aku terlihat jahat di mata kamu, ya? Tapi aku nggak diam aja, aku janji sama kamu, aku pasti kembali. Tapi kamu nggak mau denger itu. Kamu suruh aku pergi, bahkan sampe kamu nggak mau lihat muka aku lagi. Segitu jahatkah aku Ka, sampai aku peluk pun kamu menolak. Jadi aku harus apa, Ka? Andai aku punya dua pilihan yang nggak akan nyakitin hati kamu sama Mama. Aku akan pilih itu, biar kamu nggak benci sama aku.

Aku nggak yakin kamu mau dengar permintaan aku ini, tapi tetap aku tulis. Kalau aku pergi, tolong jangan berubah jadi Darka yang aneh-aneh ya. Jangan suka berantem, kalau aku nggak ada di sana, nanti siapa yang bakal bersihin luka kamu. Oh ya, saat di toko buku. Kamu bilang kamu nggak butuh buku kan buat lulus, karena kamu udah punya aku. Aku minta maaf, aku nggak bisa lagi bantu kamu belajar. Jadi, sekarang kamu harus belajar sendiri. Tapi aku kasih buku-buku aku untuk kamu. Di situ ada semua pelajaran, dari kelas satu sampai kelas tiga nanti. Semuanya udah aku tulis di dalam sana. Kalau aku nggak bisa bantu kamu belajar, buku-buku aku itu bisa nemenin kamu. Kamu harus pintar Darka, harus lulus pokoknya.

Aku sayang banget sama kamu, walaupun aku tahu sekarang kamu udah nggak percaya. Kasih tahu aku caranya Ka, buat buktiin kalau aku benar-benar sayang banget sama kamu. Aku mau pergi, kamu nggak pengin lihat aku buat terakhir kalinya? Kamu nggak mau kasih aku pelukan terakhir? Padahal aku mau dipeluk kamu loh.

Darka. Sekali lagi, aku minta maaf ya... aku tinggalin kamu bukan berarti nggak sayang. Kamu harus tahu, kalau hati kamu sakit hati, aku pun juga sakit. Sampai kapan pun cuma ada satu nama di hatiku yaitu, Darka. Orang yang saat ini sedang baca surat dari aku.

Aku tulis surat ini sambil nangis, tapi kamu jangan pernah nangis ya. Apa pun itu Darka, jangan menangis. Walaupun aku harus pergi ninggalin kamu.

Daaaa Darka....

Darka selesai membaca surat dari Chinta. Jika Chinta meminta Darka tidak menangis, pertahanan cowok itu malah goyah. Darka mengambil beberapa buku dalam kotak biru itu. Tangisan cowok itu pun tak bisa lagi dibendung.

"Kamu jahat, Nta. katanya kamu bilang mau ke Amerika. Kenapa kamu terbaring lemah di sana. Kamu marah sama aku? Aku janji nggak akan marah. Tapi buka matanya, Nta."

Seminggu sudah Darka menghabiskan waktunya di rumah sakit. Sebelum dan sesudah pulang sekolah Darka selalu menyempatkan melihat Chinta di rumah sakit. Sudah seminggu Chinta mengalami koma, sampai sekarang Chinta belum juga sadarkan diri. Namun Darka tetap saja mengajak cewek itu berbicara.

"Pagi Bawel," seru Darka sambil menggeser kursi yang ada di samping brankar, tangannya terulur meraih tangan Chinta dalam genggamannya.

"Kamu nggak bosen tidur terus kayak gini?" Darka tersenyum nanar, menatap cewek yang ia sayangi terbaring lemah tak berdaya.

"Inget *chat* kita waktu itu, nggak?" Darka bersuara lagi. "Aku suruh kamu pilih boneka apa bunga? Terus kamu bilangnya boneka, apalagi boneka teddy."

Darka kangen *chat* sampai larut malam dengan Chinta. Satu hari saja terasa begitu lama karena tidak ada ocehan Chinta yang mengisi harinya.

"Kamu mau aku kasih boneka itu?" Darka tersenyum lagi, sambil mengusap lembut puncak kepala Chinta. "Kamu suka warna biru, kan? Tapi aku suka warna cokelat, jadi aku kasih kamu warna cokelat aja ya?"

"Nanti pulang sekolah, aku bawain kamu boneka teddy yang besar sampai kamu nggak bisa meluk." Darka tertawa miris. "Aku berangkat sekolah dulu, ya. Nanti pulang sekolah aku ke sini lagi, tunggu aku ya. Jangan bangun dulu, sampai aku ke sini. Aku pengin, saat kamu membuka mata nanti, orang pertama yang kamu lihat adalah aku."

Darka menghentikan mobilnya di pakiran rumah sakit, sore ini cowok itu sangat kerepotan karena membawa boneka beruang besar warna cokelat dari toko boneka yang tidak jauh dari rumah sakit, tempat Chinta dirawat. Tidak lupa dia membeli satu buket bunga dari toko bunga dekat sekolahnya. Darka berjalan menyusuri lorong rumah sakit, tampaknya cowok itu kelupaan membawa boneka beruangnya. Dia baru menyadari yang ada di tangannya sekarang hanya sebuket bunga. Akhirnya Darka balik lagi ke mobilnya

Sesampai di sana, Darka membuka pintu kamar rawat, tempat di mana Chinta sedang terbaring tak sadarkan diri di brankar. Baru saja Darka melangkahkan kakinya ke dalam, cowok itu menaikkan satu alisnya karena melihat pandangan yang sangat aneh di dalam kamar.

Kamar rawat Chinta sangat ramai. Tidak seperti biasanya, karena setiap

kali Darka berkunjung hanya ada Miranda. Tetapi kali ini semua teman Chinta, termasuk ketiga teman Darka pun sudah berada di sana. Entah kenapa rasa ketakutan itu kembali menghantuinya.

"Darka," panggil Miranda yang berdiri di samping brankar tersebut. Mendengar hal itu semua yang ada di sana langsung menatap ke arah Darka.

Dia berjalan menghampiri Miranda, sekilas ia melihat Bima sedang berdiri menyandar di sudut kamar, Vino dan Dani juga menyandarkan tubuh mereka lebih jauh dari tempat Bima. Sedangkan Eca dan Indah sedang duduk di sofa dengan wajah menunduk, mereka semua terlihat cemas di mata Darka.

"Ada apa, Tan? Chinta baik-baik aja, kan?"

Miranda mengangguk, melihat hal itu Darka sedikit lega.

"Tapi, ada yang harus Tante bilang ke kalian semua," seru Miranda, semua mata serentak mengarah ke wanita paruh baya itu.

"Tante akan bawa Chinta pergi dari Jakarta."

Semua mata itu melempar ke arah Darka. Cowok itu terlihat begitu terpukul sekali tetapi ia berusaha tegar, walaupun semua temannya sedang memandang iba kepadanya.

"Tapi Tante tahu, Chinta nggak akan mau pergi secara diam-diam. Makanya hari ini Tante kumpulin kalian di sini," jelas Miranda lagi. "Kami akan berangkat sebentar lagi. Kalau kalian masih mau lihat Chinta, Tante persilakan." Setelah mengatakan hal itu. Miranda langsung keluar dari kamar rawat, meninggalkan mereka semua yang masih kompak melihat ke arah Darka. Darka hanya bisa diam di tempatnya sambil tertunduk. Berusaha untuk terlihat tegar, walaupun mereka tahu hatinya rapuh.

Darka mencoba tersenyum lalu memperhatikan tubuh Chinta yang masih terbaring lemah di kasur putih itu. Darka melangkahkan kakinya mendekati Chinta.

Darka meletakkan buket bunga yang dia bawa di atas nakas. Lalu menggenggam tangan Chinta. Kepalanya sedikit menunduk sekarang, matanya terus melihat mata Chinta yang masih terpejam.

"Nta...."

Darka menengadahkan kepalanya ke atas. Berusaha menahan air mata yang ingin terjatuh. Darka merasakan sesak di hatinya sekarang. Hari yang paling ditakuti Darka sebentar lagi terjadi, melihat Chinta tak akan ada lagi di hadapannya. "Kamu mau pergi ninggalin aku? Aku nggak akan marah, kamu boleh pergi sama Mama kamu. Tapi janji, jangan pernah lupain aku di sini ya."

"Udah cukup kamu buktiin sayang kamu ke aku. Seminggu kamu di sini

bersama aku, udah cukup buat aku ngabisin waktu bersama kamu. Kalau mau pergi. Nggak apa-apa, Nta. Aku janji nggak marah."

"Tapi janji sama aku, kalau kamu bangun nanti. Kamu harus ingat, ada cowok ganteng yang selalu nunggu kamu di sini. Jangan nangis-nangis lagi! Kamu udah cukup banyak nangis."

Darka meniduri kepalanya ke bantal, dan merebahkan bersampingan dengan kepala Chinta. Tangannya memeluk cewek itu dari samping, sepelan mungkin agar tubuh Chinta tidak merasakan sakit akibat gerakan tangannya.

"Kamu beneran nggak mau bangun, Nta? Bahkan untuk melihat aku untuk terakhir kalinya, sebelum kamu pergi."

Wajah Darka menyamping mengarahkan ke telinga Chinta. Lalu membisikkan sesuatu di telinganya.

"Aku sayang kamu, Nta. Sampai kapan pun hanya ada satu nama kamu di hati aku. Yaitu kamu," bisik Darka. "Bawel," lirih Darka di akhir katanya. Setelah itu dia menjauhkan kepalanya dari telinga Chinta, melepaskan genggaman tangannya. Lantas melangkah pergi meninggalkan kamar rawat Chinta.

Darka pergi karena cowok itu takut menangis. Dia ingin membuktikan, kalau ia tidak akan menangis di depan cewek itu, walaupun harus bersusah payah menahan bendungan air matanya agar tidak tumpah.

Baginya takdir seakan mempermainkan cinta mereka. Padahal itu salah, karena takdir sebenarnya sedang menguji rasa keduanya. Kalau Tuhan menggariskan, Darka dan Chinta harus bersama. Seperti halnya setelah C pasti ada D, seperti abjad yang tidak pernah berganti. Chinta di hati Darka juga tidak akan berganti. Walaupun saat ini takdir sedang memisahkan mereka sekarang.

Sekarang Darka sedang merasakan apa itu kehilangan. Tanpa disadari pipinya mulai basah karena air mata, bendungan air mata yang sudah dipertahanan Darka akhirnya luruh juga. Hati Darka yang beku itu, seketika mencair. Dari Chinta, cowok itu belajar menghargai perasaan, menahan cemburu, kehilangan. Dan dari semua itu, Darka memulainya dari rasa benci hingga menjadi cinta. Jika Chinta bisa bertahan selama tiga tahun memerangi rasa benci Darka terhadapnya. Sekarang Darka harus belajar dari itu semua, tetapi sampai kapan? Mungkin sampai takdir membawa Chinta kembali pada Darka.

-End-

From Darka to Chinta

Hai Bawel, aku berharap suatu hari nanti kita akan bertemu lagi di tempat, waktu dan kondisi yang berbeda. Hingga nggak akan ada kata-kata setelah B ada C, setelah D ada E. Karena yang ada hanya, C pasti ada D, Chinta dan Darka.

Kamu ingat pada hari ulang tahun aku waktu itu. Ada dua make a wish yang aku minta sama Tuhan. Dua-duanya tertuju untuk kamu.

Mungkin Tuhan nggak menjawab permintaan aku untuk membuat kita selalu bersama. Tetapi, aku masih ada satu permintaan lagi, semoga kamu selalu sehat, aku berharap permintaan aku itu didengar oleh Tuhan. Biar suatu hari nanti, jika takdir mengizinkan kita untuk bersama. Kamu bisa sama aku terus.

Nta, kamu bilang karma itu nggak ada, kan. Jadi sekarang, kita tunggu garis Tuhan untuk kita. Sekarang kamu pergi dan aku hanya bisa diam. Tetapi, jika nanti kamu kembali, aku janji nggak akan pernah lepasin kamu lagi.

Sekarang, cerita kita berakhir sampai di sini dulu, ending-nya memang menyakitkan Nta. Tetapi aku yakin skenario yang indah telah menanti kita di lain waktu. Esok hari aku yakin, nggak akan ada lagi tatapan benci aku untuk kamu. Karena yang ada hanya tatapan rindu tersemat di pikiranku.

Nta, aku kangen banget sama kamu. Jadi, jangan pernah lupain aku di sana ya. Aku emang nyebelin, tapi kamu pasti bakalan kangen sama cowok nyebelin ini.

Kamu emang orang yang paling aku benci, dulu. Tapi, kamu akan menjadi pacar pertamaku serta orang yang paling aku tunggu sekarang.

I love you, Princess Bawel.

Tentang Penulis

Khairani hasan, lahir di Aceh, Tamiang, 27 Desember 1997. Selain menulis, kesibukan lainnya adalah sebagai mahasiswi semester 5, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, falkultas keguruan di Universitas Samudra Langsa. Cewek penyuka warna biru, sedikit pendiam—itu lah dia. Menulis adalah hobinya sejak SMP, pada tahun 2016, dia menuliskan satu mimpi dari 100 coretannya di buku. Salah satunya bisa menulis satu buku, pada tahun 2017 mimpi itu tercapai. Dan sekarang, dia telah menyelesaikan satu buah buku berjudul 'DARKA'.

DARKA ditulisnya saat membagi kesibukan kuliahnya dan sekarang menjadi kebiasaannya. Rani dapat dihubungi melalui:

Wattpad (@khairanihasan),
Instagram (@khairanihasan),
Line (@khairanihasan) dan
E-mail (khairanirani272@gmail.com).

Dapatkan Juga

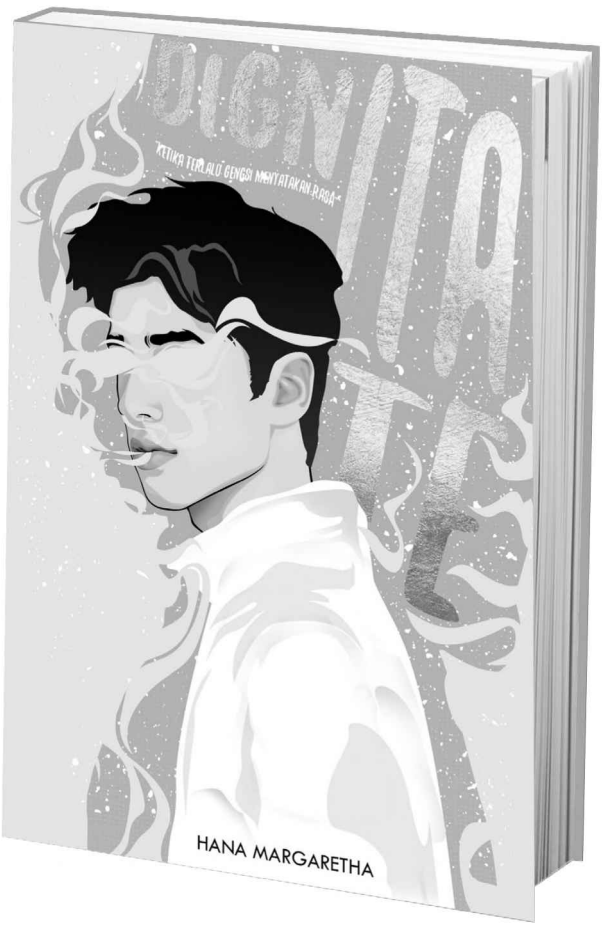

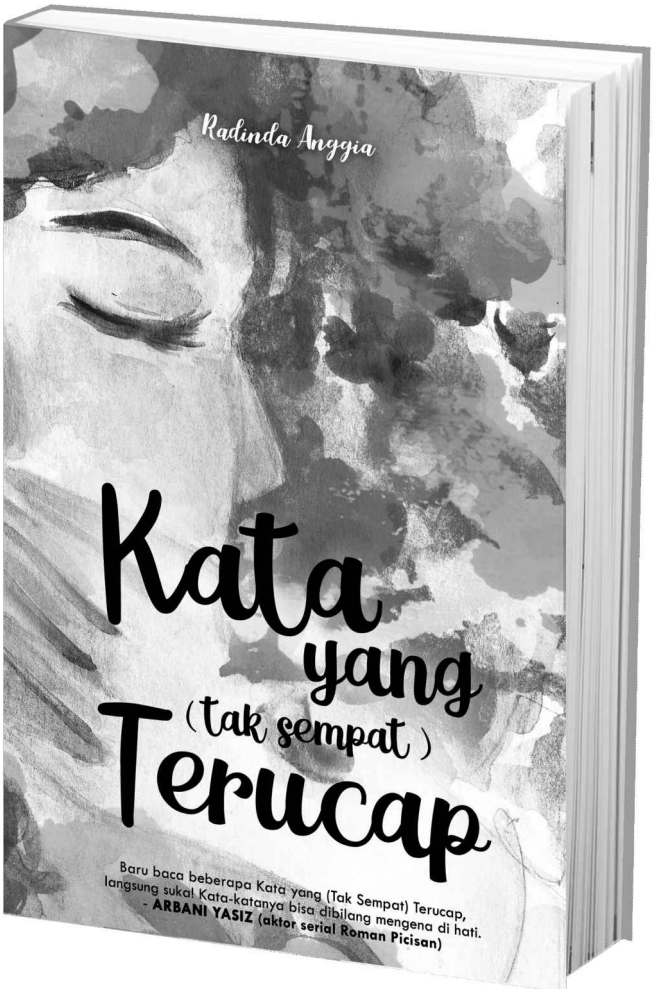
Radinda Anggia
Kata yang (tak sempat) Terucap
Baru baca beberapa Kata yang (Tak Sempat) Terucap, langsung sukal. Kata-katanya bisa dibilang mengena di hati.
- ARBANI YASIZ (aktor serial Roman Picisan)